Ibnu Hamzah Al Husaini Al Hanafi Ad Damsyiqi

ASBABUL WURUD

Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-Hadits Rasul

ASBABUL WURUD

Manakala kata-kata atau ucapan Rasulullah SAW untuk menjelaskan maksud sesuatu peristiwa atau kejadian disebut Al-Hadis, sedangkan latar belakang timbulnya hadis-hadis Rasul tersebut dinamakan "Sababul Wurud" atau istilah jamaknya "Asbabul Wurud".

Dengan mengetahui Sababul Wurud suatu hadis, kemungkinan salah dalam menyimpulkan kandungan hadis akan lebih teratasi, sehingga pengamalan dan penerapannya pun akan lebih cepat.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Al Bara'bin Azib, dijelaskan bahwa Rasulullah pernah bersabda: "Masuk Islamlah kamu, kemudian berperanglah!".

Dari hadis yang diucapkan Rasulullah tersebut, kemungkinan kita akan berkesimpulan: Islam itu suka berperang, ajarannya berat, jika tidak berani berperang, tidak usah masuk Islam.

Jika kita tidak mengetahui latar belakang hadis ini timbul, saat peristiwa kejadiannya, kemungkinan kita akan berkesimpulan salah terhadap kandungan hadis tersebut.

"Asbabul Wurud" karya Ibnu Hamzah Al Husaini Al-Hanafi Ad Damsyiqi, adalah sebuah karya besar mengingat jumlah hadis yang diuraikannya cukup banyak, yakni 1831 buah hadis yang nantinya dibagi menjadi tiga jilid buku terjemahannya.

Mudah-mudahan kehadiran terjemahan buku ini dapat membantu memahami Al-Hadis dan menambah khasanah ilmu ke Islaman khususnya di Indonesia. Amin.

ISBN 979-8590-23-6 (Jilid 1)
979-8590-22-8 (Jilid lengkap)

RADAR JAYA OFFSET - JAKARTA

البيان والتعريف
في
أسباب ورود الحديث الشريف

Ibnu Hamzah Al Husaini Al Hanafi Ad Damsyiqi

ASBABUL WURUD

Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-hadits Rasul

1

Diterjemahkan oleh :
H M. Suwarta Wijaya B.A
Drs. Zafrullah Salim

KATA PENGANTAR

Dalam Hadits yang diriwayatkan Al Bukhari dari Al Bara' bin Azib, dijelaskan bahwa Rasulullah pernah bersabda: "Masuk Islamlah kamu kemudian berperanglah !".

Jika kita tidak mengetahui latar belakang diucapkannya hadits ini, kemungkinan kita akan berkesimpulan salah. Pertama kita akan berkesimpulan begitulah Islam : suka berperang, ajarannya berat. Kedua, jika tidak berani berperang, tidak usah masuk Islam!. Hal lain, kita tidak tahu kepada siapa sebenarnya perintah itu ditujukan. Tetapi setelah kita mengetahui latar belakangnya, ternyata kesimpulan di atas salah. Akibat salah menarik kesimpulan, pengamalannyapun pasti akan salah.

Menurut Al Bara', ternyata Hadits tersebut diucapkan Rasulullah karena saat itu timbul peristiwa. Yaitu peristiwa datangnya seorang laki-laki menemui beliau, katanya :"Ya Rasulullah, aku akan berperang kemudian barulah aku masuk Islam". Kata Rasulullah : "Masuk Islamlah kemudian berperang. Akhirnya orang tersebut menyatakan masuk Islam, kemudian loncat ke medan perang dan terbunuh di sana. Menyaksikan kejadian itu, Rasulullah bersabda : "Dia beramal sedikit namun diberi pahala banyak".

Peristiwa yang melatarbelakangi timbulnya hadits Rasul ini disebut : "Sababul Wurud" atau istilah jamaknya : "Asbabul Wurud".

Dengan mengetahui Sababul Wurud suatu hadits kemungkinan salah menyimpulkan kandungan hadits akan lebih teratasi. Dan tentu saja pengamalan dan penterapannyapun akan lebih tepat.

Asbabul Wurud dalam Al Hadits sama halnya dengan Asbabun Nuzul dalam Al Quran. Mengingat betapa pentingnya kedua Asbab ini, banyak ulama yang mengikhlaskan dirinya menggeluti kedua bidang ini sehingga baik Asbabun Nuzul maupun Asbabul Wurud menjadi sebagian atau cabang ilmu dalam Agama Islam.

Ada di antara ulama yang mengganggap kedua cabang ilmu ini tidak penting sebab menurut mereka Asbabun Nuzul dan Asbabul Wurud justru akan memperkaku penafsiran dan pengamalan.

Pendapat di atas dibantah keras, di antaranya oleh Muhammad Abdul Azhim Az Zarqani bahwa dengan mengetahui Sababun Nuzul dari ayat Al Quran (yang sama halnya dengan Asbabul Wurud dari Al Hadits) justeru akan lebih mempermudah memahami ayat Al Quran atau matan Al Hadits. (Baca : Manahilul 'Irfan Fii Ulumil Quran, oleh Az Zarqani).

Al Hadits dilihat dari segi Asbabul Wurud atau sebab-sebab timbulnya ditentukan oleh beberapa hal :

1. Ada ayat Al Quran yang perlu dijelaskan Rasulullah sebab salah satu fungsi Al Hadits adalah tafsir dari Al Quran (Tafsirul Quran bis Sunnah).
2. Ada matan Hadits yang masih perlu dijelaskan oleh Rasulullah. Hadits yang dijelaskannya itu sekaligus merupakan Sababul Wurud dari Hadits berikutnya.
3. Ada peristiwa yang timbul yang perlu diulas oleh Rasulullah.
4. Ada masalah atau pertanyaan dari para shahabat.

Namun ada pula matan Hadits yang timbul tanpa Sababul Wurud, atau timbul dengan sendirinya.

Terdorong oleh keinginan turut serta berkiprah menyampaikan Islam khususnya di tanah air ini, yang menurut sepengetahuan kami belum ada buku atau terjemahan mengenai Asbabul Wurud yang khusus dan lengkap maka kami memberanikan diri menterjemahkan sebuah karya besar dari seorang ulama As Syarif Ibrahim bin Muhammad bin Kamaluddin atau panggilan masyhurnya Ibnu Hamzah Al Husaini Al Hanafi Ad Damsyiqi (1054H – 1120 H /1644 M – 1708M). Silsilahnya : Ibrahim bin Muhammad bin Muhammad Husaini bin Muhammad bin Hamzah Al Harani Ad Damsyiqi Al Husaini Al Hanafi. Kitabnya : Hasyiyah 'Ala Syarhil Alfiyah dan Al Bayan wat Ta'rif Fii Asbaabi Wurudil Hadits As Syarif. Kitabnya yang terakhir inilah yang kami terjemahkan dengan judul (diperpendek) "Asbabul Wurud".

Karya Ibnu Hamzah Al Husaini ini kami pandang sebuah karya besar mengingat jumlah Hadits yang diuraikannya cukup banyak yakni 1831 buah Hadits yang dibaginya menjadi tiga jilid. Insya Allah akan kami terjemahkan jilid per jilid.

Cara penulisannya sedikit mengalami perubahan, yakni :

1. Mengingat foot note (catatan kaki) dalam kitab aslinya banyak yang panjang maka catatan kaki tersebut kami ganti dengan Keterangan.
2. Untuk mudah dicari, setiap Hadits kami beri judul berdasarkan isi padahal dalam kitab aslinya tidak berjudul.
3. Daftar-Isi menjadi dua : Daftar - Isi berdasarkan judul dan Daftar Isi secara alphabetis.
4. Bilamana ada hal-hal yang kurang jelas, kami beri tambahan penjelasan seperlunya.

Mudah-mudahan kehadiran buku ini dapat membantu memahami Al-Hadits dan dapat menambah khazanah ilmu ke-Islaman khususnya di Indonesia. Amin!.

Akhirnya kepada semua fihak yang membantu kami dalam usaha menterjemahkan kitab ini, kami haturkan terima kasih.

Jakarta, 6 Syawal 1411 H

21 April 1991 M

Penterjemah.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v
Pendahuluan xxiii
Muqaddimah Kitab xxxvii
1. Nabi Muhammad dan Penjaga Surga 1
2. Nabi Muhammad Manusia Biasa 2
3. Keluarga Nabi Muhammad 3
4. Perintah Taqwa 4
5. Empat Perintah 5
6. Sya'ir Umayyah bin Shalt 5
7. Pulang dari Khaibar 6
8. Tanda Islam 7
9. Air Zamzam 8
10. Tanda Orang Munafik 9
11. Mengerjakan yang Ma'ruf dan Meninggalkan yang Mungkar 9
12. Adab Menggauli Isteri 10
13. Paman adalah Muhrim 11
14. Dosa Membunuh Mukmin 12
15. Rezeki Seorang Mukmin 13
16. Mulailah dari Dirimu 13
17. Shalat Zhuhur dari Terik Matahari 15
18. Benar dalam Bersyahadat 16
19. Manusia Utama 17
20. Berita Gembira 18
21. Syafa'at 19
22. Keutamaan Shalawat 20
23. Melembutkan Hati 20
24. Celana 21
25. Cincin Perak 22
26. Larangan Memukul Muka 23
27. Hukum dan Keadilan 23
28. Cemburu 24
29. Taqwa dan Berakhlak Mulia 25
30. Takut kepada Allah 26

31. Waspada di dalam Majlis 26
32. Jangan Menyia-nyiakan Kebaikan 27
33. Peringatan Bagi Penguasa 29
34. Lima Keutamaan 29
35. Damai 31
36. Adil Terhadap Anak 32
37. Mengasihi Hewan 32
38. Wasiat Nabi 33
39. Takut Neraka 34
40. Memperhatikan Saudara 35
41. Lebih Dari Dua, Jama'ah 35
42. Jauhi Marah 36
43. Makan Berjama'ah 37
44. Menjauhi Pertemuan yang Tidak Baik 37
45. Haram Shalat di Waktu Haid 38
46. Menjauhi Zina 39
47. Adab Berdoa di Kendaraan 40
48. Kisah Kematian Sayyidina Hamzah 40
49. Cara Adzan Shubuh 42
50. Cambuk Bagi Pezina 42
51. Kelakar Rasulullah 43
52. Sisi lain dari Kehidupan Rasulullah 43
53. Keutamaan Amal Disaat Berpuasa 44
54. Mati dalam Keadaan Dzikir 44
55. Siti A'isyah di Hati Rasulullah 45
56. Perkataan yang Paling Disukai Rasul 46
57. Jihad yang Paling Disukai Allah 46
58. Puasa Nabi Daud 47
59. Keutamaan Akhlak 48
60. Bagaimana Semestinya Mencintainya 48
61. Iman dan Kerinduan 49
62. Menimbun Harta 50
63. Perlakuan untuk Orang yang Suka Memuji Diri 50
64. Berdoa sambil Menunjuk 51
65. Takut Kepada Allah disaat Membaca Al'quran 52
66. Serpihan Nikmat Allah 53
67. Keutamaan Shalawat Nabi 54
68. Puasa Putih 55
69. Menghindari Kata-kata "Kalau" 55
70. Jadilah Laksana Tahi Lalat 56
71. Jaminan Allah 57
72. Memelihara Diri 58

73. Memelihara Aurat 59
74. Memendekan Kumis dan Memanjangkan Jenggot 60
75. Memelihara Rambut 60
76. Kunci Syurga 61
77. Istri yang Menyenangkan Hati Suami 62
78. Kata-kata Penuh Harapan 62
79. Khitan Bagi Wanita 63
80. Ikhlash 63
81. Tata Tertib Umrah 64
82. Tanggung Jawab Terhadap Saudara 65
83. Perlu Kewaspadaan 66
84. Munafiq yang Paling Berbahaya 67
85. Menunaikan Amanat 68
86. Disaat Fitnah Merajalela 69
87. Futuh Makah dalam sebuah Syair 70
88. Penguburan Syuhada 71
89. Yang tidak dimakan Rasulullah Belum tentu Haram . . 71
90. Tulang Ikan Di Mulut 72
91. Hak Majelis 73
92. Menyukuri Nikmat Allah 73
93. Hak Saudaramu 74
94. Sabar Dalam Derita 75
95. Tertinggal Berjama'ah 75
96. Memulyakan Orang 76
97. Adab dan Doa Tidur 77
98. Pengakuan Para Tetangga 78
99. Bacaan Diwaktu Tidur 79
100. Mohon Perlindungan Allah Diwaktu Akan Tidur 80
101. Pelaksanaan dan Penangguhan Hukuman Allah 81
102. Pintu Kebaikan 82
103. Keperkasaan Kehendak Allah 83
104. Adab Buang Air Kecil 83
105. Mendahulukan Buang Air 84
106. Kaifiat Shalat 85
107. Wudhu Sebelum Tidur 86
108. Cinta Allah dan Cinta Manusia 87
109. Anjing yang Terdidik 87
110. Kebaikan Menghapus Kejahatan 88
111. Izin Masuk Rumah 88
112. Menangguhkan Shalat Dzuhur 89
113. Memberi Makan Orang Sakit 90
114. Bersedekah dengan Pemberian 91

115. Adab Mandi 91
116. Waktu Buka Puasa 92
117. Tenang Menuju Shalat 92
118. Keutamaan Shalat Berjama'ah 93
119. Cara Membersihkan Darah Haid 94
120. Doa Makan dan Minum 94
121. Lupa Membaca Basmalah 95
122. Pembunuh dan Terbunuh di Neraka 96
123. Jika Bertemu Kedua Khitan 97
124. Meringankan Shalat 98
125. Sebuah Pilihan 99
126. Jika Keluar Madzi 100
127. Air Dua Qullah 100
128. Wudhu, Tidur dari Junub 101
129. Shalat Bersandal 101
130. Boleh Menerima Pemberian Walau Tidak Membutuhkan 102
131. Mandi Jum'at 103
132. Tahiyatul Masjid 104
133. Bacaan Tahiyat 105
134. Shalat Lagi 106
135. Benar Berpahala Dua, Salah Berpahala Satu 107
136. Mengunci Pintu 108
137. Penghuni Syurga atau Neraka 108
138. Shalat Tahiyatul Masjid 109
139. Diundang Makan 110
140. Mimpi Buruk 110
141. Disaat Krisis 112
142. Sujud Pernyataan Duka 112
143. Tukang Sanjung 113
144. Waktu Puasa 114
145. Sebagian Kaifiat Shalat 115
146. Syurga Firdaus 115
147. Tanda Mukmin 116
148. Jangan Bermain Pedang 117
149. Tetanggamu, Jurimu 118
150. Karantina 119
151. Saat Kehancuran 120
152. Berkumur setelah Minum Susu 121
153. Mendengarkan Bacaan Iman 122
154. Utamakan Berjama'ah 124
155. Adab Berdoa 124
156. Dzikir setelah Shalat 126

157. Waktu Shalat 126
158. Bila Tuhanmu "Tertawa" 128
159. Syarat Syah Shalat 129
160. Adab Bersin 129
161. Adab Bersin 130
162. Kentut 131
163. Tenang di waktu Shalat 132
164. Tasbih, Tahmid, Takbir, Tahlil, dan Doa 133
165. Disaat Uang Menjadi Pujaan 134
166. Orang Baik di Hari Kiamat 135
167. Gunakanlah Pedang Kayu 136
168. Masa Damai dan Krisis 136
169. Konsenstrasi 137
170. Air Dua Qullah 138
171. Mimpi Bermain dengan Setan 138
172. Cara Meriwayatkan Hadits 139
173. Tetap Bersikap Baik 139
174. Lupa Shalat 140
175. Lupa Basmalah 140
176. Waspada Menjelang Tidur 141
177. Maut, Satu Kepastian 142
178. Mantap dalam Menimbang 143
179. Nantikan Saatnya 144
180. Cara Makan 144
181. Merapikan Kain Kafan 145
182. Wajib Mandi Jika Keluar Mani 146
183. Anjuran Menyembelih Hewan di Sembarang Bulan . . . 146
184. Adab Makan 147
185. Adab Makan 148
186. Doa Bagi yang Sakit 149
187. Tersangka Mati Syahid 150
188. Lebih Utama Memaafkan 151
189. Bebas 151
190. Hukuman Rajam 152
191. Warna Merah yang Menyolok 153
192. Berkumur di Waktu Berpuasa 153
193. Ramalan Nabi 154
194. Makruh Mengantar Jenazah Bagi Wanita 154
195. Seperti Takbir Shalat Jenazah 156
196. Wudhu yang Sempurna 156
197. Memanjangkan Suara Adzan 157
198. Larangan Menggigit Orang 158

199. Semangat Memberi 158
200. Ikhlas Memberi 159
201. Cara Memakai Kain 159
202. Mohon Kelapangan Rizki 160
203. Rasulullah Mengharamkan Shadaqah untuk Dirinya . . . 161
204. Sikap Sesama Muslim 161
205. Malaikat Menemani Orang Beriman 162
206. Budakmu, tanggungjawabmu 162
207. Mengasihi Hewan 163
208. Kisah Sa'ad dan Anak Panah 164
209. Jadilah Pemanah Ulung 165
210. Pesan Nabi Dalam Sebuah Perjalanan 165
211. Melempar Jamrah 166
212. Beberapa Keutamaan 166
213. Zuhud 167
214. Manusia yang Paling Zuhud 168
215. Sifat Orang Zuhud 169
216. Beberapa Permintaan Rasulullah 170
217. Malu 171
218. Obat Penangkal 172
219. Bersiap-siap Menghadapi Kematian 173
220. Cara Memelihara Daya Ingat 173
221. Meminta Fatwa Kepada Hati Sendiri 174
222. Ketentuan Shalat 175
223. Anjuran Memakai Sandal 175
224. Istinja 176
225. Mohon Pemeliharaan Allah 176
226. Berlaku Baik Kepada Tawanan 177
227. Berlaku Baik Kepada Kaum Anshar 178
228. Keutamaan Kalimah Tauhid 178
229. Pribadi Rasulullah 179
230. Membela yang Benar 179
231. Amal Sedikit yang Besar Pahalanya 180
232. Dua Qabilah yang Dimulyakan Allah 181
233. Tetap dalam Kebaikan 182
234. Pilihan Allah 182
235. Asma Allah di Mulut Setiap Muslim 183
236. Wajib Mematuhi Kebaikan 184
237. Tanggungjawab Masing-masing 185
238. Mencuri Shalat 186
239. Yang Paling Banyak Diuji 187
240. Ujian Menurut Kadar Agamanya 188

241. Meniru Ciptaan Allah 189
242. Mohon Syafa'at 190
243. Bersyukur Kepada Allah dan Manusia 190
244. Syahadatain 191
245. Pesta Pernikahan 192
246. Kaifiat Tayamum 193
247. Sikap Manusia Terhadap Hujan 194
248. Sabar dalam Kepahitan Dunia 195
249. Sujud Sahwi 195
250. Memelihara Pandangan 196
251. Ishlah 197
252. Larangan Shalat setelah Subuh 197
253. Makanan untuk Keluarga Mayit 198
254. Hukum 'Ajal 199
255. Hukuman Bagi Pezina 199
256. Hukum Minuman Keras 200
257. Hukuman Bagi Isteri Durhaka 200
258. Enam Jaminan Untuk Meraih Surga 201
259. Memberi makan dan Menebarkan Salam 203
260. Nadzar yang Terlarang 203
261. Menta'ati Allah dan Mendurhakai Setan 204
262. Manusia yang paling Taat 205
263. Sebaik-baik Usaha 206
264. Sebaik-baik Daging 206
265. Makna Ta'at Kepada Rasul 207
266. Melamar dan Menikah 208
267. Beberapa Nasihat Berharga 208
268. Beberapa Kalimat Berharga 209
269. Wejangan Berharga 210
270. Damai Menuju Surga 211
271. Mariyah Al Qibthiyah 212
272. Keutamaan Memerdekakan Budak 212
273. Nadzar Beri'tikaf 213
274. Kekhususan Shalat Isya 214
275. Obat Penangkal 214
276. Kutu Terbawa Ke dalam Masjid 215
277. Memelihara Silaturrahmi 215
278. Menyingkirkan yang menyakitkan dari Jalan 216
279. Melakukan 'Azal 217
280. Pemurah 218
281. Dosa-dosa Besar 219

282. Besar Pahalanya Orang yang Berjama'ah padahal tempat tinggalnya Jauh dari Masjid 220
283. Arti Berusaha dan Bertawakkal 221
284. Setiap Orang Pintar Pasti Ada Orang Lain yang Lebih pintar daripadanya 222
285. Rasulullah Marah Kepada Ibnu Mas'ud karena memukul budak 223
286. Celaan Menjadikan Kuburan Sebagai Masjid 224
287. Harta Milik dan Harta Waris 225
288. Setiap Orang dimudahkan Melakukan Apa Yang Telah Diciptakan-Nya 225
289. Dalam Berdo'a Mintalah Kebaikan 227
290. Berlindung dari Kejahatan Jin 227
291. Memanfa'atkan Lima Macam Kesempatan 228
292. Melayani Wanita Bersalin 230
293. Apa yang Harus Dilakukan oleh Pria yang Sering Mengeluarkan Mazi 231
294. Tangan Lebih Bersih dari Bejana 231
295. Petunjuk Mengurus Jenazah 232
296. Jangan Memukul Muka 233
297. Mencegah peminta-minta dengan Memberinya Zakat Fithrah 234
298. Pengajaran Nabi yang Pertama di Madinah 235
299. Kalung di Perang Khalbar 236
300. Amal yang Utama 236
301. Amal Utama yang Lain 237
302. Perbedaan Antara Berilmu dan Bodoh 238
303. Cinta dan Benci Karena Allah 239
304. Haji Mabrur Jihad yang Paling Utama 240
305. Menyatakan Kebenaran di Depan penguasa Zhalim . . . 241
306. Ibadah Haji yang Paling Utama 242
307. Budak yang Paling Utama Dimerdekakan 243
308. Sedekah yang Utama Memberi Air Minum 244
309. Sedekah yang Paling Utama 245
310. Shalat Sunat 245
311. Ibadah yang Paling Utama 246
312. Amal Paling Utama 248
313. Usaha yang Paling Utama 248
314. Manusia yang Paling Utama 249
315. Manusia Paling Utama 250
316. Mukmin yang Paling Utama Keimanannya 251

317. Wanita-wanita Utama Di Dalam Surga 252
318. Tukang Bekam dan Orang yang Dibekam 253
319. Pujian Nabi 254
320. Ucapan Rasul Terhadap Laki-laki dari Nejed 254
321. Bahagialah Orang yang Berotak Cerdas 255
322. Beruntunglah Engkau Hai Qudaim 256
323. Ihwal Wanita yang Kedatangan Haid 257
324. Kenapa Engkau Menangis Wahai Rasul 258
325. Kebersihan Menolak Penyakit 259
326. Membebaskan Budak 260
327. Apakah Tidak Kalian Lempar Saja dengan Kotoran Hewan 260
328. Nabi Marah 261
329. Ucapan Nabi Mengiringi Iqamah 262
330. Perintah Mengikuti Shahabat 262
331. Membaca Al Quran 263
332. Ucapkan Salam Untuk Umatku 264
333. Bacaan Al Quran Menimbulkan Ketenangan Jiwa 265
334. Bacalah! Malaikat Mendengar Suaramu 265
335. Bayarkanlah Utang Ibumu kepada Allah 266
336. Bayarlah Nadzar Ibumu 267
337. Takut dan Harap Dikala Maut Menjemput 268
338. Mengqadha Puasa yang Dibatalkan 269
339. Membaca Bismillah Ketika Hendak Menyembelih 269
340. Shalat, Zakat, Haji dan Berbuat Sesuatu yang Menyenangkan 270
341. Sedikit berbuat Dosa dan Sedikit Berhutang 270
342. Menetap di Negeri Sendiri 271
343. Perintah Meluruskan Shaf 272
344. Siapa Orang Paling Utama Keimanannya 273
345. Malaikat Disuruh Mencatat Pujian Hamba Kepada Allah 274
346. Dosa Bani Adam 275
347. Perbanyaklah Do'a Untuk Kesehatan 276
348. Mengingat Mati 277
349. Mengingat Mati Mengurangi Angan-angan 278
350. Yang Paling Banyak Mengingat Allah 279
351. Manusia yang Terbaik 279
352. Orang yang Cerdas 279
353. Yang Paling Mulia yang Paling Bertaqwa 280
354. Yang Paling Utama Yusuf Putra Ya'kub 281
355. Jaminan Surga 281

356. Ketamaan Shahabat Anshar 283
357. Makan Berlebih-lebihan 284
358. Perlakuan Terhadap Pembantu Rumah Tangga 284
359. Allah itu "Dokter" 285
360. Allah dan Rasul Pelindung 286
361. Laknat Allah Bersama Wanita yang Membuang Anak . 287
362. Ya Allah Perkenankanlah Do'a Sa'ad 288
363. Doa yang Diajarkan Nabi Kepada Seorang Arab Dusun 289
364. Doa yang Diajarkan Nabi Kepada Ali bin Abi Thalib . 289
365. Do'a Rasul bagi Perempuan yang Menutup Auratnya . . 290
366. Doa Menghadapi Sakaratul Maut 290
367. Doa untuk Mencapai Surga yang Tinggi 291
368. Doa untuk Memperoleh Rizki yang Berkah 292
369. Doa Nabi untuk Seorang yang Pernah Disakitinya 293
370. Sebagian dari Rangkaian Doa Rasulullah 294
371. Doa Disaat Ditimpa Musibah 298
372. Doa Akan Tidur 299
373. Sebagian Do'a yang Lengkap dan Sempurna 299
374. Do'a Menghilangkan Duka 301
375. Do'a Twajjuh Menghilangkan Penyakit 301
376. Doa Mohon Dibebaskan dari Syirik 302
377. Doa Perlindungan dari Kejahatan 303
378. Doa Berlindung dari Amarah Allah 303
379. Doa Memperoleh Keyakinan yang Benar 304
380. Do'a Mengharapkan Kurnia dan Rahmat Allah 305
381. Do'a Mengharapkan Maaf dari Allah 305
382. Do'a Memudahkan Setiap Kesukaran 306
383. Do'a Menegakkan Hukum Allah 307
384. Do'a Agar dapat Berdzikir dan Bersyukur 308
385. Do'a Pengakuan Dosa 308
386. Do'a Mengembalikan Terbitnya Matahari Setelah Terbenam 310
387. Do'a Rasul Agar Umar Masuk Islam 310
388. Do'a Nabi untuk yang Bekerja Di Waktu Subuh 312
389. Do'a Agar Memperoleh Rizki yang Berkat 312
390. Do'a Rasul Bagi yang Makan Waktu Sahur 313
391. Do'a Pernyataan Ketidakberdayaan Diri 313
392. Do'a Nabi untuk Abdullah bin Rawahah 314
393. Do'a Berlindung dari Empat Macam Hal 315
394. Berlindung dari 12 Keadaan 316
395. Do'a Menjelang Tidur 317
396. Do'a Menolak Bala 317

397. Do'a Kebahagiaan Dunia dan Akhirat 318
398. Do'a Kemuliaan dan Mendapat Rezki 319
399. Do'a Nabi Untuk Keluarganya 320
400. Do'a Berlindung dari Kejahatan Nafsu 321
401. Do'a Berlindung dari Api Neraka 322
402. Do'a Syukur 322
403. Do'a Nabi untuk Keluarganya 323
404. Pemimpin yang Kasar atau Lemah 324
405. Tiada Kehidupan Melainkan Kehidupan Di Akhirat . . 325
406. Pakaian Sederhana 327
407. Terus Berusaha 327
408. Khitan 329
409. Tikus Mati dalam Minyak 329
410. Tetaplah Kamu Di Rumahmu 330
411. Kebaikan Orang Anshar 330
412. Malu Seperti Malu Malaikat 331
413. A. Pemilikan Harta Menimbulkan Masalah 331
B. Aliah Senang Dipuji dan Disanjung 332
414. Tanggung Jawab Pemimpin Kaum (Golongan) 333
415. Bacaan Diwaktu Sore 334
416. Bacaan Diwaktu Sore 335
417. Nabi Melaknat Orang yang Menganiaya Binatang. . . . 336
418. Bagi Mereka Dunia, Untuk Kita Akhirat 336
419. Allah Bershalawat kepada Orang yang Bershalawat . . 337
420. Islam Menghapuskan Kesalahan Di Masa Lalu 338
421. Darah Itu Haram 339
422. Hukum Menerima Sedekah Bagi Rasulullah dan Keluarganya 340
423. Mengingat Mati dan Azab Kubur 341
424. Sabar dan Ikhlas Ketika Sakit Mata 343
425. Islam Menyukai Kebersihan dan Kerapihan 344
426. Aku ini orang Kepercayaan Di Langit dan Di Bumi . . 345
427. Mendahului Imam dalam Shalat 346
428. Bahagia dan Celaka 347
429. Tanda-tanda Hari Kiamat 348
430. Shalat di Rumah Menjadi Cahaya 350
431. Saat-saat yang Mendebarkan 351
432. Jawaban Umar tentang Tiga Masalah 352
433. Khutbah Nabi 354
434. Membagi Harta Zakat 356
435. Penetapan Syarat Berdasarkan Kitabullah 357

436. Manipulasi 358
437. Berpegang Teguh dengan Kitabullah 360
438. Khutbah Nabi di Medan Perang Tabuk 362
439. Alirkan Darahnya dan Sebut Nama Allah 367
440. Arti Perintah Memerangi Manusia 368
441. Kewajiban Bertabligh 370
442. Makanan yang Baik dan Amal yang Saleh 372
443. Perintah Membunuh Anjing 373
444. Tahan Anak Panahnya 374
445. Tahanlah Sebagian Hartamu 375
446. Berwudhuk Setelah Tayamum 375
447. Malaikat Berjalan di Belakang Rasulullah SAW 377
448. Ibumu (3 kali) Baru Bapakmu 377
449. Tiga Anjuran Nabi Kalau Ingin Selamat 378
450. Mengendalikan Lidah 379
451. Kendalikanlah Mulut dan Kemaluanmu 379
452. Kendalikanlah Tangan mu 380
453. Murka Allah Terhadap Pembunuh Orang yang Beriman 381
454. Siksaan Allah Pertanda Kebaikan-Nya 382
455. Rampasan Perang itu Rezki Allah untuk Nabi-Nya .. 382
456. Kasus Hatib Bin Abi Balta'ah 383
457. Perkawinan Ali dengan Fatimah 384
458. Tiga Macam Berkah Allah 385
459. Amal Manusia 385
460. Dispensasi (Rukhshah) Puasa 387
461. Perumpamaan Dunia 388
462. Hamba Mulia Bukan Hamba Sombong dan Keras Kepala 388
463. Allah Itu Indah 389
464. Jasad Para Nabi 390
465. Haram Kawin karena Sepersusuan 390
466. Allah Menyukai Sifat Malu 392
467. Kebanggaan Allah Bagi Penduduk Arafah 392
468. Nabi Orang yang Terbaik Asal Usulnya 393
469. Syurga dan Neraka untuk Penghuninya Masing-masing 394
470. Seratus Rahmat 394
471. Haram Neraka Bagi Ahli Tauhid 396
472. Gambaran Syurga 397
473. Pahala Menurut Niat 398
474. Kewajiban Sa'i 399
475. Perempuan Wajib Cemburu 400
476. Menyiksa Diri 401
477. Haram Berobat dengan Apa yang Diharamkan 402

478. Rahasia Zakat dan Waris 402
479. Zakat Hanya untuk Ashnaf Delapan 404
480. Untuk Apa Dibangkitkan Rasul 405
481. Kelayakan Penggunaan Rizki Menurut Allah 406
482. Allah Tidak Mengubah Keturunan 407
483. Lidah Nabi Fasih 408
484. Cobaan untuk Orang Mukmin 409
485. Larangan Bersetubuh dari Dubur 410
486. Bebas Dari Tuntutan Kezaliman 410
487. Keringanan Bagi Musafir 411
488. Shaf Pertama 412
489. Monyet dan Babi 413
490. Siksa Allah Bagi yang Durhaka dan Sombong 413
491. Allah Menarik Ilmu Dengan Wafatnya Ulama 414
492. Ikhlas, Syarat Diterimanya Amal 415
493. Pakaian Berjela-jela dalam Shalat 416
494. Bayarlah Hak Orang Lemah 417
495. Sebahagian Sifat Allah 417
496. Tercela Memanjangkan Kain 418
497. Allah Membela Agama dengan Tangan Orang Jahat .. 419
498. Infaq 420
499. Lemah Lembut 421
500. Beramal dengan Keyakinan 421
501. Berkata-kata Membatalkan Shalat 422
502. Al Quran Mengangkat Derajat Umat 423
503. Azab Allah untuk Tukang Siksa 423
504. Salam pada Rasul 424
505. Rizki Allah untuk Hambanya 425
506. Sifat Lemah Di Cela Allah 425
507. Malam Nishfu Sya'ban 427
508. Larangan Sumpah dengan Menyebut Nama Bapak.... 427
509. Wasiat Allah tentang Wanita 428
510. Islam Itu Bagaikan Muda Remaja yang Akan Berangkat Tua 429
511. Arwah itu Tentara 430
512. Amal Manusia Dilaporkan Hari Senen dan Kamis ... 431
513. Berkat Diwaktu Makan 431
514. Rumah yang Memajang Gambar 432
515. Perawan Diminta Izinnya.................... 432
516. Malu Itu Sebagian dari Iman 433
517. Malu, 'Afaf ('Iffah) dan Lemah Lidah 433
518. Tante Sama dengan Ibu 435

519. Penunjuk Kebaikan 435
520. Amal Penghuni Syurga, Amal Penghuni Neraka 436
521. Lidah: Menyelamatkan dan Menyengsarakan 437
522. Khusu' Dalam Shalat 439
523. Mati Di Madinah 439
524. Keutamaan Shalat Mengikuti Imam 440
525. Keadaan Umat Muhammad Kelak 441
526. Bahaya Putusnya Silaturrahmi 442
527. Saudara Sesusu 442
528. Pandangan itu Mengikuti Kepergian Ruh 443
529. Ruh Bertemu Ruh 443
530. Tanda Tanda Kiamat 444
531. Tuan atau Majikan yang Pemurah 445
532. Kelebihan yang Menyaksikan 446
533. Gerhana Merupakan Tanda Kekuasaan Allah 446
534. Satu Bulan Hijriyah Terkadang 29 Hari 447
535. Mencium Disaat Puasa 448
536. Syetan yang Usil 449
537. Merah dan Mewah Kesayangan Syetan 450
538. Sembelihan yang Tidak Didahului Asma Allah 451
539. Lutut Itu Aurat 451
540. Syetan Disepanjang Urat Darah 453
541. Umar bin Khathab Ditakuti Syetan 454
542. Do'a Para Malaikat untuk Orang yang Berpuasa 454
543. Sabar dalam Pertempuran yang Pertama 455
544. Keluarga Nabi Muhammad Diharamkan Menerima Zakat 456
545. Perbedaan Shadaqah dan Hadiyah 457
546. Penegasan Rasulullah Tentang Shadaqah 457
547. Kapan Kita Boleh Bertayamum 458
548. Beberapa Macam Mati Syahid 459
549. Tasbih Seekor Burung Kepada Tuhannya. 460
550. Selepas Wudhu dan Shalat 461
551. Ucapkanlah Perkataan Yang Baik 461

PENDAHULUAN

Bahwa :

- Sunnah adalah ajakan dengan cara yang baik dan bijaksana menuju keluhuran budi pekerti ummat manusia.
- Sunnah adalah ajakan kepada seorang pedagang agar ia menjadi pedagang yang jujur yang kelak dapat berkumpul bersama para Nabi, syuhada dan shadiqin.
- Sunnah adalah himbauan kepada pekerja agar ia meyakini tugas pekerjaan yang diembannya sebab Allah mencintai orang yang bekerja dengan penuh keyakinan dan ketekunan.
- Sunnah adalah ajakan kepada buruh industri agar ia melakukan kewajibannya dengan baik sebab ia telah memperoleh upah daripadanya dan karena itulah Allah akan memeriksa pekerjaannya.
- Sunnah adalah seruan kepada setiap Bapak agar ia menyadari kebapakannya dan kepada setiap Ibu agar ia menyadari keibuannya. Juga anjuran kepada kakak agar memperhatikan adik-adiknya bahkan ajakan setiap pribadi yang menjadi anggota masyarakat agar ia bertanggung jawab terhadap urusan dan tanggung jawab yang diserahkan kepadanya sebab semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabannya, "kalian semuanya pemimpin dan setiap pemimpin akan ditanya tentang rakyat yang dipimpinnya".
- Sunnah adalah ajakan kepada seluruh manusia agar menunaikan amanat dengan sebaik-baiknya sebab tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki amanat. Juga mengajak kepada kebenaran sebab manakala seorang berlaku benar, Allah akan menetapkannya sebagai seorang yang benar disisi-Nya. Selanjutnya Sunnah juga mengajak manusia bernaung di bawah rahmat, ajaran yang dibawa dan disampaikan Rasulullah SAW, sesuai dengan sabdanya:

"Sesungguhnya kehadiranku merupakan rahmat Allah yang bertugas memberikan petunjuk".

Sabdanya lagi : "Kasihanilah siapa saja yang ada di muka bumi, niscaya akan mengasihanimu semua yang ada di langit". Yakni, berpegang teguhlah kepada akhlaqul-karimah yang sebenarnya menjadi tujuan kita semua agar masyarakat umum juga berjalan di atas prinsip itu. Dan justeru pada Sunnah itulah kita akan mendapatkan ajakan yang menuju ke arah itu dengan contoh-contoh yang mencakup semua aspek.

Sunnah-Rasul dalam da'wahnya selalu memperingatkan peranan umat Islam, bahwa peranannya adalah sebagai khalifah yang seharusnya menampilkan sifat-sifat kepemimpinan utama dan keteladanan yang baik.

Rasulullah SAW merupakan sosok atau gambaran kehidupan yang menggambarkan tentang prinsip-prinsip kemanusiaan, perilaku yang telah digariskan dan disukai Allah yang harus berlaku bagi seluruh manusia.

Menyadari kedudukan As Sunnah yang demikian tinggi dan mulia, maka para Ulama yang memperoleh cahaya kebenaran, setiap masa, berusaha bersungguh-sungguh mempelajari dan mengajarkan Sunnah, melaksanakan dan menyampaikan prinsip-prinsip akhlak-mulya yang diterangkan di dalamnya. Ulama-ulama itu yakni Ulama-ulama Sunnah mengetahui dan menyadari fungsi mereka. Oleh sebab itu mereka bersikap zuhud terhadap kehidupan dunia sementara manusia saling berebut-rebutan.

Mereka, yakni Ulama-ulama Sunnah tidak tertarik menumpuk-numpuk harta kekayaan karena kekhidmatan mereka terhadap agama Mereka menghindar dari gaya hidup berfoya-foya karena ingin menanamkan benih-benih akhlaqul karimah. Mereka menjauhi kemegahan kekuasaan dan kebesaran yang diberikan Allah kepada yang dikehendaki-Nya dan dicabut dari siapa yang dikehendaki-Nya. Mereka sabar dalam menempuh kehidupan, sabar beramal dan beribadah. Mereka giat bekerja di siang hari, tekun beribadah di malam hari mencari ridha Allah dan Rasul-Nya SAW.

Di antara contoh yang ingin kami ketengahkan yang sesuai dengan gambaran di atas, misalnya Imam Ahmad bin Hambal. Dia seorang Muhaddits yang menerapkan gambaran yang sebenar-benarnya apa yang ada pada diri dan pribadi Rasulullah SAW terutama masalah akhlak.

Sirah (perjalanan hidup) Imam Ahmad merupakan contoh paling jelas dari seorang yang berpegang teguh terhadap apa yang diyakini benar, dan sekaligus kesabarannya dalam mencapai dan menyampaikan kebenaran.

Contoh lain, Imam Bukhari dan yang lainnya yang jiwanya selalu haus kepada Sunnah, perilakunya senantiasa memperlihatkan contoh perilaku utama dari akhlaqul-karimah. Contoh utama akhlaqul-karimah tersebut selalu bertujuan membentengi diri dari perangai dan perilaku jahat yang selalu dihembuskan syetan pada setiap keadaan.

Dia selalu berusaha memisahkan orang dari keutamaan dan kebenaran agar terperosok ke dalam tarikan hawa nafsu dan kesesatan.

Jika keteladanan akhlak-utama ini sirna, maka manusia akan kehilangan harga dirinya, kehilangan sesuatu yang dapat menenangkan jiwanya serta kehilangan kepercayaan kepada dan dari orang lain.

Betapa Sunnah-Rasul telah berhasil mendidik orang-orang. Hal ini merupakan kekhususan tabiat Sunnah itu sendiri di mana kemanusiaan telah dapat menyaksikan ketinggian, kejujuran dan kekuatan mereka yang terdidik oleh Sunnah-Rasul tersebut.

Imam Ahmad, Imam Al-Bukhari dan Amirul-Mukminin dalam Al Hadits, seperti Imam Sufyan Ats Tsauri dan lain-lainnya merupakan mercu-suar yang menerangi umat menuju keluhuran budi.

Jika demikian halnya, tidak boleh tidak, mutlak diperlukannya usaha menyiarkan Sunnah, upaya memperbanyak orang-orang yang haus terhadap Sunnah, orang-orang yang menjadikannya menjadi pola hidupnya. Alhasil, Sunnah harus dimasyarakatkan, Sunnah harus disebarkan agar menjiwai kemanusiaan. Sunnah harus mewarnai peradaban, Sunnah harus disebarkan untuk memperkaya perbendaharaan kata dalam Bahasa.

Kemudian tidak diragukan bahwa dalam Sunnah terdapat cakrawala berfikir, di mana Rasulullah banyak berbicara tentang : pembinaan kemasyarakatan, tentang hal-hal yang dapat merusak sendi kehidupan, tentang perbuatan-perbuatan konstruktif, tentang kaidah-kaidah serta peraturan yang dapat mengangkat harkat dan derajat umat, tentang yang runtuh yang harus direhabilitasi kembali.

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa dalam Sunnah juga terdapat Cakrawala Bahasa di mana Rasulullah telah memperkaya perbendaharaan kata dan ungkapan. Perkataan Rasulullah adalah sefasih-fasih perkataan manusia. Tersebarnya Sunnah sekaligus berperan mengangkat dan memajukan tingkat berbahasa dan methoda serta teknik penulisannya di dalam kitab-kitab.

Terakhir, Sunnah juga memiliki semangat kejiwaan: mendidik dan menumbuhkannya dengan ajaran akhlak Rasulullah sehingga mencapai tingkat dan derajat yang tidak bisa dicapai oleh sistem pendidikan apapun. Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak". Kata Syauqi : "Jayanya umat karena akhlak. Jika akhlak hilang lenyap pula kejayaan mereka".

Dengan demikian jelas bahwa penyebaran Sunnah merupakan kewajiban Agama, tugas kemasyarakatan dan merupakan tanggung

jawab moral,. bagi setiap umat. Penyebarannya penting setiap saat terutama di saat dekadensi moral mengancam kehidupan keluarga dan rumah tangga, atau di saat kehinaan mencemari kesucian dan kemulyaan umat. Rasulullah SAW seorang yang telah mencontohkan perilaku-Quran dan karena itulah Allah telah memberikan kepadanya kedudukan khas ditengah-tengah kaum Muslimin. Beliau menjadikan Al-Quran pembimbing semua tindakannya sehingga semua tindakannya itu selalu benar, dan beliau tidak berkata, melainkan dengan bimbingan wahyu. Allah SWT telah berfirman mempertegas hal ini : "Dan sesungguhnya engkau telah memberi petunjuk ke jalan yang lurus. Yakni jalan Allah . . . ."(As Syura: 52 : 53). Firman-Nya lagi: "Katakanlah (hai Muhammad), : "Sesungguhnya Tuhanku telah menunjukkan kepadaku jalan yang lurus, yakni Agama yang lurus . . . . ." (Al An'am : 161).

Da'wah yang dilaksanakan Rasulullah bukan hanya ditujukan kepada orang lain tetapi justru terlebih dahulu ditujukan kepada dirinya sehingga beliau selalu terpelihara (ma'shum) sehingga orang-orang yang mengikuti beliau akan ikut terpelihara karena keterpeliharaan beliau. "Katakanlah: "Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikuti aku mengajak kamu ke jalan Allah dengan hujjah yang nyata". (Yusuf : 108).

Jelas, bahwa da'wah dan cara da'wah Rasulullah SAW menurut tuntunan petunjuk dan cahaya yang datang dari Tuhannya. Oleh sebab itu, "Siapa yang menta'ati Rasul, sungguh ia telah menta'ati Allah" (An Nisa: 80). Juga Allah mempermaklumkan: "Apa yang didatangkan Rasul kepadamu, ambillah; dan apa yang dilarangnya, tinggalkanlah" (Al Hasyr: 7). Oleh sebab itu mengikuti Rasul petanda cinta kepada Allah, sebagaimana yang difirmankan-Nya : "Katakanlah : "Jika kalian mencintai Allah, cintailah aku niscaya Allah mencintaimu" (Ali Imran : 31).

Di dalam Hadits Qudsy yang diriwayatkan oleh Al Bukhari, dinyatakan bahwa Allah telah berfirman : "Siapa yang menjadikan aku menjadi pelindung pasti aku memberitahukan kepadanya (bahwa Aku menjadi pelindungnya) dalam peperangan. Seorang hamba yang senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan melakukan ibadah-sunnah, Aku sangat mencintainya. Dan jika aku telah mencintainya, Aku akan mendengar apa yang didengarnya dan Aku akan melihat apa yang dilihatnya, Aku akan memelihara setiap gerak tangannya dan setiap langkah kakinya; dan jika ia meminta kepada-Ku, Aku akan memberinya, jika ia meminta perlindungan kepada-Ku Aku akan melindunginya".

Ibadah-ibadah sunnah (nawafil) disinggung dalam Hadits di atas, jika dilakukan manusia setelah mengerjakan ibadah-ibadah wajib, akan mengundang cinta Allah kepada mereka. Dan itulah jalan dan cara yang ditempuh Rasulullah SAW untuk meraih ridha Allah yang seyogyanya juga ditempuh oleh umat Islam khususnya.

Di antara kedudukan Rasulullah disisi Allah selain yang telah disebutkan di atas, ialah :

- Beliau adalah "habibullah" atau "kekasih Allah". Hal ini disebabkan ibadah beliau yang amat sempurna, sehingga mencapai peringkat dan derajat teratas.
- Beliau Nabi-Nya dan Rasul-Nya yang telah diberi kelebihan Allah di atas seluruh manusia namun tidak keluar dari batas-batasnya sebagaimana manusia." Janganlah kalian jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian yang lain" (An Nur : 63).
- Manusia yang telah diberi kekhususan dengan wahyu, diberi tugas menyampaikan risalah, dipilih-Nya menjadi Rasul, ia menjadi "basyiir" dan "nadziir", menjadi orang yang menyampaikan berita gembira dan peringatan.

Kepada manusia yang telah diberi keutamaan tadi, kita wajib memulyakannya sebagaimana Allah telah memberi kemuliaan kepadanya. Dan tidak sepantasnya kita memanggil seperti memanggil si Ali atau si Umar. Memanggil Nabi Muhammad kurang sopan manakala memanggilnya dengan panggilan "hai Muhammad!", atau dengan panggilan sindiran : "Ya Abal Qasim", tetapi hendaknya dengan kata-kata : "Ya Rasulullah" "Ya Nabiallah", "Ya Imamal Mursalin", "Ya Khataman Nabiyyiin", dan sebagainya.

Saya mengambil pengertian dari ayat di atas sebagaimana yang dikemukakan oleh Syekh As Shawi dalam catatan pinggir Tafsir Jalalain : "Sesungguhnya tidak dibenarkan memanggil Nabi dengan panggilan yang tidak sesuai dengan kemulyaannya baik di saat beliau masih hidup maupun di saat beliau telah wafat. Maka dengan demikian jelas bahwa mengecilkan atau menghina Nabi hukumnya kafir dan terkutuk dunia-akhirat".

Selanjutnya Allah berfirman pula pada awal surat Al Hujrat, yang artinya : "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mendahului Allah dan Rasul-Nya". Maksudnya : "Janganlah kalian mendahulukan urusanmu, perkataan atau perbuatanmu mendahului ketentuan Allah dan Rasul-Nya kecuali mendapat izin Allah dan

Rasul-Nya. Semua urusan yang dilakukan manusia tanpa izin Allah dan Rasul-Nya tidak sesuai dengan ajaran Agama yang lurus. Firman-Nya lagi : "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian meninggikan suaramu di atas suara Nabi dan jangan kalian keluarkan kata-kata seperti yang kalian katakan kepada sebagian yang lain" (Al Hujrat : 2). Jika hal ini dilanggar, peringatan Allah : "Gugurlah amal-ibadah kalian dan kalian tidak merasa. Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya disisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang diuji Allah hati-hati mereka dengan taqwa, bagi mereka pahala yang besar. Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu di belakang kamar kebanyakan mereka tidak mengerti. Dan jika sekiranya mereka sabar sampai engkau keluar menemui mereka, itu lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha pengampun dan Maha Penyayang" (Al Hujrat : 3-5).

Bagi orang yang ingin bicara secara pribadi dengan Rasulullah, terlebih dahulu harus memberikan sedekah kepada orang miskin, sebagaimana difirmankan Allah : "Hai orang-orang yang beriman, jika kalian ingin mengadakan pembicaran khusus dengan Rasul hendaklah kalian mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. Yang demikian adalah lebih baik bagi kalian dan lebih bersih. Jika kalian tidak mendapatkan (makanan untuk sedekah) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang". (Al Mujadilah : 12).

Ayat ini menunjukkan bahwa tidak bersedekah di saat akan mengadakan pembicaraan dengan Rasul, padahal ia mampu, berdosa. Sebab ampunan (maghfirah) yang dinyatakan dalam ayat tadi, tidak diberikan melainkan kepada orang tadinya berdosa. Dalam ayat berikutnya (ayat : 13) : "Apakah kalian takut (akan menjadi miskin) karena memberikan sedekah sebelum pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kalian tidak melakukannya dan Allah telah menerima taubat kalian, dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kalian kerjakan".

Beliau penghulu Bani Adam (manusia) sebagaimana sabdanya : Aku penghulu anak-cucu Adam" (H.R. Ahmad dan lain-lain). Firman Allah : "Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah mengutus kamu untuk menjadi saksi, menyampaikan berita gembira, memberi ingat, mengajak kepada Allah dengan izin-Nya dan menjadi pelita penerang. Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman". (Al Ahzab : 45-48).

Ta'at kepada Rasul termasuk ta'at kepada Allah.

Hal lain yang menunjukkan cinta Allah kepada Rasul-Nya ialah, bahwa Allah SWT telah mewajibkan ta'at kepada Rasul bagi setiap hamba-Nya sebagai bagian dari ta'at kepada-Nya. Allah berfirman yang artinya : "Dan tidaklah patut bagi orang Mukmin laki-laki atau perempuan, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu perkara, ada pilihan lain bagi mereka dalam urusannya itu. Barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, sungguh ia telah sesat, kesesatan yang nyata". (Al Ahzab : 36). Firman-Nya lagi : "Wahai orang-orang yang beriman berilah jawaban kepada Allah dan kepada Rasul bilamana kedua-Nya memanggil kamu kepada sesuatu yang menghidupkan kamu" (Al-Anfal : 24). "Katakanlah : "Ta'atilah Allah dan Rasul. Jika kalian berpaling, sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang yang kafir".

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa menolak ta'at kepada Allah atau ta'at kepada Rasul hukumnya kufur, sebab iman kepada Allah dan Rasul termasuk Rukun Iman.

Iman kepada Rasul artinya meyakini bahwa ajaran yang dibawanya, benar. Menyepelekan, menolak, ingkar, membangkang kepadanya kufur atau keluar dari daerah Islam. Sebagaimana dinyatakan dalam beberapa ayat, di antaranya :

"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sehingga mereka menjadikanmu Hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka adanya keberatan terhadap apa yang engkau telah putuskan dan mereka pasrah sepenuhnya" (An-Nisa : 65).

"Maka hendaknya orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau azab yang pedih". (An Nurr : 63).

Maka jelaslah bahwa Allah SWT telah menjadikan ta'at kepada Rasul sama dengan ta'at kepada-Nya. Firman-Nya : "Siapa yang menta'ati Rasul, sungguh ia telah menta'ati Allah" (An Nisa : 80). Juga menyatakan bai'at kepada Rasul berarti menyatakan bai'at (sumpah setia) kepada-Nya. "Sesungguhnya orang-orang yang menyatakan bai'at kepadamu, (berarti) mereka menyatakan bai'at kepada Allah. Kekuasaan Allah di atas kekuasaan mereka. Maka barangsiapa yang melanggar janjinya (berarti) ia telah mengkhianati dirinya sendiri. Barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, Dia memberinya pahala yang besar". (Al Fath : 10).

Menta'ati Rasul adalah menta'ati apa yang diwajibkan dan ditetapkan Allah dan Rasulnya kepadanya.

Rasulullah SAW telah menjelaskan Al Quran. Penjelasannya itu termasuk Sunnah-nya. Kewajiban menta'ati beliau artinya kewajiban menta'ati Sunnah-nya. Dan beliau mendorong umatnya untuk menyampaikan dan menyebarkannya sesuai dengan Hadits beliau yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Turmidzi dari Zaid bin Tsabit, yang artinya :

"Allah akan memalingkan muka seseorang yang telah mendengar perkataanku. kemudian memelihara dan menghafalkannya dan melakukannya sebagaimana yang telah didengarnya. Betapa banyaknya orang yang menyampaikan lebih hafal dari orang yang mendengar".

Rasulullah juga telah menyuruh agar orang yang hadir di antara menyampaikan kepada orang yang tidak hadir. Abu Bakar telah meriwayatkan apa yang disampaikan beliau, yakni : "Hendaklah yang hadir di antara kalian menyampaikan kepada yang tidak hadir".

Al Hakim, Al Baihaqi telah meriwayatkan bahwa Rasulullah pernah berpesan: "Kutinggalkan kepadamu dua perkara bila kalian berpegang teguh kepada keduanya niscaya kalian tidak akan sesat selama-lamanya yaitu berpegang teguh kepada Kitabullah dan Sunnah-ku".

Dalam kesempatan Haji Wada' beliau telah berkhutbah :

"Sesungguhnya syetan itu telah berputus asa untuk disembah di negerimu tetapi ia cukup senang manakala ia dita'ati pada hal-hal yang dapat merusak amal kamu. Maka berhati-hatilah. Sesungguhnya aku tinggalkan kepada kamu sesuatu yang bila kamu berpegang teguh kepadanya, kamu tidak akan sesat selama-lamanya yaitu Kitabullah dan Sunnah-ku".

Al Bukhari telah meriwayatkan sebuah Hadits Rasulullah yang bersumber dari Abu Hurairah, bahwa orang-orang Muslim semuanya akan masuk surga kecuali orang yang benci kepada Sunnah-Rasul. Beliau bersabda : "Semua umatku akan masuk surga kecuali yang tidak mau". Orang-orang bertanya: "Siapa yang tidak mau ya Rasulullah?". Jawab beliau : "Yang ta'at kepadaku masuk surga, dan yang membangkangi aku, itulah orang yang tidak mau".

– Kedudukan As Sunnah di sisi Al Quran

Sunnah Rasul mempunyai kedudukan di sisi Al Quran sekaligus mempunyai kedudukan di dalam Syari'at. Ia merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah Al Quran yang isinya meliputi aqidah, syari'ah dan akhlaq.

Adapun kedudukannya disisi Al Quran, diutarakan oleh As Syafi'i : "Fungsi Rasulullah SAW meliputi dua hal pokok :

1. Menyampaikan nash-kitab yakni Al Quran.
2. Menjelaskan secara ma'nawi apa yang diterimanya dari Allah itu kepada manusia dengan susunan kalimat (jumlah) yang sesuai dengan kehendak Allah".

Kedua hal yang dijelaskan As Syafi'i ini disepakati oleh semua ulama Fiqh (Fuqaha) dan ulama Hadits (Muhadditsin).

Al Quranul Karim yang berisi aqidah, syari'ah dan akhlaq itu dijelaskan Rasulullah dengan berbagai cara dan methoda dengan memperhatikan tingkat dan tabiat orang yang dihadapinya, sebagaimana yang difirmankan allah : "Dan Kami telah menurunkan kepadamu Adz-Dzikr (Al Quran) agar kau terangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka" (An Nahl : 44).

Rasulullah SAW menerangkan dengan perkataan, perbuatan atau takrirnya. Sabda beliau : "Aku tidak meninggalkan sesuatu dari apa yang diperintahkan Allah kepadamu, kecuali aku perintahkan hal itu kepadamu. Dan aku tidak meninggalkan sesuatu dari apa yang dilarang Allah kepadamu, kecuali aku sampaikan larangan itu kepadamu".

Keterangan Rasulullah itu meliputi hal-hal yang mujmal (global) yang terdapat dalam Al Quran, yang jumlahnya cukup banyak. Misalnya : "Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah Zakat" (Al Baqarah : 43), "Dan sempurnakanlah ibadah hajji dan umrah karena Allah" (Al Baqarah : 196), "Sesungguhnya shalat itu ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman" (An Nisa : 103).

Ayat-ayat tersebut di atas masih mujmal (garis besar, belum rinci). Kemudian Rasulullah menerangkan tentang shalat, zakat dan haji tersebut.

Tentang Shalat, dijelaskan : kaifiyat (cara)nya dengan perkataan dan perbuatan, waktunya, bilangan raka'atnya dan seterusnya. Sabda beliau : "Shalatlah kalian seperti yang kalian lihat bagaimana aku shalat".

Tentang Zakat, diterangkannya : kadarnya, jenis hartanya dan ketentuan-ketentuan lainnya dengan perkataan dan perbuatan serta contoh pelaksanaannya.

Tentang Haji, demikian pula dijelaskannya : rukunnya, waktunya, manasiknya. "Ambillah daripadaku manasik hajimu".

Diriwayatkan oleh Imran bin Hushain, bahwa dia telah berkata kepada orang yang berkeinginan menerima Al Qur'an saja tanpa Sunnah :

"Sungguh engkau pandir sekali. Apakah engkau dapati dalam Al Quran shalat Dzuhur empat raka'at yang bacaannya tidak dikeraskan, kemudian bilangan raka'atnya, tentang peraturan zakat. Apakah engkau menemukan penafsirannya dalam Al Quran?". Katanya selanjutnya : "Dan Sunnah itulah yang menafsirkannya".

Kepada Mathraf bin Abdullah pernah dikatakan orang : "Jangan kalian bicarakan kepada kami selain Al Quran!". Jawab Mathraf : "Demi Allah, kami tidak memerlukan pengganti Al Quran tetapi kami memerlukan siapa yang lebih mengetahui tentang Al Quran".

As Syafi'i berkata : "Siapa yang menerima sesuatu dari Rasulullah berarti ia telah menerima apa yang ditentukan Allah dari keta'atannya kepada-Nya".

– Kedudukan Sunnah dalam Syari'at

Rasulullah SAW diberi Allah wewenang untuk menetapkan syari'at (undang-undang, peraturan Agama) yang tidak terdapat nash (teks)-nya dalam Kitabullah Al Quranul Karim.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Daud, At Turmidzi dan lain-lain, bahwa Rasulullah SAW telah mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman. Menjelang keberangkatannya, terjadilah dialog :

Rasulullah : "Bagaimana engkau akan menghukum jika perkara diajukan kepadamu?".

Mu'adz : "Saya akan menghukum dengan Kitabullah"

Rasulullah : "Jika tidak ada dalam kitabullah?"

Mu'adz : "Dengan Sunnah Rasulullah".

Rasulullah : "Jika tidak ada dalam Sunnah Rasulullah?"

Mu'adz : "Saya akan berijtihad dengan pendapat saya".

Rasulullah menepuk-nepuk dadanya seraya bersabda: "Alhamdulillah, yang telah memberi taufiq kepada utusan Rasulullah terhadap apa yang diridhai Rasulullah".

Sayyidina Umar bin Al Khathab dalam suratnya kepada Abu Musa Al Asy'ari mengingatkan : 'Salam atasmu, ketahuilah bahwa hukum (qadha) itu wajib ditegakkan dan merupakan Sunnah yang harus diikuti". Di bagian lain beliau berkata : "Pendapat itu berlaku

pada apa yang memenuhi hatimu dan tidak berlaku pada apa yang ada dalam Al Kitab atau As Sunnah".

Abu Bakar As Shidiq telah ditanya orang tentang harta warisan bagi nenek. Beliau menjawab : "Tidak ada hal ini di dalam Al Kitab tetapi saya akan bertanya kepada orang lain". Kemudian beliau bertanya, maka berdirilah Al Maghirah bin Syu'bah, Muhammad bin Maslamah. Keduanya memberi kesaksian bahwa Nabi SAW telah memberikannya seperenam.

Umar bin Al Khathab tidak tahu sunnah tentang minta izin masuk ke rumah orang sehingga Abu Musa menjelaskannya bahwa minta izin (ist'dzan) itu batasnya sampai tiga kali. Jika tidak ada jawaban, hendaknya pulang.

Beliau tidak tahu bahwa istri berhak mewarisi diat (tebusan) suaminya sehingga Ad Dhuhak bin Sufyan mengirim surat, memberitahukan bahwa Rasulullah telah memberikan warisan kepada seorang perempuan dari tebusan suaminya (Asyim Ad Dhababi).

Beliau juga tidak tahu hukum orang-orang Majusi mengenai jizyah (pajak) sehingga Abdurrahman bin 'Auf menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW telah bersabda : "Tetapkan sunnah (peraturan) kepada mereka menurut Sunnah yang berlaku bagi Ahlul Kitab".

Ketika wabah penyakit tha'un, beliau bermusyawarah dengan orang-orang Muhajirin angkatan pertama kemudian dengan orang-orang Anshar. Mereka saling mengemukakan pendapatnya dan tidak satupun di antara yang mengemukakan sunnah Rasul sehingga Abdurrahman bin 'Auf menyampaikan sunnah Rasul yang berbunyi (artinya) : "Jika wabah itu terjadi pada suatu daerah yang kalian berada di dalamnya maka janganlah kalian keluar dari dalamnya. Dan jika kalian mendengar wabah itu terjadi disuatu daerah yang engkau tidak berada di dalamnya maka janganlah kalian masuk ke sana."

Kemudian Utsman bin Affan, beliau tidak tahu bahwa isteri yang ditinggal mati suaminya berhak tinggal di rumah almarhum suaminya sehingga Al Fari'ah binti Malik, saudara perempuan Abu Sa'id Al Khudri bahwa Rasulullah pernah bersabda : "Tinggallah engkau di rumah almarhum suamimu sampai Al Kitab menentukan batasnya". Akhirnya Usman berpegang pada ketentuan ini.

Telah diriwayatkan oleh Al Hakim bahwa Rasulullah pada waktu perang Khaibar telah mengharamkan beberapa jenis hewan di antaranya kuda tunggangan. Kemudian Rasulullah bersabda : "Diharapkan ada seorang di antara kalian sambil duduk di atas kursinya,

mengatakan perkataanku: "Di antara aku dan kamu ada Kitabullah maka apa yang kita dapatkan di dalamnya tentang sesuatu yang dihalalkan maka hendaknya kita menghalalkannya dan apa yang diharamkan hendaknya kita mengharamkannya. Sesungguhnya yang diharamkan Rasulullah seperti yang diharamkan Allah".

Rasulullah SAW telah bersabda sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Daud dari Ubaidillah bin Abu Rafi' dari ayahnya r.a. bahwa Rasulullah telah bersabda : "Mudah-mudahan salah seorang di antara kamu tidak mendapatkan seorang duduk bersandar dikursinya manakala datang kepadanya perintah atau larangan daripadaku, kemudian ia berkata : "Aku tidak tahu, apa yang kami dapatkan di dalam Kitabullah, itulah yang kami ikuti".

Abu Daud, At Turmidzi dan Ibnu Majah dari Al Miqdam bin Ma'ad, bahwa Rasulullah telah bersabda : "Ketahuilah sesungguhnya aku diberi Al Quran dan yang semisalnya. Mudah-mudahan ada seorang yang sudah kenyang duduk dikursinya, kemudian ia berkata : "Untukmu Al Quran ini maka apa yang kalian dapatkan di dalamnya mengenai kehalalan hendaklah kalian menghalalkannya. Dan apa yang diharamkan hendaknya kalian mengharamkannya. Ketahuilah bahwa apa yang diharamkan Rasulullah sama dengan yang diharamkan Allah".

Dari Hasan bin 'Athiyyah diperoleh keterangan bahwa malaikat Jibril turun kepada Rasulullah dengan membawa Sunnah sebagaimana dia turun kepadanya dengan membawa Al Quran dan dia mengajarkan kepadanya sebagaimana dia mengajarkan kepadanya Al Quran.

Kata Makhul, telah bersabda Rasulullah SAW "Allah telah mendatangkan kepadamu Al Quran dan yang semisalnya (Diriwayatkan oleh Abu Daud di dalam "Maraasil"-nya.

Abdullah bin Mas'ud sewaktu berkata : "Allah telah melaknat orang yang mentato dan orang yang ditato, orang yang mencabuti bulu alis dan orang yang mengikir dan menjarangkan gigi yang bermaksud mengubah ciptaan Allah" dan hal ini disampaikannya kepada seorang wanita dari Bani Asad, wanita itu berkata : "Ya Abu Abdurrahman, engkau telah menyampaikan kepadaku bahwa engkau melaknati yang begini dan begitu". Jawab Abdullah (Abu Abdurrahman) : "Bagaimana aku tidak melaknat orang yang dilaknat Rasulullah padahal hal itu ada dalam Kitabullah". Wanita itu berkata: "Sungguh telah aku membaca wahyu yang ada di dalam mushhaf namun aku tidak mendapatkannya". Kata Abdullah : "Jika engkau telah membacanya pasti engkau mendapatkannya. Apakah engkau telah membaca ayat yang berbunyi

(artinya) : "Dan apa yang didatangkan Rasul kepadamu, ambillah dan apa yang dilarangnya, jauhilah"?. Wanita itu menjawab : "Ya". Kata Abdullah : "Maka jika begitu, kita harus menta'atinya sebab sesungguhnya Rasulullah telah melarangnya".

Setelah As Syafi'i menyebutkan tiga hal pokok yakni :

1. Sunnah merupakan bayan (keterangan) dari apa yang ada di dalam-Al Quran.
2. Sunnah merupakan bayan (keterangan) dari ayat-ayat Al Quran yang mujmal,
3. Sunnah adalah ketetapan Rasulullah mengenai sesuatu yang tidak ada nash-nya di dalam Al Quran,

kemudian As Syafi'i berkata, dan ini yang kita inginkan untuk mengakhiri uraian atau menjelaskan apa yang telah kita sebutkan, yakni :

"Sungguh Allah telah mewajibkan di dalam Al Quran agar manusia menta'ati Rasul atau Utusan Allah. Dan Dia tidak mengakui adanya alasan dari hamba-Nya untuk menentang perintah Rasul-Nya. Dia telah menetapkan bagi seluruh manusia rasa-butuh terhadap Rasul dalam Agama mereka. Dan Dia telah menetapkan Sunnah Rasul menjadi dalil atau petunjuk juga untuk mereka, yang makna dan maksudnya sesuai menurut ketentuan-ketentuan dalam Kitab-Nya.

Jika Sunnah Rasul itu, Sunnah yang menerangkan apa yang ada pada Kitabullah yang makna dan maksudnya sesuai dengan yang dikehendaki Allah, dan berarti pula semua ketetapan Rasulullah yang tidak terdapat nashnya dalam Al Quran, maka bagaimanapun keadaannya dia tidak akan bertentangan dengan hukum Allah bahkan dia merupakan satu kepastian dan kebenaran.

Mengingat betapa kedudukan dan martabat Sunnah ini sungguh sangat membahagiakan kita bahwa kita dapat mengetengahkan kitab ini, yang menerangkan hal-ihwal Hadits sejajar dengan kitab-kitab Asbabun Nuzul dalam ilmu Al Quran.

Kiranya tidak meragukan bahwa kita sangat membutuhkan kitab serupa ini dan kita mengharap kepada Allah semoga Dia memberikan imbalan pahala yang sebaik-baiknya kepada penyusunnya.

Mengenai penyusun kitab ini, penyusun kitab "Ta'thiir Al Masyaam" telah menulis dalam kitabnya : "Dia adalah As Sayyid Ibrahim bin Muhammad Kamaluddin yang termasyhur dengan

panggilan Ibnu Hamzah Al Husaini Al Hanafi Ad Damsyiqi. Dia salah seorang pakar ilmu Hadits dan mahir dalam berbagai ilmu pengetahuan. Lahir tahun 1054 Hijriyah. Kemudian dia keluar bersama ayah dan saudara sepupunya yaitu As Sayyid Abdurrahman untuk mencari dan menimba ilmu. Gurunya mencapai 80 orang banyaknya, tersebar di beberapa daerah. Di Damsyik di antaranya :

Muhammad bin Sulaiman Al Maqhrit Al Hashkafi, Abdul Baqi Al Hambali.

Di Mesir : Abdul Baqi Az Zarqani, Muhammad As Syauburi, Muhammad Al Baqri. Di Haramain: Ahmad An Nukhli, Ibnu Salam Al Bishri, Al Hasan bin Ali Al 'Ajimi al Maki, Ibrahim Al Kaurani seorang pendatang di Madinah, Khairuddin Ar Ramli dan seorang pentahqiq Hadits Abdul Qadir Al Baghdadi dan lain-lain.

Jabatan yang pernah dipegangnya : Kepala Perwakilan Mahkamah Al Baabul Kubra di Damsyik, Kepala Mahkamah Militer dan Dewan Penasihat di Mesir tahun 1093 Hijriyah. Selama di Mesir kesempatannya dipergunakan pula untuk belajar pada beberapa ulama terkenal. Dia juga sempat belajar kepada Al Bukhari. Dia mengajarkan Shahih al Bukhari pada bulan-bulan ketiga di rumahnya, dihadiri hadirin yang tak terhitung jumlahnya. Ilmunya disumbangkannya dengan mengajar di Madrasah Al Mardaniyah bis Shahiliyyah, Madrasah Al, Amjadiyyah dan di Madrasah Al Jauziyah.

Ibrahim bin Muhammad Kamaluddin dijuluki orang sebagai seorang Damsyik yang tekun beribadah, luhur budi pekertinya. Dan di antara kitab yang disusunnya adalah Ashabul Hadits, berisi kumpulan Hadits yang kemudian diringkas oleh seorang pengarang yakni Abul Baqa Al 'Akbari dengan diberi tambahan-tambahan penyempurnaan, dan selesai setahun sebelum dia wafat (Shafar 1120). Dia wafat sekembalinya dari ibadah haji di sebuah daerah yang bisa disebut "Dzaatil Hajj" dan dikuburkan di sana.

Al Muadi menjelaskan bahwa Ibnu Hamzah berasal dari Harran sebuah daerah di kawasan jazirah dekat Baghdad, bukan Harran Al 'Awamid (salah satu daerah pedalaman di Damsyik).

Dr. Abdul Halim Mahmud.

MUQADDIMAH KITAB

الحمد لله الّذى سهل اسباب السّنة المحمّديّة لمن اخلص
له وأناب وسلسل موارد ها النّبويّة لمن تخلق بالسّنن
والآداب. وأشهد ان لا اله الاّ الله شهادة تنقذ قائلها
من هول يوم الحساب. وأشهد أنّ سيّدنا محمّدًا عبده
ورسوله الذى كشف له الحجاب وخصه بالاقتراب صلى الله
عليه وسلّم وعلى الآل والاصحاب والانصار والاحزاب
امّا بعد؛

Sesungguhnya amal yang paling besar pahalanya, paling lama kenangannya, paling besar kebanggaannya dan paling terang kecemerlangannya di alam malakut adalah usaha menuntut dan menyebarkan ilmu yang bermanfa'at bagi kehidupan dunia dan akhirat. Terutama ilmu-ilmu Hadits Rasulullah yang menerangkan kandungan isi ayat-ayat Al Quran.

Di antara ilmu-ilmu Hadits itu ialah ilmu yang menerangkan sebab-sebab historis timbulnya Hadits-hadits Rasul. Di antara ulama yang telah menyusun kitab mengenai pengetahuan ini ialah Abu Hafsah Al'Akbari. al Hafizh Ibnul Qayyim telah menyatakan rasa hormatnya kepada Al 'Akbari yang telah memilih bidang ini berhubung belum banyaknya orang yang mau menekuninya selain As Suyuthi yang mencobanya menyusunnya bab demi bab namun baru saja ditulisnya sekitar seratus buah hadits, ajal mendahuluinya sebelum kitab itu selesai disusunnya. Kemudian terlintaslah dalam pikiran saya untuk menyusun kitab serupa namun dengan teknik penulisan yang dapat menarik perhatian kaum terpelajar. Akhirnya saya susun

berdasarkan urutan huruf-hijaiyyah (alphabetis) dan berdasarkan urutan Hadits yang sudah banyak dikenal, dan saya beri judul "AL BAYAAN WAT TA'RIF FII ASBAABIL HADITS AS SYARIIF". Saya persembahkan karya saya ini keharibaan Rasulullah tercinta sebagai wasilah untuk memperoleh syafa'at daripadanya dan kepada Allah saya mohonkan taufiq dan pertolongan.

Ketahuilah bahwa Asbaabu Wuruudil Hadits sama seperti Asbaabu Nuzuulil Quran". Al Hadits dilihat dari wurud-nya terbagi dua : yang mempunyai sebab-sebab timbulnya dan yang tidak mempunyai sebab-sebabnya. Sebabnya itu kadangkala disebutkan dalam Hadits itu sendiri seperti Hadits yang timbul karena pertanyaan Jibril kepada Nabi SAW tentang apa itu Islam, Iman dan Ihsan, yang dijawab oleh Nabi :

"Islam yaitu engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah, dan bahwa Muhammad utusan Allah, engkau mendirikan shalat, engkau mengeluarkan zakat, engkau berpuasa bulan Ramadhan dan engkau beribadah haji ke Baitullah jika engkau mampu".

"Iman yaitu engkau beriman kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari akhir dan beriman kepada takdir baik dan buruk dari Allah".

"Ihsan yaitu engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya dan jika engkau tidak melihat-Nya maka Allah melihat engkau".

Juga Hadits pertanyaan tentang darah haid yang mengenai baju, Hadits pertanyaan tentang amal yang paling utama dan Hadits pertanyaan tentang dosa yang paling besar, sababul wurudnya adalah pertanyannya sendiri yang terdapat pada Hadits tersebut :

- Dari Asma binti Abu Bakar As Shiddiq, katanya : "Telah ditanya orang Rasulullah tentang darah yang mengenai baju. Jawab beliau : "Gosoklah, perciki dengan air dan cucilah kemudian shalatlah engkau".
- Dari Abu Dzar, bahwa ia telah bertanya kepada Rasululah SAW. "Ya Rasulullah amal apa yang paling utama?". Jawab beliau: "Iman kepada Allah dan berjihad dijalan-Nya".
- Dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa ia telah bertanya kepada Rasulullah : "Ya Rasulullah, dosa apa yang paling besar?". Jawab beliau : "Dosa yang paling besar adalah engkau menjadikan Tuhan-tuhan tandingan bagi Allah sedangkan Dialah yang telah menciptakannya".

Kadangkala sababul-wurudnya tidak disebutkan dalam Hadits tersebut tetapi disebutkan pada jalan (thuruqq) Hadits yang lain, misalnya Hadits yang menerangkan shalat yang paling utama bagi wanita adalah di rumahnya kecuali shalat fardhu yang telah diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Zaid bin Tsabit dan juga telah diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Turmidzi di dalam "As Syamail" dari Hadits Abdullah bin Sa'ad dan dia telah menyebutkan sababul-wurudnya. Katanya kepada Rasulullah: "Ya Rasulullah, yang mana yang lebih utama, shalat di rumah atau di masjid?". Sabda Rasulullah : "Tidakkah engkau lihat ke rumahku yang kubangun rumah itu dekat dari masjid, dan sekarang aku lebih suka shalat di rumah daripada aku shalat di masjid kecuali shalat fardhu".

Sebab-sebab atau peristiwa yang telah disebutkan, menjadi sebab yang mengiringi perkataan Nabi yang telah beliau ucapkan terlebih dahulu pada waktu itu ada hubungannya dengan perkara-perkara yang akan muncul dan dapat diketahui oleh orang yang mengetahui kejadian tersebut. Inilah yang dijadikan dasar kesimpulan oleh Al Balqaini dalam kitabnya "Mahasinul Ishthilah" dan oleh Al Hafizh bin Nashruddin Ad-Damsyiqi dalam "At Ta'liqah Al Lathifah", bahwa sababul-wurud Hadits itu kadangkala datang pada masa Nabi, kadangkala datang setelahnya. Kadangkala datang untuk dua perkara seperti Hadits tentang "Al Bidh'aah".

Adapun sebabnya yang terjadi pada masa Nubuwah (Ke-Nabian) Nubuwah adalah lamaran Ali terhadap putri Abu Jahal melalui Fathimah. Nabi bersabda: "Fathimah adalah bahagian dari badanku". Sedangkan sebabnya yang terjadi setelah apa yang diriwayatkan oleh Al Miswar tentang pelipur (tasliyah) dan penghibur (tà'ziyah) bagi ahlul-bait. Yaitu ketika orang Muslim menjumpai mereka, disa'at mereka tiba di Madinah. Di antara orang yang menjumpai mereka adalah Al Miswar bin Makhzamah, dia menceriterakan ahlul-bait dengan Hadits ini yang di dalamnya ada tasliyah dan ta'ziyah terhadap musibah yang menimpa mereka. Dapatlah diketahui dengan apa yang telah diterangkannya bahwa di antara sababul-wurud itu terjadi setelah masa Nubuwah sebagaimana terdapat pada Hadits-hadits yang disebutkan sababul-wurudnya bersumber dari sahabat Nabi SAW dan telah diketahui oleh sebagian ulama mutaakhirin. Menyebutkan Hadits berikut sababul-wurudnya lebih utama sebab di dalamnya akan terdapat keterangan para sahabat yang senantiasa memelihara aqwal (perkataan), af'al (perbuatan)Nabi SAW sehingga sababu-wurudil Hadits yang bersumber dari mereka dapat menjadi mubayyin (yang menerangkan) kepada orang yang tidak mengetahui sababul-wurud

dari Nabi SAW, terutama bab syari'ah, qishash dan lain-lain yang Haditsnya cukup banyak dan mempunyai sababul-wurud dengan penjelasan (syarah) nya yang panjang.

Saya berusaha membantu orang-orang yang ingin menempuh jalan menuju Sunnah dan orang yang berkeinginan menyusun kitab, dengan cara mentakhrij (mengeluarkan) Hadits-hadits Rasulullah dari Ma'ajim (jamak dari Mu'jam : Kitab yang berisi Hadits-hadits yang disusun menurut urutan huruf-hijaiyah (alphabetis) seperti mu'jam yang tiga yakni : Al Kabir, Al Ausath dan As Shaghir oleh At Thabrani atau berdasarkan tertib/urutan syeikh-syeikhnya), dari al Masanid (jamak dari musnad yakni kitab yang berisi Hadits-hadits yang disusun menurut urutan nama para sahabat seperti Musnad Imam Ahmad bin Hambal dan lain-lain) dan dari Al Kutubus Sittah (Kitab Yang Enam: Shahih Al Bukhari, Shahih Muslim, Jami'ut Turmidzi, Sunan Abu Daud, An Nasai, Ibnu Majah, sebagian memasukkannya Al Muwatha'-Imam Malik pengganti Kitab Ibnu Majah). Dan yang harus diingat dalam penulisan Hadits ialah bahwasanya jika terdapat sebuah Hadits pada salah satu Shahih Bukhari atau Muslim, dia tidak akan ada hubungannya dengan hadits lainnya kecuali jika ada situasi yang menghendaki sebab segala sesuatu biasanya ada sebab musababnya.

Kemudian saya mengikuti para ulama terdahulu, memulai langkah dengan berpedoman kepada Hadits Rasulullah SAW yang berbunyi : "Sesungguhnya setiap amal tergantung niat". Dengan perantaraan petunjuk Rasul tersebut semoga Allah memberikan taufiq-Nya kepada saya setiap saat sehingga semua amal pekerjaan berakhir dengan baik. Dia Maha Berkecukupan dan tiadalah sia-sia manusia berlindung kepada-Nya.

Secara lengkap Hadits yang saya sebutkan di atas, berbunyi :

Artinya :

"Setiap amal tergantung niat dan setiap orang akan memperoleh apa yang telah ia niatkan. Maka siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, ia akan mendapat ridha Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa yang hijrahnya karena dunia, ia akan mendapatkan dunia atau wanita yang akan dapat dinikahinya. Hijrahnya akan sampai kepada apa yang telah diniatkannya".

Hadits ini shahih, masyhur, muttafaq 'alaih, telah diriwayatkan di dalam "Kutubus Sittah" dari Umar bin Khathab. Sebabul wurud Hadits ini diungkapkan oleh As Suyuthi dari Az Zubair bin Bakar, katanya: "Telah meriwayatkan kepadaku Muhammad bin Al Hasan dari

Muhamamd bin Thalhah bin Abdurrahman dari Musa bin Muhammad bin Ibrahim bin Al Harits dari ayahnya, ia berkata : "Ketika Rasulullah sampai di Madinah, beberapa sahabatnya jatuh sakit. Kemudian datanglah seorang laki-laki yang akan nikah dengan seorang wanita yang ikut serta hijrah. Rasulullah naik ke atas mimbar, lalu bersabda : "Wahai manusia sesungguhnya setiap amal tergantung niat (3X) maka barangsiapa yang hijrahnya . . . . dan seterusnya." Kemudian beliau mengangkat kedua tangannya seraya bersabda: "Ya Allah, ya Tuhan kami, jauhkanlah dari kami wabah penyakit ini" (3X).

As Suyuthi mengungkapkan bahwa perempuan yang ikut serta hijrah tadi adalah Ummu Qais sebagaimana telah diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dalam Sunan-nya dengan sanad yang memenuhi persyaratan Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud, katanya : "Siapa yang hijrahnya mengharapkan sesuatu, maka itulah yang peroleh". Kata Ibnu Mas'ud selanjutnya : "Kami menyebut wanita yang hijrah itu, Ummu Qais.

Wanita yang secara khusus disebutkan dalam Hadits ini mengandung arti semua tujuan mencari keuntungan duniawiyah dari hijrah dan amal ibadah lainnya - demikian kata Ibnu Daqiq Al 'Adawi.

HAMZAH - ALIF

1. NABI MUHAMAMD DAN PENJAGA SURGA

١- آتِى بَابَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَسْتَفْتِحُ فَيَقُوْلُ :
الْخَازِنُ مَنْ أَنْتَ؟ فَأَقُوْلُ مُحَمَّدٌ فَيَقُوْلُ بِكَ أُمِرْتُ
أَنْ لاَ أَفْتَحَ لِأَحَدٍ قَبْلَكَ .

Artinya :

"Aku nanti akan datang ke sebuah pintu surga pada hari kiamat mohon agar pintu itu dibuka; maka akan berkatalah seorang penjaga: "Siapa kau?". aku akan menjawab: "Muhammad". Penjaga itu akan berkata : "Demi engkau, aku diperintah agar aku tidak membukanya untuk siapapun sebelum engkau".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad dan Muslim dari Anas bin Malik. Hadits ini bagian akhir dari "Hadits Syafa'at" yang secara lengkap ditulis Imam Ahmad dalam "Musnad"nya. Menurut Al Bulqaini, Hadits Syafa'at merupakan sababul wurud dari Hadits yang berbunyi : "Aku penghulu anak-cucu Adam".

Sababul Wurud :

Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam "Tarikh"-nya dari Ibnu Abbas sebagaimana diungkapkan dalam kitab "Al Jami'ul Kabir", bahwa Rasulullah telah bersabda "Sesungguhnya Allah telah memilih aku di antara tiga keluarga rumahku bagi seluruh umatku yakni : aku penghulu ketiganya dan penghulu anak-cucu Adam pada hari kiamat dan hal ini tidak menjadi kebanggaan bagiku. Allah telah memilih aku, Ali bin Abi Thalib, Hamzah bin Abdul Muthalib dan Ja'far bin Abu Thalib, ketika kami tidur di Abthah dengan hanya berselimut baju masing-masing. Ali disebelah kananku, Ja'far di sebelah kiriku dan Hamzah di dekat kakiku. Tiba-tiba aku terbangun oleh kepakan sayap malaikat. Dia adalah Jibril bersama tiga malaikat lainnya. Salah seorang di antara mereka bertanya: "Hai Jibril kepada siapa di antara keempat orang ini engkau diutus?". Maka Jibril menyentuh aku dengan kakinya seraya berkata : "Kepada orang ini, dia penghulu anak-cucu Adam". Kembali malaikat itu bertanya : "Siapa dia?". Jawab Jibril : "Dia Muhammad bin Abdullah, penghulu seluruh Nabi. Dan ini Ali

bin Abu Thalib dan yang ini Hamzah bin Abdul Muthalib penghulu syuhada kemudian yang ini adalah Ja'far yang akan diberi dua sayap untuk terbang dalam surga sekehendaknya".

keterangan :

1. "Jannah" (surga) mashdar dari kata "janna" artinya "satara", menutupi. Jadi jannah (surga) adalah taman yang ditutupi pepohonan, disebut juga "Daarus Tsawab", negeri pahala.
2. "Abthah" asal maknanya semua tempat yang luas. Maksudnya sebuah tempat di Makkah, letaknya antara Jabal Nur dan Hajwan.
3. Kisah serupa diriwayatkan pula dari Hadits Ya'kub bin Sufyan, tapi di dalamnya ada orang bernama 'Ubayah bin Rubu'i yang oleh Adz-Dzahabi dalam kitabnya "Mizanul I'tidal" dijelaskan bahwa 'Ubayah bin Rubu'i dari sekte syi'ah, ia seorang yang dha'if.

2. NABI MUHAMMAD MANUSIA BIASA

٢- آكُلُ كَمَا يَأْكُلُ الْعَبْدُ وَأَجْلِسُ كَمَا يَجْلِسُ الْعَبْدُ.

Artinya :

"Aku makan sebagaimana makannya manusia biasa dan aku duduk sebagaimana duduknya manusia biasa."

Diriwayatkan oleh: Ibnu Sa'ad dan Imam Hadits Yang Empat (Abu Daud, Turmidzi, An Nasai, Ibnu Majah), oleh Abu Ya'la dan Al Hakim dari Aisyah. Telah meriwayatkannya pula Al Baihaqi dari Yahya bin Katsir secara mursal dengan tambahan (yang artinya) : "maka hanyalah aku ini manusia biasa."

Hamad meriwayatkan pula dari Amru bin Qarah dengan tambahan (yang artinya) : "Demi Yang diriku berada digenggaman-Nya, seandainya dunia ini ditimbang disisi Allah dengan sayap seekor lalat, niscaya Dia tidak memberi minum seorang kafir walau dengan segelas air".

Sababul wurud :

Kata Aisyah, Rasulullah telah bersabda kepadanya : "Hai Aisyah, jika aku mau niscaya bukit emas itu berjalan bersamaku. Telah datang

kepadaku seorang malaikat, katanya : "Tuhanmu mengucapkan salam kepadamu dan menawarkan, jika engkau mau, engkau dapat menjadi seorang Nabi dan Raja Diraja atau jika engkau mau, engkau tetap menjadi manusia biasa. Dia mengisyaratkan kepada Jibril agar berbuat sesuatu untuk dirimu". Maka aku jawab : "Aku pilih menjadi Nabi dan manusia biasa". Sejak itu (kata Aisyah) Rasulullah tidak makan bersandar (seperti Raja) tetapi beliau makan seperti manusia biasa.

Keterangan :

1. Abu Al Husain Al Muqri dalam kitab "As Syama-il" meriwayatkan Hadis yang serupa dari Anas bin Malik: "Adalah Rasulullah SAW jika duduk diwaktu makan beliau menekuk lututnya yang kiri dan menegakkan yang kanan. Kata beliau : "Aku hanyalah seorang hamba Allah, manusia biasa. Aku makan seperti makannya manusia biasa dan aku bekerja seperti manusia biasa". Tetapi Syekh Waliyuddin Al Iraqi menilai isnad Hadits ini dha'if.
2. Al Bazar meriwayatkannya melalui Ibnu Umar tanpa kata "ajlisu".
3. Imam Ahmad meriwayatkan di dalam "Az Zuhud" dari 'Atha Ibnu Abu Rabah dan dari Al Hasan sesuai menurut matan Hadits di atas.
4. Hadits ini menerangkan bahwa Rasulullah diwaktu makan, beliau duduk dengan sopan, merendah diri tanda syukur kepada Allah, ridha dengan rizki yang ada, Berakhlak dengan akhlak-akhlak ubudiyah adalah sifat manusiawi yang paling mulya.

3. KELUARGA NABI MUHAMMAD

٣- آلُ مُحَمَّدٍ كُلُّ تَقِيٍّ .

Artinya :

"Keluarga Muhammad ialah setiap manusia yang taqwa".

Diriwayatkan oleh: At Thabrani dalam kitab "Al Ausath" dan "As Shaghir", oleh Ibnu Lal, Tamam, Al 'Uqaili, Ad Dailami, Al Hakim dalam kitab "Tarikh"-nya dan oleh Al Baihaqi; semuanya bersumber dari Anas bin Malik dengan isnad yang dha'if.

Syekh Ghirsuddin Al Khalid dalam riwayatnya telah meriwayatkan Hadits ini dengan diberi tambahan oleh At Thabrani: "Bukan keluar-

ganya kecuali orang-orang yang taqwa". Hadits ini dinilai dha'if oleh Al Baihaqi dan Ibnu Hajar.

Sababul wurud :

Anas bin Malik telah bertanya kepada Rasulullah tentang keluarganya. Dijawab Nabi dengan matan Hadits di atas.

4. PERINTAH TAQWA

٤- آمُرُكَ بِتَقْوَى اللهِ وَعَلَيْكَ بِنَفْسِكَ وَإِيَّاكَ وَعَامَّةَ الْأُمُورِ.

Artinya :

"Aku perintahkan kepadamu untuk taqwa kepada Allah dan waspada dalam semua urusan".

Diriwayatkan oleh: **Al Baihaqi dalam kitab "As Syu'ub" dari Sahal bin Sa'ad.**

Sababul wurud :

Kata Sa'ad, Rasulullah telah bertanya kepada beberapa shahabatnya :

"Bagaimana sikap kalian jika kalian tinggal di tengah-tengah "hutsalah" yang mencampur adukkan amanat dan khianat dan mereka begini (Nabi masukkan jari-jari tangannya ke jari lainnya). Mereka bertanya : "Jika keadaannya demikian apa yang kami lakukan ya Rasulullah?". Jawab beliau : "Lakukanlah yang ma'ruf dan tinggalkanlah yang munkar". Kemudian bertanyalah Abdullah bin amru bin Al Azh : "Apa yang kau perintahkan kepadaku ya Rasul?". Rasulullah menjawab : "Aku perintahkan kepadamu agar tetap taqwa kepada Allah".

Keterangan :

1. "Hutsalah" yaitu orang yang tidak teguh berpegang kepada Agamanya.
2. Isyarat Nabi dengan jari-jari tangannya maksudnya sa'at bercampur aduknya antara amanat dengan khianat.
3. Taqwa : menjauhi larangan Allah karena takut akan siksa-Nya serta melakukan perintah-Nya karena mengharap ridha-Nya.

5. EMPAT PERINTAH

٥- آمُرُكُمْ بِأَرْبَعٍ : الإِيْمَانِ بِاللهِ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ،
وَعَقَدَ بِيَدِهِ - وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ، وَصِيَامِ
رَمَضَانَ، وَأَنْ تُؤَدُّوْا لِلّٰهِ خُمُسَ مَا غَنِمْتُمْ وَأَنْهَاكُمْ عَنْ
أَرْبَعٍ عَنِ الدُّبَّاءِ وَالنَّقِيْرِ وَالْحَنْتَمِ وَالْمُزَفَّتِ ،

Artinya :

"Aku perintahkan kepada kalian empat perkara : Iman kepada Allah yakin mengakui tidak ada Tuhan kecuali Allah (beliau mengepalkan tangannya), mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa bulan Ramadhan, menyerahkan seperlima rampasan perang untuk Allah. Dan aku melarang kalian dari empat perkara pula : duba, naqir, hantam dan muzaffat."

Diriwayatkan oleh: Al Bukhari, Muslim dari Ibnu Abbas.

Sababul wurud :

Kata Ibnu Abbas, utusan Abdul Qais telah menghadap Rasulullah : "Ya Rasulullah, kami adalah penghuni Rabi'ah. Di antara kami dan engkau ada orang-orang kafir yang kejam. Kami tidak dapat berhubungan dengan engkau kecuali pada bulan-bulan Haram. Maka perintahkanlah kepada kami, perintah yang dapat kami lakukan dan dapat kami sampaikan kepada orang-orang di belakang kami". Kemudian Rasulullah memerintahkan empat perkara dan melarang empat perkara.

Keterangan :

Duba, naqir, hantam, muzaffat adalah semua jenis alat atau bahan yang dapat mempercepat proses perasan atau nira menjadi khamar atau tuak (minuman keras).

6. SYAIR UMAYYAH BIN SHALT

٦- آمَنَ شِعْرُ أُمَيَّةَ بْنِ الصَّلْتِ وَكَفَرَ قَلْبُهُ .

Artinya :

"Telah beriman syair Umayah bin Shalt dan telah kufur hatinya".

Diriwayatkan oleh: Abu Bakar bin Al Anbari dalam "Al Mashahif", oleh Al Khathib dan Ibnu Asakir dalam kitab "Tarikh"-nya dari Ibnu Abbas dan oleh Imam Muslim dalam "Shahih"-nya dari Syuraid bin Suwaid.

Sababul wurud :

Menurut keterangan dari Ibnu Abbas, telah datang kepada Nabi, Al Fariah (adik perempuan Umayyah bin Shalt), seorang wanita yang kuat daya hafalnya. Nabi bertanya : "Apakah engkau hafal sya'ir kakakmu?". Jawabnya : "Ya". Kemudian ia membacakan beberapa bait (yang artinya) :

"Segala puji, seluruh nikmat dan keutamaan milik-Mu wahai Tuhan. Tiada sesuatu yang menyamai ketinggian dan kemulyaan-Mu".

Begitu Nabi mendengarnya beliau berkata : "Telah beriman sya'irnya Umayyah dan . . . . dst."

7. PULANG DARI KHAIBAR

٧- آيِبُوْنَ تَائِبُوْنَ عَابِدُوْنَ لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ .

Artinya :
"Kita kembali, kita bertaubat, kita menyembah dan memuji Tuhan kita, Allah".

Diriwayatkan oleh: Al Bukhari dari Anas bin Malik.

Sababul wurud:

Menurut keterangan Anas bin Malik, sepulangnya Rasulullah dari peperangan Khaibar dengan membawa ghanimah (harta rampasan perang) dan kemenangan, diperjalanan Rasulullah bersabda : "Kita kembali . . . . dan seterusnya.".

Keterangan :

Al Hafizh Ibnu Hajar menilai isnad Hadits ini hasan.

8. TANDA ISLAM

٨ - آيَةُ الإِسْلَامِ: تَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَتُقِيْمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتُفَارِقُ الشِّرْكَ.

Artinya :

"Tanda Islam : engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah dan bahwa Muhammad utusan-Nya, engkau mendirikan shalat, engkau mengeluarkan zakat dan engkau meninggalkan syirik".

Diriwayatkan oleh: **Al Baihaqi di dalam "As Syu'ab" dari Bahaz bin Hakim dari ayahnya, dari kakeknya (Mu'awiyah bin Hayyadah).**

Sababul wurud :

Kata Mu'awiyah bin Hayyadah, dia telah menemui Rasulullah, katanya : "Ya Rasulullah, aku tidak datang kepadamu sehingga aku bersumpah demi jari-jariku ini agar aku tidak mengikutimu dan tidak mengikuti Agamamu. Sesungguhnya aku menghadapi persoalan yang aku sendiri tidak mengetahuinya kecuali apa yang telah diajarkan Allah dan Rasul-Nya kepadaku. Aku bertanya kepadamu tentang Allah berdasarkan Agama yang kau bawa kepada kami". Rasulullah bersabda: "Duduklah!". Kata Rasulullah selanjutnya : "Aku diutus dengan membawa Islam". Aku (Umayyah) bertanya : "Apa tanda Islam itu?". Jawab Rasulullah: "Tanda Islam: Engkau . . . . . dan seterusnya."

Kelengkapan Hadits tersebut berbunyi (artinya) : "Sesungguhnya setiap Muslim atas Muslim lainnya terpelihara, merupakan dua saudara yang harus saling menolong. Allah tidak akan menerima amal seorang musyrik. Dan Tuhanku telah bertanya kepadaku apakah hal ini telah disampaikan oleh orang-orang yang hadir di antaramu kepada orang yang tidak hadir. Sesungguhnya kalian akan ditanya tentang apa yang dikatakan oleh mulutmu. Dan mulutmu itulah yang mula-mula akan ditanya, maka jaga dan peliharalah ia". Aku (Mu'awiyah) bertanya : "Ya Rasulullah apakah ini Agama kami?". Jawab beliau : "Ya".

Keterangan :

Ibnu Ma'in telah ditanya orang tentang Bahaz; katanya, isnad Hadits ini shahih, jika orang-orang selain Bahaz tsiqat (dapat dipercaya).

9. AIR ZAMZAM

٩- آيَةُ مَا بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْمُنَافِقِيْنَ أَنَّهُمْ يَسْتَضْلِعُوْنَ مِنْ مَاءِ زَمْزَمَ.

Artinya :

"Tanda (yang membedakan) antara kita dan orang-orang munafiq, bahwasanya mereka tidak akan memperoleh kekuatan dari air zamzam".

Diriwayatkan oleh: **Al Bukhari di dalam "At Tarikhul Kabir", oleh Ibnu Majah di dalam "Sunnah"-nya dan oleh Al** Hakim di dalam "Al Mustadrak", semunya dari Ibnu Abbas.

Sababul wurud :

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Usman bin Aswad dari Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Bakar, katanya : "Ketika aku berada di samping Ibnu Abbas, datanglah seorang laki-laki. Ibnu Abbas bertanya kepadanya : "Dari mana kau datang?". Jawabnya : "Dari sumur Zamzam". 'Apakah kau minum sebagaimana mestinya?", tanya Ibnu Abbas : "Jika kau meminumnya, menghadaplah ke arah kiblat, ucapkanlah asma Allah, bernafaslah tiga kali, niscaya engkau akan merasa puas. Setelah selesai, panjatkanlah pujian kepada Allah sebab Rasulullah pernah bersabda : "Tanda yang membedakan antara kita . . . . dan seterusnya."

Dalam riwayat lain, yakni selain riwayat Ibnu Majah ada seorang perawi bernama Muhammad bin Abdurrahman dinyatakan jatuh (tidak memenuhi persyaratan). Oleh sebab itu, kata Al Hakim, jika Utsman telah mendengar langsung dari Ibnu Abbas maka Hadits tersebut telah memenuhi persyaratan shahih Bukhari-Muslim. Kata Adz Dzahabi : "Demi Allah dia (Utsman) tidak menjumpainya. Ia wafat tahun 150 Hijriyah. Karena itu menurut Al Munawi Hadits ini munqathi' dan dia mempertahankan riwayat Ibnu Majah. Kata Al Hafzh : "Hadits riwayat Ibnu Majah, hadits hasan.

Keterangan :

Dalam riwayat Al Hakim, berbunyi (artinya) : "Tanda khusus antara kita wahai orang-orang yang beriman dengan orang-orang munafik yang mulutnya mengaku beriman tetapi hatinya tidak beriman yaitu

mereka tidak akan kuat minum air zamzam karena mereka benci setelah mengetahui bahwa syari'at Islam menganjurkan untuk meminumnya banyak-banyak". (Al Faidhul Qadir : 1 : 60).

10. TANDA ORANG MUNAFIK

١٠- آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.

Artinya :

Tanda orang munafik ada tiga : apabila berkata dusta; apabila berjanji ingkar, apabila diberi amanat, khianat".

Diriwayatkan oleh: Imam Ahmad, Al Bukhari, Muslim, Turmidzi, dan An-Nasai, semuanya dari Abu Hurairah.

Sababul wurud :

Al Khathabi menerangkan bahwa Hadits ini ditujukan Rasulullah kepada orang yang munafik, namun Rasulullah tidak menjelaskan kepada para sahabat nama orang yang dimaksud, disebutnya : "si Fulan munafik". Hal ini menunjukkan keluhuran budi beliau.

Keterangan :

Dalam riwayat Abu 'Awanah berbunyi (artinya) : "Tanda-tanda orang munafik ada tiga : jika ia berkata berlainan dengan kejadian yang sesungguhnya, jika ia berjanji untuk kebaikan ia tidak memenuhinya, jika ia diberi kepercayaan mengenai harta, rahasia atau titipan ia kerjakan hal-hal yang bertentangan dengan apa yang diperintahkan Allah kepadanya dan ia berkhianat kepada-Nya."

Ketiga tanda tersebut dikhususkan Rasulullah karena ketiganya meliputi perkataan, perbuatan dan niat yang saling bertentangan.

HAMZAH - HAMZAH

11. MENGERJAKAN YANG MA'RUF DAN MENINGGALKAN YANG MUNKAR

١١- ائْتِ الْمَعْرُوفَ وَاجْتَنِبِ الْمُنْكَرَ وَانْظُرْ مَا يُعْجِبُ أُذُنَكَ أَنْ يَقُولَ لَكَ الْقَوْمُ إِذَا قُمْتَ مِنْ عِنْدِهِمْ فَأْتِهِ

فَانْظُرِ الَّذِي تَكْرَهُ أَنْ يَقُوْلَ لَكَ الْقَوْمُ إِذَا قُمْتَ مِنْ عِنْدِهِمْ فَاجْتَنِبْهُ.

Artinya :

"Kerjakanlah yang ma'ruf dan jauhi yang munkar dan dengarlah perkataan yang menarik pendengaranmu yang diucapkan suatu kaum *kepadamu. Jika kau telah bangkit meninggalkan mereka, lakukanlah kebaikan itu. Perhatikan pula perkataan yang kau benci yang diucapkan suatu kaum kepadamu. Dan jika kau telah bangkit meninggalkan mereka, jauhilah keburukan itu".*

Diriwayatkan oleh: Al Bukhari di dalam kitabnya "Al Adab", oleh Ibnu Sa'ad di dalam "Mu'jam As Shahabah", oleh al Barudi di dalam "Ma'rifah As Shahabah" dan oleh Al Baihaqi di dalam "As Syu'ab" dari Harmalah bin Abdullah bin Iyas.

Kata Al Hafizh Ibnu Hajar, Hadits Harmalah di dalam "Al Adabul Mufrad" oleh Al Bukhari dan yang terdapat di dalam "Musnad At Thayalisi" dan yang lainnya, isnadnya hasan.

Sababul wurud :

Kata Harmalah, dia telah bertanya kepada Rasulullah tentang perintah beliau yang harus dikerjakannya. Jawab Rasulullah: "Kerjakan yang ma'ruf dan . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Yang dimaksud dengan pekerjaan yang ma'ruf adalah pekerjaan yang diketahui dan dibenarkan Syara'. Sebaliknya pekerjaan yang munkar yaitu pekerjaan yang dibenci Syara'. Maka kerjakanlah yang ma'ruf itu, dan tinggalkan yang munkar, cintailah sanak saudara sebagaimana mencintai diri sendiri, bergaullah dengan manusia dengan tutur kata dan perilaku yang baik.

12. ADAB MENGGAULI ISTRI

١٢- اِئْتِ حَرْثَكَ أَنَّى شِئْتَ وَأَطْعِمْهَا إِذَا طَعِمْتَ وَاكْسُهَا وَلَا تُقَبِّحِ الْوَجْهَ وَلَا تَضْرِبْ.

Artinya :

"Datangi (gauli) ladangmu (istrimu) menurut yang kau ingini. Berilah ia makan jika engkau makan, berilah ia pakaian, jangan bermuka masam kepadanya dan jangan kau pukul!".

Diriwayatkan oleh: Abu Daud dari Bahaz bin Hakim dari ayahnya dari kakeknya.

Sababul wurud :

Kata Bahaz : 'Telah menerangkan kepadaku ayahku (Hakim) dari kakekku (Mu'awiyah bin Haidah Al Qusyairi), katanya : "Ya Rasulullah terhadap isteri-isteri kami yang telah kami gauli, apa yang harus kami tanamkan?" Rasulullah menjawab : "Dia adalah ladangmu dan engkaupun ladangnya maka datangilah ladangmu itu . . . . . . dan seterusnya." Kemudian Rasulullah mengakhiri pesannya : "Betapa tidak, kalian telah membawanya, oleh sebab itu jangan berbuat sesuatu kecuali yang dihalalkan".

Menurut keterangan Al Munawi, al Hafizh As Suyuthi telah memasukkan Hadits ini ke dalam Hadits Hasan.

Keterangan :

Isteri diumpamakan ladang demikian sebaliknya sebab keduanya merupakan tempat menabur harapan dan keturunan. Hadits tersebut menerangkan bahwa suami-isteri sama-sama mempunyai hak dan kewajiban

13. PAMAN ADALAH MUHRIM

١٣- إِئْذَنِي لَهُ فَإِنَّهُ عَمُّكِ.

Artinya :

"Izinkanlah dia sesungguhnya dia pamanmu".

Diriwayatkan oleh: Imam Ahmad, Muslim dan Al Baghawi di dalam "As Sunnah", semuanya dari Aisyah.

Sababul wurud :

Imam Ahmad, dalam "Musnad"-nya menjelaskan bahwa rijal (orang-orang) yang meriwayatkan Hadits ini semuanya shahih bersumber dari Aisyah bahwa Aflah, saudara Abi Qa'is telah minta izin kepada Aisyah untuk menemuinya ditempatnya. Siti Aisyah berkeberatan, takut hal itu terlarang menurut Agama. Kata Rasulullah : "Izinkanlah dia". Kata Aisyah: "Ya Rasulullah, aku disusukan oleh wanita bukan oleh laki-laki". Jawab Rasulullah : "Izinkanlah dia, dia pamanmu".

Aisyah selanjutnya menjelaskan : "Hal itu terjadi setelah ditetapkan atas kami hijab (tabir pemisah laki-laki dan wanita. - pent.)

Keterangan :

1. Dalam Hadits ini Rasulullah menerangkan kepada Aisyah yang belum mengerti ketetapan hukum Syar'i dalam hal ini, bahwa ikatan persusuan sama dengan ikatan nasab (keturunan), tidak boleh saling menikahi.
2. Dalam riwayat Al Baghawi, lafalnya berbunyi (artinya) : "Maka sesungguhnya dia pamanmu sebab itu ia bersikeras ingin menemuimu".

HAMZAH-BA
14. DOSA MEMBUNUH MUKMIN

١٤- أَبَى اللهُ أَنْ يَجْعَلَ لِقَاتِلِ الْمُؤْمِنِ تَوْبَةً.

Artinya :

"Allah enggan menerima taubat dari seorang yang membunuh orang Mukmin"

Diriwayatkan oleh: At Thabrani di dalam kitab Al Jami'ul Kabir dan oleh Ad Dhiya di dalam "Al Mukhtarah" dari Anas bin Malik.

Sababul wurud :

Bahwa Nabi SAW telah mengutus pasukan untuk memerangi suatu kaum. Tiba-tiba larilah seorang di antara mereka kemudian dikejar oleh salah seorang prajurit Rasulullah dengan pedang yang terhunus. Orang tersebut berkata : "ampun, jangan bunuh aku, aku orang Mukmin", namun ia tetap di bunuh, sehingga kata Rasulullah: "Allah enggan . . . . dan seterusnya."

Keterangan :

Yang dimaksud dengan "Allah enggan" ialah "Allah tidak mau . .. " Maknanya, bahwa Allah tidak mau menerima taubat dari orang yang membunuh orang yang beriman dengan sengaja tanpa alasan yang dibenarkan Syari'at. Pembunuhan terhadap orang beriman yang dilakukan secara kejam dan aniaya lebih besar dosanya dari dosa-besar (al kabair), tingkatannya sedikit di bawah kufur. Oleh sebab itu apabila berkelahi dua orang Mukmin, yang membunuh dan yang terbunuh, keduanya di neraka sebab orang-orang Mukmin itu bersaudara yang

seharusnya membina cinta kasih dan persaudaraan, seharusnya bersifat keras terhadap orang-orang kafir dan belas kasih sesama mereka.

15. REZEKI SEORANG MUKMIN

١٥- أَبَى اللهُ أَنْ يَرْزُقَ عَبْدَهُ الْمُؤْمِنَ إِلَّا مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Artinya :

"Allah enggan memberi rizki seorang hambanya yang beriman kecuali dari arah yang tidak terduga-duga"

Diriwayatkan oleh: Ad Dailami dari Abu Hurairah, oleh Al Baihaqi di dalam "As Syu'ab", oleh Al Hakim di dalam "Tarikh"nya dari Ali dan oleh Al Qudha'i di dalam kitab As Syihab dari Ja'far bin Muhammad dari ayahnya, dari kakeknya.

Sababul wurud :

Telah berkumpul Abu Bakar, Umar, Ali, berembuk membicarakan sesuatu. Berkatalah Ali kepada mereka : "Marilah kita tanyakan hal ini kepada Rasulullah SAW. Ketika mereka sampai dihadapan beliau, berkatalah Ali : "Ya Rasulullah, kami datang kepadamu untuk menanyakan sesuatu". Kata Rasulullah : Jika kalian menginginі tanyakanlah dan akan kuterangkan kepada kalian tentang maksud kedatangan kalian. Bukankah kalian datang untuk menanyakan rizki, dari mana dan bagaimana datangnya?". Mereka semuanya mengiyakan. Maka bersabdalah Rasulullah : "Allah enggan memberi rezki.......... dan seterusnya". Al'Askari telah meriwayatkan Hadis yang serupa, dengan lafal yang agak berbeda. "Allah enggan memberikan rizkinya kepada orang yang beriman kecuali dari arah yang tidak mereka duga". Hadits ini didha'ifkan oleh Al Munawi, Ibnu Hibban dan Al 'Iraqi. Bahkan dinilai maudhu' (palsu) oleh Ibnu Al Jauzi. Namun penyusun kitab "Kasyful Iltibas" membantah kepalsuan Hadits tersebut sebab masalah itu juga termaktub dalam Al Quran: "Barangsiapa taqwa kepada Allah, Dia akan menunjukkan jalan keluar kepadanya dan akan memberikan rizki kepadanya dari arah yang tidak terduga" (At Thalaq : 3).

16. MULAILAH DARI DIRIMU

١٦- اِبْدَأْ بِنَفْسِكَ فَتَصَدَّقْ عَلَيْهَا، فَإِنْ فَضَلَ شَيْءٌ فَلِذِي قَرَابَتِكَ،
فَإِنْ فَضَلَ عَنْ ذِي قَرَابَتِكَ فَهٰكَذَا.

Artinya :

Mulailah dari dirimu, bersedekahlah engkau kepadanya. Maka apabila ada kelebihan, bersedekahlah kepada keluarga terdekat. Bila masih ada kelebihan bersedekahlah kepada karib kerabat, demikianlah seterusnya".

Diriwayatkan oleh: An Nasai dari Jabir bin Abdullah Al Anshari. Isnadnya shahih, oleh sebab itu As Suyuthi memasukkannya ke dalam Hadits-hadits Shahih.

Sababul wurud :

Jabir telah menjelaskan, Hadits ini timbul berkenaan dengan seorang laki-laki telah memerdekakan seorang hamba setelah hamba itu meninggal. Maka datanglah Rasulullah, bertanya kepadanya : "Apakah engkau mempunyai harta yang lain?". Jawab orang itu "Tidak". Rasulullah bersabda : siapa yang mau membelinya daripadaku?" Maka Na'im Al 'Udzri membelinya seharga 800 dirham kemudian Rasulullah menyerahkan uang tersebut kepada orang laki-laki tersebut seraya berkata : "Mulailah dari dirimu . . . . . . dan seterusnya".

Muslim telah meriwayatkannya lengkap dengan sababul-wurudnya di dalam Shahihnya dari Jabir dalam kitab-zakat yang menerangkan tentang nafkah yang harus dimulai dari diri sendiri, kemudian keluarga kemudian karib kerabat.

Sedikit ada keganjilan dari As Suyuthi yaitu di dalam kitab "Jami' "-nya ia telah meriwayatkan Hadits ini dari Muslim tetapi ia tidak menyebutkan takhrij-Muslimnya. Ada kemungkinan ia lupa sebab tidak disebut manusia jika tak pernah lupa tetapi ilmu ibarat laut yang tidak bertepi.

Riwayat lain yang berbunyi (artinya) : "Mulai dari yang membutuhkan", dicantumkan oleh As Suyuthi di dalam "Jami' "-nya berdasarkan yang diriwayatkan At Thabrani di dalam kitab Al Kabir. Kemudian Al Munawi dan Al Qudha'i telah menambahkan, keduanya memperoleh riwayat dari Hakim bin Hazam. Kata Al Muanawi : "Penyusunnya telah mengisyaratkan keshahihan Hadits tersebut tidak sebagaimana yang dikatakan oleh pentakhrijnya padahal kata Al Haitsami di dalamnya ada orang bernama Abu Shalih (pembantu Hakim) dan aku tidak mendapatkan keterangannya".

Hadits serupa telah diriwayatkan pula oleh Muslim di dalam kitab shahihnya yang tidak diperlukan keterangan lain untuk menghasankan dan menshahihkannya. Lafal Hadits tersebut terdapat pula

pada Hadits tentang "Sebaik-baik Shadaqah adalah dari seorang yang kaya dan memulai memberikannya kepada yang membutuhkannya", diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Abu Hurairah.

Sababul wurud Hadits mengenai Shadaqah yang diriwayatkan Al Bukhari ini adalah : Bahwa Hakim bin Hizam telah bertanya kepada Rasulullah : "Ya Rasulullah yang mana yang paling utama?". Jawab beliau : "Shadaqah yang dimulai memberikannya kepada yang membutuhkan".

Keterangan :

Hadits ini menerangkan tentang keharusan memberikan sedekah kepada yang membutuhkan lebih dahulu. Mungkin diri sendiri sebagai tanda syukur kepada nikmat Allah. Jika masih ada kelebihan barulah kepada keluarga yang di bawah tanggung jawabnya dalam hal penafkahannya, kemudian jika masih ada kelebihan hendaknya sedekahkan kepada karib-kerabat lainnya. Dan yang dimaksud "fa hakadza", demikian seterusnya, adalah isyarat Rasulullah agar memperbanyak sedekah jenisnya maupun arah sasarannya.

Di dalam riwayat lain berbunyi (artinya) : "Mulai dari dirimu, jika lebih, kepada keluargamu yakni istrimu, kemudian kepada kerabat".

17. SHALAT ZHUHUR DAN TERIK MATAHARI

Artinya :

"Tunggulah cuaca dingin untuk melakukan shalat Zhuhur sebab teriknya panas itu sebagian hembusan jahanam".

Diriwayatkan oleh: Imam Ahmad, Al Bukhari, Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Majah dari Abu Sa'id Al Khudri, oleh Ahmad, Al Hakim dan Thabrani dari Shafwan bin Makhramah, oleh An Nasai dari Abu Musa Al Asy'ari, oleh At Thabrani di dalam "Al Kabir" dari Ibnu Mas'ud. Ibnu Majah, Al Baihaqi dan At Thabrani meriwayatkan dari Al Mughirah bin Syu'bah. Ibnu Adi meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah.
Menurut As Suyuthi, Hadits ini mutawatir telah diriwayatkan oleh sekitar sepuluh orang shahabat. Dan dalam riwayat lain berbunyi (artinya) : "Dinginlah kalian di dalam shalat".

Sababul wurud :

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Mughirah bin Syu'bah : "Ketika kami shalat bersama Nabi SAW di Hajirah, beliau berkata kepada kami : "Tunggulah waktu dingin untuk shalat sebab teriknya panas sebagian hembusan jahanam". Beliau keluar di waktu Zhuhur untuk shalat Jum'at memerintahkan takbir kepada para sahabatnya.

Keterangan :

Dalam riwayat Al Bukhari : "Dinginlah kalian di dalam shalat", yakni shalat Zhuhur agar dita'khirkan sampai ada bayang-bayang yang menaungi. Maksudnya menghindarkan masyaqqah (kesulitan) sebagai rahmat Allah bagi manusia dan untuk memberikan kemungkinan dapat lebih khusyu' dan tuma'ninah dalam shalat. Hadits ini menghapus Hadits terdahulu yang diriwayatkan Muslim dari Khabbab bin Al Arts (yang artinya): "Kami pernah mengeluh kepada Rasulullah SAW karena terik cuaca namun beliau tidak menanggapi keluhan kami". Riwayat ini mengandung pengertian bahwa para sahabat sebenarnya menghendaki agar Rasulullah mena'khirkan pelaksanaan shalat Zhuhur sekedar menunggu dinginnya udara, namun saat itu Rasulullah tetap membiarkan keluhan mereka. Setelah Rasulullah bersabda yang isinya membolehkan bahkan menganjurkan menta'khirkan shalat sekedar menanti terik panas penurun, para sahabat merasa lega. Anjuran ini sifatnya sunnah (nadab) bukan wajib.

18. BENAR DALAM BERSYAHADAT

١٨- (أَبْشِرُوْا وَبَشِّرُوْا مَنْ وَرَاءَكُمْ أَنَّهُ مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ صَادِقًا بِهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ).

Artinya :

Bergembiralah kalian dan gembirakanlah orang-orang yang dibelakang kalian bahwasanya siapa yang telah bersyahadat (memberi kesaksian) "tidak ada Tuhan kecuali Allah" dan ia membenarkan dengan hatinya, niscaya ia masuk surga".

Diriwayatkan oleh: Imam Ahmad dan At Thabrani di dalam "Al Kabir" dari Abu Musa Al Asy'ari. Menurut Al Haitsami, para periwayat (rijal) Hadits ini semuanya tsiqat, mempunyai thuruq yang banyak. Oleh sebab itu As Suyuthi mengisyaratkan keshahihannya.

Sababul wurud :

Diriwayatkan dari Abu Musa Al Asy'ari, katanya : "Aku telah mendatangi Nabi SAW bersama serombongan orang dari kaumku; maka bersabdalah beliau : "Bergembiralah kalian dan gembirakanlah . . . . dan seterusnya." Kemudian kami keluar menyampaikan berita gembira itu kepada orang-orang. Tiba-tiba datang Umar dan iapun kembali bersama kami kepada Nabi SAW Umar berkata : "Ya Rasulullah, jika demikian mereka pasti mengharapkan". Rasulullah diam.

Keterangan :

"Absyiruu" artinya : kalian hendaknya menyampaikan apa yang menggembirakan kalian, dari kata "bisyaarah" dan beritakanlah apa yang menggembirakan mereka.

19. MANUSIA UTAMA

١٩ - (اِبْنُ اُخْتِ الْقَوْمِ مِنْهُمْ).

Artinya :

Anak laki-laki dari adik perempuan suatu kaum adalah sebagian dari mereka".

Diriwayatkan oleh: Imam Ahmad, Al Bukhari dan Muslim, Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Majah dan Thabrani dari Abu Musa Al Asy'ari. Ad Dhiya dan At Thabrani meriwayatkan dari Jubair bin Muth'im Ibnu Abbas dan Abu Malik Al Asy'ari.

Sababul wurud :

Menurut riwayat Al Hakim, Nabi telah meminta Umar mengumpulkan tokoh-tokoh Quraisy. Setelah mereka berkumpul, Nabi bertanya kepada Umar, apakah dia keluar menemui mereka ataukah mereka yang masuk menemui Umar. Kata Umar : "Aku yang keluar menemui mereka. Maka keluarlah Nabi, kemudian mengajukan pertanyaan kepada mereka : "Wahai tokoh-tokoh Quraisy masih adakah pada kalian orang selain kamu?". Jawab mereka : "Tidak ada kecuali anak laki-laki dari adik perempuan kami". Nabi bersabda : "Anak laki-laki dari adik perempuan suatu kaum adalah termasuk mereka". Nabi melanjutkan : "Wahai orang-orang Quraisy, sesungguhnya seutama-utama manusia bagiku adalah orang-orang yang paling taqwa. Maka ingatlah tidak ada manusia yang datang menghadap Allah pada hari kiamat, kecuali akan membawa amalnya masing-masing. Kemudian jika kalian datang dengan kemegahan dunia, aku akan memalingkan mukamu daripadamu".

Keterangan :
Rasulullah bertanya kepada tokoh-tokoh Quraisy :"Masih adakah pada kalian orang selain kamu?" .Maksudnya masih adakah yang tidak hadir?". Hal ini menunjukkan bahwa pesan dan petuah yang akan beliau sampaikan sangat penting untuk diketahui manusia yakni tentang pertanggungjawaban amal perbuatan yang telah dilakukan selama di dunia. - pent.

HAMZAH – TA

20. BERITA GEMBIRA

٢٠-(أَتَانِي جِبْرِيلُ فَبَشَّرَنِي أَنَّهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِكَ
لَا يُشْرِكُ بِاللهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ فَقُلْتُ وَإِنْ زَنَا وَإِنْ سَرَقَ؟
قَالَ وَإِنْ زَنَا وَإِنْ سَرَقَ) .

Artinya :

"Telah datang kepadaku malaikat Jibril, memberitakan kepadaku: "Barangsiapa yang mati di antara umatmu dan dia tidak menserikatkan Allah dengan sesuatu, dia masuk surga". Aku bertanya: "Sekalipun dia telah berzina atau mencuri?". Dia menjawab : "Sekalipun telah berzina atau mencuri".

Diriwayatkan oleh : Bukhari dan Muslim dari Abu Dzar Al Ghifari.

Sababul wurud :

Dijelaskan oleh Al Bukhari, bahwa Abu Dzar telah menerangkan : "Aku pernah berjalan bersama Rasulullah di Madinah, tiba-tiba beliau bersabda: "Wahai Abu Dzar, yang paling mengembirakan aku ialah bahwa aku mempunyai emas atau dinar yang dapat aku bayarkan untuk melunasi hutang dalam rangka ibadah kepada Allah . . . . .", kemudian beliau melanjutkan : "jangan kau tinggalkan tempatmu ini sampai aku kembali lagi". Kemudian beliau pergi dalam kegelapan malam sehingga beliau tiada tampak. Tiba-tiba terdengar suara keras dan aku khawatir ada orang yang mengganggunya. Aku ingin menyusulnya namun aku ingat akan pesannya bahwa aku tidak boleh meninggalkan tempat. Tiada lama beliaupun datang dan aku jelaskan kepada beliau bahwa aku telah mendengar suara yang menakutkan. Beliau bertanya : "Apakah engkau mendengarnya?". Jawabku: "Ya". Kata beliau: "Itulah Jibril, ia datang kepadaku menyampaikan kabar gembira bahwa barangsiapa mati di antara umatku dan dia tidak menserikatkan Allah dengan sesuatu, dia masuk surga sekalipun pernah berzina atau mencuri.

Keterangan :
Kedatangan Jibril a.s. yang membawa berita gembira bahwa Umat Nabi Muhammad SAW sekalipun pernah berzina atau mencuri, asalkan tidak berlaku syirik, masih mempunyai harapan masuk surga, dengan cara terlebih dahulu disucikan Allah dalam neraka atau ditunjukkan kepadanya jalan menuju taubat yakni "taubatan nashuha".

Hadits ini menunjukkan bahwa perbuatan maksiat tidak menutup kemungkinan seseorang masuk surga sekalipun harus terlebih dahulu masuk neraka.

21. SYAFA'AT

Artinya :

"Telah datang kepadaku Malaikat dari Tuhanku azza wajalla yang menyuruh aku memilih di antara separuh umatku masuk surga atau syafa'at".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad dari Abu Musa Al 'Asy'ari. Menurut penilaian Al Haitsami, orang-orang yang meriwayatkan Hadits ini tsiqat (dapat dipercaya).

Sababul wurud :
Dijelaskan dalam musnad Imam Ahmad bersumber dari Abu Musa Al Asy'ari : "Kami telah bertempur melawan musuh bersama Nabi SAW. Kemudian kami bersama beliau turun untuk beristirahat. Pada suatu malam aku terbangun, namun beliau tidak ada. Aku mencari tetapi yang muncul adalah salah seorang sahabat yang juga mencarinya. Untunglah tiba-tiba Nabi datang menuju kami seraya bersabda: "Engkau berada di daerah perang, maka jika engkau akan pergi karena suatu keperluan, katakanlah kepada yang lainnya sehingga ia menemanimu." Kemudian Rasulullah berceritera: "Aku telah mendengar suara seperti gemuruhnya suara lebah dan datanglah seorang malaikat yang menyuruh aku . . . . . . dan seterusnya.

Keterangan :
Yang datang kepada Nabi adalah malaikat pembawa berita gembira yang menerangkan bahwa Nabi boleh memilih di antara dua yang beliau sukai yakni separuh umatnya masuk surga atau hak syafa'at. Beliau memilih syafa'at sehingga seluruh umat beliau akan masuk surga asalkan tidak berbuat syirik.

22. KEUTAMAAN SHALAWAT

٢٢- (أَتَانِي آتٍ مِنْ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ فَقَالَ : مَنْ صَلَّى عَلَيْكَ مِنْ أُمَّتِكَ صَلَاةً كَتَبَ اللهُ لَهُ بِهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ وَمَحَا عَنْهُ عَشْرَ سَيِّئَاتٍ وَرَفَعَ لَهُ عَشْرَ دَرَجَاتٍ وَرَدَّ عَلَيْهِ مِثْلَهَا) .

Artinya :

"Telah datang kepadaku seorang malaikat dari hadhirat Tuhanku 'azza wajalla seraya berkata : "Barangsiapa mengucapkan shalawat atasmu di antara umatmu satu shalawat, Allah menetapkan baginya sepuluh kebaikan dan menghapuskan sepuluh keburukan dan mengangkatnya sepuluh derajat".

Diriwayatkan oleh: Imam Ahmad, Ibnu Syaibah dari Abu Thalhah Zaid bin Sahal Al Anshari. As Suyuthi menilai Hadits ini shahih.

Sababul wurud :

Dijelaskan dalam musnad Imam Ahmad dari Abu Thalhah, katanya: "Aku telah menemui Nabi, tampak olehku wajahnya berseri-seri. "Ya Rasulullah, aku melihat wajahmu pada hari ini begitu berseri-seri ada apa gerangan?". Jawab beliau : "Bagaimana aku tak bergembira, sebab malaikat telah datang kepadaku menyampaikan berita gembira untuk umatku yang bershalawat kepadaku . . . ."

Keterangan :

Apa yang disampaikan malaikat kepada Rasulullah SAW merujuk kepada ayat suci Al Qur'an yang berbunyi (artinya) : "Sesungguhnya Allah dan para malaikat bershalawat kepada Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, ucapkanlah shalawat dan salam kepadanya . . . . . "

23. MELEMBUTKAN HATI

٢٣- (أَتُحِبُّ أَنْ يَلِينَ قَلْبُكَ وَتُدْرِكُ حَاجَتَكَ ارْحَمِ الْيَتِيمَ وَامْسَحْ رَأْسَهُ وَأَطْعِمْهُ مِنْ طَعَامِكَ يَلِنْ قَلْبُكَ وَتُدْرِكْ حَاجَتَكَ) .

Artinya :

"Sukakah kamu hatimu menjadi lembut, keinginanmu tercapai? Kasihanilah anak yatim, belailah kepalanya dan berilah ia makanan dari makananmu, niscaya hatimu lembut, cita-tiamu tercapai".

Diriwayatkan oleh : Imam Thabrani dari Abu Darda. Katanya dalam Hadits ini ada seorang Rawi yang tidak disebutkan.

Sababul wurud :

Bahwa telah datang seorang laki-laki kepada Nabi. Ia mengeluh tentang kekerasan hatinya. Kemudian beliau menasihatinya menurut apa yang tertera dalam Hadits ini. Al Haitsami membenarkan kejadian itu sesuai dengan penjelasan gurunya, Al 'Iraqi.

24. CELANA

٢٤ - (اِتَّخِذُوا السَّرَاوِيلَاتِ فَإِنَّهَا مِنْ أَسْتَرِ ثِيَابِكُمْ وَحَصِّنُوا بِهَا نِسَائَكُمْ إِذَا خَرَجْنَ) ٠

Artinya :

Pakailah olehmu celana sebab celana itu pakaian yang paling dapat menutupimu dan lindungilah istri-istrimu dengannya jika mereka keluar".

Diriwayatkan oleh : Al 'Uqaili di dalam "Ad Dhu'afa" dan oleh Ibnu Adi dalam "Al Kamil" juga Al Baihaqi dalam "Al Adab" dengan matan Hadits yang panjang, kemudian Al Baihaqi mengganti dua orang perawinya yaitu Al Uqaili dan Ibnu Adi dengan Muhammad bin Zakaria Al 'Ajla, oleh sebab itu Al Jauzi menilainya maudhu', Ibnu Hajar hanya mendha'ifkan.

Sababul wurud :

Menurut Al Munawi bahwa sebab-sebab timbulnya Hadits ini adalah keterangan Ali r.a. yang berbunyi : "Aku berada disisi Nabi SAW di Baqi' disaat cuaca mendung. Tiba-tiba lewatlah seorang wanita menunggangi seekor keledai kemudian ia terjatuh maka Rasulullah berpaling daripadanya. Berkatalah orang-orang bahwa perempuan itu memakai celana panjang".

Keterangan :

"Saraawiilaat" adalah jenis pakaian yang tidak terlalu lebar dan tidak terlalu panjang, berasal dari bahasa asing. Bahasa Arabnya : "sirwaalah" jamaknya "saraawiilaat".

Perintah memakai "sirwaal" sunnah muakkadah sebab pakaian jenis ini merupakan pakaian yang paling dapat menutup aurat. Menurut Ad-Darimi, Nabi Ibrahimpun memakai jenis pakaian ini.

25. CINCIN PERAK

٢٥-(اِتَّخِذْهُ مِنْ وَرِقٍ وَلَا تُتِمَّهُ مِثْقَالًا)

Artinya :

"Ambillah cincin yang dari perak dan jangan cukupkan beratnya satu mitsqal".

Diriwayatkan oleh : Abu Daud, Turmidzi, Nasai dan Ibnu Hibban dari Buraidah. Menurut Turmidzi Hadits ini gharib. Berkata Al Hafizh Ibnu Hajar : "Para isnadnya ada orang bernama Abdullah bin Muslim Al Marwazi, sebutannya Abu Zhabiyyah. Ibnu Hibban dalam 'Ats Tsiqaat" menilai bahwa derajat Hadits ini paling sedikit hasan.

Sababul wurud :

Dijelaskan dalam Sunan Abu Daud dari Buraidah dari ayahnya, bahwa seorang laki-laki telah datang kepada Nabi SAW. Ia memakai cincin dari jenis logam berwarna kuning. Rasulullah bersabda : "Aku mencium bau berhala dari (tanganmu)" maka iapun melemparkan cincin tersebut. Kemudian ia datang kembali, memakai cincin dari besi. Kata Rasulullah: "Aku melihat apa yang ada pada tanganmu, perhiasan ahli neraka". Ia pun melemparkannya. "Jadi, sebaiknya apa yang boleh kupakai?". Rasulullah menjawab: "Pakailah cincin dari perak yang jumlahnya tidak sampai semitsqal".

Keterangan :

1. mitsqal = $1^{3}/_{7}$ dirham. Jika jumlahnya semitsqal hukumnya makruh. Jika lebih, sebagian ulama mengatakan haram. Ada pula yang berpendapat jika tidak merupakan pemborosan, hukumnya boleh.

26. LARANGAN MEMUKUL MUKA

٢٦- (أَتَدَعُ يَدَهُ فِي فِيكَ فَتَقْضِمُهَا كَقَضْمِ الْفَحْلِ).

Artinya :

"Apakah kau biarkan tangannya dimulutmu dan kau pecahkan dia seperti memecahkan kepala binatang".

Diriwayatkan oleh : At Thahawi dalam "Musykikul Atsar" dari 'Atha dari Shafwan bin Ya'la bin Umayah r.a.

Sababul wurud :

Kata Ibnu Umayah : "Aku pernah bertempur melawan musuh bersama Rasulullah SAW dalam salah satu peperangan. Seorang di antara pegawaiku berkelahi dengan lawan. Keduanya saling menampar dan menggigit. Ketika tangan salah seorang di antara mereka masuk ke dalam mulut lawannya, giginya ditariknya sehingga jatuhlah gigi taringnya. Hal ini diadukan kepada Rasululah. Rasulullah bersabda : "Apakah kau biarkan tangannya . . . . dan seterusnya ".

Keterangan :

"Al Fahl" : hewan jantan. Jamaknya : fuhuul, fuhuulah atau fuhhaal. Hadits ini menunjukkan kebencian Rasulullah terhadap kedua orang yang berkelahi saling menampar muka dan menggigit. Hal ini dipandang Rasul serupa dengan perilaku hewan yang tidak layak bagi manusia.

27. HUKUM DAN KEADILAN

٢٧- (أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللّٰهِ).

Artinya :

"Apakah engkau minta pertolongan dalam pelaksanaan hukuman menurut hukum Allah?"

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad dan semua penyusun "Al Kutubus Sittah", dari Aisyah r.a.

Sababul wurud :

Menurut keterangan Aisyah, perhatian orang Quraisy saat itu tengah tertuju kepada seorang wanita yang mencuri. Mereka bertanya-tanya siapa sebaiknya yang harus mengatakan hal itu kepada Rasulullah. Di antara mereka menyarankan siapa lagi kalau tidak Usamah bin Zaid

kesayangan Rasulullah. Maka Usamah pun mengatakan hal itu kepada beliau. Kemudian Rasulullah bersabda : "Apakah kau minta pertolongan keringanan dalam pelaksanaan hukum Allah?". Beliau berdiri dan berpidato: "Wahai manusia, ketahuilah bahwa binasanya orang-orang sebelum kamu disebabkan karena pilih kasih dalam pelaksanaan hukum. Jika orang besar yang mencuri mereka biarkan tetapi jika orang lemah mencuri, dijatuhkannya hukuman kepadanya. Demi Allah andaikan Fathimah binti Muhammad mencuri niscaya akan kupotong tangannya". Hadits serupa diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Mas'ud bin Aswad, bahkan di sana dijelaskan bahwa orang-orang Quraisy sanggup menebusnya sebesar 40 anqiyah, namun ditolak Nabi.

Keterangan :

Kegusaran Rasulullah kepada Usamah kesayangannya menunjukkan bahwa dalam menjatuhkan hukum Allah tidak boleh membeda-bedakan antara orang kuat atau orang lemah (rakyat).

28. CEMBURU

٢٨- (أَتَعْجَبُونَ مِنْ غَيْرَةِ سَعْدٍ وَاللهِ لَأَنَا أَغْيَرُ مِنْهُ وَاللهُ أَغْيَرُ مِنِّي وَمِنْ أَجْلِ غَيْرَةِ اللهِ حَرَّمَ اللهُ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ).

Artinya :

"Apakah kalian heran terhadap kecemburuan Sa'ad. Demi Allah aku lebih cemburu daripadanya dan Allah lebih cemburu daripada aku. Di antara cemburu Allah adalah Dia telah mengharamkan yang keji-keji baik yang lahir maupun yang batin."

Diriwayatkan oleh : Al Bukhari dari Al Mughirah. Menurut Al Baghawi, Hadits ini disepakati keshahihannya.

Sababul wurud :

Menurut Al Mughirah, telah berkata Sa'ad bin Ubadah : "Jika aku melihat seorang laki-laki berduaan dengan istrimu pasti akan kupukul laki-laki itu dengan pedang tanpa ampun". Di sampaikannya hal itu kepada Rasulullah, beliaupun bersabda : "Apakah kalian heran . . . . dan seterusnya."

Keterangan :

Ghirah (cemburu) sebagian dari iman sebab ghirah itu sangat menginginkan keterpujian. Rasulullah sangat mendambakan terpeliharanya perangai yang terpuji. Beliau mengakui lebih cemburu daripada Sa'ad. Sebab hanya dengan cara demikian kehormatan akan tetap terpelihara.

29. TAQWA DAN BERAKHLAK MULIA

Artinya :

"Taqwalah kamu kepada Allah dimanapun kamu berada, ikutilah keburukan dengan kebaikan niscaya kebaikan itu menghapus keburukan dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad dalam "Al Zuhud", Al Bukhari, Muslim, Turmidzi, Al Hakim, Al Baihaqi, Ad Dhiya dalam "Al Mukhtarah" dan oleh Ad Darimi dari Abu Dzar Al Ghifari. Sedangkan Al Baihaqi dan At Thabrani dari Mu'adz bn. Jabal dan Ibnu Asakir. Dalam riwayat lain At Thabrani meriwayatkannya dari Anas bin Malik.

Sababul wurud :

Tertera dalam "As Shahihain" bahwa Ibnu Abbas telah meriwayatkan : "Ketika Abu Dzar menyatakan Islam di Mekah, berkatalah Rasulullah kepadanya: "Kebenaran bagi kaummu dengan harapan semoga Allah memberi manfa'at kepada mereka. Ketika beliau melihat betapa Abu Dzar berkeinginan tinggal bersamanya di Mekah, Rasulullah SAW memberitahukan ketidakmungkinannya, namun beliau berpesan: "Taqwalah kamu kepada Allah dimanapun kamu berada . . . . dan seterusnya."

Keterangan :

Taqwa ialah takut kepada Allah dan siksa-Nya kemudian mengamalkan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya demi mengharap ridha-Nya, di mana saja manusia berada.

30. TAKUT KEPADA ALLAH

٣٠- (اِتَّقُوا اللهَ فِيْمَا تَعْلَمُ)

Artinya :

"Takutlah kamu kepada Allah terhadap apa yang kamu ketahui"

Diriwayatkan oleh : Al Bukhari dalam "At Taarikhul Kabiir", oleh At Turmidzi dan At Thabrani dari Hadits Sa'id bin Asywa', dari Yazid bin Salamah Al Ja'fi. Berkata At Turmidzi dalam "Al 'Ilal" : "Aku telah menanyakan Hadits ini kepada Muhammad (Al Bukhari). Beliau menjawab : "Sa'id bin Asywa' tidak mendengar dari Yazid, oleh karena itu menurutku Hadits tersebut mursal.

Sababul wurud :

Bahwa Yazid bin Salamah telah berkata : "Ya Rasulullah, aku telah mendengar darimu Hadits yang cukup banyak. aku takut Hadits itu membuat aku lupa mana awalnya dan mana akhirnya. Maka perintahlah aku dengan satu kalimah yang mencakupi semuanya!". Rasulullah bersabda : "Takutlah kamu kepada Allah . . . . . . dan seterusnya". Dan beliau menasihati agar Yazid mengerjakan apa yang ia ketahui.

Keterangan :

Hadits menasihati kita agar kita mengamalkan kebenarannya yang kita ketahui sebab begitulah cara para sahabat dahulu. Mereka tidak menambah yang sepuluh ayat manakala yang sepuluh ayat itu belum mereka amalkan. Ilmu dan amal mereka satukan.

31. WASPADA DI DALAM MAJELIS

٣١- (اِتَّقِ اللهَ وَإِذَا كُنْتَ فِي مَجْلِسٍ فَقُمْتَ عَنْهُ فَسَمِعْتَهُمْ يَقُوْلُوْنَ مَا يُعْجِبُكَ فَأْتِهِ وَإِذَا سَمِعْتَهُمْ يَقُوْلُوْنَ مَا تَكْرَهُ فَلَا تَأْتِهِ).

Artinya :

"Takutlah kamu kepada Allah Jika kamu berada di dalam majlis maka berdirilah kamu daripadanya, perhatikan apa yang mereka katakan, datangilah apa yang menyenangkan hatimu. Dan jika mereka mengatakan sesuatu yang kamu benci, janganlah kamu mendatanginya."

Diriwayatkan oleh : Abu Daud At Thayalisi, Abu Na'im dari Harmalah bin Abdullah Al Anbari

Sababul wurud :

Diutarakan oleh Dhargham bin Harmalah dari ayahnya dari kakeknya, bahwa ia (kakeknya) telah datang menemui Nabi di atas kendaraan datang dari Al Hay (nama tempat/kawasan). Beliau shalat Shubuh bersama kami. Tiba aku menoleh kepada orang yang berada di sampingku namun nyaris aku tidak dapat melihatnya karena gelap. Ketika aku ingin pulang, aku meminta nasihat dari Rasulullah, kemudian beliau berwasiat : "Takutlah . . . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Sabda Rasulullah yang lain : "Kawan duduk yang baik ibarat penjual minyak wangi. Sedangkan kawan duduk yang jahat ibarat orang yang menyalakan tungku, dia meniup apinya barangnya membakar sekelilingnya. Pergi ke majelis ilmu, ihsan dan majelis ibadah mendapat pahala, pergi ke majelis kejahatan mendapat dosa".

32. JANGAN MENYIA-NYIAKAN KEBAIKAN

٣٢- (اِتَّقِ اللهَ وَلاَ تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوْفِ شَيْئًا وَلَوْ اَنْ تَلْقَى
اَخَاكَ وَوَجْهُكَ مُنْبَسِطٌ اِلَيْهِ وَلَوْ اَنْ تُفْرِغَ مِنْ دَلْوِكَ فِي
اِنَاءِ الْمُسْتَسْقِي وَلاَ تَسُبَّنَّ اَحَدًا وَاِنِ امْرُؤٌ شَتَمَكَ بِمَا يَعْلَمُ
فِيْكَ فَلاَ تَشْتِمْهُ بِمَا تَعْلَمُ فِيْهِ فَاِنَّهُ يَكُوْنُ لَكَ اَجْرُهُ وَعَلَيْهِ
وِزْرُهُ وَاتَّزِرْ اِلَى نِصْفِ السَّاقِ فَاِنْ اَبَيْتَ فَاِلَى الْكَعْبَيْنِ
وَاِيَّاكَ وَاِسْبَالَ الْاِزَارِ فَاِنَّهُ مِنَ الْمَخِيْلَةِ وَاِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ
الْمَخِيْلَةَ).

Artinya :

Takutlah kamu kepada Allah, janganlah menyepelekan kebaikan walau sekedar bermuka manis di saat engkau bertemu dengan saudaramu, walau sekedar menuangkan air dari embermu ke dalam bejana orang yang kehausan, dan jangan memaki seseorang. Jika orang mencacimu dengan keburukan yang dia ketahui ada padamu

janganlah engkau mencacinya dengan keburukan yang engkau ketahui ada padanya. Maka sesungguhnya bagimu pahalanya dan baginya dosanya. Dan berkainlah sampai setengah betis. Jika engkau berkeberatan silahkan sampai kedua mata kaki. Hati-hati dengan kain yang menggeser ke tanah sebab hal itu menunjukkan kesombongan. Sesungguhnya Allah tidak suka kesombongan".

Diriwayatkan oleh : Abu Daud At Thayalisi dari Jabir bin Salim Al Hujäimi, oleh An Nasai, Imam Ahmad, Ibnu Hibban dan lain-lain.

Kata An Nawawi : "Abu Daud dan Turmidzi, isnad keduanya shahih.

Sababul wurud :

Jabir Al Hujaimi pernah minta nasihat kepada Rasulullah: "Ya Rasulullah, kami penduduk dari sebuah gurun, maka ajarkanlah kepada kami sesuatu yang bermanfaat'. Kemudian Rasulullah bersabda : "Takutlah kamu kepada Allah dan jangan menyia-nyiakan kebaikan . . . . dan seterusnya.

Al Munawi pada sebagian riwayatnya menjelaskan : "Aku telah melihat seorang laki-laki dan orang-orangpun berdatangan ingin melihatnya. Aku bertanya : "Siapa dia?". Jawab mereka : "Rasulullah". Aku berkata : " 'Alaikas salaam ya Rasulullah". Rasulullah bersabda : "Alaikassalaam" penghormatan untuk orang mati, maka katakanlah "Assalaamu 'alaika". Akupun mengatakan : "Assalaamu 'alaika", Engkau Rasulullah?" Jawab Nabi: "Ya". Kemudian kataku: "Ya Rasulullah . . . .".

Keterangan :

1. Tidak boleh menganggap kecil kebaikan yang diajarkan Agama walaupun hanya sekedar seteguk air atau seiris roti sebab yang kecil menjadi besar nilainya bagi orang-orang yang benar-benar memerlukannya. Boleh jadi yang kecil dalam pandangan kita namun ternyata dapat memenuhi kebutuhan orang lain.
2. Bergaul dengan sesama manusia, sekedar menunjukkan muka yang manis disaat berjumpa akan menimbulkan kesan yang baik bagi perasaan seseorang.
3. Bagi laki-laki jangan menurunkan kain atau celana di bawah mata kaki dimaksud angkuh atau sombong. Adapun bagi wanita justru diharuskan menutupi seluruh auratnya kecuali muka dan telapak tangan.

33. PERINGATAN BAGI PENGUASA

٣٣ - (اِتَّقِ اللهَ أَبَا الْوَلِيْدِ لاَ تَأْتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِبَعِيْرٍ
تَحْمِلُهُ لَهُ رُغَاءٌ أَوْ بَقَرَةٍ لَهَا خُوَارٌ، أَوْ شَاةٍ لَهَا ثُؤَاجٌ).

Artinya :

Takutlah kamu kepada Allah hai Abul Walid supaya kamu tidak datang pada hari kiamat nanti dengan membawa unta yang merintih atau sapi yang melenguh dan kambing yang mengembik".

Diriwayatkan oleh : At Thabrani dalam "Al Kabiir", oleh Ibnu Asakir dalam "At Tarikh" dari Ubadah bin Shamit. Kata Al Hatsami: "orang-orang yang meriwayatkannya shahih".

Sababul wurud :

Disaat Abul Walid diutus untuk memberikan shadaqah kepada rakyat yang miskin, Rasulullah berpesan: "Hai Abal Walid takutlah kamu kepada Allah supaya kamu tidak datang pada hari kiamat . . . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Abul Walid adalah sebutan (kunyah) yang diberikan orang kepada Ubadah bin Shamit. Di saat ia dikirim oleh Rasululah kepada para sahabat yang fakir untuk memberikan shadaqah kepada mereka, Rasulullah berpesan sebagaimana yang tercantum dalam Hadits ini. Hal ini merupakan peringatan bagi para pengembala yang menelantarkan hewan gembalaannya atau para penguasa yang kurang bertanggung jawab terhadap rakyatnya.

34. LIMA KEUTAMAAN

٣٤ - (اِتَّقِ الْمَحَارِمَ تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ وَارْضَ بِمَا قَسَمَ اللهُ
لَكَ تَكُنْ أَغْنَى النَّاسِ، وَأَحْسِنْ إِلَى جَارِكَ تَكُنْ مُؤْمِنًا، وَأَحِبَّ
لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ تَكُنْ مُسْلِمًا، وَلاَ تُكْثِرِ الضَّحِكَ فَإِنَّ
كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمِيْتُ الْقَلْبَ).

Artinya :

"Takutlah kamu kepada yang diharamkan Allah supaya kamu menjadi orang paling berbakti kepada Allah. *Relalah kamu terhadap apa yang diberikan Allah kepadamu supaya kamu menjadi orang yang paling kaya (jiwa). Berbuat baiklah kamu kepada tetangga supaya kamu menjadi orang beriman. cintailah manusia seperti engkau mencintai dirimu supaya kamu menjadi seorang Muslim. Dan janganlah kamu terlalu banyak tertawa sebab banyak tertawa itu mematikan hati".*

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, At Turmidzi, Al Baihaqi dan Abu Na'im, semuanya berasal dari hadits Al Hasan dari Abu Hurairah. Menurut At Turmidzi nilai hadits ini gharib-munqathi'.

Sababul wurud :

Kata Abu Hurairah, Rasulullah pernah bertanya : "Siapa yang akan mengambil kata-kata ini serta mengamalkannya? Atau siapa yang mengetahui orang yang akan (dapat) mengamalkannya?". Aku (Abu Hurairah) berkata : "Saya". Rasulullah memegang tanganku beliau menghitung lima seraya bersabda : "Takutlah kamu kepada yang diharamkan Allah . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

1. Rasulullah mengingatkan agar kita tidak melanggar apa yang diharamkan Allah atau malas melaksanakan apa yang diperintah-Nya supaya kita menjadi orang yang paling berbakti kepada Allah.

2. Ridha kepada bagian atau rezki yang diberikan Allah supaya kita dapat hidup tenang dan terpuji. Kekayaan seseorang tidak terletak pada melimpah ruahnya harta tetapi kekayaan itu terletak pada kekayaan jiwa. Merendahkan diri kepada selain Allah artinya hidup menjadi hamba dunia atau hambanya harta.

3. Baik kepada tetangga baik lisan maupun perbuatan sebagian kesempurnaan iman.

4. Mencintai saudara seperti mencintai dirinya sendiri, akhlak seorang Muslim.

5. Banyak tertawa dapat memadamkan cahaya hati dan menghilangkan kelembutannya.

35. DAMAI

٣٥- (اِتَّقُوا اللّٰهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ فَإِنَّ اللّٰهَ يُصْلِحُ بَيْنَ الْمُسْلِمِيْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ).

Artinya :

"Bertaqwalah kalian kepada Allàh dan ciptakan perdamaian di antara kalian. Sesungguhnya Allah mendamaikan sesama Muslim pada hari kiamat".

Diriwayatkan oleh : Al Kharaithi dalam "Makarimul akhlaq" dan Al Hakim dari Anas bin Malik.

Sababul wurud :

Menurut keterangan Anas bin Malik, Rasulullah pernah bersabda : "Ada dua orang laki-laki yang berlutut dihadapan hadhirat Allah. Salah seorang di antaranya berkata : "Ya Tuhanku ambillah dosa kegelapan yang menyeliputi saudaraku!". Berfirman Allah: "Bagaimana kau dapat berbuat terhadap saudaramu padahal tidak ada lagi kebaikannya?". Orang itu menjawab : "Ya Tuhanku pada hari yang agung ini setiap orang memerlukan keringanan". Allah berfirman: "Angkat pandanganmu ke atas dan lihatlah !". Orang tersebut tiba-tiba berkata : "Ya Tuhanku, hamba melihat istana dari emas yang berkilau-kilau bertahtakan permata, untuk Nabi yang mana ini? Atau untuk siapa?". Berfirman Allah: "Ini untuk yang memberikan 'tsaman" (sesuatu yang sangat berharga)". Orang itu bertanya kembali : "Ya Tuhanku siapa yang memiliki itu?". Allah berfirman : "Engkau memilikinya". Tanyanya lagi : "Dengan apa?". Jawab Allah: "Ma'afmu terhadap saudaramu". Ia berkata: "Sesungguhnya aku telah mema'afkannya". Berfirman Allah: "Peganglah tangan saudaramu, masukkanlah ia ke dalam surga. Bertaqwalah kamu kepada Allah . . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Kata Al Baidhawi : "Damaikanlah suasana yang terjadi dengan azas persamaan dan saling menghormati. Serahkan segala urusan kepada Allah dan Rasul-Nya. Menghilangkan perselisihan faham dikalangan kaum Muslimin dan memupuk kesatuan dan persatuan sesama mereka akan mendatangkan pertolongan Allah dan kemuliaan Islam serta para pemeluknya ('Izzul Islam Wal Muslimin) sebagaimana difirmankan Allah : "Dan janganlah kalian saling berbantah-bantahan nanti kalian menjadi lemah dan hilang kekuatanmu . . . ." (Al Anfal : 46)

dan : "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara maka damai-kanlah di antara dua saudaramu (yang bertengkar) dan takutlah kalian kepadaAllah, mudah-mudahan kalian diberi rahmat". (Al Hujrat : 10).

36. ADIL TERHADAP ANAK

٣٦- (اِتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْدِلُوْا فِيْ أَوْلَادِكُمْ).

Artinya :

"Bertaqwalah kalian kepada Allah dan berlaku adillah terhadap anak-anakmu".

Diriwayatkan oleh : Al Bukhari dan Muslim dari Nu'man bin Basyir. Imam Turmidzi telah meriwayatkan pula dengan susunan lafazh (artinya): "Bertaqwalah kalian kepada Allah dan adillah terhadap anak-anakmu sebagaimana kalian mengharapkan mereka berbuat baik kepada kamu sekalian".

Sababul wurud :

Diriwayatkan oleh Nu'man bin Basyir, katanya : "Ayahku telah datang kepada Rasulullah SAW Ia berkata : "Aku telah memberi harta kepada anakku ini". Tanya Rasul: "Apakah seluruh anakmu kauberi?". Berkata ayahku: "Tidak". Rasul bersabda : "Kembalilah kamu, takutlah kepada Allah dan berlaku adillah terhadap anak-anakmu!".

Kata Nu'man : "Akhirnya ayahku pulang dan dia membatalkan pemberiannya itu".

37. MENGASIHANI HEWAN

٣٧- (اِتَّقُوا اللّٰهَ فِيْ هٰذِهِ الْبَهَائِمِ الْمُعْجَمَةِ فَارْكَبُوْهَا صَالِحَةً وَكُلُوْهَا صَالِحَةً).

Artinya :

"Takutlah kalian kepada Allah dalam hal binatang yang tidak bicara ini, tunggangilah ia dengan baik dan beri makanlah ia dengan baik".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Abu Daud, Ibnu Khuzaimah dalam "Shahih"nya, oleh Ibnu dari Sahal bin Al Hanzhaliyah. As Suyuthi memasukkan Hadits ini ke dalam kelompok Hadits Shahih.

Sababul wurud :

Kata Sahal, Nabi SAW telah lewat dengan seekor unta yang mengikutinya. Dalam riwayat Ibnu Khuzaimah bahwa unta tersebut begitu kurus, perutnya sudah menempel ketulang punggungnya. Dalam riwayat yang lain lagi dijelaskan bahwa Nabi menuntun unta tersebut dari pagi sampai sore, mencari siapa pemiliknya namun tidak juga dijumpai. Akhirnya Rasulullah bersabda : "takutlah kalian kepada Allah dari hal binatang . . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Mengasihani binatang disaat menungganginya, menggembalakannya atau menyediakan makanannya termasuk salah satu tuntutan syari'at Islam.

38. WASIAT NABI

٣٨ـ (اِتَّقُوا اللّٰهَ فِي الصَّلٰوةِ ، اِتَّقُوا اللّٰهَ فِي الصَّلٰوةِ ، اِتَّقُوا اللّٰهَ فِي الصَّلٰوةِ ، اِتَّقُوا اللّٰهَ فِيمَا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ ، اِتَّقُوا اللّٰهَ فِي الضَّعِيفَيْنِ : اَلْمَرْأَةِ الْاَرْمَلَةِ وَالصَّبِيِّ الْيَتِيمِ) .

Artinya :

"Takutlah kalian kepada Allah dalam hal shalat. Takutlah kalian kepada Allah dalam hal shalat. Takutlah kalian kepada Allah dalam hal shalat. Takutlah kalian kepada Allah dalam hal hamba sahaya yang kalian miliki. Takutlah kalian kepada Allah dalam hal dua manusia yang lemah : wanita janda dan anak-yatim".

Diriwayatkan oleh : Al Baihaqi dalam "As Syu'ab" dari Anas bin Malik. As Sayuthi menilai Hadits ini hasan. Tetapi kata Al Munawi di dalamnya ada orang bernama Basyar bin Manshur Al Hannath yang dianggap matruk (ditinggalkan). Al Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan dalam "Taqriibut Tahdziib" bahwa Basyar bin Manshur Al Hannaath seorang yang shaduq (jujur).

Sababul wurud :

Kata Anas : "Kami berada disisi Rasulullah di saat beliau menjelang wafat. Berkata kepada kami : "Takutlah kalian . . . . dan seterusnya". Beliau mengulangi kata-kata "shalat" sampai nafasnya yang terakhir.

Keterangan :

Shalat itu tiang Agama, tali penghubung antara hamba dengan Tuhannya. Ia mencegah seseorang dari perbuatan keji dan munkar; maka laksanakanlah dengan khusyu serta peliharalah semua rukun dan syaratnya. Shalat salah satu Rukun Islam yang amat penting. Jika shalat itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, manusia akan merasa takut kepada Allah dalam hal pertanggungjawaban mereka terhadap hamba sahaya yang mereka miliki, terhadap para pelayan sampai kepada hewan sekalipun. Ia akan mempergauli manusia dengan akhlak yang mulia. Ia akan menjadi penolong orang-orang lemah nan tiada berdaya, menjadi penaruh kasih terhadap para janda dan anak-anak yatim yang papa..

39. TAKUT NERAKA

٣٩ - (اِتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ).

Artinya :

"Takutlah kalian terhadap neraka walau hanya dengan sebelah buah kurma".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Al Bukhari, Muslim, Nasai dari Adi bin Hatim. Ahmad sendiri meriwayatkan dari Aisyah. Imam Thabrani dalam "Al Ausath wad Dhiya Fil Mukhtarah" meriwayatkannya dari Aisyah. Imam Thabrani dalam "Al Ausath" dan Dhiya' dalam al-Mukhtarah meriwayatkannya dari Anas bin Malik, dalam "Al Kabir" dari Ibnu Abbas dan Abi Umamah. Al Bazar meriwayatkan kelompok hadits-hadits mutawatir. Pada riwayat Adi bin Hatim awalnya berbunyi (artinya): "Tidak ada seorangpun di antara kalian melainkan Allah akan berkata kepadanya dengan tidak melalui juru penterjemah. Ia akan melihat kesebelah kanan dan tidak ada yang dilihatnya kecuali perbuatan yang telah lalu. Kemudian ia melihat kearah kiri juga tidak ada yang dapat dilihatnya kecuali amalnya yang telah lalu. Dan ketika melihat ke depan tampaklah neraka yang menentang wajahnya; maka takutlah kalian terhadap neraka walau hanya dengan sebelah buah kurma". (Muttafaq alaih).

Sababul wurud :

Kata Adi bin Hatim, ketika Rasulullah menyebut neraka beliau memalingkan mukanya tiga kali kemudian beliau bersabda seperti yang tertera pada Hadits di atas.

Keterangan :

Shadaqah mempunyai bobot dalam timbangan amal kebaikan seseorang. Ia bisa menjaga seseorang dari ancaman neraka bahkan pendorong dan petunjuk ke arah iman yang sempurna. Oleh sebab itu seorang Muslim tidak boleh menyia-nyaikan amal kebajikan walau hanya dengan bersedekah sebelah biji kurma. Sehingga hal itu dapat menjadi rangsangan gemar memberi sedikit atau banyak.

HAMZAH – TSA

40. MEMPERHATIKAN SAUDARA

Artinya :

"Perhatikan saudaramu. Mintakan barakah untuknya kepada Allah. Maka sesungguhnya jika seorang di makan makanannya oleh orang lain atau diminum minumannya oleh orang lain, kemudian dimintakannya untuknya barakah, demikian itu pahalanya dari mereka"

Diriwayatkan oleh : Abu Daud dan Al Baihaqi dalam "As Syi'ib dari Jabir bin Abdullah.

Asbabul wurud :

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Jabir, katanya : "Pada suatu hari Abu Al-Hatsam membuat makanan kemudian Nabi memanggil para sahabatnya untuk sama-sama makan. Setelah selesai Nabi bersabda : "Perhatikan . . . . . dan seterusnya".

41. LEBIH DARI DUA, JAMA'AH

٤١ - (الاثْنَانِ فَمَا فَوْقَهُمَا جَمَاعَةٌ).

Artinya :

"Dua. Lebih dari dua jama'ah".

Diriwayatkan oleh : Ibnu Majah, Daruquthni, Al Hakim dari Abu Musa Al Asy'ari. Ahmad dan Thabrani juga meriwayatkan dari Abu Umamah Al Bahili namun ia seorang yang dha'if.

Asbabul wurud :

Bahwa Nabi SAW melihat seorang sedang shalat sendirian. Rasulullah bersabda : "Tidakkah ada seorang yang mau bersadaqah kepada orang ini dan ia shalat bersamanya?". Maka berdirilah seorang laki-laki kemudian shalat bersamanya. Kata Rasulullah: "Dua ini berjama'ah". (Rawi : Ahmad).

Pada Hadits di atas ditandaskan Rasulullah bahwa lebih dari dua itulah jama'ah.

HAMZAH JIM

42. JAUHI MARAH

٤٢- (اِجْتَنِبِ الْغَضَبَ).

Artinya :

"Jauhilah marah!".

Diriwayatkan oleh : Ibnu Abi Dunya dalam "Dzimmul Ghadhab", oleh Ibnu Asakir dalam "Taarikh"-nya dari salah seorang shahabat. Dalam shahih Bukhari dinyatakan Hadits ini dari Abu Hurairah, bahwa ada seorang laki-laki yang meminta nasihat kepada Rasulullah. Kata beliau : "Jangan marah!".

Sababul wurud :

Dalam Tarikh Ibnu Asakir dijelaskan bahwa Hamid bin Abdurrahman bin Auf telah berkata : "Telah memberitakan kepadaku salah seorang shahabat Nabi bahwa di antara mereka ada yang berkata kepada beliau : "Ya Rasulullah ajarkan kepadaku beberapa kalimat yang tidak begitu banyak di mana aku dapat mengamalkannya". Kata Rasulullah : "Jauhilah marah!". Dalam riwayat Imam Thabrani ada tambahan diakhirnya : "wa lakal jannah", artinya : "dan bagimu surga". Orang yang dimaksud adalah Jariyah bin Qudamah.

Dalam riwayat yang sama, Abu Darda pernah berkata kepada Nab SAW "Ya Rasulullah tunjukkan kepadaku satu amal yang dapat memasukkan ke dalam surga!". Jawab Rasulullah SAW : "Jangan kau marah maka bagimu surga". Jelasnya banyak jama'ah yang bertanya tentang itu.

Keterangan :

Dari ucapan Rasulullah yang singkat padat itu dapat diperoleh pengertian bahwa beliau berpesan kepada para sahabatnya agar jangan mendekati hal-hal yang dapat membangkitkan amarah. Marah bisa menghilangkan akal sehat dan mendorong manusia untuk berbuat kesalahan. Kekuatan seseorang justeru terletak pada kemampuannya menahan amarah di mana ia akan mampu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan terpuji setiap saat.

43. MAKAN BERJAMA'AH

Artinya :

"Berjama'ahlah kalian diwaktu makan, sebutlah asma Allah. niscaya diberinya kalian barkah".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Abu Daud, Ibnu Majah, Turmidzi, At Thabrani, Ibnu Hibban, Al Baihaqi, semuanya dari Wahsya bin Harb. Menurut Al Hafizh Al Iraqi, isnadnya hasan.

Sababul wurud :

Menurut keterangan Abu Daud, sahabat-sahabat Rasulullah mengeluh : "Ya Rasulullah sesungguhnya kami makan dan tidak pernah kenyang". Tanya Rasulullah: "Boleh jadi kalian makan berpisah-pisah?". Jawab mereka : "Ya". Kemudian beliau bersabda : "Berjama'ahlah . . . . . . dan seterusnya.

Keterangan :

Berjama'ah di waktu makan disunnahkan. Di dalamnya penuh barakah. Cara makan yang demikian adalah sunnah Rasul yang sangat terpuji sekaligus tanda kemulyaan kerukunan dan kedamaian. Setiap orang yang makan dianjurkan memulai makannya dengan ucapan : "Bismilah" atau "Bismillaahirrahmaanirrahiim". Sebab perbuatan baik yang tidak didahului nama Allah, berkurang nilainya.

44. MENJAUHI PERTEMUAN YANG TIDAK BAIK

٤٤- (اِجْتَنِبُوْا مَجَالِسَ الْعَشِيْرَةِ).

Artinya :

"Jauhilah oleh kamu sekalian majelis-majelis 'asyiirah".

Lafazh Muslim berbunyi : "Jauhilah oleh kamu sekalian majelis-majelis "shu'adaa". Makna keduanya sama.

Diriwayatkan oleh : Muslim dari hadits Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah. Lafazh "Al 'Asyiirah" terdapat pada hadits Sa'id bin Manshur.

Sababul wurud :

Tersebut dalam Shahih Muslim dari Abi Thalhah, katanya : "Kami duduk-duduk di halaman. Tiba-tiba datang Nabi SAW, beliau berdiri dihadapan kami seraya bersabda : "Mengapa kalian berada di majelis shu'adaat?". Jawab kami : "Kami berkumpul untuk berbincang-bincang ya Rasulullah". Kemudian beliaupun bersabda : "Jika begitu tunaikan haknya: menutup pandangan, menjawab salam dan berkata baik".

Keterangan :

"Asyiirah" makna aslinya adalah keluarga atau suku. Az Zamakhsyari menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah majlis atau pertemuan-pertemuan yang digunakan untuk sekedar obrolan mengeluarkan kata-kata kosong, atau keji. Makruh hukumnya duduk-duduk dipinggir apalagi di tengah jalan karena dapat mempersulit orang-orang yang berjalan. Adapun pertemuan-pertemuan untuk kebaikan diperintah Allah dan Rasul-Nya.

45. HARAM SHALAT DIWAKTU HAID

Artinya :

"Jauhilah shalat pada hari-hari haidmu,maka mandilah, berwudhulah pada tiap-tiap shalat kemudian shalatlah".

Diriwayatkan oleh : Al Bukhari dari Aisyah r.a.

Sababul wurud :

Siti Aisyah menerangkan : "Telah datang kepada Nabi SAW Fathimah binti Abi Hubaisy seraya berkata : "Ya Rasulullah, saya wanita istihaadhah, apakah saya bersuci? Atau saya tinggalkan shalat?" Jawab Rasulullah : "Jauhilah shalat pada hari-hari haidmu . . . . dan seterusnya".

Dalam riwayat Ibnu Majah ada tambahan (artinya) : "dan jika ada darah menetes ke atas tikar". Perawi pada riwayat Ibnu Majah tsiqat (dapat dipercaya).

Keterangan :

Istihadhah adalah darah yang mengalir dari kemaluan wanita bukan pada waktunya. Dia bukan darah haid sebab keluar bukan dari dalam rahim. Oleh sebab itu diharuskan meninggalkan shalat diwaktu keluar darah haid dan tidak boleh meninggalkannya disaat istihadhah.

Dalam sebuah riwayat, Rasulullah menjelaskan : "Darah haid dapat dikenal warnanya hitam. Maka jika dalam keadaan demikian, tinggalkanlah shalat. Dan jika lain, berwudhulah dan shalatlah.

46. MENJAUHI ZINA

٤٦-(اِجْتَنِبُوْا هٰذِهِ الْقَاذُوْرَاتِ الَّتِىْ نَهَى اللّٰهُ عَنْهَا فَمَنْ اَلَمَّ مِنْهَا بِشَيْءٍ فَلْيَسْتَتِرْ بِسِتْرِ اللّٰهِ وَالْيَتُبْ اِلَى اللّٰهِ فَاِنَّهُ مَنْ يُبْدِ لَنَا صَفْحَتَهُ نُقِمْ عَلَيْهِ كِتَابَ اللّٰهِ).

Artinya :

"Jauhilah oleh kalian perbuatan yang kotor ini, yang telah dilarang Allah. Barangsiapa yang terjerumus ke dalamnya maka hendaknya tutupi dengan tutup (Agama) Allah dan bertaubatlah kepada Allah. Sesungguhnya siapa yang menampakkan perbuatannya kami akan berlakukan atasnya kitab (ketentuan) Allah".

Diriwayatkan oleh : Al Hakim dan Al Baihaqi dari Ibnu Umar. Dalam "Al Muhadzab" dijelaskan, bahwa isnad hadits ini bagus dishahihkan oleh Ibnu Sakan.

Sababul wurud :

Menurut Ibnu Umar, kata-kata Rasulullah ini beliau ucapkan disaat beliau merajam Al Aslami.

Keterangan :

"Al qaadzuuraat" jamak "Qaadzuurah" makna asalnya semua perkataan atau perbuatan kotor. Maksudnya di sini adalah zina sebab kata-kata ini diucapkan Rasul di saat usai merajam Ma'idz.

47. ADAB BERDOA DI KENDARAAN

٤٧- (اُجْثُوْا عَلَى الرُّكَبِ ثُمَّ قُوْلُوْا: يَا رَبِّ يَا رَبِّ).

Artinya :

"Berlututlah di atas kendaraan kemudian katakan : "Ya Rabb, Ya Rabb".

Diriwayatkan oleh : Abu 'Awanah dalam "Shahih"-nya, oleh Al Baghawi dalam "As Sunnah", Imam Thabrani dalam "Al Ausath", semuanya dari hadits Amr bin Kharijah bin Sa'ad dari ayahnya dari kakeknya (Sa'ad bin Abi Waqash). Kata Ibnu Hajar pada sanadnya ada ikhtilaf (perbedaan). Amr bin Kharijah didha'ifkan oleh Adz Dzahabi.

Sababul wurud :

Ada kaum yang mengeluh dihadapan Rasulullah disebabkan tidak juga turun hujan. Rasulullah bersabda : "Berlututlah kalian di atas kendaraan dan katakanlah : "Ya Tuhan, acungkan jari telunjuk ke langit!". Merekapun melakukannya. Tiada lama hujanpun turun, mereka minum, mereka gembira kesulitan sudah diangkat Allah dari mereka.

Keterangan :

Hadits Rasulullah SAW ini berisi petunjuk bagaimana seharusnya orang yang ada dalam kendaraan jika ia ingin berdoa kepada Allah ia duduk dengan cara duduk berlutut, bersandar pada kendaraan sebagai adab merendah diri dihadapan Allah yang telah berjanji akan menjawab doa orang yang berdoa kepada-Nya.

48. KISAH KEMATIAN SAYYIDINA HAMZAH

٤٨- (اِجْعَلُوْهَا عَلَى وَجْهِهِ وَاجْعَلُوْا عَلَى قَدَمَيْهِ مِنْ هٰذَا الشَّجَرِ)

Artinya :

"Jadikanlah selimut itu menutupi mukanya dan jadikanlah daun pohon ini menutupi kedua kakinya!".

Diriwayatkan oleh : Imam Thabrani dalam "Al Kabir" dan oleh Ibnu Abu Syaibah dari Abi Usaid. Riwayat Ibnu Abi Syaibah lafalnya berbunyi (artinya) : "Bentangkan selimut itu ke atas kepalanya dan tutupkan daun pohon harmal (sejenis pohon yang daunnya dapat dijadikan obat diare dan sebagainya) di kedua telapak kakinya".

Sababul wurud :

Kata Abu Usaid : "Kami bersama Rasulullah di atas kuburan Sayyidina Hamzah. Mereka menarik selimutnya kebagian mukanya sementara terbuka kedua kakinya. Kemudian ditariknya kebagian kakinya sementara bagian mukanya terbuka. Kata Rasulullah : "Jadikanlah selimut itu . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

"Jadikanlah selimut itu menutupi muka Hamzah bin Abdul Muthalib . . . ." demikianlah perintah Nabi kepada para sahabatnya.

Hamzah bin Abdul Muthalib adalah paman Nabi yang mendapat gelar "Sayyidus Syuhada". Ia telah ikut bertempur dalam perang Badar dan dapat membunuh Tha'imah bin Abi Ibnul Khiyar. Jubair bin Muth'im memberi kuasa kepada budaknya yakni Wahsyi bin Harb Al Habsyi untuk membunuh Hamzah. "Jika engkau dapat membunuh Hamzah engkau kumerdekakan".

Ternyata Wahsyi bin Harb dapat membunuh syayidina Hamzah di medan Uhud dengan cara yang licik, yaitu dia bersembunyi dibalik sebuah batu sementara Hamzah sedang sibuk bertempur. Dilemparnya Hamzah dengan tombak dan gugur.

Setelah Wahsyi bebas, tidak menjadi budak lagi ia masuk Islam dan dapat membunuh Musailamah. Kisahnya : "Ketika Rasulullah wafat, Musailamah Al Kadzab keluar. Aku berkata kepada diriku: "Aku akan keluar menyusul Musailamah mudah-mudahan aku dapat membunuhnya dengan demikian, aku dapat menebus kematian Hamzah. aku keluar bersama orang-orang kemudian kulemparkan tombak ke arah Musailamah. Ujung tombak itu tembus bagian tengah kedua teteknya sampai kebagian tengah kedua pundaknya. Tiba-tiba melompatlah seorang Anshar menebas mayat Musailamah yang terkapar dengan pedangnya".

49. CARA ADZAN SHUBUH

٤٩- (اِجْعَلْهُ فِي اَذَانِكَ إِذَا اَذَّنْتَ لِلصُّبْحِ).

Artinya :

"Ucapkan itu pada adzanmu, jika kau adzan Shubuh!".

Diriwayatkan oleh : At Thabrani dalam "Al Kabir" dan oleh Abu Syaikh dari Ibnu Umar.

Sababul wurud :

Telah datang Bilal kepada Nabi SAW untuk menyerukan (adzan) shalat tetapi beliau mendapatkan beliau sedang mengantuk. Bilal berkata : "As Shalaatu khairun minan naum" (Shalat lebih baik dari tidur). Rasulullah bersabda : "Ucapkan itu dalam adzanmu . . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

"Ucapkan itu . . . . ." maksudnya lafal "As Shalaatu khairun minan naum".

50. CAMBUK BAGI PEZINA

٥٠- (اِجْلِدُوْهَا ثُمَّ إِنْ زَنَتْ فَاجْلِدُوْهَا ثُمَّ بِيعُوْهَا وَلَوْ بِضَفِيْرٍ بَعْدَ الثَّالِثَةِ اَوِ الرَّابِعَةِ).

Artinya :

"Cambuklah dia kemudian jika berzina kembali, cambuk lagi kemudian jika berzina lagi juallah dia walau hanya dengan seutas tali setelah berzina ketiga atau keempat kali".

Diriwayatkan oleh : At Thahawi dalam"Musykilul Atsar" dari Abu Hurairah dan Yazid bin Khalid.

Sababul wurud :

Bahwa Abu Hurairah dan Yazid keduanya telah mendengar Nabi bersabda diwaktu beliau ditanya tentang hamba sahaya perempuan yang berzina dan dia belum merdeka". Bersabda Rasulullah : "Cambuklah dia . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Majikan (sayyid) boleh mencambuk budak sahayanya yang berzina. Hukuman bagi budak separuh dari manusia merdeka (bukan budak)

sebagaimana firman Allah (artinya) : "Hukuman bagi mereka (budak-budak) separuh dari orang merdeka (bukan budak)." (An Nisa : 25).

Jika mereka mengulangi perbuatannya (ketiga atau keempat kali), peraturan menetapkan hendaklah budak tadi dijual walau hanya dengan seutas tali. Dalam riwayat Muslim berbunyi : "Jika dia nyata-nyata berzina untuk yang ketiga kalinya, juallah dia walau hanya dengan seutas tali dari gandum". Sebagian Ulama berpendapat hukumnya sunnah yang lainnya berpendapat hukumnya wajib. (Subulussalam: 4 : 8).

51. KELAKAR RASULULLAH

٥١-(اِجْلِسْ اَبَا تُرَابٍ).

Artinya :

"Duduklah hai "aba-turaab" ("bapak debu").

Diriwayatkan oleh : Abu Na'im dalam "Al Ma'rifah" dari Sahal bin Sa'ad As Sa'idi.

Sababul wurud :

Kata Sa'ad : "Nabi telah keluar menuju masjid. Di tengah jalan beliau menjumpai Ali yang serbannya jatuh dari punggungnya ke tanah sehingga berlumuran debu. Rasulullah mengambilnya dan mengusap-usapnya sambil berkata : "demikianlah hai aba turab".

Keterangan :

Dari contoh yang kecil ini tampak betapa perhatian Rasulullah terhadap sahabatnya. - pent.

52. SISI LAIN DARI KEHIDUPAN RASULULLAH

٥٢- (أَجُوْعُ يَوْمًا وَأَشْبَعُ يَوْمًا).

Artinya :

"Aku lapar sehari dan kenyang sehari".

Diriwayatkan oleh At Turmidzi dari Abu Umamah.

Sababul wurud :

Kata Abu Umamah, Rasulullah telah bersabda : "Tuhanku pernah menawarkan kepadaku akan membentangkan emas untukku dilembah Makkah ini, namun kukatakan : "Tidak ya Tuhan, aku lebih suka lapar sehari dan kenyang sehari. Jika aku lapar aku merendah diri dan ingat kepada-Mu, dan jika aku kenyang aku memuji-Mu dan bersyukur kepada-Mu".

Keterangan :

Rasulullah lebih memilih keprihatinan dalam hidupnya. Dengan demikian ia lebih dapat merasakan nikmat yang diberikan Allah kepadanya dan lebih dapat menyadari bahwa manusia tidak dapat hidup tampa nikmat-Nya. Hidup yang selalu kenyang dan senang tidak akan dapat merasakan nikmatnya nikmat itu, demikian pula sebaliknya. - pent

HAMZAH-HA

53. KEUTAMAAN AMAL DISAAT BERPUASA

٥٣ - (أُحِبُّ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ).

Artinya :

"Aku menyukai diangkat amalku disaat aku berpuasa".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad dan Ad Dhiya dalam "Al Mukhtarah" dari Usamah bin Zaid.

Sababul wurud :

Kata Usamah : "Aku berkata kepada Rasulullah : "Ya Rasulullah engkau berpuasa sehingga hampir tidak berbuka dan engkau berbuka sehingga hampir-hampir tidak berpuasa kecuali dua hari yang senantiasa engkau selalu berpuasa". Rasulullah bertanya : "Dua hari yang mana?". Jawabku : "Hari Senin dan hari Kamis". Kemudian beliau bersabda : "Pada kedua hari itu amalku diangkat kehadhirat Allah Tuhan semesta alam, dan aku suka amalku diangkat disaat aku berpuasa."

Keterangan :

Imam Muslim meriwayatkannya juga dari Usamah. Hadits ini menerangkan tentang keutamaan puasa Senin-Kamis.

54. MATI DALAM KEADAAN DZIKIR

٥٤ - (أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ أَنْ تَمُوتَ وَلِسَانُكَ رَطْبٌ مِنْ ذِكْرِ اللهِ).

Artinya :

"Amal ibadah yang paling disukai Allah adalah engkau mati dalam keadaan lidahmu basah karena dzikir kepada Allah".

Diriwayatkan oleh : Ibnu Hibban dan Nasai dalam "Amalul Yaum wal lailah", oleh Thabrani dalam "Al Kabir", dan Al-Baihaqi dari Mu'adz bin Jabal. As Suyuthi memasukkan Hadits ini ke dalam kelompok Hadits Shahih.

Sababul wurud :

Kata Mu'adz: "Akhir perkataan disaat aku meninggalkan Rasulullah, aku berkata : "Amal yang mana yang paling disukai Allah?". Beliau menjawab : "Engkau mati dan lidahmu basah karena dzikir kepada Allah".

Al Baihaqi telah meriwayatkan dalam "As Syu'ab" dari Abu Juhaifah Wahab bin Abdullah As Suwaai, katanya : "Telah bersabda Rasulullah :

"Amal apa yang paling disukai Allah?". Kata Abu Juhaifah : "Kami diam seorang pun tidak menjawab". Bersabda Rasulullah SAW : "Memelihara lidah".

Keterangan :

Hadits Rasulullah ini mendorong berdzikir terus kepada Allah sampai akhir hayat. Berdzikir bisa dilakukan dengan hati dan lisan.

55. SITI A'ISYAH DI HATI RASULULLAH

٥٥- (أَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ عَائِشَةُ . وَمِنَ الرِّجَالِ أَبُوهَا).

Artinya :

Manusia yang paling aku cinta adalah Aisyah dan dari yang laki-laki adalah ayahnya".

Diriwayatkan oleh : Al Bukhari dan Muslim dari Amru bin 'Ash dan oleh At Turmidzi dan Ibnu Hibban dari Anas bin Malik.

Sababul wurud :

Tersebut dalam Shahih Muslim dari Khalid dari Abu Utsman, katanya : "Telah memberi tahu aku Amru bin 'Ash bahwa Rasulullah SAW telah mengutusnya pergi ke seorang prajurit yang mempunyai baju besi. Sepulangnya aku bertanya kepada Rasulullah : "Siapa orang yang paling kau cintai?". Jawab beliau : 'Aisyah". Aku bertanya lagi : "Dan di antara laki-laki?". "Ayahnya", kata beliau. "Kemudian siapa lagi?", tanyaku. Jawabnya : "Umar", lalu beliau menghitung beberapa laki-laki". Al Bukhari menambahkan (artinya) : "Aku (Amru) diam, takut beliau menyebut Aku yang terakhir di antara mereka".

Keterangan :

A'isyah adalah Ummul Mukminin, puteri Abu Bakar As Shiddiq, isterinya yang paling dicintai Rasulullah. Pada riwayat-riwayat shahih lainnya, disebutkan Siti Khadijah yang paling dicintai beliau di antara Ummahatul Mukminin. Di antara kaum laki-laki yang sangat dicintai beliau Adalah ayah 'Aisyah yaitu Abu Bakar As Shiddiq, Khalifah yang pertama dan yang menemani beliau di dalam gua dan orang yang pertama masuk Islam. Kemudian Umar Al Faruq (Umar bin Khathab), kemudian Khulafaaur-Rasyidin dan sahabat-sahabat beliau yang shalih.

Beliau bukan pilih kasih tetapi berdasarkan kriteria ketaqwaan, kesalihan, kesetiaan dan dedikasi mereka dalam perjuangan Islam. - pent.

56. PERKATAAN YANG PALING DISUKAI RASUL

٥٦- أَحَبُّ الْحَدِيثِ إِلَيَّ أَصْدَقُهُ.

Artinya :

"Perkataan yang paling aku sukai ialah yang paling benar".

Diriwayatkan oleh : Al Bukhari dari Marwan bin Al Hakam.

Sababul wurud :

Kata Marwan, Rasulullah pernah didatangi utusan dari kaum Hawazin-Muslim yang meminta agar beliau menyerahkan harta mereka dan tawanan mereka. Maka bersabdalah Rasulullah : "Perkataan yang paling aku sukai adalah yang paling benar. Pilihlah salah satu di antara dua tawanan atau harta".

Keterangan :

Yang dinamakan benar adalah perkataan yang sesuai dengan kenyataan. Sebaliknya dusta adalah perkataan yang tidak sesuai dengan kenyataan.

57. JIHAD YANG PALING DISENANGI ALLAH

٥٧- أَحَبُّ الْجِهَادِ إِلَى اللهِ كَلِمَةُ حَقٍّ تُقَالُ لِإِمَامٍ جَائِرٍ.

Artinya :

"Jihad yang paling disenangi Allah adalah ucapan yang benar dikatakan kepada pemimpin yang kejam".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, At Thabrani dalam "Al Kabir" dari Abu Umamah, An Nasai dari Jabir bin Abdullah. As Suyuthi menilai hadits ini hasan.

Sababul wurud :

Kata Abu Umamah : "Diperlihatkan kepada Nabi SAW seorang laki-laki yang tengah berada disisi bara api, sebelah kakinya diletakkan sebuah dahan kayu yang dipotong. Rasulullah bertanya : "Jihad apa yang paling utama?". Orang tersebut diam. Kemudian Rasulullah bersabda : "Jihad yang paling disenangi Allah .... dan seterusnya.

Keterangan :

Perkataan yang benar (kalimatun haqqun) adalah perkataan yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Kemudian perkataan itu diucapkan kepada pemimpin yang zhalim, menunjukkan bahwa orang yang berkata itu mengerahkan jiwanya untuk berjihad melawan musuh demi kebenaran.

58. PUASA NABI DAUD

٥٨ - أَحَبُّ الصِّيَامِ إِلَى اللهِ صِيَامُ دَاوُدَ: كَانَ يَصُوْمُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا، وَأَحَبُّ الصَّلَاةِ إِلَى اللهِ صَلَاةُ دَاوُدَ: كَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ، وَيَقُوْمُ ثُلُثَهُ، وَيَنَامُ سُدُسَهُ.

Artinya :

"Puasa Sunnah yang paling disenangi Allah adalah puasa Nabi Daud : puasa sehari dan buka sehari. Dan shalat Sunnah yang paling disenangi Allah adalah shalat Nabi Daud : tidur separuh malam, bangun (shalat) sepertiganya dan tidur seperenamnya".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad dan Imam yang enam selain Abu Daud, dari Abdullah bin Amru bin 'Ash.

Sababul wurud :

Bahwa Abdullah bin Amru bin Ash membiasakan terus menerus puasa dan shalat malam. Maka bersabdalah Rasulullah kepadanya : "Sesungguhnya pada tubuhmu ada hak yang menjadi kewajibanmu. Pada Tuhanmu ada hak yang menjadi kewajibanmu. Pada isterimu ada hak yang menjadi kewajibanmu memenuhinya. Maka berikanlah hak itu kepada yang empunya".

Keterangan :

Puasa Sunat yang paling disenangi Allah adalah puasa yang benar-benar disunnahkan oleh Syari'at. Puasa tersebut lebih utama dari puasa terus menerus sebab puasa demikian terlalu memberatkan (masyaqqah). Shalat sunatpun adalah yang benar-benar disunnahkan syari'at.

59. KEUTAMAAN AKHLAK

٥٩ - أَحَبُّ عِبَادِ اللهِ إِلَى اللهِ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا .

Artinya :

"Hamba Allah yang paling dicintai Allah, yang paling baik akhlaknya".

Diriwayatkan oleh : At Thabrani dalam "Al Kabir" dari Usamah bin Syarik Ad Dzibyani. As Suyuthi menilai hadits ini hasan. Almunawi dan Al Mundzari cenderung menshahihkannya.

Sababul wurud :

Kata Usamah bin Syarik : "Ketika kami duduk disisi Rasulullah SAW seakan-akan di kepala kami ada seekor burung. Apa yang kami katakan ada yang mengatakan. Tiba-tiba datanglah serombongan manusia bertanya kepada Rasulullah : "Siapa di antara hamba Allah yang paling dicintai Allah?". Rasulullah menjawab : "Hamba Allah yang paling dicintai . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Akhlak atau budi pekerti yang baik dihasilkan oleh berbagai ibadat : mengerjakan kebaikan, mencegah kemungkaran dan lemah lembut serta pemaaf dalam pergaulan.

Rasulullah SAW adalah orang yang paling baik akhlaknya. Hal ini dinyatakan sendiri oleh Allah : "Dan sesungguhnya engkau hai Muhammad mempunyai pekerti yang agung". (Al Qalam : 4).).
Sepantasnya umatnya juga mewarisi perangai yang terpuji.

60. BAGAIMANA SEMESTINYA MENCINTAINYA

Artinya :

"Cintailah orang lain seperti mencintai dirimu sendiri". Dalam riwayat lain : "Cintailah saudaramu seperti mencintai dirimu sendiri".

Diriwayatkan oleh : **Al Bukhari dalam "At Tarikhul Kabir" dan oleh Imam yang Empat, oleh At Thabrani dalam "Al** Kabir", oleh Al Hakim dan oleh Al Baihaqi dalam "As Syu'ab", semuanya dari Yazid bin Usaid. Kata Al Haitsami : "perawi-dalam riwayat At Thabrani, tsiqat.

Sababul wurud :

Menurut Yazid bin Usaid, Rasulullah pernah bertanya kepadanya : "Sukakah kau surga?". Jawabnya : "Ya". Rasulullah bersabda : "Cintailah saudaramu seperti mencintai dirimu".

Keterangan :

Dalam riwayat Ahmad berbunyi yang artinya : "Seperti mencintai dirimu dalam kebaikan". Jika kita menggauli orang lain dengan kebaikan yang kita pun menyenanginya maka pasti merekapun akan menggauli kita dengan budi pekerti yang baik. Kebaikan itu di antaranya : menepati janji, lemah lembut sesuai dengan perintah Agama.

61. IMAN DAN KERINDUAN

٦١- أَحْبَابِى قَوْمٌ لَمْ يَرَوْنِى، وَآمَنُوا بِى، أَنَا لَهُمْ بِالْأَشْوَاقِ.

Artinya :

"Kekasihku ialah kaum yang belum pernah melihat aku namun mereka beriman kepadaku. Aku terhadap mereka berada dalam kerinduan".

Diriwayatkan oleh : Abu Syaikh dalam "As Tsawaab" dari Anas bin Malik

Sababul wurud :

Kata Anas, Rasulullah telah bersabda : "Kapan aku dapat berjumpa dengan kekasihku? Kapan aku dapat berjumpa dengan kekasihku?". Berkatalah sebahagian para shahabat : "Bukankah kami kekasihmu?". Jawab Rasul : "Kalian sahabat-sahabatku.. Kekasihku adalah kaum yang belum pernah melihat aku namun . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Dalam Hadits ini ada berita gembira bagi kaum Muslimin yang datang setelah Rasulullah wafat. Mereka beriman secara sempurna dan mengamalkan apa yang terdapat dalam Kitabulah dan Sunnah Rasul-Nya. Mereka berada dalam kerinduan Rasulullah.

62. MENIMBUN HARTA

٦٢- إِحْتِكَارُ الطَّعَامِ بِمَكَّةَ إِلْحَادٌ.

Artinya :

"Menimbun makanan di Mekah adalah penyelewengan!"

Diriwayatkan oleh : At Thabrani dalam "At Ausath" dari Ibnu Umar, dan oleh Al Bukhari dalam "At Tarikhul Kabir" dari Ya'la bin Umayah dan oleh Al Baihaqi dalam "Syi'ib".

Sababul wurud :

Bahwa menurut riwayat Al Baihaqi bersumber dari Atha' bahwa Ibnu Umar mencari seorang laki-laki. Mereka menjelaskan bahwa orang tersebut pergi untuk membeli makanan. Ibnu Umar bertanya : "Untuk keperluan rumah atau untuk diperdagangkan?". Mereka menjawab : "Untuk diperdagangkan". Ibnu Umar berkata : "Beritahukan kepadanya, bahwa aku pernah mendengar Rasulullah bersabda : "Menimbun makanan di Mekkah . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Ihtikar artinya menimbun harta dagangan agar harganya menjadi mahal. Sebab jika barang perniagaan itu langka di pasaran, harganya naik. Cara bisnis serupa ini diharamkan oleh Agama. Dan jika terjadi di Mekkah, hukumnya kufur (ilhad) sebab Makkah tanah haram, di mana dilipat gandakan pahala kebaikan dan dilipat gandakan pula dosa kejahatan yang dikerjakan di sana.

63. PERLAKUAN UNTUK ORANG YANG SUKA MEMUJI DIRI

٦٣- احْثُوا فِي وُجُوهِ الْمَدَّاحِينَ التُّرَابَ.

Artinya :

Lemparkan tanah kepada orang yang suka memuji diri".

Diriwayatkan oleh : Muslim, Abu Daud, Ibnu Majah dari Al Miqdad bin Amru, oleh Turmidzi dari Abu Hurairah, Ibnu Hibban dari Ibnu Amr, Ibnu Asakir dari Ubadah bin Shamit dan Imam Ahmad dari Ai'syah.

Sababul Wurud :

Kata Aisyah : "Ketika sampai berita kematian Ja'far bin Abu Thalib, Zaid bin Haritsah dan Abdullah bin Rawahah, duduklah Rasulullah SAW dengan sedih dan aku bersembunyi dibalik pintu. Tiba-tiba datanglah seorang laki-laki seraya berkata kepada Rasulullah : "Ya Rasulullah, sesungguhnya istri Ja'far dan . . . .", ia menyebutkan tentang menangisnya mereka. Kemudian Rasulullah SAW menyuruh orang tersebut agar melarangnya. Maka pergilah ia. Tiada lama kemudian ia datang kembali dan berkata : "Telah kularang mereka namun mereka tidak menurut". Aku duga Rasulullah mengucapkan : "Lemparkan kemulutnya tanah". Maka segeralah aku berkata kepada orang itu: "Semoga Allah menghina batang hidungmu. Demi Allah engkau tidak melakukan apa yang Rasulullah katakan. Aku tahu engkau tidak meninggalkan beliau."

Keterangan :

Ucapan "lemparkan tanah kemulutnya" hanya kiasan yang maksudnya penghinaan, sama dengan ucapan : "Quuluu lahum bi afwaahikumut turaab" yang artinya : "Katakan kepada mereka dimulut-mulutmu ada tanah".

Orang Arab menggunakan kata-kata ini kepada orang-orang yang mereka benci, termasuk juga kepada orang yang suka memuji diri.

64. BERDOA SAMBIL MENUNJUK

٦٤- اَحِدْ يَاسَعَدُ.

Artinya :

"Satu, hai Sa'ad !"

Diriwayatkan oleh : **Imam Ahmad dari Anas, Turmidzi dari Sa'ad bin Abi Waqash. Menurut At Turmidzi nilai hadits ini hasan gharib. Tetapi menurut Al Haitsami, riwayat Ahmad perawi-perawinya shahih.**

Sababul wurud :

Dalam riwayat At Turmidzi dijelaskan bahwa Sa'ad berdoa dengan mengacungkan jari-jari tangannya. Tiba-tiba lewat Rasulullah, beliau bersabda : "Satu, hai Sa'ad".

Dalam riwayat Abu Daud dan Nasai dari Sa'ad berbunyi (artinya) : "Sesungguhnya "Satukan, beliau mengisyaratkan dengan satu telunjuk".

Keterangan :

Maksud isyarat Rasulullah ini agar Sa'ad dalam berdoa cukup menunjuk satu jari saja yaitu jari telunjuk sebab Tuhan yang dimintainya hanya satu atau esa.

Az Zamakhsyari menjelaskan semestinya kata itu berbunyi: "wahhid" kemudian huruf "wau" diganti dengan huruf "hamzah", menjadi : "ahid".

Sa'ad bin Abi Waqash seorang di antara sepuluh sahabat yang diberitakan Nabi pasti masuk surga.

65. TAKUT KEPADA ALLAH DISAAT MEMBACA AL QURAN

Artinya :
"Sebaik-baik bacaan (Al Quran) manusia adalah dia yang jika membaca, engkau lihat dia takut kepada Allah".

Diriwayatkan oleh : Muhammad bin Nashar dalam "Kitabus Shalah", Al-Baihaqi dalam "As Syi'ib", Al Khathib dalam "At-Tarikh" dari Ibnu Abbas dan Aisyah.

Sababul wurud :

Kata Aisyah, telah ditanya orang Rasulullah tentang siapa yang paling baik bacaan Al Qurannya. Rasulullah menjawab : "Sebaik-baik bacaan (Al Quran) manusia . . . . dan seterusnya".

Di dalam riwayat Ibnu Majah dari Jabir bin Abdullah tercantum kata "shautan" (suara). Demikian pula dalam riwayat Al Bazar yang sanadnya dinilai Al Haitsami, shahih.

Keterangan :

Orang yang paling baik bacaan Quran-nya yaitu orang yang membaca Al-Quran dapat merasakan kekhusyuan dan benar-benar dapat merasakan bahwa Al Quran itu firman Allah kemudian takut kepada-Nya, sebagaimana yang difirmankan-Nya : "Bahwasanya orang Mukmin itu orang yang apabila disebut asma Allah bergetar hatinya dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambah imannya dan kepada Allah mereka bertawakal. (Al Anfal : 2).

66. SERPIHAN NIKMAT ALLAH

٦٦- أَحْسِنُوا جِوَارَ نِعَمِ اللهِ لَا تُنَفِّرُوهَا فَقَلَّمَا زَالَتْ عَنْ قَوْمٍ فَعَادَتْ إِلَيْهِمْ.

Artinya :

"Berlaku baiklah kalian kepada serpihan nikmat-nikmat Allah, jangan kalian menyia-nyiakannya. Jika ia hampir hilang dari suatu kaum, maka ia kembali kepada mereka".

Diriwayatkan oleh : Ulama Hadits yang Empat, Ibnu Adi, Al Baihaqi semuanya meriwayatkannya dari hadits Utsman bin Mathar dari Tsabit dari Anas bin Malik. Utsman bin Mathar menurut mereka seorang yang dha'if. Al Baihaqi meriwayatkan dalam "As Syi'ib" dari Hadits Al Walid bin Muhammad Al Muqri dari Zuhri dari Urwah, dari Aisyah. Menurut Al Baihaqi, Al Muqri seorang yang dha'if. Kata Al Baihaqi, 'Atha bin Ismail Al-Makhzumi dari Hisyam dari Aisyah. Al Munawi menerangkan bahwa Al Baihaqi menilai bahwa Hisyam juga seorang yang dha'if.

Sababul wurud :

Aisyah berkata : "Rasulullah telah datang kepadaku. Beliau melihat sepotong pecahan kue lalu beliau mengambilnya, mengusapnya dan memakannya kemudian beliaupun bersabda : "Berlaku baiklah kalian kepada serpihan .... dan seterusnya". Dalam "Kasyful Iltibasy" dijelaskan Hadits ini timbul atas suatu sebab. Jika Hadits ini dianggap dha'if maka yang menjadi sebab itupun dha'if sebab ada kaitannya. Oleh sebab itu tidaklah layak untuk ditetapkan kegugurannya hadits tersebut. Dalam Kitab itu termuat pula penolakan terhadap Ibnul Jauzi di waktu dia memasukkannya ke dalam kelompok Hadits mau'dhu' (palsu).

Keterangan :

Hadits ini menganjurkan agar kita berlaku baik terhadap serpihan nikmat-nikmat Allah dengan cara memeliharanya dan mensyukurinya sebagaimana firman Allah : "Jika kalian bersyukur pasti akan Aku tambah nikmat itu ......" (Ibrahim : 7). Mensyukuri nikmat dengan cara berbuat baik kepada karib kerabat, kepada orang-orang yang mem-butuhkan dan memelihara harta kekayaan untuk tidak digunakan hal-hal yang tidak ada faedahnya. Al Ghazali berkata : "Perkara yang sangat berat adalah menghina setelah memulyakan, berpisah setelah bertemu dan hilangnya nikmat dari suatu kaum lantaran mereka tidak berlaku baik bertahap serpihan nikmat kemudian mereka harapkan nikmat itu kembali kepada mereka".

67. KEUTAMAAN SHALAWAT ATAS NABI

Artinya :

"Bagus kau ya Umar di saat engkau menemui saya, saya sedang sujud dan engkau menjauhkan diri. Sesungguhnya malaikat Jibril telah datang kepadaku seraya berkata : "Barangsiapa di antara umatmu bershalawat kepadaku satu shalawat, Allah bershalawat kepadanya sepuluh dan mengangkatnya sepuluh derajat".

Diriwayatkan oleh : At Thabrani dalam "Al Ausath" dan Ad Dhiya dalam Al-Mukhtarah", dari Umar.

Sababul wurud :

Kata Umar : "Telah keluar Rasulullah SAW untuk suatu keperluan dan tidak ada seorangpun yang mengikutinya. Umar merasa khawatir kemudian ia menyusulnya dengan membawa kulit (bejana) tempat bersuci. Umar mendapatkan Rasululah SAW tengah sujud dika-marnya. Lantas Umar menjauhi diri dibelakangnya sehingga Rasulul-lah muncul, kemudian bersabda : "Bagus engkau hai Umar ...... dan seterusnya".

Keterangan :

Hadits ini menerangkan tentang keutamaan bacaan shalawat se-bagaimana dianjurkan Al Quran

68. PUASA PUTIH

٦٨- أَحْسَنْتَ فَاجْعَلْهَا الْبِيضَ الْغُرَّ الزُّهْرَ : ثَلاثَ عَشْرَةَ وَأَرْبَعَ عَشْرَةَ وَخَمْسَ عَشْرَةَ .

Artinya :
"Bagus engkau hai Umar, lakukanlah puasa yang putih bersih yakni puasa tanggal 13, 14 dan 15."

Diriwayatkan oleh : Ibnu Abi Dunyá, Al Baihaqi dalam "As Syi'b", Ibnu Jarir dari Umar bin Khathab.

Sababul wurud :

Bahwa menurut keterangan dari Umar, seorang Arab desa telah datang kepada Nabi, menghadiahkan daging kelinci. Rasulullah bertanya : "Apakah ini?". Jawabnya : "hadiah". Rasulullah tidak mau makan hadiah dari sejak beliau dihadiahi daging kambing beracun oleh orang Yahudi. Rasulullah berkata kepada Umar : "Makanlah!". Umar menjawab: "Saya puasa". Rasulullah bertanya : "Puasa apa?". Umar menjawab : "Puasa tiga hari dari setiap bulan". Kata Rasulullah : "Bagus hai Umar, lakukanlah . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

1. "Alghurrah" asal maknanya belang-putih" lebih besar dari dirham. "Rajulun aghaaru" maksudnya orang yang paling baik di antara mereka.
2. "Az Zuhru" artinya yang bercahaya.
3. Tanggal 13, 14 dan 15 lain dari hari-hari yang lain, terang, putih dan bersih. Oleh sebab itu puasa hari-hari tersebut puasa "biyadh" atau puasa putih. - pent

69. MENGHINDARI KATA-KATA "KALAU"

٦٩- أَحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَإِيَّاكَ وَاللَّوْ فَإِنَّ اللَّوْ يَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ .

Artinya :

"Tergiurlah kepada apa yang bermanfaat bagimu. Dan waspadalah terhadap kata-kata "kalau" karena "kalau" itu membuka perbuatan syetan".

Diriwayatkan oleh : At Thahawi dalam "Musykilul Atsar" dari Abu Hurairah.

Sababul wurud :

Bahwa kata Abu Hurairah telah bersabda yang artinya : "Orang Mukmin yang kuat lebih baik dari orang Mukmin yang lemah. Dan dalam setiap kebajikan, tergiurlah kepada apa yang bermanfaat bagimu, jangan lemah. Jika suatu urusan mengalahkanmu maka katakan : "Allah telah mentakdirkan dan apa yang Dia kehendaki Dia lakukan. Hati-hati dengan "kalau" sebab kalau itu membuka peluang syetan".

Keterangan :

Setiap orang, khususnya Muslim harus bersungguh-sungguh melakukan apa saja yang mendatangkan manfaat bagi dirinya dan jangan membiarkannya hanyut dalam kerugian atau luput menggunakan kesempatan hidup ini dengan sebaik-baiknya. Terlalu banyak berkalau . . . . kalau . . . .. hanya akan memberi peluang kepada syetan, pasif bekerja dan mengakibatkan kelemahan.

70. JADILAH LAKSANA TAHI LALAT

Artinya :

"Baguskan pakaian kalian, aturlah perjalanan kalian sehingga kalian bagaikan sebuah tahi lalat pada manusia. Sesungguhnya Allah tidak senang kekejian dan yang mengejikan".

Diriwayatkan oleh : Al Hakim, Imam Ahmah, Al Baihaqi dalam "As Syi'ib", semuanya dari Sahal bin Al Hanzhaliyah.

Sababul wurud :

Rasulullah telah mengirim sekitar 400 prajurit. Ketika mereka telah kembali dari peperangan itu, bersabdalah Rasulullah SAW : "Sesungguhnya esok kalian akan menjadi pelopor atas saudara-saudaramu maka baguskanlah pakaianmu . . . . dan seterusnya."

Keterangan :

Berpakaian yang baik maksudnya berpakaian yang rapih, sopan dan bersih. Sebab kebersihan itu sebagian dari iman. Allah berfirman: "Pakailah perhiasanmu setiap kalian pergi ke masjid". (Al A'raf : 31). Atur dan lengkapi perjalanan dengan perlengkapan dan perbekalan. "Sehingga kalian menjadi seperti "tahi lalat" pada manusia. Maksudnya menjadi ciri dari setiap kebaikan dan kemuliaan. Dianjurkan bersih pakaian dan badan bukan untuk bermegah-megah apalagi takabur sebab Allah senang orang-orang yang beriman menjadi orang yang bersih lahir batin.

71. JAMINAN ALLAH

٧١- احْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ،
إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ، وَاعْلَمْ
أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ
إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ لَكَ، وَإِنِ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ
بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ
الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ.

Artinya :

"Peliharalah Allah niscaya Allah akan memeliharamu. Peliharalah Allah niscaya engkau dapati Dia selalu dihadapanmu. Apabila engkau meminta, mintalah kepada Allah dan apabila engkau minta bantuan minta bantuanlah kepada Allah. Ketahuilah sekiranya umat manusia sepakat hendak memberi manfa'at kepadamu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak akan dapat memberikan manfaat itu melainkan apa yang ditetapkan Allah. Dan jika mereka sepakat akan membahayakanmu dengan sesuatu niscaya mereka tidak akan dapat membahayakanmu kecuali telah ditetapkan Allah baginya. Telah diangkat kalam (pena) dan telah kering lembaran kertas".

Diriwayatkan : At Turmidzi dari Ibnu Abbas. Kata At Turmidzi, hadits ini hasan shahih.

Sababul wurud :

Kata Ibnu Abbas : "Pada suatu hari, aku dibelakang Nabi. Tiba-tiba beliau bersabda: "Hai anak, aku akan ajarkan kepadamu beberapa kalimat : "Peliharalah Allah niscaya . . . . dan seterusnya".

An Nawawi dalam "Arba'in'-nya menjelaskan bahwa ada riwayat selain riwayat Turmidzi, lafalnya berbunyi (artinya) : "Peliharalah Allah niscaya engkau akan mendapatkan-Nya selalu dihadapanmu. Ingatlah Allah disaat kau senang niscaya Dia akan mengingatmu disaat susah. Dan ketahuilah bahwa pertolongan itu beserta kesabaran dan kesulitan itu beserta kemudahan."

Keterangan :

Barangsiapa memelihara hukum-hukum Allah, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya niscaya Allah memeliharanya. Dia bersama Allah dan Allah bersama orang-orang yang taqwa. Wajib atas setiap Mukmin bertawakkal kepada Allah, berdoa dan meminta tolong kepada-Nya sebab Dia Maha Dekat dan Maha Kuasa. Apa saja yang dikehendaki Allah pasti terlaksana dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak akan menjadi kenyataan. Manusia tidak akan dapat memberi manfaat dan mudharat kecuali dengan izin Allah SWT.

72. MEMELIHARA DIRI

٧٢- اِحْفَظْ مَا بَيْنَ لِحْيَيْكَ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْكَ.

Artinya :

"Peliharalah apa yang ada di antara dua tulang dagu (rahang) mu dan apa yang ada di antara dua kakimu".

Diriwayatkan oleh : Abu Ya'la, Ibnu Qani', Ad Dhiya dalam "Al Mukhtarah" semuanya dari Sha'sha'ah Al Majasyi'i.

Sababul wurud :

Bahwa Sha'sha'ah telah berkata kepada Rasulullah : "Ya Rasulullah, berilah saya nasihat". Sabda Rasulullah : "Peliharalah apa yang . . . . . dan seterusnya."

Keterangan :

Maksud Hadits ini adalah : agar kita memelihara lidah, tidak berkata kecuali kata-kata kebaikan, tidak makan kecuali makanan yang baik dan halal. Kemudian apa yang ada di antara dua kaki adalah kemaluan, agar diperlihara dari perbuatan keji atau zina.

73. MEMELIHARA AURAT

٧٣- اِحْفَظْ عَوْرَتَكَ إِلَّا مِنْ زَوْجَتِكَ أَوْ مَا مَلَكَتْ يَمِيْنُكَ، قِيْلَ: إِذَا كَانَ الْقَوْمُ بَعْضُهُمْ فِي بَعْضٍ؟ قَالَ: إِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ لَا يَرَيَنَّهَا أَحَدٌ فَلَا يَرَيَنَّهَا، قِيْلَ: إِذَا كَانَ أَحَدُنَا خَالِيًا؟ قَالَ اللهُ أَحَقُّ أَنْ يُسْتَحْيَا مِنْهُ مِنَ النَّاسِ.

Artinya :

"Jagalah auratmu kecuali terhadap istrimu dan hamba sahayamu. Ditanya orang Rasulullah SAW : "Jika sesama kaum itu sendiri?". Jawab Rasulullah : "Jika kau dapat berupaya seorangpun tidak melihatnya, jangan melihatnya". Beliau ditanya orang kembali : "Jika kami seorang diri?" Beliau menjawab : "Sesungguhnya Allah lebih berhak dimalui daripada manusia".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, oleh Ulama Hadits Yang Empat, Al Hakim, Albaihaqi, semuanya dari Bahaz bin Hakim, dari Mu'awiyah bin Haidah. Menurut Turmidzi dan Al Hakim, hadits ini shahih. Demikian pula menurut Adz Dzahabi. Kata Ibnu Hazm, isnad hadits ini sampai kepada Bahaz, shahih. Oleh sebab itu Bukharipun menta'liq hadits ini.

Sababul wurud :

Bahwa menurut Mu'awiyah, ia pernah bertanya kepada Rasulullah : "Ya Rasulullah, terhadap aurat kami apa yang dapat kami lakukan, dan apa yang terlarang?
Jawab Rasulullah : jaga auratmu .... dsb".

Keterangan :

Hadits ini sesuai ayat suci Al Quran : "Dan mereka yang memelihara kemaluannya kecuali terhadap : istri-istri mereka dan budak sahaya mereka maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Barangsiapa yang mengharap lebih dari itu, mereka itulah orang-orang yang melampaui batas". (Al Mukminun : 5). Dan untuk memelihara rasa malu, agar tidak memperlihatkannya kepada muhram sekalipun bahkan disaat sendirian (kecuali diwaktu jimak dengan istri, disaat mandi, disaat buang air - pent.).

74. MEMENDEKKAN KUMIS DAN MEMANJANG-KAN JENGGOT

٧٤- أَحْفُوا الشَّوَارِبَ وَاعْفُوا اللِّحَى.

Artinya :

"Guntinglah kumis dan biarkan jenggotmu".

Diriwayatkan oleh : Muslim, At Turmidzi, An Nasai dari Ibnu Umar bin Al-Khathab dan oleh Ibnu Adi dari Abu Hurairah, oleh At Thahawi dari Anas bin Malik dengan tambahan di akhirnya (artinya) : "Jangan kalian menyerupai Yahudi. Al Bukhari dan Muslim meriwayatkannya dari Ibnu Umar, dengan didahului di awalnya (artinya) : "Berbedalah kalian dengan orang-orang musyrik".

Sababul wurud :

Ibnu Najar menerangkan bahwa Ibnu Abbas telah berkata : "Seorang utusan asing telah menghadap Rasulullah SAW yang kumisnya dibiarkan memanjang dan jenggotnya dipotong. Seperginya orang tersebut Rasulullah bersabda : "Berbedalah kalian dengan mereka, gunting kumismu dan biarkan jenggotmu".

Al Bazar dari Aisyah meriwayatkan : "Rasulullah telah melihat seseorang yang kumisnya panjang. Kemudian beliau berkata : "Berikan kepadaku sikat-gigi (siwak) dan gunting". Sikat beliau letakkan diujung kumis orang tersebut, dan bagian yang memanjang beliau gunting.

Keterangan :

Perintah Rasulullah ini bisa menunjukkan sunnah atau wajib, sehingga Imam Syafi'i berpendapat mencukur (gundul) kumis hukumnya makruh. Hanafi dan Hambali berpendapat mencukur semuanya sunnah. Rasulullah SAW menjaganya agar tidak melebar atau memanjang.

75. MEMELIHARA RAMBUT

٧٥- أَحْلِقُوْهُ كُلَّهُ، أَوِ اتْرُكُوْهُ كُلَّهُ.

Artinya :

"Guntinglah rambut itu semuanya atau biarkan semuanya".

Diriwayatkan oleh : Muslim, Abu Daud, Nasai dari Abdullah bin Umar.

Sababul wurud :

Menurut Abu Daud bahwa Nabi Muhammad telah melihat seorang anak yang dicukur rambutnya sebagian dan dibiarkannya sebagian. Rasulullah menasihatinya : "Guntinglah rambut itu . . . . dan seterusnya." Al Muzi dalam "Al Majmu' " menilai riwayat Abu Daud ini shahih sesuai dengan persyaratan Bukhari-Muslim.

Keterangan :

Mengguntïng sebagian rambut dan membiarkan sebagian, berdosa. Hukumnya "makruh-lit tanzih", kecuali ada udzur.

HAMZAH - KHA

76. KUNCI SURGA

Artinya :

"Beritahukan kepada mereka bahwa kunci surga adalah kalimah-tauhid LAA ILAAHA ILLALLAAH (tidak ada Tuhan kecuali Allah). Bahwa kalimat itu membakar segala sesuatu hingga berakhir kepada Allah, tidak ada yang dapat menghalanginya. Maka barangsiapa datang pada hari kiamat dengan ikhlas, kalimah itu mengalahkan semua dosa."

Diriwayatkan oleh : Ad Dailami dari Ubaid bin Shakhar bin Ladzan.

Sababul wurud :

Kata Ubaid bin Shakhar, Rasulullah telah bersabda kepada Mu'adz : "Hai Mu'adz, engkau telah menemui para ahlul kitab dan mereka telah bertanya kepadamu tentang kunci surga. Beritahukan kepada mereka bahwa pintu surga ialah kalimat Laa ilaaha illallaah . . . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Kalimah Tauhid Laa ilaaha illallah yang diucapkan dengan ikhlas dibenarkan oleh hati dan diamalkan dengan sebenar-benarnya akan lebih berat dari semua dosa.

77. ISTRI YANG MENYENANGKAN HATI SUAMI

٧٧- أَخْبِرْهَا أَنَّهَا عَامِلَةٌ مِنَ اللهِ وَلَهَا نِصْفُ أَجْرِ الْمُجَاهِدِ .

Artinya :

"Beritahukan kepadanya bahwa dia "pekerja-wanita" dari Allah dan baginya pahala separuh pahala orang yang berjuang".

Diriwayatkan oleh : Al Kharaithi dalam "Makarimul Akhlaq" dari Dzafir bin Sulaiman dari Abdullah Al Wadhahi.

Sababul wurud :

Bahwa seorang laki-laki telah berkata : "Ya Rasulullah, isteri saya jika saya datang kepadanya, dia berkata : "wahai suamiku, panutanku dan panutan keluargaku, selamat datang". Dan jika ia melihatku tengah bersedih, iapun berkata : "Apa yang menyedihkanmu di antara kehidupan dunia ini tidaklah merasa cukup dengan kehidupan akhirat kelak?" Rasulullah bersabda : "Beritahukan kepadanya bahwa . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Wanita yang bertanggung jawab terhadap hak suaminya adalah yang mau menasihati suaminya, setia dalam duka dan derita, baginya pahalanya separuh pahala mujahid.

78. KATA-KATA PENUH HARAPAN

٧٨- أَخَذْنَا فَالَكَ مِنْ فِيكَ .

Artinya :

"Kami telah pegang kata-kata penuh harapan dari mulutmu".

Diriwayatkan oleh : Abu Daud dari Abu Hurairah, oleh Ibnu Suni dan Abu Na'im dalam "At Thb" dari Katsir bin Abdullah bin Amru bin Auf dari ayahnya dari kakeknya, Ad Dailami dari Ibnu Umar, Al Askari dari Sumarah. As Suyuthi menilai hadits ini shahih.

Sababul wurud :

Kata Samurah, Rasulullah merasa takjub dengan kata-kata penuh harapan yang diucapkan Ali pada suatu hari. Ali berkata : "Ini Khadhrah (sebuah tempat di Khaibar)". Bersabda Rasulullah : "Ya, baik kami telah pegang kata-kata penuh pengharapan yang telah diucapkanmu.

Maka keluarlah kalian bersama kami". Pergilah mereka ke Khaibar. Tidaklah ada pedang yang dicabut pada waktu itu kecuali pedang Ali. Allah telah membukakan daerah Khaibar bagi mereka.

Keterangan :

Rasulullah lebih menyenangi kata-kata penuh harapan (optimisma) daripada kata-kata putus harapan (pessimisma).

79. KHITAN BAGI WANITA

٧٩- اَخْفِضِى وَلَا تَنْهَكِى فَاِنَّهُ اَنْضَرُ لِلْوَجْهِ وَاَحْظَى عِنْدَ الزَّوْجِ.

Artinya :

"Pendekkan, jangan kau rusak sebab khitan itu dapat mempercantik wajah dan lebih menikmatkan jimak".

Diriwayatkan oleh : At Thabrani dalam "Al Kabir", oleh Al Hakim dari Ad Dhuhak Al Fahri.

Sababul wurud :

Ad Dhuhak bin Qais meriwayatkan : "Di Madinah ada seorang wanita yang biasa dipanggil Ummu 'Athiyah akan mengkhitan anak tetangga. Bersabdalah Rasulullah kepadanya : "Pendekkan . . . . . . dan seterusnya"

Kata Al Hafizh Ibnu Hajar, Hadits ini mempunyai dua thuruq (jalur hadits) keduanya dha'if sebagaimana di dha'ifkan Al Hafizh Al Iraqi. Menurut Al Mundzir tidak ada khabar atau Sunnah Rasul yang bisa dijadikan dasar untuk khitan wanita, demikian pula pendapat Al Munawi dalam "Al Jami'us Shaghiir".

Keterangan :

"Laa tanhikii" maksudnya jangan berlebih-lebihan dalam memotong bagian yang akan dikhitan. Hikmah daripada khitan di antaranya dapat mempercantik wajah, menambah kenikmatan senggama.

80. IKHLASH

٨٠- اَخْلِصْ دِيْنَكَ يَكْفِيْكَ الْقَلِيْلُ مِنَ الْعَمَلِ.

Artinya :

"Ikhlashkanlah Agamamu niscaya mencukupimu amal yang sedikit".

Diriwayatkan oleh : Ibnu Abi Dunya dalam : Kitabul Ikhlash", Ad Dailami dan Al Hakim dari Mu'adz bin Jabal. Kata Al Hakim, hadits ini shahih. Sedangkan menurut Al Iraqi, hadits yang diriwayatkan Al Dailami, munqathi'. Tetapi kata Al Munawi, As Suyuthi telah meriwayatkan dalam "Al Jami'ul Kabir" dari Abu Hatim dan dari Abu Na'im dalam "Al Hilyah" dari Mu'adz bin Jabal dengan thuruq-hadits yang banyak.

Sababulwurud :

Berkata Mu'adz : "Ketika aku diutus Rasulullah ke Yaman, aku mohon nasihat dari beliau. Sabdanya: "Ikhlashkan Agamamu . . . . dan seterusnya."

Keterangan :

Ikhlaskan imanmu, jangan rusakkan dengan tipuan syahwat, jauhi riya carilah ridha Allah niscaya mencukupimu amal yang sedikit sebab amal yang sedikit namun dikerjakan dengan ikhlaṣh lebih baik daripada beramal banyak namun tidak ikhlash.

81. TATA TERTIB UMRAH

٨١ - اِخْلَعْ عَنْكَ الْجُبَّةَ ، وَاغْسِلْ عَنْكَ أَثَرَ الصُّفْرَةِ أَوِ الْخَلُوْقِ، وَاصْنَعْ فِي عُمْرَتِكَ مَا صَنَعْتَ فِي حَجَّتِكَ .

Artinya :

"Tanggalkan jubahmu, cuci bekas-bekas warna atau harum-haruman dari baju-ihram dan badanmu dan lakukan umrahmu seperti hajjimu".

Diriwayatkan oleh : At Thahawi dalam : Musykilul Atsar" dari Shafwan bin Ya'la bin Umayyah.

Sababul wurud :

Sebab Nabi bersabda demikian sebagaimana yang diriwayatkan oleh Shafwan, ada seorang laki-laki datang kepada Nabi Muhamad SAW memakai jubah dan bekas harum-haruman. Orang tersebut bertanya : "Bagaimana semestinya aku melakukan umrah menurutmu ya Rasulullah?". Jawab Rasulullah : "Tanggalkan . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Memakai harum-haruman dan pakaian berwarna terlarang di saat umrah. Memakainya sebelum ihram menurut setengah ulama, boleh. Tetapi menurut Mazhab Maliki sisa yang masih tertinggal di badan atau di pakaian ihram manakala terbawa ihram hukumnya haram dan wajib membukanya dengan segera serta membayar fidyah. Pendapatnya berbeda dengan pendapat jumhur (kebanyakan) ulama. Demikian pula diharamkan memakai baju atau jubah atau pakaian yang berjahit.

82. TANGGUNG JAWAB TERHADAP SAUDARA

Artinya :

"Saudara-saudaramu adalah pembantumu yang telah dijadikan Allah milik dibawah tanganmu. Maka siapa yang saudaranya di bawah tanggung jawabnya, hendaknya diberinya makanan dari makanannya dan diberinya pakaian dari pakaiannya dan tidak membebaninya. Barangsiapa membebaninya dengan beban yang memberatkannya maka hendaknya dia menolongnya."

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Al Bukhari, Muslim dan Ulama Hadits lainnya kecuali An Nasai dari Abu Dzar Al Ghifari.

Sababul wurud :

Al Bukhari dan lain-lain telah meriwayatkan bahwa Ma'rur bin Suwaid telah melihat Abu Dzar membawa pakaian demikian pula pembantunya. Kemudian Ma'rur menanyakan hal itu kepada Abu Dzar. Abu Dzar menyebutkan bahwa dia telah memperingatkan seorang laki-laki yang menghinanya dengan cara menghina ibunya. Disaat orang laki-laki datang kepada Rasulullah, Abu Dzar memberitahukannya kepada beliau. Kata beliau : "Sesungguhnya engkau seorang manusia yang di dalam dirimu masih ada sifat jahiliyah". Kemudian bersabda seperti matan Hadits di atas.

Keterangan :

"Al Khawal" jamak dari "khaail" artinya "khaadim", pembantu yang diberi kepercayaan melaksanakan berbagai urusan dan memeliharanya.

Rasulullah bermaksud dengan sabdanya ini mengingatkan umatnya agar mereka tidak berbuat semena-mena terhadap orang-orang yang berada di bawahnya sebab semua manusia bersaudara. "Kalian semuanya dari Adam dan Adam dari tanah." Dan jika mereka benar-benar merasa bersaudara di dalam Agama, hal ini justeru lebih memperkuat ikatan. Mereka semuanya : tuan, pelayan, saudara harus hidup di bawah naungan Islam, rahmat seluruh alam.

83. PERLU KEWASPADAAN

٨٣ - أَخُوكَ الْبِكْرِيُّ وَلَا تَأْمَنْهُ.

Artinya :

"Saudaramu itu saudara sulung, jangan kau merasa aman kepadanya!"

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Abu Daud, At Thabrani, Al Askari dan Ad-Dailami dari Abdullah bin Amru Al Faghwa. As Suyuthi memasukkan hadits ini ke dalam hadits Hasan. Dia meriwayatkannya dalam "Al Kabir" dengan lafal (artinya: "Jika kau turun ke daerah suatu kaum, hati-hatilah sebab pepatah mengatakan : "Saudaramu, saudara sulung jangan kau merasa aman kepadanya".

Sababul wurud :

Abu Daud meriwayatkan dari Abdullah bin Amru Al Faghwa Al Khaza'i dari ayahnya : "Rasulullah telah memanggil aku, beliau ingin mengutus aku dengan membawa harta kepada Abu Sufyan untuk dibagikan kepada kaum Quraisy di Mekkah setelah futuh (kemenangan atas kota Mekkah). Kata Rasulullah : "Carilah seorang kawan". Dia (Abdullah bin Amru) berkata : "Maka datanglah kepadaku Amru bin Umayyah Ad Dhamiri, ujarnya: "telah sampai kepadaku berita bahwa engkau akan keluar dan mencari seorang teman". "Ya" kataku. Ad Dhamiri berkata : "Aku sedia menemanimu". Aku (Al Faghawa) mendatangi Rasulullah dan kujelaskan kepada beliau bahwa aku telah

mempunyai teman. Tanya Rasulullah : "Siapa?". Jawabku: "Amr bin Umayyah Ad Dhamiri". Pesan beliau : Jika kau turun mendatangi daerah kaumnya, hati-hatilah sebab ada yang berkata : "Saudaramu . . . . . . dan seterusnya".

Kemudian kamipun keluar, begitu sampai di Abwa, dia berkata : "Aku punya keperluan ingin menemui kaumku, tunggulah aku". Jawabku : "Baiklah". Ketika dia pergi, aku ingat apa yang dikatakan Rasulullah, kuhardik ontaku cepat-cepat begitu aku sampai di Ashafi tiba dia meninggalkan aku masuk kerombongan kaumnya. Aku menghardik ontaku lagi untuk mendahului dia. Ketika dia melihat aku menyuruhnya pergi, merekapun berpaling, dan Ad Dhamiri datang kepadaku seraya berkata : "Aku berkeperluan dengan kaumku". Kataku: "Ya". aku terus menuju Makkah dan menyerahkan harta itu kepada Abu Sufyan".

Keterangan :

"Akhuuka Al Bikriyyu" artinya saudara sulung seibu sebapak. Jika ia pun diragui kebaikannya, sepatutnya diwaspadai terutama dalam hal yang berhubungan dengan kehartabendaan. Apa yang dipaparkan oleh Abdullah bin Amr patut dijadikan peringatan agar terhindar dari malapetaka.

84. MUNAFIQ YANG PALING BERBAHAYA

٨٤- أَخْوَفُ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي كُلُّ مُنَافِقٍ عَلِيمِ اللِّسَانِ.

Artinya :

"Yang paling kutakuti menimpa kepada umatku ialah munafik yang pandai bicara".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, At Thabrani dalam "Al Kabir", dan oleh Ibnu Adi dalam "Al Kamil" dari Umar bin Al Khathab. Kata As Samhudi, para perawi dalam Musnad Ahmad, shahih.

Sababul wurud :

Bahwa Al Ahnaf penghulu penduduk Bashrah terkenal orang yang pandai dan fashih bicara, menghadap Khalifah Umar, kemudian Khalifah menahannya selama setahun untuk diuji siang dan malam. Tetapi ternyata tidak ada tanda-tanda kemunafikan bahkan penampilannya sangat mengesankan.

Pada suatu hari Khalifah memanggilnya : "Hai Ahnaf tahukah engkau mengapa kutahan?" Jawabnya : "Tidak". Kata Khalifah: "Sebabnya kutahan, Rasulullah pernah bersabda : "Yang paling aku takuti terjadi atas umatku, adanya orang munafik yang pandai bicara". Dan aku takut engkau termasuk di antara mereka. Namun Alhamdulillah ya Ahnaf engkau tidak demikian".

Al Munawi meriwayatkan pula dari Ibnu Asakir dengan reaksi yang agak berbeda : "Bahwa dia menghadap Umar kemudian berkhutbah. Pembicaraannya sangat mengagumkan. Umar menahannya selama satu tahun. Kemudian setelah habis masa tahanan, Umar berkata : "Aku takut anda seorang munafik yang pandai bicara, sebab Rasulullah pernah memperingatkan kami. Sekarang aku harap, jadilah anda seorang Mukmin sejati dan kembalilah kenegerimu"

Keterangan :

Orang munafik adalah orang yang hatinya tidak beriman. Biasanya orang tersebut pandai bicara. Ia sering memberi fatwa kepada orang lain dengan fatwa yang batil, menyesatkan namun disadur dan disalut demikian rupa sehingga menimbulkan kesan seolah-olah dia orang yang baik.

HAMZAH - DAAL

85. MENUNAIKAN AMANAT

٨٥ - أَدِّ الأَمَانَةَ (١) إِلَى مَنِ ائْتَمَنَكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ.

Artinya :

"Tunaikan amanat itu untuk orang yang memberi kepercayaan kepadamu dan jangan engkau khianat terhadap orang yang telah berkhianat kepadamu".

Diriwayatkan oleh : Abu Dawud, At Turmidzi. Turmidzi menilai hadits ini hasan. Diriwayatkan pula oleh At Thabrani dan Al Hakim yang menshahihkannya dari Abu Hurairah. Demikian pula Al Bukhari dalam "At Tarikh", Ad Darimi, Al 'Askari, Ad Dhiya dalam "Al Mukhtarah" dari Anas bin Malik, At Thabrani dan Al Baihaqi dari Abu Umamah dengan sanad yang dha'if, Abu Daud dari Anas dengan sanad yang majhul yang telah dishahihkan oleh Ibnu Sakan. Al Munawi telah

mengutip pendapat Ibnu Al Jauzi yang tidak menshahihkan Hadits tersebut. Diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas bahwa Nabi Isa a.s. telah berkhutbah dihadapan Bani Israil: "Wahai Bani Israil jangan kalian menganiaya orang yang zhalim dan jangan membalas penganiayaan orang yang zhalim maka akan dibinasakan keutamaanmu disisi Tuhanmu".

Sababul wurud :

Diriwayatkan oleh Abu Daud dengan sanad dari Yusuf bin Malik Al-Maky: "Aku telah membayarkan nafkah anak-anak yatim kepada si fulan yang menjadi wali bagi mereka, namun mereka menyatakan kekeliruannya sebesar seribu dirham dan iapun membayarnya. Disaat aku akan memberinya kembali, aku berkata kepadanya : "Peganglah seribu dirham sebagai pengganti dari yang mereka ambil daripadamu". Jawabnya: "Tidak, sebab ayahku telah memberi tahukan bahwa dia pernah mendengar Rasulullah bersabda : "Tunaikan amanat itu kepada . . . . . dan seterusnya".

Syekh Gharasuddin Al Khalili dalam "Hawasyi Kasyfil Iltibas" menjelaskan : Sababul wurud hadits ini bukan dari Nabi tetapi dari shahabat.

Keterangan :

Amanat adalah hak yang wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya. Memelihara amanat buah dari iman . Jika iman berkurang, berkurang pula amanat. Menunaikan amanat hukumnya wajib. Sebaliknya khianat diharamkan dalam Agama sekalipun terhadap yang mengkhianati kita. Hal ini menunjukkan bahwa kita terlarang bekerjasama dengan cara saling mengkhianati. Kita harus mengambil hak menurut saluran hukum atau cara-cara yang ditentukan yang di dalamnya tidak ada khianat. Alangkah indahnya akhlak seorang mukmin dan peraturan Islam ini di mana di dalamnya terjamin kedamaian dunia-akhirat.

86. DI SAAT FITNAH MERAJALELA

Artinya :

"Masuklah kalian ke dalam rumah, sembunyikan tanda pengenalmu".

Diriwayatkan oleh : Ibnu Abi Syaibah dari Jundub bin Sufyan dari seorang laki-laki dari desa Bajilah.

Sababul wurud :

Bahwa Rasulullah pernah bersabda : "Akan terjadi setelah aku nanti berbagai fitnah laksana memecah malam yang gelap gulita. Orang saling menghantam, keadaan goncang, dipagi hari orang menjadi muslim disore harinya menjadi kafir, di sore hari orang beriman di pagi hari menjadi kafir". Berkatalah seorang Muslim kepada Rasulullah: "Ya Rasulullah, bagaimana seharusnya kami berbuat di saat demikian?". Jawab Rasul : "Masuklah kalian ke dalam rumah . . . . . dan seterusnya. Mereka bertanya kembali : "Ya Rasulullah, bagaimana jika ada salah seorang masuk ke dalam rumah salah seorang di antara kami?". Rasulullah menjawab : "Peganglah dia. Jadilah kalian hamba Allah yang terbunuh dan jangan menjadi hamba Allah yang membunuh. Sesungguhnya orang berada dalam Islam kemudian makan harta saudaranya dengan cara batil, menumpahkan darah dan berbuat maksiat kepada Tuhannya, wajib untuknya neraka jahanam".

As Suyuthi dalam "Al Kabir"-nya tidak memberi komentar mengenai hadits Ibnu Abi Syaibah ini.

Keterangan :

Jika zaman telah rusak dan fitnah merajalela, larilah kepada Agama Allah, jauhi fitnah tersebut hingga Allah memadamkannya.

87. FUTUH MEKKAH DALAM SEBUAH SYAIR

٨٧ - ادْخُلُوْهَا مِنْ حَيْثُ قَالَ حَسَّانُ

Artinya :

"Masuklah kalian ke Mekkah mengikuti apa yang dikatakan Hassan".

Diriwayatkan oleh : Ibnu Jarir dari Ibnu Umar

Sababul wurud :

Kata Ibnu Umar : "Ketika Rasulullah memasuki Mekkah, para wanita memukul sekumpulan kuda dengan kerudung mereka. Rasulullah tersenyum ke arah muka Abu Bakar seraya berkata : "Apa kata Hassan?". Kemudian Abu Bakar menyanyikan sajak Hassan. Di antara baitnya berbunyi :

Berontaklah air tergenang itu dari arah Kida. Kaum wanita memukul kuda dengan kerudung mereka.

Keterangan :

Hassan bin Tsabit seorang penyair Islam di zaman Rasulullah. Dia meramalkan tentang masuknya Rasulullah dan terbukanya Mekkah dari arah Kadaa yang digubahnya melalui sebuah sajak. Apa yang diramalkannya benar-benar terjadi dan Rasulullah memerintahkan para sahabat memasuki Mekkah dari arah Kidaa.

88. PENGUBURAN SYUHADA

٨٨- ادْفِنُوا الْقَتْلَى فِي مَصَارِعِهِمْ .

Artinya :

"Kuburkan yang terbunuh di tempat pergumulannya!"

Diriwayatkan oleh : Ulama Hadits yang Empat dari Jabir bin Abdullah!"

Sababul wurud :

Bahwa menurut riwayat Abu Daud, Jabir Abdullah telah berkata : "Kami pernah membawa jenazah seorang sahabat yang terbunuh pada perang Uhud untuk kami kuburkan. Tiba-tiba datanglah utusan dari Rasulullah memberitahukan agar jenazah tersebut dikuburkan di tempat pertempurannya dan kamipun menyerahkannya kepadanya".

Keterangan :

Demikianlah yang terjadi pada peperangan Uhud dan hal ini menjadi hukum atau ketetapan umum. Semula mereka ingin menguburkannya di Baqi, Madinah namun Rasulullah menganjurkan agar jenazah yang gugur dalam peperangan melawan orang-orang kafir dikuburkan saja di tempat pertempuran berikut pakaian dan darahnya yang suci sebagai penghormatan bagi mereka.

89. YANG TIDAK DIMAKAN RASULULLAH BELUM TENTU HARAM

٨٩- أُدْمَانِ فِي إِنَاءٍ لَا آكُلُهُ وَلَا أُحَرِّمُهُ .

Artinya :

"Susu dan madu yang bercampur dalam satu bejana, aku tidak memakannya dan tidak mengharamkannya".

Diriwayatkan oleh : **At Thabrani dalam "Al Ausath" yang dishahihkan oleh Al Hakim. Kata Ibnu Hajar dalam thariq (jalur Hadits) At Thabrani ada rawi yang majhul. Al Bukhari cenderung menilai bahwa hadits ini dha'if, demikian dijelaskan oleh Al Munawi.**

Sababul wurud :

Kata Anas : "Nabi SAW pernah membawa sebuah mangkok berisi susu dan madu seraya berkata : "Susu dan madu bercampur . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

"Udmaan" artinya dua jenis makanan atau lauk pauk yang bercampur. Ketika mereka menghidangkan susu dan madu pada satu bejana, Rasulullah menjelaskan bahwa itu halal namun beliau tidak memakannya. Namun beliau pernah makan roti yang disediakan Aisyah disebuah mangkok yang berisi madu dan susu. Kedua contoh ini menunjukkan hukum kebolehannya.

90. TULANG IKAN DIMULUT

٩٠ - أَدْنِ الْعَظْمَ مِنْ فِيْكَ فَإِنَّهُ أَهْنَأُ وَأَمْرَأُ.

Artinya :

Buanglah tulang ikan yang ada di mulutmu sebab dengan begitu lebih sedap dan enak".

Diriwayatkan oleh : Abu Daud dari Shafwan bin Umayyah. As Suyuthi memasukkan hadits ini ke dalam hadits hasan. Kata Al Munawi : 'Tidak seperti yang dikatakannya, Al Hafiz Ibnu Hajar menetapkan sanad hadits ini munqathi'. Al Munawi meriwayatkan dari thuruq hadits yang lain yang dishahihkannya dengan lafal.

"Buanglah tulang dari mulutmu ketika makan" yang ditulis dalam kitabnya dalam urutan huruf "qaf".

Asbabul wurud :

Diungkapkan oleh Abu Daud dari Shafwan bin Umayah : "Aku telah makan bersama Nabi SAW ., aku mengambil tulang dari daging. Kata Rasulullah : "Buanglah tulang itu dari mulutmu . . . . .dan seterusnya."

Keterangan :

"Ahnaa-u" wa "amraa-u" artinya lebih enak, lebih enteng bagi perut mencernanya, lebih sehat, lebih aman dari penyakit dan lebih terpuji. Perintah Rasul ini bersifat pendidikan dan petunjuk (irsyad).

91. HAK MAJELIS

٩١ - أَدُّوْا حَقَّ الْمَجَالِسِ، اُذْكُرُوا اللهَ كَثِيْرًا، وَأَرْشِدُوا السَّبِيْلَ، وَغُضُّوا الْأَبْصَارَ.

Artinya :

"Tunaikan oleh kalian hak majelis, : ingat Allah banyak-banyak, tunjukkan orang yang dalam perjalanan dan tutuplah pandangan".

Diriwayatkan oleh : At Thabrani dalam "Al Kabir" dari Sahal bin Hanif. Kata Al Haisyami : "Di dalamnya ada Abu Bakar bin Abdurrahman Al Anshari seorang tabi'in, aku tidak mengenalnya, sedang selainnya dapat dipercaya.

Sababul wurud :

Sahal bin Hanif mengungkapkan bahwa penduduk Al 'Aliyah mengutarakan kepada Nabi Muhammad SAW : "Ya Rasulullah, setiap hari mesti kami duduk-duduk dipiinggir jalan". Rasulullah bersabda : "Tunaikan hak majelis (tempat duduk) itu : ingatlah Allah banyak-banyak . . . . . . dan seterusnya."

Keterangan :

"Al Majaalis " kata jamak dari "majlis" artinya tempat duduk. Haknya adalah setiap orang yang duduk senantiasa harus ingat kepada Allah. Ingat terhadap hal-hal yang tidak bermanfaat. Juga termasuk hak majlis menunjukkan jalan bagi orang yang tersesat, menutup pandangan dari yang diharamkan.

92. MENSYUKURI NIKMAT ALLAH

٩٢ - إِذَا آتَاكَ اللهُ مَالًا فَلْيُرَ أَثَرُ نِعْمَةِ اللهِ عَلَيْكَ وَكَرَامَتِهِ.

Artinya :

Jika Allah telah memberikan harta kepadamu maka dilihat bekas nikmat-Nya yang diberikan-Nya kepadamu itu dan kemulyaannya.

Diriwayatkan oleh :	Imam Hadits Yang Empat kecuali Ibnu Majah dan Al Hakim yang mengshahihkannya, dari Abul Walid Al-Ahwash, namanya Auf dan ayahnya Abu Malik bin Auf. Al Iraqi menilai hadits ini shahih sedangkan menurut At Turmidzi, hasan shahih.

Sababul wurud :

Diungkapkan oleh Abu Daud dari Abul Ahwash bahwa ayahnya telah berkata : "Aku telah datang menemui Rasulullah dengan pakaian yang buruk. Tanya Rasulullah : "Engkau mempunyai harta?". Jawabku : "Ya". Kemudian tanya beliau : "Harta apa?". Jawabku : "Allah telah memberi aku onta, kambing dan kuda". Rasulullah bersabda : "Jika Allah memberikan harta kepadamu . . . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Jika Allah menganugerahkan nikmat-Nya, Dia akan melihat bekas atau penikmat itu. Maka tempatkan dirimu sesuai dengan nikmat dan kemulyaannya.

93. HAK SAUDARAMU

٩٣- إِذَا آخَيْتَ رَجُلًا فَسَلْهُ عَنِ اسْمِهِ وَاسْمِ أَبِيهِ، فَإِنْ كَانَ غَائِبًا حَفِظْتَهُ، وَإِنْ كَانَ مَرِيضًا عُدْتَهُ، وَإِنْ مَاتَ شَهِدْتَهُ.

Artinya :

"Jika engkau telah seseorang menjadi saudaramu maka tanyakanlah namanya dan nama ayahnya. Jika tidak ada, peliharalah dia. Jika dia sakit jenguklah dia. Jika dia mati saksikan dia."

Diriwayatkan oleh :	Al Baihaqi dari Ibnu Umar kemudian kata Al Baihaqi : "Salamah bin Ali telah menyadari meriwayatkan Hadist ini dari Ubaidillah namum tidak kuat".

Sababul wurud :

Rasulullah mendatangi aku, sedang aku tengah berbicara dengan seseorang. Rasulullah bertanya : "Apa yang sedang kaubicarakan?". Jawabku: "Aku telah menjadikan orang ini menjadi saudaraku". Kemudian Rasulullah bersabda : "Jika kau menjadikan . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Jika seseorang mengaku seseorang menjadi saudaranya maka hendaknya ditanyakan namanya, nama ayahnya sebab hal ini akan lebih memperkuat kasih sayang dan sangat berguna bagi keduanya baik diwaktu masih hidup maupun sudah mati dan hendaknya selalu bertolong-tolongan dalam kebaikan dan taqwa.

94. SABAR DALAM DERITA

Artinya :

Jika Aku menguji hambaku dengan menghilangkan dua kesayangannya kemudian ia sabar niscaya Aku menggantinya dengan surga".

Diriwayatkan oleh : Bukhari, Muslim dari Anas bin Malik.

Sababul wurud :

Kata Anas : "Malaikat Jibril telah datang kepada Nabi Muhammad SAW yang disisinya terdapat Ibnu Ummi Maktum. Jibril bertanya : "Sejak kapan hilang kedua matamu?". Jawabnya : "Sejak kecil". Kata Jibril : "Allah telah berfirman : "Jika kuambil dua kesayangan (kedua mata) hambaku dan dia sabar niscaya . . . . dan seterusnya."

Al Baihaqi mengungkapkan dalam "As Syi'ib" dari thariq Hilal bin Suwaid bahwa ia telah mendengar kata-kata Anas : "Telah lewat dihadapan kami Ibnu Maktum, dia mengucapkan salam. Tiba-tiba Rasulullah bersabda : "Tidakkah kuberitahukan kepada kalian apa yang diberitahukan Jibril kepadaku yaitu bahwasanya Allah telah berfirman : "Barangsiapa yang aku ambil dua kesayangannya . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Sabar disaat diuji petanda kesempurnaan iman. Maka jika seseorang diuji Allah kemudian ia sabar, Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik.

95. TERTINGGAL BERJAMA'AH

٩٥- إِذَا أَتَى أَحَدُكُمُ الصَّلَاةَ وَالْإِمَامُ عَلَى حَالٍ فَلْيَصْنَعْ كَمَا صَنَعَ الْإِمَامُ.

Artinya :

"Jika salah seorang di antara kamu mendatangi shalat berjama'ah dan imam sedang berada pada suatu keadaan maka lakukanlah apa yang dilakukan imam"

Diriwayatkan oleh : At Turmidzi, At Thabrani dalam "Al Kabir" dari Mu'adz bin Jabal. Menurut Turmidzi hadits ini gharib.

Sababul wurud :

At Thabrani meriwayatkan kembali apa yang dikatakan Anas : "Orang-orang di zaman Rasulullah, apabila salah seorang di antara mereka tertinggal dalam shalat berjamaah, dia bertanya kepada mereka dan mereka mengisyaratkan apa yang tertinggal; kemudian dia shalat sendirian mengerjakan bagian atau rakaat yang tertinggal tadi, lalu masuk ke dalam Jama'ah, shalat bersama mereka datang, jamaah tengah duduk dalam shalatnya maka Mu'adz, disaat ia datang, jamaah tengah duduk dalam shalatnya maka Mu'adz berdiri menunaikan apa yang tertinggal. Maka bersabdalah Rasulullah SAW : "Lakukanlah apa yang dilakukan Mu'adz!".

Dalam riwayat lain, berbunyi : "Aku (Mu'adz) tidak mendapatkannya melainkan beliau sedang mengimami shalat. Kemudian akupun melakukan apa yang mereka lakukan dalam shalat berjamaah. Kata Rasulullah : "Muadz telah memberikan contoh kepada kalian, maka hendaknya kalian mencontohnya. Jika salah seorang di antara kalian tertinggal dalam shalat berjamaah, shalatlah mengikuti Imam. Jika Imam sudah selesai, sempurnakanlah apa yang tertinggal".
Keterangan :

Tertinggal shalat berjama'ah dalam istilah Fiqh disebut masbuq. pent.

96. MEMULIAKAN ORANG

٩٦- إِذَا أَتَاكُمْ كَرِيْمُ قَوْمٍ فَأَكْرِمُوْهُ.

Artinya :

"Jika datang kepada kalian orang mulya dari suatu kaum maka hendaknya kalian muliakan dia".

Diriwayatkan oleh : An Nasai dari Ibnu Umar, oleh Al Bazar, Ibnu Khuzaimah, At Thabrani, Ibnu Adi, Al Baihaqi dalam "As Syi'ib" dari Jarir, Al Hakim dari

Jabir bin Abdulah. Hadits ini dinilai oleh Al Hakim isnadnya shahih. Al Hakim meriwayatkannya tidak hanya dari satu thariq (jalur-hadits) tetapi dari beberapa jalur lainnya yang dinilai oleh Ad Dzahabi, Al Munawi, Ibnul Jauzi semua thuruq yang lainnya itu dha'if.

Sababul wurud :

Menurut Al Muhaqqiq Al 'Alqami sebabnya Rasulullah bersabda demikian, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al Hakim dari Jabir yang dikatakannya hadits ini "shahihul-isnad" (isnadnya shahih), bahwa Nabi SAW telah masuk ke dalam rumahnya yang disusul oleh para shahabatnya sehingga rumah tersebut penuh sesak. Tidak lama kemudian datang pulalah Jarir bin Abdullah namun dia tidak mendapatkan tempat dan ia duduk di pintu. Kemudian Rasulullah melepaskan serbannya dan melemparkannya dan membentangkannya agar Jarir duduk di atasnya. Kata Rasulullah : "Duduklah di atasnya". Kemudian Jarir mengambilnya dan meletakkannya di pipinya, menciuminya serta menangis, kemudian mengembalikannya kepada Nabi seraya berkata : "Bagaimana aku dapat duduk di atas bajumu padahal Allah memuliakanmu". Rasulullah melihat ke kiri dan ke kanan, lalu beliau bersabda : "Jika datang kepadamu orang mulia . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Jarir bin Abdullah Al Bajla seorang yang telah diduakan Rasulullah disaat ia menyatakan keislaman agar Allah berkenan memberikan berkah kepadanya.

97. ADAB DAN DOA TIDUR

٩٧ - إذا أتيت مضجعك فتوضأ وضوءك للصلاة، ثم اضطجع على شقك الأيمن ثم قل اللهم أسلمت نفسي إليك، ووجهت وجهي إليك، وفوضت أمري إليك، لا ملجأ ولا منجا منك إلا إليك. اللهم آمنت بكتابك الذي أنزلت وبنبيك الذي أرسلت، فإن مت من ليلتك مت على الفطرة، واجعلهن آخر ما تكلم به.

Artinya :

"Jika kamu akan berangkat tidur di tempat tidurmu maka hendaknya terlebih dahulu kamu berwudhu seperti wudhumu untuk shalat; kemudian berbaringlah miring ke sisi badanmu sebelah kanan, dan ucapkan : "ALLAHUMMA ASLAMTU NAFSII ILAIKA WA WAJJAHTU WAJHII ILAIKA WA FAWWADHTU AMRII ILAIKA LAA MALJA-A WA LAA MANJAA MINKA ILLAA ILAIKA. ALAAHUMMA AAMANTU BIKITAABIKA ALLADZII ANZALTA WABINABIYYIKA ALLADZII ARSALTA" (Ya Allah ya Tuhanku, aku serahkan diriku kepada-Mu dan aku serahkan urusanku kepada-Mu dan aku perlindungkan diriku kepada-Mu. Ya Tuhanku aku beriman kepada Kitab-Mu yang Engkau turunkan dan kepada Nabi-Mu yang telah Engkau utus) -- Jika engkau mati pada malam itu. engkau mati dalam fithrah. Dan jadikanlah kalimat itu akhir daripada yang engkau katakan".

Diriwayatkan oleh : Al Bukhari dari Al Bara bin 'Azib.

Sababul wurud :

Hadits ini disabdakan Rasulullah kepada Al Bara sebagai nasihat khususnya di saat ia akan tidur.

Keterangan :

Jika menjelang tidur berwudhu lebih dahulu kemudian membaca doa yang diajarkan Rasulullah ini, sekalipun mati, mati dalam keadaan fithrah.

98. PENGAKUAN PARA TETANGGA

٩٨- إِذَا أَثْنَى عَلَيْكَ جِيْرَانُكَ أَنَّكَ مُحْسِنٌ فَأَنْتَ مُحْسِنٌ، وَإِذَا أَثْنَى عَلَيْكَ جِيْرَانُكَ أَنَّكَ مُسِيْءٌ فَأَنْتَ مُسِيْءٌ.

Artinya :

"Jika tetanggamu memujimu bahwa engkau baik, berarti engkau orang baik. Jika tetanggamu menyanjungmu bahwa engkau tidak baik, berarti engkau bukan orang baik".

Diriwayatkan oleh : Ibnu Asakir dalam "Tarikh"-nya dari Ibnu Mas'ud.

Sababul wurud :

Ibnu Mas'ud berkata : "Seorang laki-laki telah berkata kepada Rasulullah : "Ya Rasulullah, kapan aku menjadi orang baik dan kapan

aku menjadi orang yang tidak baik?". Jawab beliau : "Jika tetanggamu . . . . . . dan seterusnya". Kandungan Hadits ini sesuai dengan yang diriwayatkan oleh Al Hakim dalam "Mustadrak" dari Abu Hurairah: "Telah datang seorang laki-laki kepada Rasulullah SAW, katanya : "Tunjukkanlah kepadaku satu amal yang bila aku kerjakan, aku masuk surga." Kata Rasulullah : "Jadilah engkau orang baik!". Tanyanya : "Bagaimana aku tahu bahwa aku orang baik?". Rasulullah bersabda : "Tanyakanlah kepada tetanggamu! Jika mereka berkata engkau baik maka berarti engkau orang baik.. Dan jika mereka berkata bahwa engkau tidak baik, berarti engkau bukan orang baik".

Keterangan :

Tetangga yang baik, adil, dan shalih bila mereka mengatakan bahwa engkau baik, taat berarti engkau memang demikian. Tetapi tetangga yang tidak baik, tidak adil, tidak shalih, penilaian dan pengakuannya tidak bisa dijamin kebenarannya.

99. BACAAN DIWAKTU AKAN TIDUR

٩٩- إِذَا أَخَذْتَ مَضْجَعَكَ مِنَ اللَّيْلِ فَاقْرَأْ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ، فَإِنَّهَا بَرَاءَةٌ مِنَ الشِّرْكِ.

Artinya :

"Jika engkau akan memulai tidur malam, bacalah "QULYAA AYYUHAL KAARUUN", maka ia menjaga kamu dari syirik".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Abu Daud, At Turmidzi, Al Hakim, Al Baihaqi di dalam "As Syi'ib" dari Naufal bin Mu'awiyah, termuat dalam "Al Jami'ius Shaghiir". Al Baghawi telah meriwayatkan pula dalam "As Shahabah", kemudian Ibnu Qani' dalam 'Mu'jam'-nya dan Ad Dhiya dalam "Al Mukhtarah" dari Jabalah bin Haritsah. Kata Ad Dhiya di dalam "Al Ishabah" : "Hadits ini muttashil, isnadnya shahih.

Sababul wurud :

Kata Jabalah : Aku berkata kepada Rasulullah, ya Rasulullah ajarkanlah sesuatu kepadaku sehingga Allah memberikan manfaat kepadaku. Kata Rasulullah : "Jika engkau akan memulai tidur . . . . dan seterusnya".

Sebab yang lain dijelaskan At Turmidzi bersumber dari Furwah bin Naufal, bahwa seorang laki-laki telah datang kepada Rasulullah : Ya, Rasulullah ajarkan sesuatu kepada aku sesuatu yang dapat aku baca di waktu aku akan tidur". Rasulullah bersabda seperti tercantum dalam Hadits di atas.

Keterangan :

Berdasarkan keterangan beberapa Hadits, selain surat Al Kafirun, baik pula dibaca : Ayat Kursi, akhir surat Al Baqarah, surat Al Ikhlash, Al Falaq dan An Naas. - pent.

100. MOHON PERLINDUNGAN ALLAH DIWAKTU AKAN TIDUR

١٠٠- إِذَا أَخَذَ أَحَدُكُمْ مَضْجَعَهُ مِنَ اللَّيْلِ فَلْيَقُلْ بِسْمِ اللهِ، أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ.

Artinya :

"Jika salah seorang di antara kamu (akan memulai tidur) bacalah : BISMILLAHI A'UDZUBILLAHI MINAS SYAITHANIRRAJIM" (Dengan nama Allah, aku berlindung kepada Allah daripada setan yang terkutuk).

Diriwayatkan oleh : At Thabrani dalam "Al Kabir" dari Jundub bin Abdullah.

Sababul wurud :

Kata Jundub : "Kami telah melakukan perjalanan bersama Rasulullah SAW. Tiba-tiba datanglah satu kaum menemui beliau : "Ya Rasulullah, kami lupa shalat sampai matahari terbit". Kata Rasulullah : "Berwudhulah kalian dan shalatlah!". Kata beliau selanjutnya : "Ini bukan lupa, ini dari gangguan syetan. Oleh sebab itu jika kalian akan tidur bacalah: Bismillahi, A'udzu billahi . . . . . dan seterusnya."

Keterangan :

Dihimbau agar manusia khususnya yang beragama Islam agar menutup amal dan kesibukannya disiang hari dengan tidur yang sebelumnya membaca Basmallah dan Ta'awwudz sebagai pernyataan taat dan mohon perlindungan. Jika bangun kesiangan padahal belum shalat shubuh, shalatlah meskipun matahari sudah terbit. - pent.

101. PELAKSANAAN DAN PENAGGUHAN HUKUMAN ALLAH

١٠١ - إِذَا أَرَادَ اللّٰهُ بِعَبْدِهِ الْخَيْرَ عَجَّلَ لَهُ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا، وَإِذَا أَرَادَ اللّٰهُ بِعَبْدِهِ الشَّرَّ أَمْسَكَ عَنْهُ بِذَنْبِهِ حَتَّى يُوَافِيَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

Artinya :

"Jika Allah menghendaki kebaikan bagi hambanya maka Dia menyegerakan hukumannya di dunia. Dan jika Allah menghendaki keburukan bagi hambanya maka Dia menahan hukuman kesalahannya sampai disempurnakannya pada hari kiamat".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, At Turmidzi, Al Hakim, At Thabrani, Al Baihaqi dalam "As Syi'ib" dari Abdullah bin Mughfil Al Anshari. Kata Al Haitsami, perawi dalam riwayat Ahmad, perawi yang shahih. Demikian pula satu di antara dua isnad riwayat At Thabrani. At Turmidzi menilai Hadits ini hasan-gharib.

Sababul wurud :

Kata Abdullah bin Mughaffal: "Seorang laki-laki telah bertemu dengan seorang wanita yang disangkanya wanita lacur. Laki-laki menggodanya sehingga tangannya menyentuhnya. Berkatalah wanita itu : "Cukup". Laki-laki itu menoleh kebelakang, namun terbentur tembok dan ia luka. Pergilah ia menemui Rasulullah dan diceritakanlah pengalamannya itu. Kata Rasulullah : "Engkau seorang manusia yang dikehendaki Allah bagimu kebaikan." Kemudian ujar Rasulullah selanjutnya : "Jika Allah menghendaki kebaikan ..... dan seterusnya."

Kelengkapan Hadits tersebut terdapat pada Hadits yang diriwayatkan At Turmidzi, berbunyi (artinya) : "Dan sesungguhnya Allah, jika Dia mencintai suatu kaum, Dia menguji mereka. Jika mereka ridha Allah ridha kepadanya dan jika mereka benci, Allah benci kepadanya".

Imam Turmidzi, Al Hakim telah meriwayatkan dari Anas bin Malik, At Thabrani dari Amar bin Yasar (artinya) : "Lewatlah seorang wanita di depan seorang laki-laki. Mata si lelaki itu terus menerus memperhatikannya sambil ia berjalan melewati dinding tembok, tiba-tiba kepalanya terjedot. Ia menemui Rasulullah dengan bercucuran

darah. Tanya Rasulullah : "Apa yang terjadi?" Diceriterakannyalah apa yang terjadi. Akhirnya Rasulullah bersabda : "Jika Allah menghendaki . . . . dan seterusnya".

Menurut Al Haitsami, hadits ini isnadnya baik. As Suyuthipun menshahihkannya. Ibnu Ady juga meriwayatkan dalam "Al Kamil" dari Abu Hurairah.

Keterangan :

Hukuman Allah di dunia berfungsi membersihkan dosa pelakunya, menghapuskan kesalahan sekalipun hanya sebuah duri yang mengenai seorang mukmin. Firman Allah : "Dan sungguh siksa akhirat itu lebih keras dan lebih kekal". (Thaha : 27).

102. PINTU KEBAIKAN

١٠٢ - إِذَا أَرَادَ اللّٰهُ بِأَهْلِ بَيْتٍ خَيْرًا أَدْخَلَ عَلَيْهِمْ بَابَ الرِّفْقِ .

Artinya :

"Jika Allah menghendaki kebaikan bagi suatu keluarga, Allah memasukkan mereka ke dalam pintu kasih-sayang".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Al Bukhari dalam "Tarikh Al Kabiir", oleh Al Baihaqi dari Aisyah, Al Bazar dalam "Musnad'-nya dari Jabir bin Abdullah. Kata Al Haitsami, para perawinya shahih. Demikian pula menurut Al Munawi. As Suyuthi menilainya hasan.

Sababul wurud :

Menurut Aisyah, Hadits ini pada mulanya ditujukan kepada dirinya, yaitu Rasulullah pernah menasihatinya agar ia bersifat kasih sayang dan lemah-lembut sebab kasih sayang itu pintu kebaikan.

Keterangan :

"Ar rifqu" maksudnya lemah lembut kepada orang-orang disebelah, berbuat baik kepada yang lain, termasuk perangai terpuji dan menjadi sebab datangnya kebaikan di dunia dan di akhirat.

103. KEPERKASAAN KEHENDAK ALLAH

١٠٣ - إِذَا أَرَادَ اللّٰهُ خَلْقَ شَيْءٍ لَمْ يَمْنَعْهُ شَيْءٌ.

Artinya :

"Jika Allah berkehendak menciptakan sesuatu, tidak ada sesuatu yang dapat mencegahnya".

Diriwayatkan oleh : Muslim dan Ulama Sunnah lainnya kecuali Ibnu Majah, dari Abu Sa'id Al Khudri.

Sababul wurud :

Diterangkan dalam Shahih Muslim bahwa Rasulullah telah ditanya orang tentang 'azal. Jawab beliau : "Tidak setiap air akan menjadi anak. Jika Allah menghendaki terjadinya sesuatu, tidak ada . . . . dan seterusnya". Al Bukhari juga meriwayatkan hadis ini.

Keterangan :

'Ajal yaitu mencabut kemaluan dari rahim secara tiba-tiba disaat senggama dengan maksud menghindari tertumpahnya air mani di dalamnya agar tidak menjadi anak. - pent.

Jika Allah menghendaki, segala sesuatu akan terjadi. Jika Dia tidak menghendaki, tidak akan terjadi. Apabila Allah menghendaki terjadinya seorang anak, tidak akan dicegah oleh 'azal yang dilakukan manusia. Mungkin dengan cara Allah menggagalkan keinginan 'azal itu atau dengan cara menggagalkan hasil daripada azal tersebut.

104. ADAB BUANG AIR KECIL

١٠٤ - إِذَا أَرَادَ أَحَدُكُمْ أَنْ يَبُوْلَ فَلْيَرْتَدْ لِبَوْلِهِ.

Artinya :

Jike salah seorang kamu buang air kecil maka hendaknya ia mengulangi mengeluarkan air kencingnya".

Diriwayatkan oleh : Abu Daud.Al Bahaqi dari Abu Musa Al Asy'ari. Al Baghawi dan lain-lain melemahkan Hadits ini. Demikian pula As-Suyuthi dalam "Al Kabir", tetapi dalam "As Shaghir" ia memasukkan hadits tersebut ke dalam kelompok hadits hasan.

Sababul wurud :
Kata Abu Daud : "Ketika Abdullah bin Abbas tiba di Bashrah, dia berbicara tentang Abu Musa. Ia pernah mengirim surat kepada Abu Musa menanyakan tentang sesuatu. Dalam surat balasannya, Abu Musa menulis pengalamannya : "Aku pernah bersama Rasulullah SAW. Pada suatu hari, di saat beliau akan buang air kecil, beliau pergi ke tempat yang sepi didekat sebuah tembok dan beliau buang air kecil di sana. Begitu selesai bersabda : "Jika salah seorang kamu ingin buang air kecil . . . . dan seterusnya".

Sesunan lengkapnya terdapat pada riwayat Al Baihaqi : "Sesunggunya Bani Israil bila salah seorang di antara mereka kencing dan air kencingnya mengenai bagian badannya, mereka menggunting bahagian yang terkena itu dengan gunting. Tetapi jika kalian buang air kecil . ... dan seterusnya".
Keterangan :

Adab buang air kecil bagi kaum Muslimin di antaranya di tempat yang sepi, tenang sehingga air kencingnya tidak mengenai badan atau celananya yang dapat menajisnya.

105. MENDAHULUKAN BUANG AIR

Artinya :

"Jika salah seorang di antara kamu ingan pergi ke jamban untuk buang hajat padahal sudah terdengar iqamat-shalat, maka hendaknya ia mendahulukan pergi ke jamban".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad dan Ulama Sunnah (Ashaabus Sunan) lainnya kecuali At Turmidzi, oleh Ibnu Hibban, Al Hakim, semuanya dari Abdullah bin Arqam, isnadnya shahih.

Asbabul wurud :

Menurut Abu Daud, Abdullah bin Abu Arqam telah keluar untuk melakukan hajji dan umrah bersama para sahabat dan dia yang akan bertindak menjadi Imam. Suatu hari terdengar iqamat shalat Shubuh, ia berkata : "Majulah salah seorang di antaramu untuk mengimami shalat". Iapun pergi kejamban seraya berkata : "Aku telah mendengar Rasulullah bersabda : "Jika salah seorang di antara kalian ingin pergi ke jamban . . . . . . dan seterusnya."

Keterangan :

"Khalaa" makna asalnya tempat yang kosong. Akhirnya istilah ini digunakan untuk semua tempat yang digunakan untuk buang air kecil atau buang air besar yang istilah lainnya buang hajat (qadha-hajat). Jika seorang ingin buang hajat padahal shalat sudah akan dimulai maka jika waktu shalat masih agak cukup, hendaknya ia mendahulukan buang hajatnya supaya shalat dapat dilakukan secara khusyu. Tetapi jika waktu shalat sudah sangat sempit hendaknya didahulukan shalat. Mendahulukan buang hajat yang tidak begitu mendesak daripada shalat yang waktunya sudah "kepepet", hukumnya makruh lit tanziih.

106. KAIFIYAT SHALAT

١٠٦ - إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تُصَلِّيَ فَأَحْسِنْ وُضُوْءَكَ ، ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ ، ثُمَّ اقْرَأْ ، ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا ، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ، ثُمَّ ارْفَعْ ، فَإِذَا أَتْمَمْتَ عَلَى هٰذَا صَلَاتَكَ فَقَدْ أَتْمَمْتَ وَمَا نَقَصْتَ مِنْ هٰذَا فَإِنَّمَا تَنْقُصُهُ مِنْ نَفْسِكَ .

Artinya :

"Jika kamu ingin melakukan shalat, baguskanlah wudhumu, kemudian menghadaplah ke arah kiblat dan bertakbirlah. Kemudian ruku'lah kamu sampai kamu tenang dalam ruku'. Kemudian bangkitlah berdiri sampai kamu tegak berdiri. Kemudian sujudlah kamu sampai kamu tenang dalam sujud. Kemudian bangkitlah duduk sampai kamu tenang dalam duduk. Kemudian bangkitlah. Jika kamu sudah menyempurnakan shalatmu seperti ini maka kamu telah menyempurnakan shalat kamu (satu raka'at). Dan apa yang engkau kurangi dari ketentuan ini maka sesungguhnya engkau sendiri yang menguranginya".

Diriwayatkan oleh : Abdur Razaq dan Ibnu Abi Syaibah dari Rifa'ah Az Zurqi.

Sababul wurud :

Sebab Nabi bersabda demikian, sebagaimana dinyatakan dalam "Al Jami'ul Kabir" dari Rifa'ah, ia berkata : "Disaat kami duduk-duduk

bersama Nabi, masuklah seorang laki-laki kemudian ia shalat dengan santai. Ruku'-sujudnya tidak sempurna dan Rasulullah memperhatikannya namun orang itu tidak merasa. Ketika telah selesai shalat, ia mengucapkan salam kepada Nabi. Namun kata Nabi : "Ulangi, engkau belum shalat. Orang tersebut mengulangi shalatnya sampai tiga kali tetapi Rasulullah selalu berkata : "Ulangi, engkau belum shalat". Orang tersebut bertanya : "Bagaimana ya Rasulullah, demi Allah yang telah menurunkan Al Kitab kepadamu, engkau telah bersungguh-sungguh mengajariku". Bersabdalah Rasulullah SAW : "Jika kamu ingin shalat . . . . . . dan seterusnya".

Keterangan :
Shalat adalah tiang Agama dan salah satu Rukun Islam. Rasulullah Saw telah mengajari para shahabatnya dari sejak menyempurnakan wudhu, khusyu dalam shalat, beliau berpesan : "Shalatlah kalian seperti apa yang kalian lihat bagaimana aku shalat". Maka laksanakanlah shalat itu dengan khusyu dan tenang.

107. WUDHU SEBELUM TIDUR

١٠٧ - إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَرْقُدَ فَتَوَضَّأْ

Artinya :

Jika kamu akan tidur, berwudhulah".

Diriwayatkan oleh : Ibnu Abi Syaibah dari Abdullah bin Umar.

Asbabul wurud :

Di dalam "Al Jami'ul Kabir" dijelaskan bahwa menurut keterangan dari Ibnu Umar, ia telah bertanya kepada Rasulullah SAW : "Ya Rasulullah saya mempunyai janabat (hadats besar) apakah boleh saya tidur?". Jawab Rasulullah: "Jika kamu akan tidur, berwudhulah!". Al Madani telah meriwayatkan pula yang lafalnya berbunyi : "Apakah yang harus dilakukan jika salah seorang kami ingin tidur padahal dia junub?". Sabda Rasulullah : "Jika dia ingin tidur maka hendaknya berwudhu terlebih dahulu dan silahkan makan jika ia mau". Kemudian dalam riwayat At Thayalisi, Umar berkata : "Ya Rasulullah, pada suatu malam kami terkena junub, apa yang kami harus lakukan?" Jawab beliau : "Cucilah kemaluanmu kemudian berwudhulah lalu tidurlah".

Keterangan :

Boleh tidur dalam keadaan junub (berhadast besar) tetapi disunahkan berwudhu sebelumnya.

108. CINTA ALLAH DAN CINTA MANUSIA

١٠٨ - إذا أردت أن يحبك الله فأبغض الدنيا، وإذا أردت
أن يحبك الناس فما كان عندك من فضولها فانبذه إليهم .

Artinya :

"Jika kamu ingin agar Allah mencintaimu maka bencilah dunia dan jika kamu ingin agar manusia mencintaimu maka harta yang ada padamu lemparkan kepada mereka".

Diriwayatkan oleh : Al Khathab dari Rab'i bin Hiraasy, mursai.

Asbabul wurud :

Kata Rab'i bin Hiraasy : "Telah datang seorang laki-laki kepada Nabi, ia berkata : "Ya Rasulullah, tunjukkan kepadaku satu amal yang dapat menarik cinta Allah dan manusia". Rasulullah menjawab : "Jika kamu . . . . dan seterusnya.

109. ANJING YANG TERDIDIK

١٠٩ - إذا أرسلت كلبك المعلم وذكرت اسم الله فكل،
وإذا رميت سهمك وذكرت اسم الله فكل .

Artinya :

"Jika kamu melepaskan anjingmu yang sudah terdidik untuk memburu mangsa dan kamu ucapkan asma Allah (basmalah) maka makanlah hewan yang ditangkapnya itu. Dan jika kamu lemparkan panahmu seraya kau sebut asma Allah, makanlah hewan hasil panahanmu itu".

Diriwayatkan oleh : Bukhari, Muslim, Ibnu Majah dengan beberapa lafal yang berbeda dari Adi bin Hatim.

Sababul wurud :

Kata Abu Hatim : "Aku telah bertanya kepada Rasulullah : "Ya Rasulullah ada suatu kaum berburu hewan dengan menggunakan anjing pemburu". Kata Rasulullah : "Jika kau lepaskan anjingmu yang terdidik itu seraya kau ucapkan asma Allah, makanlah apa yang ia tangkap itu; kecuali jika anjing itu memakannya, maka jangan kau makan. sungguh aku takut bahwa apa yang ditangkapnya itu diambilnya untuk dirinya. Dan jika anjing itu bercampur atau bekerja sama

dengan anjing lainnya, jangan kau makan." Kemudian aku bertanya tentang berburu dengan tombak, kata beliau: "Yang terkena oleh bahagian yang tajamnya, makanlah dan yang terkena oleh tongkatnya maka dia mati terpukul (jangan dimakan - pent.)

Keterangan :

Hewan yang mati terkena oleh tombak (mi'radh), manakala matinya karena terkena oleh bagian yang tajamnya (keluar darah - pent.) boleh dimakan sedangkan yang terkena oleh tongkatnya atau batu, hewan itu termasuk yang mati terpukul, haram dimakan (sebab sama dengan bangkai - pent.).

110. KEBAIKAN MENGHAPUSKAN KEJAHATAN

١١٠- إِذَا أَسَأْتَ فَأَحْسِنْ .

Artinya :

"Jika kamu telah berbuat jahat maka berbuat baiklah".

Diriwayatkan oleh : Al Hakim, Al Baihaqi dalam "As Syu'ab" dari Umar bin 'Ash.

Sababul wurud :

Sebab Nabi mengucapkan demikian, dijelaskan oleh Umar bin Al 'Ash : "Mu'adz bin Jabal di saat ia akan bepergian, ia minta nasihat kepada Rasululah : "Ya Rasulullah berilah aku nasihat". Kata Rasulullah: "Jika kau telah berbuat jahat . . . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Sesungguhnya kebaikan dapat menghapuskan kejahatan.

111. IZIN MASUK RUMAH

١١١- إِذَا اسْتَأْذَنَ أَحَدُكُمْ ثَلَاثًا فَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ فَلْيَرْجِعْ .

Artinya :

"Jika salah seorang kamu sudah tiga kali minta izin tetapi belum juga diizinkan maka pulanglah".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Al Bukhari, Muslim, Abu Daud dari Abu Musa Al Asy'ari dan Abu Sa'id Al Khudri, At Thabrani dalam "Al Kabir", Ad Dhiya dalam "Al Mukhtarah" dari Jundub Al Bajli.

Sababul wurud :

Kata Sa'id Al Khudri : "Diwaktu aku duduk di majelis kaum Anshar, tiba-tiba datanglah kepada kami Abu Musa Al Asy'ari. Kami bertanya : "Bagaimana keadaanmu?". Al Asy'ari berkata : "sesungguhnya Umar mengutus orang agar aku menemuinya. Maka aku datangi dia. Tiga kali aku mengucapkan salam di depan pintu rumahnya namun tidak dijawab maka akupun pulang". Al Khudri bertanya : "Apa yang mencegahmu sehingga engkau tidak masuk?" Jawabnya : "bagaimana aku masuk padahal Rasulullah telah bersabda : "Jika salah seorang kamu minta izin . . . . . dan seterusnya". Peristiwa ini terjadi setelah masa kenabian (nubuwwah) sedangkan yang terjadi pada masa nubuwwah, diterangkan dalam sebuah Hadits : "Aku akan makan makanan kalian yang berlaku baik . . . .". Kemudian dijelaskan selanjutnya bahwa Nabi SAW telah datang ke rumah Sa'ad bin Ubadah. Di depan pintu, Rasulullah mengucapkan : "Assalaamu'alaikum warahmatullah" yang dijawab Sa'ad namun tidak terdengar Nabi. Rasulullah tidak pernah mengucapkan salam lebih dari tiga kali. Bila beliau diizinkan, beliau masuk, bila tidak, beliau pulang" (Diriwayatkan oleh At Thahawi dari Anas. bin Malik. At Thahawi tentang hikmah salam tiga kali : yang pertama pemberitahuan (i'laam), yang kedua persetujuan (muamarah) dan yang ketiga kepastian diizinkan atau ditolak.

Keterangan :

Jika seseorang minta izin untuk memasuki rumah hendaknya minta izin terlebih dahulu dengan ucapan salam sebanyak-banyaknya tiga kali atau mengetuk pintu, memijat bel dan sebagainya. Jika tidak ada jawaban maka hendaknya pulang. Hukumnya wajib jika diyakini salamnya didengar oleh yang punya rumah. Jika tidak diyakini demikian hukumnya sunah.

112. MENANGGUHKAN SHALAT ZHUHUR

Artinya :

"Jika cuaca sangat panas maka hendaknya kalian menunggu sampai dingin dalam melaksanakan shalat sebab teriknya panas sebagian hembusan jahanam".

Diriwayatkan oleh : Para penyusun "Al Kutubus Sittah" dari Abu Hurairah.

Sababul wurud :

Sebab Nabi bersabda demikian dijelaskan dalam hadits "abriduu". dari Al Mughirah bin Syu'bah.

Dalam riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah diterangkan : "Kami pernah bersama Nabi dalam perjalanan. Seorang muadzin bermaksud akan adzan-Zhuhur. Kata Rasulullah : "Tunggu sampai dingin". Kemudian saat ia akan adzan lagi, dilarang Nabi sampai akhirnya kami melihat bayangan dari tumpukan tanah. Beliau bersabda : "Jika cuaca sangat panas . . . . dan seterusnya". - pent.

Keterangan :

Jika udara sangat panas hendaknya tangguhkan shalat Zhuhur untuk tidak menyulitkan atau memberatkan terutama disaat dalam perjalanan.

113. MEMBERI MAKAN ORANG SAKIT

Artinya :

"Jika ada orang sakit di antaramu menginginkan makan sesuatu maka beri makanlah dia".

Diriwayatkan oleh : Ibnu Majah dari Ibnu Abbas. Dalam sanadnya ada orang bernama Shafwan bin Habirah yang dilemahkan oleh Ad Dzahabi.

Sababul wurud :

Bahwa Nabi SAW, kata Ibnu Abbas telah menjenguk seseorang yang sedang sakit. Beliau bertanya : "Ingin apa?". Jawabnya : "Aku ingin roti-gandum" Kata beliau : "Siapa yang punya roti-gandum berikanlah kepadanya". Selanjutnya Rasulullah bersabda : "Jika ada yang sakit . . . . . dan seterusnya.

Keterangan :

Jika berbuat baik itu dianjurkan kepada orang yang sehat dan silaturahmipun termasuk di dalamnya maka berbuat baik kepada orang sakit pasti lebih utama. Oleh sebab itu jika ia menginginkan makan sesuatu yang tidak membahayakan kesehatannya, berilah.

114. BERSEDEKAH DENGAN PEMBERIAN

١١٤ - إِذَا أُعْطِيتَ شَيْئًا مِنْ غَيْرِ أَنْ تَسْأَلَ فَكُلْ وَتَصَدَّقْ مِنْهُ.

Artinya :

"Jika engkau diberi sesuatu yang engkau tidak minta maka makanlah dan bersedekahlah daripadanya".

Diriwayatkan oleh : Muslim, Abu Daud, An Nasai dari Umar bin Al Khathab.

Sababul wurud :

Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam "Sanad-nya dari Basyir bin Sa'id As- Sa'idi : "Umar telah meminta aku bekerja secara sukarela. Namun ketika aku selesai bekerja, ia memerintahkan agar aku diberi upah. Kataku, aku telah bekerja semata-mata karena Allah, aku hanya mengharapkan keutamaan dan kemuliaan daripada-Nya. Umar berkata, ambillah apa yang aku berikan sebab akupun pernah bekerja di zaman Rasulullah dan beliau mengupahiku dan kukatakan kepadanya seperti perkataanmu, namun Rasulullah bersabda : "Jika kau diberi sesuatu yang tidak kau minta . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Jika anda diberi harta atau lainnya padahal anda tidak memintanya maka terimalah. Anda boleh memakannya dan boleh pula menyedekahkannya, jika anda tidak tahu persis bahwa barang itu bersumber dari usaha haram; Anda tidak akan dibebani pertanggung jawaban.

115. ADAB MANDI

١١٥ - إِذَا اغْتَسَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَتِرْ وَلَوْ بِجِذْمِ حَائِطٍ.

Artinya :

"Jika salah seorang kamu mandi maka hendaknya menutup diri walau hanya dengan sebilah dinding"

Diriwayatkan oleh : Ibnu Asakir dalam "Tarikh"-nya dari Bahaz bin Hakim dari ayahnya dari kakeknya.

Sababul wurud :

Dijelaskan dalam "Al Jami'ul Kabir", bahwa Rasulullah SAW telah melihat seorang laki-laki mandi di halaman rumah, beliaupun bersabda : "Sesungguhnya Allah itu hidup, penyantun, maha pemalu maka jika kamu mandi hendaknya menutup diri . . . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

"Jadzmul-haaith" artinya bayangan dinding atau bilahan dinding. Mandi diruang tertutup akan terpelihara adab, kesopanan dan kehormatan diri dan ketenteraman umum. - pent.

116. WAKTU BUKA PUASA

١١٦ - إِذَا أَقْبَلَ اللَّيْلُ مِنْ هَاهُنَا، وَأَدْبَرَ النَّهَارُ مِنْ هَاهُنَا، وَغَرَبَتِ الشَّمْسُ فَقَدْ أَفْطَرَ الصَّائِمُ.

Artinya :

"Jika malam maju dari sini, siang mundur dari sini dan matahari telah terbenam maka waktu berbuka puasapun tiba".

Diriwayatkan oleh : Penyusun "Al Kutbus Sittah selain Ibnu Majah dari Umar bin Al Khathab.

Sababul wurud :

Sebabnya Nabi bersabda demikian, diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Abu Ishaq dan As Syaibani bahwa dia telah mendengar Ibnu Abu Aufi telah berkata : "Kami pernah bersama Nabi dalam perjalanan dan beliau sedang berpuasa. Ketika terbenam matahari beliau berkata kepada sebagian penduduk : "Hai Fulan, berdirilah mari bergabung bersama kami!". Kata orang tersebut : "Ya Rasulullah kalau saya kesorean?". Beliau berkata : "Turunlah, bergabung dengan kami!". Orang tersebut turun dan bergabung dengan mereka, Rasulullah minum (berbuka), seraya bersabda seperti yang tertera di atas.

Keterangan :

Diwaktu datang malam dengan terbenamnya matahari dan perginya siang, berarti waktu buka puasa tiba sebab Puasa artinya menahan makan, minum, dan jima' dari mulai terbit fajar sampai terbenam matahari.

117. TENANG MENUJU SHALAT

١١٧ - إِذَا أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَلَا تَأْتُوهَا وَأَنْتُمْ تَسْعَوْنَ وَأْتُوهَا وَأَنْتُمْ تَمْشُونَ وَعَلَيْكُمُ السَّكِينَةُ

"Artinya :

"Jika Shalat akan didirikan maka janganlah kamu datang tergesa-gesa dan datangilah shalat itu dengan berjalan tenang".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Al Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.

Sababul wurud :

Kata Abu Qatadah : "Ketika kami shalat bersama Nabi SAW tiba-tiba terdengarlah bunyi langkah seseorang. Begitu selesai shalat, Rasulullah memanggilnya : "Ada apa terjadi atas kalian?". Jawab mereka : "Kami tergesa-gesa untuk shalat". Rasulullah bersabda : "Jangan begitu, jika kalian menuju shalat, berjalanlah tenang!".

Keterangan :

Pergi ke masjid karena mendengar iqamat-shalat dengan tergesa-gesa adalah salah. Yang disukai Rasulullah adalah berjalan tenang sehingga menimbulkan ketenangan dalam hati. Firman Allah : "Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang yang beriman" (Al Fath: 4).

118. KEUTAMAAN SHALAT BERJAMA'AH

١١٨ - إذا أقيمت الصلاة فصل وإن كنت صليت في رحلك. (٢)

Artinya :

Jika shalat didirikan maka shalatlah kamu sekalipun kau telah shalat diperjalanan".

Diriwayatkan oleh : Abdurrazaq.

Sababul wurud :

Diriwayatkan dalam "Al Kabir" dari Mahjan bin Al Adra' bahwa ia telah berkata : "Setelah aku selesai melakukan shalat Zhuhur atau Asar di rumahku, aku mendatangi Rasulullah dan aku duduk disisinya. Tidak lama, terdengarlah iqamat-shalat maka Rasulullahpun shalat dan aku tidak. Setelah selesai, beliau bertanya : "Apakah kau Muslim?". Jawabku: "Ya". Ujar beliau : "Mengapa tidak shalat?" Kataku : "Sudah". Kemudian Rasulullah bersabda seperti bunyi Hadits di atas."

Keterangan :

Hadits ini menunjukkan keutamaan shalat berjamaah melebihi shalat sendirian sebanyak 27 derajat. Shalat untuk kedua kalinya secara berjalamaah lebih afdhal (jika pada shalat yang pertama belum berjama'ah - pen.

119. CARA MEMBERSIHKAN DARAH HAID

١١٩ - إذا أصاب ثوب إحداكن الدم من الحيضة فلتقرصه ثم تنضحه بماء ثم لتصل فيه.

Artinya :
Jika darah haid mengenai baju salah seorang kamu maka gosoklah dengan ujung-ujung jari kemudian cucilah dengan air dan shalatlah".

Diriwayatkan oleh : Al Bukhari dari Asma binti Abu Bakar As Shidiq.

Sababul wurud :
Seorang wanita telah bertanya kepada Rasulullah SAW : "Ya Rasulullah, Bagaimana caranya jika baju salah seorang kami terkena darah haid?" Jawab beliau : "Jika baju salah seorang kamu . . . . . . dan seterusnya".

Keterangan :
Dalam Hadits Muttafaq alaih juga dari Asma binti Abu Bakar As Shiddiq, lafalnya agak sedikit berbeda namun isinya sama. Hadits ini menjadi dalil bahwa darah haid itu najis dan diterangkan bagaimana membersihkannya. - pent.

120. DOA MAKAN DAN MINUM

١٢٠ - إذا أكل أحدكم طعاما فليقل اللهم بارك لنا فيه وأبدلنا خيرا منه، وإذا شرب لبنا فليقل اللهم بارك لنا فيه وزدنا منه، فإنه ليس شيء يجزي من الطعام والشراب إلا اللبن.

Artinya :

"Jika salah seorang kamu makan ucapkanlah : "ALLAAHUMMA BAARIK LANAA FIIHI WA ABDILNAA KHAIRAN MINHU" (Ya Allah, berkahilah kami di dalamnya dan berikanlah kepada kami kebaikan daripadanya) dan jika minum, ucapkan : "ALLAAHUMMA BAARIK LANAA FIIHI WA ZIDNAA MINHU" (Ya - Allah, berkahilah kami di dalamnya dan tambahkanlah kepada kami kebaikan daripadanya), sebab sesungguhnya tidak ada makanan atau minuman yang dapat memberi manfaat demikian besar kecuali susu ibu"

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Abu Daud, At Turmidzi, Ibnu Majah, Al Baihaqi dalam "As Syi'ib" dari Ibnu Abbas. Menurut At Turmidzi, hadits ini hasan.

Sababul wurud :

Diriwayatkan dalam "Sunan Abu Daud" dari Ibnu Abbas, katanya : "Aku tengah berada di rumah Maimunah binti Al Harits Al Hilaliyah, Ummul Mukminin, tiba-tiba masuklah Rasulullah SAW bersama Khalid bin Walid. Tidak lama kemudian, datanglah orang-orang membawa dua ekor daging biawak yang dicampurkan keduanya. Rasulullah meludah. Khalid berkata : "Tampaknya kau jijik ya Rasulullah". Jawab beliau : "Ya". Kemudian disuguhkan susu kepada beliau, beliaupun bersabda : "Jika kamu makan . . . . . dan seterusnya".

Kata Al Khathabi, perkataan "fa innahu laisa syaiun yajzi" hingga akhir adalah perkataan Musaddad bukan Hadits". Maimunah adalah bibi Ibnu Abbas dan Ibnu Al Walid.

Keterangan :

Hadits ini berisi dorongan untuk mensyukuri nikmat Allah SWT terlebih-lebih nikmat yang banyak. Dan susu mengandung banyak gizi yang sangat dibutuhkan bagi perkembangan tubuh manusia.

121. LUPA MEMBACA BASMALAH

١٢١ - إذا أكل أحدكم طعاما فليذكر اسم الله، فإن نسي أن يذكر اسم الله في أوله فليقل بسم الله على أوله وآخره.

Artinya :

"Jika salah seorang di antara kamu akan memulai makan, ucapkanlah asma Allah. Jika lupa membacanya pada permulaan, bacalah : 'BISMILLAHI 'ALAA AWWALIHI WA AAKHIRIHI" (Dengan nama Allah pada awalnya dan pada akhirnya)"

Diriwayatkan oleh : Ibnu Najar dari Aisyah.

Sababul wurud :

Kata Aisyah : "Rasulullah sedang makan makanan bersama enam rombongan orang. Tiba-tiba datanglah seorang Arab desa, kemudian dia makan dihadapan mereka dengan dua suap sekaligus. Bersabdalah Rasulullah : "Seandainya disebut asma Allah niscaya makanan ini memadai".

Keterangan :

Setiap urusan yang tidak dimulai dengan Basmalah, tidak sempurna. Maka ucapkanlah Basmalah itu setiap akan makan dan akan mengerjakan suatu kebaikan. Jika lupa, ucapkan disaat ingat.

122. PEMBUNUH DAN TERBUNUH DI NERAKA

Artinya :

"Jika bertemu dua orang Muslim dengan pedangnya dan terbunuh salah seorang pemiliknya maka yang membunuh dan yang terbunuh keduanya di dalam neraka".

Diriwayatkan oleh : **Al Bukhari dari Al Ahnaf bin Qais.**

Sababul wurud :

Kata Al Ahnaf : "Aku telah pergi untuk menolong orang laki-laki ini. Tiba-tiba Abu Bakar datang menemuiku seraya berkata : "Ingin ke mana kau?". Jawabku: "Akan menolong orang ini". Abu Bakar berkata : "Pulanglah! Sebab aku mendenggar Rasulullah berkata : "Jika orang Muslim bertemu dengan pedangnya dan terbunuh salah seorang pemiliknya maka baik yang membunuh maupun yang terbunuh, keduanya di neraka". Aku bertanya : "Ya Rasulullah, ini yang membunuh, bagaimana yang terbunuh?". Jawab beliau "Ya, sebab diapun ingin membunuhnya".

Keterangan :

Allah menjanjikan bagi orang yang membunuh orang Mukmin dengan sengaja, janji siksa yang berat. Firman-Nya : "Barangsiapa membunuh orang Mukmin dengan sengaja, siksanya neraka jahanam ia kekal di dalamnya. Allah murka dan melaknatnya serta menyediakan baginya siksa yang besar". (An Nisa : 93). Jika dua orang Muslim berkelahi dengan pedang, pisau atau senapan lainnya dan salah seorang terbunuh, keduanya di neraka. Sebab seorang Mukmin tidak dibenarkan membunuh saudaranya. Adapun membunuh orang kafir dalam peperangan termasuk jihad dalam Islam, sebagaimana difirmankan Allah : "Muhammad Utusan Allah dan orang-orang yang bersamanya bersikap tegas terhadap orang-orang kafir dan berkasih-kasihan sesama mereka". (Al Fath : 29).

123. JIKA BERTEMU KEDUA KHITAN

١٢٣ - إِذَا الْتَقَى الْخِتَانَانِ فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ.

Artinya :

"Jika bertemu dua khitan wajib mandi".

Diriwayatkan oleh : At Turmidzi dan Ibnu Majah dari Aisyah, Al Baihaqi dari Abu Hurairah. Ibnu Majah sendiri meriwayatkannya dari Amru bin Al 'Ash. Kata Ibnu Hajar, para perawi Hadits 'Aisyah, shahih. An-Nawawi menjelaskan bahwa Hadits ini asalnya termuat dalam "Shahih Muslim", lafalnya berbunyi (artinya) : "Jia seseorang telah duduk di antara kedua bahunya (bagian badan di antara pangkal kedua tangan dan pangkal kedua paha. - pent.) maka telah wajiblah ia mandi". As Suyuthi membenarkan keshahihan Hadits ini.

Sababul wurud :

Bahwa Rifa'ah bin Rafi' telah meriwayatkan : "Ketika aku berada disisi Umar, ada orang yang menceritakan bahwa Zaid bin Tsabit memberi fatwa kepada orang-orang. Dan dalam riwayat lain dijelaskan bahwa dia memberi fatwa : "Tidak wajib mandi bagi orang yang bersetubuh jika tidak keluar mani". Maka berkatalah Umar : "Panggil dia!". Zaid pun datang. Tanya Umar : "Benarkah kau telah memberi fatwa dengan pendapat dan pikiranmu?" Jawab Zaid : "Tidak ya Amirul Mukminin, kawan-kawanku yang berceritera kepadaku dan ini menurut mereka dari Rasulullah". Umar bertanya : "siapa kawan-kawanmu itu?". Kata Zaid : "Ubay bin Ka'ab, Abu Ayyub dan Rifa'ah". Umar menoleh kepadaku (Rifa'ah) : "Apa yang akan kau katakan?". Kataku : "Kami berbuat seperti itu di zaman Rasulullah SAW dan orang-orangpun sepakat bahwa mandi hanya diwajibkan manakala keluar mani, kecuali Ali dan Mu'adz keduanya tidak sependapat dengan kami. Menurut mereka, jika kedua khitan bertemu sudah wajib mandi". Umarpun menanyakannya kepada Hafshah. Namun jawab Hafshah, dia tidak tahu. Akhirnya ditanyakannya kepada Aisyah, jawabnya : "Jika telah berhubungan kedua khitan, sudah wajib mandi".

Mendengar penjelasan ini, Umar berkata : "Barangsiapa berbuat demikian kemudian tidak mandi, dosa menimpanya". Melengkapi keterangannya, 'Aisyah berkata : "Aku melakukannya dengan

Rasulullah kemudian kami berdua mandi". Sedangkan akhir Hadits Abu Hurairah berbunyi : "Aku turun padahal dia tidak turun". (Maksudnya : Aku turun padahal air mani tidak turun/keluar. - pent.).

Keterangan :

Jika dzakar (kemaluan laki-laki) masuk ke dalam faraj (kemaluan perempuan), hukumnya sudah wajib mandi. Hadits ini merupakan nasikh terhadap Hadits yang berbunyi : "Bahwasanya air itu dari air". Maksudnya : mandi itu wajib karena ada air mani yang keluar. - pent.).

124. MERINGANKAN SHALAT

Artinya :

"Jika salah seorang di antara kamu mengimami orang orang maka hendaknya ia meringankan shalatnya sebab di tengah-tengah mereka kemungkinan ada anak kecil. orang tua, orang lemah, orang sakit dan orang yang mempunyai keperluan. Apabila ia shalat sendirian silahkan ia memanjangkan shalatnya menurut yang ia kehendaki".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Al Bukhari dan Muslim, Abu Daud, At Turmidzi dari Abu Hurairah dengan lafal yang berbeda.

Sababul wurud :

Diriwayatkan oleh Ali r.a. bahwa Mu'adz telah shalat Subuh bersama jama'ah. Ketika berada pada raka'at yang kedua, seorang Arab desa shalat sendirian meninggalkan Ali. Hal ini mereka beritahukan kepada Nabi. Namun orang itu menjelaskan bahwa ia khawatir akan untanya yang biasa ia gunakan untuk menghidupi keluarga. Mendengar penjelasan demikian, Rasulullah bersabda kepada Mu'adz : "Shalatlah engkau dengan mereka dengan shalat yang sesuai dengan kadar kekuatan mereka sebab di tengah mereka kemungkinan ada anak kecil, orang tua atau ada yang mempunyai keperluan, jangan sampai terjadi fitnah".

Abu Daud telah meriwayatkan dari Hazam bin Ubay bin Ka'ab dengan lafal yang agak berbeda, bahwa Mu'adz telah shalat Maghrib bersama jama'ah. Rasulullah berpesan : "Hai Mu'adz janganlah engkau menjadi tukang fitnah, ringankanlah shalatmu sebab di belakangmu ada orang tua, anak kecil, orang lemah, orang yang mempunyai keperluan dan musafir".

Keterangan :

Jika anda menjadi Imam dalam shalat, ringankanlah shalat itu namun tetap memperhatikan rukun dan syaratnya sehingga tidak memberati orang-orang lemah, orang sakit atau orang yang berkeperluan. Tetapi jika shalat sendirian silahkan baca surat Al Quran yang panjang-panjang sesuai dengan pernyataan Allah : "Allah menghendaki kemudahan bagi kamu dan Dia tidak menghendaki kesulitan bagi kamu" (Al Baqarah: 185) dan juga firman-Nya : "Dia tidak menjadikan dalam ini satu kesulitan bagi kamu".

125. SEBUAH PILIHAN

١٢٥ - إِذَا أَنَا مُتُّ وَأَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَمُوْتَ فَمُتْ .

Artinya :

"Jika aku mati dan juga Abu Bakar, Umar dan Utsman, silahkan engkaupun mati jika engkau bisa mati".

Diriwayatkan oleh : Abu Na'im dalam "Al Hilyah", At Thabrani dalam "Al Ausath", oleh Ibnu Adi, Ibnu Asakair semuanya dari Sahal bin Abu Khaitsumah. Di dalam sanadnya ada Muslim bin Maimun Al Khawash yang dinilai oleh Ulama Hadits, ia seorang yang lemah.

Sababul wurud :

Bahwa seorang laki-laki telah bertanya kepada Rasulullah : "Ya Rasulullah, jika aku datang dan engkau sudah tiada, kepada siapa aku datang?". Jawab Rasulullah : "Kepada Abu Bakar". Orang itu bertanya lagi : "Jika Abu Bakar tidak kutemui?". "Kepada Umar", kata beliau. Ia melanjutkan pertanyaannya : "Jika Umar tidak kutemui?" Rasulullah menjawab : "Utsman". "Jika ia tidak ada?". Rasulullah bersabda seperti yang tertera dalam Hadits di atas.

Keterangan :

Maksudnya, jika situasi sudah demikian, fitnah merajalela, darah banyak tertumpah, mati lebih baik daripada hidup, asalkan mati dalam keadaan wajar, tidak karena bunuh diri.

126. JIKA KELUAR MADZI

١٢٦- إِذَا أَمْذَى وَلَمْ يَمَسَّهَا فَلْيَغْسِلْ ذَكَرَهُ وَأُنْثَيَيْهِ ثُمَّ لِيَتَوَضَّأْ وَلْيُصَلِّ.

Artinya :

"Jika dia keluar madzi dan dia belum menyentuh (menggaulinya) *maka cucilah batang dan kedua belah biji kemaluannya kemudian berwudhu dan shalatlah".*

Diriwayatkan oleh : Abdurrazaq, At Thabrani dalam "Al Kabir", Ibnu Najar dari Ali bin Abu Thalib.

Sababul wurud :

Diriwayatkan dalam Al Kabir bersumber dari Ali : "Aku berkata kepada Miqdad: "Tanyakanlah kepada Rasulullah SAW, bagaimana semestinya jika seseorang mengeluarkan air madzi padahal dia tidak menyentuh atau menyetubuhi istrinya". Maka Miqdad pun menanyakan hal itu kepada Rasulullah. Beliau menjelaskan : "Jika dia keluar madzi .... dan seterusnya".

Keterangan :

"Madzi ialah air lendir yang keluar dari dzakar ketika bermesraan atau disaat berkeinginan jimak (sanggama). Keluar madzi tidak wajib mandi cukup dicuci, sama halnya dengan kencing, (hukumnya najis - pent)

127. AIR DUA QULLAH

١٢٧- إِذَا بَلَغَ الْمَاءُ قُلَّتَيْنِ لَمْ يَحْمِلِ الْخَبَثَ.

Artinya :

"Jika air itu mencapai dua qullah dia tidak mengandung najis".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad dan Ulama Yang Empat, Ibnu Khuzaimah, Al Hakim, semuanya dari Ibnu Umar. Hadits ini didha'ifkan oleh Ibnu Abdul Bar, Al Qadhi Ismail dan oleh Ibnul Arabi. Kata Ibnu Al Hamam, matan Hadits ini idhthirab (goyah). Tetapi Al Baihaqi tidak melihat adanya idhthirab di dalamnya.

Sababul wurud :

Diriwayatkan oleh Ahmad dari Ibnu Umar : "Aku telah mendengar Rasulullah ditanya orang tentang air yang berada di padang tandus yang biasa didatangi hewan melata ataupun hewan buas. Maka Rasulullah menjawab : "Jika air itu mencapai dua qullah . . . . . dan seterusnya". Dalam riwayat lain berbunyi : "Idzaa kaana . . . . ". Ada pula yang lafalnya ditambahi dengan kata : "Lam yunajishu syaiun" ("Tidak ada sesuatu yang dapat menajisinya").

Keterangan :

Hadits ini dalil yang digunakan As Syafi'i untuk mempertahankan pendapatnya bahwa air apabila ukurannya mencapai dua kullah adalah air yang banyak tidak dapat terkena najis. Dua Qullah = 500 kati Bagdadi = 446 3/4 kati Mesir.

Air yang dimaksud adalah air sumur "Budha'ah".

128. WUDHU, TIDUR DAN JUNUB

١٢٨- إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَلْيَرْقُدْ وَهُوَ جُنُبٌ.

Artinya :

"Jika salah seorang di antara kamu telah berwudhu maka tidurlah meskipun dalam keadaan junub".

Diriwayatkan oleh : Al Bukhari dari Umar bin Al Khathab.

Sababul wurud :

Sebab Nabi bersabda demikian ialah bahwa Umar bertanya kepada beliau : "Apakah salah seorang kami boleh tidur padahal ia dalam keadaan junub?". Jawab Rasulullah SAW : "Jika salah seorang kamu telah berwudhu . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Pengertiannya bukan : bagi siapa yang ingin tidur dan dia dalam keadaan junub hendaknya ia berwudhu.

129. SHALAT BERSANDAL

١٢٩- إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَسْجِدِ فَلْيَنْظُرْ، فَإِنْ رَأَى فِي نَعْلَيْهِ قَذَرًا أَوْ أَذًى فَلْيَمْسَحْهُ وَلْيُصَلِّ فِيهِمَا. وَفِي رِوَايَةٍ: فَإِنْ كَانَ بِهِمَا أَذًى فَلْيَمْسَحْهُمَا بِالْأَرْضِ.

Artinya :

"Jika salah seorang di antara kamu ke masjid maka hendaknya ia melihat pada kedua sandalnya ada kotoran atau penyakit maka hendaknya ia mengusapnya dan shalatlah di atas kedua sandal itu". Dan pada riwayat yang lain, lafalnya berbunyi (artinya) : "Maka jika pada keduanya ada kotoran maka hendaknya ia menggosokkan ke tanah".

Diriwayatkan oleh : Abu Daud, Ibnu Hibban, Abu Ya'la dan Ishaq semuanya dari Sa'id Al Khudri. Abu Daud, Ibnu Hibban dan Al Hakim juga meriwayatkannya dari Abu Hurairah dengan lafal (artinya) : "Jika salah seorang kamu menginjak kotoran dengan dua sepatunya maka yang mensucikan keduanya adalah tanah".
Kata Al Hakim Hadits ini shahih menurut persyaratan Imam Muslim.

Sababul wurud :

Abu Sa'id Al Khudri meriwayatkan : "Bahwa Nabi SAW pada suatu harus melepaskan kedua sandalnya dalam shalat maka orang-orangpun ikut membuka sandal-sandal mereka. Setelah selesai shalat, mereka bertanya : "Kami melihat engkau ya Rasulullah membuka kedua sandalmu". Rasulullah bersabda : "Telah datang kepadaku malaikat Jibril memberi tahu aku, bahwa pada kedua sandalku ada kotoran maka akupun membukanya. Jika salah seorang kamu datang ke masjid maka perhatikan. . . . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Rasulullah pernah bersabda : "Dijadikan bagiku bumi menjadi masjid (tempat sujud) dan debunya untuk bersuci. Tanah itu suci dan lumpur jalanan termasuk yang dima'afkan. Oleh karena itu dibolehkan shalat dengan bersandal setelah keduanya dibersihkan. Jika pada keduanya terdapat kotoran maka lebih utama keduanya di buka, dikhawatirkan adanya najis yang dapat mengotori masjid.

130. BOLEH MENERIMA PEMBERIAN WALAU TIDAK MEMBUTUHKAN

١٣٠ - إِذَا جَاءَكَ مِنْ هٰذَا الْمَالِ شَيْءٌ وَأَنْتَ غَيْرُ مُشْرِفٍ وَلَا سَائِلٍ فَخُذْهُ وَمَا لَا فَلَا تُتْبِعْهُ نَفْسَكَ.

Artinya :

"Jika datang kepadamu orang membawakan sebagian dari harta ini, padahal engkau tidak mengharapkan dan tidak memintanya, ambillah ia dan jangan kau menuruti hawa nafsumu".

Diriwayatkan oleh : Al Bukhari dari Abdullah bin Umar.

Sababul wurud :

Kata Abdullah bin Umar : "Rasulullah telah memberi aku sesuatu, kukatakan kepadanya : "Berikanlah kepada orang yang lebih membutuhkan daripadaku". Rasulullah bersabda : "Ambillah!. Jika datang kepada orang membawakan . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Jika ada orang memberi sesuatu meskipun anda tidak mengharapkan, pemberian itu boleh anda ambil. Jika mengharapkan, jangan terlampau menumpahkan perhatian yang luar biasa dan jangan ikuti hawa nafsu sebab orang Mukmin harus mempunyai harga diri. Firman Allah : "Dan bagi Allah kemulyaan dan bagi Rasul-Nya serta bagi orang-orang yang beriman". (Al Munafiqun : 8).

131. MANDI JUM'AT

١٣١ - إذا جاء أحدكم الجمعة فليغتسل .

Artinya :

"Jika salah seorang di antara kamu akan mendatangi shalat Jum'at maka hendaknya dia mandi".

Diriwayatkan oleh : Imam Malik dalam "Al Muwatha", Al Bukhari dan Muslim, oleh Ashhabus sunnan kecuali Abu Daud, dari Ibnu Umar.

Sababul wurud :

Diriwayatkan oleh Al Hakim dari Urwah dari Ibnu Abbas, bahwa dua orang laki-laki, keduanya penduduk Iraq, mendatangi Ibnu Abbas seraya bertanya tentang mandi pada hari Jum'at, apakah wajib atau tidak. Kata Ibnu Abbas : "Barangsiapa mandi itu lebih baik dan lebih bersih. Baiklah akan kuterangkan bagaimana mula-mula dianjurkan mandi : Adalah orang-orang di zaman Rasulullah bersiap-siap masuk masjid. Mereka mengenakan baju wol dan membawa kurma dipunggung mereka masing-masing. Keadaan masjid sangat sempit, atapnya pendek. Rasulullah keluarlah pada hari Jum'at yang panas itu. Beliau menuju ke mimbarnya yang ukurannya sangat pendek.

Rasulullah berkhutbah. Jama'ah penuh sesak. Keringat membasahi baju wol mereka. Baunya tidak sedap menyengat penciuman mereka dan tercium oleh Rasulullah. Rasulullah bersabda dari atas mimbarnya : "Wahai manusia jika hari Jum'at mandilah kalian, pakailah pakaian yang terbaik dari pakaian yang kalian miliki dan pakailah harum haruman jika ada". An Nasai meriwayatkan Hadits yang serupa dari Aisyah.

Keterangan :

Jika anda bermaksud datang ke masjid untuk melakukan shalat Jum'at, maka hendaknya mandi. Sunah menuruti Jumhur (kebanyakan) Ulama dan wajib menurut pendapat Azh Zhahiriyah. Mandi di sini mandi untuk shalat; maka jika mandinya setelah shalat, bukan mandi-Jum'at. "Al Jumu'ah" isim dari "al-ijtima' ". "Al Jumu'ah" bermakna "faa'il" (subjek) yaitu : "Hari yang berjama'ah" (berkumpul). Huruf "ta" di dalamnya, untuk menunjukkan "mubaalaghah" (lebih).

132. TAHIYATUL MASJID

Artinya :

"Jika salah seorang kamu datang ke masjid untuk shalat Jum'at sedangkan Imam sedang berkhutbah, maka hendaknya dia shalat dua raka'at dan dilakukan keduanya dengan singkat".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Bukhari dan Muslim dari Jabir bin Abdullah.

Sababul wurud :

Kata Jabir : "Sulaik telah datang ke masjid disaat Nabi Muhammad sedang berkhutbah kemudian langsung duduk. Nabi menyuruhnya agar shalat dua raka'at. Kemudian Nabi melanjutkan khutbahnya : "Jika salah seorang kamu datang ke masjid . . . . dan seterusnya."

Keterangan :

Jika seseorang masuk ke dalam masjid yang pada saat itu diselenggarakan shalat Jum'at, maka hendaknya sebelum ia duduk, shalat terlebih dahulu dua raka'at yaitu shalat Tahiyatul Masjid, dengan singkat namun tetap memperhatikan rukun dan syaratnya.

Shalat Tahiyatul Masjid dilakukan setiap memasuki masjid, sebelum duduk. Jika duduk lebih dahulu, hukumnya makruh.

133. BACAAN TAHIYAT

١٣٣- إِذَا جَلَسْتُمْ فِي رَكْعَتَيْنِ فَقُولُوا: التَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ، وَالصَّلَوٰتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ. إِذَا قُلْتُهَا أَصَابَتْ كُلَّ عَبْدٍ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ. وَفِي لَفْظٍ: إِذَا قُلْتَهَا أَصَابَتْ كُلَّ مَلَكٍ مُقَرَّبٍ أَوْ نَبِيٍّ مُرْسَلٍ أَوْ عَبْدٍ صَالِحٍ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Artinya :

"Jika kalian duduk pada rakat yang kedua, ucapkanlah : "ATTAHIYYATU LILLAAH. WAS SHALAWAATU WAT THAYYIBAAT. ASSALAAMU 'ALAIKA AYYUHAN NABIYYU WA RAHMATULLAHI WA BARAKAATUH. ASSALAAMU 'ALAINAA WA'ALAA 'IBAADILLAAHIS SHAALIHIIN. (Segala penghormatan bagi Allah, demikian pula shalawat dan segala kebaikan. Salam atasmu wahai Nabi, demikian pula rahmat Allah dan barakahnya. Mudah-mudahan keselamatan atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang shalih). Jika aku membacanya, ia tercurah mengenai setiap hamba yang shalih di langit dan di bumi." Dan dalam lafal lain berbunyi : "Jika aku membacanya, ia tercurah mengenai setiap malaikat muqarrabin, atau Nabi yang diutus, atau hamba yang shalih". Kemudian membaca : "ASYHADU AN LAA ILAAHA ILLALLAAH WA ASYHADU ANNA MUHAMMADAN 'ABDUHU WA RASUULUHU". (Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad hamba-Nya dan utusan-Nya).

Diriwayatkan oleh : Abdurrazaq dari Ibnu Mas'ud.

Sababul wurud :

Sebabnya Nabi bersabda demikian, dijelaskan dalam "Al Jami'ul Kabir" dari Ibnu Mas'ud, katanya : "Kami tidak tahu apa yang harus kami ucapkan dalam shalat. Kami membaca : "Assalaamu 'alallahi, assalaamu 'alaa Jibril, asalaamu 'alaa Mikail". (Salam atas Allah, salam atas Jibril, salam atas Mikail). Maka Nabi memberitahu kami agar jangan mengucapkan : "Assalaamu 'alallah", sebab sesungguhnya

Dialah yang salam. Kata Rasulullah, jika kalian duduk, bacalah : "AT TAHIYYATULILLAAHI WAS SHALAWAATU . . . . dan seterusnya."

Keterangan :

"At Tahiyyaat" jamak dari "tahiyyah" maknanya yang kekal dan abadi atau yang agung atau yang selamat dari cela. Namun bisa juga berarti : segala keagungan milik Allah. "As Shalawaat" maksudnya shalat fardhu yang lima, shalat sunah, doa dan semua ibadat. Ada yang mengatakan bahwa Tahiyyat adalah ibadah qauliyah, Shalawat ibadah 'aliyah, dan Thayyibaat adalah pujian dan amal shalih yang khalis (murni). Kamudian secara khusus Rasulullah mengucapkan salam atas dirinya, atas orang yang shalat dan akhirnya salam atas hamba-hamba Allah yang shalih. Dalam kesempatan ini pula Rasulullah mencontohkan kepada umatnya agar umatnya mengucapkan kesaksian (syahadah) tentang keesaan Allah (Tauhid) dan kesaksian akan kebenaran risalah Nabi Muhammad.

134. SHALAT LAGI

١٣٤ - إِذَا جِئْتَ فَوَجَدْتَ النَّاسَ فِي صَلَاةٍ فَصَلِّ مَعَهُمْ، وَإِنْ كُنْتَ قَدْ صَلَّيْتَ تَكُوْنُ لَكَ نَافِلَةً. وَهٰذِهِ مَكْتُوْبَةٌ.

Artinya :

"Jika engkau datang dan mendapatkan orang-orang tengah melakukan shalat, maka shalatlah bersama mereka, sekalipun engkau sudah shalat; dan shalat itu menjadi tambahan (sunah) bagimu sedangkan yang ini diwajibkan".

Diriwayatkan oleh : Ibnu Asakir di dalam "Tarikh"-nya.

Asbabul wurud :

Dijelaskan dalam "Al Jami'ul Kabir" dari Nuh bin Sha'sha'ah, dari Yazid bin 'Amir, katanya : "Aku telah datang dan Nabi telah melakukan shalat Zhuhur atau Ashar sedangkan aku sudah shalat di rumah. Oleh sebab itu aku duduk saja tidak turut shalat. Setelah selesai, aku melihat Rasul dan beliaupun melihat aku sedang duduk. Tanya beliau : "Apakah engkau Muslim hai Zaid?". Jawabku: "Ya". Rasulullah bertanya lagi : "Apa yang mencegahmu sehingga engkau tidak shalat bersama mereka?". Aku menjawab : "Aku sudah shalat di rumah dan aku mengira merekapun sudah shalat". Rasulullah bersabda : "Jika engkau datang dan mendapatkan orang-orang tengah . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Keutamaan shalat berjama'ah melebihi shalat sendirian sebanyak 27 derajat. Shalat yang terdahulu yang tidak dilakukan dengan berjama'ah menjadi tambahan (nafilah) yang juga diberi pahala.

135. BENAR BERPAHALA DUA, SALAH BERPAHALA SATU

١٣٥ - إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ وَاحِدٌ.

Artinya :

"Jika seorang hakim memutuskan perkara dengan segala kesungguhan dan keputusanya itu benar maka baginya dua pahala. Dan jika seorang hakim memutuskan perkara dengan segala kesungguhan dan keputusannya itu salah, baginya satu pahala".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad dan Imam Yang Enam (Al Bukhari, Muslim, Abu Daud, Ibnu Majah, At Turmidzi, An Nasai), dari Abu Hurairah.

Sababul wurud :

Kata Abu Hurairah : "Telah datang kepada Rasulullah dua orang yang bertengkar. Rasulullah berkata kepada Amru: "Adililah keduanya hai Amru!". Berkata Amru: "Engkau lebih utama daripadaku Ya Rasulullah, Dan jika engkau telah mengadilinya, apalah artinya aku". Rasulullahpun bersabda : "Jika engkau mengadili keduanya dan engkau benar, bagimu sepuluh kebaikan; dan jika salah padahal engkau sudah bersungguh-sungguh, bagimu satu kebaikan".

Keterangan :

Ijtihad, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnul Hajib : "Menghabiskan tenaga untuk menghasilkan 'zhan" (dugaan yang lebih benar) dalam menetapkan hukum Syari'at". Sedangkan menurut Al Qadhi 'Iyadh: "Ijtihad ialah : "Mencurahkan segala kemampuan untuk mencari kebenaran, Jika seorang Hakim telah berijtihad dan keputusannya benar sesuai dengan kehendak Allah, ia mendapat dua pahala. Pahala dari ijtihad dan pahala dari benarnya keputusan. Jika seorang Hakim telah berijtihad dan ia 'zhnan' bahwa putusannya benar tetapi sebenarnya salah, ia mendapat satu pahala yakni pahala dari ijtihadnya sebab ijtihad itu ibadah. Dan ijtihad itu hanya berlaku pada perkara yang tidak ada nash-nya yang nyata (nashshun-shariihun) baik dalam Al Quran ataupun Sunnah.

136. MENGUNCI PINTU

١٣٦ - إِذَا خَرَجْتُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ بِاللَّيْلِ فَأَغْلِقُوا أَبْوَابَهَا.

Artinya :

"Jika kalian keluar dari rumah pada malam hari, kuncilah pintunya".

Diriwayatkan oleh : At Thabrani dalam "Al Kabir" dari Wahsya bin Harb dari ayahnya dari kakeknya.

Sababul wurud :

Bahwa Nabi SAW telah keluar dari rumah di malam hari untuk suatu keperluan dan meninggalkan pintu rumah dalam keadaan terbuka. Diwaktu beliau pulang, didapatinya iblis sedang berdiri di tengah rumah. Berkatalah Rasulullah : "Enyahlah hai iblis jahat dari rumahku!". Kemudian ujar beliau : "Jika kalian keluar dari rumah . . . . . . dan seterusnya."

Keterangan :

Jika anda keluar rumah jangan lupa mengunci pintu agar aman dari gangguan syetan, baik syetan manusia maupun syetan jin atau binatang.

137. PENGHUNI SURGA ATAU NERAKA

١٣٧ - إِذَا خَلَقَ اللهُ الْعَبْدَ لِلْجَنَّةِ اسْتَعْمَلَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَمُوتَ عَلَى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيُدْخِلَ بِهِ الْجَنَّةَ، وَإِذَا خَلَقَ الْعَبْدَ لِلنَّارِ اسْتَعْمَلَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى يَمُوتَ عَلَى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ النَّارِ فَيُدْخِلَ بِهِ النَّارَ.

Artinya :

"Jika Allah menciptakan manusia untuk penghuni surga, Dia memudahkannya dengan amal ahli surga sampai orang itu mati berada dalam amal perbuatan ahli surga, yang akhirnya berkat amal itu pula ia masuk surga. Jika Allah menciptakan manusia untuk penghuni neraka, Dia memudahkannya dengan amal ahli neraka sampai orang itu mati berada dalam amal perbuatan ahli neraka, yang akhirnya karena amal itu pula ia masuk neraka."

Diriwayatkan oleh : Ad Dhiya dalam "Al Mukhtarah" dari Umar bin Al-Khathab.

Sababul wurud :

Kata Umar : "Aku telah mendengar Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam kemudian Dia mengusap punggungnya agar keluar daripadanya keturunan. Dia berfirman : "Aku telah menciptakan mereka calon penghuni surga dengan amal ahli surga yang akan mereka kerjakan". Kemudian Dia mengusap punggung Adam kembali agar keluar daripadanya keturunannya. Allah berfirman : "Aku telah menciptakan mereka calon penghuni neraka dengan amal ahli neraka yang akan mereka kerjakan". Salah seorang sahabat bertanya : "Amal bagaimana ya Rasulullah?". Kata beliau : "Jika Allah menciptakan manusia untuk penghuni surga .... dan seterusnya".

Keterangan :

Setiap orang yang akan dimudahkan dengan sesuatu, ia diciptakan Allah sesuai dengan kemudahan yang akan diberikan kepadanya. Allah pencipta segala sesuatu. Dia mengetahui apa yang akan dikerjakan oleh manusia dan mengetahui apa yang akan diperolehnya. Barangsiapa yang nantinya berhak memiliki surga, ia akan dipermudah menuju ke sana yakni dengan amal perbuatan yang ia tekuni sampai ia mati. Barangsiapa yang nantinya akan menghuni neraka maka ia akan dipermudah melakukan perbuatan-perbuatan yang menjurus ke sana.

138. SHALAT TAHIYATUL MASJID

١٣٨- إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلَا يَجْلِسْ حَتَّى يُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ .

Artinya :

Jika salah seorang kamu masuk ke masjid, janganlah duduk sebelum shalat dua raka'at".

Diriwayatkan ole : Imam Ahmad, dan oleh Ulama Yang Enam dari Abu Hurairah.

Asbabul wurud :

Bahwa Abu Qatadah telah masuk masjid. Ia mendapatkan Nabi tengah duduk di tengah-tengah para shahabatnya maka Qatadahpun ikut duduk bersama mereka. Rasulullah bertanya kepadanya : "Apa yang melarangmu sehingga engkau tidak ruku?. Jawabnya : "Aku melihat engkau duduk merekapun duduk?". Rasulullah bersabda, seperti yang tertera dalam Hadits tadi.

Keterangan :

Jika seseorang masuk masjid, hendaknya jangan duduk sebelum shalat Tahiyyatul Masjid dua raka'at. Khusus bagi yang memasuki Masjidul Haram maka tahiyyahnya adalah thawaf. Tetapi jika didapatinya shalat fardhu dan iapun akan shalat fardhu hendaknya langsung shalat berjama'ah, tidak usah shalat Tahiyatul Masjid.

139. DIUNDANG MAKAN

١٣٩- إِذَا دَعَاكَ إِلَى طَعَامِهِ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا كَانَتْ لَكَ حَاجَةٌ فَاسْتَقْرِضْهُ، فَإِنَّ إِثْمَهُ عَلَيْهِ، وَمَهْنَاهُ لَكَ.

Artinya :

"Jika dia mengundangmu untuk makan, penuhilah undangannya. Dan jika engkau mempunyai kebutuhan, menghutanglah kepadanya. Maka sesungguhnya dosanya untuknya dan kemudahannya untukmu".

Diriwayatkan oleh : Ibnu Jarir dari Ibnu Mas'ud.

Sababul wurud :

Diriwayatkan dalam "Al Jami'ul Kabir" bahwa Al Harits bin Sawaid telah berkata : "Kami mempunyai seorang tetangga yang kurang memelihara diri dari makan harta riba dan mengambil sesuatu yang tidak baik. Suatu hari dia mengundang kami makan dan kami pernah menghutang kepadanya karena kebutuhan. Bagaimana pendapatmu ya Rasulullah?" Rasulullah menjawab: "Jika dia mengundangmu . . ." dan seterusnya.

Keterangan :

Jika seseorang mengundang anda makan, datangilah. Jika anda mempunyai kebutuhan menghutanglah kepadanya anggap saja hartanya itu hasil perolehan dari yang halal sebab anda tidak dituntut untuk memeriksanya. Pertanggungjawaban akan kembali kepadanya sedangkan anda memperoleh manfaatnya.

140. MIMPI BURUK

١٤٠- إِذَا رَأَى أَحَدُكُمُ الرُّؤْيَا يَكْرَهُهَا فَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ، ثَلاَثًا. وَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ، ثَلاَثًا. وَلْيَتَحَوَّلْ عَنْ جَنْبِهِ الَّذِي كَانَ عَلَيْهِ.

Artinya :

"Jika salah seorang kamu melihat dalam mimpi sesuatu yang dibencinya, maka hendaknya ia meludah kesebelah kiri tiga kali kemudian mintalah perlindungan kepada Allah dari gangguan syetan ('A'UDZU BILLAHI MINASY SYAITHAANIR RAJIIM) tiga kali; dan berbaliklah (dari kemiringan) yang tadi kesebelah lain".

Diriwayatkan oleh : Muslim, Abu Daud, An Nasai dari Jabir. Al Bukhari meriwayatkan pula dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa dia telah mendengar Rasulullah bersabda : "Jika salah seorang kamu mimpi yang menyenangkan, itu dari Allah maka memujilah kepada Allah dan ceritakanlah kepada orang lain. Dan jika mimpinya tidak demikian yakni mimpi yang buruk, itu dari syetan maka berlindunglah kepada Allah dan jangan ceriterakan kepada yang lain niscaya mimpi itu tidak membahayakan".

Ibnu Abi Syaibah telah meriwayatkan pula dengan lafal yang agak lain.

Sababul wurud :

Jabir bin Abdullah telah meriwayatkan bahwa seorang laki-laki telah datang menemui Rasulullah SAW : "Ya Rasulullah, aku telah melihat dalam mimpiku bahwa kepalaku patah dan aku mengikutinya". Kata beliau: "Itu dari syetan. Jika salah seorang kamu melihat dalam mimpi . . . . . . dan seterusnya.

Keterangan :

Jika seseorang mimpi buruk, meludahlah tiga kali kesebelah kiri sebagai pernyataan tidak senang dan sekaligus mengusir syetan. Kemudian mintalah perlindungan Allah dari gangguan syetan yang terkutuk. Di dalam atsar yang shahih, dianjurkan untuk membaca doa (artinya) : "Aku berlindung kepada yang menjadi tempat berlindungnya para malaikat Allah dan para Rasul-Nya dari kejahatan mimpiku ini, di mana akan menimpa aku sesuatu yang aku benci, yang dapat merusak urusan Agamaku dan urusan duniaku". Mimpi buruk disebut juga "hulmun". Kata Rasulullah, ru'ya dari Allah dan hulmun dari syetan".

141. DI SAAT KRISIS

١٤١- إِذَا رَأَيْتَ النَّاسَ قَدْ مَرِجَتْ عُهُودُهُمْ، وَخَفَّتْ أَمَانَاتُهُمْ،
وَكَانُوا هٰكَذَا وَشَبَّكَ بَيْنَ أَنَامِلِهِ فَالْزَمْ بَيْتَكَ، وَامْلِكْ عَلَيْكَ
لِسَانَكَ، وَخُذْ مَا تَعْرِفُ وَدَعْ مَا تُنْكِرُ وَعَلَيْكَ بِخَاصَّةِ أَمْرِ
نَفْسِكَ، وَدَعْ عَنْكَ أَمْرَ الْعَامَّةِ.

Artisnya :

"Jika engkau telah melihat keadaan manusia : goyah janjinya, ringan amanahnya dan keadaan mereka begini - beliau menggerak-gerakkan ujung jarinya - maka tetaplah di rumahmu, kuasai lidahmu, lakukan yang baik dan tinggalkan yang jahat, perhatikan urusan dirimu dan tinggalkan urusan umum".

Diriwayatkan oleh : Al Hakim dalam "Al Mustadrak" dari Amru bin Al-'Ash. Menurut Al Hakim, Hadits ini shahih, diperkuat oleh Adz Dzhabi. Menurut Al Mundziri dan Al-Iraqi, sanadnya hasan.

Sababul wurud :

Kata Umar bin Al Khathab; "Kami pernah duduk-duduk bersama Rasulullah SAW. Ketika beliau membicarakan fitnah, beliau bersabda : "Jika engkau telah melihat keadaan manusia . . . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Az Zamakhsyari menjelaskan: "Marijat" artinya kacau, goncang (krisis). Isyarat Nabi dengan jari-jari tangannya mengisyaratkan adanya kegoncangan sendi-sendi kehidupan : urusan Agama sudah berbaur dengan bid'ah dan khurafat, tidak jelas mana yang jujur dan mana yang khianat maka disaat itu, tinggallah di rumah masing-masing, tinggalkan manusia. Dalam situasi demikian ada rukhsah (keringanan, dispensasi) untuk tidak melakukan kewajiban "amar ma'ruf nahi munkar". (Faidhul-Qadir).

142. SUJUD PERNYATAAN DUKA

١٤٢- إِذَا رَأَيْتُمْ آيَةً فَاسْجُدُوا.

Artinya :

"Jika kalian melihat tanda adanya bala dan cobaan, sujudlah!"

Diriwayatkan oleh : Abu Daud, Turmidzi dari hadits Ikrimah dari Ibnu Abbas. Menurut At Turmidzi, Hadits ini hasan-gharib.

Sababul wurud :

Kata Ikrimah : "Diberitahukan kepada Ibnu Abbas bahwa salah seorang istri Nabi meninggal maka sujudlah ia. Kemudian ditanya orang : "Anda sujud apa sekarang?". Jawab Ibnu Abbas: "Rasulullah pernah bersabda : "Jika kalian melihat tanda .... dan seterusnya."

Keterangan :

Hadits ini didha'ifkan oleh As Suyuthi. "Ayat" adalah tanda adanya bala atau cobaan atau hilangnya rahmat seperti kematian para Nabi atau istri-istrinya. . Pada saat itu disunatkan sujud sebagai tanda duka dan mohon perlindungan Allah dari adzab.

143. TUKANG SANJUNG

Artinya :

"Jika kalian melihat tukang sanjung, lemparkan tanah kemukanya!".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Al Bukhari di dalam "Al Adab", Muslim, Abu Daud, At Turmidzi dari Miqdal bin Al Aswad.

Sababul wurud :

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dari Al Hamam bin Al Harits, bahwa seorang laki-laki telah memuji Utsman kemudian ia menemui Miqdad, sambil membungkuk, ia berkata : "Dia (Usman) seorang yang besar". Miqdad melemparkan debu kemukanya. Maka bertanyalah Utsman : "Ada apa?". Miqdad menjawab, bahwa Rasulullah telah bersabda : "Jika kalian melihat tukang sanjung, lemparkan tanah kemukanya".

Peristiwa ini terjadi setelah masa Nubuwwat, sedangkan peristiwa yang terjadi pada masa nubuwwat (kenabian) sudah diterangkan pada hadits yang berbunyi 'Uhtsuu ......" (No. 63).

Keterangan :

"Al Maddaah" ialah orang yang kerjanya menyanjung. Menyanjung dirinya sendiri atau orang lain. Berarti kata-katanya tidak selamanya benar. Bahkan biasanya menunjukkan kepalsuan dan ketakaburan. "Lemparkan tanah kemukanya" artinya, rendahkan ia, jangan dipuji atau dihormati".

144. WAKTU PUASA'

١٤٤ - إِذَا رَأَيْتُمُ الْهِلَالَ فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ .

Artinya :

Jika kalian melihat bulan, berpuasalah dan jika kalian melihatnya berbukalah. Jika cuaca mendung , hitunglah tiga puluh hari".

Diriwayatkan oleh : At Thahawi dalam "Musykilul Atsar" dari Thalhah dan ada hadits yang serupa diriwayatkannya dari Ibnu Umar.

Sababul wurud :

Dijelaskan oleh Qais bin Thalq bahwa kakeknya telah bertanya kepada Rasulullah SAW : "Ya Rasulullah, tahukah engkau tentang hari yang diperselisihkan orang sebagian mengatakan hari itu termasuk bulan Sya'ban dan yang lainnya mengatakan termasuk bulan Ramadhan?". Maka Rasulullah menjawab : "Jika kalian melihat bulan berpuasalah dan jika kalian melihat bulan berbukalah . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Kata Ibnu Umar, ia telah mendengar Rasulullah bersabda : "Jika kalian melihatnya (bulan awal Ramadhan) berpuasalah dan jika kalian melihatnya (bulan awal Syawal) berbukalah. Jika mendung, hitunglah!". (Muttafaq alaih). Hadits ini merupakan dalil yang menunjukkan wajib mulai berpuasa Ramadhan setelah melihat hilal (bulan). Yang dimaksud dengan "ru'yat" menurut ketentuan hukum syar'i yaitu kabar dari seorang atau dua orang yang adil bahwa dia melihat bulan. Sedangkan arti "jika kalian melihatnya" ialah "jika kalian mendapat ru'yat di antara mereka". (Jadi tidak usah setiap orang harus melihat bulan, cukup dengan ru'yatnya salah seorang di antara mereka. - pent.). Ru'yat dari penduduk suatu daerah bisa menjadi ru'yat bagi daerah lainnya yang tidak berbeda perhitungan waktunya. Atau jika mungkin setiap penduduk dari daerah masing-masing sama-sama berijtihad untuk memperoleh ru'yat yang dapat dijadikan dasar perhitungan awal dan akhir puasa. Jika keadaan mendung, sempurnakanlah atau hitunglah bulan Sya'ban sebanyak 30 hari kemudian besoknya berpuasa, sebagaimana dinyatakan dalam riwayat lain : "Sempurnakan bilangan (Sya'ban) tiga puluh hari".

145. SEBAGIAN KAIFIYAT SHALAT

١٤٥- إِذَا رَكَعْتَ فَضَعْ رَاحَتَيْكَ عَلَى رُكْبَتَيْكَ، ثُمَّ فَرِّجْ أَصَابِعَكَ ثُمَّ اسْكُنْ حَتَّى يَأْخُذَ كُلُّ عُضْوٍ مَأْخَذَهُ وَإِذَا سَجَدْتَ فَمَكِّنْ جَبْهَتَكَ وَلَا تَنْقُرْ نَقْرًا.

Artinya :

"Jika engkau ruku', letakkanlah kedua telapak tanganmu di atas kedua lututmu kemudian renggangkan jari-jari tanganmu kemudian (bangkitlah), diam dengan tenang sehingga setiap anggota kembali ke tempat pengambilannya. Apabila engkau sujud, mantapkanlah dahimu, dan janganlah menghenyakkan(nya) dengan keras."

Diriwayatkan oleh : As Syiraji, Ibnu Hibban, At Thabrani dalam "Al Kabir" dari Ibnu Umar.

Sababul wurud :

Dijelaskan di dalam kitab Al Jami'ul Kabir bahwa Ibnu Umar telah melihat seorang laki-laki dari Tsaqif datang menemui Rasulullah, katanya : "Ya Rasulullah, beberapa kalimat ingin saya tanyakan". Kata Rasulullah : "Jika kau mau akan kuterangkan kepadamu apa yang akan kau tanyakan kepadaku". Orang tersebut berkata : "Ya Rasulullah terangkan kepadaku apa yang aku tanyakan kepadamu". Kata Rasulullah : "Engkau telah datang bertanya kepadaku tentang ruku', sujud, shalat dan puasa'. Selanjutnya ia berkata : "Demi Allah yang telah mengutusmu dengan sebenarnya, apa yang kau anggap salah yang ada pada diriku?". Rasulullah bersabda : "Jika engkau ruku' letakkan kedua telapak tanganmu di atas kedua lututmu . . . . dan seterusnya". Dan kelengkapannya: "dan shalatlah pada awal siang dan pada akhirnya dan berpuasalah pada setiap bulan tanggal 13, 14 dan 15".

Keterangan :

Hadits ini mendorong agar senantiasa tenang, khusyu dan tertib dalam shalat baik ruku', sujud dan lain-lainnya.

146. SURGA FIRDAUS

١٤٦- إِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَاسْأَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمٰنِ، وَمِنْهُ تَنْفَجِرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ.

Artinya :

"Jika kalian meminta kepada Allah mintalah surga Firdaus sebab dia surga yang paling tengah dan surga yang paling tinggi sebelah atasnya 'arasy Allah dan daripadanya memancar sungai-sungai surga".

Diriwayatkan oleh : Al Bukhari dari Abu Hurairah.

Sababul wurud :

Kata Abu Hurairah, Rasulullah telah bersabda : "Barangsiapa beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mendirikan shalat dan berpuasa bulan Ramadhan, maka menjadi hak atas Allah untuk memasukkannya ke dalam surga, baik ia ikut hijrah di jalan Allah ataupun tetap tinggal di desanya tempat ia dilahirkan". Orang-orang bertanya : "Ya Rasulullah, tidakkah kau jelaskan hal itu kepada manusia?". Rasulullah bersabda : "Sesungguhnya di dalam surga ada seratus tingkat yang disediakan Allah untuk orang-orang yang berjuang di jalan Allah; jarak antara kedua tingkat laksana jarak antara bumi dan langit. Jika kalian meminta kepada Allah mintalah surga Firdaus .... dan seterusnya".

Keterangan :

Jika meminta kepada Allah, tidak usah berkecil hati, mintalah yang paling utama, misalnya surga firdaus sebab surga itu surga yang paling tinggi berada di tengah-tengah dekat 'arasy Allah. Allah maha luas rahmat-Nya - pent.

147. TANDA MUKMIN

١٤٧ - إِذَا سَرَّتْكَ حَسَنَتُكَ وَسَاءَتْكَ سَيِّئَتُكَ فَأَنْتَ مُؤْمِنٌ.

Artinya :

"Jika terasa telah menggembirakanmu kebaikanmu dan telah menyusahkanmu keburukanmu pertanda engkau seorang yang beriman".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad dari Abu Umamah.

Sababul wurud :

Kata Abu Umamah, seorang laki-laki telah bertanya kepada Rasulullah tentang iman. Dijawab oleh Rasulullah seperti bunyi Hadits di atas. Dan sebagai kelengkapannya, orang tersebut bertanya: "Ya Rasulullah, apakah dosa itu?". Jawab Rasulullah (artinya) : "Jika sesuatu menggoncangkan jiwamu, tinggalkanlah !".

Keterangan :

Menurut As Suyuthi, Hadits ini shahih. Kegembiraan (surur) adalah kelezatan dan ketenteraman hati disaat mendapat atau terjadinya sesuatu manfaat. Dan makna "sarratka hasanutuka", telah membahagiakanmu ibadahmu karena engkau telah membenarkan dan meyakini semua yang dicanangkan dan kesalahan telah menyusahkan hatimu disebabkan engkau mengetahui dan meyakini kebenaran janji-siksa yang dicanangkan Syari'at bagi pelakunya. Disebut "sayyiah" karena memang "sayyiah" itu sifatnya menyengsarakan (yasuu-u) pelakunya dan menjadi sebab dari setiap keburukan (suu-un). Firman Allah (artinya) : "Dan setiap mushibah yang menimpamu lantaran perbuatan kedua tanganmu". (As Syura: 30).

148. JANGAN BERMAIN PEDANG

١٤٨ - إِذَا سَلَّ أَحَدُكُمْ سَيْفًا لِيَنْظُرَ إِلَيْهِ فَأَرَادَ أَنْ يُنَاوِلَهُ أَخَاهُ فَلْيُغْمِدْهُ ثُمَّ يُنَاوِلْهُ إِيَّاهُ.

Artinya :

"Jika salah seorang di antara kamu mencabut pedang maka perhatikan dia, begitu akan menghunuskannya ke arah saudaranya maka rebutlah dan masukkan ke dalam sarungnya kemudian berikan pedang itu kepadanya".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, At Thabrani dalam "Al Kabir", oleh Al-Hakim dari Abi Bakrah. Al Hakim menshahihkan Hadits ini dan diperkuat oleh Adz Dzahabi. Kata Ibnu Hajar, isnadnya bagus (jayyid).

Sababul wurud :

Menurut penjelasan Abu Bakrah, Rasulullah telah lewat pada suatu kaum yang kebetulan mereka sedang bermain-main dengan pedang yang terhunus. Rasulullah gusar, kata beliau : "Allah melaknat orang yang berbuat begini. Bukankah sudah kularang?". Kemudian beliau bersabda selanjutnya: "Jika salah seorang kamu mencabut pedang .... dan seterusnya".

Keterangan :

Peringatan penting yang disampaikan Rasulullah menunjukkan betapa kepedulian beliau terhadap keselamatan umat. Mudah-mudahan orang yang gemar bermain pedang senantiasa mau berperilaku dengan "adab-nubuwwah" (tatakrama kenabian) sehingga tidak menimbulkan

kejadian-kejadian mengerikan seperti yang sering kita dengar atau kita baca dalam berbagai mass media. Firman Allah (artinya) : "Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, ia sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin". (At Taubah : 128).

149. TETANGAMU, JURIMU

١٤٩ - إِذَا سَمِعْتَ جِيْرَانَكَ يَقُوْلُوْنَ قَدْ أَحْسَنْتَ فَقَدْ أَحْسَنْتَ
وَإِذَا سَمِعْتَهُمْ يَقُوْلُوْنَ قَدْ أَسَأْتَ فَقَدْ أَسَأْتَ.

Artinya :

"Jika engkau mendengar tetanggamu berkata, engkau orang baik maka engkau orang baik. Jika engkau mendengar tetanggamu berkata engkau orang jahat maka engkau orang jahat".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Ibnu Majah, At Thabrani dalam "Al Kabir" dari Ibnu Mas'ud. Menurut Al Iraqi, isnad Hadits ini bagus. Ibnu Majah telah meriwayatkan pula dari Kaltsum Al Khaza'i. Al Munawi dalam "Al-Kabir" menilai para perawi (rijaal) dalam riwayat Ibnu Majah, shahih kecuali Syekh. Muhammad bin Yahya. Al Hatsami menilai seluruh perawinya, shahih.

Sababul wurud :

Menurut Ibnu Mas'ud, Hadits ini merupakan jawaban bagi seorang yang telah bertanya kepada Rasulullah : "Bagaimana caranya supaya tahu bahwa saya orang baik atau tidak baik?". Jawab Nabi : "Jika kamu dengar tetanggamu berkata bahwa engkau orang baik maka engkau . . . . . dan seterusnya.

Keterangan :

Tetangga adalah orang yang paling dekat. Apabila dia memberikan kesaksian bahwa seseorang itu baik, berarti orang itu memang orang baik. Hal ini sebenarnya merupakan tutupan dari Allah yang menutupi kekurangan-kekurangannya yang jauh melampaui apa yang diketahui oleh orang yang memujinya. Kekurangan-kekurangan yang tidak diketahui oleh tetangganya itu termasuk bagian yang dimaafkan Allah sebab Dia bersifat pemaaf. Artinya dia disaat itu tengah mendapat ampunanAllah, sebagai yang difirmankan Allah : "Dia ahli taqwa dan

ahli maghfirah (ampunan)". Oleh karena itu jika tetangga mengatakan seseorang itu baik berarti ia orang baik. Demikian pula sebaliknya, sebab mereka dapat menyaksikan yang dilakukan orang tersebut.

150. KARANTINA

١٥٠ - إِذَا سَمِعْتُمْ بِالطَّاعُونِ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِ، وَإِذَا وَقَعَ وَأَنْتُمْ بِأَرْضٍ فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا فِرَارًا مِنْهُ.

Artinya :

Jika kalian mendengar ada wabah tha'un di suatu daerah maka hendaknya kalian jangan masuk ke dalamnya. Dan jika hal itu terjadi disuatu daerah dan kalian tengah berada di dalamnya maka janganlah keluar daripadanya".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Al Bukhari dan Muslim, An Nasai dari Abdurrahman bin Auf. An Nasai juga meriwayatkan dari Usamah bin Zaid.

Sababul wurud :

Bahwa Umar bin al Khathab telah pergi menuju Syam, maka sesampainya di Sargh bertemu dengan kepala-kepala pasukan di antaranya: Abu 'Ubaidah bin Aldjarrah dan kawan-kawannya, maka mereka memberitahukan bahwa di Syam sedang berjangkit penyakit waba'. Maka 'Umar menyuruh Abdullah bin 'Abbas : Panggilkan kemari sahabat Muhadjirin yang pertama dan ketika telah hadir semua di depan 'Umar, 'Umar memberitahu kepada mereka bahwa waba' sedang berjangkit di Syam, maka bagaimanakah pendapatmu. Sebagian berkata : Engkau telah keluar untuk sesuatu, maka lebih baik jangan mundur kembali; sebagian lagi berkata : kau sedang membawa sisa-sisa sahabat Nabi, maka lebih baik jangan menghadapkan mereka kepada bahaya ini. Karena pendapat yang berselisih, maka 'Umar berkata: Pergilah kamu dan segera menyuruh panggil sahabat-sahabat Anshor dan ketika mereka ini dimintai pendapat, tidak berbeda dengan pendapat kaum Muhajirin itu, Karena berselisih, maka 'Umar berkata: Bangunlah kamu dari sini. Kemudian menyuruh panggilkan kaum Muhajirin Futuh Makkah dari pemuka-pemuka bangsa Quraisy, maka mereka ini tidak sampai ada yang berselisih, semuanya berpendapat: Lebih baik kau bawa kembali orang-orang dan jangan kau hadapkan kepada waba' itu. Maka 'Umar segera memberi tahu (memerintahkan) Bahwasanya besok akan berangkat kembali. Tiba-tiba Abu 'Ubaidah menegur 'Umar : Apakah akan lari dari takdir Allah? 'Umar berkata

: **Andaikan selain kau hai Abu 'Ubaidah yang berkata demikian, sebab** 'Umar tidak suka berselisih faham dengan Abu 'Ubaidah. Jawab 'Umar : Ia lari dari takdir Allah kepada takdir Allah. Bagaimanakah pendapatmu kalau kau membawa ternakmu ke lembah yang mempunyai dua bidang ladang yang subur dan kering,tidakkah kalau kaubawa ke tempat yang subur berarti takdir Allah, dan jika kaubawa kebagian yang kering juga dengan takdir Allah. Kemudian datang Abdurrahman bin 'Auf yang sejak tadi tidak hadir karena suatu hajat, maka berkata: Saya mempunyai pengetahuan, saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda : Jika kamu mendengar waba' berjangkit disuatu tempat jangan kamu masuk ke dalamnya, dan bila kamu berada di dalamnya, jangan keluar untuk melarikan diri daripadanya. Maka 'Umar mengucap Alhamdulillah dan segera kembali. (Buchary Muslim).

Keterangan :

Tha'un adalah sejenis penyakit menular yang mencemari udara dan makanan disebabkan oleh virusnya yang menyebar. Maka jika ada berita bahwa suatu daerah berjangkiti penyakit itu, orang-orang yang belum terjangkiti terlarang masuk ke dalamnya sebab sangat membahayakan dan untuk mencegah penularan yang lebih luas. Dan jika seseorang sudah berada di dalamnya disaat wabah itu menyerang, seseorang terlarang keluar dengan tujuan yang sama yaitu mencegah penularan dan hendaknya ia pasrah sambil berusaha dan berdoa serta menolong orang-orang yang terkena; harus dijaga agar penyakit itu tidak menjangkiti daerah lain. Sebab itu ada musuh yang dapat menyerang dengan sendirinya melainkan dengan izin Allah. Firman Allah (artinya) : "Sesungguhnya jika Dia menghendaki sesuatu, Dia berkata "jadilah" maka jadilah sesuatu itu" (Yasin : 82).

151. SAAT KEHANCURAN

١٥١ - إِذَا سَمِعْتُمْ بِقَوْمٍ قَدْ خُسِفَ بِهِمْ هَاهُنَا قَرِيبًا فَقَدْ أَظَلَّتِ السَّاعَةُ .

Artinya :

"Jika kalian melihat suatu kaum telah ditenggelamkan dekat di sini maka saat kehancuran sudah dekat".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad,Al Hakim dalam "Al Kuniy" dari Baqirah Al Hilaliyah. Menurut Al Haitsami, para perawi Hadits ini shahih selain Ibnu Ishaq;

ia seorang yang tsiqah (dapat dipercaya) tetapi "mudallas" (seorang perawi yang tidak mau menyebutkan nama orang yang memberikan hadits kepadanya. - pent.).

Sababul wurud :

Baqirah berkata : "Aku duduk dideretan kaum wanita, mendengar Rasulullah berkhutbah: "Wahai manusia, jika kalian melihat suatu kaum . . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Hadits ini diucapkan Rasulullah disaat Nabi dan para shahabatnya berjalan di Baida (nama tempat di Madinah). Ada yang menafsirkan maksud "ditenggelamkan" bukan fisiknya tetapi hatinya.

152. BERKUMUR SETELAH MINUM SUSU

١٥٢ - إِذَا شَرِبْتُمُ اللَّبَنَ فَتَمَضْمَضُوْا مِنْهُ فَإِنَّ لَهُ دَسَمًا.

Artinya :

Jika kalian minum susu, berkumurlah setelahnya sebab ia mengandung lemak".

Diriwayatkan oleh : Ibnu Majah dari Ummu Salamah. Menurut pensyarahnya, isnad Hadits ini bagus.

Sababul wurud :

Dalam riwayat Muslim bersumber dari Ibnu Abbas, diterangkan bahwa Rasulullah SAW telah minum susu kemudian beliau minta dibawakan air untuk berkumur. Setelah berkumur beliau bersabda : "Jika kalian minum susu, berkumurlah, sebab . . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Setelah minum susu disunahkan berkumur dengan air agar terpelihara kebersihan mulut. Dikiaskan kepada susu yang harus dikumuri setelah meminumnya, para dokter pada zaman modern ini, menetapkan pentingnya berkumur atau membersihkan gigi dan mulut khususnya setelah minum susu dan semua yang berlemak sebab dapat membahayakan kesehatan gigi atau mulut.

153. MENDENGARKAN BACAAN IMAM

١٥٣ - إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ خَلْفَ إِمَامٍ فَلْيُنْصِتْ فَإِنَّ قِرَاءَتَهُ لَهُ قِرَاءَةٌ لَهُ صَلَاةٌ.

Artinya :

"Jika salah seorang kamu (shalat) dibelakang Imam maka diamlah sebab bacaannya menjadi bacaan baginya dan shalatnya menjadi shalat baginya".

Diriwayatkan oleh : Al Baihaqi dalam "Al Qiraah" dari Ibnu Mas'ud. Imam Ahmad meriwayatkannya dalam "Musnad"-nya dengan para perawinya yang shahih. Ibnu Majah meriwayatkan pula dari Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah telah bersabda (artinya) : "Barangsiapa mengikuti Imam dalam shalat, maka bacaan Imam menjadi bacaannya". Maka batallah perkataan Ad Daruquthny yang mengatakan bahwa yang menjadi sandaran (sanad) Hadits ini adalah Al-Hasan bin Ammarah dan Abu Hanifah, keduanya lemah (dha'if). Al 'Alamah As Syekh Qasim bin Quthlubagha berkata : "Perkataan yang menerangkan bahwa Abu Hanifah dha'if, tertolak sebagaimana yang telah ditulis oleh Al Muziy dalam kitabnya "Tahdziibul Kamal" dari Yahya bin Ma'in bahwa Abu Hanifah "tsiqah" (dapat dipercaya) dalam hal Hadits.

Ibnu Jarir dalam "Musnad"-nya menjelaskan "Telah mengatakan kepada kami Syekh Abu Manshur As Syaikhi dari Abu Na'im At Tanwikhi dari Abu-Bakar dari Ahmad: "Aku telah mendengar Yahya bin Mu'in berkata ketika dia ditanya tentang Abu Hanifah, apakah ia "tsiqah" dalam hal Hadits, yang dijawabnya: "Ya tsiqah, tsiqah, demi Allah dia lebih wara' (salih) dan lebih mampu dari orang yang mendustakannya". Dan dia (Yahya) ditanya pula tentang Abu Yusuf, dijawabnya bahwa ia juga seorang yang jujur dan tsiqah.

Al Imam Abdul Khaliq Tajuddin bi Az Zain Tsabit dalam "Mu'jam"-nya telah meriwayatkan dari Abdullah bin Muhammad al Mishri, katanya : "Aku mendengar Yahya bin Mu'in berkata bahwa Abu Hanifah seorang yang tsiqah dalam hal Hadits. Demikian pula Abu Yusuf, bahkan dia lebih banyak meriwayatkan Hadits. Keutamaan dirinya terlukis dalam sebuah bait sya'ir (artinya) :

"Dia laksana bulan purnama yang menyinari malam Hanya orang buta yang tidak tahu bahwa dia bulan".

Sababul wurud :

Sebab Nabi bersabda demikian dijelaskan di dalam "Al Jami'ul Kabir" dari Ibnu Mas'ud, bahwa ia telah berkata : "Rasulullah telah shalat bersama kami, ketika beliau telah salam, beliau bertanya : "Siapa di antara kalian yang telah membaca bacaan dibelakangku?". Seorang laki-laki menjawab: "Aku Ya Rasulullah". Rasulullah bersabda : "Sesungguhnya Aku merasa (seolah-olah) menginginkan bacaan Al Qur'an tidak dibaca dibelakang Imam, maka hendaknya diam ... dan seterusnya".

Keterangan :

Diriwayatkan dari Ubadah bin Shamit, bahwa Rasulullah telah bersabda : "Tidak sah shalat bagi yang tidak membaca Ummul Quran". (Muttafaq alaih). Dalam riwayat Ad Daruquthni dari Ibnu Hibban. "Tidak berpahala shalat yang di dalamnya tidak dibaca Fatihatul Kitab". Kemudian dalam riwayat Ahmad, Abu Daud, Turmidzi, Ibnu Hibban berbunyi (artinya) : "Tampaknya kalian membaca dibelakang Imam? . Jawab kami : "Ya". Kata Rasulullah: "Jangan lakukan itu kecuali pada Fatihatul Kitab, sebab tidak shah shalat bagi yang tidak membacanya". Imam Ahmad meriwayatkan pula dari Ubadah, bahwa Rasulullah telah bersabda : "Hendaknya jangan ada di antara kamu yang membaca ayat Al Quran apabila bacaan Imam jahar (keras), kecuali Ummul Quran".

Jumhur Ulama menjelaskan bahwa Hadits-hadits di atas menunjukkan akan wajibnya Al Fatihah dibaca baik oleh Imam maupun makmum pada setiap raka'at, secara sir (pelan) atau jahar. Kata As Syafi'i : "Tidak gugur bacaan Al Fatihah kecuali bagi orang yang mendapatkan Imam tengah ruku' ". Abu Hanifah berpendapat bahwa tidak ada Al Fatihah dan bacaan ayat-ayat Al Quran lainnya bagi makmum baik shalat sir atau jahar. Ulama-ulama mereka mendhoifkan seluruh Hadits yang menyatakan keharusan membaca Al Fatihah.

154. UTAMAKAN BERJAMA'AH

١٥٤ - إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فِي بَيْتِهِ ثُمَّ دَخَلَ الْمَسْجِدَ وَالْقَوْمُ يُصَلُّونَ فَلْيُصَلِّ مَعَهُمْ، تَكُونُ لَهُ نَافِلَةً.

Artinya :

"Jika salah seorang kamu telah shalat dirumahnya kemudian masuk masjid, padahal orang-orang tengah melakukan shalat, maka hendaknya ia shalat bersama mereka, dan shalat itu menjadi tambahan baginya".

Diriwayatkan oleh : At Thabrani dalam "Al Kabir" dari Abdullah bin Surjus. As Suyuthi memasukkan Hadits ini ke dalam kelompok Hadits Hasan. Abdurrazaq, Ibnu Abi Syaibah dan Baqi bin Mukhallad telah meriwayatkannya pula dari Zaid bin Al Aswad.

Sababul wurud :

Dijelaskan di dalam kitab Al Jami'ul Kabir bersumber dari Zaid bin Al-Aswad, katanya : "Aku telah melaksanakan haji-wada' bersama Rasulullah. Ketika kami beserta beliau shalat shubuh, setelah beliau salam, beliau menghadap ke arah jama'ah. Terlihatlah oleh beliau dua orang diujung masjid, keduanya tidak ikut melaksanakan shalat. Rasulullah meminta kedua orang itu dibawa kepadanya. Setelah keduanya menghadap, tanya Rasulullah : "Apa yang melarangmu berdua sehingga kamu tidak ikut shalat?". Jawab mereka: "Kami telah shalat di perjalanan". Sabda beliau: "Jangan begitu, jika salah seorang kamu telah shalat diperjalanan, kemudian mendapatkan shalat berjama'ah bersama seorang Imam maka shalatlah kamu bersamanya, dan kamu mendapat ibadah tambahan".

Keterangan :

Shalat berjama'ahlah untuk memperoleh keutamaannya yang melebihi dua puluh derajat dari shalat sendirian. Shalat di rumah yang telah dikerjakan, menjadi nafilah (sunah, tambahan).

155. ADAB BERDOA

١٥٥ - إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِتَحْمِيدِ اللهِ تَعَالَى وَالثَّنَاءِ عَلَيْهِ ثُمَّ لِيُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ، ثُمَّ لِيَدْعُ بَعْدُ بِمَا شَاءَ.

Artinya :

"Jika salah seorang di antaramu ada yang berdoa, maka dahuluilah dengan memuji Allah kemudian menyanjung-Nya kemudian membaca shalawat atas Nabi; setelah itu berdoalah menurut yang ia kehendaki".

Diriwayatkan oleh :	Abu Daud, At Turmidzi, Ibnu Hibban, Al Hakim, Al Baihaqi dari Fudhalah bin Ubaid. Menurut At Turmidzi, Hadits ini hasan Shahih. Bahkan menurut Al Hakim yang diperkuat oleh Adz Dzahabi, hadits ini shahih sesuai menurut syarat Imam Muslim.

Sababul wurud :

Bahwa menurut keterangan Fudhalah, Rasulullah telah mendengar doa seorang laki-laki yang tidak diiringi pujian kepada Allah sampai doa itu berakhir. Kemudian Rasulullah bersabda seperti yang termaktub pada Hadits di atas.

Dalam riwayat Abu Daud berbunyi : "Maka bersabdalah Rasulullah : "Dia mempercepat ini". Dipanggilnya orang tadi, kata Rasulullah : "Jika salah seorang kamu berdoa, maka mulailah dengan memuji Allah . . . dan seterusnya."

Keterangan :

Perawi Hadits ini, Fudhalah bin Ubaidillah Al Anshari Al Ausi Abu Muhammad. Ia ikut perang Badar dan Bai'atur Ridhwan. Pernah bertugas sebagai qadhi (hakim) di Damsyik. Sempat meriwayatkan 500 buah hadits. Wafat tahun 85 H.

Dalam berdoa harus diperhatikan adab dan tata caranya, agar doa tersebut ijabah (mendapat jawaban) dari Allah, di antaranya dimulai dengan membaca hamdalah, menghadapkan hati dengan penuh khusyu kepada-Nya, kemudian membaca shalawat atas Nabi Muhammad, kemudian barulah berdoa.

Rasulullah disaat mendengar doa seorang laki-laki yang tidak mengikuti adab dan tatacara seperti tadi, beliau menyebutnya: "musta'jil" artinya orang yang tergesa-gesa. Menurut Jumhur Ulama kecuali Hanifah, susunan doa sebaiknya seperti susunan lafal Tasyahud: memuji Allah dulu, kemudian membaca shalawat atas Nabi, kemudian berdoa memohon apa yang dikehendaki berupa urusan dunia atau urusan akhirat.

156. DZIKIR SETELAH SHALAT

١٥٦ - إِذَا صَلَّيْتِ الْمَكْتُوبَةَ فَقُولِي : سُبْحَانَ اللهِ عَشْرًا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ عَشْرًا، وَاللهُ أَكْبَرُ عَشْرًا، ثُمَّ سَلِي اللهَ مَاشِئْتِ، فَإِنَّهُ يُقَالُ لَكِ : نَعَمْ نَعَمْ نَعَمْ.

Artinya :

"Jika engkau selesai melaksanakan shalat fardhu, bacalah "Subhanallah" sepuluh kali. "Alhamdulillah" sepuluh kali, "Allahu akbar" sepuluh kali, kemudian mintalah sesuatu kepada Allah, sebab sesungguhnya Dia berkata kepadamu: "Ya, ya".

Diriwayatkan oleh : Ibnu Al Jauzi dalam "Al Muntazham" dari Ummu Sulaim.

Sababul wurud :

Bahwa Rasululah SAW telah shalat sunnah di rumah Ummu Sulaim. Setelah selesai shalat, beliau bersabda : "Hai Ummu Sulaim, jika engkau telah selesai melaksanakan shalat fardhu, bacalah : . . . . . . dan seterusnya."

Keterangan :

Dalam Hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dari Abu Hurairah, dari Rasulullah, beliau telah bersabda: "Siapa yang bertasbih kepada Allah pada tiap-tiap lepas shalat (Subhanallah) 33 X, memuji Allah (Alhamdulillah) 33 X, membesarkan Allah (Allahu Akbar) sebanyak 33 X yang jumlahnya menjadi 99, kemudian disempurnakan menjadi 100 dengan kata-kata "LAA ILAAHA ILLALLAH WAHDAHU LAA SYARIIKA LAHU, LAHULMULKU WA AHULHAMDU WA HUWA 'ALAA KULLI SYAI-IN QADIIR" (Tidak ada Tuhan kecuali Allah Yang Esa. Dia tidak bersyarikat dengan sesuatu. Baginya Kerajaan dan baginya segala pujian dan Dia berkuasa atas segala sesuatu), maka diampuni Allah kesalahan-kesalahannya walaupun seperti busa laut".

157. WAKTU SHALAT

١٥٧ - إِذَا صَلَّيْتَ الصُّبْحَ فَاقْصُرْ عَنِ الصَّلَاةِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ فَإِنَّهَا تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيِ الشَّيْطَانِ، ثُمَّ الصَّلَاةُ مَشْهُودَةٌ مَحْضُورَةٌ

مُتَقَبَّلَةٌ حَتَّى يَنْتَصِفَ النَّهَارُ، فَإِذَا انْتَصَفَ النَّهَارُ فَاقْصُرْ
عَنِ الصَّلَاةِ حَتَّى تَمِيلَ الشَّمْسُ، فَإِنَّهُ حِينَئِذٍ تُسَعَّرُ جَهَنَّمُ،
وَشِدَّةُ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ، فَإِذَا مَالَتِ الشَّمْسُ فَالصَّلَاةُ
مَحْضُورَةٌ مَشْهُودَةٌ مُتَقَبَّلَةٌ حَتَّى تُصَلِّيَ الْعَصْرَ، فَإِذَا صَلَّيْتَ
الْعَصْرَ فَاقْصُرْ عَنِ الصَّلَاةِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ، ثُمَّ الصَّلَاةُ
مَحْضُورَةٌ مَشْهُودَةٌ مُتَقَبَّلَةٌ حَتَّى يَطْلُعَ الصُّبْحُ.

Artinya :

"Jika engkau telah selesai melaksanakan shalat Shubuh, maka hentikanlah shalat hingga terbit matahari sebab matahari pada waktu itu terbit di antara dua tanduk syetan. Kemudian (setelah itu) ada (lagi) shalat yang disaksikan dan dihadiri (para malaikat) sampai menjelang tengah hari. Jika telah tengah hari hentikan shalat sebab saat itu neraka jahanam sedang menyala dan teriknya panas sebagian hembusan jaham. Jika matahari telah tergelincir (kesebelah Barat) ada (lagi) shalat yang disaksikan dan dihadiri (para malaikat) sampai waktu Ashar. Jika telah selesai melaksanakan shalat Ashar, hentikan shalat sampai terbenam matahari. Kemudian (setelah itu) ada (lagi) shalat yang disaksikan dan dihadiri (para malaikat) sampai datang waktu shubuh".

Diriwayatkan oleh : At Thahawi dalam "Musykilul Atsar" dari Abu Hurairah.

Sababul wurud :

Kata Abu Hurairah : "Seorang laki-laki telah menemui Rasulullah, ia bertanya : "Ya Rasulullah,adakah pada waktu-waktu siang dan malam, ada waktu yang terlarang bagi kami melakukan shalat?". Jawab Rasulullah SAW : "Ya, jika engkau telah selesai melaksanakan shalat Shubuh . . . . dan seterusnya."

Keterangan :

Kata Sa'id Al Khudri, aku telah mendengar Rasulullah bersabda : "Tidak ada shalat setelah shalat sampai terbit matahari. Dan tidak ada shalat setelah shalat Ashar sampai terbenam matahari" (Muttafaq alaih). Maksudnya tidak ada shalat sunah setelah shalat Shubuh dan shalat Ashar atau setelah waktu keduanya.

'Uqbah bin Amir menjelaskan : "Tiga waktu yang kami dilarang shalat dan mengubur mayat oleh Rasulullah yaitu : ketika terbit matahari sampai matahari naik setinggi satu atau dua tombak, ketika tengah hari sampai matahari tergelincir dan ketika menjelang terbenam matahari.

Selain bersumber dari Abu Hurairah, At Thahawi telah meriwayatkan Hadits yang serupa namun lafalnya agak berbeda yakni dari Uqbah bin Amir bin 'Anbasah Al Aslami dan Abdullah Al Fayihi. Demikian pula Ibn Al Imam ahmad, Abu Ya'la, Ibnu Asakir telah meriwayatkan dari Shafwan bin Mu'thil As Silmi, bahwa dia (Shafwan) telah bertanya kepada Nabi Muhammad SAW : **"Ya Rasulullah, aku bertanya kepadamu tentang sesuatu yang pasti engkau mengetahuinya dan aku sama sekali tidak mengetahuinya yaitu, apakah selama sehari-semalam itu ada waktu yang terlarang untuk shalat?". Jawab Nabi : "Jika engkau telah melaksanakan shalat Shubuh, hentikanlah shalat sampai terbit matahari".**

158. BILA TUHANMU "TERTAWA"

١٥٨ - إِذَا ضَحِكَ رَبُّكَ فِي مَوْطِنٍ إِلَى عَبْدٍ فَلَا حِسَابَ عَلَيْهِ.

Artinya :

"Jika Tuhanmu "tertawa" kepada seorang hamba maka tidak ada perhitungan atasnya".

Diriwayatkan oleh : Ibnu Zanjuwaih dari Na'im bin Hamam Al Ghathfani.

Sababul wurud :

Bahwa seorang laki-laki telah datang kepada Nabi, ia bertanya : "Ya Rasulullah, syuhada mana yang paling utama?". Jawab Nabi : "Syuhada yang diketemukan pada barisan yang pertama, mereka tidak menolehkan mukanya sampai mereka terbunuh. Mereka itulah yang akan menempati kamar surga yang teratas dengan "tawa" (ridha - pent.) Tuhan mereka. Kemudian Rasulullah melanjutkan jawabannya : "Jika Tuhanmu "tertawa "kepada seorang hamba . . . . . . dan seterusnya."

Keterangan :

Maksudnya, jika Allah ridha kepada hamba-Nya, hamba tersebut akan dikabulkan doanya dan akan diampuni kesalahannya. Maka bergairahlah dalam melaksanakan semua perintah Allah untuk mencari ridha-Nya.

159. SYARAT SYAH SHALAT

١٥٩- إِذَا طَهُرْتِ فَاغْسِلِي مَوْضِعَ الدَّمِ ثُمَّ صَلِّي فِيهِ.

Artinya :

Jika engkau telah suci maka cucilah tempat yang terkena darah itu, kemudian shalatlah di dalamnya".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Abu Daud dari Abu Hurairah. Di dalam sanadnya terdapat nama Ibnu Luhai'ah.

Sababul wurud :

Kata Abu Hurairah, Khaulah binti Yasar telah berkata : "Ya Rasulullah, aku hanya punya satu baju yang kupakai selama aku haid". Kata Rasulullah: "Jika kamu sudah suci (mandi), cucilah bagian yang terkena darah kemudian shalatlah di dalamnya". Kemudian Khaulah bertanya : "Jika bekasnya tidak hilang?". Jawab beliau: "Cukup bagimu mencucinya dengan air dan bekasnya tidak mengganggumu".

Keterangan :

Maksudnya, jika telah mandi atau suci dari haid, cucilah bagian baju atau kain yang terkena darah. Hal ini menunjukkan bahwa darah haid itu najis, wajib dicuci terutama disaat akan mengerjakan shalat.

160. ADAB BERSIN

١٦٠- إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَإِذَا قَالَ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ فَلْيَقُلْ لَهُ أَخُوهُ: يَرْحَمُكَ اللّٰهُ، وَإِذَا قِيلَ لَهُ يَرْحَمُكَ اللّٰهُ فَلْيَقُلْ يَهْدِيكُمُ اللّٰهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ.

Artinya :

"Jika salah seorang kamu telah bersin (berbangkis), ucapkanlah "Alhamdu lillah" (Segala bagi Allah). Jika ia mengucapkan Alhamdu lillah, maka hendaknya saudaranya (yang mendengarnya) mengucapkan "Yarhamukallaah" (Allah mengasimu). Dan jika dikatakan kepadanya "Yarhamukallaah" hendaknya ia (yang bersin) mengucapkan "Yahdiikumullah wa yushlihu baalakum". (Allah memberi petunjuk dan memelihara hatimu).

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad dan "Ashabus-sunan" kecuali Ibnu Majah, oleh Al Hakim, al Baihaqi dalam "As Syi'ib" dari Salim bin Ubaid Al Asyja'i. At Thabrani, Al Hakim dan Al Baihaqi meriwayatkan dalam "As-Syi'ib" dari Ibnu Mas'ud.

Al Bukhari dalam "Al Adabul Mufrad" juga meriwayatkan dari Salim, lafalnya sedikit berbeda namun isinya sama.

Sababul wurud :

Diterangkan di dalam "Musnad Ahmad" bahwa Salim bin Ubaid telah barkata : "Aku pernah bersama Nabi SAW dalam perjalanan. Tiba-tiba bersinlah seorang laki-laki dan mengucapkan "Assalamualaikum". Kata Nabi "Alaika wa 'alaa ummika" (atasmu dan atas ibumu). Kemudian beliau melanjutkan : "Jika salah seorang di antara kamu bersin, ucapkanlah "Alhamdu lillaah'alaa kulli haalin" atau "Alhamdulillahi Rabbil 'alamin" dan katakan kepadanya: "Yarhamukallaah", kemudian katakanlah (oleh yang bersin) kepadanya: "Yaghfirullahu lii wa lakum" (Semoga Allah mengampuni aku dan kamu).

Keterangan :

Ibnu Luhai'ah adalah Abdullah bin Luhai'ah bin Uqbah al Hadhrami abu Abdurrahman, ia seorang yang jujur. Wafat tahun 74 H.

Dalam Hadits ini dianjurkan agar yang bersin mengucapkan hamdalah (pujian kepada Allah) sebagai tanda syukur terhadap nikmat Allah sebab dengan bersih sebenarnya ia telah diselamatkahAllah dari penyakit yang mengancamnya. Kemudian yang mendengar, hendaknya mengucapkan "yarhamukallaah", artinya ikut mendoakan agar orang tersebut dikasihani Allah, disehatkannya seperti semula. akhirnya sebagai tanda terima kasih, yang bersinpun mendoakan kepada Allah agar ia mendapat petunjuk dan ampunan. Perintah ini menurut Jumhur Ulama hukumnya sunah.

161. ADAB BERSIN

١٦١- إِذَا عَطَسْتَ فَقُلِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ كَكَرَمِهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَعِزِّ جَلَالِهِ.

Artinya :

"Jika engkau bersin, katakanlah "Alhamdu lillaah kakaramihi, wal hamdulillahi ka 'izzi jalaalihi" (Segala puji bagi Allah sesuai kemulyaannya. Dan segala puji bagi Allah sesuai dengan keagungan-Nya).

Diriwayatkan oleh : Ibnu Jarir dari Muhammad bin Abdullah bin Abu Rafi' dari ayahnya dari kakeknya.

Sababul wurud :

Kata Abu Rafi'i : Telah keluar Rasulullah dari rumahnya. Dan rumahnya pada waktu itu adalah masjid. Ktika kami sampai di Al Baqi', Rasulullah bersin, kemudian diam cukup lama. Aku bertanya : "Engkau telah mengucapkan sesuatu yang aku tidak memahaminya. Kata beliau : "Ya, telah datang Jibril kepadaku, mengajari aku, katanya: "Jika engkau bersin ucapkanlah "Alhamdulilah" . . . . dan seterusnya."

Keterangan :

Ucapan "Alhamdulillah" sunnah diucapkan disaat bersin, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah. Demikian pula hendaknya di saat kita menerima nikmat-nikmat yang lain. - pent.

162. KENTUT

١٦٢ - إِذَا فَسَا أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ.

Artinya :

Jika salah seorang kamu kentut, berwudhulah".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad dan Al 'Adani. Menurut As Suyuthi, para perawi Hadits ini tsiqat, bersumber dari Ali.

Asbabul wurud :

Kata Ali : "Telah datang menemui Rasulullah SAW seorang Arab-desa, katanya : "Ya Rasulullah ketika kami berada di Badiyah, salah seorang kami kentut". Bersabda Rasulullah : "Sesungguhnya tidak malu dalam kebenaran. Jika salah seorang kamu kentut, berwudhulah". Ibnu Jarair telah meriwayatkan Hadits ini beserta "sababul wurud" (sebab-sebab)nya dari Ali bin Thalq.

Keterangan :

Di antara yang membatalkan wudhu adalah ada yang keluar dari salah satu dua jalan (qubul dan dubur) baik berupa angin atau lainnya.

163. TENANG DI WAKTU SHALAT

١٦٣ - إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَلْيُسَكِّنْ أَطْرَافَهُ وَلَا يَتَمَيَّلْ كَمَا تَتَمَيَّلُ الْيَهُوْدُ فَإِنَّ تَسْكِيْنَ الْأَطْرَافِ فِي الصَّلَاةِ مِنْ تَمَامِ الصَّلَاةِ.

Artinya :

Jika salah seorang kamu mengerjakan shalat maka hendaknya mendiamkan ujung-ujung anggota badannya jangan banyak bergerak seperti orang-orang Yahudi. Sesungguhnya diamnya anggota badan termasuk kesempurnaan shalat".

Diriwayatkan oleh : Al Hakim, At Turmidzi, Ibnu Adi, Abu Na'im, Ibnu Asakir dari Hadits Al Haitsam bin Khalid, dari Muhammad bin Al Mubarak As Shauri, dari Yahya, dari Mu'awiyah dari Yahya, dari Al Hakim bin Abdullah, dari Al Qasim bin Muhammad, dari Asma binti Abu Bakar, dari Ummu Rumman dari Abu Bakar As Shidiq.

Sababul wurud :

Kata Ummu Rumman:"Abu Bakar pernah melihat aku bergerak-gerak dalam shalatku. Dia mencelaku dengan celaan yang hampir menghentikan aku dari shalat. Setelah selesai shalat, dia berkata : "Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda : "Jika salah seorang kamu mengerjakan shalat maka hendaknya mendiamkan anggota badannya . . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Jika seseorang mengerjakan shalat hendaknya dijaga jangan sampai anggota badannya (kaki dan tangan) banyak bergerak, jangan miringkan tangan ke kanan atau ke kiri seperti orang-orang Yahudi yang banyak bergerak di dalam sembahyangnya. Sesungguhnya diamnya anggota termasuk keutamaan shalat. Sebaliknya banyak bergerak seperti tiga kali bergerak berturut-turut menurut As Syafi'i membatalkan shalat. Diam di dalam shalat akan menimbulkan kekhusyuan anggota dan kekhusyuan hati. Allah berfirman : "Sungguh berbahagialah orang-orang Mukmin. Mereka yang dalam shalatnya khusyu' ". (Al Mukminun : 1-2).

164. TASBIH, TAHMID, TAKBIR, TAHLIL DAN DOA

١٦٤ - إِذَا قُلْتَ سُبْحَانَ اللهِ قَالَ اللهُ صَدَقْتَ، وَإِذَا قُلْتَ الْحَمْدُ
لِلّٰهِ قَالَ اللهُ صَدَقْتَ، وَإِذَا قُلْتَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ قَالَ اللهُ
صَدَقْتَ، وَإِذَا قُلْتَ اللهُ أَكْبَرُ قَالَ اللهُ صَدَقْتَ، فَإِذَا قُلْتَ
اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي قَالَ اللهُ فَعَلْتُ، وَإِذَا قُلْتَ اللّٰهُمَّ ارْحَمْنِي قَالَ
اللهُ فَعَلْتُ، وَإِذَا قُلْتَ اللّٰهُمَّ ارْزُقْنِي قَالَ اللهُ قَدْ فَعَلْتُ .

Artinya :

"Jika engkau mengucapkan "Subhanallah", Allah berfirman : "Engkau benar". Jika engkau mengucapkan "Alhamdulillah", Allah berfirman : "Engkau benar". Jika engkau mengucapkan "Laa ilaaha illallaah", Allah berfirman : "Engkau benar". Jika engkau mengucapkan "Allaahu Akbar", Allah berfirman : "Engkau benar". Jika engkau mengucapkan : "Allaahummaghfirlii" (Ya allah ampunilah aku), Allah berfirman : "Aku lakukan". Jika engkau mengucapkan "Allaahummarhamnii" (Ya Allah kasihanilah aku), Allah berfirman : "Aku lakukan". Jika engkau mengucapkan "Allaahummarzuqnii" (Ya Allah berilah aku rizki), Allah berfirman : "Aku lakukan".

Diriwayatkan oleh : Ad Dhiya Al Muqaddisi dari Anas bin Malik.

Sababul wurud :

Kata Anas : "Telah datang seorang Arab-desa kepada Nabi SAW, katanya : "Ya Rasulullah ajarilah saya kebaikan". Nabi memegang tangannya, kemudian bersabda : "Subhaanallaah wal hamdu lillaahi wa laa ilaaha illallahu akbar". Dia (Anas) berkata : "Orang desa tersebut berfikir kemudian pergi dan datang kembali. Rasulullah tersenyum. "Ya Rabulullah, "Subhanaallaah wal hamdu lillaahi walaa ilaaha illallaahu Akbar", ini bagi Allah, sedangkan untuk aku?". Kemudian Rasulullah menjawabnya seperti yang tercantum dalam Hadits di atas.

Keterangan :

Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan dari Abu Hurairah telah bersabda: "Dua kalimat yang sangat disenangi Allah, keduanya enteng dilidah dan berat dalam timbangan yakni : "Subhanallahi wa bi hamdihi subhaanallaahil'azhiim". Mensucikan Allah dengan kalimat "Subhanallah", memuji Allah dengan "Alhamdulillah", mengesakan Allah dengan "Laa illahaillaa Huwa" dan membesarkan Allah dengan kalimat "Allaahu Akbar".Kalimat-kalimat ini diakui Allah dan sangat disenanginya. Oleh sebab itu bila seseorang berdoa dididahului dan diiringi kalimat-kalimat tersebut, Allah akan memberikan ampunan, rahmat dan rizki-Nya.

165. DISAAT UANG MENJADI PUJAAN

١٦٥ - إِذَا كَانَ فِي آخِرِ الزَّمَانِ لَا بُدَّ لِلنَّاسِ فِيهَا مِنَ الدَّرَاهِمِ وَالدَّنَانِيرِ يُقِيمُ الرَّجُلُ بِهَا دِينَهُ وَدُنْيَاهُ.

Artinya :

"Kelak di akhir zaman di mana manusia tidak bisa lepas dari pengaruh dirham dan dinar, seorang akan berdiri tegak dengan uangnya, baik urusan Agamanya maupun urusan dunianya".

Diriwayatkan oleh : At Thabrani dalam "Al Kabir" dari Hadits Habib bin Ubaid, dari Al Miqdad bin Ma'di Karb. Kata Al Munawi, thuruq Hadits ini banyak.

Sababul wurud :

Kata Habib bin Ubaid : "Aku telah melihat Al Miqdad di pasar beserta budak perempuannya sedang berjualan susu. Dia duduk sambil menggenggam uang. Kemudian dikatakan Habib kepadanya : "Aku telah mendengar Rasulullah bersabda: "Nanti diakhir zaman . . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Dunia sebagaimana diterangkan Rasulullah adalah semacam manisan. Maka ambillah dunia itu selama tidak merusak kesucian jiwa. Dan jika kekayaan dunia itu tidak akan membawa kemuliaan, tinggalkanlah. Allah telah menghalalkan yang baik-baik. "Katakanlah: Itu disediakan bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) pada hari kiamat". (Al A'raf: 32). Jika kekayaan dunia

itu dibelanjakannya di jalan Allah, diberikannya kepada fakir miskin, disediakannya untuk orang-orang yang butuh, disumbangkannya untuk memperkokoh lasykar Islam maka kekayaan dunianya itu bermanfaat untuk kehidupan dunia-akhirat.

166. ORANG BAIK DI HARI KIAMAT

١٦٦- إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ جَمَعَ اللّٰهُ أَهْلَ الْمَعْرُوْفِ فَقَالَ : قَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ عَلَى مَا كَانَ فِيْكُمْ ، وَصَانَعْتُ عَنْكُمْ عِبَادِي، فَهَبُوْهَا لِمَنْ شِئْتُمْ لِتَكُوْنُوْا أَهْلَ الْمَعْرُوْفِ فِي الدُّنْيَا، وَأَهْلَ الْمَعْرُوْفِ فِي الْآخِرَةِ.

Artinya :

"Nanti pada hari kiamat, Allah mengumpulkan orang-orang baik. Kata-Nya : "Aku telah mengampuni kesalahan-kesalahan yang ada pada kamu semua. Aku telah mengambilmu menjadi hamba-hamba-Ku maka berupayalah bagi siapa di antara kalian yang mau untuk menjadi orang-baik (ahlul ma'ruf) di dunia dan orang-baik di akhirat".

Diriwayatkan oleh : Ibnu Abi Dunya dalam "Qadhaa-ul Hawaij" dari Ibnu Abbas.

Sababul wurud :

Dijelaskan di dalam "Al Jami'ul Kabir", bersumber dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah telah bersabda : "Orang yang baik didunia akan menjadi orang yang baik di akhirat". Salah seorang di antara mereka bertanya : "Bagaimana?". Jawab beliau : "Nanti pada hari kiamat . . . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Yang dimaksud dengan yang "ma'ruf" ialah setiap kebaikan yang diterangkan Agama untuk dikerjakan, berupa ibadat dan mu'amalat, berlaku baik (ihsan) kepada fakir miskin, orang yang membutuhkan, yang lemah dan sengsara. Allah mengampuni orang-orang ahli kebaikan, menyelamatkan mereka sebab perbuatan ihsan dapat menghilangkan keburukan dan kesalahan.

167. GUNAKANLAH PEDANG KAYU

١٦٧- إِذَا كَانَتِ الْفِتْنَةُ بَيْنَ الْمُسْلِمِيْنَ فَاتَّخِذْ سَيْفًا مِنْ خَشَبٍ.

Artinya :

"Jika terjadi fitnah di antara orang-orang Islam maka gunakanlah pedang dari kayu".

Diriwayatkan oleh : At Turmidzi, Ibnu Majah dari Ahban.

Sababul wurud :

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari 'Adiyah binti Ahban, bahwa Ali bin Abu Thalib ketika sampai di Bashrah masuk ke rumah ayah Ahban, katanya : "Ya Aba Muslim, tidakkah kau terangkan kepadaku tentang keadaan kaum (yang berselisih) itu". Jawab Ahban : "Tentu". Kemudian Ali memanggil budak perempuannya, katanya : "Ambillah pedangku!". Ali mencabut pedang itu yang panjangnya sekitar sejengkal dan terbuat dari kayu, kemudian berkata : "Sesungguhnya Rasulullah pernah bersabda : "Jika telah terjadi fitnah .... dan seterusnya".

Keterangan :

"Jika dua golongan orang Mukmin saling berkelahi maka damaikanlah keduanya". (Al Hujrat: 9). Menjauhkan diri dari fitnah termasuk tuntunan Agama.

Pedang kayu yang akan digunakan Ali untuk mendamaikan kaum yang berselisih, menunjukkan bahwa Ali benar-benar ingin mendamaikan dengan tidak akan berpihak, apalagi menyakitinya. Sebab Ali memperhatikan pesan Rasulullah, bahwa jika terjadi dua orang Muslim berkelahi baik yang membunuh maupun yang terbunuh, diancam siksa neraka. - pent.

168. MASA DAMAI DAN KRISIS

١٦٨ - إِذَا كَانَتْ أُمَرَاؤُكُمْ خِيَارَكُمْ، وَأَغْنِيَاؤُكُمْ سُمَحَاءَكُمْ
وَأُمُوْرُكُمْ شُوْرَى بَيْنَكُمْ، فَظَهْرُ الْأَرْضِ خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ بَطْنِهَا.
وَإِذَا كَانَتْ أُمَرَاؤُكُمْ أَشْرَارَكُمْ، وَأَغْنِيَاؤُكُمْ بُخَلَاءَكُمْ
وَأُمُوْرُكُمْ إِلَى نِسَائِكُمْ، فَبَطْنُ الْأَرْضِ خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ ظَهْرِهَا.

Artinya :

"Jika pemimpin-pemimpin terdiri dari orang-orang yang terbaik di antaramu, para hartawanmu terdiri dari orang-orang yang pemurah di antaramu, dan segala urusanmu dimusyawarahkan sesamamu maka punggung bumi lebih baik bagimu daripada perutnya. Dan jika pemimpin-pemimpinmu terdiri dari orang-orang jahat di antaramu, para hartawanmu terdiri dari orang-orang kikir di antaramu dan segala urusanmu diserahkan kepada wanita-wanitamu maka perut bumi lebih baik bagimu dari punggungnya".

Diriwayatkan oleh : At Turmidzi dari Abu Hurairah. Kata At Turmidzi : "Hadits ini gharib (hanya satu sanad saja) kami tidak mengetahuinya selain dari Hadits Shalih Al-Mazi yang dinilai oleh Al Haitsami seorang yang dha'if.

Sababul wurud:

Kata Abu Hurairah, Rasulullah telah bersabda : "Jika aku mati apakah Punggung bumi lebih baik bagimu atau perutnya?". Jawab mereka: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui". Kemudian Rasulullah bersabda, sebagaimana bunyi Hadits di atas.

Keterangan :

- Yang dimaksud dengan "punggung-bumi lebih baik dari perutnya adalah masa damai. Sedangkan maksud "perut bumi lebih baik dari punggungnya adalah masa goncang atau krisis : krisis akhlak, krisis sosial, krisis nilai dan sebagainya - pent.
- Ya Allah, jadikanlah bagi orang -orang Muslim permukaan bumi yang lebih baik dari perutnya, hari akhirat mereka yang lebih baik dan jadikanlah pemimpin mereka menjadi pemimpin yang berjalan di atas hidayah dan petunjuk.

169. KONSENTRASI

١٦٩- إِذَا كَتَبْتَ فَضَعْ قَلَمَكَ عَلَى أُذُنِكَ فَإِنَّهُ أَذْكَرُ لَكَ

Artinya :

"Jika engkau menulis letakkan penamu di atas kupingmu sebab dengan demikian engkau lebih ingat".

Diriwayatkan oleh : Al Khathib dalam "Tarikh"-nya dari Anas bin Malikk.

Sababul wurud :

Kata Anas, Mua'iyah salah seorang penulis wahyu jika ia lengah atau lupa mencatat wahyu yang diterimanya dari Nabi, ia meletakkan penanya ke dalam mulutnya. Maka bersabdalah Rasulullah : "Jika engkau menulis, letakkan penamu dikupingmu.

Keterangan :

Hadits ini mengisyaratkan perlunya persiapan dan pemusatan pikiran di saat menulis dan mempelajari ilmu.

170. AIR DUA QULLAH

Artinya :

"Jika keadaan air itu mencapai dua qullah, ia tidak mengandung najis".

Diriwayatkan oleh : Abu Daud, Al Hakim, Al Baihaqi dari Yahya bin Ya'mar.

Ashabul Wurud : Lihat Hadits 'Idzaa balagha" (No. 127).

Keterangan : Idem.

171. MIMPI BERMAIN DENGAN SYETAN

Artinya :

"Jika syetan bermain dengan salah seorang kamu di dalam mimpi, janganlah diceritakan kepada orang"

Diriwayatkan oleh : Muslim, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jabir dari Abdullah.

Sababul wurud :

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Jabir, bahwa seorang laki-laki telah mendatangi Nabi disaat beliau sedang berkhutbah, katanya : "Ya Rasulullah, tadi malam aku telah melihat dalam mimpiku, leherku dipukul orang kemudian jatuhlah kepalaku, aku mengejarnya dan mengambilnya serta kuletakkan kembali dileherku". Maka bersabdalah Rasulullah sebagaimana bunyi Hadits di atas.

Keterangan :

Lihat Hadits "Idzaa ra-a" (No. 140).

172. CARA MERIWAYATKAN HADITS

١٧٢ - إِذَا لَمْ يُحِلُّوْا حَرَامًا وَلَمْ يُحَرِّمُوْا حَلَالًا وَأَصَبْتُمُ الْمَعْنَى فَلَا بَأْسَ.

Artinya :

"Jika kalian tidak menghalalkan yang haram dan tidak mengharamkan yang halal dan kalian menyampaikan (Hadits) dengan maknanya yang benar, maka tidaklah terlarang".

Diriwayatkan oleh : Ibnu Asakir dari Salamah bin Al Akwa'.

Sababul wurud :

Dijelaskan di dalam "Al Jami'u Kabir" dari Al Akwa', katanya : "Kami telah menghadap Rasulullah, menanyakan kepada beliau : "Ya Rasulullah, Kami mendengar sebuah Hadits namun kami tidak dapat menyampaikannya seperti apa yang kami dengar, bagaimana?". Jawab beliau : "Jika kalian tidak menghalalkan yang haram .... dan seterusnya".

Keterangan :

Hadits menunjukkan tentang kebolehan meriwayatkan Hadits dengan secara maknawi asalkan tidak mengubah hukumnya.

173. TETAP BERSIKAP BAIK

١٧٣ - إِذَا مَرَرْتُمْ بِأَهْلِ الشِّرَّةِ فَسَلِّمُوْا عَلَيْهِمْ تُطْفَأْ عَنْكُمْ شَرَّاتُهُمْ وَنَائِرَتُهُمْ.

Artinya :

"Jika kalian lewat di depan orang jahat, ucapkanlah salam kepada mereka niscaya dipadamkan Allah kejahatan dan permusuhan mereka atas kalian".

Diriwayatkan oleh : Al Baihaqi dari Anas bin Malik, sanadnya dha'if.

Sababul wurud :

Kata Anas, para shahabat mengeluh kepada Rasulullah: "Ya Rasulullah, orang-orang munafiq itu mengawasi dan mengolok-olokan kita". Kata Rasulullah : "Jika kalian lewat di depan orang-jahat. . . . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

"Ahlus Syirrah" yaitu para pelaku kejahatan dan sikapnya selalu bermusuhan. Menghadapi mereka tidak mesti dengan kekerasan tetapi dengan lembut, biasanya lebih berhasil. Firman Allah : "Dan tidak sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah kejahatan itu dengan cara yang lebih baik, maka orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan, (berubah) seperti teman yang setia". (Fushilat : 34).

174. LUPA SHALAT

١٧٤- إِذَا نَسِيَ أَحَدُكُمْ صَلَاةً أَوْ نَامَ عَنْهَا فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا.

Artinya :

Jika salah seorang kamu lupa shalat atau tertidur daripadanya, maka hendaknya ia shalat di saat ia ingat".

Diriwayatkan oleh : **An Nasai, At Turmidzi dari Abu Qatadah. Menurut At Turmidzi, Hadits ini shahih.**

Sababul wurud :

Kata Qatadah, para sahabat telah menceritakan tentang lupa shalat karena tertidur. Sabda Rasulullah : "Tidak ada kelalaian dalam tidur. Kelalaian hanya ada di waktu bangun". Selanjut kata beliau : "Jika salah seorang kamu lupa shalat atau tertidur . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Diangkat pena (tidak dicatat) amal dari seorang yang tidur hingga ia bangun. Jika tertidur dan tidak ingat shalat, maka diwaktu bangun dan disaat itulah ia wajib mengerjakan shalat. Jika ingatnya masih berada di dalam waktunya maka hendaknya shalat sebelum habis waktunya. Jika tidak, besok pada waktunya wajib qadha.

175. LUPA BASMALAH

١٧٥- إِذَا نَسِيَ أَحَدُكُمْ اسْمَ اللّٰهِ عَلَى طَعَامِهِ فَلْيَقُلْ إِذَا ذَكَرَ: بِسْمِ اللّٰهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ.

Artinya :

"Jika salah seorang kamu lupa menyebut nama Allah atas makanannya maka hendaknya ia mengucapkan "Bismillahi awwalhu wa akhirahu" (Dengan nama Allah pada permulaannya dan pada akhirnya).

Diriwayatkan oleh : Abu Ya'la dalam "Musnad"=nya dari salah seorang wanita shahabat Nabi. Menurut Al Haitsami, para perawi Hadits ini tsiqat. As Suyuthi memasukkannya ke dalam Hadits hasan.

Sababul wurud :

Bahwa pada suatu hari, dihidangkan kepada Rasulullah makanan. Seorang Arab-desa mengambilnya tiga suap. Rasulullah bersabda : "Sungguh seandainya dia mengucapkan "Bismillaah" niscaya hal itu melapangkan kalian". Kemudian Rasul bersabda sebagaimana tersebut dalam Hadits terdahulu (No. 121).

Keterangan :

Lihat Hadits No. 121

176. WASPADA MENJELANG TIDUR

١٧٦- إِذَا نِمْتُمْ فَأَطْفِئُوا الْمِصْبَاحَ، فَإِنَّ الْفَأْرَةَ تَأْخُذُ الْفَتِيلَةَ فَتُحْرِقُ أَهْلَ الْبَيْتِ وَأَغْلِقُوا الْأَبْوَابَ، وَأَوْكُوا الْأَسْقِيَةَ وَخَمِّرُوا الشَّرَابَ .

Artinya :

"Jika kalian tidur, matikanlah lampu sebab seekor tikus yang mengambil secarik sumbu lampu dapat membakar seisi rumah. Kemudian kunci pintu, sumbatlah tempat-tempat air dan tutuplah makanan dan minuman".

Diriwayatkan oleh : Abu Daud, dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan Al Hakim dari Ibnu Abbas. Imam Ahmad meriwayatkannya pula, juga At Thabrani dalam "Al Kabir". Menurut Al Haitsami para perawi Hadits yang diriwayatkan Ahmad dan At Thabrani, shahih.

Sababul wurud :

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Ibnu Abbas, bahwa seekor tikus telah muncul melarikan sumbu lampu yang terlempar dihadapan Rasulullah SAW mengenai tikar kemudian terbakar seperti terbakarnya uang. Kemudian Rasulullah bersabda : "Jika kalian tidur matikanlah lampumu sebab syetan menunjukkan perbuatan yang seperti ini yang dapat membakar kamu".

Keterangan :

Ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW sangat bersungguh-sungguh dalam berusaha menyelamatkan umat. Di antaranya mengingatkan agar senantiasa waspada misalnya disaat akan tidur: matikan lampu, kunci pintu dan tutupi tempat makanan dan minuman. Sebab disaat tidur kenakalan tikuspun dapat menimbulkan bahaya besar.

177. MAUT, SATU KEPASTIAN

١٧٧- إِذَا وَجَبَ فَلَا تَبْكِيَنَّ بَاكِيَةٌ.

Artinya:

"Jika telah berlaku (kematian), maka janganlah seorang perempuan menangisi (meratapi)nya".

Diriwayatkan oleh : Malik, Syafi'i dan para Ulama Sunnah kecuali At-Turmidzi, Ibnu Hibban dan Al Hakim, semuanya meriwayatkannya dari Jabir bin Atik.

Sababul wurud :

Diriwayatkan oleh Abu Daud dan lain-lain dari Jabir bin Atik, bahwa Rasulullah telah menengok Abdullah bin Tsabit (dalam peperangan) namun beliau mendapatkannya sudah tewas. Rasulullah mencoba memanggilnya dengan keras namun dia tidak menjawabnya. Kemudian Rasulullah minta diri untuk pulang seraya beliau bersabda : "Kami merasa kalah dengan kekalahanmu wahai Aba Rabi' ". Tiba-tiba menjeritlah seorang wanita, ia menangis tersedu-sedu. Ibnu Atik berusaha menenangkannya. Kemudian Rasulullah bersabda : "Tinggalkan dia, jika pasti, maka percuma seorang wanita menangis". Ibnu Atik bertanya : "Apakah yang pasti, ya Rasulullah?". Jawab beliau : "Al Maut" (kematian).

Keterangan :

Apabila maut sudah turun, maka tidak ada yang dapat mencegahnya. "Maka jika telah datang ajal mereka, mereka tak akan dapat

mengakhirkan atau memajukan walau sesaat" (Al A'raf : 34). "Bagi segala sesuatu ada ajal yang pasti" (Ar Ra'du : 38). "Dan sampaikan berita gembira bagi orang-orang yang sabar. Yaitu mereka yang apabila musibah menimpa mereka, mereka berkata "Sesungguhnya kita kepunyaan Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kita kembali". (Al Baqarah : 155 - 156).

178. MANTAP DALAM MENIMBANG

١٧٨- إِذَا وَزَنْتُمْ فَأَرْجِحُوْا.

Artinya :

"Jika kalian menimbang hendaknya mantap"

Diriwayatkan oleh : Para Ulama Sunnah kecuali At Turmidzi, dan oleh Ad Dhiya dalam "Al Mukhtarah" dari Jabir bin Abdullah.

Sababul wurud :

Yang menjadi sebab keluarnya Hadits ini diterangkan dalam Hadits "Zin wa arjih" yang akan datang, dari Suwaid bin Qais, katanya : "Aku dan Makhzumah telah mengumpulkan biji gandum. Tiba-tiba datanglah Rasulullah, menawarkan beberapa potong celana kepada kami. Untuk menukar biji gandum dengan celana tersebut, kami menyuruh tukang timbang yang biasa kami beri upah. Kemudian bersabdalah Rasulullah kepadanya: "Wahai tukang-tukang timbang, jika kalian menimbang . . . . . dan seterusnya."

Keterangan :

Jika menimbang hendaknya disempurnakan timbangannya, jangan dikurangi terutama disaat menjual hendaknya timbangan itu dimantapkan. Jangan sampai terjadi apa yang dijanjikan kepada mereka yang mengurangi sukatan. "Celaka orang-orang yang curang dalam sukatan. Jika mereka menimbang untuk dirinya mereka meminta timbangan itu dicukupkan tetapi jika mereka menimbang untuk orang lain, mereka kurangi. Tidakkah mereka meyakini bahwa mereka akan dibangkitkan pada hari yang besar". (Al Muthaffifin : 1-5).

Telah diriwayatkan pula dari Jabir bin Abdullah, bahwa ketika Rasulullah menjual untanya, beliau bersabda : "Timbangkan untuk aku dan mantapkan timbangan itu". Dan ini dalil "fi'liyah" (perbuatan) lebih kuat dari dalil "qauliyah" (perkataan).

179. NANTIKAN SAATNYA . . . .

١٧٩- إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ .

Artinya :

"Jika urusan itu diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka nantikanlah saat kehancurannya!".

Diriwayatkan oleh : Al Bukhari dari Abu Hurairah.

Sababul wurud :

Kata Abu Hurairah, ketika Rasulullah berada di dalam majlis bercakap-cakap dengan sekumpulan orang, datanglah seorang Arab desa, kemudian ia bertanya: "Kapan saat (kehancuran) itu datangnya?" Namun Rasulullah meneruskan percakapannya sehingga sebagian mereka berbisik-bisik: "Beliau mendengar apa yang dikatakan orang itu, tetapi beliau membenci apa yang ditanyakan kepadanya". Sebagian mereka mengatakan, bahwa Rasulullah tidak mendengarnya". Setelah selesai percakapannya, Rasulullah bertanya: "Karena yang bertanya tentang saat?". Jawab orang desa tadi: "Ini, saya ya Rasulullah". Sabda Rasulullah: "Jika Amanah hilang, nantikanlah saatnya". Mereka bertanya: "Bagaimana hilangnya?". Jawab Rasulullah: "Jika urusan itu diserahkan kepada yang bukan ahlinya . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Khianat terhadap amanah, termasuk menyerahkan urusan kepada yang bukan ahlinya. Sehingga timbullah kerusakan-kerusakan di tengah masyarakat. Dan ini merupakan tanda akan dekatnya saat-saat kehancuran.

180. CARA MAKAN

١٨٠- إِذَا وُضِعَ الطَّعَامُ فَخُذُوا مِنْ حَافَتِهِ، وَذَرُوا وَسَطَهُ فَإِنَّ الْبَرَكَةَ تَنْزِلُ وَسَطَهُ .

Artinya :

"Jika dihidangkan makanan, ambillah dari bagian pinggirnya dan biarkan (dulu) bagian tengahnya sebab barakah itu turun pada bagian tengahnya".

Diriwayatkan oleh : Ibnu Majah dari Ibnu Abbas. As Suyuthi memasukkan Hadits ini ke dalam Hadits hasan.

Sababul wurud :

1. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abdullah bin Bisir, bahwa Rasulullah SAW telah datang membawa piring berisi makanan. Kata beliau : "Makanlah mulai dari pinggirnya dan tinggalkan sementara bagian tengahnya supaya diberkati Allah padanya".
2. Diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ibnu Majah dari Watsilah bin Al-Asqa' Al Laitsi, bahwa Rasulullah telah mengambil roti bercampur kuah daging, katanya : "Makanlah kalian dengan nama Allah dari bagian pinggirnya dan biarkan bagian tengahnya sebab barakah datang dari bagian atasnya."

Keterangan :

Tatacara (adab) ke Nabian (Nabawy) dalam hal menyantap hidangan, memulai makan bagian pinggir yang ada dihadapan masing-masing dengan demikian dapat lebih menenangkan nafsu dan selera yang makan dan tidak menolak makanan (yang halal) sesuai dengan norma-norma pendidikan yang sehat sehingga dari makan kita memperoleh barakah.

181. MERAPIKAN KAIN KAFAN

Artinya :

"Jika salah seorang kamu menjadi wali saudaranya maka hendaknya membaguskan kafannya".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Muslim dari Jabir bin Abdulah, oleh At Turmizi dan Ibnu Majah dari Abu Qatadah.

Asbabul wurud :

Kata Jabir, Rasulullah telah berkhutbah pada suatu hari. Beliau menyebutkan ada seorang shahabatnya yang wafat, dikafani dengan kain kafan yang tidak cukup panjangnya dan dikuburkan pada malam hari. Rasulullah mencela orang yang mengubur jenazah dan menshalatkannya pada malam hari kecuali jika keadaan sangat memaksa. Kemudian Rasulullah bersabda sebagaimana tercantum dalam Hadits di atas.

Keterangan :

Orang Muslim adalah manusia yang perlu dihormati disaat hidup dan disaat matinya. Jika salah seorang menjadi walinya maka ia berkewajiban membaguskan kain kafannya bila orang tersebut meninggal dengan kain kafan yang layak menurut tuntutan Syara'; dan jangan menshalatkan dan menguburkannya pada waktu yang terlarang. Diriwayatkan oleh 'Uqbah bin Amr: "Tiga waktu yang kami dilarang shalat dan menguburkan jenazah: ketika terbit matahari hingga naik, ketika tengah hari dan ketika menjelang terbenam matahari."

182. WAJIB MANDI JIKA KELUAR MANI

١٨٢- إِذَا وَجَدْتِ بَلَلًا فَاغْتَسِلِي يَا بُسْرَةُ .

Artinya :

"Jika engkau mendapatkan basah maka mandilah engkau hai Busrah".

Diriwayatkan oleh : Abu Syaibah dari Abdullah bin Umar.

Sababul wurud :

Diriwayatkan di dalam "Al Jami'ul Kabir" dari Abdullah bin Amru bin Al 'Ash, bahwa seorang wanita bernama Busrah telah menemui Rasulullah, ia bertanya : "Ya Rasulullah, Salah seorang kami mimpi (senggama) beserta suaminya". Bersabda Rasulullah SAW : "Jika engkau mendapatkan basah . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Sebagaimana kewajiban bagi laki-laki untuk mandi janabat bila mereka mengeluarkan air mani di dalam mimpi, maka bagi kaum wanitapun demikian, yakni wajib mandi jika mereka mendapatkan air (basah) karena dorongan syahwat diwaktu tidur.

183. ANJURAN MENYEMBELIH HEWAN DI SEMBARANG BULAN

١٨٣- اِذْبَحُوْا لِلّٰهِ فِيْ أَيِّ شَهْرٍ كَانَ وَبَرُّوْا لِلّٰهِ وَأَطْعِمُوْا .

Artinya :

"Sembelihlah hewan karena Allah di sembarang bulan, berbuat kebajikanlah karena Dia dan beri makanlah orang-orang".

Diriwayatkan oleh : Para Ulama Sunnah kecuali Turmidzi dan Al Hakim dari Nubaisyah yang disebut juga Nubaisyah Al-Khair. Menurut Adz Dzahabi, Nubaisyah mempunyai 'illat (cacat, kurang memiliki syarat).

Sababul wurud :

Kata Nubaisyah : "Seorang laki-laki telah memanggil Rasulullah SAW : "Ya Rasulullah kami beternak domba yang mereka pada zaman Jahiliyah biasa menyembelihnya pada bulan Rajab untuk Tuhan-tuhan mereka, maka apa yang akan kau perintahkan kepada kami?". Jawab Rasulullah : Sembelihlah hewan itu untuk ibadah kepada Allah pada sembarang bulan, berbuat kebajikanlah karena Dia dan beri makanlah orang-orang". Nubaisyah bertanya : "Ya Rasulullah kami memelihara unta yang baru mulai beranak yang biasa disembelih orang-orang di zaman Jahiliyah untuk Tuhan-tuhan mereka, maka apakah yang akan kau perintahkan kepada kami?". Jawab Rasulullah : "Setiap hewan peliharaan akan berkembang biak dan menjadi besar, maka berilah ia minum dengan susunya sehingga nanti akan melahirkan anak yang sehat, dan bila telah besar sembelihlah, berikan sebagian dagingnya kepada ibnu sabil".

Keterangan :

Bersedekah dan menyembelih hewan karena Allah dianjurkan dan dibolehkan di sembarang bulan.

184. ADAB MAKAN

١٨٤- اُذْكُرُوا اسْمَ اللّٰهِ وَلْيَأْكُلْ كُلُّ رَجُلٍ مِمَّا يَلِيْهِ.

Artinya :

Sebutlah nama Allah dan hendaknya setiap orang makan dari tempat makanan yang dekat kepadanya".

Diriwayatkan oleh : Al Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik.

Asbabul wurud :

Anas bin Malik berkata : "Rasulullah SAW mengadakan pesta perkawinannya dengan Zainab. Ibuku memberikan kurma, minyak dan terigu untuk dibuat makanan. Setelah selesai ibuku berkata : "Wahai Anas pergilah membawa ini kepada Rasulullah dan katakanlah kepada Beliau : "Aku disuruh ibuku membawa ini untukmu dan dia mengucapkan salam kepadamu". Kata Rasulullah SAW: Letakkan-

lah!". Kemudian katanya selanjutnya: "pergilah engkau dan panggillah si anu dan si anu dan panggillah siapa saja yang engkau temui". Maka ku panggilah siapa yang beliau sebutkan dan siapa saja yang aku temui. Kemudian aku pulang dan ternyata rumah Rasulullah sudah ramai dikunjungi orang. Anas ditanya orang : "Berapa jumlah kalian?". Kata Anas:" Sekitar 300 orang". Aku melihat Nabi meletakkan tangannya ke atas makanan itu dan berkata : "Dengan kehendak Allah". Kemudian beliau memanggil sepuluh-sepuluh untuk makan dan beliau berkata kepada mereka: "Ucapkan Bismillah, dan makanlah setiap orang makanan yang dekat kepadanya". Dan Anas berkata : "Maka makanlah mereka sampai mereka kenyang. Dan disusul oleh lainnya, mereka makan semuanya. Tiba-tiba seorang di antara mereka berkata kepadaku: "Hai Anas bangunlah, aku tidak tahu apakah makanan itu bertambah banyak ketika aku letakkan atau ketika aku angkat".

Keterangan :

1. Zainab adalah putri Jahsy bin Rubab bin Ya'mar Al Asadiyah, Ummul Mukminin. Ibunya Umaimah binti Abdul Muthalib, meninggal dunia tahun 20 H. Pada Zaman Khalifah Umar.
2. Ummu Sulaim adalah putri Mulhan bin Khalid Al Anshoriyah, Ibu dari Anas bin Malik. Ada pula yang menyebut namanya, Sahlah atau Romilah atau Malikah. Dia seorang shahabat-wanita yang utama, wafat pada zaman Khalifah Utsman.

185. ADAB MAKAN

١٨٥- اُذْكُرُ اللهَ، وَكُلْ بِيَمِيْنِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيْكَ.

Artinya :

Sebutlah Allah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang dekat kepadamu".

Diriwayatkan oleh : Ibnu Asakir dari Abdullah bin Bisir.

Sababul wurud :

Diriwayatkan di dalam "Al Jami'ul Kabir' dari Abdullah bin Bisir, bahwa ayahnya telah bertanya kepada ibunya: "Jika engkau akan membuatkan makanan untuk Rasulullah maka buatlah 'tsuraidah" (roti berkuah daging)".

Sementara istrinya membuatkan makanan, pergilah ayah Bisir memanggil Rasulullah SAW. Tak lama kemudian Rasulullahpun

datang kemudian meletakkan tangannya kebagian atas makanan itu seraya berkata : "Ambillah dengan membaca "bismillah" dan makanlah dari bagian pinggirnya". Ketika mereka makan, Rasulullah berdoa: "Allaahummarhum waghfirlahum wa baarik lahum fii rizqihim". (Ya Allah kasihanilah mereka, ampunilah mereka dan berkahilah mereka dalam rizqinya). Berkata Abdullah: "Aku duduk makan bersama mereka, kemudian Rasulullah bersabda : "Wahai anakku, sebutlah Allah dan makanlah . . . . dan seterusnya."

Keterangan :

Abdullah bin Bisir Al Muzami waktu kecil sempat hidup di zaman Rasulullah. Oleh sebab itu ia termasuk shahabat-kecil (shahabiyun-shaghiir), wafat tahun 80 H. Ia berumur 100 tahun merupakan shahabat yang terakhir yang meninggal di Syam

186. DOA BAGI YANG SAKIT

١٨٦ - اَذْهِبِ الْبَأْسَ، رَبَّ النَّاسِ، وَاشْفِ اَنْتَ الشَّافِي، لَا شَافِيَ اِلَّا اَنْتَ .

Artinya :

"Hilangkan penyakit itu wahai Tuhannya manusia, sembuhkanlah dia sebab Engkau Maha Penyembuh, tidak ada yang dapat menyembuhkan kecuali Engkau".

Diriwayatkan oleh : Ibnu Syaibah dari Muhammad bin Khathib. Al-Bukhari dan Muslim telah meriwayatkannya dari Aisyah, lafalnya berbunyi (artinya) : "Hilangkan penyakit itu wahai Tuhannya manusia, sembuhkanlah sebab Engkau Maha Penyembuh, tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan milik-Mu, kesembuhan yang tidak meninggalkan sakit lagi". Rasulullah bila melihat orang mengeluh karena sakitnya, beliau mengusapnya dan membaca doa ini.

Asbabul wurud :

Diriwayatkan di dalam "Al Jami'ul Kabir", bahwa Muhammad bin Khathib telah berkata : "Pernah tanganku terbakar. Ibuku membawa aku kepada seorang laki-laki yang tengah duduk digurun pasir. Berkatalah ibuku kepadanya: "Ya Rasulullah". "Labbaik", jawab Rasulullah. Ibuku membungkukkan badanku kemudian ditiupnya oleh

Rasulullah sambil mengucapkan sesuatu yang tidak aku ketahui dengan jelas. Tanyaku kepada ibuku: "Apa yang beliau ucapkan?". Jawab ibuku: "Beliau mengucapkan : "Idzhabil ba'sa . . . . dan seterusnya.

Keterangan :

Menghadapkan diri kepada Allah dengan membaca doa bagi yang sakit, merupakan ketetapan Syar'i. Para sahabat menggunakan surat Al Fatihah menjadi "ruqyah" (penangkal, pengobatan) bagi yang sakit dan diakui oleh Rasulullah. Doa di atas adalah do'a yang dibaca untuk orang sakit guna mendapat kesembuhan dari Allah. "Dan jika aku sakit, Dia yang menyembuhkan aku". (As Syu'ara : 80).

187. TERSANGKA MATI SYAHID

Artinya :

"Pergilah dan serukan kepada manusia bahwa sesungguhnya tidak akan masuk surga kecuali orang-orang yang beriman".

Diriwayatkan oleh : Ibnu Syaibah, Imam ahmad, Imam Muslim, At Turmudzi, Ad Darimi dan Ibnu Hibban dari Umar bin Al Khathab.

Sababul wurud :

Kata Umar: "Pada waktu perang Khaibar, telah terbunuh sebagian shahabat Rasulullah SAW. Mereka berkata : si Fulan syahid". Kemudian mereka lewat lagi kepada yang lain. Kata mereka : "Dia syahid". Bersabdalah Rasulullah SAW : "Tidak, aku melihatnya di neraka karena kain selimut (yang dicuri/dirampas)nya". Kemudian kata Rasulullah selanjutnya : "Wahai Ibnu Khathab, pergilah dan serukan kepada manusia bahwa tidak akan masuk surga kecuali orang-orang yang beriman". Akupun keluar menyerukan kata-kata yang diucapkan Rasulullah.

Keterangan :

Tidak akan masuk surga kecuali orang yang benar-benar beriman. Dan tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya ada syirik atau nifaq (kemunafikan).

188. LEBIH UTAMA MEMAAFKAN

١٨٨- إِذْهَبْ فَاقْتُلْهُ فَإِنَّكَ مِثْلُهُ .

Artinya :

Pergilah, bunuhlah dia maka sesungguhnya kamu seperti dia".

Diriwayatkan oleh : Ibnu Majah dari Anas bin Malik.

Sababul wurud :

Kata Anas : "Telah datang seorang laki-laki kepada Rasulullah beserta orang yang membunuh walinya. Bersabda Rasulullah : "Maafkan dia". Namun orang itu berkeberatan. Kemudian orang tersebut ditawari Rasulullah agar ia mengambil tebusan (diyat, urusy) namun juga keberatan. Maka bersabdalah Rasulullah SAW : "Pergilah, dan bunuhlah dia maka sesungguhnya engkau seperti dia". Orang itupun pergi menyusulnya. Di tengah perjalanan ada orang yang mengingatkan kepadanya apa yang disabdakan Rasulullah tadi, maka akhirnya ia mengurungkan perjalanannya sehingga niat membunuh dibatalkannya.

Keterangan :

Hadits ini mengisyaratkan bahwa memaafkan kesalahan lebih utama. Tebusan (diyat) yang ditawarkan Nabi kepada orang yang walinya dibunuh orang adalah alternatif atau pilihan lain agar tidak terjadi pembunuhan berikutnya. Orang yang tidak mau memaafkan dan tidak pula mau mengambil diyat berarti ia tetap ingin membalas dendam. Oleh sebab itu andaikan hal itu terjadi, maka pembunuh pertama sama dengan pembunuh yang kedua. Apa lagi qishash dalam Islam adalah wewenang qadhi atau hakim sehingga tidak terjadi hukum rimba atau menghakimi sendiri. - pent.

189. BEBAS

١٨٩- إِذْهَبْ فَأَنْتَ حُرٌّ .

Artinya :

"Pergilah dan engkau bebas!".

Diriwayatkan oleh : Abdurrazaq dari Abdullah bin Amru Al 'Ash.

Sababul wurud :

Diriwayatkan di dalam "Al Jami'ul Kabir" dari Abdullah bin Amru bahwa Abu Ruh bin Zanba' telah mendapatkan seseorang yang

mempunyai budak. Orang tersebut memotong kelamin dan melukai hidungnya. Kemudian budak tersebut mengadu kepada Rasulullah. Setelah mendengar pengaduannya dengan cermat. Rasulullah bersabda : "Pergilah dan engkau bebas!".

Keterangan :

Hukuman bagi budak perempuan separuh dari hukuman orang perempuan yang merdeka : "Maka bagi mereka separuh dari hukuman wanita merdeka". (An Nisa: 25).

190. HUKUM RAJAM

١٩٠- اِذْهَبُوْا بِهِ فَارْجُمُوْهُ

Artinya :

"Pergilah kalian dengannya dan rajamlah dia!"

Diriwayatkan oleh : Abdurrazaq dari Ibnu Abbas.

Sababul wurud :

Kata Ibnu Abbas, ada seorang laki-laki mendatangi Rasulullah SAW, mengaku telah berzina. Ia mengatakannya sampai dua kali. Kata Rasulullah : "Pergilah kalian dengannya!".. Namun orang tersebut mengulangi pengakuannya dua kali lagi", sehingga sudah empat kali ia mengatakannya. Akhirnya Rasulullah bersabda: "Pergilah kalian dengannya dan rajamlah dia".

Keterangan :

Dalam kedua kitab Shahih (Bukhari dan Muslim) diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah telah didatangi seorang laki-laki yang disertai dua orang Muslim, yakni disaat Rasulullah berada di masjid. Kedua orang tersebut memanggil Rasulullah, dan beliaupun datang. Kata orang laki-laki tadi : "Ya Rasulullah, aku telah berzina". Nabi berpaling daripadanya namun orang tersebut mengulangi pengakuannya sampai empat kali. Rasulullah bertanya : "Apakah ayahmu gila?". Jawabnya : "Tidak!". "Apakah kau telah pernah beristeri?". Jawabnya : "Ya". Akhirnya Rasulullah bersabda : "Pergilah kalian dan rajamlah dia!".

Kejadian di atas menunjukkan perlunya ada jarak antara perkara yang terancam "had" (hukuman) dengan pelaksanaan hukuman (agar diyakini kebenarannya - pent). Ada di antara ulama yang mensyaratkan pengakuan atau kesaksian itu sebanyak empat kali. Namun Ulama

yang lain menetapkan cukup sekali saja sebab ketetapan Rasulullah menunjukkan kebolehan (jawaz) bukan syarat.

HAMZAH - RA'

191. WARNA MERAH YANG MENYOLOK

١٩١ - أَرَى هٰذِهِ الْحُمْرَةَ قَدْ غَلَبَتْ عَلَيْكُمْ

Artinya :

"Aku melihat warna merah ini telah menguasai kalian!"

Diriwayatkan oleh : Abu Daud dari Rafi' bin Khudaij. Kata Al Hafizh, di dalamnya ada perawi yang tidak disebutkan.

Sababul wurud :

Diriwayatkan dari Rafi' bahwa ketika Nabi berada dalam suatu perjalanan, para shahabatnya mampir pada suatu tempat. Unta diikatkan di sana. Tiba-tiba Rasulullah melihat pakaian-pakaian berwarna merah tergantung di atas pelana-pelana. Kemudian Rasulullah bersabda sebagaimana bunyi matan-Hadits di atas.

Keterangan :

Kemungkinan Rasulullah kurang menyenangi warna merah atau warna lainnya yang terlampau menyolok. - pent.

192. BERKUMUR DI WAKTU BERPUASA

أَرَأَيْتَ لَوْ تَمَضْمَضْتَ بِمَاءٍ وَأَنْتَ صَائِمٌ؟ قُلْتُ: لَا بَأْسَ.
فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَفِيمَ.

Artinya :

"Tahukah engkau seandainya engkau berkumur dengan air padahal engkau tengah berpuasa?". Aku menjawab : "Tidak apa-apa". Maka Rasulullah bersabda : "Kalau begitu apa yang kau takuti hai orang yang bertanya?"

Diriwayatkan oleh : Ibnu Abu Syaibah, Imam Ahmad, Ab Darimi, Abu Daud, An-Nasai, Ibnu Hibban, Al Hakim, Ad Dhiya dari Umar bin Al Khathab. Menurut An Nasai, Hadits ini munkar.

Sababul wurud :

Kata Umar : "Aku bercumbu dengan istriku dan kucium dia padahal aku tengah berpuasa. Aku mendatangi Nabi, kataku: "Ya Rasulullah SAW, aku hari ini telah melakukan perbuatan yang besar yakni aku telah mencium istriku di saat aku berpuasa. Rasulullah menjawab sebagaimana bunyi Hadits tersebut.

Keterangan :

Mencium isteri asalkan tidak keluar air mani tidak membatalkan puasa, sebagaimana berkumur dengan air dengan tidak meminumnya.

193. RAMALAN NABI

Artinya :

"Tahukah kalian bahwa pada ujung seratus tahun nanti tidak akan tertinggal seorangpun dari (kita) yang hidup pada malam ini?"

Diriwayatkan oleh : Al Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar.

Sababul wurud :

Ibnu Umar berkata : "Kami telah shalat Isya bersama Rasulullah pada akhir hayatnya. Sesudah shalat Rasulullah bertanya: "Tahukah kalian bahwa pada ujung seratus tahun . . . . .. dan seterusnya".

Keterangan :

Terbukti telah seratus tahun kemudian tidak ada seorangpun di antara shahabat yang tersisa, semuanya sudah wafat. Shahabat Nabi yang terakhir wafat adalah 'Amru bin Watsilah At Thufaili tahun 110 Hijriyah (setelah seratus tahun dari sejak Rasulullah berkata demikian).

194. MAKRUH MENGANTAR JENAZAH BAGI WANITA

١٩٤- اِرْجِعْنَ مَأْزُوْرَاتٍ غَيْرَ مَأْجُوْرَاتٍ .

Artinya :

"Pulanglah hai wanita-wanita (berdosa) kalian tidak diberi pahala!"

Diriwayatkan oleh : Ibnu Majah dari Ali Amirul Mu'minin, oleh Abu Ya'la dari Anas bin Malik, oleh Al Khathib dari Abu Hurairah. As Suyuthi menshahihkan Hadits ini. At-Turmidzi menilai bahwa Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah sanadnya dha'if. Namun menurut Al 'Alqami thuruq Haditsnya banyak bahkan sebagian ada yang hasan. Maka Hadits ini dapat mencapai derajat shahih.

Sababul wurud :

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ali, bahwa beliau telah berkata : "Rasulullah telah keluar, tiba-tiba beliau melihat kaum wanita sedang duduk berkerumun. Rasulullah bertanya : "Kenapa kalian duduk berkerumun?". Jawab mereka: "Kami menunggu jenazah". Bertanya Rasulullah : "Apakah kalian memandikan?". Jawab mereka : "Tidak". Tanya Rasulullah : "Apakah kalian memikulnya?". Jawab mereka : "Tidak". Tanya Rasulullah selanjutnya: "Apakah kalian bertugas memberi petunjuk?". Jawab mereka : "Tidak". Sabda Rasulullah : "Pulanglah hai wanita-wanita . . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Hadits ini menganjurkan agar wanita-wanita yang berkerumun menunggu jenazah sebab perbuatannya tidak akan mendatangkan pahala. "Ma'zuraat" maknanya "atsimaat" artinya orang yang berdosa (wizrun) lawannya "ajrun" (pahala).

Dalam Hadits ini wanita dilarang mengikuti jenazah tetapi alasan yang paling kuat apa yang dinyatakan As Syafi'i bahwa hukumnya makruh dalam rangka kehati-hatian agar tidak terjerumus kepada yang diharamkan. Ummu 'Athiyah berkata : "Kami telah dilarang Rasulullah mengantar jenazah dan beliau melarang kami dengan larangannya yang tidak keras" . (Muttafaq alaih). Jumhur Ulama Hadits dan Ulama Ushul berpendapat bahwa qaul shahabat "nuhiinaa "atau umirnaa" dengan tidak menyebutkan pelaku (faa'il)nya hukumnya marfu' berarti yang memerintah dan yang melarang adalah Nabi Muhamad SAW.

Al Bukhari meriwayatkan dalam bab-haid dari Ummu 'Athiyah : "Nahaa naa Rasulullah" (Rasulullah telah melarang kami) adalah mursal karena Ummu 'Athiyah sebenarnya tidak mendengar langsung dari Rasulullah SAW dan perkataannya "Beliau tidak melarang kami secara keras", jelas menunjukkan bahwa larangan itu bukan untuk

haram tetapi hanya makruh. Demikian menurut Jumhur dan para ahli ilmu. Apa yang diriwayatkan Ibnu Syaibah dan Abu Hurairah menunjukkan yang berlaku atas jenazah. Kata Rasulullah : "Tinggalkan dia hai Umar. An Nsai dan Ibnu Majah dari jalur yang lain yang para periwayatnya tsiqat.

195. SEPERTI TAKBIR SHALAT JENAZAH

١٩٥- أَرْبَعٌ كَأَرْبَعِ الْجَنَائِزِ.

Artinya (takbir) seperti empat (takbir) shalat Jenazah".

Diriwayatkan oleh : At Thahawi dari seorang shahabat.

Sababul wurud :
Kata Al Qasim bin Abdurrahman, sebagian dari shahabat Nabi menceriterakan kepadanya: "Kami telah shalat Ied bersama Rasulullah SAW, Beliau takbir empat-empat kemudian beliau menoleh kepada kami seraya berkata : "Jangan kalian lupa, seperti takbir shalat jenazah dan beliau memberi isyarat dengan jari-jarinya dan menggenggamkan ibu jarinya. Kata At Thahawi isnad Hadits ini shahih.

Abu Daud telah meriwayatkan dari Makhul : "Telah menceritakan kepadaku ayah-Aisyah yakni kawan dekat Abu Hurairah bahwa Sa'id bin Al 'Ash telah bertanya kepada Abu Musa dan Hudzaifah bin Al Yaman: "Bagaimana Rasulullah takbir pada shalat Idul Adha dan Fithri?". Jawab Abu Musa: "Empat, seperti takbir shalat jenazah. Menurut Abu Musa, Hudzaifah seorang jujur (shidiq).

Keterangan :
Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Amru bin Syua'ib dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Nabi SAW telah bersabda : "Takbir pada Idul Fithri tujuh pada raka'at pertama dan lima pada raka'at yang lain dan bacaan (Al Quran) setelah kedua takbir itu". At Turmidzi menukil keterangan Al Bukhari tentang keshahihannya. Imam Ahmad, Ali bin Al-Madani telah meriwayatkan dan keduanya menshahihkannya yakni Hadits yang menerangkan bahwa takbir shalat Idel Fithri tujuh selain takbiratul ihram maka berarti jumlah takbir seluruhnya delapan : empat-empat.

196. WUDHU YANG SEMPURNA

١٩٦- إِرْجِعْ فَأَتِمَّ وُضُوْءَكَ.

Artinya :

"Ulangilah dan sempurnakan wudhumu!"

Diriwayatkan oleh : Al 'Uqaili, Ad Daruquthni namun keduanya melemahkan Hadits ini. At Thabrani di dalam "Al Ausath" telah meriwayatkannya dari Abu Bakar As Shidiq.

Sababul wurud :

Di dalam "Al Jami'ul Kabir" diterangkan bahwa ketika Rasulullah duduk di masjid, datanglah seorang laki-laki kemudian ia berwudhu. Namun terlihat oleh Rasulullah punggung telapak kakinya tidak tercuci kira-kira selebar kuku ibu jarinya. Kata Rasulullah : "Ulangi dan sempurnakan wudhumu!".

Keterangan :

Menyempurnakan wudhu, meratakan air keanggota wudhu yang ditentukan merupakan kewajiban, yang tidak boleh tidak. "Celaka bagi orang yang tidak sempurna mencuci telapak kakinya".

197. MEMANJANGKAN SUARA ADZAN

١٩٧- اِرْجِعْ وَامْدُدْ بِهَا صَوْتَكَ .

Artinya :

"Ulangi, panjangkan suaramu!"

Diriwayatkan oleh : Muslim, Imam Hadits Yang Empat (Abu Daud, Ibnu Majah, At Turmidzi, Nasai), Ibnu Hibban dari Abi Mahdzurah.

Sababul wurud :

Kata Abu Mahdzurah, Nabi Muhammad merasa heran dengan adzan seorang yang baru masuk Islam yang diceriterakannya kepada beliau. Rasulullah meminta agar orang tersebut dibawa. Setelah berada dihadapan Rasulullah, disuruhnya adzan. Ketika sampai kepada kalimah syahadah ia merendahkan suaranya karena malu kepada kaumnya. Kemudian Rasulullah kemudian memanggilnya dan menjewer kupingnya. Kata beliau : "Ulangi . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Memanjangkan dan mengeraskan kalimat syahadat (artinya) : "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah" dalam adzan adalah i'lan (pemberitahuan) tentang Islam.

198. LARANGAN MENGGIGIT ORANG

١٩٨ - أَرَدْتَ أَنْ تَأْكُلَ أَوْ تَقْضَمَ كَمَا يَأْكُلُ أَوْ يَقْضَمُ الْفَحْلُ فَأَبْطَلَهَا .

Artinya :

"Kamu ingin memakan atau mengigit seperti makan dan mengigitnya hewan jantan, urungkanlah!".

Diriwayatkan oleh : At Thahawi dalam "Musykilul Atsar" dari Imran bin Hushain.

Sababul wurud :

Bahwa seorang laki-laki telah menggigit lengan orang lain, kemudian ditariknya dan tercabutlah dua gigi taringnya. Diberitahukanlah hal itu kepada Rasulullah. Kata beliau : "Kamu ingin . . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Menggigit lawan adalah prilaku hewan tidak layak buat manusia. -pent.

199. SEMANGAT MEMBERI

١٩٩ - إِرْضَخِي مَا اسْتَطَعْتِ، وَلَا تُوعِي فَيُوعِيَ اللهُ عَلَيْكِ .

Artinya :

"Pecahkanlah sebisamu, jangan kikir nanti Allah kikir kepadamu!"

Diriwayatkan oleh : Muslim, an Nasai dari Asma. Al Bukhari telah meriwayatkan daripadanya pula dengan lafal (artinya): "Janganlah kau kikir nanti Allah kikir kepadamu, pecahkanlah sebisamu!".

Sababul wurud :

Kata Asma, aku telah berkata kepada Rasulullah: "Ya Rasulullah aku tidak memiliki sesuatu kecuali apa yang aku masukkan ke dalam celengan, apakah tidak berdosa aku memecahkannya?". Jawab Rasulullah: "Pecahkanlah . . . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

"Irdhahii", pecahkanlah!. Maksudnya: berikan segera sesuai dengan kemampuan dengan tidak berlebih-lebihan (israf, boros), "Walaa tu'ii", jangan kau tahan harta itu karena kau kikir atau kau sangat

menyenanginya. Maksud Hadits ini melarang menahan shadaqah karena takut jatuh miskin sebab sesungguhnya Allah yang memberi rizki dan Dia memiliki kekuatan dan kekuasaan.

200. IKHLAS MEMBERI

٢٠٠ - اَرْضُوْا مُصَدِّقِيْكُمْ .

Artinya :

"Relalah kalian terhadap orang-orang yang menerima sedekahmu!"

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Muslim, Abu Daud, An Nasai dari Jariri bin Abdullah.

Sababul wurud :

Kata Jarir bin Abdullah, orang-orang telah datang kepada Rasulullah seraya berkata : "Ya Rasulullah, orang-orang yang kami beri sedekah telah mendatangi kami dan mereka berlaku aniaya terhadap kami". Rasulullah bersabda : "Relalah kalian . . . . dan seterusnya". Selanjutnya mereka bertanya : "Sekalipun mereka berlaku aniaya kepada kami?". Jawab beliau: "Relalah kalian terhadap orang yang menerima sedekah kamu sekalipun kalian dianiaya". Hal ini merupakan ujian terhadap mereka sampai di mana kecintaan mereka terhadap harta.

Keterangan :

Hadits ini mengingatkan agar kita merelakan apa yang pernah kita berikan kepada orang lain dalam rangka melaksanakan kewajiban, meringankan beban mereka. Bertolong-tolonganlah dalam menolong orang-orang fakir, miskin dan orang-orang yang membutuhkan.

201. CARA MEMAKAI KAIN

٢٠١ - اِرْفَعْ إِزَارَكَ وَاتَّقِ اللهَ .

Artinya :

"Angkatlah kainmu dan takutlah kamu kepada Allah!".

Diriwayatkan oleh : At Thabrani dalam "Al Kabir" dari Syuraid bin Suwaid, oleh Muslim dari Ibnu Umar.

Sababul wurud :

Rasulullah telah melihat seorang laki-laki menyeret ujung kainnya yang bergeser di tanah. Kata beliau: "Angkatlah kainmu . . . .".

Sedangkan lafal dalam riwayat Muslim dari Ibnu Umar berbunyi (artinya): "Aku telah lewat dihadapan Rasulullah SAW dengan memakai kain yang tepinya menjulur ke bawah". Kata beliau : "Angkat kainmu", maka akupun mengangkatnya". Kata beliau selanjutnya: "Tambah lagi!", akupun menambahnya. Setelah kejadian ini, aku senantiasa memakai kain seperti yang dianjurkannya. Di antara para shahabat ada yang bertanya : "Sampai di mana. Jawab Rasulullah: "Hingga setengah betis".

Keterangan :

Hadits ini mencela orang yang memakai kain dan sejenisnya terlampau ke bawah sehingga menggeser ke tanah. Haram hukumnya manakala disertai dengan rasa sombong. Jika tidak karena sombong, hukumnya makruh. Dan sunah jika memakainya hingga setengah betis.

202. MOHON KELAPANGAN RIZKI

٢٠٢- اِرْفَعِ الْبُنْيَانَ اِلَى السَّمَاءِ وَاسْأَلِ اللهَ السَّعَةَ.

Artinya :

Angkatlah rumah itu ke langit dan mintalah kepada Allah kelapangan rizki"

Diriwayatkan oleh : At Thabrani dalam "Al Kabir" dari Khalid bin Al-Walid. Kata Al Haitsami, Hadits mempunyai dua sanad, salah satu di antaranya hasan.

Sababul wurud :

Kata Khalid : "Aku mengeluh kepada Rasulullah tentang kesempitan hidup dan kemiskinanku. Sabda beliau : "Angkatlah rumah itu ke langit . . . . . dan seterusnya."

Keterangan :

Al Munawi menjelaskan bahwa lafal Hadits riwayat At Thabrani berbunyi (artinya) : "Kemudian angkatlah tanganmu ke langit".

Di saat susah, rumahpun akan terasa sempit. Oleh sebab itu kata Rasulullah : "Angkatlah rumahmu setinggi langit" maksudnya suasana rumah harus diciptakan demikian rupa supaya tidak terasa "sumpek" baik fisik maupun non fisik. pent.

203. RASULULLAH MENGHARAMKAN SHADA-QAH UNTUK DIRINYA

٢٠٣ - اِرْفَعْهَا فَإِنَّا لَا نَأْكُلُ الصَّدَقَةَ .

Artinya :

"Angkatlah dia, sesungguhnya kami tidak makan shadaqah"

Diriwayatkan oleh : At Turmidzi dalam "As Syamaail" dari Salman Al-Farisi.

Sababul wurud :

Kata Abu Hurairah : "Telah datang Salman Al Farisi kepada Rasulullah ketika dia sampai di Madinah dengan membawa hidangan berisi buah kurma yang baru masak (rathab). Ia meletakkannya dihadapan Rasulullah SAW. Rasulullah bertanya : "Hai Salman apa ini?" . Kata Salman : "Shadaqhah untukmu dan untuk shahabat-shahabatmu". Rasulullah bersabda: "Angkatlah dia, kami tidak makan shadaqah".

Keterangan :

Rasulullah mau makan hadiah dan tidak mau makan shadaqah.

204. SIKAP SESAMA MUSLIM

٢٠٤ - اِرْفَعُوا أَلْسِنَتَكُمْ عَنِ الْمُسْلِمِيْنَ، وَإِذَا مَاتَ أَحَدٌ مِنْهُمْ فَقُوْلُوْا فِيْهِ خَيْرًا .

Artinya :

"Tahanlah lidahmu terhadap sesama Muslim dan jika salah seorang di antara mereka meninggal dunia, katakanlah perkataan yang baik padanya".

Diriwayatkan oleh : At Thabrani dalam "Al Kabir", oleh Ad Dhiya dalam "Al Mukhtarah" dari Sahal bin Malik r.a.

Sababul wurud :

Kata Sahal bin Malik: "Ketika Rasulullah sampai di Madinah sepulangnya dari haji Wada', beliau naik mimbar dan bersabda : "Tahanlah lidahmu . . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Hadits ini menerangkan agar kita sesama Muslim menahan dan memelihara lidah dari saling menjelekkan termasuk kepada yang sudah meninggal. Mencela (ghibah) terhadap mayit lebih besar dosanya dari pada kepada yang masih hidup. Kecuali jika hal itu dimaksudkan untuk peringatan bagi yang masih hidup atau untuk kemaslahatan. Jika tidak, hukumnya haram.

205. MALAIKAT MENEMANI ORANG BERIMAN

٢٠٥ - أَرْفُقْ بِصَاحِبِي فَإِنَّهُ مُؤْمِنٌ .

Artinya :

"Kasihanilah sahabatku sesungguhnya dia orang beriman".

Diriwayatkan oleh : Ibnu Abi Dunya dalam "Al Hadzar", oleh At Thabrani dalam "Al Kabir" dari Khazraj Al Anshari.

Sababul wurud :

Kata Khazraj : "Rasulullah telah melihat seorang malaikat di atas kepala seorang laki-laki dari kaum Anshar. Kata beliau "Hai Malaikat Maut, kasihanilah sahabatku, sesungguhnya dia orang beriman". Berkatakalah Malaikat Maut itu : "Tenanglah, sesungguhnya aku kawan setiap orang yang beriman".

Keterangan :

Kabar gembira (bisyaarah) bagi orang-orang yang beriman: "Sesungguhnya orang-orang yang berkata : "Tuhan kami adalah Allah kemudian mereka konsekuen, niscaya turun para malaikat (mereka berkata) : "Jangan kalian takut dan jangan khawatir dan bergembiralah dengan surga yang akan disediakan untuk kamu semua. Kami Pemimpin kamu di dunia dan di akhirat bagimu apa diinginkanmu dan bagimu apa yang dijanjikan". (Fushilat : 30).

206. BUDAKMU TANGGUNG JAWABMU

٢٠٦ - أَرِقَّاءَكُمْ أَرِقَّاءَكُمْ ، فَأَطْعِمُوْهُمْ مِمَّا تَأْكُلُوْنَ، وَأَلْبِسُوْهُمْ مِمَّا تَلْبَسُوْنَ، وَإِنْ جَاءُوْا بِذَنْبٍ لَا تُرِيْدُوْنَ أَنْ تَغْفِرُوْهُ فَبِيْعُوْا عِبَادَ اللهِ وَلَا تُعَذِّبُوْهُمْ .

Artinya :

"Budakmu, Budakmu! Berilah mereka makan dari apa yang kalian makan, berilah mereka pakaian dari apa yang kalian pakai dan jika mereka berbuat dosa sedang kalian tidak mau mengampuninya maka hendaknya mereka kalian jual wahai hamba Allah, jangan kalian siksa mereka!"

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, At Thabrani, Ibnu Sa'ad dalam "Thabaqat"-nya dari Zaid bin al Khathab. As Suyuthi memasukkannya ke dalam hadits hasan.

Sababul wurud :

Diriwayatkan di dalam "Musnad" Imam Ahmad dari Zaid, bahwa Rasulullah mengucapkannya sepulangnya beliau dari Haji Wada'.

Keterangan :

Hadits ini berisi wasiat Rasulullah SAW agar para pemilik budak ber laku baik (ihsan) kepada mereka. Dan wasiatnya ini beliau katakan berulang-ulang agar diperhatikan benar-benar. Tidak dibenarkan tuannya makan, budaknya kelaparan atau tuannya berpakaian, budaknya telanjang. Dan jika mereka berbuat salah atau dosa sedangkan tuannya tidak mau memaafkan kesalahan mereka, daripada disiksa lebih baik mereka dijual. Demikianlah Islam mengajarkan kepada Umatnya agar menaruh belas kasih kepada budak, dan kepada orang-orang yang lemah.

207. MENGASIHANI HEWAN

٢٠٧ - اِرْكَبُوْا هٰذِهِ الدَّوَابَّ سَالِمَةً، وَاتَّدِعُوْهَا سَالِمَةً، وَلَا تَتَّخِذُوْهَا كَرَاسِيَّ لِأَحَادِيْثِكُمْ فِي الطُّرُقِ وَالْأَسْوَاقِ، فَرُبَّ مَرْكُوْبَةٍ خَيْرٌ مِنْ رَاكِبِهَا وَأَكْثَرُ ذِكْرًا لِلّٰهِ مِنْهُ.

Artinya :

"Tunggangi hewan-hewan ini dengan baik, empani (tambatlah) mereka dengan baik, jangan kalian jadikan mereka menjadi kursi-kursi untuk tempat bicaramu baik di jalan-jalan maupun di pasar-pasar. Betapa banyaknya yang ditunggangi lebih baik dari yang menungganginya dan lebih banyak ingat kepada Allah".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Abu Ya'la, Al Hakim dari Mu'adz bin Anas. Kata Al Haitsami, satu di antara sanad-sanad riwayat Ahmad, para perawinya terdiri dari orang-orang yang tsiqat selain Ibnu Mu'adz yang dianggap tsiqah oleh Ibnu Hibban.

Sababul wurud :

Kata Mu'adz bin Anas : "Nabi Muhammad SAW telah lewat di depan suatu kaum di mana mereka tengah asyik di atas hewan-hewan mereka. Maka bersabdalah Rasulullah SAW : "Tunggangi hewan-hewan ini dengan baik dan . . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Belas kasih terhadap hewan di antaranya dengan cara menjaga dan memelihara keselamatan mereka. Misalnya tidak menunggangirya di saat mereka sakit, jangan mereka sakit lantaran ditunggangimu. Islam adalah rahmat bagi manusia, hewan dan Rasulullah rahmat bagi sekalian alam.

208. KISAH SA'AD DAN ANAK PANAH

٢٠٨- اِرْمِ سَعْدُ فِدَاكَ اَبِي اُمِّي

Artinya :

"Panahlah wahai Sa'ad demi ayah dan ibuku!".

Diriwayatkan oleh : Bukhari dan Muslim, At Turmidzi, Ibnu Majah dari Ali.

Sababul wurud :

Diriwayatkan oleh At Thabrani dari Sa'ad, katanya, "Seorang laki-laki kaum musrik telah menghina orang-orang Islam, maka bersabdalah Nabi SAW : "Panahlah wahai Sa'ad demi ayah dan ibuku!". Kata Sa'ad : "Telah kupanah mereka dengan anak panah namun tidak mengenai sasaran, hanya mengenai pakaiannya sehingga auratnya terbuka. Melihat kejadian ini Rasulullah tertawa sampai terlihat gerahamnya.

Keterangan :

Sa'ad bin Abu Waqash Az Zuhri Al Madani, pernah ikut dalam peperangan Badar. Dia salah seorang di antara sepuluh shahabat yang diberitakan Nabi masuk surga dan dia orang yang terakhir wafat di antara mereka. Sa'ad orang yang pertama melepaskan anak panah dalam jihad fi sabilillah. Dia penunggang kuda yang mahir dikalangan Umat Islam. Dia juga termasuk di antara enam "ahli-syura" (majlis permusyawaratan).

Sa'ad meriwayatkan sebanyak 215 buah Hadits. Wafat di 'Aqiq kemudian dibawa ke Madinah, dikubur di Baqi' (th. 55 H).

209. JADILAH PEMANAH ULUNG

٢٠٩- اِرْمُوْا بَنِيْ إِسْمَاعِيْلَ فَإِنَّ أَبَاكُمْ كَانَ رَامِيًا

Artinya :

"Lepaskanlah anak panahmu wahai Bani Ismail sebab sesungguhnya bapakmu pemanah ulung!".

Diriwayatkan oleh : Al Bukhari dari Salamah bin Al Akwa".

Sababul wurud :

Kata Al Akwa'; "Nabi SAW telah lewat di depan sekelompok orang yang telah menyatakan Islam. Mereka sedang berlomba adu pedang. Bersabdalah Rasulullah SAW : "Lepaskanlah anak panahmu . . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Rasulullah menganjurkan para shahabat pada waktu itu untuk berlatih memanah, menunggangi kuda, menggunakan senjata dalam rangka bersiap-siap dan siaga penuh menghadapi musuh-musuh Islam yang setiap saat mungkin saja menyerang, demi meninggikan kalimatullah. 'Uqbah bin 'Amir pernah mendengar Rasulullah membaca ayat Al Quran di atas mimbarnya : "Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat . . . . . .". (Al Anfal : 60)," ketahuilah bahwa di antara kekuatan itu adalah kepandaian melepas anak panah" (diucapkannya 3X). (H.R. Muslim).

210. PESAN NABI DALAM SEBUAH PERJALANAN

٢١٠- أَسْرِعُوْا السَّيْرَ وَلَا تَنْزِلُوْا بِهٰذِهِ الْقَرْيَةِ الْمُلْكِ أَهْلُهَا .

Artinya :

"Cepatlah kalian berjalan dan jangan turun di daerah yang dikuasai penduduknya".

Diriwayatkan oleh : Ibnu Mani' dari Ubay bin Ka'ab.

Sababul wurud :

Diriwayatkan dalam "Al Jami'ul Kabir" dari Ubay bin Ka'ab, bahwa Rasulullah SAW bersama sahabatnya telah lewat di dekat sebuah batu di lembah Tsamud. Bersabdalah Rasulullah SAW : "Cepatlah . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Allah berfirman : "Dan adapun kepada kaum Tsamud, kami telah memberikan petunjuk bagi mereka namun mereka lebih menyukai kegelapan daripada petunjuk. Maka halilintar menyambar mereka lantaran perbuatan yang telah mereka kerjakan. Dan Kami selamatkan orang-orang yang telah beriman dan adalah mereka itu takut (kepada Allah)". (Fushilat : 17–18).

211. MELEMPAR JAMRAH

٢١١ - إِرْمُوا الْجِمَارَ مِثْلَ حَصَى الْخَذْفِ .

Artinya :

"Lemparkanlah jamrah-jamrah itu seperti melemparkan kayu".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Ibnu Khuzaimah, Al Baghawi, At Thabrani dalam "Al Kabir" dan Abu Na'im dalam "Ad Dhiya", dari Harmalah bin Amru Al Aslami.

Sababul wurud :

Diriwayatkan di dalam "Al Kabir" dari Harmalah, katanya: "Aku berada di belakang pamanku di saat melakukan haji wada' bersama Rasulullah. Pada waktu itu aku melihat Rasulullah berkhutbah di Arafah. Beliau meletakkan salah satu jari tangannya di atas jarinya yang lain. Kemudian beliau berkata pamanku: "Lemparkanlah jamrah-jamrah itu seperti . . . . dan seterusnya.

Keterangan :

Yang dimaksud dengan "hashaa" yaitu melempar dengan dua ujung ibu jari dan telunjuk. Yakni melemparkan jamrah (kerikil) disaat melaksanakan ibadah haji.

HAMZAH - ZAI

212. BEBERAPA KEUTAMAAN

٢١٢ - أَزْكَى الرِّقَابِ أَغْلَاهَا ثَمَنًا، وَأَفْضَلُ اللَّيْلِ جَوْفُ اللَّيْلِ وَأَفْضَلُ الشُّهُوْرِ الْمُحَرَّمُ .

Artinya :

"Sebaik-baik budak ialah budak yang paling tinggi harganya. Seutama-utama malam ialah tengahnya. Dan seutama-utama bulan ialah Muharam"

Diriwayatkan oleh : Ibnu Najar dari Ahban.

Sababul wurud :

Diriwayatkan dalam "Al Jami'ul Kabir" dari Ahban, katanya dia telah bertanya kepada Abu Dzar yaitu pamannya: "Budak yang mana yang terbaik? Bulan mana yang paling utama?" Jawab Abu Dzar : "Aku pernah bertanya kepada Nabi SAW sebagaimana yang engkau tanyakan kepadaku. Oleh karena itu akan kuterangkan kepadamu sebagaimana beliau menerangkannya kepadaku, yaitu : "Sebaik-baik budak ialah . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Kata Ar Raghib : "Pada perbudakan itu ada dua kehinaan. Shalat ditengah malam menunjukkan keagungan. Firman Allah (artinya) : "Dan di antara malam hendaknya engkau bertahajud sebagai ibadah tambahan (sunah) bagimu. Mudah-mudahan Tuhanmu akan menempatkanmu pada tempat yang terpuji", dan bulan Muharam itu salah satu di antara bulan-haram (bulan-mulia)". Hadits ini dha'if.

213. ZUHUD

٢١٣ - اِزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللهُ، وَازْهَدْ فِيمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبَّكَ النَّاسُ.

Artinya :

"Zuhudlah kamu di dunia niscaya Allah mencintaimu. Dan zuhud pulalah kamu terhadap harta kepunyaan orang niscaya orang-orang akan menyukaimu".

Diriwayatkan oleh : At Thabrani di dalam "Al Kabir", oleh Al Hakim dan oleh At Thabrani dalam "As Syi'ib" dari Sahal bin Sa'ad As Sa'idi. At Turmidzi menilai hadits ini hasan sedangkan Al Hasan menshahihkannya.

Sababul wurud :

Sa'ad menerangkan bahwa timbulnya Hadits ini berkenaan dengan seorang laki-laki yang bertanya kepada Nabi SAW tentang amal-ibadah yang dapat mendatangkan cinta Allah dan cinta manusia.

Keterangan :

Zuhud artinya membatasi diri dari kebutuhan duniawi. Ada pula yang mengatakan : "Zuhud artinya tidak ada rasa keterikatan terhadap sesuatu (harta) yang hilang dan tidak ada rasa ingin mencarinya. Orang yang zuhud selalu berkata : "Jadikanlah dunia dan segala kekayaannya ini berada di tanganmu dan jangan ia masuk menempati hatimu; janganlah ia melalaikanmu dari menunaikan hak Allah. Anggap remehlah dunia niscaya Allah mencintaimu sebab Dia senang terhadap orang yang taat kepada-Nya. Kata Hasan Al Bashri : "Seseorang senantiasa akan tetap mulia di tengah-tengah manusia selama ia tidak rakus terhadap kehidupan dunia."

Pernah ditanyakan orang kepada sebagian warga Bashrah : "Siapa tuanmu?". Mereka menjawab : "Al Hasan". Pertanyaan berikutnya : "Dengan cara bagaimana ia menuani-mu?". Jawab mereka : "Ia memberikan ilmunya kepada kami dan dia tidak berhajat kepada harta kami".

214. MANUSIA YANG PALING ZUHUD

٢١٤- أَزْهَدُ النَّاسِ فِي الْعَالِمِ أَهْلُهُ وَجِيرَانُهُ .

Artinya :

"Sezuhud-zuhud manusia pada orang yang berilmu adalah keluarga dan tetangganya".

Diriwayatkan oleh : Abu Na'im dalam "Al Hilyah" dari Abdul Wahid Ad Damsyiqi dari Abu Darda, oleh Ibnu Adi dalam kitabnya "Al Kamil" dari Jabir bin Abdullah. Menurut Al Munawi dan Abdul Wahid, Hadits ini telah di dha'ifkan oleh Al Azdi. Dan di dalam "Musnad" Ibnu Adi dinyatakan bahwa Muhammad bin Al-Mundzir (salah seorang sanadnya) seorang pendusta.

Sababul wurud :

Diriwayatkan dari Abdul Wahid dan Abu Darda, bahwa Abdul Wahid telah berkata : "Aku pernah mendengar jawaban Abu Darda ketika ditanya orang : "Bagaimana halnya jika orang-orang begitu mengharapkan ilmumu sedangkan keluargamu tetap duduk?". Jawab Abu Dzar : **"Aku telah mendengar Rasulullah bersabda : "Sezuhud-zuhud manusia . . . . . dan seterusnya"**

Keterangan :
Hadits ini dhaif bahkan ada yang mengatakan maudhu' (palsu), Apa yang dinyatakan dalam Hadist ini tidak akan terjadi kecuali orang yang berilmu itu mengamalkan ilmunya dengan sebaik-baiknya sehingga keluarga dan tetangganya menghargai dia sebagai orang yang paling zuhud.

215. SIFAT ORANG ZUHUD

٢١٥- أَزْهَدُ النَّاسِ مَنْ لَمْ يَنْسَ الْقَبْرَ وَالْبِلَى، وَتَرَكَ أَفْضَلَ زِينَةِ الدُّنْيَا، وَآثَرَ مَا يَبْقَى عَلَى مَا يَفْنَى، وَلَمْ يَعُدَّ غَدًا مِنْ أَيَّامِهِ وَعَدَّ نَفْسَهُ فِي الْمَوْتَى .

Artinya :

"Manusia yang paling zuhud ialah manusia yang tidak melupakan alam kubur dan , meninggalkan keutamaan perhiasan dunia, mengutamakan kehidupan yang kekal (akhirat) di atas kehidupan yang fana (dunia), tidak memperhitungkan hari esok dari hari-hari yang dijalaninya serta selalu menyerahkan dirinya pada hari kematian.

Diriwayatkan oleh : Al Baihaqi dalam "As Syi'ib" dari Ad Dhuhak secara mursal. As Suyuthi memasukkannya ke dalam Hadits dha'if.

Sababul wurud :

Diriwayatkan secara mursal dari Ad Dhuhak, bahwa Rasulullah pernah ditanya orang: "Ya Rasulullah, siapa manusia yang paling zuhud?". Jawab beliau : "Manusia yang paling zuhud ialah . . . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Orang yang tinggi tingkat kezuhudannya yaitu orang yang selalu ingat alam kubur dan hal-hal yang akan terjadi di dalamnya, selalu berhati-hati untuk tidak tergelincir dalam menempuh kehidupan dunia yang fana. Ia lebih mementingkan kehidupan yang kekal daripada kehidupan yang sementara. Firman Allah : "Dan hari akhirat lebih baik bagimu daripada alam akhirat. Tuhanmu akan memberikan karunianya kepada kamu, lalu kamu ridha". (Ad Dhuha : 4-5).

HAMZAH - SIIN

216. BEBERAPA PERMINTAAN RASULULLAH

٢١٦ - أَسْأَلُكُمْ لِرَبِّي أَنْ تُؤْمِنُوْا بِهِ وَلَا تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا، وَأَسْأَلُكُمْ أَنْ تُطِيْعُوْنِي أَهْدِيْكُمْ سَبِيْلَ الرَّشَادِ، وَأَسْأَلُكُمْ لِي وَلِأَصْحَابِي أَنْ تُوَاسُوْنَا فِي ذَاتِ أَيْدِيْكُمْ وَأَنْ تَمْنَعُوْنَا مِمَّا مَنَعْتُمْ مِنْهُ أَنْفُسَكُمْ، فَإِذَا فَعَلْتُمْ ذٰلِكَ فَلَكُمْ عَلَى اللهِ الْجَنَّةُ وَعَلَيَّ .

Artinya :

"Aku meminta kepada kalian demi Tuhanku agar kalian beriman kepada-Nya dan tidak mensyarikatkan Dia dengan sesuatu. Aku meminta juga kepada kalian agar kalian mentaati aku niscaya aku akan menunjukkan kalian jalan petunjuk. Dan aku meminta kepada kalian untuk aku dan untuk sahabat-sahabatku agar kalian membantu kami dengan apa yang kalian punyai serta mencegah kami dari apa yang kalian cegah terhadap diri kalian. Jika kalian lakukan hal itu, maka Allah akan memberikan surga kepada kalian dan kepadaku".

Diriwayatkan oleh : Ibnu Abu Syaibah dari Ibnu Mas'ud dari Uqbah bin Amru Al Anshari.

Sababul wurud :

Diriwayatkan di dalam "Al Jami'ul Kabir" dari Ibnu Mas'ud, katanya : "Rasulullah telah berjanji kepada kami penduduk 'Aqabah pada hari Adha, di mana jumlah kami sepuluh orang. Dan aku yang terkecil di antara mereka. Rasulullah mendatangi kami seraya bersabda: "Ringkaslah kalian dalam berkhutbah sebab aku takut gangguan kafir Quraisy terhadapmu". Kami bertanya : "Ya Rasulullah, mintalah kepada kami untuk Tuhanmu, untuk dirimu dan untuk para sahabatmu dan terangkan kepada kami pahalanya!". Maka Rasulullahpun bersabda seperti yang tercantum dalam Hadits di atas.

Keterangan :

Kaum Anshar telah melakukan perjanjian dengan Rasulullah. Mereka berbai'at untuk mentaati Allah dan mentaati Rasul, maka Allah memberikan petunjuk kepada mereka. Mereka sebaik-baik partner bagi Nabi dan sahabat bagi kaum Muhajirin. Mereka menolong Rasulullah, menolong Islam dan mereka turut berperang bersama Nabi SAW.

Firman Allah: "Dan para pengikut pertama dari kalangan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka ridha kepada Allah. Dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir air di bawahnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Demikianlah itu keberuntungan yang besar" (At Taubah : 100).

217. MALU

٢١٧- إِسْتَحْيُوا مِنَ اللهِ حَقَّ الْحَيَاءِ، مَنْ اِسْتَحْيَ مِنَ اللهِ
حَقَّ الْحَيَاءِ فَلْيَحْفَظِ الرَّأْسَ وَمَا وَعَى، وَلْيَحْفَظِ الْبَطْنَ
وَمَا حَوَى، وَلْيَذْكُرِ الْمَوْتَ وَالْبِلَى، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ
تَرَكَ زِينَةَ الدُّنْيَا، فَمَنْ فَعَلَ ذٰلِكَ فَقَدِ اسْتَحْيَ مِنَ اللهِ كُلَّ الْحَيَاءِ.

Artinya :

"Malulah kalian kepada Allah sebenar-benar malu. Barangsiapa malu kepada Allah sebenar-benar malu, maka hendaknya memelihara kepalanya dan benaknya; memelihara perutnya dan apa yang dimakannya dan ingat akan mati serta apa yang terjadi di dalamnya. Dan barang siapa menginginkan akhirat, tinggalkanlah perhiasan dunia. Siapa yang melakukan itu semua maka benar-benar ia telah malu kepada Allah sebenar-benar malu".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, At Turmidzi dan Al Hakim dari Ibnu Mas'ud. Hadits ini telah dishahihkan oleh Al Hakim, demikian pula menurut As Suyuthi dan menurut penjelasannya, di dalam sanadnya ada orang bernama Aban bin Ishaq yang menurut At Turmidzi, dia gharib (asing, kurang dikenal).

Sababul wurud :

Kata Ibnu Mas'ud, telah bersabda Rasulullah SAW pada suatu hari kepada para shahabatnya: "Malulah kalian kepada Allah!". Mereka berkata : "Alhamdulillah, kami telah merasa malu kepada Allah ya Rasulullah". Kata beliau: "Bukan demikian, tetapi barangsiapa yang malu kepada Allah, maka hendaknya ia memelihara kepalanya . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Malu kepada Allah harus dengan cara meninggalkan syahwat dan perbuatan buruk atau keji; mengerjakan amal kebaikan sehingga akhlak dan budi pekerti menjadi bersih, kelak akan memancar cahaya iman di dalam hati. Juga harus memelihara kepala dan semua indera dengan tidak melakukan sesuatu kecuali yang diridhai Allah; memelihara perut, hati, kemaluan, tangan dan kaki semua digunakannya untuk ta'at kepada Allah. Selain itu, hendaknya selalu ingat akan mati dan hal-hal yang akan terjadi dalam kematian itu, dengan demikian nafsu keduniaan akan menurun. Siapa yang menghendaki kebahagiaan akhirat, tinggalkanlah kemewahan dunia dan perbanyaklah taat, niscaya ia akan memperoleh kebahagiaan dunia-akhirat. Dan jadilah ia seorang yang benar-benar malu kepada Allah.

218. OBAT PENANGKAL

٢١٨- إِسْتَرْقُوْا لَهَا فَإِنَّ بِهَا النَّظْرَةَ .

Artinya :

"Mintalah kalian obat penangkal untuknya sebab ada gangguan pada penglihatannya".

Diriwayatkan oleh : Bukhari dan Muslim dari Ummu Salamah.

Sababul wurud :

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Ummu Salamah bahwa Rasululah SAW telah berkata kepada seorang budak perempuan di rumah Ummu Salamah, ketika terlihat oleh beliau dimukanya ada warna hitam : "Carilah oleh kalian obat penangkal untuknya sebab . . . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

"Obat penangkal (ruqyah) menurut Kamus artinya 'azimat". Menurut ahli pengobatan, ruqyah di sini maksudnya adalah doa untuk memohon kesembuhan bagi yang terkena penyakit seperti yang penglihatannya mendapat gangguan. Berobat dengan doa atau dzikir yang dapat difahami arti dan maknanya diizinkan oleh Syara', disertai keyakinan bahwa ruqyah tersebut tidak akan ada pengaruhnya kecuali dengan izin dan kekuasaan Allah.

219. BERSIAP-SIAP MENGHADAPI KEMATIAN

٢١٩ - اِسْتَعِدَّ لِلْمَوْتِ قَبْلَ نُزُوْلِ الْمَوْتِ.

Artinya :

"Bersiap-siaplah untuk mati sebelum turunnya kematian"

Diriwayatkan oleh : At Thabrani, Al Hakim dari Thariq Al Muharibi. Hadits ini dishahihkan oleh al Hakim dan diperkuat oleh Ad Dzahabi dan As Suyuthi.

Sababul wurud :
Diriwayatkan dari Thariq, bahwa Rasulullah telah berkata kepadanya: "Hai Thariq, bersiap-siaplah untuk mati sebelum . . . . dan seterusnya".

Keterangan :
Maksud Hadits ini memperingatkan agar kita mempersiapkan bekal berupa amal-amal kebaikan untuk menghadap kematian. Sebab yang akan setia mengikuti orang yang mati adalah amal. - pent.

220. CARA MEMELIHARA DAYA INGAT

٢٢٠- اِسْتَعِنْ بِيَمِيْنِكَ عَلَى حِفْظِكَ.

Artinya :

"Memohonlah kamu dengan tangan kananmu untuk memelihara daya ingatmu".

Diriwayatkan oleh : At Turmidzi, Ibnu Adi, At Thabrani, Ibnu Asakir dari Abu Hurairah. Lafalnya menurut riwayat At Turmidzi hanya (artinya) : "Memohonlah kamu dengan tangan kananmu". Demikian pula yang diriwayatkan At Thabrani, al Hakiim At Turmidzi dan Ibnu Majah. Dalam "Al Mizan" khabar ini dinilai munkar tetapi mempunyai beberapa "syawahid" yang ikut memberikan kesaksian) di antaranya yang diriwayatkan oleh At Thabrani dan Abu Na'im dalam "Al Hilyah" dari Ibnu Umar yang berbunyi (artinya) : "Ikatlah ilmu itu di dalam kitab!".

Sababul wurud :
Menurut Abu Hurairah, ada seorang yang lemah daya ingatnya mengeluh dan minta saran kepada beliau.

Keterangan :

- Hadits Munkar adalah Hadits yang diriwayatkan oleh seorang yang jelas kelemahan dan kekhilafannya atau bertentangan dengan yang lebih kuat. Menurut Ibnu Shilah, Hadits Munkar adalah Hadits yang sangat dha'if (syaadz). Dan yang dimaksud dengan "memohon dengan tangan kanan" adalah "tulislah tulisan itu dengan tangan kanan".

221. MEMINTA FATWA KEPADA HATI SENDIRI

٢٢١ - إِسْتَفْتِ قَلْبَكَ . اَلْبِرُّ مَا اطْمَأَنَّتْ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَاطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ .

Artinya :

"Mintalah fatwa kepada hatimu. Kebaikan itu menenangkan jiwa dan menenangkan hati. Sedangkan perbuatan dosa meresahkan jiwa dan menimbulkan keragu-raguan di dalam hati.

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad dan Ad Darimi dari Wabishah bin Ma'bad dengan sanad yang hasan.

Sababul wurud :
Kata Wabishah : "Aku telah datang kepada Rasulullah SAW. Rasululah bertanya kepadaku: "Engkau datang untuk menanyakan tentang kebaikan?". Jawabku: "Ya". Kemudian Rasulullah bersabda: "Mintalah fatwa kepada hatimu . . . . dan seterusnya".

Keterangan :
"Al Bier" maknanya: shilah(hubungan), shadaqah, lembut, baik, sehat dan juga bermakna "husnul khuluq" (baik-budi pekerti). Kata Ar Raghib, menurut bahasa, "al bier" berarti: ketaatan seseorang kepada Tuhannya. Al Bier dari manusia bentuknya taat dan al bier dari Allah berupa pahala. Setiap yang mendatangkan ketenangan bagi hati dan jiwa adalah al bier (kebaikan). An Nuwas bin Sam'an menjelaskan : "Aku telah bertanya kepada Rasulullah tentang al bier dan al itsmu (dosa). Jawab beliau : "Kebaikan itu keluhuran budi pekerti dan dosa itu ialah yang menggoncangkan hatimu dan engkau tidak senang hal itu dilihat dan diketahui manusia" (H.R. Muslim).

Hal ini bisa berlaku pada sesuatu yang tidak jelas nashnya apakah haram atau halal, di mana menurut qaidah Al Hadits: "Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas dan yang di antara keduanya adalah mutasyabihat yang diketahui oleh manusia banyak". Maka

fatwa yang berlaku pada hal yang musytabihat ini sama dengan ijtihad dalam hal yang tidak ada nashnya.

222. KETENTUAN SHALAT

٢٢٣ - إِسْتَقْبِلْ صَلَاتَكَ فَلَا صَلَاةَ لِلَّذِى خَلْفَ الصَّفِّ .

Artinya :

"Menghadap kiblatlah engkau dalam shalatmu. Tidak ada shalat bagi yang membelakangi shaf.".

Diriwayatkan oleh : Ibnu Abu Syaibah dari Ali bin Syaiban.

Sababul wurud :

Diriwayatkan dalam "Al Kabir" dari Ali bin Syaiban: "Kami telah keluar dan berjumpa dengan Nabi SAW. Kemudian kamipun berbai'at kepada beliau dan kami shalat dibelakangnya. Di saat beliau melihat ada seorang laki-laki shalat membelakangi shaf, beliau berhenti dan menoleh seraya berkata : "Menghadap kiblatlah engkau dalam shalatmu . . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Hadits ini mengandung hukum tentang kewajiban menghadap kiblat di dalam shalat. - pent.

223. ANJURAN MEMAKAI SANDAL

Artinya :

"Seringlah kalian memakai sandal sebab seorang masih dianggap naik kendaraan selama ia memakai sandal".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Al Bukhari dalam "At Tarikh", oleh Muslim, An Nasai dari Jabir bin Abdullah.

Sababul wurud :

Diriwayatkan di dalam Shahih Muslim dari Jabir, katanya : "Aku telah mendengar Rasulullah bersabda dalam suatu peperangan yang kami turut serta di dalamnya : "Seringlah kalian memakai sabda . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Hadits ini berisi petunjuk dalam perjalanan agar memperlengkapi bekal dan peralatan termasuk sandal atau alas kaki lainnya sebab selama masih beralas kaki seolah-olah masih berada di atas kendaraan yang dapat meringankan perjalanan.

224. ISTINJA

Artinya :

"Bersucilah kalian setelah kencing sebab pada umumnya siksa kubur itu disebabkan karena itu".

Diriwayatkan oleh : Ad Daruquthni dari Abu Hurairah.

Sababul wurud :

Akan diterangkan pada Hadits mengenai 'adzab-kubur".

Keterangan :

Hadits ini menerangkan tentang keharusan istinja (cebok) setelah kencing sebab siksa kubur pada umumnya disebabkan lalai dari istinja. Dalam shahih Bukhari dan Muslim diriwayatkan bahwa Nabi SAW telah lewat di dekat dua kuburan yang penghuni keduanya tengah disiksa. Rasulullah menjelaskan bahwa salah seorang di antaranya disiksa karena lalai dari istinja atau disaat kencing tidak menutup diri atau tidak berlindung di tempat yang tertutup. As Syafi'i menggunakan Hadits ini untuk menetapkan kewajiban menghilangkan najis kecuali najis yang dimaafkan.

225. MOHON PEMELIHARAAN ALLAH

٢٢٥- أَسْتَوْدِعُ اللّٰهَ دِيْنَكَ وَأَمَانَتَكَ وَخَوَاتِيْمَ عَمَلِكَ .

Artinya :

"Aku titipkan kepada Allah agamamu, amanatmu dan akhir daripada amalmu".

Diriwayatkan oleh : Abu Daud, At Turmidzi, An Nasai dari Ibnu Umar. Menurut At Turmidzi, Hadits ini hasan-gharib. Sedangkan As Suyuthi memasukkannya ke dalam Hadits Shahih.

Sababul wurud :

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Ismail bin Jarir dari Qaza'ah. Kata Qazaah: "Telah berkata kepadaku Ibnu Umar : "Marilah akan aku terangkan kepadamu apa yang diterangkan Rasulullah kepadaku, yaitu : "Aku titipkan kepada Allah agamamu, ... dan seterusnya".

Keterangan :

Maksud "astaudi'u" ialah "aku mohon pemeliharaan Allah. Di sini beliau memohon kepada Allah agar Dia memelihara Agama yang menjadi anutan para shahabatnya, demikian pula amanat dan amal mereka. Hal ini diucapkan beliau di saat beliau di saat melepas para shahabatnya dalam suatu perjalanan. Dijabatnya tangan mereka satu demi satu. Sebab selama dalam perjalanan banyak sunnah Rasul yang harus mereka pelihara dan amalkan, misalnya: silatur rahmi di antara mereka, saling bantu membantu dan melindungi, membaca doa dan dzikir yang lainnya. Dan apabila seorang musafir akan berangkat, yang hadir hendaknya mendo'akan (artinya) "Ya Allah dekatkanlah yang jauh bagi mereka dan mudahkanlah mereka dalam perjalanan".

226. BERLAKU BAIK KEPADA TAWANAN

٢٢٦- إِسْتَوْصُوْا بِالْأُسَارٰى خَيْرًا.

Artinya :

"Sampaikan oleh kalian pesan-pesan kebaikan kepada para tawanan".

Diriwayatkan oleh : At Thabrani dalam "Al Kabir" dari Ibnu Aziz. Menurut Al Hatsami, isnad Hadits ini hasan.

Sababul wurud :

Kata Ibnu Aziz : "Aku tengah berada di tengah-tengah para tawanan perang Badar, bersabdalah Rasulullah : "Sampaikanlah pesan-pesan kebaikan kepada para tawanan".

Keterangan :

Islam mengajar kepada umatnya agar berbuat baik kepada semua manusia termasuk kepada para tawanan. Sebab mereka terdiri dari musuh yang lemah dan sudah menyerah. Selain itu mereka hanya alat dari penguasa. Islam berperang dasarnya mempertahankan diri, menegakkan kebenaran dan keadilan. Oleh karena itu Islam harus disampaikan dengan adil dan benar dengan tujuan kedamaian bagi Umat manusia. - pent.

227. BERLAKU BAIK KEPADA KAUM ANSHAR

٢٢٧- اِسْتَوْصُوْا بِالْأَنْصَارِ خَيْرًا .

Artinya :

"Sampaikan oleh kalian pesan-pesan kebaikan kepada kaum Anshar!".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad dari Anas bin Malik.

Sababul wurud :

Hadits ini disampaikan Rasululah disaat beliau naik ke atas mimbar setelah beliau memuji Allah, demikianlah menurut keterangan Anas.

Keterangan :

Kaum Anshar ialah orang-orang Madinah yang menyambut dan menerima kedatangan dari Mekkah. Mereka bersama kaum Muhajirin (penduduk Mekkah yang turut pindah/hijrah bersama Rasulullah ke Madinah) sangat besar jasanya terhadap perjuangan Islam. - pent.

228. KEUTAMAAN KALIMAH TAUHID

Artinya :

Semulia-mulia manusia dengan syafa'atku pada hari kiamat adalah orang yang mengatakan "Laa ilaaha illallaah" (Tidak ada Tuhan selain Allah) dengan ikhlas dan mengiklaskan keluar dari hatinya."

Diriwayatkan oleh : Al Bukhari dari Abu Hurairah.

Sababul wurud :

Bahwa Abu Hurairah telah bertanya kepada Rasulullah : "Ya Rasulullah siapakah manusia yang paling mulia dengan syafa'atmu pada hari kiamat nanti?". Jawab beliau: "Aku kira tidak ada seorangpun yang lebih dahulu daripadamu yang menanyakan berita ini". Kemudian beliau bersabda sebagaimana yang tersebut dalam Hadits di atas.

Keterangan :

Siapa yang telah mengucapkan kalimah tauhid dengan ikhlas, bersih dari syirik, beriman dengan sebenar-benarnya, dia manusia yang paling mulia pada hari kiamat.

229. PRIBADI RASULULLAH

٢٢٩- اِسْقُوْنِي مِمَّا يَشْرَبُ مِنْهُ النَّاسُ .

Artinya :

"Berilah aku minum dari air yang biasa diminum orang".

Diriwayatkan oleh : Abu Daud dari Ibnu Abbas.

Sababul wurud :

Diriwayatkan di dalam "Al Jami'ul Kabir" dari Ibnu Abbas, katanya : "Nabi Muhammad SAW telah melakukan thawaf di Baitullah. Kemudian disuguhkan kepada beliau sebuah bejana berisi air. Kata beliau : "Berilah aku minum!". Jawab Ibnu Abbas: "Ya Rasulullah tidakkah sebaiknya kami khususkan tempat air untukmu sebab bejana ini biasa diminum orang". Rasulullahpun bersabda : Berilah aku minum dari tempat yang biasa diminum orang".

Keterangan :

Rendah hati-Rasulullah menunjukkan keluhuran budi beliau. Sebagai manusia bahkan sebagai Rasul yang mempunyai kedudukan tertinggi, beliau masih mau bercampur dengan umatnya. Di antaranya masih mau minum air padahal bekas minum orang lain. Berlainan benar dengan pembesar atau pemimpin yang lainnya terutama pemimpin dan pembesar zaman sekarang. Bagi beliau, semua manusia sama dihadapan Allah, kecuali yang paling taqwa - pent.

230. MEMBELA YANG BENAR

٢٣٠- اِسْقِ يَا زُبَيْرُ ثُمَّ أَرْسِلِ الْمَاءَ إِلَى جَارِكَ .

Artinya :

Siramkanlah ya Zubair, kemudian kirimlah air itu kepada tetanggamu!".

Diriwayatkan oleh : At Thahawi dalam "Al Atsar" dari Zubair.

Sababul wurud :

Diriwayatkan oleh Zubair, bahwa seorang laki-laki telah bertengkar dengan seorang laki-laki dari kaum Anshar yang telah ikut berperang dalam perang Badar. Mereka mempertengkarkan tentang air yang mengalir yang mereka gunakan untuk menyiram semua pohon kurma yang ada di daerahnya. Kata si lelaki Anshar: "Alirkan air itu". Namun orang tersebut berkeberatan. Maka bersabdalah Rasulullah SAW :

"Siramkanlah ya Zubair, kemudian kirimkan air itu kepada tetanggamu". Orang Anshar itu marah, katanya: "Ya Rasulullah, karena dia anak pamanmu?". Mendengar pertanyaan itu, Rasulullah marah, dan beliaupun bersabda : "Hai Zubair, bendunglah air itu sehingga mencapai dinding rumah!".

Keterangan :

Peristiwa ini terjadi karena tanah milik Zubair selalu terairi kali yang mengalir di atasnya. Dialah yang pertama-tama dapat menggunakan air itu sebab tanahnyalah yang lebih dahulu dialiri kali tersebut. Kemudian ia dapat mengalirkannya ke tanah milik orang yang lebih rendah dari tanahnya. (Dan orang Anshar yang marah tadi tidak mengerti permasalahannya sehingga ia menyangka Rasulullah bersikap pilih kasih.- pent.).

Zubair adalah putranya Al 'Awwam bin Khuwailid bin Asad, pendamping Rasulullah dan anak dari bibinya, Shafiyah binti Abdul Muthalib, salah seorang dari sepuluh As Sabiqunal-Awwalun (para penganut Islam terdahulu), dan salah seorang yang ikut serta dalam perang Badar. Dialah orang yang pertama menghunus pedang dalam jihad fi sabilillah. Dia pernah ikut hijrah dua kali. Dia telah meriwayatkan sebanyak 38 buah Hadits. Di antara orang yang meriwayatkan daripadanya ialah Malik bin Aus, kedua putranya yaitu Abdullah dan Urwah. Wafat tahun 36 Hijriyah dan dimakamkan dilembah Saba', tepi daerah Bashrah.

231. AMAL SEDIKIT YANG BESAR PAHALANYA

٢٣١- أَسْلِمْ ثُمَّ قَاتِلْ.

Artinya :

"Masuk Islamlah kamu kemudian berperanglah!"

Diriwayatkan oleh : Al Bukhari dari Al Mughirah bin 'Azib.

Sababul wurud :

Telah datang menemui Nabi SAW. seorang laki-laki berbaju besi, katanya : "Ya Rasulullah, apakah aku berperang dulu kemudian baru masuk Islam?". Jawab Rasulullah: "Masuk Islam kemudian berperang". Maka orang itu menyatakan Islamnya kemudian loncat ke medan perang dan terbunuh. Rasulullah bersabda : "Dia telah beramal yang sedikit namun diberi pahala yang sangat banyak".

Keterangan:

Dari peristiwa ini kita dapat melihat bahwa penekanan amal dalam Islam bukan pada kuantitasnya tetapi pada kualitasnya, pada mutunya bukan pada banyaknya. Kualitas amal terletak pada niatnya, caranya dan tujuannya. Firman Allah: "Dialah yang telah menciptakan mati dan hidup untuk Dia uji siapa di antara kalian yang paling baik amalnya". (Al Mulk: 2). - pent.

232. DUA QABILAH YANG DIMULIAKAN ALLAH

٢٣٢- أَسْلَمُ سَالَمَهَا اللهُ، وَغِفَارٌ غَفَرَ اللهُ لَهَا، أَمَا وَاللهِ مَا
أَنَا قُلْتُهُ مَا أَنَا قُلْتُهُ وَلٰكِنَّ اللهَ قَالَهُ.

Artinya :

"Aslam, Allah telah memberikan kedamaian kepadanya. Ghifar, Allah telah memberikan ampunan kepadanya. Demi Allah bukan aku yang mengatakannya, demi Allah bukan aku yang mengatakannya tetapi Allah yang telah mengatakannya".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, At Thabrani dan Al Hakim dari Salamah bin al Akwa'.

Sababul wurud :

Diriwayatkan di dalam "Hasyiyatul 'Alqamaa" yang dinukil oleh Muhammad bin Yusuf As Syami dalam "Siirah"-nya bahwa Ibnu Sa'ad telah berkata : "Ketika Umar bin Ahshan datang pada jama'ahnya dari qabilah Aslam, mereka berkata : "Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kami mengikuti jejakmu, berilah kami di sisi-Mu tempat di mana orang Arab nantinya tahu keutamaan kami sebab kami saudaranya kaum Anshar dan kami akan tetap setia kepadamu diwaktu susah dan diwaktu senang. Maka bersabdalah Rasulullah sebagaimana tercantum dalam Hadits di atas.

Imam Muslim telah meriwayatkannya pula dari Abu Hurairah.

Keterangan :

Aslam adalah qabilah Ibnu Khuza'ah telah menyatakan ke-Islamannya dan Allah menyelamatkan dan memberikan kedamaian kepada mereka. Sedangkan Ghifar adalah qabilah dari Kinanah yang juga telah masuk ke dalam Islam. Oleh sebab itu Rasulullah melindungi mereka dan mereka berhak mendapatkan kemuliaan Allah yang diberitakan dan disampaikan Rasulullah SAW. Sehingga para sahabat lainnya mengetahui hak dan kedudukan mereka.

Salamah bin al Akwa' bin Amru bin al Akwa' As Salami Abu Muslim al Madani adalah seorang sahabat yang telah turut mengucapkan bai'at di bawah sebatang pohon (syajarah) kepada Rasulullah. Dia seorang pemberani, pemanah ulung dan penunggang kuda yang mahir; telah meriwayatkan sebanyak 77 buah Hadits, wafat tahun 74 H. dalam usia 80 tahun.

233. TETAP DALAM KEBAIKAN

٢٣٣- مَا أَسْلَمْتَ عَلَى مَا أَسْلَفْتَ مِنْ خَيْرٍ.

Artinya :

"Engkau telah masuk Islam di atas kebaikan yang telah engkau lakukan dahulu".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Bukhari dan Muslim dari Hakim bin Hazaam.

Sababul wurud :
Diriwayatkan dari Hakim bin Hazam, katanya : "Aku telah melihat segala sesuatu dan dengannya aku berbakti di zaman Jahiliyah: berderma, membebaskan budak dan menghubungkan silaturrahmi. Apakah aku mendapatkan pahala daripadanya?". Jawab Rasulullah: "Engkau telah masuk Islam di atas kebaikan yang telah engkau . . . . . . dan seterusnya".

Keterangan :
Pengertian Hadits ini ialah orang yang telah melakukan amal-amal kebaikan di masa Jahiliyah kemudian ia masuk Islam maka Allah memelihara amal kebaikannya sehingga ia menjadi orang terbaik di zaman Jahiliyah dan menjadi orang terbaik pula di zaman Islam.

234. PILIHAN ALLAH

٢٣٤- أَسْلَمَتْ عَبْدُ الْقَيْسِ طَوْعًا وَأَسْلَمَ النَّاسُ كَرْهًا، فَبَارَكَ اللهُ فِي عَبْدِ الْقَيْسِ.

Artinya :

"Telah menyatakan Islam qabilah Abdul Qais dengan kehendak sendiri dan telah masuk Islam pula sebagian manusia dengan terpaksa. Maka Allah memberi berkat kepada qabilah Abdul Qais".

Diriwayatkan oleh : At Thabrani dalam "Al Kabir" dari Nafi' Al'Abdi, oleh Ibnu Sa'ad dalam "Thabaqah"-nya dari Urwah.

Sababul wurud :

Diriwayatkan dari Nafi' bahwa Rasulullah telah bersabda : "Akan datang nanti dari arah Timur serombongan orang yang tidak membenci Islam kemudian beliau mengucapkan kata-kata sebagaimana tersebut dalam Hadits di atas. Sedangkan yang diriwayatkan Urwah menerangkan bahwa Rasulullah telah melihat ke arah ufuq pada malam di mana utusan Abdul Qais akan tiba. Sabda beliau : "Pasti akan datang dari arah Timur serombongan orang yang tidak membenci Islam mereka telah kehabisan bekal. Mereka datang disertai seorang kawan mereka yang menjadi penunjuk jalan. Ya Allah berilah ampunan kepada kabilah Abdul Qais mereka datang kepadaku dengan tidak meminta harta, mereka sebaik-baik penduduk kawasan Timur". Mereka mendatangi dua puluh orang yang dikepalai Abdullah Al Asyja' dan Rasulullah saat itu tengah berada di masjid. Setelah mereka mengucapkan salam kepada Allah, Rasulullah bertanya kepada mereka: "Yang nama Abdullah Al Asyja'?" Berkatalah salah seorang di antara mereka: "Saya ya Rasulullah". Rasulullah memandangnya, ternyata seorang yang buruk perangainya. Kemudian Rasulullah bersabda sebagaimana bunyi Hadits di atas.

Keterangan :

Abdul Qais adalah qabilah yang besar dan termasyhur dikalangan bangsa Arab. Mereka masuk Islam dengan kehendak sendiri sementara yang lainnya ada yang masuk ke dalam Islam secara terpaksa, maka Allah memberikan barakah-Nya kepada qabilah Abdul Qais. Menurut Hadits ini boleh hukumnya membenci kafir-harbi (yang memusuhi/ menyerang Islam) dan tidak boleh membenci kafir-dzimmi (yang damai dengan Islam). As Suyuthi dalam "Al Jami'us Shaghir" memasukkan Hadits ini ke dalam Hadits Dha'if.

235. ASMA ALLAH DI MULUT SETIAP MUSLIM

Artinya :

"Nama Allah di mulut setiap Muslim".

Diriwayatkan oleh : At Thabrani di dalam "Al Ausath", oleh Ad Daruquthni di dalam "Sunnah"-nya dari Abu Hurairah. Di dalam sanadnya ada orang bernama Marwan bin Salim, seorang yang lemah.

Sababul wurud :

Kata Abu Hurairah, seorang laki-laki telah bertanya kepada Rasulullah: "Aku telah melihat seorang laki-laki menyembelih hewan dan dia lupa menyebut asma (nama) Allah". Rasulullah bersabda : "Nama Allah di dalam mulut setiap Muslim".

Keterangan :

Al Baidawi menghubungkan Hadits ini dengan firman Allah (artinya) : "Dan janganlah kalian makan binatang yang disembelih dengan tidak mengucapkan asma Allah atasnya sebab perbuatan yang demikian itu fasik. Sesungguhnya syetan itu membisikkan kepada kawan-kawan mereka agar mereka membantah kamu. Dan jika kalian menuruti mereka tentulah kalian menjadi orang yang musyrik". (Al an'am : 121).

Menurut Abu Daud, Imam Ahmad haram hukumnya tidak mengucapkan asma Allah, baik sengaja, ragu-ragu atau lupa. Sedangkan menurut Imam Malik dan As Syafi'i sembelihan orang Islam tetap halal meskipun di saat ia menyembelihnya tidak mengucapkan "Bismillah" sebab sesuai dengan kandungan Hadits tadi bahwa nama Allah ada di mulut setiap Muslim.

236. WAJIB MEMATUHI KEBAIKAN

Artinya :

"Dengarkan dan ta'ati (nasihat kebaikan) walau hanya diucapkan oleh seorang budak Habsyi yang kepalanya seperti buah anggur kering".

Diriwayatkan oleh : Al Bukhari dari Anas, oleh Imam Muslim dari Abu Dzar Al Ghifari.

Sababul wurud :

Kata Abu Dzar, kekasihku (Rasulullah) telah menasihati agar aku mau mendengar dan mematuhi kebaikan walau hanya dikatakan oleh seorang budak pesek. Diriwayatkan dari Yahya bin Hushain dari neneknya, bahwa dia pernah mendengar Rasulullah bersabda di dalam khutbahnya di waktu Haji Wada' : "Andaikan seorang hamba memimpinmu dengan berpedomankan Kitabulullah maka hendaknya kamu mau mendengarkan dan mematuhinya".

Keterangan :

Allah berfirman : "Ta'atilah Allah dan taatilah Rasul dan para pemimpin kamu". (An Nisa: 59). Dan mentaati Ulil Amril (Pemimpin Pemerintahan) dalam hal yang tidak bertentangan dengan Syari'at hukumnya wajib. Jika Penguasa itu di dalam kekuasaan dan wewenangnya dibantu seorang amir atau menteri sekalipun seorang budak yang buruk, pesek hidungnya, hitam kulitnya maka hendaknya kalian menta'atinya. Sebab dikalangan umat Islam harus ada kesatuan kalimah untuk secara bersama-sama menaklukan musuh, menegakkan hukum Islam. Dan tidak boleh bagi seseorang taat dalam maksiat kepada Allah kecuali dalam keadaan lemah dan dalam rangka memelihara pertumpahan darah, maka damai lebih utama. "Kecuali bagi yang terpaksa sedang hatinya tetap tenang di dalam iman". (An Nahl : 103).

237. TANGGUNG JAWAB MASING-MASING

Artinya :

"Dengarkanlah dan ta'atilah oleh kalian. Sesungguhnya untuk mereka apa yang telah dipikulkan kepada mereka dan untuk kalian apa yang telah dipikulkan kepada kalian".

Diriwayatkan oleh : Al Baghawi dari Alqomah bin Wail Al Hadrami dari ayahnya.

Sababul wurud :

Kata Alqamah, Salamah bin Yazid Al Ju'fi telah bertanya kepada Nabi SAW "Ya Nabi Allah, bagaimana sikap kami jika kami dipimpin oleh para pemimpin yang meminta haknya kepada kami tetapi mereka menahan hak kami?". Jawab Rasulullah : "Dengarkan dan . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Nasihat atau perintah kebaikan, keadaannya tetap baik meskipun dari mana datangnya. Ibarat emas, ia tetap emas meskipun ia berada di dalam lumpur. Oleh sebab itu wajib dipatuhi. "Lihatlah apa yang dikatakan dan jangan dilihat siapa yang mengatakan" (Sayyidina Ali). Sebab pada akhirnya kita bertanggung jawab sendiri-sendiri. - pent.

238. MENCURI SHALAT

٢٣٨ - أَسْوَأُ النَّاسِ سَرِقَةً الَّذِى يَسْرِقُ مِنْ صَلَاتِهِ لَا يُتِمُّ رُكُوعَهَا وَلَا سُجُودَهَا وَلَا خُشُوعَهَا.

Artinya :

"Seburuk-buruk manusia ialah pencuri yang mencuri dari shalatnya, yakni tidak sempurna ruku'nya, sujudnya dan khusu'nya."

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Turmidzi dari Abu Qatadah. Diriwayatkan pula oleh At Thiyalisi, Ahmad, Abu Ya'la dari Abu Sa'id Al Khudri. Menurut At Turmidzi, isnad Hadits ini shahih. Al Haitsami melihat dalam riwayat Abu Sa'id ada seorang bernama Ali bin Zaid, ia diikhtilafkan oleh para Ulama, namun para periwayat lainnya semuanya shahih. Kata Adz Dzahabi, isnad Hadits ini baik. Al Mundzir menjelaskan sebagaimana yang diriwayatkan dalam "Ats Tsalatsah" dari Abdullah bin Mughfil dengan isnad yang bagus (jayyid), tetapi pada awalnya berbunyi : "asraqannaas" (manusia pencuri yang sebenarnya . . . . .). Demikianlah hal ini diterangkan dalam "Syarah Al Munawi". Ditambahkan selanjutnya bahwa Hadits ini juga diriwayatkan di dalam "Al Muwatha".

Sababul wurud :

Diriwayatkan dalam "Muwatha Malik" dari Yahya bin Sa'id dari Nu'man bin Muroh Al Anshari, bahwa Rasulullah SAW telah bersabda: "Apa yang kalian lihat tentang peminum minuman keras, pencuri dan pezina?". Mereka menjawab: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui". Kemudian beliau bersabda: "Mereka orang-orang yang keji dan mereka berdosa. Seburuk-buruk manusia ialah pencuri yang mencuri . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Pencuri yang paling buruk ialah pencuri yang mencuri shalatnya. Yaitu orang yang tidak melakukannya dengan sempurna. Seolah-olah dia telah mencuri hak dirinya untuk mendapat pahala dan ditukarnya dengan perbuatan dosa yang mengundang siksa. Berkata Al Harani :

"Kebanyakan yang merusak shalat secara umum adalah kelalaian mereka dalam thuma'ninah. Sedangkan mengamalkannya adalah salah satu rukun di dalam shalat. Menurut pengertian semula, thuma'ninah artinya "diam" sebentar di dalam ruku', i'tidal, sujud dan duduk. Menurut Hadits ini thuma'ninah hukumnya wajib terutama dalam ruku', sujud dan khusyu'. As Syafi'i memasukkannya ke dalam rukun-shalat.

HAMZAH-SYIIN

239. YANG PALING BANYAK DIUJI

٢٣٩- أَشَدُّ النَّاسِ بَلَاءً الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الصَّالِحُوْنَ، لَقَدْ كَانَ أَحَدُهُمْ يُبْتَلَى بِالْفَقْرِ حَتَّى مَا يَجِدُ إِلَّا الْعَبَاءَةَ يَجُوْبُهَا فَيَلْبَسُهَا وَيُبْتَلَى بِالْقَمْلِ حَتَّى يَقْتُلَهُ وَلَأَحَدُهُمْ كَانَ أَشَدَّ فَرَحًا بِالْبَلَاءِ مِنْ أَحَدِكُمْ بِالْعَطَاءِ.

Artinya :

"Manusia yang paling banyak mendapat ujian adalah para Nabi kemudian orang-orang yang shalih. Sungguh ada di antara mereka yang diuji Allah dengan kefakiran sehingga dia tidak mendapatkan, kecuali beban hidup yang harus dilaluinya; dan ia pikul beban itu dengan tulus hati. Ada pula yang diuji dengan kutu yang membunuhnya. Bahkan setiap mereka pasti merasa lebih senang dengan ujian itu daripada kamu yang mendapat pemberian nikmat".

Diriwayatkan oleh : Ibnu Majah, Abu Ya'la, Al Hakim dari Abu Sa'id Al-Khudri. Menurut Al Hakim dan diperkuat oleh Adz-Dzahabi, Hadits ini sesuai dengan persyaratan Muslim.

Sababul wurud :

Kata Abu Sa'id : "Aku telah masuk ke dalam kamar Rasulullah di saat beliau sakit panas. Kuletakkan tanganku di atas selimutnya dan kurasakan betapa panasnya badan beliau. "Alangkah panasnya badanmu ya Rasulullah", kataku. Beliau bersabda: "Manusia yang paling banyak mendapat ujian adalah para Nabi . . . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Bala artinya cobaan atau ujian. Manusia yang mendapat bala adalah manusia yang diuji dengan berbagai cobaan, sebagaimana diuraikan

oleh As-Siyaq: Mereka berkata : "Kemudian siapa lagi ya Rasulullah?". Rasulullah menjawab: "Kemudian orang-orang shalih sebab para Nabi dan shalihin adalah orang-orang yang dicintai Allah. Dan setiap kesusahan yang menimpa seseorang didunia, Allah akan mengangkat derajatnya pada hari kiamat. Allah mengambil apa yang dicintai manusia sekarang untuk mengangkat derajatnya nanti. Dan hari akhirat lebih baik dan lebih kekal. Allah menguji seseorang dengan kefakiran sehingga ia tidak mendapatkan kecuali beban yang harus dilaluinya. Demikian setiap cobaan yang dihadapkan kepada para Nabi dan shalihin, mereka hadapi dengan penuh ketulusan, sehingga Allah memberikan kepada mereka pahala yang besar. Ujian dan cobaan tersebut hakikatnya membersihkan dan menyelamatkan seorang manusia dari kesalahan sehingga kelak ia menjumpai Allah dengan bersih.

240. UJIAN MENURUT KADAR AGAMANYA

٢٤٠- أَشَدُّ النَّاسِ بَلَاءً الأَنْبِيَاءُ، ثُمَّ الأَمْثَلُ، يُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِيْنِهِ فَإِنْ كَانَ فِي دِيْنِهِ صُلْبًا اِشْتَدَّ بَلَاؤُهُ وَإِنْ كَانَ فِي دِيْنِهِ رِقَّةٌ اُبْتُلِيَ عَلَى قَدْرِ دِيْنِهِ، فَمَا يَبْرَحُ الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَتْرُكَهُ يَمْشِي عَلَى الأَرْضِ وَمَا عَلَيْهِ خَطِيْئَةٌ.

Artinya :

"Manusia yang paling berat ujiannya ialah para Nabi. Kemudian orang-orang yang seperti itu maka ujiannyapun seperti itu. Seseorang akan diuji menurut ukuran agamanya; jika agamanya kuat, kuat pula ujiannya, jika agamanya tipis, tipis pula ujiannya. Maka senantiasa bala itu menimpa manusia sampai kelak ia membiarkannya berjalan di muka bumi dengan tidak ada kesalahan lagi atasnya."

Diriwayatkan oleh : At Turmudzi dan An Nasai dalam "Al Kabir", oleh Ibnu Majah dan dishahihkan (dibenarkan) oleh At Turmidzi, oleh Ibnu Hibban dan Al Hakim. Semuanya dari jalur (thariq) 'Ashim bin Bahdzalah dari Mash'ab bin Sa'ad bin Abi Waqash dari ayahnya. Yang mula-mula membawa Hadits ini adalah Al Bukhari dan dia tidak meriwayatkannya. Dari sanalah Ibnu Hajar mengambilnya dan mencantumkannya dalam

kitab "Tartiibul Firdaus" kemudian diikuti oleh As Suyuthi dalam kitab "Jami' "-nya.

Sababul wurud :

Hadits ini timbul sehubungan dengan pertanyaan Abu Waqash: "Ya Rasulullah, siapa di antara manusia yang paling berat ujiannya?". Jawab beliau: "Yang paling berat ujiannya ialah para Nabi . .. . . dan seterusnya".

Keterangan :

Dalam Hadits ini diterangkan bahwa Allah SWT menguji seseorang menurut kadar atau ukuran agamanya. Dan Dia pun "tidak membebani seseorang kecuali menurut kemampuannya" (Al Baqarah: 286). Inilah salah satu dari bukti keadilannya. - pent.

241. MENIRU CIPTAAN ALLAH

٢٤١- أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِيْنَ يُضَاهُوْنَ بِخَلْقِ اللهِ.

Artinya :

"Orang yang paling keras siksanya pada hari kiamat ialah orang yang meniru-niru ciptaan Allah".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Al Bukhari, Muslim, An Nasai dari 'Aisyah.

Sababul wurud :

Kata 'Aisyah : **"Ketika Rasulullah tiba dari suatu perjalanan, beliau telah melihat kain penyekat bergambar yang kupasang di tengah rumah. Wajah beliau berubah, beliau bersabda: "Wahai 'Aisyah, sekeras-keras siksa manusia pada hari kiamat ialah orang yang meniru-niru ciptaan Allah". Kemudian beliau menyobeknya.**

Keterangan :

Yang dimaksud dengan meniru ciptaan Allah ialah menggambar atau mengukir makhluk Allah yang bernyawa dengan maksud menyaingi ciptaan Allah. Barangsiapa menggambar manusia atau hewan untuk disembah atau untuk menyaingi ciptaan Allah, ia akan menanggung siksa Allah yang sangat berat pada hari kiamat. Sebaliknya tidak terlarang menggambar benda atau makhluk yang tidak bernyawa. Imam Malik, As Syafi'i membolehkan boneka-mainan anak. Namun sebagian ulama mengharamkannya. (Lih. Al Munawi : 1 : 518).

Demikian pula tidak terlarang fotografi yang menggunakan sinar matahari atau alat listrik yang lazim digunakan pada percetakan-percetakan yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

242. MOHON SYAFA'AT

٢٤٢- إِشْفَعُوْا تُؤْجَرُوْا وَيَقْضِي اللّٰهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ مَا شَاءَ .

Artinya :

"Mintalah kalian syafa'at niscaya permintaan kalian itu dibalas. Allah menetapkan pada lidah Nabi-Nya apa yang ia kehendaki".

Diriwayatkan oleh : Al Bukhari dan Muslim dari Abu Musa Al Asy'ari. Telah meriwayatkannya pula Ulama-ulama Hadits lainnya kecuali Ibnu Majah.

Sababul wurud :

Diriwayatkan dalam "Al Bukhari" dari Abu Musa Al Asy'ari, katanya: "Rasulullah apabila mendatangi orang yang meminta atau beliau sendiri di desak kebutuhan, beliau bersabda : "Mintalah kalian syafa'at niscaya .... dan seterusnya".

Keterangan :

Syafa'at juga bisa berlaku bagi Hakim dalam menetapkan hukuman. Jika perkara itu sudah sampai kepada Hakim, syafa'at tidak berlaku lagi.

243. BERSYUKUR KEPADA ALLAH DAN MANUSIA

٢٤٣- أَشْكَرُ النَّاسِ لِلّٰهِ أَشْكَرُهُمْ لِلنَّاسِ .

Artinya :

"Manusia yang paling bersyukur kepada Allah adalah manusia yang paling bersyukur kepada manusia".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, At Thabrani dalam "Al Kabir", Al Baihaqi dalam "As Syi'ib" dan oleh Ad Dhiya dalam "Al Mukhtarah" dari Al Asy'ats bin Qais. At Thabrani dan Al Baihaqi telah meriwayatkannya pula dari Usamah bin Zaid, Ibnu Adi dari Ibnu Mas'ud, demikian dijelaskan dalam "Al Jami'ul Kabir". Hadits ini shahih.

Sababul wurud :

Diriwayatkan dalam "Al Jami'ul Kabir" dari Muhammad bin Salamah, katanya: "Pada suatu hari ketika kami bersama Rasulullah, tiba-tiba beliau bersabda kepada Hasan bin Tsabit: "Hai Hasan, bacakanlah kepadaku sebuah sajak (qashidah) dari sya'ir Jahiliyah yang dibolehkan Allah. Kemudian Hasanpun membacakan sebuah sajak karya Al Asy'a yang bait-baitnya banyak mencela 'Alqamah bin 'Alaqah. Rasulullah bersabda: "Hai Hasan jangan kau ulangi membacakan sajak itu kepadaku setelah pertemuan ini". Hasan bertanya: "Ya Rasulullah, apakah engkau melarang aku lantaran bunyi sajak itu mencela seorang laki-laki musyrik yang berdiri di sisi Kaisar?". Jawab Rasulullah: "Wahai Hasan, orang yang paling berterima kasih kepada manusia adalah orang yang paling bersyukur kepada Allah. Sesungguhnya Kaisar telah bertanya kepada Abu Sufyan bin Harb tentang aku dan setelah dijelaskannya, Kaisar menerima ajaranku. Dan diapun menanyakan hal ini kepada Alqamah, ia menerangkannya dengan perkataan yang baik". Rasulullah sangat berterima kasih kepadanya.

Lafal lain berbunyi : "Hai Hasan, aku teringat kepada Kaisar dan dirinya Abu Sufyan bin Harb dan Alqamah bin 'Alaqah. Abu Sufyan tidak meninggalkan pesanku dan Alqamah berbicara dengan perkataan yang baik padahal termasuk tidak mensyukuri Allah orang yang tidak berterima kasih kepada manusia". (Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam "Tarikh"-nya.

Keterangan :

Orang yang paling banyak bersyukur kepada Allah adalah orang yang paling banyak berterima kasih kepada manusia. Sebab Allah SWT menurunkan nikmatnya dengan perantaraan manusia. Maka wajib bersyukur dan berterima kasih kepada orang-orang yang menjadi tumpuan nikmat itu seperti para Nabi, para shahabat, Ulama dan orang-orang shalih lainnya. Berterima kasih kepada mereka, hakikatnya bersyukur kepada Allah jua sebab Dialah yang memberi nikmat tersebut. Bahkan ada dari sekian nikmat Allah yang diberikan kepada manusia tanpa perantaraan manusia yakni dalam hal menciptakannya. Untuk ini, sewajibnya manusia langsung bersyukur kepada Allah saja.

244. SYAHADATAIN

٢٤٤ - اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَاَنِّى رَسُوْلُ اللهِ لَا يَأْتِى بِهِمَا عَبْدٌ مُحِقٌّ اِلَّا وَقَاهُ اللهُ حَرَّ النَّارِ .

Artinya :

"Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah dan bahwa aku (Muhammad) utusan Allah. Tidak akan datang seorang hamba (manusia) yang membenarkan kedua syahadat ini melainkan Allah akan memeliharanya dari panas api neraka".

Diriwayatkan oleh : Ibnu Rahuwiyah, Al 'Adani, Abu Ya'la, Al Hakim dan lain-lain dari Umar bin Al Khathab.

Sababul wurud :

Kata Umar bin Al Khatbhab : "Kami pernah bersama Rasulullah dalam perang Tabuk. Kami tertimpa kelaparan yang sangat. Aku berkata kepadanya: "Ya Rasulullah, musuh telah datang. Mereka datang dengan perut kenyang padahal kita kelaparan". Mendengar keluhan ini, berdirilah orang-orang Anshar seraya berkata : "Kami akan kurbankan unta-unta kami untuk memberi makan para prajurit Islam". Rasulullah bersabda: "Jangan, tetapi hendaknya datang setiap orang di antara kalian dengan membawa apa yang ada dalam perjalanan".

Dalam riwayat lain berbunyi : "Barangsiapa yang mempunyai kelebihan makanan, bawalah dan bentangkan tikar". Maka datanglah beberapa orang membawa makanannya; ada yang membawa banyak dan ada yang sedikit, sedangkan jumlah prajurit lebih dari 20 orang. Kemudian Rasulullah duduk di sebelah Umar dan beliau berdoa mohon barakah Allah dan dipanggilnya para sahabatnya, seraya bersabda: "Bismillah, ambillah oleh kalian dan jangan saling merampas!". Para prajuritpun berdatangan mengambil, makan bahkan mengisi kantung-kantung mereka semuanya kenyang dan semuanya memperoleh bahagian. Sabda Rasululah : "Aku bersaksi . . . , dan seterusnya".

Keterangan :

Syahadat yang diucapkan seorang manusia, dibenarkan oleh hatinya dan dilaksanakan dengan amal perbuatan: melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya serta menjauhi larangan keduanya. Apa yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya ini merupakan mukjizat untuk membuktikan kebenaran risalahnya dan sekaligus memuliakannya sehingga dengan makanan yang hanya sedikit para prajurit Islam saat itu dapat makan dengan kenyang.

245. PESTA PERNIKAHAN

٢٤٥- أَشِيدُوا النِّكَاحَ وَأَعْلِنُوهُ .

Artinya :

"Siarkan dan umumkan nikah itu!".

Diriwayatkan oleh : Al Hasan bin Sufyan dalam "Al Jazam"-nya, oleh At-Thabrani dalam "Al Kabir" dari Habbar bin Al Aswad. At Thabrani juga meriwayatkannya dari As Saib bin Yazid Al Kindi. As Suyuthi memasukkan Hadits ini ke dalam Hadits hasan.

Sababul wurud :

Bahwa Habbar bin Al Aswad telah menikahkan putrinya cukup meriah. Rasulullah mendengar bunyi genderang ditabuh orang. Bertanyalah Rasulullah: "Bunyi apa ini?". Dijelaskan orang kepada beliau bahwa bunyi genderang tersebut adalah bunyi keramaian pernikahan putri Habbar. Rasulullah bersabda : "Siarkan dan umumkan pernikahan itu!".

Keterangan :

"Asyiiduu" berasal dari kata "syiyaadah" artinya "keraskan suara", maksudnya agar pernikahan itu dimeriahkan dan diumumkan. Hukum perintah ini sunnah. Nikah adalah aqad atau perjanjian yang perlu diketahui dan disaksikan oleh orang lain. Tidak boleh dilakukan secara rahasia. Caranya, berbeda pendapat dikalangan ulama. As Syafi'i mensyaratkan agar setiap pernikahan paling sedikit dihadiri oleh dua orang laki-laki yang adil dan dilangsungkan tidak secara diam-diam. Menurut Abu Hanifah cukup dihadiri atau disaksikan oleh seorang laki-laki atau dua orang perempuan, dan hal ini sudah dianggap bukan "nikah-sir" (nikah-rahasia). Mazhab Maliki berpendapat bahwa "nikah-sir" itu bathil. Mengumumkan pernikahan bagi mereka hukumnya fardhu.

HAMZAH - SHAAD

246. KAIFIYAT TAYAMUM

٢٤٦ - اَصَابَ الأَنْصَارِيُّ .

Artinya :

"Benar, orang Anshar itu".

Diriwayatkan oleh : Abdur Razaq dari Mujahid.

Sababul wurud :

Diriwayatkan di dalam "Al Jami'ul Kabir" dari Mujahid, katanya: "Rasulullah telah mengutus Umar bin Al Khathab dan seorang Anshar

yang keduanya bertugas mengawal orang-orang Muslim. Di tengah perjalanan keduanya terkena janabat (hadats besar) sedang udara sangat dingin. Umar bin al Khathab melumurkan tanah ke badannya sedangkan orang Anshar itu bertayamum dengan debu yang baik, ia hanya mengusapkannya (ke muka dan kedua telapak tangan), kemudian keduanya shalat. Setelah peristiwa ini terdengar Rasulullah, kata beliau: "Yang benar adalah yang dilakukan orang Anshar".

Keterangan :

Tayamum dibolehkan di saat tidak ada air atau di saat berhalangan menggunakannya dengan dua pukulan tangan kedebu: satu pukulan untuk muka dan satu pukulan untuk kedua tangan.

Menurut lafal Al Bukhari berbunyi : "Dan beliau menepukkan kedua tangannya, lalu meniup dua tangannya itu kemudian beliau mengusap mukanya dan kedua telapak tangannya" - pent.

247. SIKAP MANUSIA TERHADAP HUJAN

Artinya :

"(Dengan turunnya hujan), manusia ada yang bersyukur dan ada yang kufur. Manusia yang bersyukur berkata : "rahmat". Dan yang lainnya berkata : "Sungguh sebaiknya hujan ini begini dan begitu".

Diriwayatkan oleh : Muslim dari Ibnu Abbas.

Sababul wurud :

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, katanya : "Telah turun hujan lebat mengguyur manusia di zaman Rasulullah. Beliau menjelaskan bahwa ada dua sikap manusia yang berbeda di saat turun hujan yakni ada yang bersyukur dan ada pula yang kufur sebagaimana yang tertera dalam Hadits ini.

Keterangan :

Hujan pada dasarnya merupakan sebagian nikmat Allah. Sama halnya dengan turunnya hujan, terhadap nikmat Allah yang lainnya pun demikian. Ada yang bersyukur dan ada yang kufur. Istilah lazimnya : Syukur-nikmat dan kufur-nikmat. - pent.

248. SABAR DALAM KEPAHITAN DUNIA

٢٤٨- اِصْبِرِيْ عَلَى مَرَارَةِ الدُّنْيَا لِنَعِيْمِ الْآخِرَةِ.

Artinya :

"Sabarlah engkau atas kepahitan dunia untuk memperoleh kenikmatan akhirat".

Diriwayatkan oleh : Bin Laal, Ibnu Mardawaih, Ibnu Najar, Ad Dailami dari Jabir bin Abdulla.

Sababul wurud :

Diriwayatkan di dalam "Al Jami'ul Kabir" dari Jabir bin Abdullah, katanya: "Bahwa Rasulullah telah melihat Fathimah berpakaian kulit unta diwaktu ia membuat tepung. Rasulullah merasa terharu, kata beliau: "Hai Fathimah, sabarlah engkau . . . . . dan seterusnya". Berkenaan dengan ini turunlah ayat Al Quran (artinya) : "Tuhanmu pasti akan memberimu nikmat dan engkau akan senang" (Ad Dhuha: 5).

Keterangan :

Lihat Hadits No. 94.

249. SUJUD SAHWI

٢٤٩- أَصَدَقَ ذُوالْيَدَيْنِ.

Artinya :

"Apakah telah membenarkan si "Dzul Yadain" ?".

Diriwayatkan oleh : Abdur Razaq, Ibnu Abi Syaibah dari Abu Hurairah.

Sababul wurud :

Diriwayatkan dalam "Al Jami'ul Kabir" dari Abu Hurairah, bahwa Nabi Muhammad SAW pada suatu hari telah shalat dan beliau salam setelah rakaat yang kedua padahal shalat tersebut, shalat Ashar. Kemudian beliau pergi dan berjumpa dengan si "Dzul Yadain", ia bertanya: "Ya Rasulullah apakah engkau mengurangi shalatmu atau lupa?". Jawab Rasulullah: "Shalat tidak berkurang dan aku tidak lupa". Kata Dzul Yadain : "Demi Allah yang telah mengutusmu dengan sebenarnya, engkau terlupa ya Rasulullah". Mendengar penegasan itu,

Rasulullah bertanya: "Apakah benar si Dzul Yadain itu?". Mereka menjawab : "Benar ya Rasulullah". Kemudian beliau shalat lagi bersama mereka dua raka'at.

Keterangan :

Dalam riwayat Al Bukhari dari Abu Hurairah diriwayatkan : "Nabi SAW pernah melakukan shalat Ashar dua raka'at kemudian beliau salam lalu beliau pergi mendekati sebuah kayu di depan masjid dan beliau meletakkan tangannya di atasnya dan di antara orang yang hadir pada waktu itu Abu Bakar dan Umar tetapi mereka merasa segan berbicara dengan Rasulullah. Orang-orang segera keluar, mereka bertanya: "Ya Rasulullah apakah engkau lupa atau shalat itu diqashar?". Jawab Nabi: "Aku tidak lupa dan shalat itu tidak diqashar". Kemudian berkatalah seorang laki-laki yang biasa dipanggil Rasulullah "Dzul Yadain" : "Sungguh engkau telah lupa ya Rasulullah". Lalu beliau shalat dua rakaat lagi, kemudian salam, lalu beliau takbir, lalu sujud seperti sujudnya yang biasa atau agak panjang, lalu mengangkat kepalanya dan takbir, lalu menundukkan kepalanya dan sujud seperti sujudnya yang biasa atau agak panjang, kemudian mengangkat kepalanya dan takbir".

Hadits ini dapat dijadikan dalil bahwa niat keluar dari shalat dan memutuskannya, sebab diyakininya bahwa shalatnya telah sempurna, kemudian kelak ada yang memberitahukan bahwa ada raka'at yang tertinggal, shalatnya tidak batal sekalipun ia telah mengucapkan salam dua kali.

Diriwayatkan dari Imam Malik bahwa Imam jika ia berkata dengan perkataan yang pernah diucapkan Nabi seperti menanyakan keraguan, tidak membatalkan shalat. Kemudian dalam riwayat Abu Daud sesuai dengan Shahih Al Bukhari dan Muslim diutarakan : "Dan beliau tidak sujud suatu kali karena syahwi (lupa) sehingga Allah meyakinkan hal itu kepadanya". Sujud Sahwi ini dua kali, dilakukan sebelum salam.

250. MEMELIHARA PANDANGAN

٢٥٠- اِصْرِفْ بَصَرَكَ.

Artinya :

"Palingkan pandanganmu!"

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Muslim dan Ulama-ulama Hadits (Ashabu Sunan) lainnya kecuali Ibnu Majah, dari Jarir.

Sababul wurud :

Diriwayatkan oleh Abu Daud bahwa Abu Hurairah telah bertanya kepada Rasulullah tentang pandangan (kepada wanita) yang tiba-tiba. Kata Rasulullah: "Segera palingkan mukamu!".

Keterangan :

Hadits ini memberi peringatan agar kita memelihara pandangan mata dari yang bukan haknya. Terutama memandang wanita yang bukan mahram sebab pandangan mengikuti sahwat, hakikatnya mendekati perbuatan zina. - pent.

251. ISHLAH

Artinya :

"Berbuat baiklah kamu di antara sesama manusia walaupun engkau bermaksud bohong".

Diriwayatkan oleh : At Thabrani dalam "Al Kabir" dari Kahil Al Ahmasi.

Sababul wurud :

Diriwayatkan dari Abu Kahil, bahwa telah terjadi perang mulut di antara dua orang laki-laki. Kemudian Abu Kahil menemui salah seorang di antara mereka, katanya: "Apa yang terjadi antara engkau dengan si fulan? Aku dengar ia selalu baik kepadamu, ia selalu memuji dan mendoakan kebaikan untukmu". Kemudian dia (Abu Kahil) mendatangi yang lain, yang dikatakan kepadanya seperti apa yang dikatakan kepada orang tadi, akhirnya kedua orang tersebut kembali rukun. Diakukannya hal itu kepada Rasulullah : "Berbuat baiklah kamu di antara sesama manusia . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Di dalam sanadnya ada orang bernama Abu Daud Al Aslami, ia pendusta, demikian dinyatakan di dalam "al Munawi".

252. LARANGAN SHALAT SETELAH SHALAT SHUBUH

٢٥٢ - اَصَلَاةُ الصُّبْحِ اَصَلَاةُ الصُّبْحِ

Artinya :

"Apakah shalat Shubuh? Apakah shalat Shubuh?".

Diwayatkan oleh : Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Majah, Abdur Razaq dari Qais bin Sahal Al Anshari.

Sababul wurud :

Kata Sahal : "Nabi SAW telah melihat seorang laki-laki shalat lagi setelah dia melakukan shalat Shubuh dua raka'at. Maka bersabdalah beliau: "Apakah engkau shalat shubuh dua kali?" Orang tersebut menjawab : "Aku belum shalat sunnah fajar sebelumnya, oleh sebab itu aku shalat dua kali sekarang". Rasulullah diam.

Keterangan :

Diam Nabi terhadap sesuatu mengandung pengertian bahwa sesuatu yang didiamkannya itu hukumnya boleh.- pent.

253. MAKANAN UNTUK KELUARGA MAYIT

٢٥٣- اِصْنَعُوْا لِآلِ جَعْفَرٍ طَعَامًا فَإِنَّهُ قَدْ أَتَاهُمْ مَا يَشْغَلُهُمْ.

Artinya :

"Buatkan oleh kalian makanan untuk keluarga Ja'far sebab telah menimbulkan kepada mereka perkara yang sangat menyedihkan".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad dan "Ashabu Sunan" selain An Nasai, Al-Hakim dan dishahihkan oleh At Thayalisi, At Thabrani dan Ad Dailami dari Abdullah bin Ja'far. Menurut At Thabrani, Hadits ini hasan.

Sababul wurud :

Diriwayatkan dalam "Al Jami'ul Kabir" dari Abdullah bin Ja'far, katanya: "Ketika sampai kepada Nabi berita kematian Ja'far, beliau bersabda : "Buatkan oleh kalian makanan . . . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Perintah ini ditujukan kepada para sahabat agar mereka membuatkan makanan kepada keluarga Ja'far bin Abu Thalib yang mati terbunuh dalam peperangan. Salma, pembantu Rasulullah membuat tepung yang diadoni minyak zaitun, dikirimkan kepada mereka. Untuk selanjutnya dianjurkan agar setiap tetangga terdekat berbuat serupa yang memberi bantuan pangan bahkan jika mungkin memasukkannya untuk setiap keluarga yang terkenan mushibah.

254. HUKUM 'AJAL

٢٥٤- إِصْنَعُوْا مَا بَدَا لَكُمْ فَمَا قَضَى اللّٰهُ تَعَالَى فَهُوَ كَائِنٌ
وَلَيْسَ مِنْ كُلِّ الْمَاءِ يَكُوْنُ الْوَلَدُ

Artinya :

"Perbuatlah apa yang jelas manfa'atnya bagi kalian. Apa yang telah ditetapkan Allah pasti terjadi dan tidaklah setiap air akan menjadi anak".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad dari Abu Sa'id Al Khudri.

Sababul wurud :

Kata Abu Sa'id Al Khudri : "Kami telah bertanya kepada Rasulullah tentang 'ajal. Jawab Rasulullah: "Perbuatlah apa yang . . . . dan seterusnya." 'Ajal ialah menarik kemaluan dari mulut rahim, sehingga air mani tertumpa di luar. - pent.

Keterangan :

Apa yang telah ditentukan Allah pasti terjadi, apakah orang melakukan ajal atau tidak. Sebab setiap air mani yang terumpah belum tentu membuahkan anak.

255. HUKUMAN BAGI PEZINA

٢٥٥- إِضْرِبُوْهُ حَدَّهُ

Artinya :

"Pukullah dia sebagai hukuman baginya!"

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad dari Sa'ad bin Ubadah.

Sababul wurud :

Diriwayatkan dari Sa'ad bin Ubadah, katanya : "Di antara perumahan tempat tinggal kami, ada seorang yang berbuat mesum dengan salah seorang budak perempuan. Dia pasrah dan mengakui kesalahannya. Hal ini diadukan kepada Rasulullah SAW. Kata beliau: "Pukullah dia sebagai hukuman baginya". Mereka berkata : "Ya Rasulullah dia seorang yang lemah, tidak akan kuat menahan pukulan itu. Jika kami menderanya seratus kali berarti kami membunuhnya". Bersabda Rasulullah : "Ambillah sebuah cabang kayu yang beranting seratus buah, dan pukullah dia dengan cabang itu, cukup satu kali pukulan".

Keterangan :

Terhukum "ghairu-muhsan" yakni orang yang belum pernah nikah. Jika seandainya dia pernah beristri sebelumnya niscaya Rasulullah akan merajamnya sampai mati.

256. HUKUM MINUMAN KERAS

٢٥٦- اِضْرِبْ بِهٰذَا الْحَائِطَ فَإِنَّ هٰذَا شَرَابُ مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ.

Artinya :

"Pukullah dia dengan pagar ini sebab minuman ini minum orang yang tidak beriman kepada Allah dan Hari Akhir."

Diriwayatkan oleh : At Thabrani dalam "Al Kabir", Abu Na'im dalam "Al-Hilyah, oleh Al Hakim, oleh Al Baihaqi dari Abu Musa Al Asy'ari.

Sababul wurud :

Diriwayatkan di dalam "Al Jami'ul Kabir" dari Abu Musa Al Asy'ari, katanya: "Aku telah datang kepada Rasulullah dengan membawa anggur Humaisy, sabda beliau : "Pukullah dia . . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Khamar mempunyai arti setiap minuman yang dihasilkan dari perasan anggur. Namun berarti pula setiap yang memabukkan. Disebut khamar karena dapat menutupi dan merusak akal. Rasulullah mendera peminum khamar sebanyak 40 kali deraan. Umar bin Khathab mencambuknya 80 kali cambukan. Menurut Hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah pernah bersabda: "Setiap yang memabukkan, khamar; dan setiap khamar, haram".

257. HUKUMAN BAGI ISTRI DURHAKA

٢٥٧- اِضْرِبُوْهُنَّ وَلَا يَضْرِبُ إِلَّا شِرَارُكُمْ

Artinya :

"Pukullah mereka dan tidak memukul (istri yang baik) kecuali orang yang jahat di antaramu".

Diriwayatkan oleh :	Ibnu Sa'ad dalam "Thabaqat"nya dari Al Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar As Shidiq secara mursal, dari Abu Hurairah dan lain-lain. Al Bazar telah meriwayatkannya pula dari 'Aisyah secara marfu', demikian kata Al Munawi.

Sababul wurud :
Bahwa banyak laki-laki mengeluh kepada Rasulullah tentang perlakukan yang tidak senonoh dari istri-istri mereka. Maka Rasulullah mengizinkan mereka memukulnya. Berkelilinglah pada malam itu kaum wanita yang jumlahnya cukup banyak, mereka membicarakan apa yang telah diderita istri-istri kaum Muslimin, akhirnya Rasulullah melarang mereka dipukul. Berkatalah kaum pria: "Ya Rasulullah, Wanita-wanita itu sudah melebihi kaum pria". Rasulullah bersabda : "Pukullah mereka . . . . dan seterusnya".

Keterangan :
Hadits ini membolehkan memukul istri yang durhaka (nusuz) setelah terlebih dahulu diusahakan nasihat dan perbaikan-perbaikan. Allah berfirman : "Wanita-wanita yang kalian khawatiri kedurhakaannya maka nasihatilah (terlebih dahulu) mereka dan pisahkanlah diri dari tempat tidur mereka dan (jika mereka tidak mematuhi), pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu janganlah kalian mencari-cari alasan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi dan Maha Besar". (An-Nisa: 34). Dan sebaik-baik cara pengobatan atau perbaikan adalah bijaksana, sebagaimana yang diperintahkan Allah.

258. ENAM JAMINAN UNTUK MERAIH SURGA

٢٥٨- اِضْمَنُوْا لِي سِتًّا مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَضْمَنْ لَكُمُ الْجَنَّةَ: اُصْدُقُوْا إِذَا حَدَّثْتُمْ، وَأَوْفُوْا إِذَا وَعَدْتُمْ، وَأَدُّوْا إِذَا ائْتُمِنْتُمْ، وَاحْفَظُوْا فُرُوْجَكُمْ، وَغُضُّوْا أَبْصَارَكُمْ، وَكُفُّوْا أَيْدِيَكُمْ.

Artinya :

"Berikan kepadaku enam jaminan niscaya kujamin kalian dapat meraih surga yakni : Jujurlah kalian jika bicara, tepatilah jika kalian berjanji, tunaikanlah jika kalian mendapat amanat, pelihara kehormatan kalian, tutuplah pandangan kalian dan tahanlah tangan-tangan kalian".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Ibnu Hibban, Al Hakim dan Al Baihaqi di dalam "As Syi'ib" dari Hadits Muthalib dari Ubadah bin Shamit. Menurut Al Haitsami, Al Muthalib tidak mendengarnya dari Ubadah. Tetapi menurut Adz Dzahabi isnad Hadits ini baik (shalih). Sedangkan Al-'Ula-i menilainya jayyid (bagus). Tepatnya keduanya menilai bahwa derajat Hadits ini tidak kurang dari derajat hasan.

Sababul wurud :

Kata Imam Ahmad di dalam "Az Zuhd" : "Telah menerangkan kepada kami, Al Hasan bin Abu Al Hasan: "Bani Israil telah meminta kepada Musa, kata mereka: "Sesungguhnya kitab Taurat telah memberati kami maka terangkanlah kepada kami semua urusan yang dapat memudahkan kami. Maka Allah mewahyukan kepada Musa: "Katakanlah kepada mereka, : "Jangan kalian dzalim dalam hal waris, Jangan memasuki rumah orang lain tanpa izin, Berwudhulah setelah makan makanan seperti berwudhu untuk shalat. Namun mereka tidak melaksanakan."

Rasulullah berkenaan dengan hal di atas, beliau bersabda : "Pertaruhkanlah kepadaku enam hal niscaya kupertaruhkan bagi kalian surga yaitu : "Siapa yang berkata jangan berdusta, Siapa yang berjanji jangan ingkar, siapa yang diberi amanat jangan khianat, dan peliharalah tangan, pandangan dan kehormatan kalian".

Keterangan :

Biasakanlah memelihara dan mengamalkan keenam yang disebutkan dalam Hadits tersebut, jaminannya surga. Kata Al Baihaqi, diwaktu ia menafsirkan ayat : "Sesungguhnya Allah menyuruh kalian agar kalian menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya" (An Nisa: 58), termasuk di dalamnya apa yang dituntut dari seorang Mukmin berkenaan dengan imannya berupa amal ibadat dan hukum-hukum Agama lainnya, penunaian hak dan kewajiban untuk dirinya dan saudaranya sesama Muslim. Menunaikan amanat semacam itu hukumnya wajib. Demikian pula memelihara faraj dan kehormatan dari perbuatan haram, menutup pandangan dari yang tidak dibolehkan, mencegah tangan dan anggota badan lainnya dari makanan dan perbuatan haram, mencegah sikap bermusuhan dengan yang lain. Kesemuanya ini akhlak seorang Mukmin yang pahalanya adalah surga.

HAMZAH - THAA'

259. MEMBERI MAKAN DAN MENEBARKAN SALAM

٢٥٩- أَطْعِمِ الطَّعَامَ وَأَفْشِ السَّلَامَ .

Artinya :

"Berilah makan dan tebarkan salam!".

Diriwayatkan oleh : At Thabrani dalam "Al Kabir" dan Ibnu Asakir dari Hani.

Sababul wurud :

Diriwayatkan di dalam "Al Jami'ul Kabir" dari Al Miqdam bin Syuraih dari Hani dari ayahnya dari kakeknya, katanya : "Aku telah berkata kepada Rasulullah, ya Rasulullah, suruhlah aku berbuat suatu pekerjaan". Maka Rasulullah bersabda : "Berilah makan . . . . . dan seterusnya".

Al Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan Hadits yang serupa dari Ibnu Umar, katanya : "Rasulullah telah ditanya orang tentang apa iman itu. Jawab beliau : "Memberi makan orang, mengucapkan salam". Dalam riwayat lain, pertanyaan berbunyi : "Islam yang bagaimana yang lebih baik?". Jawab Rasulullah : "Memberi makan orang lain, membacakan salam kepada orang yang kau kenal dan yang tidak kau kenal".

Imam Ahmad telah meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah telah bersabda : "Haji yang mabrur (bersih) balasannya tiada lain kecuali surga". Orang bertanya : "Apakah kebaikan haji itu ya Rasulullah?". Beliau menjawab : "Memberi makan orang lain dan berkata baik".

Keterangan :

Shadaqah adalah pernyataan kebenaran iman seseorang. Jika ia beriman, dengan sendirinya ia akan menjadi insan darmawan, budiman dan dapat memberi kedamaian kepada manusia. "Muhammad utusan Allah dan orang-orang yang bersamanya bersikap tegas kepada orang-orang kafir dan berkasih sayang sesama mereka". (Al Fath : 29).

260. NADZAR YANG TERLARANG

٢٦٠- أَطْلِقَا قِرَانَكُمَا فَلَا نَذْرَ إِلَّا مَا ابْتُغِيَ بِهِ وَجْهُ اللهِ

Artinya :

"Lepaskanlah tali pengikatmu berdua sebab tidak ada nadzar kecuali pada yang diridhai Allah".

Diriwayatkan oleh : Ibnu Najar dari Abdullah dari Amru bin Al 'Ash.

Sababul wurud :

Diriwayatkan di dalam "Al Jami'ul Kabir" dari Amru bin Al 'Ash, bahwa Rasulullah telah menemui dua orang laki-laki yang bersahabat telah saling mengikatkan dirinya satu sama lain dengan seutas tali disepanjang jalan kota Madinah. Nabi bertanya : "Apa maksud tali ikatan ini?". Jawab keduanya : "Kami telah bernadzar untuk saling mengikat diri satu sama lain sampai kami tawaf di Baitullah". Kemudian Rasulullah bersabda seperti tercantum dalam Hadits.

Keterangan :

Nadzar yaitu janji melakukan kebaikan yang asalnya tidak wajib menurut syara', setelah dinadzarkan menjadi wajib. Nadzar tidak berlaku pada perbuatan yang hukumnya wajib atau haram. - pent.

261. MENTA'ATI ALLAH DAN MENDURHAKAI SYETAN

٢٦١- أَطَعْتَ اللهَ وَعَصَيْتَ الشَّيْطَانَ.

Artinya :

"Engkau telah menta'ati Allah dan mendurhakai syetan".

Diriwayatkan oleh : Abdur Razaq secara mursal dari Mujahid.

Sababul wurud :

Diriwayatkan di dalam "Al Jami'ul Kabir" dari Mujahid, bahwa karena kesorean, seorang telah singgah di rumah seorang Anshar. Tidak berapa lama datanglah tuan rumah, ia bertanya kepada keluarganya: "Sudahkan kalian beri makan malam tamu ini?". Mereka menjawab : "Belum, kami menunggumu". Dia bertanya lagi : "Kalian menunggu aku sampai sa'at ini? Demi Allah aku tidak mengira". Isterinya pun berkata demikian. Maka berkatalah tetamu itu: "Demi Allah, aku tidak akan makan jika kalian tidak makan". Mengetahui tamu bersikap demikian, tuan rumah berkata dalam hati: "Aku berniat akan mencegah tamuku, diriku dan istrimu dari sama-sama bertahan tidak makan". Ia meletakkan tangannya kemudian ia makan.

Pagi harinya ia menemui Rasulullah dan menceritakan peristiwa tersebut. Tanya beliau : "Apa yang kau lakukan?". Jawabnya: "Aku makan ya Rasulullah". Beliaupun bersabda : "Engkau telah menta'ati Allah dan mendurhakai syetan".

Keterangan :

Firman Allah : "Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja tetapi Dia akan menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang kamu sengaja maka kaffarat (melanggar) sumpah itu ialah memberi makanan sepuluh orang miskin yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barangsiapa yang tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur". (Al Maidah : 89).

262. MANUSIA YANG PALING TA'AT

Artinya :

"Setaat-taat kalian adalah orang yang mendahului kawannya mengucapkan salam".

Diriwayatkan oleh : At Thabrani dalam "Al Kabir" dari Abu Darda.

Sababul wurud :

Diriwayatkan dari Abu Darda, bahwa dia telah berkata kepada Rasulullah : "Ya Rasulullah kami telah saling berjumpa, siapa di antara kami yang harus lebih dahulu mengucapkan salam?". Sabda Rasulullah : "Se-ta'at kalian kepada Allah adalah orang yang . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Lafal Salam yang sempurna : Assalamu 'alaikum wa rahmatullahi wabarakatuh. Artinya : "Semoga keselamatan, rahmat dan barakah Allah diberikan-Nya kepadamu". Mengucapkan salam hukumnya sunat namun menjawabnya wajib. Allah berfirman : "Jika kalian disalami maka hendaknya kamu jawab dengan yang lebih baik atau mengembalikannya". (an Nisa : 86). Selanjutnya Rasulullah memberikan bimbingan siapa yang sepantasnya terlebih dahulu mengucapkan

salam: yang berkendaraan mengucapkan salam kepada yang berjalan, yang berjalan mengucapkan salam kepada yang duduk, yang sedikit memberi salam kepada yang banyak dan yang kecil mengucapkannya kepada yang besar. - pent.

263. SEBAIK-BAIK USAHA

٢٦٣- أَطْيَبُ الْكَسْبِ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ.

Artinya :

"Sebaik-baik usaha adalah pekerjaan seorang laki-laki yang dikerjakan oleh tangannya sendiri dan jual-beli yang bersih".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, At Thabrani dalam "Al Kabir" dan dalam "Al Ausath", oleh Al Hakim dan Al Bazar dari Rafi' bin Khadij. Ibnu Asakir telah meriwayatkannya dari Umar bin Al Khathab. Menurut Al Hatsami, para perawi Hadits ini tsiqat (dapat dipercaya). As Suyuthi memasukkannya ke dalam Hadits Shahih.

Sababul wurud :

Diriwayatkan dari Rafi' bahwa Rasulullah telah ditanya orang tentang amal usaha yang paling baik. Jawaban beliau seperti tertera dalam Hadits di atas.

Keterangan :

Kata Ibnul Atsir : "Kasab adalah usaha mencari rizki dan penghidupan. Sebaik-baik cara berusaha bekerja dengan tangannya sendiri dipabrik-pabrik di perkebunan dan lahan-lahan pekerjaan yang halal. Bekerja termasuk sunnah para Nabi. Nabi Daud membuat baju besi dan menjualnya sendiri. Nabi Zakariya adalah tukang kayu. Nabi kita Muhammad SAW bekerja menggembala kambing dan pedagang yang menjual barang dagangan Khadijah yang kelak menjadi isterinya. Setiap jual-beli yang maqbul, yang tidak diikuti tipu daya dan khianat akan diterima Allah sebagai ibadah yang berpahala.

264. SEBAIK-BAIK DAGING

٢٦٤ - أَطْيَبُ اللَّحْمِ لَحْمُ الظَّهْرِ.

Artinya :

"Sebaik-baik daging adalah daging punggung".

Diriwayatkan oleh :	Imam Ahmad, Ibnu Majah, Al Hakim dan Al Baihaqi dalam "As Syi'ib" dari Abdullah bin Ja'far. Menurut Al Hakim yang diperkuat oleh Adz Dzahabi, Hadits ini shahih.

Sababul wurud :

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abdullah bin Ja'far bahwa Ibnu Zubair telah menyembelih domba dan unta yang dibagi-bagikan kepada para shahabat dan mengirimkannya kepada Rasulullah SAW. Diwaktu beliau menerimanya, beliau bersabda seperti tertera dalam Hadits tadi.

Keterangan :

Apa yang dinyatakan Rasulullah SAW ini hendaknya dijadikan salah satu lapangan kajian terutama bagi para ahlinya. - pent.

265. MAKNA TA'AT KEPADA RASUL

Artinya :

"Ta'atilah aku selama aku berada di tengah-tengahmu dan wajib bagi kalian berpegang teguh pada Al Kitab. Halalkanlah apa yang dihalalkannya dan haramkanlah apa yang diharamkannya".

Diriwayatkan oleh :	At Thabrani dalam "Al Kabir" dari 'Auf bin Malik Al Asyja'i. Menurut Al Haitsami dan Al Mundziri, para perawi Hadits ini tsiqat.

Sababul wurud :

Diriwayatkan dari 'Auf bahwa Rasulullah telah keluar bersama para shahabat padahal beliau dalam keadaan kurang sehat. Maka bersabdalah beliau : "Ta'atlah kalian kepadaku selama aku berada di tengah-tengahmu . . . . . dan seterusnya".

Ad Dailami telah meriwayatkannya pula dari Mu'adz yang ujungnya berbunyi : ". . . . . " Sesungguhnya akan datang satu zaman, ia akan berjalan di malam hari menghampiri Al Quran dan menghapusnya dari hati-hati manusia dan dari mushaf-mushaf yang ada".

Keterangan :

Firman Allah : "Ta'atlah kalian kepada Allah, dan ta'atilah Rasul" (An Nisa: 59). Firmannya lagi : "Dan apa yang Aku berikan kepada Rasul, ambillah dia dan apa yang aku larang, hentikan dia". (Al Hasyr: 7).

Rasul tidak berkata dari hawa nafsunya tetapi dia berkata dari wahyu Allah yang diwahyukan kepadanya. Dia seorang yang ma'shum (terpelihara). Maka apa saja yang dikatakannya wajib dipercaya dan dita'ati. Kitab Al Quran yang diturunkan di antara berisi tentang halal dan haram. Untuk memahaminya diperlukan sunnah-Rasulullah yang memang berfungsi menjelaskan Al Quran.

HAMZAH - ZHA

266. MELAMAR DAN MENIKAH

٢٦٦- أَظْهِرُوا النِّكَاحَ وَأَخْفُوا الْخِطْبَةَ .

Artinya :

"Umumkanlah pernikahan dan sembunyikan pelamaran".

Diriwayatkan oleh : Ad Dailami dalam "Al Firdaus" dari Ummu Salamah, dalam "Al Jami'ul Kabir" dari 'Aisyah.

Sababul wurud : Lihat Hadits No. 245.

Keterangan :

Dalam Hadits ini diterangkan agar pernikahan diumumkan, disiarkan dan dimeriahkan yang lazim disebut "walimatul 'urus". Sebaliknya pelamaran tidak usah disiarkan. Hikmahnya orang-orang tahu, bahwa pria-wanita itu sudah shah menjadi suami-isteri sehingga tidak timbul fitnah. Sebaliknya lamaran tidak usah disiarkan sebab dengan lamaran saja belum tentu terjadi pernikahan sehingga si pria dan si wanita belum terikat hak dan kewajiban sebagai suami-istri. - pent

HAMZAH - 'AIN

267. BEBERAPA NASIHAT RASULULLAH

٢٦٧- أُعْبُدِ اللهَ وَلَا تُشْرِكْ بِهِ شَيْئًا، وَاعْمَلْ لِلهِ كَأَنَّكَ تَرَاهُ وَاعْدُدْ نَفْسَكَ فِي الْمَوْتَى، وَاذْكُرِ اللهَ عِنْدَ كُلِّ حَجَرٍ وَكُلِّ شَجَرٍ، وَإِذَا عَمِلْتَ سَيِّئَةً فَاعْمَلْ بِجَنْبِهَا حَسَنَةً: السِّرُّ بِالسِّرِّ وَالْعَلَانِيَةُ بِالْعَلَانِيَةِ .

Artinya :

"Sembahlah Allah dan jangan kau perserikatkan Dia dengan sesuatu. Beramallah karena Allah seolah-olah kau melihatnya. Siapkan dirimu dalam menghadapi kematian. Ingatlah Allah di saat disisi batu dan di bawah pohon. Dan jika kau berbuat keburukan maka amalkanlah di sebelahnya kebaikan; yang semestinya dilakukan dengan cara bersembunyi lakukanlah dengan bersembunyi, yang semestinya dikerjakan dengan terang-terangan lakukanlah dengan terang-terangan".

Diriwayatkan oleh :	Atu Thabrani dalam "Al Kabir", Al Baihaqi dalam "As Syi'ib" dari Hadits Abu Salamah dari Mu'adz bin Jabal. Menurut Al Hafizh Al Iraqi, para perawinya tsiqat. As Suyuthi memasukkannya ke dalam Hadits shahih.

Sababul wurud :

Diriwayatkan dari Mu'adz bahwa dia telah meminta nasihat kepada Rasulullah disa'at ia akan pergi dalam suatu perjalanan. Nasihat beliau : "Sembahlah Allah dan jangan . . . . dan seterusnya."

Keterangan :

Ibadah, ta'at, takut kepada Allah merupakan dasar daripada aqidah. Jika manusia mendekatkan diri kepada Tuhannya seolah-olah ia melihat-Nya maka pusat harapannya adalah kehidupan akhirat yang lebih baik dan lebih langgeng. Dia membiasakan diri selalu menyebut dan mengingat Allah di mana saja ia berada. Dia termasuk orang-orang yang akan memperoleh keberuntungan.

Setiap terlanjur berbuat keburukan, segera ikuti dengan kebaikan sebab kebaikan dapat menghapus keburukan.

268. BEBERAPA KALIMAT BERHARGA

٢٦٨ - أُعْبُدِ اللهَ وَلَا تُشْرِكْ بِهِ شَيْئًا، وَزُلْ مَعَ الْقُرْآنِ أَيْنَمَا زَالَ وَاقْبَلِ الْحَقَّ مِمَّنْ جَاءَ بِهِ مِنْ صَغِيرٍ أَوْ كَبِيرٍ وَإِنْ كَانَ بَغِيضًا بَعِيدًا، وَارْدُدِ الْبَاطِلَ مِمَّنْ جَاءَ بِهِ مِنْ صَغِيرٍ أَوْ كَبِيرٍ وَإِنْ كَانَ حَبِيبًا قَرِيبًا.

Artinya :

"Sembahlah Allah dan jangan kau perserikatkan Dia dengan sesuatu. Pergilah bersama Al Quran ke mana saja engkau pergi. Terimalah kebenaran dari siapa saja datangnya baik dari orang besar atau orang *kecil sekalipun dia orang yang dibenci dan dijauhi. Dan tolaklah kebatilan dari siapa saja datangnya baik dari orang besar atau orang kecil sekalipun dia orang yang dicintai dan diakrabi".*

Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir, Ad Dailami dari Ibnu Mas'ud. Menurut Al Munawi di dalam sanadnya ada orang bernama Abdul Qudus bin Habib Ad Damsyiqi, ia seorang yang dha'if.

Sababul wurud :

Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam "Tarikh"-nya bahwa Ibnu Mas'ud telah berkata : "Ya Rasulullah, ajarkanlah kepadaku beberapa kalimat yang menghimpun semua kebaikan". Bersabda Rasulullah : "Sembahlah Allah dan jangan kau perserikatkan Dia dengan sesuatu . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Sembahlah Allah dan jangan berbuat syirik, pergilah bersama Al Quran ke mana saja engkau pergi, halalkan apa yang dihalalkannya dan haramkan apa yang diharamkannya, terimalah kebenaran dari mana dan dari siapa saja datangnya, kenallah manusia karena haq dan jangan mengenal haq karena manusia, ambillah haq (kebenaran) itu dari kawan, dari musuh, dari yang kecil dan dari yang besar sebab dia adalah kebenaran.

269. WEJANGAN BERHARGA

٢٦٩- اُعْبُدُوا اللهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَأَطِيعُوا مَنْ وَلَّاهُ اللهُ أَمْرَكُمْ، وَلَا تُنَازِعُوا الْأَمْرَ أَهْلَهُ وَإِنْ كَانَ عَبْدًا أَسْوَدَ.

Artinya :

Sembahlah Allah dan jangan kalian sekutukan Dia dengan sesuatu. Ta'atilah orang yang diserahi Allah memegang urusanmu dan jangan kalian menentang urusan dari ahlinya sekalipun dia budak yang berkulit hitam".

Diriwayatkan oleh : Ibnu Jarir, At Thabrani dalam "Al Kabir" dan Al Hakim dari Irbadh bin Sariyah.

Sababul wurud :
Diriwayatkan dalam "Al Jami'ul Kabir" dari Irbadh, katanya : "Rasulullah telah keluar bersama kami, kemudian beliau berdiri memberi nasihat, hiburan dan peringatan kepada para shahabatnya. Sabdanya : "Sembahlah Allah dan jangan kalian sekutukan Dia dengan sesuatu dan ta'atilah orang yang diserahi . . . . dan seterusnya".

Keterangan :
Firman Allah : "Ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul dan para pemukamu". (an Nisa: 59). Berkata Ibnu Hazm : "yakni pada sesuatu yang tidak bertentangan dengan Allah dan Rasul-Nya. Tidak diragukan lagi bahwa menentang urusan dari ahlinya merupakan pengkhianatan dan merupakan pertanda akan timbulnya fitnah di antara kaum Muslimin.

270. DAMAI MENUJU SURGA

Artinya :

"Sembahlah Yang Maha Rahman, berilah makan, dan tebarkan salam, niscaya kalian akan masuk surga dengan penuh kedamaian."

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, At Turmidzi dari Abu Hurairah. Ibnu Majah meriwayatkannya dari Abdullah bin Salam.

Sababul wurud :
Berkata Abu Hurairah : "Ya Rasulullah, sungguh jika aku melihatmu, berbahagialah hatiku dan sejuklah terasa dimataku, terangkan kepadaku segala sesuatu. Rasulullah bersabda : "Segala sesuatu diciptakan dari air". Pintaku selanjutnya : "Terangkan kepadaku sesuatu yang bila kuamalkan, aku masuk surga". Kemudian beliau bersabda sebagaimana tertera dalam Hadits di atas.

Permulaan Hadits ini menurut riwayat Ibnu Majah bersumber dari Zararah bin Abi Aufi, katanya : "Telah menerangkan kepadaku Abdullah bin Salam bahwa ketika Rasulullah tiba di Madinah, mereka berkata : "Rasul datang, Rasul datang", sampai tiga kali. Aku (Abdullah bin Salam) masuk ke tengah-tengah orang yang berkerumun untuk melihatnya. Ketika tampak jelas mukanya, aku mengerti mukanya bukan muka pendusta. Dan kata-katanya yang pertama kali kudengar adalah : "Wahai manusia tebarkan salam . . . . dan seterusnya". Kata At Turmidzi, Hadits ini hasan-shahih.

Hadits ini telah diriwayatkan pula oleh : Al Bukhari di dalam "Al Adab", At Thabrani di dalam "Al Kabir", Abu Na'im dalam "Al Hilyah" dan Ibnu Hibban dalam "Shahih"-nya, dari Abdullah bin Amr dengan lafal "tadkhulul jinaan", kalian akan masuk surga.

Keterangan :

Ibadah kepada Allah sebenar-benar ibadah, mengurbankan harta, memberi makan orang lain, berkata baik dan menebarkan salam adalah jalan menuju surga.

271. MARIYAH AL QIBTHIYAH

٢٧١- أَعْتَقَ أُمَّ إِبْرَاهِيمَ وَلَدُهَا.

Artinya :

"Telah memerdekakan Ummu Ibrahim, anaknya".

Diriwayatkan oleh : Ibnu Sa'ad, Ibnu Majah, Ad Daruquthni, Al Hakim, Al-Baihaqi dari Ibnu Abbas.

Sababul wurud :

Diriwayatkan dalam "Al Jami'ul Kabir" dari Ibnu Abbas, bahwa ketika Mariyah Al Qibthiyah melahirkan, Rasulullah bersabda: "Telah memerdekakan Ummu Ibrahim, anaknya".

Keterangan :

Ummu Ibrahim atau ibunya Ibrahim yaitu Mariyah al Qibthiyah, selir nabi Muhammad SAW. Anaknya diberi nama Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah. Dengan kelahirannya ibunya mendapat kehormatan menjadi wanita merdeka.

272. KEUTAMAAN MEMERDEKAKAN BUDAK

Artinya :

"Bebaskanlah oleh kalian daripadanya seorang budak, niscaya Allah membebaskan anggota badan si pembunuh itu dengan setiap anggota badan budak tersebut dari siksa api neraka".

Diriwayatkan oleh : Abu Daud, Al Hakim, Ibnu Hibban, At Thabrani dari Watsilah bin Al Ashqa'. Menurut Al Hakim yang diperkuat oleh Ad Dzahabi, Hadits ini shahih sesuai menurut persyaratan Bukhari dan Muslim.

Sababul wurud :

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Watsilah, katanya : "Rasulullah telah datang kepada kami menemui seorang sahabat kami yang terkena hukuman bunuh karena telah membunuh. Maka bersabdalah beliau sebagaimana tertera dalam Hadits tersebut.

Al Baghawi, Ibnu Asakir telah meriwayatkan juga dari Watsilah : "Kami pernah bersama Rasulullah dalam perang Tabuk. Tiba-tiba datanglah serombongan orang dari Bani Sulaim. Mereka berkata : "Ya Rasulullah, sesungguhnya sahabat kami ini telah wajib terkena qishash". Maka beliaupun bersabda : "Bebaskanlah . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Perintah memerdekakan seorang budak ini ditujukan kepada orang yang diwajibkan kepadanya kafarat pembunuhan karena ia telah membunuh. Pembunuhan yang disengaja diancam siksa neraka. Allah berfirman : "Dan siapa yang membunuh seorang Mukmin dengan sengaja maka ganjarannya neraka jahanam". (An Nisa: 93).

273. NADZAR BERI'TIKAF

٢٧٣- إِعْتَكِفْ وَأَوْفِ بِنَذْرِكَ

Artinya :

"I'tikaflah kamu dan tunaikan nadzarmu!".

Diriwayatkan oleh : Ibnu Abu 'Ashim dalam "Al I'tikaf" dari Umar bin Al Khathab.

Sababul wurud :

Diriwayatkan dalam "Al Jami'ul Kabir" bahwa Ali telah bernadzar di zaman Jahiliyah dulu akan i'tikaf di Masjidul Haram selama sehari. Ketika Rasulullah tiba dari Thaif, Ali bertanya: "Ya Rasulullah, aku telah bernadzar akan beri'tikaf, apakah wajib aku lakukan?". Jawab Rasulullah : "I'tikaflah kamu . . . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

1. Nadzar dalam perbuatan ta'at wajib dilaksanakan.
2. I'tikaf artinya : diam di masjid dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah. - pent.

274. KEKHUSUSAN SHALAT ISYA

٢٧٤ - أَعْتِمُوا بِهَذِهِ الصَّلَاةِ فَإِنَّكُمْ قَدْ فُضِّلْتُمْ بِهَا عَلَى سَائِرِ الْأُمَمِ وَلَمْ تُصَلِّهَا أُمَّةٌ قَبْلَكُمْ .

Artinya :

"Lakukanlah shalat Isya ini setelah gelap malam. Kalian telah diberi kelebihan di atas seluruh umat dengan shalat Isya itu yang tidak dilakukan orang-orang sebelum kalian".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Abu Daud, Al Baihaqi, At Thabrani dari Mu'adz bin Jabal. Menurut As Suyuthi, Hadits ini shahih.

Sababul wurud :

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Ashim bin Humaid As Sukuni bahwa dia telah mendengar Ibnu Mas'ud berkata : "Kami tetap tinggal menanti Nabi untuk melakukan shalat Isya. Namun beliau terlambat sehingga kami mengira bahwa beliau tidak akan keluar dari rumah. Ada pula yang mengatakan bahwa beliau telah shalat. Akupun mengira demikian. Tetapi ternyata Rasulullah keluar. Mereka mengatakan kepada beliau seperti yang mereka katakan kepada sesama mereka tadi. Kemudian Rasulullah bersabda : "Lakukanlah . . . . dan seterusnya".

275. OBAT PENANGKAL

Artinya :

"Perlihatkan kepadaku obat penangkalmu. Tidak terlarang obat penangkal itu selama tidak ada syirik di dalamnya".

Diriwayatkan oleh : Muslim, Abu Daud dari 'Auf bin Malik.

Sababul wurud :

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari 'Auf bin Malik, katanya : "Kami pernah menggunakan azimat penangkal di zaman Jahiliyah maka kami tanyakan hal ini kepada Rasulullah : "Ya Rasulullah, bagaimana pendapatmu mengenai hal ini?". Beliau menjawab: "Perlihatkan kepadaku obat penangkalmu. Tidak terlarang obat penangkal itu . . . dan seterusnya."

Keterangan :
Ruqyah artinya azimat, jampi, penangkal. Penangkal banyak digunakan pada zaman Jahiliyah. Oleh sebab itu para sahabat banyak yang bertanya bagaimana hukum ruqyah ini menurut Islam. Rasulullah memberikan kaidah pembatasan: selama tidak mengandung syirik atau berbau syirik atau bertentangan dengan pokok-pokok ajaran Islam tidak terlarang.

276. KUTU TERBAWA KE DALAM MASJID

Artinya :

"Biarkan dia dibajumu. Jangan kau lemparkan ke dalam masjid sampai ia keluar dari masjid".

Diriwayatkan oleh : Al Baghawi dari Syeikh dari penduduk Mekkah dari Quraisy.

Sababul wurud :
Diriwayatkan di dalam "Al Jami'ul Kabir" dari Quraisy bahwa Rasulullah telah melihat seorang laki-laki telah mengambil seekor kutu dari bajunya sedangkan waktu itu ia sedang berada di dalam masjid. Maka Rasulullah bersabda : "Biarkan dia . . . . dan seterusnya".

Keterangan :
Menghormati masjid, memelihara kebersihannya, mensucikannya perkara yang wajib menurut syara'.

277. MEMELIHARA SILATURRAHMI

٢٧٧- اعرفوا أنسابكم تصلوا أرحامكم فإنه لا قرب بالرحم إذا قطعت وإن كانت قريبة، ولا بعد بها إذا وصلت وإن كانت بعيدة.

Artinya :

"Kenalilah nisbah (garis keturunan)mu, tentulah kamu menghubungkan rahim (silaturrahmi) mu, karena sesungguhnya tak ada hubungan yang dekat karena rahim kalau sudah terputus walaupun dengan kerabat dekat sekalipun; dan tak ada hubungan yang jauh bila dihubungkan oleh rahmi, walaupun dengan kerabat jauh sekalipun."

Diriwayatkan oleh : Abu Daud At Thayalisi dan al Hakim dari Ibnu Abbas r.a. Al Hakim berkata : "Hadits ini shahih menurut syarat yang ditetapkan oleh Al Bukhari." An Nawawi berkata : "Isnad yang dipakai at Thayalisi bagus (jayyid)."

Sababul wurud :

Seperti tercantum dalam kitab Mustadrak susunan Al-Hakim dari hadits Ibnu Umar al Umawi, dari Ibnu Abbas, dari Ibnu Amru (Ibnu Ash-pent), katanya : "Aku pernah berada bersama Ibnu Abbas, lalu meninggal salah seorang kerabat yang jauh dengannya. Maka Rasulullah SAW bersabda kepada Ibnu Abbas : Kenalilah nisbah (garis keturunan)mu . . . dan seterusnya bunyi hadits".

Keterangan :

Membina silaturrahmi dengan semua kerabat dan bersedekah untuk mereka (yang memerlukannya) termasuk hal-hal yang dianjurkan Islam. Bersedekah kepada orang jauh hubungan darahnya adalah semata-mata bersedekah saja, akan tetapi bersedekah kepada kerabat dekat - di samping berarti sedekah - sekaligus bermakna pula silaturahmi. Allah SWT berfirman : "Dan sembahlah olehmu Allah, janganlah mempersekutukan-Nya dengan apapun, dan berbuat baiklah kepada orang tua dan kepada karib kerabat."

Mengenal garis keturunan adalah cara mengenal orang-orang yang berhubungan rahim (dzawil arham), baik yang dekat maupun yang jauh, agar dapat menjalin kasih sayang dan beramah tamah dengan mereka, berbuat ihsan (kebaikan) kepada mereka sesuai dengan kedudukan/tingkat hubungan kekerabatan masing-masing.

278. MENYINGKIRKAN YANG MENYAKITKAN DARI JALAN

٢٧٨- إِعْزِلِ الْأَذَى عَنْ طَرِيقِ الْمُسْلِمِينَ .

Artinya :

"Singkirkanlah sesuatu yang menyakitkan dari jalan yang dilewati orang Islam".

Diriwayatkan oleh : Muslim dari Abu Hurairah, Ibnu Majah dari Abu Barzah r.a.

Sababul wurud :

Menurut Ibnu Majah, Abu Barzah berkata : "Ya Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku amal yang mendatangkan manfaat (pahala) bagiku!" Rasulullah SAW bersabda : Singkirkanlah sesuatu yang menyakitkan dari jalan yang dilewati orang Islam".

Keterangan :

Maksudnya ialah membuang dari jalan umum yang dilalui orang Islam (dan non-Islam - pent) segala apa yang menyakitkan, seperti batu, duri, dan lain-lain. Hasil perbuatan mulia tersebut dianggap bagian dari cabang iman. Termasuk dalam pengertian hadits ini menolak segala yang menimbulkan penyakit atau kesusahan bagi orang Islam, baik di jalan umum atau bukan di jalan umum.

279. MELAKUKAN 'AZAL (PUTUS SANGGAMA)

٢٧٩ - اِعْزِلُوْا اَوْ لَا تَعْزِلُوْا مَا كَتَبَ اللّٰهُ تَعَالَى مِنْ نَسَمَةٍ هِيَ كَائِنَةٌ اِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ اِلَّا وَهِيَ كَائِنَةٌ.

Artinya :

"Lakukanlah 'azal (putus sanggama) atau jangan lakukan 'azal. Apa yang ditetapkan Allah dari nyawa (yang akan lahir) pasti akan terjadi sampai hari kiamat, sebagaimana ia terjadi (dalam ilmu-Nya)."

Diriwayatkan oleh : At Thabrani seperti teks di atas dalam Al Jaami'ul kabiir dari Shurmah Al 'Udzdzy r.a. Abu Daud meriwayatkan hadits yang sama maknanya dengan hadits ini dari Abu Said Al Khudri. Demikian pula Muslim dan An Nasai.

Sababul wurud :

Kami ikut bersama Rasulullah dalam suatu peperangan. Demikian Shurmah Al Udzdzy bercerita. Lalu kami mengalami kemuliaan (kemenangan) seperti yang diperoleh bangsa Arab. Lalu kami ingin sekali bersenang-senang, karena sangat berat kerinduan yang kami alami. Tapi kami saling mengingatkan satu sama lain: "Tidak sepantasnya kita berpikiran begitu, karena Rasululah berada di tengah-tengah kita, maka kita tanyakanlah (hal itu) kepada beliau. Lalu kami pun bertanya pada beliau, dan beliau menjawabnya dengan menyebutkan (menyabdakan) hadits di atas.

Keterangan :

Hadits ini adalah tentang takdir Allah mengenai kelahiran makhluk bernyawa, khususnya manusia. Bila Allah menghendaki sesuatu hal yang bertalian sebab dan hubungannya dengan manusia, maka Dia Maha Tinggi dan Maha Kuasa. Apapun yang telah ditetapkan-Nya atas diri seseorang maka pasti terwujudlah (kehendak/iradah-Nya itu) di alam yang di luar zat-Nya itu sebagaimana iradah-Nya itu terwujud pula dalam ilmu-Nya.

Adapun 'azal (sanggama terputus) dengan maksud agar tidak memperoleh anak, menurut hadits di atas, tergantung kepada kemauan kita, sehingga beliau bersabda : "Ber'azallah atau janganlah ber'azal . . ." Cara 'azal yang sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi sekarang ialah umpamanya dengan menggunakan alat kontrasepsi. (pent.).

280. PEMURAH

٢٨٠- اعْطِي وَلَا تُوكِي فَيُوكَا عَلَيْكِ.

Artinya :

"Berikanlah (hartamu), janganlah engkau kencangkan (ikatanmu), niscaya akan dikencangkan pula (rezki) atasmu."

Diriwayatkan : Abu Daud dari Asma' binti Abî Bakar r.a. Dalam riwayat Muslim dan An Nasai teks hadits berbunyi *ardhikhii* yang berarti "berikanlah sedikit dari sekian banyak (yang engkau miliki)".

Sababul wurud :

Asma' binti Abi Bakar mengatakan bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah SAW : "Ya Rasulullah, aku tak punya apa-apa, melainkan sekedar apa yang dibawa oleh Zubair (suami Asma') ke dalam rumahnya. Maka bolehkah aku memberikan (bersedekah) dengan harta itu? Rasulullah bersabda : Berikanlah . . . dan seterusnya bunyi hadits.

Keterangan :

Rasulullah bersabda kepada Asma' : "berikanlah (hartamu) dan janganlah engkau simpan dan engkau ikat (tutup) tempat penyimpan harta itu. Artinya : Janganlah engkau tahan harta tersebut pada tempat simpanannya lalu engkau pererat tutup/kuncinya. (Bila demikian)

Allah akan menahan pula karunia-Nya untukmu sebagaimana engkau menahan karunia-Nya (di tanganmu saja) dan tidak engkau bagi-bagikan kepada orang lain. Janganlah kamu halangi dirimu bersedekah karena takut habis (hartamu) !

Dalam riwayat Abu Daud dari Aisyah lafaz hadits berbunyi : *walaa tuhshii* (janganlah engkau hitung). Maksudnya terlalu menghitung-hitung pemberian (sedekah) yang pernah dikeluarkan (pent).

281. DOSA-DOSA BESAR

Artinya :

"Dosa yang sebesar-besarnya di sisi Allah ialah engkau jadikan ada tandingan bagi Allah padahal Dia-lah yang menciptakanmu. Kemudian engkau membunuh anakmu sendiri karena takut ia akan makan bersama engkau. Kemudian engkau berzina dengan istri tetanggamu".

Diriwayatkan oleh : As Syaikhan, Ahmad dan tiga orang (ahli hadits) dari Abdullah bin Mas'ud.

Sababul wurud :

Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa ia bertanya kepada Nabi SAW mengenai dosa yang sebesar-besarnya di sisi Allah. Lalu beliau menyebutkan menurut bunyi hadits di atas. Selesai Nabi menyebut satu dosa besar (mempersekutukan Allah) Ibnu Mas'ud bertanya lagi, sampai tiga kali, sehingga dosa besar yang disebutkan juga tiga macam.

Allah berfirman : "Sesungguhnya Allah tak akan mengampuni seseorang yang mempersekutukan-Nya dan mengampuni selain dari itu" (an Nisa' 116); "Dan janganlah engkau bunuh anak-anakmu karena takut lapar, kami-lah yang memberi rezki mereka dan juga rezki kamu" (al-Isra' 31). Firman-Nya lagi : "Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar dan tidak berzina.

Barangsiapa yang melakukan demikian itu niscaya dia mendapat dosa. Yakni akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina. Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan beramal shalih, maka mereka itu kejahatannya akan diganti Allah dengan kebaikan. Dan Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang". (Al Furqan : 68 - 70).

282. PAHALA BERJAMAAH

٢٨٢- أعظم الناس أجرا في الصلاة أبعدهم إليها ممشى فأبعدهم والذي ينتظر الصلاة حتى يصليها مع الإمام أعظم أجرا من الذي يصليها ثم ينام

Artinya :

"Pahala sebesar-besarnya (yang diperoleh) manusia mengenai ibadah shalat adalah orang yang lebih jauh (tempat tinggalnya) yang mereka berjalan kaki ke sana, dan mereka yang lebih jauh lagi. Orang-orang yang menunggu kedatangan (waktu) shalat sampai ia mengerjakan shalat itu bersama imam mendapat pahala lebih besar dari orang yang mengerjakan shalat kemudian sesudah itu tidur."

Diriwayatkan oleh : As Syaikhan dari Abu Musa al-Asy'ari r.a.; diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dari Abu Hurairah. r.a.

Sababul wurud :

"Menurut riwayat dari Abu Musa : "Orang-orang dari perkampungan Bani Salamah bermaksud hendak pindah ke dekat mesjid (Medinah). Maka Rasulullah SAW bersabda : Pahala sebesar-besarnya . . . dan seterusnya bunyi hadits.

Keterangan :

Lebih besar pahala yang diperoleh seseorang kalau jarak rumahnya lebih jauh dan perjalanannya ke mesjid lebih lama. Hal itu disebabkan banyak pula langkah-langkah yang diayunkannya yang berarti banyak rintangan dan kesukarannya. Orang yang menunggu kedatangan waktu shalat kemudian berjamaah bersama imam lebih besar pahala untuknya dibanding pahala untuk orang yang mengerjakan shalat sendirian tanpa mau menunggu kedatangan imam, kemudian sehabis shalat tidur. Kata "kemudian ia tidur" menurut at Thayyibi berarti tidak mau menunggu dan menggunakan waktu itu untuk tidur, sehingga dia bukanlah orang

yang menunggu waktu masuk (muntazhir). Jika ia dalam keadaan antara bangun dan tidur (tidur-tidur ayam pent.) dengan maksud berjaga-jaga sampai waktu shalat masuk, maka samalah ia dengan orang yang bersiap-siap menunggu saat bermujahadah (berjuang).

283. ARTI BERUSAHA DAN BERTAWAKKAL

٢٨٣- اِعْقِلْهَا وَتَوَكَّلْ .

Artinya :

"Tambatkanlah ia (untamu), lalu bertawakkal."

Diriwayatkan oleh : At Turmidzi dan Al Baihaqi dalam kitab As Syu'ab dan Abu Nu'aim dalam kitab Al Hilyah dari Anas r.a. At Turmudzi berkata : Yahya ibnu Said Al Qaththan mengatakan bahwa At Turmudzi mengatakan hadits itu munkar (tak dikenal). Tetapi At Turmudzi sendiri mengatakan "gharib", dan hadits ini menurut teks riwayat At Thabrani berbunyi "qayyidha wa tawakkal" (ikatkanlah unta itu kemudian bertawakkallah).

Ibnu Hibban meriwayatkannya dalam kitab shahihnya. Juga Ibnu Khuzaimah dan At Thabrani meriwayatkan dari Amru Ibnu Umaiyah Ad Dhamiri. Al 'Iraqi berpendapat hadits ini sanadnya shahih.

Sababul wurud :

Seperti diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dari hadits amru Ibnu Umaiyah ad Dhamiri : "Seorang laki-laki datang menghadap Nabi SAW, lalu ia berkata : Ya Rasulullah, saya melepaskan unta saya, kemudian bolehkah saya bertawakkal? Nabi bersabda : Tambatkanlah ia (untamu), lalu bertawakkallah!"

Keterangan :

Kata "i'qilhaa" artinya ikatlah lutut untamu yang di belakang sampai depan dengan tali yang kuat, lalu berpeganglah (bertawakkallah) kepada Allah. Sebab mengambil (mengerjakan) sesuatu yang ada sebab-sebanya tidaklah menghilangkan pengertian tawakkal.

Allah menyuruh kita beramal dan melakukan sesuatu karena sebab-sebabnya. Kalau kita tidak mempedulikan sebab (yang akan menimbulkan akibat) berarti kita memandang enteng yang kalau terjadi akibat (karena meremehkan sebab itu) kita lalu pasrah. Sikap

seperti ini disebut *tawaakul* dan ini bertentangan dengan perintah Allah dan berlawanan dengan akal yang dikaruniakan Allah (untuk berpikir). Inilah yang wajib diyakini bahwa bila Allah berkehendak berlawanan dengan kehendak kita dan kita bersungguh-sungguh (hendak mewujudkan kehendak kita), maka pastilah kehendak Allah jua yang terjadi. Karena itu seyogyanyalah usaha itu berjalan seiring dengan tawakkal kepada Allah:

Kalau tak ada pertolongan Allah bagi pemuda maka yang harus digapai adalah kesungguhan hati

284. SETIAP ORANG PINTAR PASTI ADA ORANG LAIN YANG LEBIH PINTAR DARIPADANYA

٢٨٤ - أَعْلَمُ النَّاسِ مَنْ يَجْمَعُ عِلْمَ النَّاسِ إِلَى عِلْمِهِ وَكُلُّ صَاحِبِ عِلْمٍ غَرْثَانُ . .

Artinya :

"Orang yang paling pintar adalah orang yang sanggup menghimpun segala pengetahuan manusia ke dalam pengetahuannya sendiri, dan setiap ahli ilmu itu merasa haus ilmu (ghartsan)."

Diriwayatkan oleh : Abu Ya'la dan Ad Dailami dari Jabir bin Abdillah r.a. Al Haitsami mengatakan : Dalam sanadnya terdapat seorang yang bernama Mus'idah ibnu Yasa', padahal dia sangat lemah (dhaif).

Sababul wurud :

Jabir mengatakan bahwa Rasulullah pernah ditanya orang tentang siapa manusia yang paling pintar. Maka Nabi menjawabnya seperti bunyi hadits di atas.

Keterangan :

Ahli hadits berkata : "Belumlah seseorang dipandang pintar (alim) kecuali dia sanggup mengumpulkan ilmu orang yang lebih pintar daripadanya dan ilmu orang yang sama pintarnya dengan dia, dan ilmu orang yang lebih bodoh daripadanya. Orang pintar itu pasti merasa *haus ilmu,* yang ingin sekali akan curahan ilmu orang lain dan menguasainya, dan (kalau mungkin) dapat meraup segala ilmu pengetahuan manusia tanpa disertai sifat takabur (menyombongkan diri).

285. MEMUKUL BUDAK

٢٨٥- اِعْلَمْ يَا اَبَا مَسْعُوْدٍ اَنَّ اللّٰهَ اَقْدَرُ عَلَيْكَ مِنْكَ عَلٰى هٰذَا الْغُلَامِ.

Artinya :

"Ketahuilah hai Abu Mas'ud, bahwa Allah lebih berkuasa atas dirimu dari dirimu sendiri terhadap anak ini."

Diriwayatkan oleh : Muslim dari Abu Mas'ud 'Uqbah bin Amir Al Badaqi r.a.

Sababul wurud :

Abu Mas'ud menceritakan : "Aku pernah memukul dengan ikat pinggang kulit (sauth). Laku aku dengar suara dari belakangku. "Ketahuilah hai Abu Mas'ud". Aku tidak mengerti (tidak mempedulikannya) karena sangat marahnya. Setelah suara itu makin mendekat kepadaku, ternyata (suara itu dari) Rasulullah SAW. Maka beliau menasihatiku: Ketahuilah hai Abu Mas'ud . . . dan seterusnya bunyi hadits. Maka aku lemparkan ikat pinggang itu."

Dalam riwayat lain tersebut tambahan keterangan, bahwa ikat pinggang pemukul itu terlepas dari tangan Abu Mas'ud, karena sangat kaget dengan teriakan Rasulullah. Beliau kemudian mengucapkan sabda di atas. Maka Abu Mas'ud berkata : "Aku bebaskan dia (dari status budaknya) karena Allah!" Rasulullah SAW bersabda lagi : Ketahuilah, kalau engkau tidak melakukannya, apilah yang akan menguasaimu."

Keterangan :

Betapa besarnya nilai-nilai pendidikan yang diajarkan Islam, demikian pula rahmat dan kasih sayang Islami, yang mengharapkan semua orang yang hidup di bawah naungan Islam merasa bahagia, aman sentosa, Benarlah yang difirmankan Allah : "Wamaa arsalnaaka illa rahmatan lil 'alamiin" (Tiadalah Kami utus engkau melainkan menjadi rahmat bagi alam semesta).

Barangkali Rasul bermaksud hendak mencegah Abu Mas'ud memukuli anaknya yang sudah keterlaluan. Tidak berarti anak tidak boleh dipukul kalau itu dimaksudkan untuk mendidiknya, asalkan tidak dengan pukulan yang menyakitkan (merusak). - pent.

286. KUBUR SEBAGAI MESJID

Artinya :

"Ketahuilah, sejahat-jahat manusia adalah orang-orang yang menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai mesjid-mesjid."

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad dan Abu Ya'la dari Abu Ubaidah ibnu Jarrah r.a.

Sababul wurud :

Menurut yang tercantum dalam kitab al Jaami'ul kabiir dari Abu Ubaidah yang berkata : "Kalimat terakhir yang diucapkan oleh Nabi SAW adalah : Usirlah olehmu Yahudi penduduk Hijaz, dan Yahudi penduduk Najran dari jazirah Arab, dan ketahuilah bahwa sejahat-jahat manusia . . . dan seterusnya bunyi hadits."

Keterangan :

Riwayat Muslim dari Abu Martsad Al Ghanawi. Rasulullah SAW bersabda : "Janganlah kamu shalat di atas kuburan dan janganlah kamu duduk-duduk di atasnya", dan sesungguhnya sejahat-jahat manusia adalah orang yang menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai tempat bagi orang-orang yang mempersekutukan Allah Maka mereka menjawab : Sesungguhnya Isa al Masih adalah anak Allah, dan Uzair itu anak Allah yang mengambil kuburan para Nabi sebagai arah kiblat untuk sujudnya, lalu mereka shalat ke arah kuburan Nabi tersebut, tidak kepada Allah semata-mata, maka itulah manusia paling jahat. Allah berfirman : "Dan orang-orang Yahudi berkata : Uzair itu putera Allah, dan orang-orang Nasrani berkata : Isa al Masih anak Allah. Yang demikian itu adalah perkataan mereka di mulut mereka, yang menyerupai perkataan orang-orang kafir sebelumnya. Allah mengutuk mereka, kenapa mereka mengada-ngada? Mereka menjadikan pendeta dan kaum rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan (demikian pula) Al Masih ibnu Maryam, padahal tiadalah mereka diperintahkan melainkan menyembah kepada Tuhan Yang Satu, yang tiada Tuhan melainkan Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan. (at Taubah 30 - 33). "Katakanlah, sesungguhnya shalatku, dan ibadahku, dan hidupku dan matiku adalah bagi Allah Tuhan semesta." (al An'am 162).

287. HARTA MILIK DAN HARTA WARIS

٢٨٧- اِعْلَمُوْا اَنَّهُ لَيْسَ مِنْكُمْ مِنْ اَحَدٍ اِلَّا مَالُ وَارِثِهِ اَحَبُّ اِلَيْهِ مِنْ مَالِهِ ، مَالُكَ مَا قَدَّمْتَ وَمَالُ وَارِثِكَ مَا اَخَّرْتَ .

Artinya :

"Ketahuilah, bahwasanya tiada seorang pun di antara kamu melainkan harta warisnya lebih disukainya daripada harta miliknya. Hartamu adalah apa-apa yang telah engkau usahakan (lalu engkau memilikinya), sedangkan harta waris adalah apa yang akan engkau usahakan (lalu engkau belum memilikinya)."

Diriwayatkan oleh : An Nasai dengan bunyi teks di atas dari Ibnu Mas'ud, dari hadits yang sama artinya dengan hadits ini terdapat pula dalam kitab shahihain (al Bukhari dan Muslim).

Sababul wurud :

Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda : "Siapakah di antaramu yang harta waris lebih disukainya daripada hartanya sendiri? Mereka (para sahabat) **menjawab : Kami tidak tahu!** Rasulullah bersabda : Ketahuilah, bahwasanya . . . dan seterusnya hadits di atas."

Keterangan :

Harta milik sendiri adalah harta hasil usaha sendiri. Sedangkan harta warisan, harta pemberian (bagian) dari ahli waris yang sudah meninggal.

Dengan lebih mencintai harta milik sendiri dari pada harta waris, orang akan lebih giat bekerja, tidak tergantung kepada belas kasihan orang lain. - pent.

288. AMAL DAN QADAR

٢٨٨- اِعْمَلُوْا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ .

Artinya :

"Beramallah, maka setiap (orang) dimudahkan baginya (mengerjakan) apa yang telah diciptakan untuknya."

Diriwayatkan oleh : As Syaikhan dari Ali Amiirul mukminin r.a. dan At Thabrani dalam kitab al Kabbir dari Ibnu Abbas dan dari Imran bin Hushain r.a.

Sababul wurud :

Ali menceritakan : "Suatu ketika kami sedang mengurus jenazah di pekuburan (umum) Baqi'. Lalu Nabi datang menjumpai kami. Beliau duduk, dan kamipun duduk di keliling beliau. Beliau memegang tongkat (untuk bertelekan), yang beliau tusuk-tusukkan ke tanah, sehingga terbentuk lubang-lubang kecil sebesar ujung tongkat itu. Kemudian beliau bersabda: Tiada seorangpun di antara kamu melainkan telah ditetapkan (Allah) tempat duduknya dalam surga. Para sahabat bertanya: ya Rasulullah, apakah tidak sebaiknya kita menyerah saja pada (nasib) yang telah tertulis dalam kitab (ketentuan) kita? Maka Rasulullah bersabda : Beramallah, . . . dan seterusnya bunyi hadits."

Menurut Ibnu Abbas, dan Imran bin Hushain ada seorang laki-laki bertanya : "Ya Rasulullah, apakah kita beramal menurut apa yang berlaku menurut qadar (kita masing-masing) telah kering kalam (pena) dari mencatat amal atau adakah sesuatu yang bisa kita harapkan lagi? Nabi menjawab : Justru kita beramal menurut apa yang telah ditentukan qadar dan dicatat oleh pena. Laki-laki itu bertanya lagi : Lalu kenapa kita masih beramal? Nabi bersabda : "Beramallah, . . . dan seterusnya bunyi hadits."

Menurut riwayat At Thabrani dalam kitab al Kabiir dari Abu Bakar as Shiddiq r.a., yang bertanya pada Nabi SAW : "Ya Rasulullah, apakah kita beramal berdasarkan urusan yang telah selesai ditetapkan Allah dalam ketetapan-Nya, ataukah kita beramal untuk hal-hal yang akan datang (yang belum ada ketetapan-Nya)? Nabi menjawab : Justru kita beramal menurut apa yang telah ditetapkan Allah. Abu Bakar bertanya lagi : Lalu kenapa kita beramal lagi ya Rasulullah? Beliau menjawab dengan mengucapkan hadits di atas.

Keterangan :

Hadits di atas kurang lebih berarti "Beramallah dengan kenyataan apa yang diperintahkan kepadamu, dan janganlah menyerah semata-mata kepada apa yang telah ditetapkan (Tuhan) untukmu mengenai kebaikan atau kejahatan yang tersurat di alam azali. Karena mengenai suratan (nasibmu itu) kamu sama sekali tidak mengetahuinya. Sibukkanlah dirimu sendiri dengan amal (yang telah engkau) ketahui hukum-hukumnya, dan tak usahlah engkau sibuk memikirkan persoalan nasib

yang ditetapkan Allah untukmu yang sama sekali kamu tidak mengetahuinya. Demikianlah salah satu gaya bahasa yang dipakai Allah (uslub al hakim), yang mencegah manusia menyerah pada nasib *(ittikaal)* dan meninggalkan amal *(tark)*. Sebaliknya Dia suruh mereka mengerjakan apa yang diwajibkan atas hamba-Nya yang berkaitan dengan perintah Tuhannya, dan segera melakukan amal penyembahan (ubudiah).

289. BERDO'A UNTUK ORANG BANYAK

٢٨٩ - اُعْمُمْ وَلَا تَخُصَّ فَإِنَّ بَيْنَ الْخُصُوصِ وَالْعُمُومِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ.

Artinya :

"(Berdoa'alah) untuk orang banyak, janganlah engkau khususkan (untuk dirimu) saja, karena sesungguhnya antara umum dan khusus itu adalah bagaikan antara langit dan bumi."

Diriwayatkan oleh : Ad Dailami dari Ali amiirul mukminin r.a.

Sababul wurud :

Seperti tercantum dalam kitab al Jaami'ul kabiir dari Ali : "Rasulullah SAW menjumpai saya, ketika saya berdo'a dengan mengucapkan "Allahumma irhamnii" (ya Allah *rahmatilah aku)*. Maka beliau tepuk punggungku sambil bersabda : (Berdo'alah) untuk orang banyak . . . dan seterusnya bunyi hadits."

Keterangan :

Hadits itu berarti bahwa kalau meminta kebaikan mintalah kebaikan seluruhnya (secara umum) mengenai apa saja. Dalam berdo'a, gantilah kata Allahumma irhamnii dengan *Allahumma irhamil muslimiin jamii'an war hamnii* (ya Allah, rahmatilah semua muslimin dan juga rahmatilah aku), atau yang seumpama itu. Berdo'a untuk orang umum itu lebih dekat pada kemungkinan terkabulnya do'a tersebut.

290. BERLINDUNG DARI KEJAHATAN JIN

٢٩٠ - أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ الَّتِي لَا يُجَاوِزُهُنَّ بَرٌّ وَلَا فَاجِرٌ مِنْ شَرِّ مَا ذَرَأَ فِي الْأَرْضِ وَمِنْ شَرِّ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا

وَمِنْ شَرِّ مَا يَعْرُجُ فِي السَّمَاءِ وَمَا يَنْزِلُ مِنْهَا وَمِنْ شَرِّ كُلِّ طَارِقٍ إِلَّا طَارِقًا يَطْرُقُ بِخَيْرٍ يَا رَحْمٰنُ .

Artinya :

"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna. tidak akan menjangkau (mengganggu) orang baik maupun orang jahat dengan (mengucapkan kalimat itu) dari kejahatan yang tersebar di muka bumi dan kejahatan yang keluar dari bumi dan dari kejahatan yang naik ke langit dan yang turun dari langit dan dari kejahatan setiap yang berjalan (yang bergerak) kecuali yang berjalan yang menempuh kebaikan, wahai Yang Maha Penyayang!

Diriwayatkan oleh : At Thabrani dalam kitab al Jaami'ul kabiir, bab al maraasiil dari Abu 'Aliyah.

Sababul wurud :

Dari Abu 'Aliyah, bahwa Khalid bin Walid berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya orang kafir dari bangsa jin suka memperdayakanku. Rasulullah bersabda : Ucapkanlah olehmu, :"aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna . . . dan seterusnya bunyi hadits. Setelah itu Khalid mengatakan : Aku amalkan membaca ucapan-ucapan (do'a) itu, lalu Allah lenyapkan gangguan jin itu dari diriku."

Keterangan :

Menurut Hadist ini, ruqya" (membaca doa penangkal) dianjurkan (masyru) oleh Agama. Para sahabat telah menggunakan penangkal! Al Fatihah, ayat-ayat Al Quran dan Do'a untuk orang sakit.

HAMZAH – GHAIN

291. MEMANFAATKAN LIMA MACAM KESEMPATAN

٢٩١- اِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ، حَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَشَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ .

Artinya :

"Manfaatkanlah lima macam (kesempatan) sebelum datang lima macam keadaan (sebaliknya), yaitu (1) hidupmu sebelum matimu; (2) sehatmu sebelum sakitmu; (3) saat lapang sebelum sempit (sibuk); (4) mudamu sebelum tuamu; (5) kaya sebelum miskin."

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, An Nasai, Abu Nu'aim dalam al Hilyah, dan Al Baihaqi dalam as Syu'ab dari Amru ibnu Maimun secara *mursal*. Juga oleh Al Hakim dan Al Baihaqi dalam as Syu'ab dari Ibnu Abbas secara *marfu'*. Al Hakim menjelaskan bahwa hadits tersebut shah berdasarkan syarat yang ditentukan oleh Al Bukhari dan Muslim. Demikian pula Ad Dzahabi dan As Sayuthi memberikan tanda shahih bagi hadits ini. Tetapi Al Manawi memberikan catatan bahwa di dalam sanadnya ada seorang yang bernama Ja'far bin Burqan, yang oleh Adz Dzahabi sendiri dalam kitab ad Dhu'afa' digolongkan kepada dhaif (lemah) dan termasuk yang ditinggalkan riwayatnya (matruk).

Sababul wurud :

Secara mursal Amru ibnu Maimun bahwa Rasulullah SAW pernah memberikan pelajaran kepada seorang laki-laki, yang dalam pelajaran tersebut beliau menasihati: "Manfaatkanlah lima macam (kesempatan) . . . dan seterusnya bunyi hadits."

Keterangan :

Kata "ightahim bermakna "intahiz" artinya segeralah manfaatkan kesempatan, yaitu lima hal (keadaan) sebelum datang lima keadaan berikutnya. Lima kesempatan itu diisi dengan sungguh-sungguh dan rajin, yaitu dengan beribadah dan mengerjakan segala macam amal kebaikan sebelum luput kesempatan tersebut. Maka manfaatkanlah untuk segala yang bermanfaat bagimu mumpung kamu masih hidup, yaitu dengan mengerjakan perbuatan baik; beramal ketika masih sehat; dan kesempatan lapang dalam periode kehidupan sekarang (dunia yang fana) ini sebelum kesibukan/kesukaran yang luar biasa hebatnya di hari kiamat nanti; masa mudamu dengan berbagai kegiatan sebelum datang umur tua; bersedekah dengan harta ketika masih kaya sebelum menyesal ketika sudah jatuh miskin. Al-Ghazali mengatakan : "Dunia ini adalah satu bagian dari tempat singgah orang yang sedang dalam perjalanan menuju Allah SWT. Sedangkan badan (fisik) ini adalah bagaikan kendaraan. Siapa yang lalai dalam mengatur waktu tempat singgahnya itu dan kendaraan yang dinaikinya tentulah tak akan sempurna perjalanannya, dan segala urusan kehidupan yang tidak diatur (direncanakan) selama di dunia ini tentu tak akan sempurna pula urusan ketika perjalanan berakhir dan telah datang saat menghadap Allah SWT, dan itulah tujuan perjalanan.

Mengenai Ja'far ibnu Burqan Al Kilabi, namanya (nama gelarannya) adalah Abu Abdullah ar Riqqi. Ibnu Hajar dalam kitab Taqribut tahdziib jilid I, hal. 129 mengatakan bahwa dia seorang yang benar, dan ia diperhatikan orang dalam periwayatan hadits yang berasal dari Zuhri. Dia meninggal tahun 50 H. dan ada yang mengatakan sesudahnya.

292. MELAYANI WANITA BERSALIN

٢٩٢- اِغْتَسِلِى وَاسْتَثْفِرِى بِثَوْبٍ وَاَحْرِمِى .

Artinya :

"Mandikanlah dan ikatkanlah pada bajunya dengan kencang, dan berihramlah."

Diriwayatkan oleh : Muslim dan para penyusun kitab sunan (ashabus sunan) selain At Turmudzi dari Jabir bin Abdillah.

Sababul wurud :

Seperti tercantum dalam "al Jaami'ul Kabiir" dari Jabir bin Abdillah, katanya : "Kami mengadakan perjalanan bersama Rasulullah SAW, sehingga kami sampai di Dzul Hulaifah. (di sana) Asma' binti 'Umais melahirkan. Maka aku (Jabir) disuruh menghadap kepada Nabi SAW (untuk menanyakan) apa yang harus aku kerjakan. Maka Nabi bersabda: "Mandikanlah ia (Asma') . . . dan seterusnya bunyi hadits.

Keterangan :

Kata "istastfarii{ secara bebas hendaklah kencangkan ikatan baju (bagian bawah), kemudian ambil sepotong kain (boleh misalnya kapas), lalu letakkan pada tempat keluarnya darah (farj) kemudian balut dengan kain tadi (agar jangan lepas), sehingga darah tidak mengalir lagi. Dengan kata istitsfar dimaksudkan mengencangkan perut dan menutup farj dengan kapas (pembalut) agar darah sehabis bersalin berhenti mengalir, yang dilakukan oleh seorang ibu selesai melahirkan, atau Suruhan Nabi "ahrimii" (berihramlah), menunjukkan bahwa tidak terlarang perempuan sehabis melahirkan (nifas) menggerjakan ibadah ihram (kalau darah dapat dihentikan mengalirnya dan mandi dengan bersih. pent).
Asma' binti 'Umais itu adalah istri Abu Bakar r.a. yang dalam peristiwa ini melahirkan seorang bayi laki-laki yang kemudian diberi nama Muhammad bin Abu Bakar.

293. MADZI

٢٩٣ - اِغْسِلْ ذَكَرَكَ وَتَوَضَّأْ وُضُوْءَكَ لِلصَّلَاةِ .

Artinya :

".Basuhlah dzakarmu (kemaluanmu), dan berwudhuklah dengan wudhu untuk mengerjakan shalat."

Diriwayatkan oleh : An Nasai, AtThabrani dalam kitab al Jaami'ul kabiir, dan ad Dhiya' dalam al Mukhtarah" dari Ibnu Rafi' ibnu Khudaij r.a.

Sababul wurud :

Dari Ibnu Rafi' dia menceritakan, bahwa Rasulullah ditanyakan orang mengenai seorang laki-laki yang sering mengeluarkan madzi (air putih yang agak bergetah, yang keluar dari kemaluan pria biasanya ketika syahwat memuncak. Berbeda dengan mani yang berwarna lebih keruh dan kental. pent). Beliau memerintahkan laki-laki itu cukup membasuh kemaluannya sampai bersih kemudian berwudhu untuk mengerjakan shalat.

Keterangan :

Hadits ini menunjukkan bahwa seseorang yang banyak mengeluarkan madzi, tidak perlu mandi, karena madzi itu disamakan dengan kencing, yaitu dihukum najis dan membatalkan wudhu . Ringkasnya keluar madzi tidak wajib mandi.

294. TANGAN LEBIH BERSIH/BAIK DARI BEJANA

٢٩٤ - اِغْسِلُوْا اَيْدِيَكُمْ ثُمَّ اشْرَبُوْا فِيْهَا فَلَيْسَ مِنْ اِنَاءٍ اَطْيَبُ مِنَ الْيَدِ .

Artinya :

"Cucilah tanganmu, kemudian minumlah (dengan menggunakan tangan), maka tiadalah sesuatu bejana (alat makan minum) yang lebih baik dari tangan sendiri".

Diriwayatkan oleh : Ibnu Majah, Al Baihaqi dalam kitab as Syu'ab dari Ibnu Umar bin Khattab r.a. Al Hafiz Ibnu Hajar mengatakan hadits ini dha'if (lemah) sanadnya.

Sababul wurud :

"Seperti menurut riwayat Ibnu Majah dari Ibnu Umar yang mengatakan : "Kami bertemu dengan sebuah bejana berisi air (burkah). Lalu kami minum airnya langsung dengan mulut kami (dengan menempelkan mulut ke bejana tersebut, seperti ternak minum). Maka Rasululah bersabda : "Janganlah kamu minum (seperti) binatang ternak minum, melainkan cucilah tanganmu kemudian minumlah dengan memakai tangan."

Keterangan :

"al kar'u fil maa' " berarti minum air dari sebuah bejana langsung dengan mulut. Kalau dengan tangan atau alat lain (misalnya gelas) tidak dinamakan kar'un. Maka yang lebih baik dan lebih bersih adalah dengan memakai tangan. Kalau memakai alat untuk makan atau minum (seperti sendok, gelas, dan lain-lain), maka alat-alat tersebut selain engkau memakainya juga pernah dipakai orang lain. Dianjurkan mencuci tangan ketika akan minum sekalipun tampaknya tangan itu bersih. Sebab kebersihan itu sebagian dari iman. Tangan yang bersih (sesudah dicuci) adalah lebih baik dan bersih dari bejana apapun.

295. PETUNJUK MENGURUS JENAZAH YANG MENINGGAL DALAM PERJALANAN HAJI

Artinya :

"Mandikanlah ia dengan air sidir (air bercampur harum-haruman), dan kafanilah dengan dua bajunya, janganlah tutup kepalanya, karena sesungguhnya Allah akan membangkitkannya di hari kiamat dalam keadaan seseorang yang mengucapkan talbiyah."

Diriwayatkan oleh : Ibnu Abi Syaibah dari Ibnu Abbas r.a.

Sababul wurud :

Menurut kitab al Jaami'ul kabiir dari Ibnu Abbas, bahwa seorang laki-laki sedang dalam perjalanan haji bersama Rasulullah SAW. Laki-laki itu telah memakai baju ihram. Ketika ia berada di atas kendaraan

untanya, tiba-tiba ia dibanting (oleh untanya) sampai jatuh terguling. Ia meninggal dunia. Maka Nabi SAW bersabda : "Mandikanlah ia . . . dan seterusnya bunyi hadits."

Keterangan :

"Sidir" atau sidrah adalah sejenis daun kayu yang harum/wangi baunya. Buah pohon sidir itu juga enak dan harum baunya. (Di zaman Nabi menyuruh air untuk memandikan jenazah dicampur atau dimasukkan ke dalamnya daun sidir. pent).

Hadits di atas menunjukkan bahwa mengkafani jenazah orang yang meninggal dalam perjalanan haji (misalnya kecelakaan lalu lintas) tidak boleh ditutup mukanya, sebab ia akan dibangkitkan nanti seperti orang berihram yang mengucapkan talbiyah. (pent).

296. JANGAN MEMUKUL MUKA

٢٩٦- اغْفِرْ فَإِنْ عَاقَبْتَ فَعَاقِبْ بِقَدْرِ الذَّنْبِ وَاتَّقِ الْوَجْهَ

Artinya :

"Ampunilah, jika engkau memukulnya, pukullah sesuai dengan kesalahannya tetapi hindarilah (memukul) muka (nya)."

Diriwayatkan oleh : At Thabrani dalam kitab al Jaami'ul kabiir dan Abu Nu'aim dalam al Ma'fifah dari Juzu' ibnu Qais.

Sababul wurud :

Dari Juzu' ibnu Qais, ia berkata : "Aku bertanya kepada Rasulullah SAW : "Ya Rasulullah, sesungguhnya keluargaku melawan kepadaku. Bagaimana caranya aku menghajar (memukul)nya? Nabi Nabi menjawab : Ampunilah, ampunilah, ampunilah. Namun kalau engkau hendak memukulnya . . . dan seterusnya bunyi hadits."

Menurut keterangan lain, sesudah masa kenabian, seorang bernama 'Uyainah paman si Juzu' datang menghadap Umar bin Khattab, lalu dia berkata : "Nah, inilah Umar bin Khattab, engkau tak pernah memberi kami korma (mungkin maksudnya zakat berupa buah korma), dan tak pernah memperlakukan kami dengan adil." Umar marah, dan hampir saja laki-laki itu dipukulnya. (Sebelum Umar sempat memukulnya), 'Uyainah berkata : Tunggu dulu ya Amirul mu'minin, sesungguhnya Allah berfirman : Ambillah (berilah) maaf, dan suruhlah dengan kebaikan dan berpalinglah dari orang jahil (al A'raf 199). Lalu laki-laki tersebut membacakan hadits Nabi di atas.

Keterangan :

"Kata "ighfir" (ampunilah) berarti pula tutuplah kesalahannya. Bersikap toleranlah kepada saudaramu. Kalau engkau tidak memaafkan, dan engkau bermaksud hendak membalas kesalahan tersebut dengan "menghajar" atau memukulnya, maka janganlah keterlaluan atau berlebih-lebihan, sebab "balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang sebanding, dan siapa yang memaafkan dan ingin berbuat kebaikan maka pahalanya (atas tanggungan) Allah (as Syura 40). Dan haram bagimu menjadikan mukanya sebagai sasaran tinju atau pukulan, sebab haram memukul-mukul muka bagi setiap manusia atau hewan yang dihormati. Hadits ini ditandai oleh As Sayuthi dengan dhaif (lemah).

297. MENCEGAH PEMINTA-MINTA DENGAN MEMBERINYA ZAKAT FITHRAH

٢٩٧ - أَغْنُوهُمْ عَنِ الْمَسْأَلَةِ فِي هٰذَا الْيَوْمِ.

Artinya :

"Kayakanlah (cukupkanlah keperluan) mereka (sehingga mereka) tidak meminta-minta pada hari ini."

Diriwayatkan oleh : Muhammad bin Hasan dalam kitab Al Ashl dari Ibnu Ma'syar dari Nafi' dari Ibnu Umar r.a. Al Hakim dalam kitab Ulumul Hadits dengan lafaz "Ughnuuhum 'anit thawaaif fii hadzal yaum" (kayakanlah mereka dari berkeliling-keliling pada hari ini).

Sababul wurud :

Ibnu Umar menceritakan bahwa Nabi SAW menyuruh para sahabat membayarkan sedekah (zakat) fitrah sebelum mereka berangkat ke tempat shalat (mushalla), lalu beliau bersabda : "kayakanlah mereka . . . dan seterusnya bunyi hadits."

Keterangan :

Makna "kayakanlah mereka (orang-orang fakir dan miskin) itu, dan di antara usaha mengayakan mereka (sehingga tidak lagi meminta-minta) pada hari (Iedul Fithri) itu atau berkeliling-keliling mengerubuti orang satu persatu adalah dengan memberikan zakat untuk mereka sebelum berangkat menuju lapangan (mushalla) untuk mengerjakan shalat.

298. PENGAJARAN NABI YANG PERTAMA SETELAH TIBA DI MEDINAH

٢٩٨- أَفْشُوا السَّلَامَ وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ وَاضْرِبُوا الْهَامَ تُوَرَّثُوا الْجِنَانَ .

Artinya :

"Tebarkanlah salam, berikanlah makanan, dan pukullah (perangi) pemimpin-pemimpin kafir, niscaya kamu diwarisi (diberi pahala) surga-surga". ."

Diriwayatkan oleh : At Turmudzi dari Abu Hurairah.. "Hadits ini hasan gharib", kata At Turmudzi.

Sababul wurud :

Al 'Askari meriwayatkan dari Abdullah bin Salam, yang bercerita : "Sebelum Al Mushtafa (Nabi SAW) sampai di Medinah, orang-orang pun menyongsong kedatangan beliau dengan berlarian. (Setelah beliau tiba) mereka bersorak (kegirangan) : Rasul datang, rasul datang! Maka akupun datang bersama orang banyak untuk melihat sendiri. Setelah aku perhatikan wajahnya, tahulah aku bahwa itu adalah bukan wajah seorang pendusta. Dan pengajaran pertama yang beliau ucapkanlah ialah : "Hai manusia, sebarkanlah salam, dan seterusnya bunyi hadits."

Keterangan :

"Sebarkanlah salam, walaupun seorang Muslim berada sendirian di rumahnya, ucapkanlah juga salam untuk dirinya sendiri, sesuai dengan firman Allah : "Apabila kamu di rumah, ucapkanlah salam atas dirimu sendiri (an Nur 61). Kalau tak seorangpun dijumpai berada dalam rumah itu, cukuplah ucapkan "assalaamu 'alaina wa'ala 'ibaadillahis shalihin" (selamatlah atas kami dan atas para hamba Allah yang shaleh).

"Berikanlah makanan", yaitu dalam jumlah yang melebihi zakat wajib. Maksudnya sedekah, hadiah, dan menjamu tamu.
"Al haam" di sini berarti pemimpin-pemimpin kafir, jama' dari kata haammah. Tindakan memerangi mereka adalah untuk pernyataan mengagungkan kalimatullah dan berjihad di jalan-Nya. "Asyiddaau 'alal kufar (bersikap keras terhadap orang-orang kafir). (Surat al Fath 29).

299. KALUNG DI PERANG KHAIBAR

٢٩٩ - افْصِلْ بَعْضَهَا مِنْ بَعْضٍ ثُمَّ بِعْهَا

Artinya :

"Pisahkanlah (kalung itu) menjadi sebagian-sebagian, kemudian juallah.

Diriwayatkan oleh an Nasai dari Fudhalah bin Ubaid r.a.

Sababul wurud :

Menurut riwayat Fudhalah bin Ubaid dalam kitab al Jaami'ul kabiir, ia (Fudhalah) mengatakan: "Ketika hari-hari peperangan Khaibar, aku memungut (memperoleh) sebuah kalung yang ada padanya mas dan mutiara. Lalu aku bermaksud menjualnya. Maka Nabi SAW : Pisahkanlah sebagian-bagian . . . dan seterusnya bunyi hadits."

Keterangan :

Maksud perintah Nabi agar kalung itu dijual sebagian-sebagian (tidak dalam keadaan utuh-pent) adalah supaya penjualan itu bebas dari perasaan dengki (iri hati), diketahui pula macam (jenisnya) oleh siapa yang mengambil (membeli)nya.

300. AMAL YANG UTAMA

٣٠٠ - أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ الصَّلَاةُ لِوَقْتِهَا وَبِرُّ الْوَالِدَيْنِ

Artinya

"Amal yang paling utama (afdhal) adalah mengerjakan shalat pada (awal) waktunya, dan berbuat baik kepada orang tua."

Diriwayatkan oleh : Muslim dari Ibnu Mas'ud r.a.

Sababul wurud :

Ibnu Mas'ud bercerita : "Aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang amal yang lebih utama. Beliau menjawab : "Shalat pada waktunya Aku bertanya. Kemudian apa lagi? Beliau menjawab : Berbuat baik kepada orang tua. Dalam buku Tarikh al Khatib dari Anas, ada tambahan teksnya : "wal jihaadu fii sabiilillah (berjihad di jalan Allah). Dalam kitab al Mukhtarah ada tambahan pada ujung kalimatnya: Kalau aku (Ibnu Mas'ud) minta tambahan lagi, tentulah akan beliau tambahkan amal kebaikan selanjutnya.

Menurut riwayat Ummu Farwa, saudara perempuan Abu Bakar as Shiddiq r.a. yang pertama berbunyi : Afdhalul a'maal as shalaatu fi awwali waqtiha" (amal yang paling utama adalah mengerjakan shalat pada awal waktunya), diriwayatkan oleh Abdur razzaq, Ibnu Abi Syaibah, Abu Daud, At Turmudzi, Al Hakim, At Thabrani dalam al Jaami'ul kabiir, Ad Daraquthni dan Ibnu Hibban dari Ibnu Mas'ud.

Keterangan :

Rasulullah SAW menyebutkan amal utama adalah shalat pada awal waktu karena shalat adalah tiang agama dan salah satu rukun Islam. Sedangkan berbuat baik kepada orang tua (ibu bapak) adalah suatu kewajiban, sebagaimana bunyi firman Allah: "Sembahlah olehmu Allah, dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan berbuat baik kepada orang tua. (an Nisa' 36).

301. AMAL UTAMA YANG LAIN

٣٠١ - اَفْضَلُ الْاَعْمَالِ اَنْ تُدْخِلَ عَلَى اَخِيْكَ الْمُؤْمِنِ سُرُوْرًا اَوْتَقْضِيَ عَنْهُ دَيْنًا اَوْتُطْعِمَهُ خُبْزًا .

Artinya :

"Amal yang paling utama adalah bahwa engkau mengunjungi saudara mu orang mukmin dengan riang gembira atau engkau lunasi utangnya atau engkau beri dia makanan roti."

Diriwayatkan oleh : Ibnu Abi Dunya dalam bab Fii qadhail hawaaij, dan Ibnu Lal dalam Makarimul Akhlaq, dan Al-Baihaqi dalam as Syu'ab dari Abu Hurairah r.a. Al Mundziri mendha'ifkan (melemahkan) hadits ini, tetapi saksi-saksinya (hadits-hadits lain yang serupa dengan itu) mengantarkan hadits itu pada derajat hasan.

Sababul wurud :

Abu Hurairah berkata : "Ditanya orang Rasulullah SAW tentang amal yang paling utama. Lalu Rasulullah SAW menjawabnya seperti bunyi hadits di atas. Diriwayatkan pula hadits ini oleh Ibnu 'Adi dalam Al Kaamil dari Ibnu Umar r.a.

Keterangan :

Pengertiannya bahwa amal yang tersebut dalam hadits di atas termasuk akhlak yang terpuji, karena Allah berfirman : "Bertolong-tolonglah kamu atas dasar kebaikan dan taqwa . . ." (al Maidah 2), dan sabda Rasulullah SAW pula : Cintailah saudaramu seperti kamu mencintai dirimu sendiri." Orang mukmin itu adalah saudara bagi orang mukmin lain, dia akan berusaha menurut apa yang disukai saudaranya itu, dia bayarkan utangnya kalau dia sanggup, dia beri makan kalau dia lapar. Alangkah indahnya persaudaraan Islamiah dan masyarakat Islam yang mengantarkan manusia seluruhnya pada kebahagiaan.

302. PERBEDAAN ANTAR BERILMU DAN BODOH

Artinya :

"Amal yang paling utama adalah berilmu mengenai Allah, sesungguhnya ilmu itu mendatangkan manfaat bagimu (bila engkau) bersamanya, sedikit maupun banyak amal itu. Dan Sesungguhnya bodoh itu tidaklah mendatangkan manfaat bagimu (bila engkau) bersamanya, sedikit maupun banyak amal itu."

Diriwayatkan oleh : Al Hakim, At Turmudzi dalam Nawaadir, dan Ibnu Abdil Bar dan lain keduanya dari Anas r.a.

Sababul wurud :

Anas meriwayatkan bahwa seorang laki-laki datang menemui Nabi SAW. Dia berkata : "Apa amal yang utama? Beliau menjawab : Berilmu mengenai Allah. Kemudian dia bertanya lagi (setelah datang kedua kalinya); lalu beliau jawab seperti itu juga. Maka laki-laki itu berkata : ya Rasululah, sesungguhnya aku bertanya padamu mengenai amal. Maka Nabi meneruskan : Sesungguhnya ilmu itu mendatangkan manfaat bagimu . . . . dan seterusnya bunyi hadits.

Keterangan :

Allah SWT berfirman : "Sesungguhnya Allah bersaksi bahwa tiada Tuhan kecuali Dia. Dia dan para malaikat serta orang-orang yang berilmu menegakkan keadilan. Tidak ada Tuhan kecuali Dia Yang

Maha Perkasa dan Maha Bijaksana". (Ali Imran : 18). Firman-Nya lagi : "Katakanlah: "Apakah sama orang mengetahui dan orang yang tidak mengetahui?". Sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran". (Az Zumar : 9)

Mengetahui Allah artinya mengenal apa yang wajib bagi-Nya, ketentuan-ketentuan-Nya. Dan ilmulah yang menshahkan amal. Allah akan mengangkat orang-orang yang berilmu lebih tinggi beberapa derajat dan bagi mereka disediakan kedudukan yang terhormat.

303. CINTA DAN BENCI KARENA ALLAH

٣٠٣ - أَفْضَلُ الْإِيمَانِ أَنْ تُحِبَّ لِلّٰهِ وَتُبْغِضَ لِلّٰهِ وَتُعْمِلَ لِسَانَكَ فِي ذِكْرِ اللّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ وَأَنْ تُحِبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ وَتَكْرَهَ لَهُمْ مَا تَكْرَهُ لِنَفْسِكَ وَأَنْ تَقُولَ خَيْرًا أَوْ تَصْمُتَ .

Artinya :

"Iman yang paling utama adalah bahwa engkau mencintai (seseorang) karena Allah dan membenci (seseorang) karena Allah, dan engkau gunakan lidahmu untuk berdzikir (menyebut) nama Allah 'azza wajalla, dan engkau mencintai manusia seperti engkau mencintai dirimu sendiri, dan engkau membenci mereka seperti halnya engkau membenci dirimu sendiri, dan bahwa engkau mengatakan yang baik-baik (saja) atau (lebih baik) engkau diam."

Diriwayatkan oleh : At Thabrani dalam al Jaami'ul kabiir dari Mu'adz bin Jabal r.a. Al Haitsami berkata : "Di dalam sanad hadits ini terdapat Ibnu Luhai'ah, seorang perawi yang dinilai dha'if.

Sababul wurud :

Mu'adz berkata : "Aku bertanya kepada Rasulullah SAW mengenai iman yang paling utama, lalu beliau bersabda seperti bunyi hadits di atas.

Keterangan :

Arti "mencintai karena Allah" ialah engkau cintai orang-orang yang gemar mengerjakan perbuatan baik (ma'ruf) dan perbuatan tha'at.

"Membenci karena Allah" ialah membenci orang-orang yang suka berbuat kejahatan dan maksiat. Mencintai atau membenci dalam konteks ini dianalogikan (dikiaskan) dengan hubungan manusia dengan Tuhannya, yang berarti yang gemar mengerjakan kebaikan atau ketaatan hubungannya dekat dengan Allah dan sebaliknya yang suka berbuat jahat dan maksiat hubungannya renggang dengan Allah. Maka mencintai atau membenci mereka karena Allah sama artinya mencapai tingkat iman yang utama. Jadi bukan keuntungan (manfaat) duniawi yang menjadi ukurannya.

Arti "menggunakan lidah untuk berdzikir" adalah membahasahi lidah untuk menyebut Allah. "Mencintai manusia" artinya mencintai sesama saudara Muslim dengan sepenuh hati (seperti mencintai diri sendiri) dan itu merupakan bagian dari bimbingan (taufiq) untuk beribadah, bagian dari perbuatan shaleh dan bagian dari ketinggian (martabat) di dunia dan akhirat. "Membenci mereka" artinya membenci setiap perbuatan jahat yang bersifat duniawi maupun ukhrawi, seperti halnya diri sendiri tidak senang berbuat kejahatan yang dilakukan orang lain. "Mengatakan yang baik-baik" maksudnya kehadiran engkau dalam satu pertemuan (mahdhar) mendatangkan kebaikan, ucapan dan tutur katamu baik. Kalau mengatakan sesuatu kepada manusia senantiasa baik, atau engkau berdiam diri untuk tidak berbuat kejahatan.
Dan engkau membenci (keburukan) yang menimpa mereka seperti engkau membenci (keburukan) yang menimpa dirimu. - pent.

304. HAJI MABRUR

٣٠٤- أَفْضَلُ الْجِهَادِ حَجٌّ مَبْرُوْرٌ.

Artinya :

"Jihad yang paling utama adalah haji mabrur."

Diriwayatkan oleh : Al Bukhari dari Aisyah, Ummul Mukminin.

Sababul wurud :

Aisyah berkata : Ya Rasulullah, kami (kaum wanita) berpendapat bahwa jihad itu adalah amal yang paling utama, padahal kami tidak (boleh) berjihad. Rasulullah bersabda : "Akan tetapi jihad yang paling utama adalah haji mabrur."

Diriwayatkan pula oleh Al Bukhari dari Aisyah, bahwa Ummul Mukminin itu bertanya : "Ya Rasulullah, apakah tidak seyogyanya kami bertempur dan berjihad bersama engkau? Beliau bersabda : Akan

tetapi jihad yang paling bagus dan yang paling indah adalah haji, yaitu haji mabrur . Maka Aisyah berkata : Tiada pernah aku meninggalkan haji setelah aku mendengar hal ini dari Rasulullah SAW."

Keterangan :

Yang dimaksud haji mabrur adalah mengerjakan ibadah haji yang tidak bercampur aduk dengannya sedikitpun dari perbuatan dosa. Maka terpenuhinya haji mabrur itu terletak pada niat dan amal. Haji mabrur itulah yang diterima di sisi Allah. Menurut riwayat Bukhari, Rasulullah SAW pernah bersabda : "Al 'umratu ilal 'umrati kafaaratun limaa bainahumaa. Wal hajjul mabrur laisa lahul jaza' illal jannah (Umrah ke umrah cukuplah menghapuskan dosa dalam masa/ rentang waktu antara kedua umrah itu. Sedangkan haji mabrur tiadalah balasan untuknya melainkan surga). Riwayat As Syaikhan.

305. MENYATAKAN KEBENARAN DI DEPAN PENGUASA YANG ZALIM

Artinya :

"Jihad yang paling utama adalah (menyampaikan) kalimat yang benar di hadapan penguasa yang zalim."

Diriwayatkan oleh : Ashabus sunan - selain an Nasai - dari Abu Said Al Khudhri, Imam Ahmad dan At Thabrani dalam Al Jaami'ul kabiir, dan Al Baihaqi dalam As Syu'ab dari Thariq bin Syihab r.a. Di dalam sanadnya menurut riwayat ashabus sunan terdapat Athiyah Al Aufi. Dalam kitab al Kasyif, mereka (ahli hadits) mendhaifkannya. Dalam kitab Ar Riyadh, An Nasai meriwayatkannya dengan isnad (sanad) yang shahih. Demikian penjelasan al Mundziri. Ringkasnya matan hadits ini adalah shahih.

Sababul wurud :

Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Umamah Al Bahili r.a. bahwa seorang laki-laki datang menghadap Rasulullah SAW ketika ia melontar jumrah pertama. Lalu ia bertanya : "Ya Rasulullah, apakah jihad yang paling utama? Beliau mendiamkannya saja (tidak menjawab). Selesai melontar jumrah kedua, laki-laki itu bertanya lagi

seperti tadi. Beliau tetap tidak menjawabnya. Setelah selesai melontar jumrah ketiga, laki-laki itu meletakkan/menyarungkan kakinya ke dalam kaki pelana kendaraannya dan siap berangkat. Nabi bersabda : Mana orang yang bertanya tadi? Laki-laki itu menjawab : Saya ya Rasulullah! Beliau bersabda : Jihad yang paling utama adalah menyampaikan kalimat yang benar di hadapan penguasa yang zalim."

Keterangan :

Menyampaikan kebenaran di hadapan penguasa yang zalim itu dipandang sebagai jihad paling utama, oleh karena orang yang menyampaikannya itu telah merelakan dirinya menanggung bahaya (risiko) pada jalan yang benar dan ingin mewujudkan kebenaran itu. "Menyarungkan kaki ke dalam kaki pelana kenderaan" maksudnya ia bersiap-siap mengendarai kendaraannya.

306. IBADAH HAJI YANG PALING UTAMA

٣٠٦- اَفْضَلُ الْحَجِّ الْعَجُّ وَالثَّجُّ.

Artinya :

"Ibadah haji yang paling utama adalah al 'ajju (mengumandangkan talbiyah dengan suara keras) dan atas tsajju (menumpahkan darah hewan yang dihadiahkan)."

Diriwayatkan oleh : At Turmudzi dari Ibnu Umar, Ibnu Majah, Al Hakim, dan Al Baihaqi dari Abu Bakar; dan Abu Ya'la dari Ibnu Mas'ud r.a.

Dalam hadits dari Ibnu Umar ini, terdapat seorang dalam sanadnya yang bernama Dhahak ibnu Usman yang dipandang tidak kuat riwayatnya. Sedangkan hadits dari Abu Bakar As Shiddiq dishahihkan oleh Al Hakim dan diakui keshahihannya oleh Adz Dzahabi.

Sababul wurud :

Abu Bakar As Shiddiq dan Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa Nabi SAW pernah ditanyakan orang tentang soal haji, maka beliau jawab seperti bunyi hadits di atas.

Keterangan :

At Thayyibi mengartikan kedua perkataan "al 'ajju dan ats tsajju" dalam hadits ini sebagai pelajaran ringkas tentang manasik haji, yaitu dimulai dengan mengenakan pakaian ihram, yaitu ketika melihat bulan mulai terbit (ihlal), dan diakhiri dengan tahallul yaitu menumpahkan

(menyembelih) hewan yang dihadiahkan. Maka cukuplah Nabi menyebutkan bahwa haji itu (dimulai) dari mengenakan pakaian ihram (dengan mengumandangkan talbiyah) dan diakhiri dengan memotong hewan hadiah.

Jadi makna hadits di atas ialah bahwa haji yang paling utama adalah mengumpulkan (mengamalkan) sekalian rangkaian rukun, syarat dan perbuatan sunat ibadah haji.

307. BUDAK YANG PALING UTAMA DIMERDEKAKAN

٣٠٧ - أَفْضَلُ الرِّقَابِ أَغْلاَهَا ثَمَنًا وَأَنْفَسُهَا عِنْدَ أَهْلِهَا .

Artinya :

"Budak yang paling utama dimerdekakan adalah yang paling mahal harganya, dan paling (bermanfaat) budak itu bagi keluarganya."

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, As Syaikhan, An Nasai dan Ibnu Majah dari Abu Dzar. Ahmad dan at Thabrani meriwayatkannya dalam Al Jaami'ul kabiir dari Abu Umamah. Al Haitsami berkata : Orang-orang yang terdapat dalam sanad hadits riwayat Ahmad adalah orang-orang kepercayaan.

Sababul wurud :

Abu Dzar Al Ghiffari berkata : "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah SAW mengenai budak manakah yang paling baik (dibebaskan). Beliau menjawab, budak yang paling mahal harganya dan paling bermanfaat bagi keluarganya. Abu Dzar bertanya bagaimana kalau ia tak sanggup melakukannya (karena mahal harganya). Beliau menjawab: "Engkau tolong yang bekerja atau lakukan amal yang lain." Abu Dzar bertanya lagi sekiranya ia tidak bisa pula berbuat menolong orang atau melakukan amal. Rasulullah menjawab : "Engkau ajak manusia meninggalkan kejahatan dan itu bernilai sadaqah buatmu sendiri, bagi Muslimin banyak sekali harga/nilainya."

Keterangan :

Bila tidak sanggup memerdekakan yang mahal harganya, cukuplah yang lebih murah dari itu. Demikianlah halnya pada setiap infaq dan usaha (tidak bisa banyak berinfaq, sedikitpun jadi). Allah berfirman : "Tiadalah kamu mencapai kebaikan kecuali kamu nafkahkan sesuatu yang kamu cintai." (an Nisa' 148). Dalam hadits juga ada

anjuran memerdekakan budak, dan menghadiahkan kemerdekaan bagi budak, sehingga kalau perlu (yang dimerdekakan itu) adalah budak yang mahal harganya.

308. SEDEKAH YANG UTAMA MEMBERI AIR MINUM

٣٠٨ - أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ سَقْيُ الْمَاءِ .

Artinya :

"Sedekah yang paling utama adalah memberi air minum."

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Abu Daud, An Nisa, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan Al Hakim dari Sa'ad bin Ubadah r.a. Diriwayatkan pula oleh Abu Ya'la dari Ibnu Abbas.

Sababul wurud :

Menurut riwayat Abu Daud dari Sa'ad bin Ubadah, bahwa ia berkata : "Ya Rasulullah, sesungguhnya Ummu Sa'ad meninggal dunia. Maka sedekah apakah yang paling utama? Beliau menjawab : Memberi air minum. Beliau bersabda (lagi) : Kemudian menggali (membuat) telaga buatan. "Dan ini adalah bagi Ummu Sa'ad", sabda beliau menjelaskan. Dalam riwayat lain, Sa'ad bin Ubadah bertanya : Manakah sedekah yang paling engkau kagumi? Nabi menjawab seperti bunyi hadits di atas."

keterangan :

Memberi air minum yang dipandang sebagai sedekah paling utama itu adalah menghidangkan atau menyediakan air bagi orang yang membutuhkannya atau mengantarkan/mengangkut air itu ke tempat lain bagi yang memerlukannya, bila diketahui di sana ada orang yang sangat perlu air minum.

At Thayyibi mengatakan memberi air minum adalah amal sedekah paling utama karena itulah yang paling banyak manfaatnya bagi pahala duniawi dan ukhrawi. Karena itulah Allah menyenangkan hati kita dengan turunnya ayat yang artinya : "dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih, agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak." (al Furqan 48-49).

309. SEDEKAH YANG UTAMA

٣٠٩- أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ سِرٌّ إِلَى فَقِيرٍ وَجُهْدٌ مِنْ مُقِلٍّ .

Artinya :

"Sedekah yang paling utama adalah yang diam-diam (diberikan) kepada orang fakir, yang bersusah payah (memperolehnya) karena sedikit."

Diriwayatkan oleh : At Thabrani dalmal Jaami'ul kabiir dari Abu Umamah r.a.

Sababul wurud :

Abu Umamah menceritakan bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah SAW tentang sedekah yang paling utama, lalu beliau menjawabnya seperti bunyi hadits di atas.

Al Manawi berkata, bahwa Ahmad meriwayatkannya dalam sebuah hadits yang panjang. Al Haitsami berkata bahwa di dalam sanadnya terdapat nama Ali bin Zaid, dan dia adalah seorang dhaif. Tetapi hadits ini ada syawahid (saksi-saksi). Di antaranya hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dari Abu Dzar. Ia berkata : Ya Rasulullah, sedekah itu sebenarnya apa? Beliau bersabda : Yang berlipat ganda! Abu Dzar bertanya lagi : Maka sedekah apa yang utama? Beliau menjawab : Sedekah, yang uangnya susah diperoleh atau sedekah yang diberikan kepada orang fakir secara diam-diam. Dalam hadits Ahmad ini ada seorang bernama Abu Amru Ad Dimasyqi, dan riwayatnya ditinggalkan (matruk). Demikianlah.

Keterangan :

Kandungan hadits ini diperkuat oleh ayat : "Dan jika engkau menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikannya itu lebih baik bagi kamu . . ." (al Baqarah 271). Maka bersedekah secara diam-diam yang diberikan kepada orang fakir agar terpelihara kehormatan (harga diri)nya, dan terjauh dari riya' adalah lebih utama. Uang yang diperoleh dengan susah payah dan kerja keras kemudian disedekahkan (sebagiannya) termasuk pula sedekah yang utama.

310. SHALAT SUNAT

٣١٠- أَفْضَلُ الصَّلَاةِ صَلَاةُ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلَّا الْمَكْتُوبَةَ

Artinya :

"Shalat yang paling utama adalah shalat (yang dikerjakan) adalah shalat seseorang di rumahnya, kecuali shalat yang diwajibkan."

Diriwayatkan oleh : As Syaikhan, An Nasai dan At Thabrani dalam Al Jaami'ul kabiir dari Zaid bin Tsabit r.a.

Sababul wurud :

Ibnu Majah dan At Turmudzi dalam As Syamaail dari hadits Abdullah bin Mas'ud r.a. menceritakan bahwa Ibnu Mas'ud pernah bertanya kepada Rasulullah SAW mengenai shalat yang paling utama, apakah di rumah atau di mesjid. Beliau menjawab : "Apakah tidak engkau perhatikan bahwa rumahku adalah lebih dekat dari mesjid. Maka kalau aku mengerjakan shalat di rumahku itu adalah lebih aku sukai dibanding dengan aku mengerjakan shalat di mesjid, kecuali kalau shalat itu diwajibkan."

At Thahawi meriwayatkan dalam Ma'anil atsar, bahwa Nabi SAW bersabda kepada orang-orang ketika mereka berkumpul/ berkerumun di sekitar beliau di bulan Ramadhan, dengan maksud mereka ingin mengerjakan shalat bersama beliau di mesjid: "Hai manusia, shalatlah kamu di rumah kamu, karena sesungguhnya shalat terbaik yang dikerjakan seseorang adalah yang di rumahnya, kecuali shalat wajib.

Muslim juga meriwayatkan dengan teks serupa itu, disertai dengan uraian sababul wurudnya dari Zaid bin Tsabit. Dan hal itu akan datang dalam hadits yang berjudul : "Khairu shalaatil mar'i fii baitihi.

Keterangan :

Mengerjakan shalat nafilah/tathawwu' di rumah, dan mengerjakan shalat wajib di mesjid. Hal itu disebabkan karena shalat sunat (nafilah) di rumah mungkin akan terjauh dari riya', lebih dekat kepada ikhlas. Dengan mengerjakan shalat sunat di rumah: kan menjadi makmur karena banyak dzikir (mengingat Allah). Sekaligus pula untuk memberikan pengajaran shalat keapda anggota keluarga seisi ruma itu, dan melatih mereka mementingkan urusan shalat.

311. IBADAH YANG PALING UTAMA

٣١١- أَفْضَلُ الْعِبَادَةِ أَحْمَزُهَا .

Artinya :

"Ibadah yang paling utama adalah yang paling berat (mengerjakannya)."

Diriwayatkan oleh : Muslim hadits yang semakna dengan hadits di atas dari Aisyah r.a. Bunyi teks hadits Muslim adalah : "Innamaa ajruki 'alaa qadri nashabiki." (Sesungguhnya pahalamu adalah menurut tenaga (kepayahan)mu). Lafaz hadits di atas terdapat dalam Nihayatul atsiir, yang dinisbahkan (dihubungkan) kepada Ibnu Abbas r.a.

Sababul wurud :

Rasululah SAW ditanya orang tentang amal yang paling utama, lalu beliau menjawab: "ahmazuha" (yang paling berat dan sulit mengerjakannya).

Dalam sanadnya terdapat nama yang diingkari oleh Abul Hajjaj Al Mazzi yang berkata : Hadits ini termasuk hadits gharib yang tidak sedikitpun terdapat mengenai hal itu dalam kutubus sittah (kitab hadits yang enam). Sedangkan yang terdapat di dalam hadits Muslim lebih jelas maknanya.

Sebagian ahli hadits ragu-ragu tentang hadits ini, karena hadits "Afdhalul 'ibaadati akhaffuha" (ibadah yang paling utama adalah ibadah yang paling ringan mengerjakannya), yang berlawanan maksudnya dengan hadits ini, yang dijumpai dalam kitab Al Firdaus dari riwayat Usman secara marfu".

Tetapi Al Hafizh As Sakhawi membantu menguatkan hadits ini, karena ada sebuah hadits Jabir yang diriwayatkan secara marfu' yang berbunyi: "Afdhalul 'ibaadati ajran sir'atul qiyaami min 'Indal maridh" (ibadah yang paling utama pahalanya adalah yang segera dikerjakan padahal badan sedang sakit).

Keterangan :

"Kata "ahmazuha" diartikan yang paling berat mengerjakan/melaksanakannya, baik dari segi keikhlasan hati maupun dari segi pengamalannya, dan segi kegairahan melaksanakannya. Allah berfirman : "Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh . . ." (Maryam 12).

312. AMAL PALING UTAMA

٣١٢ - اَفْضَلُ الْعَمَلِ الصَّبْرُ وَالسَّمَاحَةُ .

Artinya :

"Amal yang paling utama adalah sabar dan berlaku lemah lembut."

Diriwayatkan oleh : Al Baihaqi dalam As Syu'ab dari Ubadah bin Shamit.

Sababul wurud :

Tercantum dalam Al Jaami'ul kabiir, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah : "Wahai Rasulullah, apakah amal yang paling utama? Beliau menjawab : Sabar dan berlaku lemah lembut. Laki-laki itu bertanya lagi : Aku menginginkan yang lebih utama dari itu! Beliau bersabda : Janganlah kamu melengahkan Allah dari mengenai apa yang sudah berada dalam keputusan (qadha')-Nya.

Keterangan :

Mengenai "sabar" banyak terdapat dalam ayat, antara lain : ". . . dan gembirakanlah orang-orang yang sabar" (al Baqarah 155). Mengenai "lemah lembut" atau samaahah dapat juga diterjemahkan dengan "toleransi" terdapat keterangan dalam hadits lain : "Rahimallahu imraan samhan idza baa'a wa idzas sytaraa wa idza qadhaa wa idzaq tadhaa (Allah merahmati seseorang yang lemah lembut dalam menjual dan membeli, dan apabila ia melunasi (utangnya), dan apabila ia menyelesaikan urusannya).

313. USAHA YANG PALING UTAMA

٣١٣ - اَفْضَلُ الْكَسْبِ بَيْعٌ مَبْرُوْرٌ وَعَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ .

Artinya :

"Usaha yang paling utama adalah jual beli yang mabrur (baik) dan pekerjaan seseorang yang dilakukan dengan tangan sendiri."

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, At Thabrani dalam Al Jaami'ul kabiir dari Abu Barzah bin Niyar Al Anshari r.a. Al Manawi mengatakan hadits itu diriwayatkan oleh At Thabrani dalam Al Jaami'ul kabiir dan Al Jaami'ul ausath dengan lafaz tersebut di atas dari Ibnu Umar. Al Haitsami berkata sanad hadits ini dapat dipercaya (tsiqat).

Sababul wurud :

Menurut riwayat AtThabrani dalam AlJaami'ul kabiir dari hadits Jami' ibnu Umair dari pamannya Abu Barzah, yang berkata : "Ditanyakan orang kepada Rasulullah SAW mengenai usaha yang paling utama, lalu beliau menjawabnya seperti bunyi hadits ini. Kata al Bukhari tentang Jami' ini ada penilaian. Adz Dzahabi mengatakan dia seorang yang benar. Ada yang mendakwanya seorang yang berdusta.

Keterangan :

Usaha dalam jual beli yang mabrur berarti jual beli yang tidak disertai dengan tipuan dan khianat, dan dapat diterima (sah) menurut hukum syara', serta diberi pahala pihak penjual dan pihak pembeli.

Amal yang dilakukan seseorang dengan tangan sendiri, misalnya dalam bidang industri, pertanian dan perdagangan. Kalau dia ikhlas mengelolanya dia akan mendapat pahala; dan pengelolaan usaha sendiri yang dilandasi keikhlasan itu adalah termasuk amal yang paling utama dan ibadah yang paling sah adalah yang dilakukan dengan niat yang benar, serta mendatangkan manfaat bagi masyarakat Muslim karena usaha tersebut.

Jami' ibnu Umair At Taimi adalah seorang yang benar (jujur) tapi juga sewaktu-waktu berbuat salah. Dia pengikut Syi'ah. (Kitab Taqribut tahdziib I : 133, oleh Ibnu Hajar).

314. MANUSIA YANG PALING UTAMA

٣١٤ - اَفْضَلُ النَّاسِ مُؤْمِنٌ يُجَاهِدُ فِى سَبِيْلِ اللّٰهِ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ
ثُمَّ مُؤْمِنٌ فِى شِعْبٍ مِنَ الشِّعَابِ يَتَّقِى اللّٰهَ وَيَدَعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ.

Artinya :

"Manusia yang paling utama adalah mukmin yang berjihad di jalan Allah, dengan dirinya (jiwanya) sendiri, dan hartanya; kemudian orang mukmin yang berada disalah satu dari beberapa jalan yang bertaqwa dia kepada Allah dan meninggalkan manusia dari kejahatan-nya."

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, As Syaikhan, An Nasai dan Ibnu Majah dari Abu Said Al Khudri r.a.

Sababul wurud :

Abu Said Al Khudri meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW pernah ditanya orang mengenai manusia yang paling utama, lalu beliau jawab dengan mengucapkan hadits di atas.

Keterangan :

"Syi'ab" bentuk jamaknya "sya'ab" adalah jalan, tepatnya jalan yang terdapat di cela-cela antara dua gunung (bukit). Kalau dibaca sya'ab (bentuk jamaknya syu'ub) berarti suku, yang terdiri dari kabilah-kabilah. Kalimat "Sya'abal qaumu" berarti ia berkumpul atau bercerai berai kaum (orang-orang) itu.

Hadits ini menunjukkan bahwa (di antara) manusia yang paling utama adalah orang mukmin yang berjihad di jalan Allah, yang dia korbankan jiwa, maupun hartanya. Kemudian orang mukmin yang memisahkan dirinya dari kejahatan yang dilakukan orang banyak semata-mata karena taqwanya kepada Allah, dan berusaha agar manusia tidak melakukan kejahatan tersebut.

Mengenai kedudukan jihad dengan jiwa (nyawa) dan harta ini, bacalah misalnya firman Allah : "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar." (al Hujurat 15). Dan firman Allah pula : "Orang-orang yang beriman dan berhirah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka adalah lebih tinggi derajatnya disisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan." (at Taubah 20).

315. MANUSIA PALING UTAMA

٣١٥- أَفْضَلُ النَّاسِ مُؤْمِنٌ بَيْنَ كَرِيمَيْنِ .

Artinya :

"Manusia yang paling utama adalah orang mukmin yang (hidup) antara dua kemuliaan."

Diriwayatkan oleh : At Thabrani dalam Al Jaami'ul kabiir dari Ka'ab bin Malik r.a. Al Haitsami berkata bahwa dalam sanad hadits ini ada Mu'awiyah bin Yahya, yang hadits-haditsnya termasuk munkar.

Al Munawi berkata : Al Askari meriwayatkan hadits seperti ini dalam Al Amtsal dari Abu Dzar yang lebih sederhana dari itu, yang bunyinya : *"Yusyaku an yakuuna as'adun naasi fid dunya Laka' bin Laka', ai 'abd ibni 'abdin, wa afdhalun naasi mukminun baina kariimaini"* (Diduga akan terjadi bahwa orang yang paling bahagia di dunia adalah si anu putera si anu, dan manusia paling utama adalah orang mukmin yang hidup antara dua kemuliaan).

Keterangan :

Yang dimaksud dengan "orang mukmin yang hidup antara dua kemuliaan" adalah mukmin yang berasal dari orang tuanya yang mukmin pula, sehingga berkumpul di dalam dirinya kemuliaan orang tuanya dan kemuliaan dirinya sendri. "Dua kemuliaan" berarti pula orang mukmin yang punya dua ekor kuda perang yang senantiasa dipergilirkannya kuda tersebut untuk dijadikan kendaraan dalam pertempuran di jalan Allah.
"Al karmu" arti asalnya adalah kesucian, seperti bunyi kalimat *"Karuma nafsuhu"* (Ia pelihara jiwanya dan dia sucikan jiwanya dari kotoran dan perbuatan yang menyalahi syara').

316. MUKMIN YANG PALING UTAMA KEIMANANNYA ADALAH YANG PALING LUHUR AKHLAKNYA

٣١٦- أَفْضَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحَاسِنُهُمْ أَخْلَاقًا الْمُوَطَّؤُوْنَ أَكْنَافًا فَلَمْ يَبْلُغْ عَبْدٌ حَقِيْقَةَ الْإِيْمَانِ حَتَّى يُحِبَّ لِلنَّاسِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ وَحَتَّى يَأْمَنَ جَارُهُ بَوَائِقَهُ.

Artinya :

"Orang mukmin yang paling utama keimanannya adalah yang paling luhur akhlak mereka, yang merata (dalam memberikan) pertolongannya. Tiadalah seseorang mencapai hakikat iman kecuali dia mencintai manusia seperti dia mencintai dirinya sendiri, dan sehingga aman tetangganya dari kejahatan (perangai)nya."

Diriwayatkan oleh : Ibnu 'Asakir dari Ibnu Umar r.a. Di dalam sanadnya terdapat Kautsar bin Hakim yang dinilai matruk, tetapi hadits ini ada syawahid (saksi-saksi) dari hadits lainnya, yang menyebabkan derajatnya mencapai tingkat hadits hasan.

Sababul wurud :

Kitab Al Jaami'ul kabiir meriwayatkan bahwa Ibnu Umar r.a. menyampaikan sabda Rasulullah SAW kepada Abdullah bin Mas'ud : "Hai, putera Ummu Abdin, tahukah engkau siapa orang mukmin paling utama? Dia menjawab : Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui! Beliau bersabda : "Orang mukmin yang paling utama . . . dan seterusnya bunyi hadits.

Keterangan :

"Kata "bawaiquhu" bentuk jamak dari "baiqah" berarti kerusakan sesuatu. Maka tolok ukur akhlak seorang mukmin ialah kecintaannya kepada saudaranya seperti dia mencintai dirinya sendiri, dan kebenciannya kepada saudaranya seperti dia membenci dirinya sendiri. Dan manusia paling jahat adalah kalau tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya.

317. WANITA-WANITA UTAMA DI DALAM SYURGA

Artinya :

"Wanita paling utama yang menghuni surga adalah Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, Maryam binti Imran, dan Asiah binti Muzahim - isteri Fir'aun."

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, dan At Thabrani dalam Al Jaami'ul kabiir dari Ibnu Abbas r.a. Al Haitsami berkata : "sanad pada kedua riwayat ini shahih." Al Hakim juga mengatakan shahih, yang diakui pula oleh Ad Dzahabi. An Nasai meriwayatkan dengan bunyi teks : "Afdhalu nisai ahlil jannah Khadijah wa Fathimah wa Asiyah." Ibnu Hajar berkata dalam Fathul Bari bahwa sanad hadits ini shahih.

Sababul wurud :

Menurut riwayat Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah membuat 4 garis di atas tanah. Lalu beliau bertanya : "Tahukah kalian garis apakah ini?"

Mereka menjawab : Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Lalu beliau bersabda : Wanita paling utama yang menghuni surga . . . . dan seterusnya bunyi hadits.

Keterangan :

Ibnu Hajar dalam Fathul Bari berkata : "Inilah nash yang jelas tentang keutamaan Khadijah dari Aisyah r.a. dan dari sekalian ummul mukminin.

318. TUKANG BEKAM

٣١٨- أَفْطَرَ الْحَاجِمُ وَالْمَحْجُومُ .

Artinya :

"Tukang bekam dan orang yang berbekam membukakan (membatalkan puasanya).

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Abu Daud, An Nasai, Ibnu Hibban, dan Al Baihaqi dari Tsauban r.a. dan dishahihkan oleh Ibnu Rahawaih dan Ibnu Al Madani. As Sayuthi berkata : "Hadits ini mutawatir.

Sababul wurud :

Imam Ahmad meriwayatkan, demikian pula At Turmudzi dari Syaddad bin Aus r.a. bahwa Rasulullah SAW mendatangi seorang laki-laki di Baqi'. Laki-laki itu sedang berbekam. Dia telah mengerjakan puasa Ramadhan selama 18 hari. Lalu Nabi bersabda : "Tukang bekam dan orang yang berbekam membukakan (membatalkan puasanya). Al Baihaqi meriwayatkan dalam kitab as Sya'b dari Ghiyats bin Kalub Al Kufi, dari Mathraf dari Samurah bin Jundub dari bapaknya yang berkata : Rasulullah SAW bertemu dengan seorang laki-laki yang sedang berbekam, padahal waktu itu di siang hari bulan Ramadhan. Kedua laki-laki (tukang bekam dan yang berbekam) itu sedang mengumpat seorang laki-laki. Maka Rasulullah SAW : "Tukang bekam dan orang yang berbekam membukakan (membatalkan puasanya).

Ghiyats itu majhul (tak dikenal), kata Al Baihaqi. Riwayat Imam Ahmad dari Ibnu Abbas menyatakan bahwa Rasulullah SAW berbekam, padahal beliau sedang berpuasa bulan Muharram. Akibat berbekam itu beliau jatuh pingsan. Maka Ibnu Abbas berkata : "Karena itu dimakruhkan berbekam bagi orang sedang berpuasa."

319. PUJIAN NABI

٣١٩ - أَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُونَ وَأَكَلَ طَعَامَكُمُ الأَبْرَارُ وَصَلَّتْ عَلَيْكُمُ الْمَلَائِكَةُ.

Artinya :

"Telah berbuka orang-orang berpuasa di sisimu, dan telah memakan-makananmu orang baik-baik, dan telah bershalawat para malaikat kepadamu."

Diriwayatkan oleh : Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dari Abdullah bin Zubair.

Sababul wurud :

Abdullah bin Zubair menceritakan bahwa Rasulullah SAW pernah berbuka puasa di rumah Sa'ad bin Mu'ad r.a. dalam bulan Ramadhan. Sehabis berbuka beliau mengucapkan sabdanya seperti tersebut dalam hadits di atas. Ada yang mengatakan Nabi berbuka di rumah Sa'ad bin Ubadah. Kata Abdullah bin Zubair pula hadits ini membicarakan soal makan.

Keterangan :

Hadits ini menjadi dasar untuk mengatakan bahwa memberikan jamuan berbuka bagi orang berpuasa dapat menambah tingginya derajat seseorang di sisi Allah dan pahala (nilai) kebaikannya. Tetapi secara umum ia juga berarti suatu pujian Nabi bagi orang yang suka menjamu tamunya, baik yang akan berbuka puasa maupun tidak. Malaikat pun turut bersahabat (mendo'akan) untuk tuan rumah.
Ini juga berarti dianjurkan bagi orang yang diundang berbuka hendaknya setelah selesai berbuka mendo'akan tuan rumah sebagai imbalan moral bagi pelayanan yang diterimanya.

320. UCAPAN RASUL TERHADAP LAKI-LAKI DARI NEJED

٣٢٠ - أَفْلَحَ إِنْ صَدَقَ .(١)

Artinya :

"Beruntung dia kalau dia benar."

Diriwayatkan oleh : Al Bukhari dari Abdullah bin Jabir bin Tsa'labah r.a.

Sababul wurud :

Abdullah bin Jabir menceritakan bahwa seorang laki-laki dari Nejed datang menemui Rasulullah SAW dengan menutup kepalanya. Kami mendengar gemuruh suaranya, dan kami tidak memahami apa yang dia katakan. Lalu kami mendekat, dan tiba-tiba ia bertanya kepada Rasulullah SAW : mengenai Islam. Maka Rasulullah SAW bersabda : "(Islam itu antara lain) mengerjakan shalat lima kali sehari semalam." Dia bertanya lagi : "Masih adakah kewajiban lain? Beliau menjawab: Tidak, kecuali kalau engkau ingin mengerjakan shalat sunat (thatawwu'). Lalu beliau melanjutkan: (Setelah itu) berpuasa di bulan Ramadhan. Laki-laki itu bertanya : Apakah ada kewajiban (berpuasa) yang lain? Beliau menjawab: Tidak, kecuali kalau engkau ingin berpuasa sunat. Setelah itu Nabi menyebutkan pula kewajiban zakat. Laki-laki itu bertanya : Adakah kewajiban lain (di luar zakat)? Beliau menjawab : Tidak, kecuali bila engkau ingin bersedekah. Kata Abdullah bin Zubair: Laki-laki itu kemudian berangkat sambil mengatakan : "Demi Allah, tidak akan saya tambahkan atau kurangi sedikitpun dari segala ucapan Rasulullah SAW ini. Maka Nabi pun berkata : "Beruntung dia, kalau dia benar".

Keterangan :

Nabi tidak menyebut soal jihad, karena itu kewajiban bersama (fardhu kifayah), yang hanya dilaksanakan sewaktu-waktu. Jihad diwajibkan sebelum perang Badar, yang terjadi tahun II H, di bulan Ramadhan. Jadi Nabi menyebutkan shalat, puasa dan zakat. Kenapa tak ada haji? Sebab haji diwajibkan kemudian (setelah peristiwa kedatangan orang Nejed itu). Haji pun hanya bagi yang sanggup, seperti tercantum dalam hadits lain mengenai tiang pokok agama Islam (qawa'idul Islam).

Maksud Nabi mengatakan dia beruntung (menang) adalah kalau dia benar-benar akan melaksanakannya dengan sempurna. Dan tak ada kewajiban di luar itu kecuali yang bersifat sunat. Siapa mengerjakan sunat itu lebih baik baginya.

Demikian komentar Ibnu Hajar.

321. BAHAGIALAH ORANG YANG BEROTAK CERDAS

٣٢١ - أَفْلَحَ مَنْ رُزِقَ لُبًّا.

Artinya :

"Beruntunglah (berbahagialah) barang siapa yang diberi rezki dengan otak yang cerdas."

Diriwayatkan oleh : Al Bukhari dalam kitab at Tarikh, At Thabrani dalam Al Jaami'ul kabiir dari Qurrah bin Hubairah r.a. Al Haitsami berkata, terdapat di dalam sanadnya seorang perawi yang tidak disebut-sebut orang (tak dikenal - pent), akan tetapi perawi selebihnya semuanya terpercaya (tsiqat).

Sababul wurud :

Qurrah bin Hubairah bin 'Amir Al Qusyairi dalam kedudukannya sebagai utusan (kaumnya) berkata : "Kami pernah datang menemui Nabi SAW, lalu kami berkata : "Sesungguhnya kami mempunyai para rabi (pendeta) kami puja-puja (sembah) selain Allah). Kemudian kami meninggalkan mereka. Atas pernyataan itu Rasulullah bersabda : "Bahagialah/beruntunglah orang yang berotak cerdas."

Keterangan :

Maksud Nabi memberikan pujian itu ialah bahwa orang yang dikurniai Allah otak yang cerdas (lub), yang kemudian kepakarannya itu telah memberinya petunjuk kepada Islam (memeluk Islam), adalah termasuk orang yang memperoleh kemenangan. Karena dengan memeluk Islam, seseorang hanya disuruh menyembah kepada Allah semata-mata, tidak boleh mempersekutukan-Nya, melemparkan/membuang jauh-jauh perhambaan diri kepada para rabi (pendeta), dan berhala. Ibadah, shalat, hidup dan mati hanya untuk Tuhan semesta alam.

Perkataan *lubbun* berarti 'aqlan rajihan (otak yang kuat/cerdas). Juga berarti perbuatan yang bersih dari campuran (murni). Lubbun itulah sel otak yang bertugas semata-mata berpikir.

322. BERUNTUNGLAH ENGKAU HAI QUDAIM

٣٢٢- أَفْلَحْتَ يَا قُدَيْمُ إِنْ مُتَّ وَلَمْ تَكُنْ أَمِيْرًا وَلَا كَاتِبًا وَلَا عَرِيْفًا.

Artinya :

"Beruntunglah engkau hai Qudaim, jika engkau mati padahal engkau bukanlah seorang kepala wilayah (amir), bukan pula penulis (sekretaris) dan bukan pula wakil kepala."

Diriwayatkan oleh : Abu Daud dari Miqdam ibnu Ma'ad Yakrib r.a. Al-Bukhari berkata : "Di dalam riwayatnya adalah seorang bernama Shalih ibnu Yahya yang (riwayatnya) dinilai/dikritik orang. Al Mundziri berkata : Mengenai Shalih itu memang ada pembicaraan yang tidak mencelanya."

Sababul wurud :

Miqdam berkata : "Rasulullah SAW menepuk kedua bahuku, sambil mengatakan seperti yang tersebut dalam hadits di atas.

Keterangan :

Rasulullah menyebut nama Miqdam dengan Qudaim (bentuk pengecilan dari nama Miqdam). Dia bukan amir (kepala/pemimpin suku) dari suatu kaum yang mempunyai wilayah kekuasaan dan anggota kaum. Sebab kalau pemimpin tidak memegang teguh amanat dan tidak memiliki kekuatan mental yang tangguh pastilah jabatan itu membahayakannya. (Dan Miqdam termasuk tipe sahabat Nabi yang bukan pemimpin, tapi Rasulullah sayang padanya, terbukti dia dipanggil Qudaim yang mengandung nilai kedekatan hubungan jiwa. pent)

Sebaliknya kalau pemimpin yang adil maka ia akan berada pada mimbar (kedudukan) yang tinggi di hari kiamat, dan termasuk salah satu kelompok dari tujuh kelompok yang akan memperoleh perlindungan (naungan) di hari kiamat, yang waktu itu tak ada naungan melainkan naungan-Nya, yaitu imam (pemimpin) yang adil.

Demikian pula sekretaris yang (di zaman sahabat) memegang peranan penting sebagai juru taksir kekayaan (negara) yang berasal dari jizyah (pajak non-Muslim), sedekah, pajak, waris dan wakaf. Maka kalau sekretaris (katib) tidak jujur, adil yang sempurna, lebih baik dia menjauhi jabatan itu. Kalau tidak, akan mendatangkan bahaya bagi dirinya.

Juga wakil ketua/pemimpin wilayah atau kabilah (arif) atau ketua/pemimpin kaum (naqib) yang mengurus segala urusan mereka, sebab dialah yang bertanggung jawab nanti di hadapan Allah.

323. IHWAL WANITA YANG KEDATANGAN HAID

٣٢٣- اِفْعَلِي كَمَا يَفْعَلُ الْحَاجُّ غَيْرَ أَنْ لَا تَطُوفِي بِالْبَيْتِ حَتَّى تَطْهُرِي.

Artinya :

"Kerjakanlah seperti apa yang dikerjakan seorang (yang melaksanakan manasik) haji kecuali engkau tidak boleh thawaf di rumah (Mesjidil haram) sampai engkau suci (kembali).

Diriwayatkan oleh : al Bukhari dari Aisyah r.a.

Sababul wurud :

Aisyah menceritakan bahwa dia berangkat ke Mekkah, padahal dia mengalami haid (dalam perjalanan). Maka Nabi SAW bersabda kepadanya: "Kerjakanlah . . . dan seterusnya bunyi hadits di atas."

Keterangan :

Hadits ini menunjukkan bahwa seorang wanita yang mengalami haidh di kala sedang menunaikan ibadah haji masih tetap wajib melakukan hal-hal yang harus dilakukan oleh jemaah haji, kecuali thawaf karena thawaf itu seperti shalat, maka tak boleh thawat sampai ia suci kembali.

324. KENAPA ENGKAU MENANGIS WAHAI RASUL?

٣٢٤- أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا.

Artinya :

"Bukankah aku ini hamba Allah yang banyak bersyukur?"

Diriwayatkan oleh : Al Qusyairi dari Aisyah r.a.

Sababul wurud :

Al Qusyairi meriwayatkan dalam risalahnya dari Atha' : "Aku pernah bertamu ke rumah Aisyah, bersama Ubaid bin Umair. Aku bertanya : (Hai Aisyah), ceritakanlah kepada kami sesuatu yang paling engkau kagumi mengenai diri Rasulullah SAW. Mendengar pertanyaan itu Aisyah menangis sambil berkata : Manakah dari pribadi beliau yang tidak mengagumkan? Suatu malam, Rasulullah masuk ke dalam kamarku. Demikian sempitnya kamarku, sehingga kulitnya menyentuh kulitku, padahal aku sedang berbaring di atas tempat tidur. Kemudian beliau minta : Hai putri Abu Bakar, berilah aku waktu untuk beribadah untuk Tuhanku! Aku menjawab : Aku ingin sekali dekatku dan aku ingin berahimu. Namun Aisyah akhhimya mengizinkan beliau beribadah. Beliau bangkit dan menuju ke ember (gharibah) berisi air. Beliau berwudhuk. Banyak sekali air beliau pakai Kemudian beliau bersiap mengerjakan shalat.

Ketika berdiri (membaca ayat-ayat yang panjang) beliau menangis, sampai mengalir air mata ke dadanya. Beliau ruku', kemudian sujud. Dalam sujud pun beliau kembali menangis. Beliau angkat kepalanya. Menangis lagi. Menangis terus . . . sampai kedengaran Bilal mengumandangkan azan shalat (azan pertama - pent.)

Selesai beliau shalat, aku bertanya : "Wahai Rasulullah, kenapa engkau menangis? Bukankah Allah telah mengampuni dosamu yang terdahulu maupun yang akan datang?

Beliau menjawab : "Bukankah aku ini hamba Allah yang banyak bersyukur?" Kenapa aku tidak menangis, padahal Allah telah menurunkan firman-Nya kepadaku . . . sesungguhnya pada kejadian langit dan bumi . . . (Ali Imran 190)?

Keterangan :

Nikmat Allah untuk hamba-Nya dan Rasul-Nya (Muhamamd SAW) tiada terhingga banyaknya : *"Wain ta'udduu ni'matalahi laa tuhshuuha"* (Jika engkau hitung-hitung nikmat Allah, tiadalah engkau, tidaklah dapat kamu menghingganya). Ibrahim : 34.

325. KEBERSIHAN MELEMAHKAN PENYAKIT

٣٢٥- اَفَلَاقُلْتَ لِيُهْنِكَ الطَّهُوْرُ .

Artinya :

"Apakah tidak sebaiknya engkau katakan : "Kebersihan itu memeliharamu"

Diriwayatkan oleh:Tamam dan Ibnu 'Asakir dari Abu Umamah.

Sababul wurud :

Abu Umamah menceritakan bahwa ada seorang laki-laki menderita sakit. Kemudian Rasulullah SAW bertanya tentang keadaannya. Mereka (para sahabat) menjawab bahwa dia masih sakit. Maka Rasulullah berkata keapdanya : "Apakah tidak sebaiknya engkau katakan : "Kebersihan itu . . . . dan seterusnya."

Keterangan :

Hadits ini menunjukkan bahwa menjaga kebersihan dapat melemahkan penyakit demikian pula apabila selalu memakai pakaian yang sehat (bersih).

326. MEMBEBASKAN BUDAK

٣٢٦- أَفَلَا تَفْدِيْنَ بِهَا بِنْتَ أُخْتِكِ أَوْ بِنْتَ أَخِيْكِ مِنْ رِعَايَةِ الْغَنَمِ.

Artinya :

"Apakah tidak engkau tebus dengannya anak perempuan dari saudara perempuanmu atau anak perempuan dari saudara laki-lakimu dari bergembala kambing?"

Diriwayatkan oleh : At Thabrani dalam Al Jaami'ul kabiir dari Hilaliyah r.a.

Sababul wurud :

Seperti tercantum dalam Al Jaami'ul kabiir, bahwa perempuan yang bernama Hilaliyah itu pernah berkata kepada Rasulullah bahwa ia bermaksud hendak membebaskan seorang perempuan dari perbudakan. Rasulullah menunjukkan anak perempuan mana yang sebaiknya dibebaskan itu, seperti bunyi hadits di atas.

327. APAKAH TIDAK KALIAN LEMPAR SAJA MEREKA DENGAN KOTORAN HEWAN?

٣٢٧ - أَفَلَا تَرْمُوْنَهُمْ بِالْبَعْرِ.

Artinya :

"Apakah tidak sebaiknya kalian lempar saja mereka dengan kotoran hewan?"

Diriwayatkan oleh : At Thabrani dalam Al Jaami'ul kabiir dari Abu Ayyub r.a.

Sababul wurud :

Abu Ayub menceritakan bahwa pernah ditanyakan orang kepada Rasulullah SAW mengenai orang-orang yang mengeraskan bacaannya pada shalat siang (Zuhur dan Ashar - pent). Lalu Rasulullah menjawab : "Apakah tidak sebaiknya kalian lempar saja mereka dengan kotoran hewan?"

Keterangan :

Nabi marah dan menyuruh lempar mereka yang mengeraskan bacaannya waktu mengerjakan shalat siang (Zuhur dan Ashar) dengan kotoran hewan, karena amaliah tersebut berlawanan dengan hukum syari'at yang menentukan bahwa suara dilunakkan ketika mengerjakan

shalat Zuhur dan Asar tersebut. Mengeraskan bacaan hanya disuruh pada dua rakaat pertama shalat Maghrib, dua rakaat pertama shalat Isya dan dua rakaat shalat Subuh.

HAMZAH DENGAN QAF

328. NABI MARAH BILA MEMBUNUH SESEORANG YANG SUDAH MENGUCAPKAN KALIMAT TAUHID

٣٢٨- أَقَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَقَتَلْتَهُ .

Artinya :

"Apakah seseorang yang sudah membaca "La ilaaha illallah" (Tiada Tuhan melainkan Allah), lalu engkau masih membunuhnya?"

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, As Syaikhan, Abu Daud, An Nasai dan At Thabrani dari Usamah bin Zaid r.a.

Sababul wurud :

Menurut kitab al Jaami'ul kabiir, bahwa Usamah bin Zaid menceritakan : "Kami pernah dikirim oleh Rasulullah SAW untuk keperluan ekspedisi militer. Pada Subuh hari kami sudah sampai di Haraqat perkampungan bani Juhainah. Kemudian aku menjumpai seorang laki-laki. Seketika itu juga ia ucapkan "Laa ilaaha Illallah". Namun segera aku menikamnya dengan tombakku. Tapi kemudian timbul perasaan bersalah dalam diriku karena membunuhnya itu. Setelah pulang ke Medinah, aku ceritakan kepada Nabi SAW mengenai tindakanku membunuh orang yang sudah mengucapkan kalimat tauhid itu. Nabi (marah) lalu bersabda : "Apakah seseorang yang sudah membaca *Laa ilaaha illallah* lalu engkau masih membunuhnya?" Aku menjawab : Ya Rasulullah, dia mengucapkan kalimat tauhid itu hanya karena takut dengan (tikaman) senjataku. Nabi bersabda lagi : Apakah tidak engkau belah saja dadanya sehingga engkau ketahui apakah karena alasan takut (dibunuh) itu dia mengucapkannya atau karena alasan lain. Siapa lagi bagimu kalau bukan (orang yang sudah mengucapkan) Laa ilaaha illallah di hari kiamat? Beliau ulang-ulang terus kalimat itu, sehingga aku membayangkan diriku waktu itu belumlah seorang muslim."

Keterangan :

Demikian indahnya siasat Islam yang penuh dengan kasih sayang baik terhadap pemeluknya maupun terhadap musuhnya, yaitu kalau sudah mengucapkan "Laa ilaaha illallah" berarti terlindungilah diri dan

hartanya walaupun dia sudah kalah (perang). At Turmudzi dan an Nasai meriwayatkan hadits yang dishahihkan oleh Hakim dan Ibnu Hibban, dari Jabir yang bernilai marfu' :
"Afdhaluz dzikri laa ilaaha illallah, wa afdhalu maa qultuhu anaa wan nabiyyuuna min qablii laa ilaaha illallah" (dzikir yang paling utama adalah laa ilaaha illallah, dan ucapan yang paling utama yang aku ucapkan dan para Nabi sebelumku adalah laa ilaaha illallah." Dan itulah kalimat tauhid dan ikhlas, itulah nama Allah Yang Maha Besar.

329. UCAPAN NABI MENGIRINGI IQAMAH

٣٢٩ - أَقَامَهَا اللّٰهُ وَأَدَامَهَا .

Artinya :

"Mudah-mudahan Allah menegakkannya dan mengekalkannya (shalat)."

Diriwayatkan oleh : Abu Daud, Ibnu Sunny dari Syahr bin Hausab dari Abu Umamah r.a.

Sababul wurud :

Dalam kitab al Jaami'ul kabiir terdapat riwayat dari Abu Umamah atau sebagian shabat lain, bahwa ketika Bilal iqamah dan sampai pada bacaan "qad qaamatis shalah, Nabi mengiringi/menyambungnya dengan "aqaamahallah wa adaamaha".

330. PERINTAH MENGIKUTI SAHABAT

٣٣٠ - اِقْتَدُوْا بِالَّذَيْنِ مِنْ بَعْدِى مِنْ أَصْحَابِى أَبِى بَكْرٍ وَعُمَرَ وَاهْتَدُوْا بِهَدْيِ عَمَّارٍ وَتَمَسَّكُوْا بِعَهْدِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ .

Artinya :

"Ikutilah orang-orang sesudahku dari kalangan sahabatku (yaitu) Abu Bakar dan Umar, dan carilah petunjuk dengan petunjuk (yang diperoleh) Amar, dan berpeganglah dengan janji Ibnu Mas'ud."

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad dan At Turmudzi yang dihasankannya, dan Ibnu Majah dari Abu Hudzaifah ibnul Yaman r.a.

Sababul wurud :

At Turmudzi meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud r.a. : "Ketika kami sedang berada di sekeliling Nabi, tiba-tiba beliau bersabda : "Aku tidak tahu berapa lama lagi sisa (hidup)ku bersamamu. Maka ikutilah orang-orang sesudahku . . . dan seterusnya bunyi hadits. Ibnu Hibban menshahihkan hadits ini. Dalam lafaz riwayat Ibnu Majah ada tambahan *"wa asyaara ilaa abi bakrin* (dan beliau menunjuk kepada Abu Bakar). Hakim setelah meriwayatkan hadits ini berkata : "Dan (tambahan) ini adalah karena apa yang diriwayatkan As Syaikhan (Bukhari dan Muslim) mengenai keutamaan-keutamaan para sahabat. Begitulah kata Ad Damiri.

Keterangan :

Allah telah menjayakan Islam dengan keberadaan Abu Bakar dan Umar. Keduanya bersahabat dengan Rasulullah SAW, dan mereka memperoleh petunjuk (hidayah) dari Nabi. Maka dari merekalah diambil (diikuti) perkataan yang benar dan dipatuhi petunjuk. Kedudukan keduanya dalam Islam sudahlah nyata sejak zaman Nabi SAW dan sesudah wafatnya. Adapun Amar (Amar bin Yasir ibnu Amir al Assy Abul Yaqzhan maula bani Makhzum) adalah seorang sahabat yang mulia dari generasi pertama (as sabiquunal awwallun). Dirinya dan keluarga disiksa di Mekkah karena mempertahankan keyakinan Islamnya. Dua kali dia hijrah. Dia turut menyaksikan pertempuran Badar dan peperangan lainnya. Ada 62 hadits yang diriwayatkan dari Amar. Mengenai Amar ini, Ali mengatakan bahwa suatu ketika Amar minta izin kepada Nabi, lalu Nabi bersabda. "Selamat datang dengan penuh kebaikan dari orang-orang yang berbuat baik". Amar tewas dalam pertempuran Shiffein dalam usia 73 tahun.

Adapun Abdullah bin Mas'ud Habibul Handali Abu Abdir rahman, juga termasuk sahabat generasi pertama dan tokoh/pemuka sahabat. Umar mengangkat beliau sebagai Amir (gubernur) kufah. Meninggal tahun 32 H atau tahun sesudahnya di Medinah. (at Taqrib I : 450).

351. MEMBACA AL QUR'AN

٣٣١ - اِقْرَؤُا الْقُرْآنَ فِي كُلِّ شَهْرٍ اِقْرَأْهُ فِي عِشْرِيْنَ لَيْلَةً، اِقْرَأْهُ فِي عَشْرٍ، اِقْرَأْهُ فِي سَبْعٍ وَلَا تَزِدْ عَلَى ذٰلِكَ .

Artinya :

"Bacalah al Qur'an setiap bulan; bacalah ia setiap 20 malam; bacalah ia setiap 10 malam; bacalah ia setiap 7 malam dan janganlah tambahkan lagi (kecepatan membaca) melebihi itu."

Diriwayatkan oleh : As Syaikhan dan Abu Daud dari Ibnu Umar r.a.

Sababul wurud :

Ibnu Umar mengatakan : "Rasulullah SAW bersabda kepadaku: "Bukankah telah disampaikan orang kepadaku bahwa engkau suka mengerjakan puasa sepanjang waktu demikian pula membaca Al Qur'an? Aku menjawab : "Benar, namun tiadalah maksudku melainkan hanya untuk mencapai kebaikan". Beliau bersabda : "Berpuasalah seperti puasa Daud (selang seling, satu hari berpuasa satu hari tidak - pent), karena sesungguhnya (nabi) Daud itulah manusia yang paling kuat beribadah. Bacalah al Qur'an setiap bulan" (sampai tamat - pent). Aku menjawab : "Bagaimana kalau aku kuat mengerjakan lebih dari itu?" Beliau bersabda : "Bacalah (sampai tamat) setiap 20 hari!" Aku bertanya lagi : "Aku masih sanggup mengerjakan lebih dari itu! "Beliau bersabda: "Bacalah (sampai tamat) setiap 10 hari!" Aku bertanya lagi: "Bagaimana kalau aku masih kuat lebih dari itu? "Beliau bersabda : "Bacalah (sampai tamat) setiap hari, dan jangan tambahkan lagi (kecepatan membaca) melebihi itu!" Maka aku tahanlah kecepatan membaca (al Qur'an itu) sehingga terbiasa seperti itu.

332. UCAPKANLAH SALAM UNTUK UMATKU

٣٣٢- اِقْرَءُوْا عَلٰى مَنْ لَقِيْتُمْ مِنْ اُمَّتِىْ بَعْدِى السَّلَامَ اَلْاَوَّلَ فَالْاَوَّلُ اِلٰى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

Artinya :

"Bacalah (ucapkanlah) salam atas siapa yang kamu jumpai dari umatku. Yang pertama kemudian yang pertama (sesudahnya) sampai hari kiamat."

Diriwayatkan oleh : As Syirazi dalam kitab Al Alqab dari Abu Said Al Khudri.

Sababul wurud :

Ibnu Mas'ud menceritakan : "Kami berkumpul bersama Rasulullah SAW di rumah Maimunah r.a. Ada 30 orang banyaknya yang hadir.

Selesai pertemuan kami ucapkan selamat tinggal dan beliau mengucapkan salam kepada kami, beliau do'akan kami dan beliau beri pula pengajaran mengenai anjuran membaca salam kepada umat beliau (sesama Muslim - pent), seperti bunyi hadits di atas.

333. BACAAN AL QUR'AN MENIMBULKAN KETENANGAN JIWA

٣٣٣ - اِقْرَأْ فَإِنَّهَا السَّكِينَةُ تَنَزَّلَتْ لِلْقُرْآنِ.

Artinya :

"Bacalah (al Qur'an), karena sesungguhnya ketenangan jiwa (sakinah) itu turun karena (bacaan) al Qur'an."

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad dan Al Bukhari dari Al Barra' r.a.

Sababul wurud :

Al Barra' berkata: "Seorang laki-laki membaca surat al Kahfi, sedangkan di dalam rumah (tempat laki-laki itu sedang membacanya) ada binatang melata (ular, tikus, dan sebagainya). Mendengar bacaan itu binatang itu terkejut dan lari. Tiba-tiba kabut menutupinya (dari pandangan). Hal itu diceritakan orang kepada Rasulullah SAW, lalu beliau bersabda seperti bunyi hadits."

334. BACALAH! MALAIKAT MENDENGAR SUARAMU

٣٣٤ - اِقْرَأْ يَا أُسَيْدُ فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَمْ تَزَلْ تَسْتَمِعُ صَوْتَكَ
فَلَوْ قَرَأْتَ أَصْبَحَتْ ظُلَّةٌ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ يَتَرَاآهَا
النَّاسُ فِيهَا الْمَلَائِكَةُ.

Artinya :

"Bacalah hai Usaid! Sesungguhnya malaikat senantiasa mendengarkan suaramu. Kalau engkau membaca (al Qur'an) pagi-pagi terdapat naungan antara langit dan bumi yang terlihat oleh manusia. Di dalam naungan itu ada malaikat."

Diriwayatkan oleh : At Thabrani dalam Al Jami'ul Kabiir dari Mahmud Ibnu Labid dari Usaid bin Hudhair. r.a.

Sababul wurud :

Usaid bin Hudhair menceritakan bahwa suatu malam ia membaca al-Qur'an. Kudanya terpaut (tertambat) dengan kuat. Tiba-tiba saja tali kuda itu lepas dari kepalanya, dan pergi meninggalkan kandangnya. Hal itu ia ceritakan kepada Rasulullah SAW. Lalu Nabi mengucapkan sabdanya yang tersebut dalam hadits di atas.

Dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah dalam kitab Al Mushannif, bunyi teksnya adalah : "Iqra' ya Usaidu fa inna dzalika malakun istama'al Qur'an." (Bacalah hai Usaid, sesungguhnya dalam saat-saat membaca yang demikian itu ada malaikat yang mendengarkan Al Qur'an).

Keterangan :

Allah berfirman : "Sesungguhnya al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus . . ." (al Isra' 9). Al Qur'anul Karim adalah Kitabullah yang diantarkan Ruhul Amin (Jibril) yaitu Malaikat Wahyu kepada Rasul-Nya penutup para Nabi dan Rasul Muhammad SAW. Maka kitab suci yang diturunkan Allah melalui Malaikat pembaca wahyu kepada Nabi penutup itu telah dijadikan Allah sebagai obat penawar bagi hati. Malaikat berhimpun ketika Al Qur'an dibaca dengan ikhlas. Maka malaikat mendengar bacaan Usaid tersebut, dan kuda yang tertambat di kandangnya merasakan kehadiran malaikat itu, lepas dari talinya dan berjalan berkeliling. Kalau orang terus menerus membaca al Qur'an, tentulah orang akan melihat malaikat berupa naungan yang menggelantung antara langit dan bumi.

335. BAYARKANLAH UTANG IBUMU KEPADA ALLAH

Artinya :

"Bayarkanlah (utangmu) kepada Allah, maka (utang kepada) Allah lebih patut dipenuhi.

Diriwayatkan oleh : Al Bukhari dari Ibnu Abbas r.a.

Sababul wurud :

Ibnu Abbas menceritakan bahwa seorang perempuan dari Juhainah datang menghadap Nabi SAW. Ia berkata : "Sesungguhnya ibuku pernah bernadzar akan menunaikan ibadah haji. Tetapi beliau

meninggal dunia sebelum dapat mengerjakan haji. Maka apakah aku harus mengerjakan haji atas namanya? Beliau menjawab : "Kerjakanlah haji atas namanya. Bagaimana pendapatmu, seandainya ibumu berutang, apakah engkau harus membayarnya? Lalu Nabi mengucapkan sabdanya dalam hadits di atas.

Keterangan :

Hadits ini menjadi dasar "kebolehan mengerjakan haji untuk orang lain", terutama oleh anak laki-laki maupun anak perempuan untuk orang tuanya. Maka boleh mengerjakan haji untuk orang yang sudah meninggal dunia. Hadits lain yang diriwayatkan oleh muttafaqun 'alaihi (Bukhari dan Muslim) menyebutkan bahwa seorang wanita mengatakan kepada Rasulullah SAW tentang orang tuanya yang sudah sangat tua dan tak kuat lagi berkendaraan jauh (naik unta - pent). Lalu dia minta izin beliau agar diperkenankan mengerjakan haji untuk orang tuanya itu. Beliau membenarkan. Peristiwa itu terjadi waktu haji wada'. Inipun juga menjadi alasan "kebolehan mengerjakan haji untuk orang lain apabila yang bersangkutan telah meninggal dunia, sudah lemah karena tua atau sedang sakit, dan alasan lainnya. Demikian pula shah perempuan mengerjakan haji untuk pria lain". (lihat Ibanatul ahkam II : 463).

336. BAYARKAN LAH NADZAR IBUMU

٣٣٦- اَقْضِهِ عَنْهَا.

Artinya :

"Bayarkanlah nadzar daripadanya (ibumu)."

Diriwayatkanlah oleh As Syaikhan dari Ibnu Abbas.

Sababul wurud :

Sa'ad bin Ubadah pernah minta fatwa Rasulullah SAW mengenai ibunya yang telah meninggal dunia. Padahal di masa hidupnya ibu si Sa'ad pernah bernadzar (akan mengerjakan sesuatu amal), dan tidak sempat dilakukannya karena ke buru meninggal dunia. Maka Rasulullah bersabda kepada Sa'ad :"Bayarkanlah nadzar ibumu itu!".

337. TAKUT DAN HARAP DI KALA MAUT MENJEMPUT

Artinya :

"Terbagi perasaan takut (khauf) dan harap (raja') itu bahwa tak akan berkumpul keduanya pada seseorang di dunia sehingga ia mencium bau neraka, dan tidak akan berpisah keduanya pada seseorang di dunia sehingga ia mencium bau syurga."

Diriwayatkan oleh At Thabrani dalam al Jaami'ul kabiir dari Wailah ibnu Asqa' r.a. Diriwayatkan pula hadits seperti ini oleh Ashabus sunan selain Abu Daud dari Anas r.a.

Sababul wurud :

Anas bin Malik menceritakan : "Suatu waktu Nabi SAW mengunjungi seorang pemuda yang sedang menghadapi sakratul maut. Nabi bertanya : "Apa yang kamu rasakan?" Ia menjawab : Aku sangat mengharapkan Allah tetapi aku takut sekali dengan dosa-dosaku. Lalu Nabi SAW bersabda : Tidak akan berkumpul di hati orang mukmin pada tempat/keadaan semacam ini melainkan Allah berikan apa yang diharapkannya dan Dia selamatkan ia dari apa yang ditakutinya.

Keterangan :

Perasaan takut dan harap itu bagaikan dua sayap perjalanan menuju Allah SWT. Semata-mata berperasaan takut orang akan putus asa. Sebaliknya kalau mengharap melulu tak akan menyelamatkan dari kebinasaan. Jadi perasaan takut (khauf) dan harap (raja') kepada Allah harus selalu ada. Allah berfirman : "Dan (ingatlah kisah) Zakaria, tatkala ia menyeru (Tuhannya) : "Ya Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri (tanpa keturunan) dan Engkaulah Waris yang paling baik. Maka Kami memperkenankan do'anya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdo'a kepada Kami dengan harap dan cemas (terkabul do'a dan khawatir dengan siksaan Allah). Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami." (al Anbiya' 89 - 90).

338. MENGQADHA PUASA YANG DIBATALKAN

٣٣٨- اِقْضِيَا يَوْمًا آخَرَ مَكَانَهُ.

Artinya :

"Qadha-lah olehmu (hai Aisyah dan Hafshah) pada hari yang lain pada tempatnya."

Diriwayatkan oleh : At Turmudzi dari Aisyah r.a.

Sababul wurud :

Aisyah menceritakan : "Aku bersama Hafshah sedang mengerjakan puasa. Lalu dihadapkan orang kepada kami makanan yang membangkitkan selera kami. Lalu kami makan makanan itu. Maka bersabda Rasulullah SAW : "Qadhalah olehmu (hai Aisyah dan Hafshah) pada hari yang lain (sebagai ganti) pada tempatnya."

Keterangan :

Boleh jadi Aisyah dan Hafshah sedang mengerjakan puasa qadha' karena mereka tidak bisa berpuasa Ramadhan karena ada halangan. Puasa Qadha' ini sengaja mereka batalkan, karena ada makanan yang dihidangkan. Ketinggalan puasa Ramadhan masih dapat diulang mengqadha'nya di hari lain.

339. MEMBACA BISMILLAH KETIKA HENDAK MENYEMBELIH

٣٣٩- اِقْطَعْ بِالسِّكِّيْنِ وَاذْكُرِ اسْمَ اللهِ تَعَالَى عَلَيْهِ وَكُلْ.

Artinya :

"Potonglah dengan pisau, dan sebutlah nama Allah (bismillahir rahmanir rahim) Ta'ala dan makanlah."

Diriwayatkan oleh : Abu Nu'aim dalam Al Hilyah, Al Baihaqi dalam As Syu'abul Iman dari Maimunah Ummul Mukminin r.a.

Sababul wurud :

Maimunah berkata : "Ditanyakan orang kepada Rasulullah SAW tentang masalah janin (anak hewan yang masih dalam kandungan induknya), maka beliau menjelaskannya dengan hadits di atas.

Keterangan :

Hadits ini berarti bahwa dengan menyembelih induk binatang itu (unta, kambing, sapi, kerbau, dan sebagainya) sama artinya telah menyembelih janinnya, karena sembelihan janin mengikuti sembelihan induknya, yakni hewan ternak (atau hewan buruhan seperti rusa, kijang), yang dihalalkan menyembelihnya menurut hukum syara'.

340. SHALAT, ZAKAT, HAJI DAN SETERUSNYA

٣٤٠ - أَقِمِ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ، وَأَدِّ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ، وَاحْجُجِ الْبَيْتَ، وَمَا أَحْبَبْتَ أَنْ يَفْعَلَ بِكَ النَّاسُ فَافْعَلْ بِهِمْ، وَمَا كَرِهْتَ أَنْ يَفْعَلَهُ النَّاسُ بِكَ فَدَعِ النَّاسَ مِنْهُ.

Artinya :

"Tegakkanlah shalat yang diwajibkan, dan bayarkanlah zakat yang difardhukan, dan berhajilah ke rumah (baitullah), dan sesuatu yang engkau senang orang melakukannya bersamamu, maka kerjakanlah; (sebaliknya) sesuatu yang engkau benci orang lain melakukannya, maka ajaklah manusia meninggalkannya."

Diriwayatkan oleh : Ibnu Jarir dari Suwaid bin Hajar r.a.

Sababul wurud :

Seperti tersebut dalam al Jaami'ul kabiir, Suwaid berkata : "Pamanku mengabarkan : "Aku bertemu dengan Rasulullah SAW di suatu tempat antara Arafah dan Muzdalifah. Maka aku pegang tali untanya, sambil bertanya : Apakah amal yang mendekatkanku ke surga dan menjauhkanku dari neraka? Beliau menjawab : Ketahuilah, demi Allah seandainya engkau ringkaskan (sederhanakan) pertanyaan itu, sungguh aku menganggapnya masalah yang besar dan memanjangkan (jawabanku). Tegakkanlah olehmu shalat . . . " dan seterusnya bunyi hadits di atas.

341. SEDIKIT BERBUAT DOSA

٣٤١ - أَقِلَّ مِنَ الذُّنُوبِ يَهُنْ عَلَيْكَ الْمَوْتُ، وَأَقِلَّ مِنَ الدَّيْنِ تَعِشْ حُرًّا.

Artinya :

"Sedikitkan (kurangilah) berbuat dosa, niscaya ringanlah (sakratul) maut atasmu, dan sedikitkanlah berutang niscaya kamu hidup merdeka/bebas."

Diriwayatkan oleh : Al Baihaqi dan al Qadha'i dari Ibnu Umar r.a. Al Baihaqi mengatakan bahwa dalam isnadnya ada perawinya yang dha'if. As Sayuthi menandakan hadits ini "dhaif".

Sababul wurud :

Ibnu Umar menceritakan : "Aku mendengar Rasulullah SAW memberikan wasiat (nasihat) kepada seorang laki-laki yang isinya seperti tersebut dalam hadits di atas.

342. MENEGAKKAN SHALAT, MEMBAYAR ZAKAT, MENINGGALKAN KEJAHATAN DAN MENETAP DI NEGERI SENDIRI

٣٤٢- اَرْضِ قَوْمَكَ حَيْثُ شِئْتَ تَكُنْ مُهَاجِرًا.

Artinya:

"Ridha (senang) dengan kaum (bangsa) mu menurut yang engkau sukai, niscaya engkau adalah orang berhijrah."

Diriwayatkan oleh : Al Baghawi dan Ibnu Mandah dan Abu Nu'aim dari Fudaik r.a.

Sababul wurud :

Seperti tercantum dalam Al Jaami'ul kabiir, dari Al Auza'i dan lain-lainnya, dari Zuhri, dari Zhaleh bin Basyar bin Fudaik, bahwa kakeknya Fudaik datang menemui Nabi SAW. Ia berkata : "Ya Rasulullah, sesungguhnya orang-orang menyangka bahwa siapa yang tidak berhijrah akan celaka. Maka Nabi SAW bersabda : Hai Fudaik, tegakkanlah shalat . . ." dan seterusnya bunyi hadits.

Abu Nua'im mengatakan bahwa hal itu disebutkan (diceritakan) oleh Abdullah bin Abdul Jabbar Al Jabiri dari Al Harits bin Ubaid dari Muhammad bin Walid Az Zubaidi dari Az Zuhri. Seterusnya As. Zuhri meriwayatkan dari Shaleh bin Basyar dari ayahnya, dengan bunyi teks hadits di atas.

Keterangan :
Orang Islam itu adalah orang yang orang-orang Islam (lainnya) aman dari (gangguan) lidahnya dan orang yang hijrah adalah orang yang hijrah (pindah) dari apa yang dilarang Allah.

343. PERINTAH MELURUSKAN SHAF

Artinya :

"Luruskanlah shaf-shafmu dan merapatlah (satu sama lain), karena sesungguhnya aku melihatmu dari belakang punggungku."

Diriwayatkan oleh : Al Bukhari dan Abu Daud dari Anas bin Malik r.a.

Sababul wurud :

Anas bin Malik menceritakan : "Ketika shalat akan dimulai, Rasulullah memutar badannya sehingga wajah beliau berhadap-hadapan dengan kami. Kemudian beliau ucapkanlah sabdanya seperti tersebut dalam hadits di atas. Dalam riwayatkan AlBukhari disebutkan : "Maka adalah salah seorang kami (yang berjamaah) merapatkan (menempelkan) bahunya dengan bahu orang di sampingnya, dan kakinya dengan kaki orang itu."

Keterangan :

Hadits ini berarti : "Luruskanlah dan rapatkanlah shaf, hai orang-orang yang hadir shalat bersamaku. Rapatkanlah sesamamu, sehingga sebagian tubuhmu (menyentuh) tubuh yang lain. Karena aku dapat melihatmu dengan penglihatan sebenarnya dari belakangku, dan aku dapat merasakan apa yang terjadi denganmu."

Demikianlah Allah menciptakan suatu penginderaan yang dengan penginderaan itu beliau amat peka dengan apa yang terjadi di shaf-shaf belakang beliau yang tidak dilihatnya. Beliau ketahui hal ihwal shaf-shaf tersebut.

Demikian indahnya aturan shalat, dan keharusan khusyu', karena para mushallin itu sedang berada di hadapan Allah dan bersama Allah. Hadits ini menunjukkan tanda persaudaraan dan kesatuan Islamiyah dan nizham (aturan kehidupan) Islami.

344. SIAPA ORANG YANG PALING UTAMA KEIMANANNYA?

٣٤٤ - أَقْوَامٌ فِي أَصْلَابِ الرِّجَالِ يَأْتُونَ مِنْ بَعْدِي يُؤْمِنُونَ بِي وَلَمْ يَرَوْنِي، وَيُصَدِّقُونَنِي وَلَمْ يَرَوْنِي، يَجِدُونَ الْوَرَقَ الْمُعَلَّقَ فَيَعْمَلُونَ بِمَا فِيهِ، فَهٰؤُلَاءِ أَفْضَلُ أَهْلِ الْإِيمَانِ إِيمَانًا.

Artinya :

"Golongan (orang-orang) yang berasal dari tulang punggung laki-laki, akan datang (hidup) sesudahku. Mereka beriman denganku, pada hal mereka tidak melihatku. Mereka membenarkanku, padahal mereka tidak melihatku. Mereka dapati daun (kertas) yang tergantung (al Qur'an), lalu mereka beriman dengan isi di dalamnya. Maka mereka itulah golongan orang-orang beriman yang paling utama keimanannya."

Diriwayatkan oleh : Ibnu Rahawaih, Ibnu Zanjawaih, Al Bazzar, Abu Ya'la, dan Al Hakim dari Umar bin Khatab r.a. Al Hafizh ibnu Hajar mengeritik hadits ini, karena di dalam sanadnya ada Muhammad ibnu Humaid yang dianggap "matrukul hadits" (haditsnya tidak dipakai/ditinggalkan). Dalam al Mathalibul 'aliyah, Al Hafizh mengatakan bahwa Muhammad ini dhaif haditsnya, jelek hafalannya. Kata al Bazzar : Yang benar adalah bahwa hadits ini diriwayatkan dari Zaid bin Aslam.

Sababul wurud :

Umar berkata : "Aku pernah duduk bersama Nabi SAW. Maka beliau bertanya : Ceritakanlah kepadaku tentang orang beriman yang paling utama keimanannya! Mereka (para sahabat) menjawab : Ya Rasulullah, yang paling utama keimanannya adalah malaikat. Beliau menjawab : Ya, tentu saja, dan benarlah demikian halnya. Dan tak ada yang menghalangi mereka bisa demikian, karena memang Allah telah menempatkan mereka pada tempat (manzilah) yang Allah sediakan buat mereka. Tetapi (maksudku) siapa yang lainnya? Mereka menjawab: Para Nabi, yang telah dimuliakan Alah dengan risalah dan nubuwah-Nya. Beliau menjawab : Ya, tentu saja, dan memang demikian keadaannya, Sebab tak ada halangannya, karena memang

Allah sediakan buat mereka. Tetapi (maksudku) siapa yang lainnya? Mereka menjawab : Ya Rasulullah, para syahid (syuhada') yang telah meminta kesaksian (dengan darah dan nyawanya) bersama para Nabi. Beliau menjawab : Ya, tentu saja, dan benarlah demikian keadaannya. Sebab tak ada halangannya, karena sungguh Allah telah memuliakan mereka dengan syahadah (kesaksian) tersebut bersama para Nabi. (Tetapi (maksudku) siapa yang lainnya? Mereka menjawab : Kalau tidak demikian, siapa lagi ya Rasulullah? Maka beliau sebutkanlah hadits di atas yang menegaskan keutamaan keimanan orang yang tak pernah bertemu dengan beliau.

Keterangan :

Ini tentu saja kalau mereka betul-betul ikhlas dengan keikhlasan yang sempurna. Mereka diseru masuk Islam, disuruh berbuat ma'ruf dan mencegah yang munkar. Tentu nilai tersebut bersifat individual (pribadi). Kalau tidak demikian, maka menurut hadits lain sebenarnya qurun (abad) terbaik adalah abad (masa) hidupnya Rasulullah SAW, kemudian mereka yang hidup sesudahnya, kemudian mereka yang hidup sesudahnya lagi.

Kebenaran hadits Nabi tadi dikuatkan oleh ayat yang berbunyi : "Kitab al Qur'an ini tak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) *mereka yang beriman kepada yang ghaib,* yang menegakkan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka." (Al Baqarah 2 - 3).

HAMZAH - KAF

345. MALAIKAT DISURUH MENULIS PUJIAN HAMBA KEPADA ALLAH

٣٤٥ - اُكْتُبَاهَا كَمَا قَالَ عَبْدِى حَتّٰى يَلْقَانِى عَبْدِى فَاَجْزِيَهُ بِهَا.

Artinya :

"Tulislah (hai malaikat) seperti apa yang diucapkan hamba-Ku, sampai hamba-Ku menemui-Ku, maka Aku-lah yang akan memberikan balasan dengan ucapan (pujian)nya itu."

Diriwayatkan oleh : Ibnu Majah, At Thabrani dalam Al Jaami'ul kabiir dan Al Baihaqi dalam as Sya'bu dari Ibnu Umar r.a.

Sababul wurud :

Ibnu Umar meriwayatkan bahwasanya seorang hamba Allah mengucapkan : *"Rabbi, lakal hamdu kamaa yanbaghii lijalaali wajhika wa li 'azhiimi sulthanik"* (Tuhanku, bagi-Mulah pujian, sebagaimana pujian itu sepatutnyalah bagi kemuliaan wajah-Mu dan kebesaran kekuasaan-Mu). Maka timbul ragu-ragu malaikat (dalam menuliskan pahalanya) sehingga mereka tidak tahu apa yang harus ditulisnya. Mereka naik ke langit dan berkata : "Ya Tuhan kami, sesungguhnya hamba-Mu sungguh mengatakan suatu ucapan yang tidak kami ketahui bagaimana menulis (pahala)nya." Maka Allah 'azza wa jalla yang lebih mengetahui apa yang diucapkan oleh seorang hamba-Nya berfirman: Apa yang dikatakan hamba-Ku? Malaikat menjawab: Tuhan, sesungguhnya hamba itu berkata "Rabbi lakal hamdu kamaa yanbaghii lijalaali wajhika wa li'azhiimi sulthaanik". Lalu allah Yang Maha Berkah berfirman : "Tulislah (hai malaikat) seperti apa yang diucapkan hamba-Ku . . . dan seterusnya bunyi hadits di atas."

Keterangan :

"Hadits ini menunjukkan bahwa Allah menyuruh malaikat mencatat perkataan seseorang manusia persis seperti apa yang dia katakan. Akan tetapi dalam soal pemberian pahala Dialah yang menentukan besarnya. pahala kebaikan atas ucapan tersebut. Hadits di atas berarti bahwa kebaikan itu banyak sekali macamnya, sedangkan pemberian Allah sebagai balasan kebaikan itu dan penetapan Allah berapa besarnya pahala adalah masalah yang besar sekali perhatian Allah terhadapnya.

Dalam Sababul-wurud di atas ada kata " 'idhaal" yang bermakna kesulitan malaikat dalam menentukan berapa besarnya pahala bagi pujian hamba Allah kepada-Nya.

346. DOSA BANI ADAM

٣٤٦ - أَكْثَرُ خَطَايَا ابْنِ آدَمَ مِنْ لِسَانِهِ.

Artinya :

"Kebanyakan dosa Bani Adam (manusia) berasal dari lidah (ucapan)nya."

Diriwayatkan oleh : At Thabrani dalam At Jaami'ul Kabiir dan Al Baihaqi dalam As Sya'bu dari Ibnu Mas'ud r.a. Al Mundziri berkata bahwa hadits ini diriwayatkan oleh At Thabrani dengan pera-

winya yang shahih. Sedangkan isnad yang digunakan al Baihaqi mencapai derajat hasan. Begitu pula kata Al Haitsami.

Sababul wurud :

Seperti riwayat At Thabrani dan Al Baihaqi dari hadits Abu Wail dari Ibnu Mas'ud r.a. yang menceritakan : "Ibnu Mas'ud menaiki bukit Shafa (dalam mengerjakan sa'i - pent). Di sana, beliau pegang lidahnya kemudian berkata : "Hai lidah katakanlah yang baik-baik, tentulah engkau memperoleh peluang meraih pahala, diamlah engkau dari memperkatakan yang jahat, niscaya engkau selamat, sebelum engkau menyesal." Setelah itu Ibnu Mas'ud berkata : "Aku dengar Rasulullah SAW bersabda : Kebanyakan dosa Bani Adam (manusia) berasal dari lidah (ucapan)nya."

Keterangan :

Bukankah manusia di suruh merangkak dengan mukanya dalam neraka, hanya semata-mata karena kedengkian lidahnya? Betapa banyaknya kejahatan yang dilontarkan seseorang dari lidahnya cacian yang bertebaran terhadap suatu kelompok atau golongan atau pribadi yang membenamkannya ke dalam neraka jahannam. Maka (Rasul bersabda) : "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhirat hendaklah ia berkata yang baik-baik atau lebih baik ia diam." Maka dzikir, ibadah dan membaca al Qur'an adalah dengan lidah, tetapi sebaliknya bergunjing, hasut, fitnah, dan cacian juga dengan lidah.

347. PERBANYAKLAH DOA UNTUK KESEHATAN

Artinya :

"Perbanyaklah do'a untuk kesehatan."

Diriwayatkan oleh : At Dailami, Al Hakim dengan isnad yang hasan, dan At Thabrani dari Ibnu Abbas r.a.

Sababul wurud :

Ibnu Abbas meriwayatkan, bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah SAW : "Ya Rasulullah, ajarkanlah kepadaku sesuatu yang aku mohonkan kepada Allah! Rasulullah bersabda : "Hai anak pamanku, perbanyaklah olehmu do'a untuk kesehatan."

348. MENGINGAT MATI

٣٤٨- أَكْثِرُوا ذِكْرَ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ الْمَوْتِ، فَإِنَّهُ لَمْ يَذْكُرْهُ أَحَدٌ فِي ضِيقٍ مِنَ الْعَيْشِ إِلَّا وَسَّعَهُ عَلَيْهِ، وَلَا ذَكَرَهُ فِي سَعَةٍ إِلَّا ضَيَّقَهَا عَلَيْهِ.

Artinya :

"Perbanyaklah mengingat yang memutuskan keladzatan (kenikmatan dunia), yaitu mati, karena tiada seorang pun yang mengingatnya ketika mengalami kesempitan (kesukaran) hidup melainkan ingatan itu melapangkan untuknya, dan tiada yang mengingatnya ketika mengalami kelapangan (kesenangan) melainkan ingatan itu menyempitkan (kesenangan) itu untuknya.

Diriwayatkan oleh : Ibnu Hibbah, Al Baihaqi dalam kitab As Syu'ab dari Abu Hurairah r.a. Dalam riwayat itu terdapat kedhaifan. Al Bazar meriwayatkan dari Anas r.a. Al Haitsami - sebagaimana juga Al Mundziri berkata : sanadnya hasan. Sedangkan As Sayuthi menandai hadits ini dengan shahih.

Sababul wurud :

Menurut cerita Abu Hurairah, Rasulullah SAW bertemu dengan sekelompok orang-orang yang mengadakan pertemuan. (Karena suka rianya) mereka sering tertawa terbahak-bahak. Lalu Nabi SAW mengingatkan soal mati dengan menyebutkan hadits di atas. Menurut riwayat Al Baihaqi, Rasulullah SAW masuk ke dalam mesjid, dan beliau perhatikan orang-orang terlalu banyak membuat keributan (kekacauan), yang menyebabkan Nabi bersabda : "Perbanyaklah mengingat yang memutuskan kelezatan (kenikmatan dunia), yaitu mati.

Keterangan :

Al Ghazali mengatakan dengan mengingat mati itu orang menyempitkan kerongkongan (mengurangi) kelezatan dunia dan melepaskan sebagian dari kesenangan (hobby)nya, yang karena ingatan terhadap mati itu ia menerima kebenaran dari Allah. Mati itu memutuskan kelezatan (kesenangan). Hadits di atas menggunakan istilah hadzimul ladzdzat. Mereka (ahli tasauf - pent) berkata : "Tiada ingat mati itu masuk ke dalam sebuah rumah, melainkan Allah meridhai penghuninya yang Dia tetapkan untuk mereka. Abu Yunus berkata :

"Ketahuilah, hai anak keturunan orang-orang yang akan lenyap dan mati, ketahuilah demi Allah, tiadalah mati itu untuk mengekalkan. Abu Hamzah al Khurasani berkata : "Barangsiapa banyak mengingat mati akan timbul dalam dirinya perasaan menyukai setiap yang akan kekal dan menumbuhkan perasaan tidak suka terhadap setiap yang akan musnah (dunia). Manusia tak akan lepas dari dua macam keadaan: sempit (susah) dan lapang (senang), nikmat dan ujian. Bila dalam sempit dan menghadapi ujian, lalu ingat mati, tentulah dia rasakan ujian itu belum seberapa (dibanding kesulitan hidup sesudah mati). Bila sedang senang dan ingat mati, terkendalilah tipuan-tipuan (duniawi) terhadap dirinya, dan perasaan membanggakan kesenangan itu. Pendeknya suasana senang dan susah yang selalu disertai dengan mengingat mati akan mendekatkan manusia kepada Allah SWT.

349. MENGINGAT MATI MENGURANGI ANGAN-ANGAN

٣٤٩- أَكْثِرُوْا ذِكْرَ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ، فَإِنَّهُ لَا يَكُوْنُ فِي كَثِيْرٍ إِلَّا قَلَّلَهُ، وَلَا فِي قَلِيْلٍ إِلَّا أَجْزَلَهُ، وَفِي رِوَايَةٍ أَكْثَرَهُ.

Artinya :

"Perbanyaklah mengingat yang memutuskan kelezatan (mati), karena tidak mengingat mati ketika sedang banyak (angan-angan duniawi) melainkan ingat mati itu menguranginya, dan tiadalah mengingat mati ketika sedang sedikit (mengerjakan amal) melainkan ia mendorong memperbanyak amal tersebut."

Diriwayatkan oleh : At Baihaqi dalam kitab As Syu'ab, dan Al Askari dalam Al Amtsal dari Umar r.a.

Sababul wurud :

Umar meriwayatkan bahwa Nabi SAW pernah bertemu dengan sekelompok sahabat Anshar yang sedang mengadakan pertemuan, Mereka bercanda bersenda gurau dan tertawa terkekeh-kekeh. Lalu Nabi mengingatkan mereka dengan menyebutkan hadits di atas.

Keterangan :

Hadits ini menunjukkan bahwa mengingat mati di kala sedang banyak angan-angan dan kesenangan duniawi, akan mengurangi angan-angan tersebut. Sebaliknya di kala keinginan beramal kurang bergairah, maka ingat akan mati merangsang kembali untuk memperbanyak amal, disertai ikhlas dan perasaan dekat kepada Alah SWT.

350. YANG PALING BANYAK MENGINGAT ALLAH

٣٥٠- اَكْثَرُهُمْ لِلّٰهِ ذِكْرًا.

Artinya :

"Yang paling banyak mengingat Allah."

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, dan At Thabrani dalam Al Jaami'ul kabiir dari Mu'adz bin Anas r.a.

Sababul wurud :

Mu'adz bin Anas menceritakan, bahwa Rasulullah pernah ditanya orang tentang pejuang (mujahidin) manakah yang paling besar memperoleh pahala, siapakah orang berpuasa yang paling besar pahalanya, demikian pula shalat, zakat dan haji serta shadaqah. Lalu Nabi menjawab "yang lebih banyak mengingat Allah" (di dalam menjalankan semua amal tersebut).

351. MANUSIA YANG TERBAIK

٣٥١- اَكْثَرُهُمْ لِلّٰهِ ذِكْرًا وَاَحْسَنُهُمْ لَهُ اسْتِعْدَادًا قَبْلَ نُزُوْلِ الْمَوْتِ.

Artinya :

"Yang paling banyak di antara mereka mengingat Allah, dan yang paling baik persiapannya sebelum maut datang."

Sababul wurud :

Sama dengan nomor 350.

352. ORANG YANG CERDAS

٣٥٢- اُولٰئِكَ هُمُ الْاَكْيَاسُ ذَهَبُوْا بِشَرَفِ الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ.

Artinya :

"Mereka adalah orang-orang yang cerdas (cerdik) yang berangkat dengan kemuliaan dunia dan akhirat.

Diriwayatkan oleh : At Thabrani dalam Al Jaami'ul Kabiir, Al Hakim dan Abu Nu'aim dalam Al Hilyah dari Ibnu Umar.

Sababul wurud :

Seperti tercantum dalam Al Jaami'ul Kabiir dari Ibnu Umar, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW tentang siapakah orang mukmin yang cerdas. Rasulullah menjawabnya dengan mengucapkan hadits di atas.

Keterangan :

Orang yang paling banyak mengingat Allah merekalah yang diterima (amalnya) disisi Allah. Allah berfirman : "Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) : "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."

Merekalah manusia yang terbaik persiapannya sebelum mati datang, merekalah orang-orang yang berakal yang cerdas (cerdik) dan memperoleh kemenangan di dunia dan di akhirat, karena mereka bersama Allah dan Allah bersama mereka.

353. YANG PALING MULIA YANG PALING BERTAQWA

٣٥٣- أَكْرَمُ النَّاسِ أَتْقَاهُمْ .

Artinya :

"Manusia yang paling mulia adalah mereka yang paling bertaqwa."

Diriwayatkan oleh : As Syaikhan dari Abu Hurairah.

Sababul wurud :

Abu Hurairah menceritakan bahwa ditanyakan orang kepada Nabi SAW mengenai manusia yang paling mulia. Beliau menjawab "Mereka yang paling mulia adalah mereka yang paling bertaqwa." Mereka bertanya lagi : "Ya Rasulullah, bukan hal itu yang kami tanyakan! Maka beliau bersabda : "Manusia yang paling mulia adalah (Nabi) Yusuf, Nabi Allah putera Nabi Allah, putra orang yang dekat dengan Allah Khalil (Nabi Ibrahim - pent)." Mereka bertanya lagi : "Bukan itu yang kami maksudkan! Rasulullah balik bertanya : "Apakah yang kalian tanyakan kepadaku orang paling mulia yang berasal dari kalangan bangsa Arab? Mereka menjawab : "Benar"! Beliau menerangkan : "Orang yang terbaik di antaramu di zaman jahiliyah adalah yang terbaik pula di zaman Islam kalau mereka mengerti."

Keterangan :

Allah berfirman : "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (al Hujurat: 13). Maka ukuran keutamaan dan kemuliaan disisi Allah adalah taqwa, yang merupakan bekal yang terbaik bagi orang mukmin. Pengertian "orang yang terbaik di antara kamu di zaman jahiliyah" adalah orang yang terbaik pula di zaman Islam" adalah kalau mereka beriman dan mengerti tentang agama Islam, lalu mereka amalkan, sehingga dituliskanlah untuknya amal kebaikannya di masa lalu (jahiliyah) dan di masa sekarang.

354. YANG PALING MULIA YUSUF PUTRA YA'KUB

٣٥٤- أَكْرَمُ النَّاسِ يُوْسُفُ بْنُ يَعْقُوْبَ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ .

Artinya :

"Manusia yang paling mulia adalah Yusuf bin Ya'kub bin Ishaq bin Ibrahim."

Diriwayatkan oleh : As Syaikhan dari Abu Hurairah r.a. dan At Thabrani dalam Al Jaami'ul Kabiir dari Ibnu Mas'ud.

Sababul wurud :

Ibnu Mas'ud menceritakan bahwa Rasulullah SAW pernah ditanya orang mengenai orang yang paling mulia, lalu beliau menjawabnya sebagaimana bunyi hadits di atas.

355. JAMINAN SURGA

٣٥٥- أُكْفُلُوْا لِي بِسِتِّ خِصَالٍ أَكْفُلْ لَكُمُ الْجَنَّةَ الصَّلَاةَ وَالزَّكَاةَ وَالْأَمَانَةَ وَالْفَرْجَ وَالْبَطْنَ وَاللِّسَانَ .

Artinya :

"Jaminkanlah kepadaku enam hal, niscaya aku jamin kamu (masuk) surga,. (yaitu) : shalat, zakat, amanah, (memelihara) faraj (seks), perut dan lidah."

Diriwayatkan oleh : At Thabrani dalam Al Jami'ul Ausath dan Al Jami'ul Shaghir dari Abu Hurairah r.a.

Sababul wurud :

Abu Hurairah menceritakan bahwa Rasulullah bersabda kepada orang-orang yang berada di sekitar (yang dekat jiwanya dengan) beliau: "Jaminkanlah kepadaku enam hal . . . dan seterusnya bunyi hadits di atas." Al Mundziri berkata : "Tidak masalah tentang sanadnya. Al-Haitsami berkata : Di dalam sanadnya ada seorang yang bernama Hammad at Tha'i yang aku tidak mengenalnya. Sedangkan perawinya yang lain semuanya orang terpercaya." Demikian pula pendapat al Manawi.

Keterangan :

Kata "kafalah" (fa'il amarnya ukfuluu - pent) berarti "menjaga atau memelihara sesuatu". Makna hadits Nabi di atas adalah agar kita menjaminkan kepada Nabi SAW mengenai 6 hal, yang apabila hal itu dipelihara (dijaga) dengan baik, Rasulullah SAW menjamin masuk ke dalam surga. Keenam hal itu adalah :

1. mengerjakan shalat pada (awal) waktu;
2. mengeluarkan zakat untuk yang berhak menerimanya;
3. menjalankan amanah (kepercayaan) yang diterima, termasuk mengerjakan ibadah (amanah Allah), bergaul sesama manusia (mu'amalah) dan beraqidah;
4. memelihara nafsu dan kehormatan dari perbuatan yang dilarang;
5. memelihara perut (mulut) dari makanan dan minuman yang tidak halal menurut syari'at agama;
6. memelihara lidah dari pembicaraan (yang tidak) diperintahkan Allah. Berkatalah yang baik dan benar, berupa dzikir, ibadah, membaca al Qur'an dan berbicara untuk berbuat kebaikan kepada sesama manusia, atau lebih baik diam.

Rukun Islam yang lain - dengan demikian - termasuk dalam pengertian amanah. Boleh jadi Nabi menekankan persoalan amanah (tanpa menyebut-nyebut rukun Islam yang lain), karena demikian pentingnya hal itu diperhatikan oleh setiap Muslim.

356. KEUTAMAAN SAHABAT ANSHAR

٣٥٦ - أَكَلَ طَعَامَكُمُ الْأَبْرَارُ وَأَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُونَ
وَصَلَّتْ عَلَيْكُمُ الْمَلَائِكَةُ.

Artinya :

"Orang baik-baik memakan makananmu, dan berbuka puasa bersamamu orang-orang yang berpuasa, dan mengerjakan shalat bersamamu para malaikat."

Diriwayatkan oleh : At Thahawi dalam Al Atsaar dari hadits Anas bin Malik, dan Ibnu Majah dari Ibnu Zuber.

Sababul wurud :

Anas menceritakan bahwa Rasulullah SAW pernah mengunjungi orang-orang Anshar (di perkampungan mereka). Setelah beliau tiba di perkampungan tersebut, datanglah anak-anak mengerumuni beliau. Rasulpun memanggil mereka, lalu beliau usap kepalanya dan beliau ucapkan salam untuk mereka. Kemudian beliau mendatangi pintu (rumah) Saad bin Ubadah r.a. Kepada keluarga yang menghuni rumah tersebut beliau ucapkan pula salam: "Assalamu'alaikum warahmatullah!" Sa'ad menjawab salam itu, tetapi Nabi tidak mendengar jawaban itu, sampai ia mengulangnya tiga kali, padahal Nabi tidaklah mengucapkan salam lebih dari tiga kali. Kalau diizinkan barulah beliau masuk, bila tidak Nabi akan pergi (dan tidak jadi masuk ke dalam rumah tersebut). Nabi pun lalu pergi (karena merasa salam beliau tidak dijawab). Sa'ad buru-buru menyusul beliau, dan (setengah berteriak) : "Ya Rasulullah, tiada engkau ucapkan salam, melainkan aku mendengarnya dan aku menjawabnya, akan tetapi kami ingin sekali engkau memperbanyak ucapan salam itu buat kami, dan (tambahkanlah) dengan ucapan rahmat. Maka Nabi pun berbalik dan masuk ke rumah Sa'ad Sa'ad pun mendekati beliau dengan membawa makanan. Nabi mengambil makanan itu. Setelah beliau bermaksud hendak pergi, barulah beliau memakannya. Kemudian beliau ucapkan sabda yang tercantum dalam hadits di atas.

Menurut riwayat al Baghawi dari kitab Syarhus sunnah: Nabi makan di rumah Sa'ad bin Ubadah sepotong roti. Setelah selesai, beliau bersabda menurut bunyi hadits di atas.

357. MAKAN BERLEBIH-LEBIHAN

Artinya :

"Makan dua kali sehari termasuk perbuatan berlebih-lebihan (israf), padahal Allah tidak menyukai orang yang melakukan sesuatu dengan berlebih-lebihan.

Diriwayatkan oleh : Ad Dailami dari Aisyah r.a.

Sababul wurud :

Seperti tercantum dalam al Jaami'ul kabiir dari Aisyah, ia menceritakan : "Ketika Rasululah SAW memperhatikanku makan dua kali sehari, beliau bertanya : "Hai Aisyah, apakah engkau tidak menyukai kesibukan, yaitu hanya di malam hari engkau makan cuma sekali?"

Keterangan :

Hadits ini tidak shahih, dan bukanlah dipandang perbuatan berlebih-lebihan makan dua kali sehari. Sesungguhnya menurut sunnah, pada bulan Ramadhan saja dianjurkan makan dua kali, yaitu ketika berbuka dan waktu sahur, bahkan diperintahkan segera berbuka dan menunda makan sahur (menjelang dekat waktu imsak - pen).

HAMZAH – HURUF JALALAH

358. PERLAKUAN TERHADAP MILKUL YAMIN

٣٥٨ - اَللّٰهَ اَللّٰهَ فِيمَا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ اَلْبِسُوا ظُهُورَهُمْ وَاَشْبِعُوا بُطُونَهُمْ، وَاَلِينُوا لَهُمُ الْقَوْلَ .

Artinya :

"Allah, Allah, (ingatlah) mengenai apa yang dimiliki tangan kananmu. Berilah punggung mereka pakaian, kenyangkanlah perut mereka, dan lemah lembutkanlah ucapanmu terhadap mereka.

Diriwayatkan oleh : Ibnu Sa'ad dalam Thabaqat-nya, At Thabrani dalam Al Jaami'ul kabiir, dan Ibnu Sunny dari Ka'ab bin Malik r.a.

Sababul wurud :

Ka'ab bin Malik menceritakan bahwa pernah ada janji antara dia dengan Nabi Muhammad SAW sebelum beliau wafat. Pesan (janji) itu aku dengar beliau ucapkan selama 5 malam. Beliau mulai dengan ucapan Allah, Allah dan seterusnya menurut bunyi hadits di atas.

Keterangan :

Adapun "milkul-yamin dalam hadits ini berbeda dengan "milkul yamin" yang terdapat dalam berbagai ayat, karena dalam Al-Qur'an milkul yamin adalah perempuan (bekas tawanan atau bidak yang dimerdekakan) yang dinikahi tanpa mahar. Milkul yamin dalam hadits di atas berarti pembantu rumah tangga (khadam). atau budak. Ucapan Allah, Allah berarti bertaqwalah kepada Allah di dalam kamu mengendalikan pembantu rumah tangga atau budak Allah di dalam kamu mengendalikan pembantu rumah tangga atau budak yang berada di bawah kekuasaanmu. Cukupilah pakaian dan makanan (gizi) mereka, serta bergaullah dengan mereka dengan pergaulan berlandaskan akhlak mulia, misalnya dengan perkataan lemah lembut, akhlak (sikap) yang baik. Orang Muslim itu seluruhnya baik meskipun ada di antara mereka yang kuat maupun yang lemah (sehingga harus bekerja sebagai pembantu rumah tangga atau budak - pent).

359. ALLAH ITU "DOKTER"

٣٥٩- أَللّٰهُ الطَّبِيْبُ .

Artinya :

"Allah itu thabib (dokter)."

Diriwayatkan oleh : Abu Daud dan An Nasai dari Abu Ramtsah r.a.

Sababul wurud :

Abu Ramtsah mengatakan bahwa ia bersama bapaknya pernah berkunjung kepada Rasulullah SAW. Bapakku melihat di salah satu jari Nabi terpasang sebuah cincin kenabian yang disangka oleh bapakku sebagai barang dagangan. Nabi bersabda pada bapakku: "Beri aku kesempatan, akan aku obati kamu, karena aku ini seorang thabib (dokter). Lalu Nabi berkata selanjutnya bahwa Allah itu thabib (dokter). Bapakku berkata : Ya, engkau adalah seorang yang suka memberi pertolongan (ya Rasulullah), dan Allah memberikan pengetahuan pengobatan kepada makhluk yang Dia ciptakan. Dalam hadits lain disebutkan, bahwa engkau adalah seorang penolong (rajulm rafiq),

adalah suatu perkataan yang diucapkan sahabat kepada Nabi, karena beliau tidak suka menamakan yang memberi pengobatan sebagai thabib.

Keterangan :

Allah adalah "Yang Mengobat (Yang Memberi Pengobatan). Dia-lah pada hakekatnya yang menyembuhkan penyakit. Jadi ini bukan obat, hanya ucapan sahabat tadi mengandung pengertian obat, karena dia menyebut thabib untuk diri Rasulullah. Maka beliau tegaskan bahwa Allah-lah yang thabib. Sedang Nabi hanyalah yang menolong seseorang agar sembuh dari penyakitnya. Inilah bentuk gaya bahasa yang tinggi nilai sastranya. Sebab memang benar, thabib (dokter) yang sesungguhnya adalah yang tahu betul hakekat suatu penyakit dan sekaligus obatnya. Yang sungguh-sungguh sanggup menyehatkan atau menyembuhkan seseorang dari sakit hanyalah Allah semata. Allah ciptakan penyakit dan sekaligus obat untuk menyembuhkannya. Dia ajarkan kepada manusia pengetahuan bagaimana mengobat penyakit. Semuanya tergantung kepada kehendak (perintah) Allah. (Hadits itu berarti penamaan yang tepat bagi sebutan dokter adalah "yang memberi pertolongan", sebab dokter yang sesungguhnya, yang menyembuhkan penyakit adalah Allah semata. pen).

360. ALLAH DAN RASUL PELINDUNG

٣٦٠- اَللهُ وَرَسُوْلُهُ مَوْلَى مَنْ لَا مَوْلَى لَهُ وَالْخَالُ وَارِثُ مَنْ لَا وَارِثَ لَهُ .

Artinya :

"Allah dan Rasul-Nya adalah pelindung (maula) bagi orang yang tidak punya pelindung. Adik bapak (Oom) adalah ahli waris bagi seorang yang tidak punya ahli waris."

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad dan Ibnu Abi Syaibah serta Ashabus sunan (kecuali Abu Daud dan Ibnu Hibban) dari Abu Umamah r.a. At Turmudzi berkata : "hadits ini hasan."

Sababul wurud :

Ad Dhiya' al Muqaddasi menyebutkan dalam kitab al Mukhtarah, dari Abu Umamah bin Sahal bin Hanif, yang menceritakan : "Umar pernah

menulis sepucuk surat kepada Abu Ubaidah yang isinya perintah agar anak-anak diajarkan berbagai pengetahuan termasuk kemahiran berperang dan memanah, sebab mereka kelak akan punya maksud dan tujuan (hidup) yang berbeda-beda. Tiba-tiba, sebuah anak panah nyasar menghantam seorang bocah, yang menyebabkan bocah tersebut tewas. Tak ada yang tahu ahli warisnya kecuali adik bapaknya (oom). Ab Ubaidah tidak tahu bagaimana cara menyelesaikan masalah itu, sehingga ia kirim sepucuk surat kepada Umar (sebagai khalifah). Abu Ubaidah menjelaskan bahwa bocah itu belum sampai pada usia berakal. Maka Umar menjelaskan bahwa Allah dan Rasul-Nya menjadi pembela/pelindung bagi yang tidak ada pelindung . . . dan seterusnya seperti tersebut dalam hadits di atas. (Abu Ubaidah waktu itu menjabat sebagai panglima angkatan perang yang ditunjuk Umar - pent).

Keterangan :

Allah adalah pelindung dan pembela bagi orang yang tidak punya pelindung dan pembela, sebagaimana bunyi firman-Nya : "Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah, maka cukuplah Dia (sebagai pembela) baginya."

Imam Fachrurrazi menambahkan penjelasannya: " Barangsiapa yang menjadikan Allah sebagai pembantunya tidaklah akan celaka. Siapa menjadikan Allah sebagai pembela tidak akan disia-siakan. Allah sebaik-baik pembela dan sebaik-baik pemberi pertolongan. Oom adalah pewaris bagi seseorang yang meninggal yang tidak punya ahli waris, ini berkaitan dengan soal kalau misalnya yang meninggal dunia itu mati karena ahli waris dalam perkara jinayat (tindak pidana) itu. Makna lain adalah bukanlah oomnya itu sebagai ahli waris dalam arti satu-satunya melainkan dialah yang bertanggung jawab dalam soal makan minum anak tersebut, seperti pendapat yang dikemukakan Ibnu Atsiir.

361. KASIH ALLAH BERSAMA WANITA YANG MEMUNGUT ANAK

٣٦١ - اَللهُ أَرْحَمُ بِعِبَادِهِ مِنْ هٰذِهِ بِوَلَدِهَا.

Artinya :

"Allah lebih mengasihani seorang hamba-Nya daripada (perempuan) ini dengan anaknya."

Diriwayatkan oleh : As Syaikhan dari Umar bin Khattab.

Sababul wurud :

Umar berkata : "Telah dihadapkan kepada Nabi beberapa tawanan. Tiba-tiba salah seorang perempuan dari tawanan itu berlari karena dijumpainya seorang bayi. Dipungutnya bayi itu, ia tempelkan ke perutnya, kemudian disusukannya. Maka Nabi bersabda : Apakah kalian berpendapat ibu yang membuang bayinya ini termasuk penghuni neraka? Kami menjawab: Tidak, kalau dia tak sanggup membuangnya. Lalu Nabi mengucapkan hadits di atas.

362. YA ALLAH PERKENANKANLAH DO'A SA'AD

٣٦٢- اَللّٰهُمَّ اسْتَجِبْ لِسَعْدٍ إِذَا دَعَاكَ.

Artinya :

"Ya Allah, perkenankanlah bagi (doa) Sa'ad bila dia bermohon pada-Mu."

Diriwayatkan oleh : At Turmudzy dari jalan (thariq) Qais bin Abu Hazim dari Sa'ad r.a.

Sababul wurud :

Menurut at-Thabrani dari Amir, bahwa ditanyakan orang kepada Sa'ad bin Abi Waqqash : Kapan do'a dimenangkan (diperkenankan Allah)? Sa'ad menjawab: Ketika hari (perang) Badar, waktu itu aku berdiri di depan Rasulullah SAW untuk memanah (musuh), lalu aku masukkan anak panah pada busurnya, kemudian aku berdo'a : Ya Allah, goyahkanlah kaki-kaki mereka, timbulkanlah rasa takut dalam hati mereka, bertindaklah Engkau atas mereka, bertindaklah. Maka Nabi bersabda: Ya Allah, perkenankanlah . . . dan seterusnya bunyi hadits.

Keterangan :

Sa'ad bin Abi Waqqash az Zuhry al Madany, seorang sahabat yang turut serta dalam perang Badar dan peperangan (Rasulullah) yang lainnya. Dia termasuk seorang dari 10 sahabat yang diberi kabar gembira akan masuk surga, dan termasuk yang terakhir meninggal dunia. Dialah prajurit pertama yang menggunakan senjata anak panah dalam perang sabilillah dan penunggang kuda dari kalangan pasukan Islam. Dia salah seorang yang ditunjuk Umar sebagai anggota Syura (untuk memilih pengganti Umar sebagai khalifah-pent). dan panglima perang Qadisiyah. Sa'ad mengawal Nabi (dalam peperangan), penakluk kufah (Irak), Madain dan Parsi (Iran). Ada 125 hadits yang diriwayatkan orang dari Sa'ad. Beliau wafat di tempat kediamannya di 'Aqiq (dekat Medinah). Jenazahnya dibawa ke Medinah dan dimakamkan di Baqi' pada tahun 55 H.

363. DO'A YANG DIAJARKAN NABI PADA SEORANG ARAB DUSUN

٣٦٣ - اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي وَعَافِنِي .

Artinya :

"Ya Allah, ampunilah dosaku, rahmatilah aku, tunjukilah aku, berilah aku rezki, dan sehatkanlah aku."

Diriwayatkan oleh : Ibnu Abi Syaibah dari Sa'ad bin Abi Waqqash r.a.

Sababul wurud :

Dalam Al Jaami'ul Kabiir tercantum bahwa Sa'ad berkata: "Seorang Arab dusun datang menemui Nabi SAW. Laki-laki itu berkata : Ya Rasulullah, ajarkanlah aku sesuatu yang dapat kuucapkan. Beliau bersabda : Bacalah olehmu *Laa ilaaha illallah, wahdahu la syarilka lahu, Allahu akbar kabiira, wal hamdulillahi katsiira, subhaanallahi rabbil 'aalamiin, laa haula walaa quwwata illaa billaahil 'aziizil hakiim*. Lalu orang Arab dusun itu berkata lagi : Ini baru untuk Tuhanku, mana untukku? Beliau bersabda : Ucapkanlah olehmu *Allahumma* .... dan seterusnya bunyi hadits.

364. DO'A YANG DIAJARKAN NABI KEPADA ALI BIN ABI THALIB

٣٦٤ - اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي وَوَسِّعْ لِي خُلُقِي وَطَيِّبْ لِي كَسْبِي
وَقَنِّعْنِي بِمَا رَزَقْتَنِي وَلَا تَذْهَبْ قَلْبِي إِلَى شَيْءٍ صَرَفْتَهُ عَنِّي .

Artinya :

"Ya Allah, ampunilah dosaku, lapangkanlah akhlakku, baguskanlah usahaku, puaskanlah aku (berilah aku sifat qana'ah) dengan rezeki yang engkau berikan kepadaku, janganlah engkau membuang hatiku kepada sesuatu yang engkau menolaknya daripadaku."

Diriwayatkan oleh : Ibnu an Najjar dalam kitab Tarikhnya dari Ali r.a.

Sababul wurud :

Menurut kitab al Jaami'ul Kabiir dari Muhammad bin Ziad dari Maimun bin Mahran dari Ali bin Abi Thalib, bahwa Nabi SAW bersabda kepadaku (Ali) : "Aku berikan kepadamu 5.000 ekor

kambing, atau aku ajarkan kepadamu lima kalimat (do'a) yang mengandung permohonan bagi kebaikan agamamu dan duniamu. Maka aku menjawab : Ya Rasulullah, 5.000 ekor kambing banyak sekali, (lebih baik) ajarkanlah kepadaku (do'a itu). Maka Nabi bersabda: Ucapkanlah Allahumma . . . dan seterusnya bunyi hadits.

365. DO'A RASUL BAGI PEREMPUAN YANG MENUTUP AURATNYA

٣٦٥- اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُتَسَرْوِلَاتِ مِنْ أُمَّتِيْ

Artinya :

"Ya Allah, ampunilah perempuan-perempuan yang menutup auratnya dari kalangan umatku."

Diriwayatkan oleh : Al Baihaqi dalam kitab al Adab, dan al Bazzar dari Ali, Amirul Mukminin.

Sababul wurud :
Kata Ali : "Pernah aku bersama Nabi SAW. Tiba-tiba (kami melihat) seorang perempuan terjatuh dari kendaraannya, lalu Nabi memalingkan muka beliau dari perempuan itu (agar tidak melihat auratnya, - pent). Maka dikatakan orang kepada Nabi : Sesungguhnya perempuan itu menutup auratnya. Lalu Nabi membacakan do'a di atas.

Keterangan :
Kata "as saraawiilaat" (dalam bentuk isim fa'il "mutasarwilah - pent.) adalah kata bahasa Parsi yang sudah diarabkan. Maknanya sesuatu yang ditutup pada separuh badan ke bawah. Dalam hadits di atas pengertiannya adalah seluruh aurat perempuan yang ditutup dengan pakaian menurut aturan syari'at agama "dan janganlah mereka memperlihatkan perhiasannya (auratnya) kecuali apa yang lahir/nyata saja . . " (surat an Nur 31).

366. DO'A MENGHADAPI SUKRATUL MAUT

٣٦٦- اَللّٰهُمَّ أَعِنِّيْ عَلَىٰ غَمَرَاتِ الْمَوْتِ أَوْ سَكَرَاتِ الْمَوْتِ

Artinya :

"Ya Allah, tolonglah aku (dalam menghadapi) kesengsaraan menjelang ajal atau sakratul maut."

Diriwayatkan oleh : At Turmudzi, Ibnu Majah, Hakim, An Nasai dalam kitab 'Amalul yaumi wal lailah dari Aisyah r.a.

Sababul wurud :

Dari Aisyah, dia berkata : "Aku melihat Rasulullah SAW menjelang wafatnya. Di sisi beliau terletak mangkok berisi air. Beliau masukkan tangannya ke dalam mangkok itu, lalu diusapkannya ke mukanya, sambil beliau berdo'a Allahumma . . . dan seterusnya bunyi hadits.

Keterangan :

Kata "ghamaraatul maut : kesengsaraan menjelang ajal. Ghamaraat jama' dari ghamrah. "Sakaraatul maut" : penderitaan atau kesakitan yang dirasakan menjelang mati, sedemikian hebatnya sehingga hilang kesadaran (coma - pent.). Sakaratul maut lebih sakit dibanding ghamaraatul maut. (Ini menunjukkan seseorang yang sudah tak sadar-kan diri dan tak sanggup lagi berkomunikasi merasakan penderitaan yang hebat sekali. Karena itu Rasulullah menganjurkan membaca do'a di atas, mudah-mudahan Allah mengurangi atau menghilangkan penderitaan tersebut. pent.).

467. DO'A MENCAPAI SURGA YANG TINGGI

٣٦٧- اللّٰهُمَّ اغْفِرْلِي وَارْحَمْنِي وَالْحِقْنِي بِالرَّفِيْقِ الْاَعْلٰى .

Artinya :

"Ya Allah, ampunilah (dosa)ku, rahmatilah aku, dan (tolonglah aku) memperoleh sahabat yang tertinggi (surga) ."

Diriwayatkan oleh : As Syaikhan dan At Turmudzi dari Abdullah bin Zuber dari Aisyah r.a.

Sababul wurud :

Menurut Ibnu Zuber, Aisyah menceritakan kepadanya, bahwa ia (Aisyah) mendengar Rasulullah mengucapkan do'a yang tersebut dalam bunyi hadits di atas.

Keterangan :

Maksud "ar rafiiqil a'laa" adalah puncak tertinggi dari tempat bersemayamnya roh, yang merupakan tempat satu-satunya yang tertinggi. Yang dimohonkan adalah sampainya roh ke tempat yang tidak ada lagi tempat khusus yang membedakan seseorang dengan yang lain. Atau tempat bersahabat (murafaqah) dengan malaikat pada umumnya, yaitu syurga atau langit dan tempat tinggal mereka adalah tempat yang setinggi-tingginya.

368. DO'A MEMPEROLEH REZKI YANG BERKAH

٣٦٨- اللّٰهُمَّ اغْفِرْلِي قَلْبِى وَوَسِّعْ لِي فِي دَارِى وَبَارِكْ لِي فِي رِزْقِي

Artinya :

"Ya Allah, ampunilah dosaku, lapangkanlah rumahku dan berkatilah aku dalam rezkiku."

Diriwayatkan oleh : An Nasai, Ibnu Sunny dari Abu Musa al Asy'ary r.a. dan at Turmudzi dari Abu Hurairah. As Sayuthy memberikan tanda "shahih" bagi hadits ini.

Sababul wurud :

Abu Musa mengatakan : "Aku mendatangi Nabi SAW (dengan membawa) air wudhuk untuk beliau, lalu beliau berwudhuk. Aku dengar beliau membaca do'a "allahumma . . ." dan seterusnya bunyi hadits.

Keterangan :

Kata "dzanbii" (dosaku) artinya perbuatan yang tak layak aku kerjakan. Atau maksudnya, jika terjadi dosa itu, padahal seseorang hamba tak sanggup (beribadah) dengan sesuatu yang sesuai dengan kebesaran Allah. Di antaranya "Aku tak mungkin menyembahmu dengan sembahan yang sebenar-benarnya. Maka dinamakan kelemahan (ketidakmampuan menyembah/beribadah yang sebenar-benarnya) itu dosa bila dinisbahkan demikian tingginya kedudukan Allah dan rendahnya kedudukan hamba-Nya. "Lapangnya rumah" merupakan nikmat dari Allah yang dapat menghilangkan kesusahan, melapangkan dada dengan cara beribadah. Atau maksud kalimat "lapangkan rumahku" adalah lapangkan kuburku, karena kubur itulah rumah yang sebenarnya (tempat tinggal yang lebih lama didiami dibanding rumah di alam dunia ini - pent.). Kata "berkatilah aku dalam rezkiku" maksudnya "maka tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat-Mu, ridha dengan rezki itu serta jadikanlah dia mendatangkan kebaikan bagiku, dan aku dapat berinfak dengannya dalam berbagai bentuk amal baik.

369. DO'A NABI UNTUK SESEORANG YANG PERNAH BELIAU SAKITI/ANIAYA

٣٦٩- اللهم إني اتخذ عندك عهدا لن تخلفنيه إنما أنا بشر فأي المؤمنين آذيته أو شتمته أو جلدته أو لعنته فاجعلها له صلاة وزكاة وقربة تقربه بها يوم القيامة.

Artinya :

"Ya Allah, sesungguhnya aku mengambil janji dari sisi-Mu, yang Engkau tidak akan memungkirinya bagiku. Sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa. Maka siapa pun dari orang mukminin yang pernah aku menyakitinya, atau mencacimakinya, atau menghela/menariknya, atau mengutuknya, jadikanlah (perbuatanku itu) sebagai shalat (do'a) baginya, kesucian atau hal yang mendekatkan diri kepada Allah (qurbah) yang mendekatkannya di hari kiamat.

Diriwayatkan oleh : As Syaikhan dari Abu Hurairah, dan Imam Ahmad dari Abu Sa'id Al Khudhri r.a.

Sababul wurud :

Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah SAW pernah menyuruh seseorang laki-laki menemui Hafshah binti Umar (isteri beliau - pent) dengan pesan agar ia memberikan pelayanan yang diperlukan laki-laki itu. Lalu Hafshah menyediakan makanan untuknya. Setelah itu laki-laki tersebut pergi, dan kemudian datang Rasulullah SAW. Beliau bertanya : Hai Hafshah, apa yang dikerjakan laki-laki itu? Hafshah menjawab : Aku sudah lupa ya Rasulullah. Maka Rasulullah (dengan perasaan marah) keluar dan berkata pada istrinya : Allah mengutukmu! Maka Hafshah mengangkat tangannya.

Demikianlah . . . tiada lama setelah itu Rasulullah pulang kembali ke rumah Hafshah, dan bertanya : Bagaimana keadaanmu Hafshah? Dia menjawab : Ya Rasulullah, sebelum ini engkau berkata begini-begini!.

Maka beliau bersabda : "Hafshah, bentangkanlah tangamu (untuk berdoa), bagaimana pun jua aku akan meminta sesuatu kepada Allah 'azza wa jalla. Insan manapun dari umatku, aku do'akan kepada Allah agar diberikan Allah baginya ampunan (maghfirah). Demikian pula Ahmad meriwayatkan hal ini dari Aisyah.

Keterangan :

Begitulah cintanya Rasulullah pada umatnya. Meskipun seseorang pernah beliau sakiti, tokh dengan sabda/do'a beliau di atas, Allah akan menjadikan cacimaki atau kutukan beliau itu mendatangkan kebaikan untuknya. pent.

370. RANGKAIAN DO'A-DO'A RASULULLAH

٣٧٠ - اَللّٰهُمَّ اِنِّى اَسْاَلُكَ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِكَ تَهْدِى بِهَا قَلْبِى
وَتَجْمَعُ بِهَا اَمْرِى، وَتَلُمُّ بِهَا شَعَثِى، وَتُصْلِحُ بِهَا غَائِبِى،
وَتَرْفَعُ بِهَا شَاهِدِى، وَتُزَكِّى بِهَا عَمَلِى، وَتُلْهِمُنِى بِهَا رُشْدِى،
وَتَرُدُّ بِهَا اُلْفَتِى، وَتَعْصِمُنِى بِهَا مِنْ كُلِّ سُوْءٍ
اَللّٰهُمَّ اَعْطِنِى اِيْمَانًا وَيَقِيْنًا لَيْسَ بَعْدَهُ كُفْرٌ، وَرَحْمَةً
اَنَالُ بِهَا شَرَفَ كَرَامَتِكَ فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ. اَللّٰهُمَّ اِنِّى
اَسْاَلُكَ الْفَوْزَ فِى الْقَضَاءِ، وَنُزُلَ الشُّهَدَاءِ، وَعَيْشَ
السُّعَدَاءِ، وَالنَّصْرَ عَلَى الْاَعْدَاءِ. اَللّٰهُمَّ اِنِّى اُنْزِلُ بِكَ حَاجَتِى
فَاِنْ قَصُرَ رَأْيِى وَضَعُفَ عَمَلِى اِفْتَقَرْتُ اِلَى رَحْمَتِكَ فَاَسْاَلُكَ
يَا قَاضِىَ الْاُمُوْرِ، وَيَا شَافِىَ الصُّدُوْرِ، كَمَا تُجِيْرُ بَيْنَ
الْبُحُوْرِ، اَنْ تُجِيْرَنِى مِنْ عَذَابِ السَّعِيْرِ، وَمِنْ دَعْوَةِ الثُّبُوْرِ،
وَمِنْ فِتْنَةِ الْقُبُوْرِ. اَللّٰهُمَّ مَا قَصُرَ عَنْهُ رَأْيِى وَلَمْ تَبْلُغْهُ
نِيَّتِى وَلَمْ تَبْلُغْهُ مَسْاَلَتِى مِنْ خَيْرٍ وَعَدْتَهُ اَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ
اَوْ خَيْرٍ اَنْتَ مُعْطِيْهِ اَحَدًا مِنْ عِبَادِكَ فَاِنِّى اَرْغَبُ اِلَيْكَ فِيْهِ،
وَاَسْاَلُكَ بِرَحْمَتِكَ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ.

اللّٰهُمَّ يَا ذَا الْحَبْلِ الشَّدِيْدِ، وَالْأَمْرِ الرَّشِيْدِ، أَسْأَلُكَ الْأَمْنَ يَوْمَ الْوَعِيْدِ، وَالْجَنَّةَ يَوْمَ الْخُلُوْدِ، مَعَ الْمُقَرَّبِيْنَ الشُّهُوْدِ الرُّكَّعِ السُّجُوْدِ الْمُوْفِيْنَ بِالْعُهُوْدِ، إِنَّكَ رَحِيْمٌ وَدُوْدٌ، وَإِنَّكَ تَفْعَلُ مَا تُرِيْدُ.

اللّٰهُمَّ اجْعَلْنَا هَادِيْنَ مُهْتَدِيْنَ غَيْرَ ضَالِّيْنَ وَلَا مُضِلِّيْنَ، سِلْمًا لِأَوْلِيَائِكَ وَعَدُوًّا لِأَعْدَائِكَ، نُحِبُّ بِحُبِّكَ مَنْ أَحَبَّكَ، وَنُعَادِي بِعَدَاوَتِكَ مَنْ خَالَفَكَ.

اللّٰهُمَّ هٰذَا الدُّعَاءُ وَعَلَيْكَ الْإِجَابَةُ، وَهٰذَا الْجُهْدُ وَعَلَيْكَ التُّكْلَانُ.

اللّٰهُمَّ اجْعَلْ لِي نُوْرًا فِي قَلْبِي، وَنُوْرًا فِي قَبْرِي، وَنُوْرًا بَيْنَ يَدَيَّ، وَنُوْرًا مِنْ خَلْفِي، وَنُوْرًا عَنْ يَمِيْنِي، وَنُوْرًا عَنْ شِمَالِي، وَنُوْرًا مِنْ فَوْقِي، وَنُوْرًا مِنْ تَحْتِي، وَنُوْرًا فِي سَمْعِي، وَنُوْرًا فِي بَصَرِي، وَنُوْرًا فِي شَعْرِي، وَنُوْرًا فِي بَشَرِي، وَنُوْرًا فِي لَحْمِي، وَنُوْرًا فِي دَمِي، وَنُوْرًا فِي عِظَامِي.

اللّٰهُمَّ أَعْظِمْ لِي نُوْرًا، وَأَعْطِنِي نُوْرًا، وَاجْعَلْ لِي نُوْرًا، سُبْحَانَ الَّذِي تَعَطَّفَ بِالْعِزِّ، وَقَالَ بِهِ سُبْحَانَ الَّذِي لَبِسَ الْمَجْدَ وَتَكَرَّمَ بِهِ، سُبْحَانَ الَّذِي لَا يَنْبَغِي التَّسْبِيْحُ إِلَّا لَهُ، سُبْحَانَ ذِي الْفَضْلِ وَالنِّعَمِ، سُبْحَانَ ذِي الْمَجْدِ وَالْكَرَمِ، سُبْحَانَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

Artinya :

"Ya Allah, sesungguhnya aku meminta pada-Mu rahmat dari sisi-Mu yang akan memberi petunjuk bagi hatiku, yang akan memadukan (menyatukan) urusanku, yang akan mengumpulkan urusanku yang berantakan, yang akan memperbaiki ghaibku, yang akan mengangkat syahidku, yang akan mensucikan amalku, yang akan memberikan bagi kecerdasan (akal)ku, yang akan mengembalikan perasaan halusku, yang akan memeliharaku dari segala kejahatan.

Ya Allah, berilah aku iman dan keyakinan yang tak ada lagi keingkaran (kufur) sesudahnya, dan rahmat untuk mencapai kemuliaan dari karamah-Mu di dunia dan akhirat.

Ya Allah, sesungguhnya aku meminta pada-Mu kemenangan (yang ada) dalam putusan-Mu, dan pemberian (yang disediakan bagi) para syuhada', dan kehidupan orang-orang yang berbahagia, dan kemenangan atas musuh-musuh.

Ya Allah, sesungguhnya aku topangkan (sandarkan) hajat (kepentingan)-ku pada-Mu, maka bila kurang (terbatas) penalaranku dan lemah amalku, rahmat-Mu lah yang sangat aku butuhkan. Maka aku meminta pada-Mu wahai Tuhan yang menetapkan urusan, yang menyembuhkan hati, sebagaimana engkau memisahkan sungai-sungai engkau jauhi pulalah aku dari siksa neraka, dari seruan orang yang dicelakakan, dan dari fitnah (siksa) kubur.

Ya Allah, apa yang terbatas pikiranku mengenai sesuatu, dan yang tak sampai niat, dan yang tidak sampai padanya permintaanku mengenai suatu kebaikan yang telah engkau janjikan kepada seseorang dari makhluk (hambu)Mu, atau kebaikan yang engkau berikan kepada seseorang dari hamba-Mu, maka sesungguhnya aku mengharapkan sekali kebaikan/pemberian-Mu itu, dan aku meminta rahmat-Mu wahai Tuhan sekalian alam.

Ya Allah yang mempunyai tali (janji) yang kokoh, yang mempunyai perintah yang membimbing, aku meminta pada-Mu keamanan pada hari yang telah dijanjikan, dan syurga pada hari yang kekal bersama muqarrabin (yang mendekatkan diri pada-Mu) yang telah menyatakan kesaksian (syahadah) mereka, yang banyak melakukan ruku' dan sujud, yang menyempurnakan janji. Sesungguhnya Engkau Maha Pengasih dan penuh kasih sayang, dan sesungguhnya Engkau melakukan apa saja menurut kehendak-Mu.

Ya Allah, jadikanlah kami orang yang memberi dan diberi petunjuk, bukan orang sesat lagi menyesatkan, merasa damai bersama para wali-Mu dan bermusuhan dengan para musuh-Mu, kami mencintai dengan cinta-Mu pada siapa yang Engkau cintai, dan memusuhi dengan permusuhan-Mu terhadap siapa yang melawan-Mu.

Ya Allah inilah permohonan, Engkaulah yang mengabulkannya. Inilah usaha dan kepada-Mu lah penyerahan (diri).

Ya Allah, jadikanlah hatiku bercahaya, kuburku bercahaya, dan cahaya di depanku, di belakangku, di kananku dan dikiriku, cahaya pula di atasku, di bawahku, cahaya pada pendengaranku, pada penglihatanku, pada rambutku, pada kemanusiaanku, cahaya pada dagingku, pada darahku dan cahaya pada tulang belulangku.

Ya Allah, besarkanlah cahaya (Mu) bagiku, dan berilah aku cahaya. Maha suci Zat yang memakai pakaian kemegahan dan berfirman dengan kemegahan itu (Tuhan) Yang Maha Suci yang mengenakan pakaian kemuliaan, yang memperlihatkan kepemurahan-Nya dengan kemuliaan itu. Maha Suci Zat yang memiliki kemuliaan dan kepemurahan. Maha Suci Zat yang memiliki kebesaran dan kemuliaan.

Diriwayatkan oleh : At Turmudzi, At Thabrani dalam Al Kabiir, dan Al Baihaqi dari Ibnu Abbas r.a.

Sababul wurud :

Abdullah Ibnu Abbas berkata : "Abbas mengutusku (menemui) Nabi SAW. Maka aku datangi beliau di suatu sore. Ketika itu beliau sedang berada di rumah tanteku Maimunah (isteri Nabi SAW. pent). Di malam hari Nabi bangun dan mengerjakan shalat (tahajjud). Setelah selesai shalat dua rakaat sebelum fajar, beliau berdo'a : Allahumma innii as'aluka . . . dan seterusnya bunyi hadits.

Keterangan :

Kata "sya'tsii" (alinea 1) berarti bermacam-macam urusan (pekerjaan) yang kelihatannya terpisah-pisah padahal tidak demikian, melainkan suatu rangkaian kerja yang saling berkaitan. Kata "al lammu" berarti menyatukan. Kata "tashluhu ghaaibii" (memperbaiki ghaibku), maksudnya iman yang ada dalam batinku, dan akhlak yang diridhai. "wa tarfu'u bihaa syaahidii" bermakna amal shaleh yang nyata.

371. DO'A SEDANG DITIMPA MUSIBAH YANG DIAJARKAN NABI PADA UMAR

٣٧١ - اللّٰهُمَّ احْفَظْنِي بِالْإِسْلَامِ قَائِمًا، وَاحْفَظْنِي بِالْإِسْلَامِ
قَاعِدًا، وَاحْفَظْنِي بِالْإِسْلَامِ رَاقِدًا، وَلَا تُشْمِتْ بِي عَدُوًّا وَلَا
حَاسِدًا. اللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ كُلِّ خَيْرٍ خَزَائِنُهُ بِيَدِكَ،
وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ كُلِّ شَرٍّ خَزَائِنُهُ بِيَدِكَ.

Artinya :

"Ya Allah peliharalah aku dengan Islam ketika berdiri, peliharalah aku dengan Islam ketika duduk, peliharalah aku dengan Islam sedang berbaring, dan janganlah engkau gembirakan musuh dan orang yang iri hati terhadap diriku.

Ya Allah, sesungguhnya aku meminta padamu dari setiap kebaikan, gudang kebaikan itu berada di tangan-Mu, dan aku berlindung dengan engkau dari segala kejahatan, gudang kejahatan itu berada di tangan-Mu.

Diriwayatkan oleh : At Hakim dari Ibnu Mas'ud r.a. dan Al Baihaqi dari Ibnu Zuber r.a.

Sababul wurud :

Al Baihaqi meriwayatkan dalam (bab) Ad Da'awaat dari sanad Hasyim bin Abdillah bin Zuber, bahwa Umar bin Khattab pernah mengalami musibah. Lalu dia datang menghadap Rasulullah SAW. Umar mengadukan hal dirinya kepada beliau dan meminta beliau agar memberinya 60 gantang kurma (seberat muatan unta). Maka beliau bersabda : Jika engkau ingin begitu akan aku berikan, dan jika engkau ingin akan aku ajarkan kepadamu ucapan (do'a) yang lebih baik bagimu. Maka Umar menjawab : Ajarkanlah do'a itu kepadaku, dan beri pula aku kurma tersebut. Maka datang seorang yang dapat memenuhi hajat itu. Lalu beliau bersabda (kepadanya) : Nah, akan aku lakukan. Setelah itu beliau ucapkan do'a "Allahumma . . . dan seterusnya bunyi hadits. (Do'a ini beliau ajarkan untuk memenuhi permintaan Umar. pent.)

372. DO'A AKAN TIDUR

٣٧٢- اَللّٰهُمَّ اَسْلَمْتُ وَجْهِى اِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ اَمْرِى اِلَيْكَ، وَاَلْجَأْتُ ظَهْرِى اِلَيْكَ رَغْبَةً وَرَهْبَةً اِلَيْكَ، لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَى اِلَّا اِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِى اَنْزَلْتَ، وَنَبِيِّكَ الَّذِى اَرْسَلْتَ.

Artinya :

"Ya Allah, aku serahkan wajahku pada-Mu, aku limpahkan urusanku pada-Mu, aku sandarkan punggungku pada-Mu, dengan penuh harap dan cemas kepada-Mu. Tiada tempat bersandar, tiada tempat menyelamatkan diri melainkan pada-Mu jua. Aku beriman pada kitab (Al Qur'an) Mu yang Engkau turunkan, dan pada Nabi-Mu yang Engkau utus."

Diriwayatkan oleh : At Thahawi dalam Al Atsaar dari Al Barra' bin Azib.

Sababul wurud :

Al Barra' mengatakan, bahwa Rasulullah bertanya padanya: Hai Barra', kalau engkau hendak tidur ke tempat tidurmu apa yang engkau baca? Aku menjawab : Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu! Nabi bersabda: Bila engkau hendak tidur, dalam keadaan bersih, miringkanlah badanmu ke rusuk sebelah kanan, lalu bacalah: "Allahuma aslamtu . . ." dan seterusnya bunyi hadits.

373. DO'A YANG LENGKAP SEMPURNA

٣٧٣- اَللّٰهُمَّ اِنِّى اَسْاَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ، مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ اَعْلَمْ. وَاَعُوْذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ، مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ اَعْلَمْ.

اَللّٰهُمَّ اِنِّى اَسْاَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا سَاَلَكَ بِهِ عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ وَاَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَاذَ بِهِ عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ
عَمَلٍ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ،
وَأَسْأَلُكَ أَنْ تَجْعَلَ كُلَّ قَضَاءٍ قَضَيْتَهُ لِي خَيْرًا.

Artinya :

"Ya Allah, sesungguhnya aku bermohon pada-Mu dari kebaikan seluruhnya yang segera dan yang terlambat (tentang) apa yang aku ketahui dan yang tidak aku ketahui. Dan aku berlindung pada-Mu dari kejahatan seluruhnya yang segera dan yang terlambat (tentang) apa yang aku ketahui dan yang tidak aku ketahui.

Ya Allah, sesungguhnya aku bermohon pada-Mu dari kebaikan yang dimohonkan oleh Hamba-Mu dan Nabi-Mu (Muhammad), dan aku berlindung dengan-Mu dari kejahatan yang Hamba-Mu dan Nabi-Mu berlindung daripadanya.

Ya Allah, sesungguhnya aku bermohon pada-Mu surga *dan segala perkataan atau amal yang mendekatinya. Dan aku berlindung dengan-Mu dari neraka dan segala perkataan atau perbuatan yang mendekatinya. Dan aku bermohon pada-Mu agar engkau jadikan setiap ketetapan yang engkau putuskan menjadi baik bagiku."*

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Al Bukhari dalam kitab Al Adabul mufarrad, dan Ibnu Majah, dan Al Hakim yang menshahihkannya dari A'isyah r.a.

Sababul wurud :

Menurut Ibnu Majah, Aisyah menceritakan Rasulullah bersabda kepadaku : "Hendaklah engkau hai Aisyah membaca do'a yang lengkap sempurna (al jawaami' al kawaamil), yaitu berdo'alah: Allahumma . . . dan seterusnya bunyi hadits."

Menurut Atsar At Thahawi dari Aisyah, bahwa pernah Abu Bakar berhenti/berdiri dekat Rasulullah, ketika itu aku (Aisyah) sedang mengerjakan shalat Subuh. Maka beliau mengucapkan suatu untaian kalimat yang kelihatannya beliau tidak senang bila aku mendengarnya. Lalu Nabi bersabda : Hendaklah engkau berdo'a dengan do'a lengkap sempurna. Aisyah mendatangi ke tempat Nabi berdiri lalu dia tanyakan apa maksud do'a lengkap sempurna itu. Beliau bersabda : Berdo'alah engkau dengan Allahumma . . . dan seterusnya bunyi hadits.

374. DO'A MENGHILANGKAN DUKA

٣٧٤- اَللّٰهُمَّ اِنِّى اَسْأَلُكَ بِاسْمِكَ الطَّاهِرِ الطَّيِّبِ الْمُبَارَكِ الْاَحَبِّ اِلَيْكَ الَّذِى اِذَا دُعِيْتَ بِهِ اَجَبْتَ، وَاِذَا سُئِلْتَ بِهِ اَعْطَيْتَ وَاِذَا اسْتُرْحِمْتَ بِهِ رَحِمْتَ، وَاِذَا اسْتُفْرِجْتَ بِهِ فَرَّجْتَ.

Artinya :

"Ya Allah, sungguh aku mohon pada-Mu dengan nama-Mu Yang Suci, Yang Maha Baik lagi Yang Memberikan berkah, (dengan nama) yang lebih Engkau sukai, yang apabila Engkau dimohonkan dengan nama itu akan engkau perkenankan, apabila Engkau diminta pasti Engkau berikan, apabila Engkau diminta rahmat-Mu tentu Angkau berikan rahmat, apabila Engkau diminta menghilangkan rasa duka, pasti Engkau hilangkan.

Diriwayatkan oleh : Ibnu Majah dari Aisyah r.a.

Sababul wurud :

Aisyah menceritakan bahwa seorang laki-laki pernah meminta Nabi SAW mengajarkan do'a yang menyeluruh untuknya. Lalu beliau ajarkan do'a di atas.

375. DO'A TAWAJJUH MENYEMBUHKAN PENYAKIT

٣٧٥- اَللّٰهُمَّ اِنِّى اَسْأَلُكَ وَاَتَوَجَّهُ اِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ، يَا مُحَمَّدُ اِنِّى وَجَّهْتُ بِكَ اِلَى رَبِّى فِى حَاجَتِى هٰذِهِ لِتُقْضٰى لِى، اَللّٰهُمَّ فَشَفِّعْهُ فِىَّ.

Artinya :

***"Ya Allah, sesungguhnya aku mohon agar aku (dapat) menghadap (bertawajjuh) kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad,** Nabi **pembawa rahmat. Ya Muhammad, sesungguhnya aku menghadap dengan engkau kepada Tuhanku mengenai hajat (kepentingan)ku ini agar** ditetapkan (hajatku) itu bagiku. Ya Allah, maka berikanlah pertolongan beliau untukku".*

Diriwayatkan oleh : At Turmudzi, Ibnu Majah, Al Hakim dan Usman bin Hanif r.a. Al Hakim berkata, hadits ini shahih menurut syarat Al Bukhari dan Muslim, Dan keshahihan itu diakui oleh Az Zahaby.

Sababul wurud :

Usman bin Hanif menceritakan tentang seorang laki-laki yang buta matanya. Dia datang menghadang Nabi SAW, lalu meminta : "Ya Rasulullah, do'akanlah kepada Allah agar disembuhkan-Nya! Nabi menjawab: Kalau engkau suka aku tunda sebentar dan itu lebih baik bagimu. Tapi kalau engkau menghendaki (do'a) aku do'akan engkau. Laki-laki itu berkata : Maka do'akanlah (agar sembuhnya) penyakit itu. Lalu Rasulullah SAW memerintahkannya berwudhuk dan mengerjakan shalat dua rakaat, dan berdo'a dengan do'a ini. Dalam lafaz At Turmudzi dan Ibnu Majah berbunyi : wa in syi'ta shabarta (jika engkau mau, bersabarlah engkau).

376. DO'A BEBAS DARI SYIRIK

Artinya :

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan-Mu dari (perkataan/perbuatan) aku mempersekutukan-Mu, padahal aku mengetahuinya. Dan aku mohon ampun pada-Mu karena sesuatu yang tidak aku ketahui."

Diriwayatkan oleh : Ad Dhiya' dalam kitab Al Mukhtarah dari hadits Abu Hazim dari Abu Bakar as Shiddiq r.a.

Sababul wurud :

Cerita dari Abu Hazim, bahwa Abu Bakar as Shiddiq mengatakan bahwa Rasulullah bersabda : "Syirik itu lebih halus (tersembunyi) dalam penglihatan umatku dibanding gerakan semut yang berjalan perlahan-lahan di atas bukit Shafa. Lalu Abu Bakar bertanya: "Ya Rasulullah, bagaimana agar selamat dan bagaimana jalan keluar dari hal itu? "Beliau menjawab: "Tidaklah sebaiknya kalau kukabarkan padamu sesuatu (do'a) yang bila engkau ucapkan terbebaslah engkau dari syirik itu, baik yang sedikit, yang banyak maupun yang kecil". Abu Bakar menjawab: "Baiklah ya Rasulullah! Nabipun membacakan do'a di atas.

Keterangan :

Do'a ini berarti perlindungan dengan Allah dari perbuatan atau perkataan syirik yang diketahui, dan memohon ampun (istighfar) karena ketidaktahuan dalam mengerjakan perbuatan yang salah, atau menempuh jalan (hidup) yang sesat padahal mengetahui kalau jalan itu sesat.

377. DO'A PERLINDUNGAN DARI KEJAHATAN DIRI

٣٧٧ - اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ سَمْعِي وَمِنْ شَرِّ بَصَرِي، وَمِنْ شَرِّ لِسَانِي، وَمِنْ شَرِّ قَلْبِي، وَمِنْ شَرِّ مَنِيِّي .

Artinya :

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan-Mu dari kejahatan pendengaranku, kejahatan penglihatanku, kejahatan lidahku, kejahatan hatiku, dan kejahatan (pribadi)ku."

Diriwayatkan oleh : Abu Daud, At Turmudzi dengan lafaz seperti di atas, dan Al Hakim dari Syakal Hamid r.a. Al Baghawi berkata : Tak aku ketahui selain hadits ini. At Turmudzi berkata : hadits ini hasan gharib.

Sababul wurud :

Syatir bin Syakal, dari bapaknya Syakal bin Hamid berkata : "Aku datang menemui Rasulullah SAW, lalu aku berkata : Ya Rasulullah, Ajarkanlah kepadaku suatu do'a perlindungan (ta'awwudz) yang aku berlindung dengan membacanya. Lalu beliau ucapkan do'a secukupnya (seperlunya)."Allahumma . . . dan seterusnya bunyi hadits."

378. DO'A BERLINDUNG DARI KEMARAHAN ALLAH

٣٧٨ - اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ، لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ .

Artinya :

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan ridha-Mu dari kemarahan-Mu, dan dengan maaf-Mu dari siksa-Mu, dan aku berlindung dengan Engkau dari Engkau, tiadalah aku hinggakan (batasi) pujian atas-Mu, terhadap-Mu sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri."

Diriwayatkan oleh : Musim dan ashabus sunan (perawi-perawi hadits yang menyusun hadits dalam kitab-kitab Sunan - pent.) dari Aisyah. r.a.

Sababul wurud :

Aisyah menceritakan : "Suatu malam, aku kehilangan Rasulullah SAW (yang meninggalkan) tempat tidurku. Maka aku cari beliau. Setelah ketemu di mesjid, aku letakkan tanganku di atas kedua telapak kakinya yang ditegakkannya. Dalam keadaan begitu beliau berdo'a seperti bunyi hadits di atas."

379. DO'A MEMPEROLEH KEYAKINAN YANG BENAR

٣٧٩- اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ صِحَّةً فِي إِيمَانٍ، وَإِيمَانًا فِي حُسْنِ خُلُقٍ، وَنَجَاحًا يَتْبَعُهُ فَلَاحٌ وَرَحْمَةً مِنْكَ وَعَافِيَةً وَمَغْفِرَةً مِنْكَ وَرِضْوَانًا.

Artinya :

"Ya Allah, sesungguhnya aku bermohon pada-Mu benar dalam beriman (iman/keyakinan yang benar), iman (yang tercermin) dalam akhlak yang baik, sukses yang diiringi kemenangan dan rahmat dari sisi-Mu, sehat, maghfirah (keampunan) serta keridhaan dari sisi-Mu.

Diriwayatkan oleh : At Thabrani dalam Al Ausath, dan Al Hakim dari Abu Hurairah r.a. Al-Haitsami berkata : Perawi haditsnya orang kepercayaan (tsiqat).

Sababul wurud :

Abu Hurairah berkata : "Rasulullah berwasiat kepada Salman mengenai kebaikan. Salman berkata : "Sesungguhnya Nabi Allah menghendaki engkau (mengucapkan) kalimat-kalimat yang pakai dalam permohonan-Mu pada Yang Maha Pengasih, yang engkau

sangat mengharapkannya, yang engkau berdo'a dengan kalimat itu malam dan siang?" Kemudian Salman menyebutkan kalimat (do'a) yang dimaksud seperti di atas."

380. DO'A MENGHARAPKAN KURNIA DAN RAHMAT ALLAH

٣٨٠ - اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ وَرَحْمَتِكَ فَإِنَّهُ لَا يَمْلِكُهُمَا إِلَّا أَنْتَ.

Artinya :

"Ya Allah, sesungguhnya aku bermohon pada-Mu akan kurnia dan rahmat-Mu, karena tiada yang memiliki keduanya (rahmat dan kurnia) itu melainkan Engkau."

Diriwayatkan oleh : At Thabrani dalam kitab Al Kabiir, dan Abu Nu'aim dalam kitab Al Hilyah dari Ibnu Mas'ud r.a.

Sababul wurud :

Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa pada suatu waktu Rasulullah SAW menerima kedatangan seorang tamu. Lalu tamu itu beliau bawa ke rumah salah seorang istrinya dengan harapan agar dapat dia hidangkan makanan untuk tamu tersebut. Ternyata beliau tidak mendapatkan simpanan makanan. Beliau kemudian hanya berdo'a seperti bunyi hadits di atas.

381. DO'A MENGHARAPKAN MAAF DARI ALLAH

٣٨١ - اَللّٰهُمَّ اعْفُ عَنِّيْ فَإِنَّكَ عَفُوٌّ كَرِيْمٌ.

Artinya :

"Ya Allah, maafkanlah aku. Sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf dan Maha Pemurah."

Diriwayatkan oleh : At Thabrani dalam kitab Al Ausath dari Abu Said al Khudhri r.a. Al Haitsami berkata, bahwa dalam sanad hadits ini terdapat seorang perawi bernama Yahya bin Maimun at Tamar yang riwayatnya "ditinggalkan" (tak terpakai).

Sababul wurud :

Abu Said menceritakan bahwa seorang laki-laki datang menemui Rasulullah SAW. Ia berkata : "Ajarkanlah kepadaku do'a untuk memperoleh kebaikan!" Maka Rasulullah SAW : Mendekatlah kamu! Laki-laki itu menghampiri beliau, dekat sekali, sehingga hampir saja lututnya beradu dengan lutut beliau. Lalu Nabi bersabda : Ucapkanlah olehmu "Allahumma . . . dan seterusnya bunyi hadits."

382. DO'A MEMUDAHKAN SETIAP KESUKARAN

٣٨٢ - اَللّٰهُمَّ الْطُفْ بِيْ فِيْ تَيْسِيْرِ كُلِّ عَسِيْرٍ، فَإِنَّ تَيْسِيْرَ كُلِّ عَسِيْرٍ عَلَيْكَ يَسِيْرٌ، وَأَسْأَلُكَ الْيُسْرَ وَالْمُعَافَاةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

Artinya :
"Ya Allah, lembutkanlah bagiku dalam memudahkan setiap kesukaran, karena sesungguhnya setiap kesukaran itu mudah bagi-Mu. Dan aku mohon kepada-Mu kemudahan serta keselamatan di dunia dan akhirat."

Diriwayatkan oleh : At Thabrani dalam kitab Al Ausath dari Abu Hurairah.

Sababul wurud :

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah SAW melepas keberangkatan Ja'far bin Abi Thalib ke Habsyah (Ethiopia) beliau mengucapkan selamat jalan kepadanya sambil membekalinya dengan do'a-do'a ini.
Al Haitsami berkata terdapat di dalam sanadnya orang-orang yang tidak aku kenal.

Keterangan :

Do'a di atas berarti : "Ya Allah, lunakkanlah bagiku dengan kemudahan dalam menghadapi setiap kesukaran/kekerasan, karena Engkaulah pencipta segalanya penentu ukuran semuanya, dan Engkaulah yang berkuasa atas segala sesuatu. Aku mohon pada-Mu kemudahan dalam mengerjakan urusan dan kebaikan dalam menyelesaikannya." "Muaafah" adalah Allah melepaskan engkau dari (perbuatan jahat) manusia dan menjauhkan mereka darimu. Menurut ahli tafsir az Zumakhsyari, mu'aafah berarti seseorang memaafkan orang lain dan

orang itu memaafkan dia pula (saling memaafkan - pent.), sehingga tak ada lagi hal itu menjadi tuntutan pembalasan (qishash) di hari kiamat. "Mu'aafah adalah fi'il tsulatsi mazid bab mufa'alah. Fi'il mujarradnya 'afaa berasal dari mashdar (kata asal) " 'afwun". Ada yang mengatakan makna mu'aafah adalah "Allah menjadikan engkau tidak menggantungkan keperluan pada mereka demikian pula mereka tidak memerlukan bantuanmu, Dia palingkan kejahatan mereka darimu, demikian pula kejahatanmu terhadap mereka.

383. DO'A MENEGAKKAN HUKUM ALLAH

٣٨٣- اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَوَّلُ مَنْ أَحْيَا أَمْرَكَ إِذْ أَمَاتُوْهُ

Artinya :

"Ya Allah, sesungguhnya orang pertama yang menghidupkan (menegakkan) perintah (hukum)-Mu ketika mereka mematikannya."

Diriwayatkan oleh : Ibnu Majah dari Barra' bin Azib r.a.

Sababul wurud :

Barra' bin Azib meriwayatkan bahwa Nabi SAW pernah berpapasan dengan orang Yahudi yang sedang mencoreng-coreng muka seorang terpidana yang dijatuhi hukuman cambuk. Lalu beliau memanggil mereka dan bertanya : "Apakah begitu hukuman bagi pezina yang kamu jumpai dalam kitab (Taurat)mu? Mereka menjawab : Benar! Lalu Nabi memanggil seorang ulama mereka. Nabi berkata : "Aku bersumpah dengan nama Allah di hadapanmu, yang telah menurunkan Taurat kepada Musa, apakah demikian kalian dapatkan hukuman zina dalam kitab suci kalian? Ulama itu menjawab: Tidak, kalau tidaklah engkau bersumpah dengan menyebut nama Allah, pastilah tak akan aku ceritakan padamu. Namun harus aku katakan bahwa hukuman zina dalam kitab suci kami adalah *rajam.* Akan tetapi banyak yang melakukan perbuatan zina itu orang-orang mulia/para pembesar kami. Maka kalau pembesar yang berzina, tidaklah kami laksanakan hukuman zina itu. Tetapi kalau yang berzina itu orang yang lemah (rakyat kebanyakan - pent.), barulah kami tegakkan hukuman rajam itu. Lalu kami menyerukan : Marilah kita berkumpul untuk merembukkan, tentang hukum apa yang sepatutnya kita jatuhkan terhadap seorang pembesar dan seorang yang hina. Lalu kami sepakat menetapkan "hukuman mencoreng dengan arang (tahmim) kemudian dicambuk sebagai ganti rajam" (khusus untuk pembesar/pejabat negara). Maka Nabi SAW berdo'a dihadapan mereka: Ya Allah, sesungguhnya aku orang pertama yang menghidupkan (menegakkan) perintah (hukum)-Mu . . . dan seterusnya bunyi hadits di atas.

Keterangan :

Menurut ketentuan Taurat, hukuman bagi orang Yahudi yang berzina adalah dirajam (dengan batu) kalau yang melakukan perbuatan tersebut telah kawin (mushan). Hukuman rajam tersebut mereka ubah dan ganti dengan mencoreng-moreng muka pezina itu dengan arang api (tahmim) dan meminyaki kepalanya. Menurut riwayat Jabir bin Abdillah; Rasulullah SAW merajam seorang laki-laki dari bani Aslam dan seorang laki-laki Yahudi dan seorang perempuan. Kisah tentang dua Yahudi (yang dirajam itu) terdapat dalam hadits shahihhain (al Bukhari dan Muslim) dari Ibnu Umar r.a.

384. DO'A AGAR DAPAT BERDZIKIR DAN BERSYUKUR

٣٨٤- اللّٰهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ .

Artinya :

Ya Allah, tolonglah aku (agar aku dapat) berdzikir (mengingat)-Mu, dan mensyukuri (nikmat)-Mu dan beribadah untuk-Mu dengan cara yang baik."

Diriwayatkan oleh : Ibnu Sunny dalam kitab "Amalul yaumi wal lailah dari Mu'adz bin Jabal.

Sababul wurud :

Mu'adz bin Jabal meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW menemuinya, lalu ditariknya tangan Mu'adz sambil berkata : "Hai Mu'adz aku mencintaimu karena Allah. Mu'adz menjawab: "Dan aku, demi Allah ya Rasulullah, aku mencintaimu karena Allah. Nabi bersabda: Apakah tidak sewajarnya aku ajarkan kepadamu do'a yang engkau baca sehabis mengerjakan shalat? Lalu Nabi menyebutkan bunyi do'a tersebut di atas.

385. DO'A PENGAKUAN DOSA

٣٨٥- اللّٰهُمَّ إِنَّكَ تَسْمَعُ كَلَامِي، وَتَرَى مَكَانِي، وَتَعْلَمُ سِرِّي وَعَلَانِيَتِي، لَا يَخْفَى عَلَيْكَ شَيْءٌ مِنْ أَمْرِي، وَأَنَا الْبَائِسُ الْفَقِيرُ الْمُسْتَغِيثُ الْمُسْتَجِيرُ الْوَجِلُ الْمُشْفِقُ، الْمُقِرُّ الْمُعْتَرِفُ

بِذَنْبِهِ، أَسْأَلُكَ مَسْأَلَةَ الْمِسْكِينِ، وَأَبْتَهِلُ إِلَيْكَ ابْتِهَالَ
الْمُذْنِبِ الذَّلِيلِ، أَدْعُوكَ دُعَاءَ الْخَائِفِ الْمُضْطَرِّ، مَنْ
خَضَعَتْ لَكَ رَقَبَتُهُ، وَفَاضَتْ لَكَ عَبْرَتُهُ، وَذَلَّ لَكَ جِسْمُهُ،
وَرَغِمَ لَكَ أَنْفُهُ. اللّٰهُمَّ لَا تَجْعَلْنِي بِدُعَائِكَ شَقِيًّا، وَكُنْ بِي
رَءُوفًا رَحِيمًا، يَا خَيْرَ الْمَسْئُولِينَ، وَيَا خَيْرَ الْمُعْطِينَ.

Artinya :

"Ya Allah, sesungguhnya Engkau mendengar ucapanku, Engkau melihat tempat aku berada, Engkau mengetahui rahasiaku (yang kusembunyikan) dan yang terang terbuka dari diriku. Tiada satupun yang tersembunyi bagi-Mu mengenai diriku. Aku adalah yang fakir, yang mengharapkan pertolongan, yang mengharapkan upah, yang takut dan ngeri, yang mengakui dan menyatakan dosanya. Aku mohon pada-Mu akan permintaan orang-orang miskin. Aku mohon kepadamu dengan permohonan sang pembuat dosa yang hina dina, Aku panjatkan do'a seorang yang khawatir dan goncang, yang menundukkan kepada-Mu kuduknya, dan mengalir air matanya untuk-Mu yang tunduk kepada-Mu fisik-raganya, yang tunduk hidungnya kepada-Mu..

Ya Allah, janganlah Engkau jadikan aku celaka karena permohonan kepada-Mu, dan jadilah Engkau Maha Penyantun lagi Penyayang bagiku, wahai Tuhan yang diminta yang sebaik-baiknya, wahai Tuhan Pemberi yang sebaik-baiknya.

Diriwayatkan oleh : At Thabrani dalam kitab Al Kabiir dari Ibnu Abbas r.a. Hafizh Al 'Iraqy berkata : Sanad hadits ini dha'if, dan dijelaskan oleh muridnya Al Haitsami,bahwa dalam sanadnya ada seorang bernama Yahya bin Shaleh al amaly. Al 'Uqaily berkata : Terdapat orang-orang yang tak dikenal dalam sanadnya (manaakir), tetapi perawi-perawinya yang lain shahih. Demikian kata al Manawi.

Sababul wurud :

Ibnu Abbas berkata : "Di antara do'a Rasulullah SAW ketika mengerjakan haji wada', hari ketika berada di Arafah adalah Allahumma innaka tasma'u kalaamii . . . dan seterusnya bunyi hadits di atas.

386. DO'A NABI MENGEMBALIKAN TERBITNYA MATAHARI SETELAH TERBENAM

٣٨٦ - اَللّٰهُمَّ إِنَّ عَبْدَكَ تَصَدَّقَ بِنَفْسِهِ عَلَى نَبِيِّكَ فَارْدُدْ عَلَيْهِ شُرُوْقَهَا.

Artinya :

"Ya Allah, sesungguhnya hamba-Mu telah membenarkan dengan dirinya sendiri atas nabi-Mu, maka kembalikanlah terbitnya (matahari)."

Diriwayatkan oleh : Abul Hasan ibnu Syadzan Al Fadhli al Furati dalam bab tentang "mengembalikan terbitnya matahari" dari Ali r.a.

Sababul wurud :

Tersebut dalam Al Jami' al Kabiir suatu riwayat dari Ali " "Ketika terjadi perang Khaibar melawan orang Musyrik, Rasulullah berjaga terus sepanjang malam. Besok hari, waktu Ashar sudah masuk. Aku datangi Rasulullah padahal beliau belum mengerjakan shalat Ashar. Beliau meletakkan kepalanya di bilikku lalu tertidur. Lelap sekali tidurnya dan beliau tak bangun-bangun sampai matahari terbenam. Lalu aku (Ali) berkata : "Ya Rasulullah, aku belum shalat (Ashar) karena merasa tidak membangunkan engkau dari tidurmu." Maka Rasulullah SAW mengangkat tangannya untuk berdo'a, dan beliau bacalah do'a di atas.

387. DO'A RASUL AGAR UMAR MASUK ISLAM

Artinya :

"Ya Allah, jayakanlah Islam (dengan masuk) Islamnya Umar bin Khattab."

Diriwayatkan oleh: Ibnu 'Asakir dan Ibnu an Najjar dari Umar r.a.

Sababul wurud :

Dalam kitab *Al* Jami'ul Kabiir tercantum riwayat dari Umar yang menceritakan sebagai berikut :

Suatu waktu orang-orang Quraisy berkumpul lalu mereka mengajukan tawaran: "Siapa yang mau membunuh orang yang masuk ke dalam agama Shabi'i (baru) dan kemudian murtad dari agama nenek moyangnya? Umar menjawab : Saya bersedia! Kemudian datang seorang sahabat Nabi yang ditugaskan memata-matai kegiatan orang Quraisy. Orang itu buru-buru pergi menemui Rasulullah dan mengatakan: "Ya Rasulullah, sesungguhnya Umar akan mendatangimu, karena itu waspadalah! Ketika Rasulullah selesai mengerjakan shalat Maghrib, Umar datang dan mengetok pintu rumah beliau dengan keras sekali. Beliau memerintahkan: Hai Khadijah, bukakan pintu itu! Umar masuk dan mendekat pada Khadijah. Siapa mengetahui yang masuk bersama dia?" tanya Umar pada Khadijah. Ada 9 orang Muhajirin dan 10 orang bersama saya! jawab Khadijah menjelaskan. Muhajirin itu berdiri dan mengatakan dengan lantang: "Kenapa kita harus takut ya Rasulullah, bagaimana kalau kita potong saja lehernya? Ah, tidak perlu, kata Nabi. Lalu Rasulullah membaca do'a di atas : Allahumma a'izzil Islam . . . dan terusnya. Setelah Umar masuk (mendekat ke tempat Nabi berada), Umar bertanya: Hai Muhammad, apa yang kamu ucapkan? Nabi menjawab : Aku mengatakan agar kau menyaksikan bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, Yang Maha Esa, tiada bersekutu bagi-Nya, dan bahwasanya Muhammad itu hamba-Nya dan Rasul-Nya. Engkau beriman dengan syurga, neraka dan hari berbangkit setelah mati. Lalu Umar berbai'ah kepada Nabi dan menerima Islam. Umar kemudian diguyuri air sampai basah kuyup dan mandi dengan air siraman itu. Lalu Umar dijamu makan malam bersama Rasulullah. Dia menginap di sana dan turut mengerjakan shalat bersama Nabi. Besok subuhnya dia sandang pedangnya, sedangkan Rasul dan orang-orang Muhajirin itu masih asyik membaca ayat-ayat suci.

Umar pergi . . . dan menjumpai orang-orang Quraisy yang sedang berkumpul. (Dengan suara lantang) Umar mengucapkan : "Asyhadu an laa ilaaha illallaah wahdahu laa syariika lah. Wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuuluh." Sekarang, siapa saja yang ingin silakan dia beriman, dan siapa yang menghendaki silakan dia tetap kafir!

Mendengar pernyataan Umar tersebut, karena sangat takutnya orang-orang Quraisy cerai berai meninggalkan majelis pertemuan tersebut.

388. DO'A NABI UNTUK YANG BEKERJA DI WAKTU SUBUH

٣٨٨- اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِيْ فِيْ بُكُوْرِهَا .

Artinya :

"Ya Allah, berilah berkat bagi umatku (yang bekerja) pada waktu paginya."

Diriwayatkan oleh : empat imam hadits (Al Arba'ah) dari Shahn Al 'Amiri r.a.

Sababul wurud :

Al Khatib dan Ibnu an Najjar meriwayatkan dari Anas bin Malik r.a.: "Kami berjalan bersama Rasulullah SAW di suatu malam, pada bulan Ramadhan. Bertemu dengan cahaya api yang terang sinarnya di rumah-rumah orang Anshar. Nabi bertanya : Anas, api apa ini? Anas menjawab : Ya Rasulullah, sesungguhnya orang-orang Anshar sedang menikmati makan sahur. Lalu Rasulullah SAW berdo'a : Ya Allah, berilah berkat bagi umatku . . . dan seterusnya bunyi hadits."

Keterangan :

1. Yang dimaksud dengan Umatku "adalah Umat yang doanya ijabah.
2. Yang dimaksud dengan "Al Bukur" menurut penjelasan para ulama ialah : permulaan hari (permulaan siang) dan setelahnya yakni Shubuh, pagi, zuhur, kemudian tengah hari, kemudian zuhur kemudian sore, kemudian ashar kemudian maghrib, isya (hilangnya syafaq). Kata Imam Nawawi : Disamakan bagi orang yang melaksanakan tugas seperti belajar hukum-hukum Agama melakukannya sejak awal hari.

389. DO'A AGAR MEMPEROLEH REZKI YANG BERKAT

٣٨٩- اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِيْمَا رَزَقْتَهُمْ وَاغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ .

Artinya :

"Ya Allah, berkatilah mereka dengan rezki yang Engkau berikan kepada mereka, ampunilah dosa mereka dan rahmatilah mereka."

Diriwayatkan oleh : Al Baghawi dalam Syarhus sunnah dari Abdullah bin Basar r.a.

Sababul wurud :

Diriwayatkan oleh Al Baghawi bahwa Abdullah bin Basar menceritakan tentang Rasulullah SAW pernah mampir di (rumah) ayahnya. Maka kami hidangkan untuk beliau makanan berupa korma yang sudah dibuang bijinya, dalam sebuah mangkok besar (wathiah). Beliau makan buah korma itu. Setelah dihidangkan minuman dan beliau meminumnya. Kemudian beliau geserkan mangkok korma itu untuk orang yang duduk sebelah kanan beliau. Setelah itu, kata Abdullah bin Basar, ayahku meminta kepada Rasulullah agar beliau mendo'akan untuk kami sekeluarga. Beliau sudah mengambil tali (kekangan) kendaraannya, tapi beliau penuhi permintaan ayahku itu, dan berdo'a terlebih dahulu seperti bunyi do'a di atas (menjelang beliau berangkat - pent).

390. DO'A RASUL BAGI YANG MAKAN WAKTU SAHUR

٣٩٠- اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِيْ فِيْ سُحُوْرِهَا.

Artinya :

"Ya Allah, berilah berkat bagi umatku di waktu sahurnya."

Diriwayatkan oleh : An Najjar dari Anas bin Malik.

Sababul wurud :

Anas bin Malik menceritakan: "Kami berjalan bersama Rasulullah di suatu malam di bulan Ramadhan. Lalu bertemu dengan cahaya api yang terang sinarnya. Nabi bertanya : Anas, api apa ini? Anas menjawab : Ya Rasulullah, inilah api yang dinyalakan orang-orang Anshar (untuk penerangan), mereka sedang menikmati makan sahur. Lalu Rasulullah berdo'a : Ya Allah, berilah berkat . . . dan seterusnya bunyi hadits."

391. DO'A PERNYATAAN KETIDAKBERDAYAAN DIRI

٣٩١- اَللّٰهُمَّ بِكَ أَحُوْلُ، وَبِكَ أَصُوْلُ، وَبِكَ أُقَاتِلُ، وَفِيْ لَفْظٍ بِكَ أُحَاوِلُ، وَبِكَ أُصَاوِلُ.

Artinya :

"Ya Allah, hanyalah dengan Engkau aku berdaya, hanyalah dengan Engkau aku bergerak, dan dengan Engkau aku berperang. Dan sebuah riwayat dengan lafal "dengan Engkaulah aku berdaya, dengan Engkaulah aku bergerak."

Diriwayatkan dengan lafaz pertama oleh Ibnu Jarir, sedangkan dengan lafaz kedua (lain) oleh Ibnu Abi Syaibah dari Shuhaib r.a.

Sababul wurud :

"Sebagaimana tercantum dalam al Jaami'ul Kabiir, dari Shuhaib, bahwa adalah Rasulullah SAW dalam hari-hari pertempuran Hunain menggerak-gerakkan kedua bibirnya setelah selesai mengerjakan shalat fajar (Subuh). Lalu ditanyakan orang kenapa beliau menggerak-gerakkan kedua bibirnya seolah-olah ada yang beliau katakan. "Apa yang engkau baca, ya Rasulullah? tanya orang. Nabi bersabda aku membaca do'a Allahumma bika uhaawilu . . . dan seterusnya bunyi hadits di atas.

Keterangan :

Kata 'uhawilu" berasal dari halla, yang berarti terbatas, atau yang dituntut. Misalnya "Ahallatil amru 'alaa zaidin berarti Urusan itu terbatas dilakukan si Zaid atau dituntut dia yang mengerjakannya. Dalam kalimat "Laa haula walaa quwwata illaa billaah" berarti "tiada daya melakukan maksiat dan tiada kekuatan mengerjakan taat kecuali hanya dengan taufik dari Allah. Kata "ashuulu" berasal dari wishaal, yang berarti (dalam do'a di atas) : Setiap gerakan hanyalah dengan Engkau Tuhanku, dan setiap perbuatan, taufiq dan kekuatan hanyalah berasal dari engkau.

392. DO'A NABI UNTUK ABDULLAH BIN RAWAHAH

Artinya :

"Ya Allah, rahmatilah dia (Abdullah bin Rawahah)".

Diriwayatkan oleh : An Nasai dan ad Daruquthni dalam kitab Al Ifraad dari Umar bin Khattab.

Sababul wurud :

Umar menceritakan, bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada Abdullah bin Rawahah : "Bagaimana kalau engkau (dalam kesaksian kami) menggerakkan pasukan berkuda itu? Abdullah bin Rawahah menjawab : Aku tinggalkan (buat mereka) perkataan (syair)ku. Lalu Umar berkata : Dengarlah dan patuhilah! Kemudian Abdullah bin Rawahah bersya'ir :

> Ya Allah, kalau bukan karena Engkau
> tiadalah kami menerima petunjuk
> tiada kami bersedekah dan mengerjakan shalat
> Maka turunkan ketenangan atas kami
> Kuatkan pertahanan kami dalam
> menghadapi musuh.

Mendengar sya'ir Abdullah bin Rawahah, Rasulullah SAW bersabda : "Ya Allah rahmatilah dia!" Maka segera aku (Abdullah bin Rawahah) menjawab : Wajiblah aku memperoleh rahmat itu (syahid di medan tempur-pent).

Keterangan :

Abdullah bin Rawahah bin Tsa'labah bin Imrail Qais Al Khazraji Al Anshari, adalah seorang penyair. Termasuk sahabat yang masuk Islam angkatan pertama. Turut serta dalam perang Badar. Dia syahid di perang Muktah. Dialah yang ditunjuk oleh Rasulullah sebagai salah seorang dari tiga panglima (yang menggantikan Ja'far bin Abi Thalib kalau dia syahid - pent). Perang Muktah terjadi bulan Jumadil ula tahun 8 H. (Taqribul Tahdzib I : 415, karangan Al Hafizh Ibnu Hajar).

393. DO'A BERLINDUNG DARI EMPAT MACAM HAL

٣٩٣ - اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ النَّارِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ.

Artinya :

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan Engkau dari siksaan kubur, dan aku berlindung dengan engkau dari siksaan neraka, dan aku berlindung dari cobaan hidup dan cobaan (waktu sakratul) maut, dan aku berlindung dengan Engkau dari godaan fitnah Dajjal".

Diriwayatkan oleh : Al Bukhari dan an Nasai dari Abu Hurairah.

Sababul wurud :

"Abu Hurairah menceritakan, bahwa Rasulullah SAW bersabda : "Bila engkau selesai membaca tasyahud, maka berlindunglah dengan Allah dari empat macam hal, dan kemudian beliau ucapkan sabdanya yang tersebut dalam hadits di atas.

Keterangan :

Siksaan kubur itu ada dua macam : (1) yang kekal; dan (2) yang sementara. Cobaan dunia hidup di dunia adalah sesuatu yang dihadapkan kepada manusia berupa cobaan/ujian selama hayatnya, berupa godaan hawa nafsu, bencana disertai dengan hilangnya kesabaran. Ujian kubur adalah pertanyaan malaikat (Munkar dan Nakir) dan segala kejahatan yang terdapat di dalam kubur. Al Kamal berkata : Menghimpun penyebutan fitnah Dajjal dengan siksaan kubur, cobaan hidup dan cobaan/siksaan waktu sakratul maut termasuk sebagian dari mohon perlindungan kepada Allah yang disebutkan secara khusus dan umum.

394. BERLINDUNG DARI 12 KEADAAN

٣٩٤ - اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَالْهَرَمِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ، وَفِتْنَةِ الدَّجَّالِ. اللّٰهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا، وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا، أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا. اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ، وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا.

Artinya :

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan-Mu dari lemah dan malas, dari penakut dan bakhil (pelit), dari (kelemahan fisik karena) sudah sangat tua, dari siksa kubur dan fitnah yang ditimbulkan oleh Dajjal.

Ya Allah, anugerahkanlah kepada jiwaku ketakwaannya. Sesungguhnya Engkau adalah sebaik-baik yang memberikannya. Engkaulah Wali dan Penolongnya.

Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyuk, dari nafsu yang tidak pernah puas, dan dari permohonan yang tidak dikabulkan."

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Muslim dan at Turmudzi dari Abd bin Humaid dari Zaid bin Arqam.

Sababul wurud :

Abdullah bin Harits menceritakan bahwa kami (para sahabat) pernah berkata kepada Zaid bin Arqam : "Ajarlah kami! Zaid menjawab : "Tiadalah akan aku ajarkan kepadamu melainkan dengan sesuatu yang telah diajarkan Rasulullah SAW kepada kami (sahabat), yaitu do'a yang tersebut dalam hadits di atas.

395. DO'A MENJELANG TIDUR

٣٩٥- اَللّٰهُمَّ اَنْتَ خَلَقْتَ نَفْسِي وَاَنْتَ تَوَفَّاهَا، لَكَ مَمَاتُهَا وَمَحْيَاهَا، فَإِنْ اَحْيَيْتَهَا فَاحْفَظْهَا، وَإِنْ اَمَتَّهَا فَاغْفِرْلَهَا،

"Artinya :

"Ya Allah, Engkaulah yang menciptakan nyawaku, dan Engkaulah yang mewafatkannya. Tergantung kepada Engkaulah mati dan hidupnya. Jika Engkau menghidupkannya maka peliharalah dia; jika Engkau hendak mematikannya, maka ampunilah dia ya Allah. Ya Allah. aku mohon kepada-Mu keselamatan."

Sababul wurud :

Muslim meriwayatkan dari Khalid bin Abdillah bin Harits dari Ibnu Umar. Khalid berkata : "Aku dengar Abdullah bin Harits mengabarkan tentang Ibnu Umar yang menyuruh seseorang apabila hendak tidur supaya dia membaca do'a di atas. Maka seorang laki-laki berkata kepadanya: "Aku dengar do'a ini dari Umar! Ibnu Umar berkata : Dari kebaikan dari Rasulullah SAW."

396. DO'A MENOLAK BALA

٣٩٦- اَللّٰهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا.

Artinya :

"Ya Allah, (jatuhkanlah bencana ini) ke sekitar kami (jauh dari kami) dan janganlah kepada kami."

Diriwayatkan oleh : As Syaikhan dari Anas bin Malik.

Sababul wurud :

Anas bin Malik menceritakan : "Pernah setahun lamanya kami mengalami masa paceklik. Maka pada hari Jum'at Rasulullah SAW berkhutbah; lalu datang seorang laki-laki udik (Badwi) melaporkan : Ya Rasulullah, sudah binasa harta kami, telah kelaparan keluarga kami. Maka mohonkanlah kepada Allah untuk kami ! Rasulullah mengangkat tangan beliau, dan . . . alangkah menakjubkan kami melihat awan berarak (beriringan) di langit. Demi jiwaku berada dalam genggaman kekuasaan-Nya, belumlah beliau turunkan/letakkan tangannya kembali, kecuali setelah menggelantung awan hitam (tanda akan hujan), sebesar gunung."

Beliau masih berada di atas mimbar, sehingga kami melihat hujan turun lebat sampai membasahi janggutnya. Sepanjang hari hujan lebat, terus berlanjut besok dan lusanya . . . sampai datang hari Jum'at berikutnya. Maka berdirilah orang Arab dusun itu atau orang lainnya yang melaporkan (keadaan) : "Ya Rasulullah, Telah hancur rumah (bangunan) kami karena ditimpa hujan lebat yang terus menerus." Maka Rasulullah mengangkat kedua tangan beliau kembali dan berdo'a seperti do'a yang tersebut di atas.

Selanjutnya Abdullah bin Harits mengatakan ; Tiada tempat dan arah yang diisyaratkan beliau dengan tangannya, melainkan hilang banjir sehingga kota Madinah bersih kembali.

Keterangan :

Dalam sababul wurud itu terdapat kata "fazaah" yang berarti gumpalan awan hitam. Pada riwayat lain dari Anas bin Malik, bunyi do'a Rasulullah itu adalah : allahumma hawaliinaaa walaa 'alainaa Allahumma 'alal akaam waz zharaab" (Ya Allah, jadikanlah musibah ini ke sekitar kami dan bukan atas kami, yaitu di atas Akam dan Zharab), yaitu di tempat-tempat yang tinggi yang berbatu-batu. Maka berpencaranlah awan tebal itu menjauh dari kami, sehingga kami dapat berjalan dengan melihat matahari (keadaan terang kembali) Subulus salam II : 81).

397. DO'A KEBAHAGIAAN DUNIA DAN AKHIRAT

Artinya :

"Ya Allah, ya Tuhan kami, datangkanlah (berikanlah) kepada kami kebahagiaan di dunia dan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka."

Diriwayatkan oleh : As Syaikhan dari Anas bin Malik.

Sababul wurud :

Anas menceritakan bahwa Rasulullah SAW mengunjungi seorang laki-laki Muslim yang demikian kurusnya, saringan telur (ibaratnya).

Nabi bertanya kepadanya : "Adakah pernah engkau mendo'akan sesuatu kepada Allah atau meminta kepadanya? Dia menjawab : Ya, aku selalu berdo'a demikian "Ya Allah, apa-apa yang hendak Engkau timpakan kepadaku berupa siksaan di akhirat, hendaklah Engkau segerakan (menyiksaku) di dunia ini juga (sehingga aku luput dari siksaan itu nanti di akhirat - pent). Maka Rasulullah SAW membetulkannya : Tidaklah kita kuat dan tidak pula sanggup (menanggung siksaan itu)! Apakah tidak sebaiknya engkau berdo'a : Ya Allah, ya Tuhan kami . . . dan seterusnya bunyi hadits di atas."

Keterangan :

Maksud "kebahagiaan dunia" adalah kesehatan, kecukupan (dalam memenuhi kebutuhan), bimbingan dalam melakukan kebajikan. Kebahagiaan di akhirat adalah memperoleh pahala dan rahmat-Nya. Terpelihara dari siksa neraka adalah memperoleh maaf dan keampunan (maghfirah) dari sisi-Nya. Al Hasan berkata : Kebahagiaan di dunia adalah ilmu dan ibadah, sedangkan kebahagiaan di akhirat adalah syurga. Terpelihara dari neraka maksudnya terpelihara dari hawa nafsu dan dosa yang memastikan seseorang masuk neraka. (Al Baidhawi: Tafsir Surat al Baqarah ayat 201).

398. DO'A KEMULIAAN DAN MENDAPATKAN REZKI

٣٩٨- اَللّٰهُمَّ زِدْنَا وَلَا تَنْقُصْنَا ، وَأَكْرِمْنَا وَلَا تُهِنَّا ،
وَأَعْطِنَا وَلَا تَحْرِمْنَا، وَآثِرْنَا وَلَا تُؤْثِرْ عَلَيْنَا وَأَرْضِنَا وَارْضَ عَنَّا.

Artinya :

"Ya Allah, tambahilah kami dan janganlah kurangi, muliakanlah kami dan jangan Engkau hina kami. Berilah kami (rezki) dan janganlah halangi kami (memperoleh rezki). Dan muliakanlah kami, dan janganlah orang lain Engkau muliakan atas (kehinaan) diri kami. Ridhailah kami dan (berikanlah perasaan ridha) dari kami (terhadap-MU)."

Diriwayatkan oleh : 'Abad bin Humaid dalam kitab Musnadnya dari Umar bin Khattab.

Sababul wurud :

Abdur rahmi bin Abdul Qari menceritakan bahwa ia mendengar Umar bin Khattab berkata : "Adalah Nabi SAW apabila turun wahyu kepada beliau terdengarlah di dekat (arah) mukanya bunyi lebah menggemuruh. Suatu waktu wahyu turun, kami terdiam sejenak. Setelah itu beliau berjalan dan menghadap ke kiblat. Beliau angkat kedua tangannya dan berdo'a : Ya Allah, tambahilah kami . . . dan seterusnya bunyi hadits di atas. Kemudian beliau menjelaskan: "Telah turun 10 ayat. Barangsiapa yang menegakkan (membaca)nya tentulah dia masuk syurga. Lalu beliau membacakan awal surat al Mu'minun: Qad aflahal mu'minuun . . ." sampai 10 ayat.

Keterangan :

Abdurrahman bin Abd - tanpa mengaitkannya dengan nama al Qari (Qarah adalah nama sebuah negeri) - nama sebenarnya Absya' bin Malik atau Rais bin Mihlam. Ada yang mengatakan namanya Ru'yah. Riwayatnya diceritakan oleh Al 'Ajali dalam kitab Tsiqatut tabi'in. Terdapat perbedaan pendapat dari al Waqidi mengenai orang tersebut. Kadang-kadang dikatakan dia adalah sahabat Nabi, lain kali disebut-sebut sebagai tabi'in. Abdurrahman ini wafat tahun 88 H. (Taqribut tahdziib, karangan Ibnu Hajar dengan syarah, juz I : 489).

399. DO'A NABI UNTUK KELUARGANYA

٣٩٩- اللّٰهُمَّ عَادِ مَنْ عَادَاهُمْ وَوَالِ مَنْ وَالَاهُمْ .

Artinya :

"Ya Allah, kunjungilah siapa yang mengunjungi mereka, dan lindungilah siapa yang melindungi (mengasuh) mereka."

Diriwayatkan oleh : **Abu Ya'la al Mushili dalam Musnadnya dari Ummu Salamah.**

Sababul wurud :

Ummu Salamah menceritakan, bahwa Fathimah putri **Rasululah SAW datang menemui beliau dengan membimbing kedua anaknya Hasan dan Husen. Di tangan Fathimah ada sebuah kuali (wacan) berisi korma yang sudah dibuang bijinya dan dicampur dengan minyak** samin. Segelas susu sebagai saus (kuah)nya. Itulah makanan untuk Hasan dan Husen. Tak lama kemudian Nabi SAW datang. Setelah Fathimah duduk, Rasulullah SAW bertanya kepadanya : Mana bapak si Hasan (Ali)? Fathimah menjawab : Ada di rumah. Nabi memanggilnya. Maka duduklah Nabi, Ali, Fathimah, Hasan dan Husen. Mereka pun makan. Selesai makan, Rasulullah menyelimuti keduanya dengan sehelai kain selimut. Beliau do'akan mereka (keluarganya) itu: "Ya Allah, kunjungilah siapa . . . dan seterusnya bunyi hadits di atas." Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan penyusun kitab-kitab Sunan selain Ibnu Majah dari Abu Hurairah r.a. At Turmudzi berkata: "Hadits tersebut hasan shahih."

400. DO'A BERLINDUNG DARI KEJAHATAN SYETAN

٤٠٠ - اَللّٰهُمَّ فَاطِرَ السَّمٰوَاتِ وَالْاَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَ الشَّهَادَةِ رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيْكَهُ، اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ اَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِيْ وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ.

Artinya:

"Ya Allah, pencipta langit dan bumi, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Tuhan segala sesuatu dan pemiliknya. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Engkau. Aku berlindung dengan Engkau dari kejahatan nafsuku dan dari kejahatan syetan serta sekutu-sekutunya.'

Diriwayatkan oleh : **Ad Dhiya' dalam al Mukhtarah dari Abu Hurairah dan Abu Bakar as Shiddiq.**

Sababul wurud :

Abu Hurairah menceritakan, bahwa Abu Bakar bertanya kepada Rasulullah SAW : "Suruhlah aku mengucapkan kalimat-kalimat (do'a) yang

aku baca pada waktu pagi dan sore. Rasulullah SAW bersabda : Ucapkanlah : Ya Allah, pencipta . . . dan seterusnya bunyi hadits di atas. Pada akhir sabdanya itu beliau menyuruh Abu Bakar : "Ucapkanlah do'a tersebut bila engkau berada di pagi hari dan sore hari, dan apabila engkau hendak tidur."

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Abu Bakar berkata kepada Rasulullah SAW : Ya Rasulullah, ajarkanlah kepadaku sesuatu yang aku ucapkan di pagi hari dan sore hari dan ketika hendak tidur! Maka beliau bersabda : Ucapkanlah olehmu: Ya Allah, pencipta langit dan bumi . . . dan seterusnya bunyi hadits di atas.

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan penyusun kitab-kitab sunan selain Ibnu Majah dari Abu Hurairah r.a. At Turmudzi berkata : "Hadits tersebut hasan shahih.".

401. DO'A BERLINDUNG DARI API NERAKA

Artinya :

"Ya Allah - Tuhan Jibril, Mikail, Israfil dan Muhammad, kami berlindung dengan Engkau dari neraka."

Diriwayatkan oleh : At Thabrani dalam al Jaami'ul kabiir, al Hakim dan Ibnu sunny dari bapaknya. Dan diriwayatkan pula oleh Imam ahmad, An Nasai dan Al Baihaqi dari Aisyah r.a. dengan bunyi teks : "A'udzubika min harrin naar wa min 'adzaabil qabri" (Aku berlindung dengan Engkau dari panasnya api neraka dan dari siksa kubur).

Sababul wurud :

Walid - bapak si Malik - menceritakan bahwa ia pernah mengerjakan shalat Subuh bersama Rasulullah SAW. Selesai shalat beliau mengucapkan do'a (dzikir) seperti bunyi hadits di atas.

402. DO'A SYUKUR

٤٠٢ - اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ كُلُّهُ وَإِلَيْكَ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ.

Artinya :

"Ya Allah, bagi-Mulah puji-pujian, bagi-Mulah syukur itu seluruhnya. Dan kepada-Mulah kembali semua urusan."

Diriwayatkan oleh: Ad Dailami dari Sa'ad bin Abi Waqqash.

Sababul wurud :

Tercantum dalam Al Jaami'ul Kabiir riwayat dari Sa'ad bin Abi Waqqash: "Seorang Arab dusun (Badwi) berkata kepada Rasululah SAW : Ajarkanlah kepadaku suatu do'a yang mudah-mudahan Allah memberi kemanfaatan-Nya kepadaku dengan membaca do'a itu. Beliau bersabda : Ucapkanlah : Ya Allah, bagi-Mulah . . . dan seterusnya bunyi hadits di atas.

403. DO'A NABI UNTUK KELUARGANYA

٤٠٣ - اللَّهُمَّ هَؤُلَاءِ أَهْلُ بَيْتِي وَخَاصَّتِي فَأَذْهِبْ عَنْهُمُ الرِّجْسَ وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيرًا.

Artinya :

"Ya Allah, mereka itu keluargaku dan kekhususanku. Maka le - nyapkanlah kotoran dari mereka dan bersihkan (sucikan)lah mereka dengan kesucian yang sebenarnya."

Diriwayatkan oleh: Imam Ahmad dari Ummu Salamah r.a.

Sababul wurud :

Ummu Salamah menceritakan bahwa Nabi SAW berada di rumahnya. Lalu datang puteri beliau Fathimah membawa kuali berisi masakan lemak bercampur susu. Dia masuk menemui Rasulullah SAW. Beliau bersabda : "Panggillah suamimu dan kedua anakmu (Hasan dan Husen). Mereka (Ali, Hasan dan Husen) pun datang, lalu duduk bersama sekitar Nabi. Keluarga itu pun memakan hidangan yang dihidangkan Fatimah, berupa masakan lemak bercampur susu. Beliau duduk di atas tempat tidur, yang di bawahnya tersimpan sehelai pakaian buatan Khaibar. Sedang Ummu Salamah mengerjakan shalat di kamarnya. Lalu Allah menurunkan ayat : "Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya". (Al Ahzab 33).

Selanjutnya Ummu Salamah mengatakan, Rasulullah mengambil pakaian buatan Khaibar itu lalu beliau pakai. Kedua tangan beliau

muncul di balik pakaian itu, beliau angkat menghadap langit sambil berdo'a : "Ya Allah, mereka adalah keluargaku . . . dan seterusnya seperti bunyi hadits di atas.

Keterangan :

Selengkapnya bunyi ayat di atas adalah: "Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." (Al-Ahzab 33).

Al Baidhawi berpendapat "Hadits di atas mengandung pengertian bahwa arti ahlul bait tidaklah terbatas hanya pada anak Rasulullah SAW melainkan bersifat umum, yaitu sekalian anggota keluarga Rasulullah SAW, baik Fatimah, istri-istri beliau dan keluarganya.

404. PEMIMPIN YANG KASAR ATAU LEMAH LEMBUT

٤٠٤ - اَللّٰهُمَّ مَنْ وَلِىَ مِنْ اَمْرِ اُمَّتِى شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ فَاشْقُقْ عَلَيْهِ، وَمَنْ وَلِىَ مِنْ اَمْرِ اُمَّتِى شَيْئًا فَرَفَقَ بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ.

Artinya :

"Ya Allah, barangsiapa yang mengendalikan urusan umatku mengenai sesuatu hal, lalu ia menyulitkan urusan mereka (kasar), maka timbulkan pulalah kesulitan atas dirinya, dan barangsiapa yang mengendalikan urusan umatku mengenai sesuatu hal, lalu ia memperlakukan mereka dengan lemah lembut, maka perlakukan pulalah ia dengan lemah lembut."

Diriwayatkan oleh : Muslim dan An Nasai dari Aisyah r.a. Al Baihaqi meriwayatkannya dari Abdurrahman bin Syamamah dalam kitab As Sunnah.

Sababul wurud :

Ibnu Syamamah masuk ke rumah Aisyah. Lalu istri Rasulullah SAW itu bertanya : "Darimana (dari suku apa) kamu berasal? Dia menjawab : "Dari suku (bani) Mudhar. Aisyah bertanya lagi : Bagaimana kesanmu tentang Ibnu Khudaij dalam peperanganmu? Ia menjawab :

"Dia adalah pemimpin yang terbaik. Tetapi Aisyah mengatakan sebaliknya: "Dia tidak mencegahku membunuh saudaraku. Akan aku ceritakan kepadamu apa yang pernah aku dengar dari Rasulullah SAW: "Ya Allah, barangsiapa yang mengendalikan urusan umatku . . . dan seterusnya seperti bunyi hadits di atas."

Keterangan :

Yang mengendalikan urusan umatku (Islam) itu bisa orang-orang yang terkena seruan masuk Islam tetapi menolaknya (ummatul ijabah) atau orang-orang yang memperkenankan seruan da'wah Nabi (ummatud da'wah), karena risalah Rasul adalah sebagai rahmat untuk sekalian manusia, guna mewujudkan keadilan di muka bumi ini. Maka siapa yang berkuasa mengendalikan urusan umat Islam, baik dalam kedudukannya sebagai amir (gubernur), khalifah, kepala negara atau pemimpin rakyat dalam bidang tugas tertentu, lalu dia bebankan rakyatnya dan menjalankan pemerintahannya itu dengan hal-hal yang menimbulkan kesulitan bagi mereka, maka Nabi mendo'akan supaya sang pemimpin itu ditimpai siksa Tuhan. Sebaliknya barangsiapa yang menjadi pemimpin dan bertindak dengan lemah lembut (ramah tamah), maka Nabi mendo'akan mudah-mudahan Tuhan juga lemah lembut terhadap dirinya. Dialah yang mengendalikan setiap pemimpin yang harus bertanggung jawab kepada-Nya sepanjang yang diketahui oleh pemimpin itu.

405. TIADA KEHIDUPAN MELAINKAN KEHIDUPAN DI AKHIRAT

٤٠٥ - اَللّٰهُمَّ لَا عَيْشَ اِلَّا عَيْشُ الْاٰخِرَةِ .

Artinya :

"Ya Allah, tiada kehidupan melainkan kehidupan di akhirat."

Diriwayatkan oleh : **Imam Ahmad, As Syaikhan dari Sahal bin Sa'ad As Sa'idi r.a. dan Ibnu Abi Syaibah dari Anas bin Malik r.a.**

Sababul wurud :

Sahal menceritakan : "Rasulullah SAW datang mengunjungi kami ketika kami sedang sibuk menggali parit pertahanan (menjelang pecah perang Khandaq - pent). Kami angkat dan pindahkan tanah secara berantai ke belakang kami. Maka melihat kami bekerja itu, Rasulullah SAW berdo'a : "Ya Allah, tiada kehidupan melainkan kehidupan di akhirat."

Keterangan :

Maksudnya kehidupan yang sempurna, kekal dan menyenangkan hanyalah kehidupan akhirat (bagi orang mukmin-pent). Hidup dunia bersifat fana, sedang hidup akhirat lebih baik dan kekal.

Selengkapnya do'a Nabi di atas berbunyi : "Maka ampunilah orang-orang Muhajirin dan Anshar." Dalam teks riwayat Bukhari dalam bab "menggerakkan semangat perang" disebutkan sebuah keterangan, bahwa Rasulullah SAW berangkat menuju Khandaq, dan beliau menyaksikan bagaimana kesibukan prajurit Muhajirin dan Anshar bekerja keras. Esok harinya dalam keadaan cuaca dingin, mereka menggali parit pertahanan (khandaq) dan tak ada budak atau pembantu yang menolong pekerjaan berat tersebut. Di kala Rasululah menyaksikan mereka letih, beliau berdo'a seperti bunyi hadits di atas. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Humaid at Thawil dari Anas bahwa sambil bekerja, prajurit Anshar itu bersya'ir :

> Kami orang yang berjanji sumpah setia
> pada Muhammad
> untuk berjihad atas apa yang kami yakini
> selama-lamanya

Mendengar syair itu Rasulullah menjawabnya dengan do'a di atas. Bukhari meriwayatkan dari Anas : "Rasulullah SAW sampai di Medinah di suatu tempat yang dikatakan orang milik Banu Amru bin Auf. 40 malam lamanya Rasulullah bermalam di sana. Kemudian beliau mengutus orang-orang menuju Bani Najjar dan mereka menyelempangkan pedangnya, seolah-olah aku melihat Rasulullah di atas kendaraannya, dan Abu Bakar duduk di belakang beliau. Penuh sesaklah rumah keluarga Bani Najjar oleh para pemimpin mereka sampai melimpah ke halaman Abu Ayuub. Ketika waktu shalat masuk beliau ingin menunaikannya. Beliau shalat di kandang kambing. Lalu beliau perintahkan mendirikan mesjid, dan beliau temui beberapa orang menemui pemimpin Bani Najjar, dan beliau sampaikan permintaannya : "Hai Bani Najjar, hitunglah berapa harga tanah ini? Mereka menjawab : "Demi Allah, kami tidak bermaksud meminta harganya melainkan semata-mata kami serahkan (milik kami ini) kepada Allah 'azza wa jalla. Hanya di atas areal ini terdapat bekas kuburan orang musyrik dan kebun kurma, dan beberapa gundukan tanah. Lalu Nabi memerintahkan orang agar pohon korma ditebang, dan batang (kayu)nya disusun rapih menghadap kiblat. Batang korma itulah yang dijadikan tiang-tiang bangunan mesjid, dan pondasinya

dipasang dari batu, yang mereka angkut beramai-ramai dan saling mendahului(berlomba-lomba). Rasulullah SAW pun ikut dalam kerja bakti itu. Pada saat itulah beliau berdo'a seperti bunyi hadits di atas.

HAMZAH - LAM

406. PAKAIAN SEDERHANA

Artinya :

"Pakailah baju yang sederhana yang sempit, sehingga tidak terdapat kemegahan dan kebangsaan pada dirimu secara berlebihan."

Diriwayatkan oleh : Abu Nu'aim dan ad Dailami dari Abu Dzar al Ghiffari, dan Ibnu Mundah dari Unais bin Dhahak r.a. Al Hafizh ibnu Mundah berkata : "Hadits ini gharib dan ada rawinya yang mursal (irsal)."

Sababul wurud :

Menurut Abu Dzar sabda Rasulullah SAW yang tersebut dalam hadits di atas diucapkan oleh Rasulullah kepada dirinya.

407. BERUSAHA TERUS

٤٠٧ - اِلْتَمِسْ وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيْدٍ .

Artinya :

"Carilah (usahakanlah) walau yang dapat cuma cincin besi."

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, as Syaikhan dan Abu Daud dari Sahal bin Sa'ad.

Sababul wurud :

Sahal bin Sa'ad menceritakan : "Datang seorang perempuan menghadap Rasulullah SAW. Dia berkata : Sesungguhnya aku menghibahkan diriku ini untuk engkau ya Rasulullah! Lama sekali ia berdiri. Akhirnya seorang laki-laki menyatakan hasratnya pada Nabi : Kalau engkau tidak ada kepentingan (tidak tertarik), berikan sajalah perempuan ini untukku ya Rasulullah. Nabi bertanya : "Adakah engkau memiliki sesuatu untuk maharnya? Ia menjawab : Aku tak punya apa-apa kecuali hanya sarung (izaar) ini saja." Nabi menjawab

: "Ya, berikanlah itu kepadanya sebagai maharmu! Laki-laki itu berkata : "Kalau aku berikan aku tak punya apa-apa lagi, dan aku duduk di sini nanti tanpa sarung. Nabi bersabda : Ya, sudahlah cari yang lain. Dia menjawab : Aku tak mungkin mengusahakan apa-apa lagi. Nabi bersabda : Ya, carilah, walau yang dapat cuma cincin besi!" Maka laki-laki itu tidak memperolehnya. Rasulullah bertanya lagi : Adakah engkau memiliki pengetahuan mengenai sesuatu tentang Al Qur'an? Dia menjawab : Ya ada, aku paham dan hafal surat ini dan itu, yang kemudian dia sebutkan satu persatu. Kemudian beliau bersabda : "Kami nikahkan dia dengan engkau dengan mahar pengetahuan engkau mengenai Al Qur'an tadi.!

Keterangan :

Hadits ini tentang mahar (shidaq). Dalam hadits riwayat Abu Daud yang dishahihkan oleh Al Hakim dari Uqbah bin Amir, Rasulullah SAW bersabda: "Sebaik-baik mahar ialah yang paling mudah." Ini berarti dianjurkan memudahkan (menetapkan mahar yang mudah diperoleh) soal mahar. Bila mahar tidak murah dan mudah, timbul khilaf. Sebagian mengatakan hal itu boleh (jaiz), seperti diisyaratkan oleh ayat : ". . . sedang kamu telah memberikan kepada seseorang mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali daripadanya barang sedikitpun . . ." (an Nisa' 20). Umar melarang berlebih-lebihan (mughalah) dalam soal mahar. Lalu seorang perempuan berkata : Itu bukan urusan engkau hai Umar! Karena Allah telah berfirman : . . ." engkau telah memberikan kepada mereka harta yang banyak . . ." Umar menjawab : Pernah juga seorang perempuan bertengkar dengan Umar dalam perkara ini, dan aku mengalahkan hujahnya. Ada pula diriwayatkan hadits yang berbunyi: "Nikah yang lebih berkat ialah yang lebih gampang maharnya/biayanya.

Hal itu dimaksudkan agar jangan terlalu membebankan seseorang dalam. soal perkawinan, sebab beban semacam itu tentu akan memberatkan. Maka Rasulullah SAW bersabda : "Carilah walaupun yang dapat cuma cincin besi, dan mahar boleh pengetahuannya yang ada pada anda!" Inilah suatu kemudahan besar yang ditetapkan syari'at Islam. Rasulullah SAW sendiri menurut riwayat Sa'ad tadi pernah mengawinkan seseorang dengan perempuan, padahal laki-laki itu hanya berbekal cincin besi (yang tak ada harganya). Hadits ini diriwayatkan oleh al Hakim.

Boleh jadi makna hadits ini adalah "menjadikan (mensyari'atkan) mahar itu dalam bentuk cincin, sekalipun tidak menyempurnakan akad (Subulus Salam III : 150).

408. KHITAN

٤٠٨- أَلْقِ عَنْكَ شَعْرَ الْكُفْرِ ثُمَّ اخْتَتِنْ.

Artinya :

"Buanglah rambut kafir darimu kemudian berkhitanlah!"

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad dan Abu Daud dari Ibnu Kulaib r.a. Al Hafizh Ibnu Hajar berkata : "Sanad hadits ini dhaif".

Sababul wurud :

Abu Daud meriwayatkan dari Utsaim bin Kulaib dari ayahnya dari kakeknya bahwa kakeknya itu datang kepada Nabi SAW, lalu berkata : "Aku masuk Islam." Maka Rasulullah SAW bersabda kepadanya : "Buanglah rambut kafir darimu kemudian berkhitanlah!"

Diriwayatkan oleh Abu Na'im dalam Ma'rifatus shahabah" secara muttasil dari dua jalan 'Utsaim dan kemudian diterjemahkan oleh al Hafizh al Muzzi. Tentang hal itu Ibnu Hibban menyebutnya dalam ats Tsiqat.

409. TIKUS MATI DALAM MINYAK

٤٠٩- أَلْقُوْهَا وَمَا حَوْلَهَا فَاطْرَحُوْهُ وَكُلُوْا سَمْنَكُمْ.

Artinya :

"Buanglah dia (tikus itu) dan apa-apa yang disekitarnya, maka lemparkanlah, dan makanlah minyak saminmu!"

Diriwayatkan oleh : Al Bukhari dari Maimunah r.a.

Sababul wurud :

Maimunah menceritakan bahwa Rasulullah SAW pernah ditanya orang mengenai tikus yang jatuh ke dalam minyak samin (lalu mati). Maka Rasulullah SAW bersabda seperti bunyi hadits di atas.

Keterangan :

Dalam kitab Fathul Bari syarah Shahih Bukhari terdapat uraian mengenai hadits ini. Abdurraziq meriwayatkannya dari Ma'mar dari Ibnu Syihab dengan sanad yang bagus. Isnad lain dari Ibnu Syihab juga dari Said al Musayyab dari Abu Hurairah. Teks hadits yang lain mengenai soal ini ialah bahwa Rasulullah SAW ditanya orang

mengenai tikus yang terjatuh ke dalam minyak (samin). Beliau menjawab : "Apabila minyak itu membeku buanglah tikus itu dan minyak yang ada di sekitarnya. Kalau minyak itu masih mencair maka janganlah kamu hampiri (jangan kamu pakai lagi)!" Hadits yang diriwayatkan dari jalan Ibnu Abbas dari Maimunah lebih masyhur. Maka hadits Ibnu Abbas menafsirkan hadits dari Maimunah di atas. Artinya kalau minyak itu membeku maka najis (bangkai tikus dan minyak sekitarnya) harus dibuang dan sisanya masih boleh dipakai, sebab masih bersih belum tercemar. Tapi kalau masih mencair, menurut jumhur berarti minyak samin itu telah bernajis semuanya, karena itu hendaklah dibuang seluruhnya. Tetapi pendapat lain mengatakan tidaklah seluruhnya najis (berpegang pada riwayat Maimunah di atas-pent). Yang dapat dipegangi adalah pendapat jumhur. (Fathul Bari I : 239).

410. TETAPLAH KAMU DI RUMAHMU

٤١٠ - اِلْزَمْ بَيْتَكَ .

Artinya :

"Tetaplah kamu di rumahmu."

Diriwayatkan oleh : At Thabrani dalam Al Jaami'ul kabiir dari Ibnu Umar ibnul Khattab r.a. dalam Al Furat ibnu Abi Furat.

Sababul wurud :

Seorang laki-laki dipekerjakan (dikaryakan) oleh Rasulullah SAW untuk suatu pekerjaan. Laki-laki itu meminta : "Ya Rasulullah berilah aku waktu cuti ! Maka Nabi menjawab : "Tetaplah kamu di rumahmu!"

411. KEBAIKAN ORANG ANSHAR

٤١١ - أَلَيْسَ تُثْنُوْنَ عَلَيْهِمْ وَتَدْعُوْنَ لَهُمْ فَذَاكَ بِذَاكَ .

Artinya :

"Bukankah kamu menyanjung mereka dan kamu mengajak mereka? Maka beginilah, begitulah!"

Diriwayatkan oleh : Ad Dhiya' dalam Al Mukhtarah dari Anas bin Malik.

Sababul wurud :

Anas bin Malik mengatakan bahwa orang-orang Muhajirin pernah berkata: "Ya Rasulullah, orang-orang Anshar meraih pahala, dan belumlah kami lihat suatu golongan yang demikian bagus pertolongannya bagi orang banyak, dan demikian bagus bantuannya padahal ada di antara mereka yang sedikit hartanya. Sungguh telah tercukup kebutuhan kami. Mereka telah bekerjasama dengan kami dalam berkhidmat (kepada agama). Maka Nabi SAW bersabda : "Bukankah kamu menyanjung mereka . . . dan seterusnya bunyi hadits di atas."

HAMZAH – MIM

412. MALU SEPERTI MALU MALAIKAT

٤١٢ - أَمَا أَسْتَحِي مِمَّنْ تَسْتَحِي مِنْهُ الْمَلَائِكَةُ.

Artinya:
"Ingatlah, aku ini malu terhadap orang-orang yang malaikat malu kepadanya."

Sababul wurud

Hadits ini terdapat dalam hadits tentang lutut termasuk aurat.

413.A. PEMILIKAN HARTA MENIMBULKAN MASALAH

٤١٣ - أَمَا إِنَّ كُلَّ بِنَاءٍ وَبَالٌ عَلَى صَاحِبِهِ إِلَّا مَا لَا إِلَّا مَا لَا.

Artinya:
"Ingatlah, setiap bangunan itu menimbulkan masalah bagi pemiliknya. Kecuali yang mesti ada padanya".

Diriwayatkan oleh : Abu Daud dari Anas bin Malik. Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan bahwa perawinya orang-orang terpercaya kecuali seorang yang bernama Abu Thalhah Al Asadi yang tidak dikenal. Tetapi ada saksi kesahihan Hadits ini, yakni yang diriwayatkan At Thabrani dari Watsilah.

Sababul wurud :

Anas mengatakan bahwa Rasulullah SAW melihat sebuah kubah yang indah berkilauan. Beliau bertanya : Apa ini?" Orang mengatakan bahwa kubah itu milik si fulan. Beliau terdiam saja, sehingga pemilik

yang dimaksudkan itu datang menemui Nabi. Beliau menolak kehadirannya, sehingga orang itu mengeluh kepada teman-temannya. Maka diceritakanlah kepadanya kenapa Rasulullah menolak kedatangannya. Maka dia rubuhkanlah kubah indah itu, kemudian Rasulullah keluar dan tidak beliau lihat lagi kubah yang indah itu, dan beliau tanyakan kepada orang-orang nasib kubah tersebut. Mereka menjelaskan bahwa pemilik kubah itu mengeluh akibat keengganan Rasulullah menerima kedatangannya. Dan kami jelaskan kepadanya bahwa hal itu disebabkan kubah tersebut, sehingga lalu dia memutuskan merubuhkannya. Lalu Rasulullah SAW bersabda : "Ingatlah, setiap bangunan itu . . ." dan seterusnya bunyi hadits di atas.

Keterangan :

Kata "ammaa" dalam Hadits ini berfungsi sebagai "istiftah", pembuka kalimat.

Setiap bangunan seperti istana-istana yang didirikan berakibat tidak baik kepada pemiliknya jika tidak dapat menggunakannya secara baik. Allah berfirman : "Dan kalian membuat benteng-benteng dengan maksud agar kalian hidup kekal". Padahal seharusnya pemilik bangunan tersebut yakin akan Hari Akhirat dan kematian (yang tidak bisa ditolak). Kata "illaa maa laa" maksudnya "illaa maa laa buddamunhu", kecuali yang tidak boleh tidak daripadanya". Seperti bangunan masjid, sekolah, benteng pertahanan yang dibangun dengan niat yang khalish, istana-istana yang dibangun untuk ibadah dan ta'at kepada Allah, untuk memuliakan fakir miskin dan kebutuhan maslahat lainnya. (Bangunan yang seperti inilah yang dimaksud Rasulullah dengan kata-kata : "illaa maa laa, illaa maa laa". - pent.

413. ALLAH SENANG DIPUJI DAN DISANJUNG

٤١٣ - أَمَا إِنَّ رَبَّكَ يُحِبُّ الْمَدْحَ وَفِي رِوَايَةٍ الْحَمْدَ .

Artinya:
"Ketahuilah, sesungguhnya Tuhanmu menyukai sanjungan, dan pada riwayat lain pujian.".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Al Bukhari dalam bab Al Adabul mufrid, An Nasai dan al Hakim dari al Aswad bin Sari' r.a. Al Haitsami berkata : "Salah satu sanad yang dipakai adalah Ahmad, dan perawinya shahih.

Sababul wurud :

Sebagaimana dalam riwayat Bukhari dalam Al Adabul Mufrid dari Al Aswad bin Sari', katanya : "Aku datang menemui Rasulullah SAW, maka aku berkata kepada beliau : "Ya Rasulullah SAW, sesungguhnya aku memuji Tuhanku dengan pujian dan sanjungan demikian pula engkau sendiri. Maka Rasulullah SAW bersabda : "Ketahuilah, sesungguhnya Tuhanmu menyukai pujian dan sanjungan dan aku (al Aswad) melagukannya. Maka seorang laki-laki yang tinggi badannya dan botak kepalanya minta izin kepada Rasulullah SAW. Maka Rasulullah menyuruh diam. Lalu dia masuk dan berbicara sebentar kemudian keluar. Lalu aku melagukan pujian lagi. kemudian ia datang lagi. Maka orang itu membuatku (al Aswad) terdiam, dan kemudian keluar lagi. Dia lakukan yang demikian itu (keluar masuk) dua atau tiga kali. Maka aku bertanya tentang orang yang menyebabkan aku terdiam itu. Rasulullah menjawabnya bahwa ia itu seorang laki-laki yang tidak menyukai kebatilan.

Keterangan :

Nama sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Al Aswad bin Sari' Abu Abdullah Al Muqri. Dialah qadhi yang pertama dalam Islam dan juga seorang penyair yang terkenal. Dia mempunyai sebuah tempat berkumpul di Bashrah, dan dialah orang yang pertama menjadi qadhi (hakim agama) di Bashrah. Dia wafat di zaman Mu'awiyah sebelum tahun 43 H. Ikut berperang bersama Rasulullah dalam empat kali peperangan. Demikian Al Bukhari menyebut riwayat hidupnya dalam kitab Tarikhul Kabiir.

Hadits ini menunjukkan meskipun Allah senang dipuji dan disanjung tapi dia tidak suka sanjungan dan pujian itu dengan sya'ir dan lagu, karena tak ada manfaatnya untuk kehidupan akhirat.

414. TANGGUNG JAWAB PEMIMPIN KAUM (GOLONGAN)

٤١٤ - أَمَّا إِنَّ الْعَرِيفَ يُدْفَعُ فِي النَّارِ دَفْعًا

Artinya :

"Ingatlah, sesungguhnya seorang pemimpin kaum (golongan) itu dilemparkan ke dalam neraka."

Diriwayatkan oleh : At Thabrani dalam Al Jaami'ul Kabiir dari Yazid bin ra.

Sababul wurud :

At Thabrani meriwayatkan hadits dari Maudud bin Haris dari bapaknya dari kakeknya dari Yazid bin Saif bin Haritsah al Yarbu'i, ia mengatakan : "Aku pernah datang menghadap kepada Nabi SAW, dan aku sampaikan : "Ya Rasulullah, sesungguhnya seorang laki-laki dari Bani Tamim mengambil hartaku seluruhnya!" Rasulullah SAW menjawab : "Aku tidak memiliki harta apapun yang dapat aku berikan kepadamu! Apakah engkau memimpin kaummu?" Aku menjawab : "Tidak!" Rasulullah bersabda lagi "ingatlah, sesungguhnya seorang . . . dan selanjutnya bunyi hadits di atas.

Keterangan :

Kata "ariif" berarti seorang yang mengawasi dan mengurus keperluan kaum atau golongannya. Hadits ini merupakan peringatan bagi setiap orang yang mendapat kepercayaan (amanah) sebagai pemimpin agar berhati-hati, karena banyak pemimpin yang (di akhirat nanti) yang dilemparkan malaikat Zabaniyah ke dalam neraka Jahannam, karena tidak menjalankan kewajibannya atau mengambil yang bukan haknya, sehingga pantas ia menerima hukuman sebagai balasan. Biasanya para ariif (pemimpin) cenderung melanggar batas dan tidak sadar dengan dirinya. Tidak demikian halnya bila pemimpin itu orang kepercayaan yang selalu diberi taufik oleh Allah mengerjakan amal saleh, sehingga digolongkan kepada pemimpin yang adil (yang dijanjikan surga untuknya - pen).

415. BACAAN DI WAKTU SORE

Artinya :

"Ingatlah, apabila engkau membaca di waktu sore "A'udzu bilalimatillahit taammahmin syarri maa khalaqa" (aku berlindung dengan kalimat (firman) Allah yang sempurna dari kejahatan makhluk yang Dia ciptakan), tentulah tak akan ada yang mengganggu (menyulitkan)mu."

Diriwayatkan oleh : **Muslim dan an Nasai dalam 'Amalul yaumi dari Abu Hurairah r.a.**

Sababul wurud :

Abu Hurairah mengatakan bahwa ada seorang laki-laki datang menemui Nabi SAW, dengan maksud meminta pelajaran : "Ya Rasulullah, semalam aku didekati seekor kala yang hendak menyengatku!" Nabi kemudian mengajarkan do'a kepadanya, seperti tersebut dalam bunyi hadits di atas.

416. BACAAN DI WAKTU SORE

٤١٦ - أما إنه لو قال حين أمسى أعوذ بكلمات الله التامات من شر ما خلق لم يضره لدغ عقرب حتى يصبح.

Artinya :

"Ingatlah, sesungguhnya kalau seseorang membaca di waktu sore : 'A'udzu bikalimatillahit taammah min syarri ma khalaqa" (aku berlindung dengan kalimat (firman) Allah yang sempurna dari kejahatan makhluk yang Dia ciptakan), tentulah tidak akan membahayakannya gigitan kala sampai pagi."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Hurairah. r.a.

Sababul wurud :

Abu Hurairah menceritakan bahwa seekor kala tiba-tiba menggigit seorang laki-laki sehingga semalaman dia tidak bisa tidur dengan tenang. Maka ditanyakan orang kepada Nabi (bagaimana menghindari sengatan kala itu). Lalu beliau ajarkan bacaan seperti tersebut dalam hadits di atas. At Thahawi meriwayatkan dalam al Ma'anil Atsar dari Abu Hurairah, bahwa seorang laki-laki menyampaikan kepada Nabi SAW tentang seekor kala yang menggigitnya sehingga tidak bisa tidur (akibat gigitan kala itu). Maka Nabi SAW mengingat kepadanya agar membaca do'a dalam hadits di atas. Dalam riwayat lain, seorang laki-laki dari bani Aslam mengatakan kepada Nabi bahwa ia tidak bisa tidur di malam hari. Nabi bertanya apa sebabnya. Laki-laki itu mengatakan akibat digigit kala. Lalu Nabi mengajarkan do'a dalam hadits di atas.

Keterangan :

Ketika sore hari bila membaca do'a di atas, maka arti yang terkandung di dalamnya adalah bahwa firman Allah tak ada cacat dan kekurangannya, semata-mata berasal dari Tuhan tanpa ragu sedikitpun.

"Dan sempurnalah kalimat (firman) Tuhanmu penuh kebenaran dan keadilan" (Al An'am : 115). Bila dibaca itu kala tak akan membahayakan sekalipun ia menggigit. "Dan Kami turunkan sebagian dari ayat Al Qur'an sebagai obat dan rahmat bagi orang-orang mukmin." (al Isra' : 82).

417. NABI MELAKNAT ORANG YANG MENGANIAYA BINATANG

٤١٧ - أَمَا بَلَغَكُمْ أَنِّي لَعَنْتُ مَنْ وَسَمَ الْبَهِيمَةَ فِي وَجْهِهَا أَوْ ضَرَبَهَا فِي وَجْهِهَا .

Artinya :

"Ingatlah, telah sampai kepadamu daripadaku bahwasanya aku melaknat barangsiapa mencap dengan besi panas muka binatang atau memukulnya di kepalanya."

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Jabir bin Abdillah r.a.

Sababul wurud :

Jabir meriwayatkan bahwa Nabi SAW bertemu dengan seekor himar (keledai) yang telah dicap mukanya (ditato) dengan besi panas. Maka beliau bersabda seperti bunyi hadits di atas. Di ujung sabdanya beliau melarang perbuatan demikian.

Keterangan :

Wasmul bahimah" itu dapat diartikan sebagai perbuatan mentato (memberi cap tubuh dengan berbagai gambar atau tulisan), tapi ini dilakukan terhadap binatang. Di zaman Rasulullah, perbuatan mencap muka binatang itu dilakukan dengan cara menyeterika mukanya dengan besi panas (alatnya disebut maisam).

Hadits ini menunjukkan bagaimana Rasulullah SAW memberikan perlindungan kepada binatang, apalagi terhadap manusia. Tak boleh menyiksa sesama manusia! Tak boleh diseterika mukanya. Tak boleh ditato kulitnya dengan menusukkan besi panas dan digoresi pena/ alat pelukis untuk melukis gambar atau lambang. Begitu banyak dilakukan orang awam . . . sampai sekarang. Dan perbuatan itu dilarang agama.

418. BAGI MEREKA DUNIA, UNTUK KITA AKHIRAT

٤١٨ - أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ لَهُمُ الدُّنْيَا وَلَنَا الْآخِرَةُ ؟

Artinya :

"Bukankah, engkau merelakan bahwa bagi mereka dunia, dan untuk kita akhirat."

Diriwayatkan oleh : Al Bukhari dan Muslim, dan Ibnu Majah dari Umar bin Khathab.

Sababul wurud :

Al Bukhari meriwayatkan dalam hadits Ibnu Abbas, bahwa ketika Umar menanyakan mengenai dua orang perempuan yang dizhihar (oleh suaminya), maka Aisyah dan Hafshah mengatakan Rasulullah berbaring di atas sehelai tikar yang tak ada lagi alas sehelaipun lagi di atasnya. Di bawah kepalanya, beliau letakkan sebuah topi kulit yang bagian dalamnya diisi serabut kayu. Aku melihat sendiri bekas anyaman tikar itu melekat di bahunya. Maka aku (Umar) menangis sedih melihat nasib Rasulullah SAW. Lalu beliau bertanya : "Kenapa engkau menangis, hai Umar? Aku menjawab : Sesungguhnya Kisra (penguasa Parsi - pent) dan Kaisar (Romawi) ada demikian banyak kemewahan padanya, padahal nasib engkau begini-begini! Maka Rasulullah SAW bersabda seperti bunyi hadits.

419. ALLAH BERSHALAWAT KEPADA ORANG YANG BERSHALAWAT

٤١٩ - اَمَّا تَرْضَى اَوْ اَلَا يُرْضِيكَ اَنْ لَا يُصَلِّيَ عَلَيْكَ اَحَدٌ مِنْ اُمَّتِكَ اِلَّا صَلَّيْتُ عَلَيْهِ عَشْرًا وَلَا يُسَلِّمَ عَلَيْكَ اَحَدٌ اِلَّا سَلَّمْتُ عَلَيْهِ عَشْرًا .

Artinya:

"Bukankah ridha engkau,atau bukankah Dia meridhaimu,bahwa tak seorangpun dari umatmu yang bershalawat kepadamu melainkan aku bershalawat kepadanya sepuluh kali, dan tak seorangpun yang mengucapkan salam kepadamu melainkan aku menyampaikan salam kepadanya sepuluh kali."

Diriwayatkan oleh : At Thabrani dalam Al Jaami'ul Kabiir dari Abu Thalhah r.a.

Sababul wurud :

Seperti tercantum dalam al Jaami'ul kabiir, Abu Thalhah menceritakan : "Suatu hari Rasulullah SAW datang dengan wajah berseri-seri.

Maka ditanyakan orang kepada beliau : "Ya Rasulullah, sesungguhnya kami melihat di wajahmu kegembiraan yang tidak kami lihat sebelumnya. Beliau bersabda : Baru saja datang malaikat kepadaku menyampaikan kabar: Sesungguhnya Tuhanmu berfirman untukmu: Tiadakah ridha engkau . . ." dan seterusnya bunyi hadits di atas.

Keterangan :

Hadits ini sejalan dengan firman Allah : "Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya (melakukan perbuatan yang tidak diridhai Allah dan dibenarkan rasul-Nya), Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan." (al Ahzab 56 - 57).

420. ISLAM MENGHAPUSKAN KESALAHAN DI MASA LALU

٤٢٠- أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ الْإِسْلَامَ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ؟ وَأَنَّ الْهِجْرَةَ تَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهَا؟ وَأَنَّ الْحَجَّ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ.

Artinya :

"Apakah tiada engkau mengetahui bahwa Islam menghapuskan (dosa) yang terjadi sebelumnya, dan bahwa hijrah menghapuskan apa yang *terjadi sebelumnya, dan bahwa haji menghapuskan apa yang terjadi sebelumnya?*

Diriwayatkan oleh : Muslim dari Abu Syammasah dari Amru bin Ash r.a.

Sababul wurud :

Abu Syamasah menceritakan : "Telah hadir di hadapan kami Amru bin Ash yang sedang menghadapi sakit payah. Lama sekali beliau menangis. Dia palingkan wajahnya ke dinding. Lalu puteranya berkata : Hai bapakku, Bukan Rasulullah telah menggembirakanmu dengan ini? Lalu dia palingkan kembali wajahnya, dan berkata : Sesungguhnya yang paling utama kita hitung adalah pengakuan (syahadat) bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan bahwa Muhammad itu Rasulullah. Sesungguhnya aku berada dalam tiga tingkatan (sejarah kehidupan) : (1) Sungguh engkau telah melihatku demikian bencinya kepada Rasulullah SAW, sehingga beliaulah orang yang paling aku benci.

Belumlah aku senang kecuali.bila aku sanggup aku bunuh beliau. Seandainya aku mati dalam kehidupan demikian, pastilah aku menjadi penghuni neraka. (2) Setelah Allah menjadikan hatiku menerima Islam, aku datangi Nabi SAW, lalu aku katakan pada beliau : Bentangkanlah tanganmu, sungguh aku akan membai'ahkanmu. Maka beliau bentangkan (ulurkan) tangannya. Lalu aku genggam tangan itu erat sekali. Beliau bertanya : Kenapa begini hai Amru? aku menjawab : Aku ingin memberikan suatu syarat.

Nabi bertanya lagi : Syarat apa? Aku menjawab : Syaratnya, Allah mengampuni dosa-dosaku. Beliau bersabda : "Tiadakah engkau mengetahui, bahwa Islam itu menghapuskan (dosa) yang terjadi sebelumnya. Bahwa haji itu menghapuskan apa yang terjadi sebelumnya. Maka setelah itu tiada seorang pun yang paling aku cintai di dunia ini melainkan adalah Rasulullah SAW. Tiada sanggup aku menantang tatapan wajahnya, karena demikian agung (mulia)nya beliau dalam pandanganku. Kalau engkau minta aku menggambarkan sifat-sifat beliau, tak sanggulah aku rasanya, karena tidak pernah mataku dapat bertatapan dengan matanya. Andaikata aku mati dalam keadaan demikian, sungguh aku mengharapkan kelak akan menjadi penghuni syurga. (3) Kemudian kami (setelah beliau wafat) kami menghadapi banyak urusan, yang aku tidak mengetahui lagi kedudukanku waktu itu (di zaman khalifah Ali,Amru bin Ash berpihak pada Mu'awiyah dalam perang Shiffein - pent). Maka kalau aku meninggal dunia, janganlah kamu meratap dan jangan pula membuat api (mempestakan kematianku -pent). Apabila kamu menguburku, timbunilah (jenazahku) pelan-pelan. Kemudian berdirilah kamu sekitar kuburku selama hewan disembelih (sampai benar-benar mati), dan dibagi-bagikan dagingnya sehingga aku minta izinmu dan aku menunggu apa yang dikembalikan oleh utusan Tuhanku.

421. DARAH ITU HARAM

٤٢١- اَمَّا عَلِمْتَ اَنَّ الدَّمَ حَرَامٌ لَا تَعُبَّ .

Artinya :

"Tiadakah engkau mengetahui bahwa darah itu haram tak boleh diteguk (diminum)?

Diriwayatkan oleh : Abu Nu'aim dalam Ma'rifatus shahabah dari Salim Abu Hindun al Hijami r.a. Dalam sanadnya ada Abul Muhaf, yang nama sebenarnya Daud ibnu Abi Auf, yang dipercayai

oleh Ahmad dan Ibnu Ma'in. An Nasai berkata : "Tidak mengapa/tak ada masalah mengenai dia." Abu Hatim berkata : Dia seorang yang bagus perkabaran (hadits)nya." Kata Ibnu Abdil bar : Menurutku hadits riwayatnya tak dapat dijadikan hujah. Dia termasuk penyokong Syi'ah.

Sababul wurud :

Salim menceritakan : "Rasulullah SAW berbekam. Selesai berbekam, aku ingin minum darahnya. Maka aku bertanya kepada beliau : Ya Rasulullah, boleh aku minum darah (bekam) itu? Beliau bersabda : "Kasihan, tiadakah engkau mengetahui darah itu haram tak boleh diteguk (diminum)?"

422. HUKUM MENERIMA SEDEKAH BAGI RASULULLAH DAN KELUARGANYA

٤٢٢ - أَمَا عَلِمْتَ أَنَّا لَا يَحِلُّ لَنَا الصَّدَقَةُ وَأَنَّ مَوْلَى الْقَوْمِ مِنْ أَنْفُسِهِمْ.

Artinya :

"Engkaupun telah mengetahui bahwa shadaqah itu tidak halal bagi kami dan bahwa "maula" termasuk di antara mereka".

Diriwayatkan oleh : Ibnu Abu Syaibah dari Rafi'.

Sababul wurud :

Seperti tercantum dalam Al Jaami'ul Kabiir Nabi SAW mengutus seorang laki-laki berasal dari bani Makhzum untuk mengurus harta zakat (pegawai amil zakat - pent). Abu Rafi' ingin pula ikut terutus bersama laki-laki itu. Maka Nabi SAW bersabda : "Tiadakah engkau mengetahui . . ." dan seterusnya bunyi hadits di atas.

Keterangan :

Keterangan ini berasal dari riwayat Bahaz bin Hakim dari bapaknya, dari kakeknya dari Nabi SAW: "Tidaklah halal sedikit pun dari harta zakat itu bagi keluarga Muhammad . . ." Jadi hadits ini mengenai zakat, dan teks yang tertera di atas merupakan bagian dari zakat itu.

Imam Syafi'i berpendapat tentang keabsahan berhujjah dengan hadits ini. Katanya : "Hadits ini tidak absah menjadi hujjah bagi ahli ilmu.

Seandainya absah, tentulah aku akan berkata demikian pula." Hadits ini memang menjadi dalil dari pendapat yang mengatakan bahwa keluarga Muhammad tidak halal secara mutlak menerima zakat, karena menghormati kedudukan Nabi, yang tidak layak zakat sebagai kelebihan (sisa) harta manusia diberikan kepada keluarga Muhammad. Akan tetapi timbul pertikaian pendapat dalam menentukan maksud "keluarga Muhammad", siapakah mereka? Abu Hanifah dan sahabat-sahabatnya berpendapat: "Mereka adalah siapa saja yang berasal dari keturunan bani Hasyim, yaitu keluarga Abbas, keluarga Ali bin Abi Thalib, keluarga Ja'far, keluarga Uqail (keduanya saudara Ali), keluarga Hrits bin Abdul Muthalib. Tidak termasuk dalam pengertian ini keluarga Abu Lahab."

Menurut Imam Ahmad dan Imam Malik: "Keluarga Muhammad adalah bani Hasyim secara mutlak, termasuk keluarga Abu Lahab yang masuk Islam, yaitu 'Utbah, Mu'tab yang keduanya menyusul (masuk Islam). Imam Syafi'i dan sebagian paham ulama Malikiyah: "Keluarga Nabi adalah Bani Hasyim, Bani Muthalib, karena Nabi yang pemurah memberikan kepada mereka bagian dari hak dzawil qurba, padahal tidak seorang pun dari kabilah Quraisy memberikannya. "Hal demikian menunjukkan sesuatu yang mereka haramkan (terlarang) menerima dari harta zakat. Hasil zakat fardhu diharamkan untuk keluarga Nabi dan keluarganya. Demikian pula sedekah sunat, menurut pendapat yang kuat dari kalangan ulama Hanafiyah. Pendapat yang dapat dipegangi menurut ulama Malikiyah dan Syafi'iyah dan Hanabilah ialah kebolehan keluarga Muhammad dan para mawalinya mengambil/menerima harta yang berasal dari sedekah sunat, karena dikiaskan (dianalogikan) dengan dibolehkannya Nabi menerima hadiah, hibah dan wakaf. Masih terdapat perbedaan pendapat mengenai mawali, apakah status mereka sama dengan keluarga Nabi atau tidak? Hadits di atas memberikan pengertian bahwa sedekah itu ada yang wajib, yang karenanya kedudukan mewali adalah sama seperti kedudukan keluarga Nabi (yang terlarang menerima/mengambil harta zakat).

423. MENGINGAT MATI DAN AZAB KUBUR

٤٢٣ - أَمَا إِنَّكُمْ لَوْ أَكْثَرْتُمْ ذِكْرَ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ، لَشَغَلَكُمْ
عَمَّا أَرَى الْمَوْتَ فَأَكْثِرُوا ذِكْرَ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ الْمَوْتِ، فَإِنَّهُ

لَمْ يَأْتِ عَلَى الْقَبْرِ يَوْمٌ إِلَّا تَكَلَّمَ فِيْهِ ، فَيَقُوْلُ : اَنَا بَيْتُ الْغُرْبَةِ ، وَاَنَا بَيْتُ الْوَحْدَةِ ، وَاَنَا بَيْتُ التُّرَابِ ، وَاَنَا بَيْتُ الدُّوْدِ . فَاِذَا دُفِنَ الْعَبْدُ الْمُؤْمِنُ ، قَالَ لَهُ الْقَبْرُ : مَرْحَبًا وَاَهْلًا ، اَمَا اِنْ كُنْتَ لَأَحَبَّ مَنْ يَمْشِى عَلَى ظَهْرِى اِلَيَّ ، فَاِذْ وُلِّيْتُكَ الْيَوْمَ وَصِرْتَ اِلَيَّ فَسَتَرٰى صَنِيْعِى بِكَ فَيَتَّسِعُ لَهُ مَدَّ بَصَرِهِ ، وَيُفْتَحُ لَهُ بَابٌ اِلَى الْجَنَّةِ .

وَاِذَا دُفِنَ الْعَبْدُ الْفَاجِرُ اَوِ الْكَافِرُ قَالَ لَهُ الْقَبْرُ : لَا مَرْحَبًا وَلَا اَهْلًا ، اَمَا اِنْ كُنْتَ لَأَبْغَضَ مَنْ يَمْشِى عَلَى ظَهْرِى اِلَيَّ ، فَاِذْ وُلِّيْتُكَ الْيَوْمَ وَصِرْتَ اِلَيَّ فَسَتَرٰى صَنِيْعِى بِكَ فَيَلْتَئِمُ عَلَيْهِ حَتّٰى يَلْتَقِىَ عَلَيْهِ وَيَخْتَلِفَ اَضْلَاعُهُ وَيُقَيَّضُ لَهُ سَبْعُوْنَ تِنِّيْنًا ، لَوْ اَنَّ وَاحِدًا مِنْهَا نَفَخَ فِى الْاَرْضِ مَا اَنْبَتَتْ شَيْئًا مَا بَقِيَتِ الدُّنْيَا فَيَنْهَشْنَهُ وَيَخْدِشْنَهُ حَتّٰى يُفْضٰى بِهِ اِلَى الْحِسَابِ ، اِنَّمَا الْقَبْرُ رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ اَوْ حُفْرَةٌ مِنْ حُفَرِ النَّارِ .

Artinya :

"Ingatlah, sesungguhnya kalau kamu perbanyak mengingat yang menghapuskan kelezatan, pastilah akan menyibukkanmu memperhatikan maut (mati). Maka perbanyaklah mengingat yang menghapuskan kelezatan, yaitu mati. Karena tiada hari di alam kubur itu tanpa ucapan : " aku adalah rumah perantauan, aku adalah rumah kesatuan, aku adalah rumah cacing".

Maka apabila seseorang mukmin telah selesai dikuburkan, berkatalah kubur kepadanya : "Selamat datang, selamat datang! Ingatlah, jika engkau adalah orang yang paling mencintai berjalan di punggungku (bumi) menuju kepadaku, maka akulah yang menguasaimu pada hari

ini, dan jadilah engkau menyatu denganku, dan akan engkau lihat bagaimana tindakanku terhadapmu. Maka ia luaskan bagi hamba yang mukmin penglihatan sejauh-jauh mata memandang, dan dibukakan untuknya pintu menuju syurga."

Dan apabila hamba durhaka atau kafir selesai dikuburkan, maka tidak adalah ucapan selamat datang (dari kubur). (Kubur malah berkata)) : "Ingatlah, jika engkau adalah orang yang paling benci berjalan di punggungku (bumi) menuju kepadaku, maka akulah yang menguasaimu pada hari ini, dan menjadilah engkau menyatu denganku, maka akan engkau lihat bagaimana tindakanku terhadapmu. Maka berhimpunlah (menyempitlah) kubur atas orang tersebut, sehingga beradu dan bersilang tulang rusuknya dan dililitkan kepadanya 70 ekor ular. Seandainya seekor ular itu saja menghembuskan bi sanya ke permukaan bumi pastilah tak akan tumbuh sesuatupun dari sisa yang ada di dunia ini.

Ular itupun menggigitnya dan melumatnya, sampai ia digiring (dalam keadaan begitu) ke hari berhisab.

Sesungguhhnya kubur itu adalah sebuah taman dari taman syurga atau sebuah lubang dari lubang neraka."

Diriwayatkan oleh : At Turmudzi dari Abu Sa'id al Khudri r.a.

Sababul wurud :

Ab Said al Khurdi berkata : "Suatu waktu Rasulullah SAW masuk ke tempat orang berkumpul-kumpul. Beliau perhatikan mereka terlalu berlebihan membicarakan urusan dunia. Maka beliau bersabda : "Ingatlah, sesungguhnya kalau kamu perbanyak mengingat yang menghapuskan kelezatan . . ." dan seterusnya bunyi hadits di atas.

424. SABAR DAN IKHLAS KETIKA SAKIT MATA

٤٢٤ - اَمَّاوَاللهِ لَوْ كَانَتْ عَيْنَاكَ لِمَا بِهِمَا ثُمَّ صَبَرْتَ وَاحْتَسَبْتَ ثُمَّ مُتَّ لَقِيْتَ اللهَ وَلَاذَنْبَ.

Artinya :

"Ingatlah, demi Allah, seandainya kedua matamu sakit, kemudian engkau sabar dan ikhlas, kemudian engkau mati, pastilah engkau menjumpai Allah tanpa dosa."

Diriwayatkan oleh : Al Baihaqi dalam as Syu'ab dari Zaid bin Arqam r.a.

Sababul wurud :

Seperti tercantum dalam al Jaami'ul Kabiir, Zaid bin Arqam menceritakan : "Suatu kali aku mengalami sakit mata, lalu Rasulullah SAW mengunjungiku. Besoknya mataku mulai agak sembuh. Akupun ke luar dan pergi menjumpai Nabi SAW. Beliau bersabda : "Bagaimana pendapatmu seandainya kedua matamu sakit, apa yang kamu lakukan? Aku menjawab : Aku mencoba untuk sabar dan ikhlas. Beliau bersabda : "Ingatlah, demi Allah seandainya kedua matamu sakit . . ." dan seterusnya bunyi hadits.

Hadits in juga diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir, tetapi bunyi teksnya: *"Ya Zaidu ibni Arqam in kaanat 'ainaaka lima bihimaa tsumma shabarta wahtasabta dakhaltal jannah."* (Hai Zaid bin Arqam, jika kedua matamu sakit kemudian engkau sabar dan ikhlas, pastilah engkau masuk syurga).

Hadits serupa ini juga diriwayatkan oleh Abu Ya'la al Mushili, dengan bunyi teks : *"Kaifa bika idza 'amirta ba'dii fa'am ita? Qaala idzan ahtasibu wa ashbiru. Qaala idzan tadkhulul jannah bighairi hisaabin. Fa'amiya ba'da maatan nabiyyu shallallahu 'alaihi wa sallam"* (Bagaimana seandainya engkau hidup sesudahku lalu matamu buta? Zaid menjawab : Kalau begitu, aku akan ikhlas dan sabar. Beliau bersabda : Kalau begitu, engkau akan masuk syurga tanpa hisab. Maka setelah Nabi SAW wafat, butalah mata si Zaid).

425. ISLAM MENYUKAI KEBERSIHAN DAN KERAPIHAN

٤٢٥ - أَمَا كَانَ يَجِدُ هٰذَا مَا يُسَكِّنُ بِهِ رَأْسَهُ، وَفِي رِوَايَةٍ شَعْرَهُ أَمَا كَانَ يَجِدُ هٰذَا مَا يَغْسِلُ بِهِ ثِيَابَهُ.

Artinya :

"Ingatlah, mewujudkan (kerapihan) ini menenangkan kepala, (dalam suatu riwayat) rambutnya. Ingatlah mewujudkan (kerapihan) ini adalah mencuci (membersihkan) bajunya."

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Abu Daud, Ibnu Hibban dan al Hakim dari Jabir bin Abdillah. Al Hakim berkata : Hadits ini shahih atas syarat shahih Bukhari dan Muslim. Dan diakui pula oleh ad Dzahabi. Al Iraqy berkata : "Isnadnya bagus."

Sababul wurud :

Jabir bin Abdillah menyebutkan - seperti diriwayatkan oleh Abu Daud - : "Rasulullah SAW mendatangi kami. Maka beliau melihat salah seorang di antara kami ada laki-laki yang rambutnya kusut masai. Beliau bersabda : "Ingatlah, mewujudkan (kerapihan) ini menenangkan kepala . . ." dan seterusnya bunyi hadits.

Keterangan :

Hadits ini mendorong kita memelihara kebersihan: kebersihan jasmani dan kebersihan pakaian. Orang mukmin adalah orang yang memelihara kebersihan lahir dan batin. As Syafi'i berkata : "Barang siapa yang memelihara kebersihan pakaiannya, sedikit kegelisahannya." Rasulullah SAW senantiasa memelihara kebersihan, dan beliau tak meninggalkan berharum-haruman, dan mengadakan disiplin dirinya untuk tidak pernah berpisah dengan sikat gigi (siwak) dan kaca hias (miraah). Kalau beliau hendak keluar rumah dan mengadakan pertemuan dengan sahabat-sahabatnya, terlebih dahulu beliau sisir rambutnya dan jenggotnya dengan semacam sisir yang disebut rakwah. Maka kebersihan, nikmat dan kuda (kenderaan) tanpa berlebih-lebihan adalah salah satu cara mewujudkan nikmat Allah dan berpengaruh kepada pembentukan pribadi.

426. AKU INI ORANG KEPERCAYAAN DI LANGIT DAN DI BUMI

٤٢٦ - أَمَا وَاللهِ إِنِّي لَأَمِيْنٌ فِي السَّمَاءِ أَمِيْنٌ فِي الْأَرْضِ .

Artinya :

"Ingatlah, demi Allah, sesungguhnya aku (Muhammad) ini adalah orang kepercayaan di langit dan di bumi."

Diriwayatkan oleh : At Thabrani dan Al Bazzar dari Abu Rafi'i r.a.

Sababul wurud :

Abu Rafi'i meriwayatkan : "Rasulullah SAW hendak menjamu seorang tamu (yang menginap di rumah beliau - pent), namun tak ada sesuatu persiapan (makanan) yang layak beliau hidangkan untuk tamu tersebut. Maka beliau kirim seorang utusan menemui seorang Yahudi dengan pesan : "Pinjamilah saya (berilah saya utang) untuk sementara waktu sampai bulan Rajab nanti." Yahudi itu berkata : "Tidak bisa, kecuali kalau ada jaminan (borg)." (Utusan Nabi itu kembali) dan menyampaikan ucapan Yahudi tersebut), maka Rasulullah SAW

bersabda : "Ingatlah, demi Allah, sesungguhnya aku (Muhammad) ini . . ." dan seterusnya bunyi hadits di atas. Dalam riwayat al Bazzar ada tambahan, bahwa Nabi menyuruh sahabatnya itu kembali menghadap orang Yahudi itu: "Pergilah temui dia dengan baju besiku ini."

Keterangan :

"Orang kepercayaan di langit" maksudnya Muhammad sebagai orang yang dipercayai disaksikan oleh para malaikat penghuni langit. Di zaman jahiliyah beliau bergelar "al amiin" (yang dipercayai). As Syauqi berkata : "Engkau panggilah Muhammad itu seorang yang dipercayai bangsanya di masa kecilnya dan orang yang dipercayai ucapannya ketika beliau tampil berdakwah. Mereka (orang-orang Arab) berkata : "Belum pernah kami saksikan engkau berdusta selama kita bergaul." Shalawat Allah dan kesalamatan-Nya untuk Nabi!

427. MENDAHULUI IMAM DALAM SHALAT

Artinya :

"Tiadakah seseorang takut, apabila seseorang kamu mengangkat kepalanya sebelum imam, bahwa Allah mengganti kepalanya itu dengan kepala keledai, atau Allah jadikan rupanya seperti rupa keledai.?"

Diriwayatkan oleh : As Syaikhan dari Abu Hurairah.

Sababul wurud :

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id al Khudri : "Seorang laki-laki shalat di belakang Nabi (berjamaah). Dia ruku' sebelum Nabi ruku'. Dia mengangkat kepalanya (untuk i'tidal) sebelum Nabi mengangkat kepala. Selesai shalat Nabi bertanya : "Siapa yang melakukan perbuatan (mendahului imam) ini? Laki-laki itu menjawab : "Saya ya Rasulullah!" Maka Rasulullah SAW bersabda : "Takutlah kamu terhadap shalat yang cacat (kurang sempurna!) Apabila imam ruku, maka ruku' lah, dan apabila imam mengangkat kepala angkatlah kepalamu!" Lalu beliau bersabda lagi seperti tersebut dalam hadits di atas.

Keterangan :

Keledai itu lambang binatang yang dungu (bodoh). Maka hadits di atas mengancam barangsiapa yang mendahului imam dalam shalat dijadikan siksanya "dungu" seperti keledai. Maka ini menunjukkan bahwa mendahului imam itu dilarang oleh Nabi, dan tidak shah shalatnya kalau mendahului imam. Makna cacat (kurang sempurna) shalat menurut Ibnu Qutaibah adalah seperti unta yang melahirkan anaknya secara prematur (belum cukup usia kandungannya). (lihat : al Misbahul muniir I : 156 dalam bagian khidaaj).

428. BAHAGIA DAN CELAKA

٤٢٨ - أَمَّا أَهْلُ السَّعَادَةِ فَيُيَسَّرُونَ لِعَمَلِ السَّعَادَةِ وَأَمَّا أَهْلُ الشَّقَاوَةِ فَيُيَسَّرُونَ لِعَمَلِ الشَّقَاوَةِ.

Artinya :

"Adapun orang yang bahagia itu maka dimudahkanlah mereka melaksanakan amal yang (mendatangkan) kebahagiaan, dan adapun orang yang celaka maka dimudahkanlah mereka melaksanakan amal yang (mendatangkan) kecelakaan."

Diriwayatkan oleh : Al Bukhari dari Amirul mukminin Ali bin Thalib.

Sababul wurud :

Ali meriwayatkan : "Suatu waktu kami mengantarkan jenazah ke pekuburan Baqi' al Gharqad. Setelah itu Nabi menyusul kami. Beliau duduk, kami pun duduk mengitari beliau. Di tangannya ada tongkat yang beliau pergunakan untuk menggores-gores tanah. Lalu beliau bersabda : "Tiada seorang pun di antara kamu, tiada seseorang yang dihembuskan nafas (hidup) melainkan telah ditetapkan tempatnya, apakah di dalam syurga atau neraka, melainkan telah ditetapkan pula (apakah dia) menjadi orang bahagia atau orang celaka. Maka seorang laki-laki bertanya : "Ya Rasulullah, kalau begitu apakah kita tidak bertawakkal (menyerah) saja kepada ketetapan (nasib) kita, dan kita tanggalkan saja beramal. Maka siapa di antara kita yang ditetapkan menjadi orang bahagia, tentulah dia akan beramal dengan amalan orang yang bahagia. Adapun yang ditakdirkan menjadi orang celaka di antara kita, tentulah dia akan beramal dengan amalan orang yang celaka. Terhadap pendapat sahabat itu Rasulullah menjelaskan (dan sekaligus meluruskan) apa yang beliau maksudkan, seperti tersebut dalam bunyi hadits di atas.

Keterangan :

Bunyi hadits di atas sejalan dengan maksud firman Allah : "... maka Kami akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar . . ." (surat al Lail 7 - 10).

(Jadi, meskipun ada takdir, manusia tetap berusaha mengerjakan yang disuruh meninggalkan yang dilarang, karena seseorang tak berhak menyatakan "beginilah takdir saya". Yang tahu persis takdir itu hanyalah Allah. Menyerah kepada takdir seperti paham sahabat tadi dicela agama. pent).

429. TANDA-TANDA HARI KIAMAT

٤٢٩- أَمَّا أَوَّلُ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ فَنَارٌ تَخْرُجُ مِنَ الْمَشْرِقِ فَتَحْشُرُ النَّاسَ إِلَى الْمَغْرِبِ وَأَمَّا أَوَّلُ مَا يَأْكُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ فَزِيَادَةُ كَبِدِ الْحُوتِ وَأَمَّا شِبْهُ الرَّجُلِ أَبَاهُ وَأُمَّهُ فَإِذَا سَبَقَ مَاءُ الرَّجُلِ مَاءَ الْمَرْأَةِ نَزَعَ إِلَيْهِ الْوَلَدُ وَإِذَا سَبَقَ مَاءُ الْمَرْأَةِ مَاءَ الرَّجُلِ نَزَعَ إِلَيْهَا . .

Artinya :

"Adapun tanda pertama (kedatangan) hari kiamat ialah api yang keluar dari arah timur, lalu manusia menghindar (berhimpun) ke arah barat. Dan adapun makanan pertama yang dimakan penduduk syurga adalah tambahan hati ikan. Dan adapun serupa (mirip)nya seseorang dengan ayahnya dan ibunya ialah apabila air laki-laki (sperma) mengalahkan air perempuan (ovum) maka anak menyerupai ayahnya, dan apabila air perempuan (ovum) mengalahkan air laki-laki (sperma) maka anak akan menyerupai ibunya."

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad dan al Bukhari dan An Nasai dari Anas bin Malik.

Sababul wurud :

Menurut Imam Bukhari, bahwa Abdullah bin Salam sengaja (pergi ke Kuba - pen) menyongsong kedatangan Nabi SAW. Setelah beliau tiba, dia menanyakan berbagai hal kepada beliau : "Sesungguhnya aku

bertanya kepada engkau tiga hal yang tak akan mungkin diketahui jawabannya kecuali oleh Nabi (yaitu) : (1) apa tanda pertama kedatangan hari kiamat; (2) makanan apa yang pertama kali dimakan oleh penduduk syurga (3) kenapa anak mirip dengan bapak atau ibunya?
Beliau menjawab : "Belum lama ini Jibril mengabarkan kepadaku tentang hal itu. Ibnu Salam menyela pembicaraan Rasul : Jibril itu musuh orang Yahudi. Rasulullah kemudian melanjutkan : Adapun tanda pertama (kedatangan) hari kiamat ialah . . ." dan seterusnya bunyi hadits di atas.

Mendengar jawaban Rasulullah SAW, Abdullah bin Salam langsung mengucapkan : "Asyhadu an laa ilaaha illallah wa asyhadu anna Muhammadan Rasulullah" (aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, dan bahwa Muhammad itu rasul Allah).

Setelah Abdullah bin Salam masuk Islam dia berkata : Ya Rasulullah, orang Yahudi itu adalah bangsa yang menciptakan kebohongan. Maka tanyakanlah kepada mereka bagaimana pendapatnya mengenai diriku! sebelum mereka mengetahui keislamanku. Orang-orang Yahudi pun datang menjumpai Nabi, lalu Nabi bertanya kepada mereka :

"Bagaimana pendapat kalian mengenai seorang yang bernama Abdullah bin Salam? Mereka menjawab : Dia adalah orang yang terbaik di antara kami, anak orang yang terbaik pula. Dialah orang yang paling utama di antara kami, begitu pula bapaknya. Nabi bertanya lagi : Bagaimana pendapat kalian seandainya Abdullah bin Salam itu masuk Islam? Mereka menjawab : Semoga Allah melindunginya dari hal demikian. Ditanya kembali oleh Rasulullah, dan mereka tetap menjawab seperti itu. Tiba-tiba Abdullah bin Salam muncul dan menyatakan syahadatnya dihadapan mereka : Asyhadu an laa ilaaha illallah wa asyhadu anna Muhammadan rasulullah.

Langsung saja penilaian mereka berbalik : "Dialah orang paling jahat di antara kami, keturunan orang-orang jahat pula, dan mereka terus menyebut berbagai kekurangannya. Maka Abdullah bin Salam berkata : "Inilah sebenarnya yang aku khawatirkan ya Rasululah!"

Keterangan :

Tanda pertama berupa munculnya api dari arah matahari terbit, menyebabkan manusia lari berbondong-bondong ke arah barat. Sebagian orang berpendapat, barangkali maksud hadits tersebut adalah fitnah atau penyerbuan seperti pernah dilakukan oleh pasukan Tartar (Hulagu Khan) yang menjarah negeri-negeri dari barat ke timur.

Atau mungkin akan datang fitnah yang sebagian di antara alamatnya berarti pula tanda-tanda akan datang kiamat, karena dekatnya jarak/ masa antara fitnah itu dengan kiamat.
Hati ikan yang dimaksud mungkin adalah makanan surga yang paling nikmat. Dengan memakannya mendinginkan yang panas yang berasal dari tempat berdiri.

Yang ketiga menunjukkan bahwa ada anak yang serupa dengan ibunya sebagaimana yang lain mirip dengan bapaknya.

430. SHALAT DI RUMAH MENJADI CAHAYA

٤٣٠- أَمَّا صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي بَيْتِهِ فَنُورٌ فَنَوِّرُوا بِهَا بُيُوتَكُمْ

Artinya :

"Ingatlah, shalat (yang dikerjakan) seseorang di rumahnya menjadi cahaya. Maka terangilah rumahmu dengan cahaya itu."

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, dan Ibnu Majah dari Ashim ibnu Amru dan Umar r.a.

Sababul wurud :

"Ashim berkata : "Segolongan penduduk Irak datang berkunjung menemui khalifah Umar bin Khattab. Mereka menanyakan tentang seseorang yang mengerjakan shalat di rumahnya. Lalu Umar menjelaskan bahwa hal itu pernah ditanyakannya kepada Rasulullah SAW, yang beliau jawab seperti bunyi hadits di atas.

Keterangan :

Tentu ada bagian ruangan rumah yang digunakan untuk shalat, untuk berkhalwat, dan sebagainya. Demikian pula wanita. Shalat yang dikerjakan seorang wanita di rumahnya akan menjadi cahaya bagi hati, yang menerbitkan cahaya ma'rifah (mengenal Allah) dan mukasyafah (yang membuka tabir penutup dengan Allah). Shalat akan menjadi cahaya di hari kiamat yang menerangi kegelapan. Maka Nabi menyuruh mengerjakan shalat sebagai cahaya di rumah tangga. Karena dengan shalat itulah seseorang terhindar dari perbuatan munkar, serta mendapat petunjuk kepada jalan yang bertaburan cahaya, jalan dan bimbingan ke jalan (agama) Allah yang lurus.

431. SAAT-SAAT YANG MENDEBARKAN

٤٣١ - أَمَّا فِي ثَلَاثَةِ مَوَاطِنَ فَلَا يَذْكُرُ أَحَدٌ أَحَدًا: عِنْدَ الْمِيزَانِ حَتَّى يَعْلَمَ أَيَخِفُّ مِيزَانُهُ أَمْ يَثْقُلُ، وَعِنْدَ الْكِتَابِ حِينَ يُقَالُ هَاؤُمُ اقْرَؤُوا كِتَابِيَهْ حَتَّى يَعْلَمَ أَيْنَ يَقَعُ كِتَابُهُ أَفِي يَمِينِهِ أَمْ فِي شِمَالِهِ أَمْ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِهِ، وَعِنْدَ الصِّرَاطِ إِذَا وُضِعَ بَيْنَ ظَهْرَانَيْ جَهَنَّمَ حَافَتَاهُ كَلَالِيبُ كَثِيرَةٌ وَحَسَكٌ كَثِيرٌ يَحْبِسُ اللهُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ خَلْقِهِ حَتَّى يَعْلَمَ أَيَنْجُو أَمْ لَا.

Artinya :

"Ingatlah, tiga tempat (di hari akhirat) seseorang tak dapat mengingat orang lain (yaitu) : (1) ketika mizan (saat menimbang amal perbuatan) sehingga ia mengetahui apakah ringan timbangan kebaikannya atau berat, dan ketika menerima buku amal yang dikatakan kepadanya : "Ambillah, bacalah kitabku (ini)," sampai ia mengetahui apakah buku amal itu terletak di sebelah kanannya atau di sebelah kirinya atau di belakang punggungnya, dan ketika (meniti) jembatan (titian), apabila telah dibentangkan jembatan itu antara dua pinggir jahannam, pagar berduri yang banyak sekali yang Allah menahan siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-Nya, sampai ia mengetahui apakah ia selamat (menyeberang ke surga) atau tidak."

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, dan Al Hakim dari Aisyah r.a. Al Hakim berkata : "hadits ini shahih menurut syarat Bukhari dan Muslim, kalau tidak mungkin mursal antara Al Hasan dan Aisyah. Di dalam Musnad Ahmad, terdapat nama Ibnu Luha'iah sedangkan perawinya yang lain shahih. Demikian kata Al Haitsami.

Sababul wurud :

Menurut riwayat Abu Daud dari Aisyah: "Pernah aku menyebut-nyebut soal api neraka sampai aku menangis dibuatnya. Maka

Rasulullah SAW bersabda : "Kenapa engkau menangis? Aku menjawab : "Karena aku teringat api neraka sampai aku menangis di buatnya. Maka apakah engkau akan ingat keluargamu nanti di hari kiamat? Maka Rasulullah SAW bersabda seperti bunyi hadits di atas.

Keterangan :

"Mawathin" artinya *tempat*. Al Wathan menurut asal katanya tempat berkumpul manusia, sedangkan mauthin "tempat menyaksikan peperangan" (lihat as Shihah). Digunakan kata mawathin di sini karena demikian hebat dan mengerikannya suasana kiamat itu sehingga seseorang tak ingat siapapun, yaitu ketika terjadi ketiga keadaan atau pada tiga tempat di atas, yakni (1) saat mizan (saat menimbang amal perbuatan. Sempurnanya timbangan kebaikan berarti cahaya (kegembiraan)· sebaliknya sempurnanya timbangan kejahatan berarti gelap (lambang kedukaan), seperti bunyi firman Allah: "Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah." (al Qariah 6 - 9). Tempat kedua adalah ketika disebarkannya buku amal, lalu kedengaran seruan: Ambillah, bacalah kitab (ku) ini! Yang mukmin gembira sekali, sebaliknya yang kafir menggerak-gerakkan tangannya untuk menggapai buku amalnya dari belakang punggungnya. Tempat ketiga adalah ketika meniti titian melewati Jahannam. Ada duri disepanjang titian itu yang menghambat perjalanan yang disediakan Allah bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Ditambah lagi demikian halusnya titian itu bagaikan rambut bahkan lebih halus dari itu, yang menyebabkan banyak yang jatuh ke lembah neraka. Maka keadaan itu berakhir ketika seseorang mengetahui apakah ia selamat sampai di seberang atau tidak. Maka orang yang berjalan melintasi titian itu dengan kakinya, digambarkan seperti berjalan di atas sehelai rambut atau lebih halus dari itu, yang berarti memudahkan atau menyulitkannya menurut hasil perbuatan taat atau maksiat yang dilakukannya di dunia ini.

432. JAWABAN UMAR TENTANG TIGA MASALAH

٤٣٢ - أَمَّا مَا يَحِلُّ لِلرَّجُلِ مِنِ امْرَأَتِهِ وَهِيَ حَائِضٌ فَمَا
فَوْقَ الْإِزَارِ وَأَمَّا الْغُسْلُ مِنَ الْجَنَابَةِ فَيَغْسِلُ يَدَهُ وَفَرْجَهُ

ثُمَّ يَتَوَضَّأُ وَيُفِيْضُ عَلَى رَأْسِهِ وَجَسَدِهِ الْمَاءَ وَأَمَّا قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ فَنُوْرٌ فَمَنْ شَاءَ نَوَّرَ بَيْتَهُ

Artinya :

"Ketahuilah, adapun yang halal bagi seorang laki-laki (suami) mengenai isterinya ketika dia haidh ialah sebatas apa yang di atas sarung. Adapun mandi janabah maka (caranya) adalah dengan membasuh tangannya kemudian faraj (kemaluan)nya, kemudian berwudhuklah. Lalu ia tuangkan air ke atas kepalanya, badannya. Adapun membaca al Qur'an maka itu adalah cahaya, Barang siapa menghendaki, (membacanya) maka ia menyinari rumahnya."

Diriwayatkan oleh : Imam Malik dalam al Muwaththa' dari Ashim bin Amru dari salah seorang mereka yang datang menghadap Umar bin Khattab.

Sababul wurud :

Serombongan orang datang menemui khalifah Umar dan bertanya : "Hai Amirul Mukminin sesungguh kami ingin menanyakan kepada tuan mengenai tiga hal (yaitu) : (1) apa yang dihalalkan bagi suami terhadap isterinya yang sedang haid., (2) tentang cara mandi janabah, dan (3) membaca al Qur'an di rumah." Umar menjawab : "Subhanallah, apakah tukang sihir kalian. Sungguh kalian tanyakan kepadaku sesuatu yang aku juga pernah menanyakannya kepada Rasulullah SAW, yang belum pernah orang bertanya kepadaku sesudah (aku menanyakannya kepada Rasulullah SAW). Umar menjawab pertanyaan tersebut seperti bunyi hadits di atas.

Keterangan :

Menyetubuhi istri ketika ia sedang haid haram hukumnya, berdasarkan ayat : ". . . maka hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu . ." (al Baqarah 222) Menurut keterangan Aisyah (istri Rasulullah SAW) : "Rasulullah SAW menyuruhku memakai sarung (semacam rok - pen). Kemudian beliau mencumbui aku padahal aku sedang haid." (muttafaqun 'alaih). Ini berarti Aisyah disuruh Nabi mengencangkan ikatan sarung/roknya yang menutup bagian lutut sampai ke pusar (pusat perut). Lalu Nabi melakukan mubasyarah (bercumbu rayu) dengan Aisyah. Jadi syaratnya isteri harus pakai sarung yang menutup

badannya dari lutut sampai pusat. Selebihnya halal bagi suami mendekati istri dalam keadaan haid. Dengan kata lain "boleh mubasyarah (mencumbui isteri) yang sedang haidh asal tidak menyentuh bagian lutut sampai pusar (perut) (atau bersinggungan kulit antara lutut dengan perut - pen). Orang Yahudi bersikap kasar terhadap istrinya yang haid. Dia jauhi istri dalam segala keadaan, mulai dari soal tempat makan, tempat minum, tempat tidur (ranjang). Sebaliknya Nasrani membolehkan menyetubuhi istri waktu haidh. Maka agama Islam adalah pertengahan (antara kedua ajaran yang ekstrim itu - pen), yaitu diharamkan bersetubuh dan melakukan perbuatan bersenang-senang (istimta') antara lutut dan perut, yang karenanya si isteri disuruh mengencangkan ikatan sarungnya pada daerah tersebut. (lihat Ibanatul Ahkam I : 218).

433. KHUTBAH NABI

٤٣٣ - أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ وَإِنَّ
أَفْضَلَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلَّ
مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ
أَتَتْكُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً. بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ هٰكَذَا
صَبَّحَتْكُمُ السَّاعَةُ وَمَسَّتْكُمْ أَنَا أَوْلَى بِكُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ
نَفْسِهِ مَنْ تَرَكَ مَالًا فَلِأَهْلِهِ وَمَنْ تَرَكَ دَيْنًا أَوْ ضِيَاعًا
فَإِلَيَّ وَعَلَيَّ وَأَنَا وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya :

"Adapun kemudian dari itu, maka sesungguhnya kabar yang paling benar adalah (yang terdapat dalam) Kitabullah (al Qur'an), dan petunjuk yang paling utama adalah petunjuk dari Muhammad, urusan yang paling buruk adalah perbuatan mengada-ada. Setiap yang diada-adakan itu bid'ah, dan setiap bid'ah sesat, dan setiap kesesatan dalam neraka. Kamu akan mendatangi (berhadapan dengan) kiamat secara mendadak . Aku ini diutus padahal jarakku dengan saat kiamat adalah seperti ini. Dia mendatangimu pagi-pagi, dan menimpamu. Aku adalah lebih utama bagi orang mukmin dari dirinya sendiri.

Barangsiapa meninggalkan uang maka harta itu untuk keluarganya. Barangsiapa meninggalkan utang atau keluarga maka akulah (tempat menagih) dan bebanku-lah (menyelesaikannya). Dan aku adalah pelindung orang-orang mukmin."

Diriwayatkan oleh : Imah Ahmad, Muslim, an Nasai dan Ibnu Majah dari Jabir bin Abdillah.

Sababul wurud :

Dalam Shahih Muslim terdapat riwayat dari Jabir bin Abdillah: "Adalah Rasulullah SAW kalau berkhutbah merah matanya, tinggi suaranya. Sangat hebat marahnya, seolah-olah beliau komandan pasukan tempur yang sedang memberi pelajaran pada anak buahnya. Beliau bersabda : "Waktu mendatangimu di pagi hari dan sore hari. Aku ini diutus padahal jarak aku dengan kiamat hanya tinggal seperti ini (beliau peragakan jari telunjuk dan jari tengah yang berdekatan). Lalu sabdanya lagi : "Adapun kemudian dari itu . . ." dan seterusnya bunyi hadits di atas.

Keterangan :

"Al Qur'an dikatakan kabar yang paling benar, karena tidak terdapat di dalamnya kebatilan. Kokoh kuat ayat-ayatnya, yang telah diturunkan Allah. Firman-Nya : "Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (al Qur'an) yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang." (az Zumar 23). Dialah kebenaran. Dialah mu'jizat. Dialah kitab suci yang tidak terdapat sedikitpun keraaguan di dalamnya. Petunjuk yang paling utama adalah yang diberikan Muhammad SAW, yang terbaik sunnah (jalan) hidupnya. Firman-Nya : "Sesungguhnya engkau memberikan petunjuk kepada jalan (agama) yang lurus." (as Syura 52). Perbuatan yang mengada-ada adalah yang tak dikenal dari al Qur'an maupun dari Sunnah dan tidak pula ada akar (asal) perbuatan tersebut terdapat di dalamnya. Demikian pula tidak terdapat dalam ijma' ulama (konsensus). Kesimpulannya adalah perbuatan yang semata-mata didorong oleh kepentingan hawa nafsu adalah berlawanan dengan hukum syara'.

Ibarat Nabi dekat sekali dengan kiamat, bagaikan jari telunjuk dengan jari tengah yang tiada lagi perantaranya (jaraknya). Maka nantikanlah kedatangannya dan segeralah bertobat.

Dalam soal utang ini Nabi sangat menekankan agar melunasinya, sehingga beliau tidak akan menshalatkan jenazah orang yang masih berutang, yang berarti suatu celaan keras bagi orang-orang yang meremehkan soal utang atau menunda-nunda melunasinya. Setelah Allah memberi kemenangan kepada orang Islam, beliau bersabda : "

Barangsiapa meninggalkan utang, maka akulah yang akan melunasinya. Beliau membayarnya sebagai penghormatan atau sebagai suatu kewajiban. Maka telah disyari'atkan agama sepanjang masa, untuk membayarkan utang mayit, dan meninggalkan (bekal) bagi kehidupan anak dan keluarganya. Maka orang mukmin itu adalah mukmin di masa hayatnya menurut hukum syara'. Hubungan dia dengan utang, masyarakat dan penguasa jelas sekali (Nabi atau pemerintah membayar utang tersebut kalau yang bersangkutan tak sanggup melunasinya - pen). *"Ingatlah bahwa perkataan yang paling benar adalah Kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad SAW.*

434. MEMBAGI HARTA ZAKAT

٤٣٤ - أَمَّا بَعْدُ فَوَاللهِ إِنِّي لَأُعْطِي الرَّجُلَ وَأَدَعُ الرَّجُلَ وَ
الَّذِى أَدَعُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الَّذِى أُعْطِي وَلَكِنْ أُعْطِي أَقْوَامًا
لِمَا أَرَى فِي قُلُوبِهِمْ مِنَ الْجَزَعِ وَالْهَلَعِ وَأَكِلُ أَقْوَامًا إِلَى مَا
جَعَلَ اللهُ فِي قُلُوبِهِمْ مِنَ الْغِنَى وَالْخَيْرِ مِنْهُمْ عَمْرُو بْنُ تَغْلِبَ .

Artinya :

"Adapun kemudian dari itu, maka demi Allah sesungguhnya aku pasti akan memberikan sesuatu kepada seseorang dan aku meninggalkan pemberian itu dari seseorang. Dan orang-orang yang aku tinggalkan *adalah lebih aku cintai daripada orang-orang yang aku beri. Tetapi aku memberikan kepada golongan yang aku perhatikan hati mereka gelisah resah, dan aku memberi makan kepada golongan sampai Allah menjadikan hati mereka kaya (tak bergantung kepada orang lain). Dan yang terbaik di antara mereka adalah Amru bin Taghlib."*

Diriwayatkan oleh al Bukhari dari amru bin Thaghlib.

Sababul wurud :

Amru bin Taghlib meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW diserahi harta atau rampasan perang. Lalu beliau bagi-bagikan. Ada yang beliau berikan seseorang bagiannya, tetapi ada pula yang tak beliau berikan sama sekali. Lalu disampaikan orang kepada beliau, bahwa yang tidak mendapat bagian, mencela dan mencaci maki. Maka beliau bertahmid memuji Allah dan menyanjung-Nya. dan lalu beliau bersabda :

"Adapun kemudian dari itu, maka demi Allah . . ." dan seterusnya bunyi hadits di atas.

Amru ibnu Taghlib berkata : "Demi Allah tiada satu kalimatpun dari Rasulullah SAW yang lebih aku sukai dari hamrun na'am

Keterangan :

"Al jaza' dan al hala' " berarti kelemahan iman. "al Ghina dan al khair" berarti kekuatan iman.

435. PENETAPAN SYARAT BERDASARKAN KITABULLAH

٤٣٥ - أمّا بعدُ فما بالُ أقوامٍ يشترطون شروطًا ليست في كتابِ اللهِ ما كان من شرطٍ ليس في كتابِ اللهِ فهو باطلٌ وإن كان مائةَ شرطٍ قضاءُ اللهِ أحقُّ وشرطُ اللهِ أوثقُ وإنّما الولاءُ لمن أعتق .

Artinya :

"Adapun kemudian, maka bagaimana pula hal suatu kaum yang membuat (menetapkan) syarat yang tidak (berdasarkan) Kitabullah. Maka suatu syarat yang tidak terdapat (berdasarkan) Kitabullah, maka syarat itu batal, walaupun ada seratus syarat. Penetapan Allah itu lebih kokoh (kuat). Sesungguhnya kekerabatan itu adalah bagi siapa yang memerdekakan."

Diriwayatkan oleh Ashabu kutubis sittah dari Aisyah r.a.

Sababul wurud :

Dari Aisyah, seperti tercantum dalam Shahih Muslim, katanya : "Bararah masuk (mengunjungi) rumahku. Dia berkata : "Sesungguhnya keluargaku menulis sepucuk surat kepadaku, yang menyatakan aku berutang 9 awaq, karena setiap tahun - selama sembilan tahun - aku berutang 1 awaq. Maka tolonglah aku (membayarnya)!" Aku berkata kepadanya: "Apabila keluargamu itu menghendaki hitunglah menjadi satu hitungan saja, dan aku akan memerdekakan engkau. Maka kekerabatan itu menjadi milikku. Maka aku kerjakan yang demikian itu (memerdekakan budak), lalu aku ceritakan hal itu kepada keluarganya. Mereka keberatan, kecuali kalau kekerabatan itu tetap menjadi milik mereka. Ia (salah seorang keluarganya) mendatangiku.

Maka aku sebutkanlah persoalan yang sebenarnya. Aku menghardiknya. Tetapi dia bersikeras dengan pendiriannya. "Tidak, demi Allah!" Rasulullah SAW mendengar pertengkaran kami. Beliau tanyakan kepadaku permasalahannya, yang kemudian aku ceritakan apa adanya. Beliau bersabda : "Belilah budak itu, dan bebaskanlah (merdekakanlah)! Dan buatlah persyaratan tentang kekerabatan, karena kekerabatan itu merupakan hak orang yang memerdekakan. Semuanya aku kerjakan dengan baik. Kemudian beliau berkhutbah di sehabis shalat Isya. Beliau puji dan sanjung Allah, karena Dia-lah yang patut dipuji dan disanjung. Kemudian beliau bersabda : "Adapun kemudian, . . ." dan seterusnya bunyi hadits di atas.

436. MANIPULASI

٤٣٦ - أَمَّا بَعْدُ فَمَا بَالُ الْعَامِلِ نَسْتَعْمِلُهُ فَيَأْتِينَا فَيَقُولُ هٰذَا مِنْ عَمَلِكُمْ وَهٰذَا أُهْدِيَ إِلَيَّ أَفَلَا قَعَدَ فِي بَيْتِ أَبِيهِ وَأُمِّهِ فَيَنْظُرُ هَلْ يُهْدَى إِلَيْهِ أَمْ لَا فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا يَغُلُّ أَحَدُكُمْ مِنْهَا شَيْئًا إِلَّا جَاءَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَحْمِلُهُ عَلَى عُنُقِهِ إِنْ كَانَ بَعِيرًا جَاءَ بِهِ لَهُ رُغَاءٌ وَإِنْ كَانَتْ بَقَرَةً جَاءَ بِهَا لَهَا خُوَارٌ وَإِنْ كَانَتْ شَاةً جَاءَ بِهَا تَيْعَرُ فَقَدْ بَلَّغْتُ.

Artinya :

"Kemudian dari itu, maka bagaimana pula hal seorang amil yang kami tugaskan melaksanakan (pemungutan zakat). Setelah selesai datanglah dia menghadap kami, dengan mengatakan: "Ini (harta zakat) adalah sebagian amalmu (dikumpulkan untuk diserahkan kepadamu). Tetapi ini dihadiahkan kepadaku. Apakah tidak sebaiknya dia duduk-duduk saja di rumah bapaknya dan ibunya, lalu dia tunggu saja, apakah ada sesuatu yang dihadiahkan kepadanya atau tidak? Maka demi jiwa Muhammad berada dalam genggaman kekuasaan-Nya. Tiadalah salah seorang kamu melakukan kecurangan (manipulasi) mengenai sesuatu hal, melainkan akan datang dia dengan perbuatannya itu yang dipikulnya atas tengkuknya, dengan melenguh

jika kejahatan itu berupa unta; datang dia dengan melenguh kalau dia sapi;. datang dia dengan mengembek kalau dia itu kambing. Sungguh aku telah menyampaikan!"

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, as Syaikhan, dan Abu Daud dari Abu Humaid as Sa'idi r.a.

Sababul wurud :

Sebagaimana dalam Shahih Bukhari dari Abu Humaid, bahwa Rasulullah SAW pernah mengangkat seseorang menjadi amil. Selesai melakukan tugasnya amil tersebut datang membawa hasil pekerjaannya. Dia berkata kepada Rasulullah SAW : "Ya Rasulullah SAW, inilah untuk engkau, sedangkan ini dihadiahkan kepadaku. (Nabi marah) dan bersabda kepada orang tersebut: "Apakah tidak sebaiknya kamu duduk-duduk saja di rumah orang tuamu, ibu mu atau bapakmu, lalu kamu tunggulah apakah ada nanti orang yang menghadiahkan sesuatu untukmu atau tidak? Kemudian Rasulullah SAW berdiri sehabis mengerjakan shalat Isya. Beliau bersyahadat dan memuji Allah karena Dialah yang patut dipuji. Kemudian sabda beliau : "Kemudian dari itu, maka . . ." dan selanjutnya bunyi hadits di atas.
Kemudian -kata Abu Humaid- Rasulullah mengangkat kedua tangannya, sehingga kami melihat ketiak beliau yang putih.

Keterangan :

Yang dimaksud dengan amil dalam hadits di atas adalah seorang yang bernama Abdullah bin Lutbiyah. Tetapi pengertian hadits di atas mencakup semua orang (atau badan, lembaga, dan sebagainya - pen) yang melaksanakan pekerjaan amil zakat, yang diancam dengan keras kalau bertindak tidak jujur, misalnya menganggap sebagian harta zakat itu merupakan "hadiah" untuk dirinya sendiri.

Kata "laa yaghullu ahadukum" berarti tiada berkhianat (curang) salah seorang kamu. Makna ini sesuai dengan firman Allah "wa man yaghlul ya'ti binaa ghalla yaumal qiyaamah" barangsiapa yang berkhianat akan didatangkan dengan apa yang dikhianati di hari kiamat). Kata "rugha' ", "khuwar", "yata'arra bishautiha", masing-masing adalah suara unta, sapi dan kambing. Dikiaskan ancaman itu dengan suara binatang, karena ketiga binatang yang disebut itu adalah bagian dari obyek (harta yang wajib dizakatkan), yang dikumpulkan oleh para 'amil, dan kemudian dibagi-bagikan kepada yang berhak menerimanya, dengan kebijaksanaan pemerintah yang bermanfaat yang sesuai dengan syari'at Islam.

437. BERPEGANG TEGUH DENGAN KITABULLAH

٤٣٧ - أَمَّا بَعْدُ أَلاَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا بَشَرٌ يُوْشِكُ أَنْ يَأْتِيَ
رَسُوْلُ رَبِّي فَأُجِيْبَ. وَأَنَا تَارِكٌ فِيْكُمْ ثِقْلَيْنِ أَوَّلُهُمَا
كِتَابُ اللهِ فِيْهِ الْهُدَى وَالنُّوْرُ مَنِ اسْتَمْسَكَ بِهِ وَأَخَذَ
بِهِ كَانَ عَلَى الْهُدَى وَمَنْ أَخْطَأَهُ ضَلَّ فَخُذُوْا بِكِتَابِ اللهِ
وَاسْتَمْسِكُوْا بِهِ وَأَهْلُ بَيْتِي أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي
أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي.

Artinya :

*"**Adapun sesudah itu, ketahuilah hai manusia, sesungguhnya aku ini** adalah manusia biasa, yang akan datang (nanti) utusan Tuhanmu (maut), lalu akan aku penuhi seruan itu dengan ridha. Dan saya meninggalkan untukmu dua beban (pikulan). Pertama Kitabullah yang terdapat di dalamnya petunjuk dan cahaya. Barangsiapa yang berpegang teguh dengan Kitabullah itu dan mengambilnya (sebagai pedoman hidup) tentulah dia berada dalam petunjuk (Uhannya). Barangsiapa yang menyalahinya (melanggarnya) tentulah dia akan sesat. Maka ambillah Kitabullah itu, dan berpegang teguhlah dengannya. Kedua keluargaku. Aku peringatkan kepadamu mengenai keluargaku dengan Allah, aku peringatkan dengan Allah mengenai keluargaku."*

Diriwayatkan oleh : Ahmad, Muslim dan Abad bin Humaid dari Zaid bin Arqam r.a.

Sababul wurud :

Muslim meriwayatkan dari Yazid bin Hibban, katanya : "Aku bersama Hushain bin Sairah, dan Umar bin Muslim datang menemui Zaid bin Arqam. Setelah kami datang dan duduk, Hushain berkata kepada Zaid: "Hai Zaid, aku telah menjumpai kebaikan yang banyak sekali!" Aku melihat Rasulullah SAW, dan mendengar hadits-hadits beliau, serta aku telah ikut berperang bersama beliau dan shalat berjamaah di belakangnya. Sungguh, aku telah menemukan kebaikan yang banyak, hai Zaid!" Kabarkanlah kepada kami hai Zaid sesuatu yang engkau dengar dari Rasulullah SAW!" Zaid menjawab : "Hai anak saudaraku,

demi Allah, aku ini sudah berusia lanjut, dan lewat masaku. Aku sudah lupa sebagian dari apa-apa yang aku katakan. Aku tidak ingat lagi apa yang disabdakan Rasulullah SAW kepadaku. Maka apa yang sudah aku kabarkan (ceritakan) kepada kalian terimalah, sedang apa-apa yang belum aku sampaikan janganlah kalian bebani aku menyampaikannya!" Lalu Zaid melanjutkan, bahwa Rasulullah SAW pernah berdiri dan berkhutbah di tempat ada (mata air) yang disebut Khamman terletak antara Mekah dan Medinah. Dalam khutbahnya Rasulullah bertahmid memuji dan menyanjung Allah SWT. Beliau sampaikan beberapa materi pelajaran, dan beliau tegaskan (ulang-ulang) pelajaran itu. Lalu sabdanya lagi : "Adapun sesudah itu, ketahuilah hai manusia, . . ." dan selanjutnya bunyi hadits di atas.

Zaid ditanya lagi oleh Hushain : "Bagaimana dengan kedudukan keluarganya, hai Zaid? Bukankah istrinya termasuk ahli baitnya? Zaid menjawab : "Istri beliau termasuk ahli baitnya, tetapi ahli bait yang diharamkan menerima zakat sesudahnya (beliau wafat). Siapa lagi yang haram menerima zakat itu? Zaid menjawab : "Keluarga Ali, keluarga 'Aqil (adik Ali), keluarga Ja'far, dan keluarga Abbas. Hushain berkata: "Semua mereka itu haram menerima zakat? Zaid menjawab : "Benar".

Keterangan :

Makna "yang akan datang nanti utusan Tuhanku," adalah kematian (al maut). Maka aku perkenankan panggilan Ilahi itu dengan ridha menerimanya. Rasulullah meninggalkan untuk kita dua macam pusaka, yaitu :

(1) Ketahuilah (al Qur'an), yang berisi petunjuk untuk melepaskan diri dari kesesatan, cahaya dari kegelapan kebodohan akidah, serta ibadah dan mu'amalah. Siapa yang melanggarnya, akan bersalah dalam menempuh kebahagiaan, dan akan celaka dalam bergelut dengan medan kebatilan, tak tahan menghadapi godaan bila memandang sesuatu, dan kecelakaan. Maka ambillah Kitabullah sebagai jalan (sarana) menempuh kebahagiaan dunia dan akhirat.

(2) Keluarga Nabi yang suci. Al Hakim berkata : "Hadits ini mendorong untuk berpegang (mempertahankan) keluarga mereka, karena urusan (umat) bagi mereka, dan saling tolong menolong dengan mereka. Mereka lebih jauh dari cobaan (fitnah). Hadits di atas bersifat umum, tapi maksudnya khusus atas para ulama yang melaksanakan sunnah (ajaran) Nabi. Ini sesuai dengan

firman Allah : "Dan orang-orang yang beriman dan yang anak cucu mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya. Dan Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka ingini." (at Thur 21, 22). (Jadi, keluarga Nabi yang menjadi "peninggalan" beliau, yang beliau pusakakan untuk dibela dan dipertahankan adalah keluarga yang tetap setia mengamalkan sunnah beliau. pen).

438. KHUTBAH NABI DI MEDAN PERANG TABUK

٤٣٨ - أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ وَأَوْثَقَ
الْعُرَى كَلِمَةُ التَّقْوَى، وَخَيْرَ الْمِلَلِ مِلَّةُ إِبْرَاهِيمَ، وَخَيْرَ
السُّنَنِ سُنَّةُ مُحَمَّدٍ وَأَشْرَفَ الْحَدِيثِ ذِكْرُ اللهِ، وَأَحْسَنَ
الْقَصَصِ هٰذَا الْقُرْآنُ وَخَيْرَ الْأُمُورِ عَوَازِمُهَا، وَشَرَّ
الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَأَحْسَنَ الْهَدْيِ هَدْيُ الْأَنْبِيَاءِ،
وَأَشْرَفَ الْمَوْتِ قَتْلُ الشُّهَدَاءِ، وَأَعْمَى الْعَمَى الضَّلَالَةُ
بَعْدَ الْهُدَى، وَخَيْرَ الْعِلْمِ مَا نَفَعَ وَخَيْرَ الْهُدَى مَا اتُّبِعَ
وَشَرَّ الْعَمَى عَمَى الْقَلْبِ، وَالْيَدَ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى.
وَمَا قَلَّ وَكَفَى خَيْرٌ مِمَّا كَثُرَ وَأَلْهَى، وَشَرَّ الْمَعْذِرَةِ حِينَ
يَحْضُرُ الْمَوْتُ، وَشَرَّ النَّدَامَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمِنَ النَّاسِ
مَنْ لَا يَأْتِي الصَّلَاةَ إِلَّا دُبُرًا، وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يَذْكُرُ اللهَ إِلَّا
هُجْرًا وَأَعْظَمَ الْخَطَايَا اللِّسَانُ الْكَذُوبُ وَخَيْرَ الْغِنَى
غِنَى النَّفْسِ وَخَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَرَأْسَ الْحِكْمَةِ مَخَافَةُ

اللهِ، وَخَيْرُ مَا وَقَرَ فِي الْقُلُوْبِ الْيَقِيْنُ، وَالْاِرْتِيَابُ مِنَ
الْكُفْرِ، وَالنِّيَاحَةُ مِنْ عَمَلِ الْجَاهِلِيَّةِ، وَالْغُلُوْلُ مِنْ
جُثَا جَهَنَّمَ، وَالْكَنْزُ كَيٌّ مِنَ النَّارِ وَالشِّعْرُ مِنْ مَزَامِيْرِ
إِبْلِيْسَ، وَالْخَمْرُ جِمَاعُ الْإِثْمِ وَالنِّسَاءُ حِبَالَةُ الشَّيْطَانِ،
وَالشَّبَابُ شُعْبَةٌ مِنَ الْجُنُوْنِ، وَشَرُّ الْمَكَاسِبِ كَسْبُ الرِّبَا
وَشَرُّ الْمَأْكَلِ مَالُ الْيَتِيْمِ، وَالسَّعِيْدُ مَنْ وُعِظَ بِغَيْرِهِ،
وَالشَّقِيُّ مَنْ شَقِيَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ، وَإِنَّمَا يَصِيْرُ أَحَدُكُمْ
إِلَى مَوْضِعِ أَرْبَعَةِ أَذْرُعٍ وَالْأَمْرُ بِآخِرِهِ وَمِلَاكُ الْعَمَلِ
خَوَاتِمُهُ، وَشَرُّ الرَّوَايَا رَوَايَا الْكَذِبِ، وَكُلُّ مَا هُوَ آتٍ
قَرِيْبٌ وَسِبَابُ الْمُؤْمِنِ فُسُوْقٌ، وَقِتَالُ الْمُؤْمِنِ كُفْرٌ، وَأَكْلُ
لَحْمِهِ مِنْ مَعْصِيَةِ اللهِ وَحُرْمَةُ مَالِهِ كَحُرْمَةِ دَمِهِ، وَمَنْ
يَتَأَلَّ عَلَى اللهِ يُكَذِّبْهُ، وَمَنْ يَغْفِرْ يَغْفِرِ اللهُ لَهُ، وَمَنْ
يَعْفُ يَعْفُ اللهُ عَنْهُ، وَمَنْ يَكْظِمِ الْغَيْظَ يُؤْجِرْهُ اللهُ،
وَمَنْ يَصْبِرْ عَلَى الرَّزِيَّةِ يُعَوِّضْهُ اللهُ، وَمَنْ يَتَّبِعِ السُّمْعَةَ
يُسَمِّعِ اللهُ بِهِ، وَمَنْ يَصْبِرْ يُضَعِّفِ اللهُ لَهُ وَمَنْ يَعْصِ
اللهَ يُعَذِّبْهُ اللهُ، اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلِأُمَّتِي، اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي
وَلِأُمَّتِي، اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلِأُمَّتِي، أَسْتَغْفِرُ اللهَ لِي وَلَكُمْ

Artinya :

"Adapun kemudian dari itu, maka sesungguhnya perkabaran yang paling benar adalah Kitabullah, tali yang paling kokoh adalah kalimat

taqwa, agama yang terbaik adalah agama (Nabi) Ibrahim. Sunnah yang terbaik adalah sunnah Muhammad SAW. Perkabaran yang paling mulia adalah mengingat Allah. Cerita yang terbaik adalah yang dari al Qur'an ini. Urusan yang terbaik (yang dikerjakan) adalah yang disertai dengan kemauan yang kuat (azimah). Urusan (pekerjaan) yang terburuk adalah yang diada-ada. Petunjuk yang terbaik adalah petunjuk para Nabi. Mati yang paling mulia adalah tewasnya para syuhada. Yang terbuta adalah kesesatan setelah memperoleh petunjuk. Pengetahuan yang paling baik adalah apa yang bermanfaat. Petunjuk yang terbaik adalah apa yang diikuti orang. Kebutaan yang terburuk adalah butanya hati. Tangan di atas lebih baik dari tangan yang di bawah. Sesuatu yang mencukup walaupun sedikit lebih baik dari yang banyak tetapi melalaikan (melengahkan). Permohonan uzur (minta penundaan waktu) yang terburuk adalah ketika hadirnya (datangnya) kematian. Penyesalan yang terburuk adalah penyesalan di hari kiamat. Sebagian orang tiada mau mengerjakan shalat kecuali di ujung waktu. Di antara mereka tiada mau mengingat Allah malah memisahkan diri. Kesalahan terbanyak terletak pada lidah dan kebohongan. Kekayaan yang sebaik-baiknya adalah kekayaan jiwa (hati). Perbekalan yang sebaik-baiknya adalah taqwa. Induk dari segala hikmah adalah perasaan takut kepada Allah. Sebaik-baik yang tertanam dalam hati adalah keyakinan. Sikap ragu-ragu sebagian dari bentuk kekafiran. Meratap adalah sebagian dari perbuatan jahiliyah. Sifat berkhianat (salah satu penyebab) seseorang berlutut di neraka Jahannam. Gudang (penyimpanan harta) adalah api yang membakar dari neraka. Sya'ir (lagu) adalah seruling iblis. (Minum) khamar (minuman keras) adalah kumpulan perbuatan dosa. (Godaan) wanita adalah tali pengikat oleh syetan. Pemuda adalah cabang/sebagian dari kegilaan. Usaha yang terburuk adalah usaha riba. Makanan yang terburuk adalah memakan harta anak yatim. Kebahagiaan adalah barang siapa yang mau dinasihati orang lain. Kesusahan adalah siapa yang kesusahan sejak dari perut ibunya. Sesungguhnya salah seorang kamu akan menjadi penghuni tempat berukuran empat hasta (kuburan - pen). (Hasil) urusan terletak pada akkhirnya. Pemilikan (pemberian ganjaran) amal adalah pada penutupnya Ucapan yang seburuk-buruknya adalah kebohongan. Setiap apa yang datang akan dekat (hilang). Mencela orang mukmin itu fasik. Memerangi orang mukmin adalah kafir. Memakan dagingnya (bergunjing - pen) termasuk perbuatan mendurhakai Allah. Menghormati hartanya adalah seperti menghormati (mengharamkan) darahnya. Barangsiapa yang bersumpah atas nama Allah (sumpah palsu) Dia akan mendustakan-Nya. Barangsiapa yang meminta ampun kepada Allah, Dia akan mengam-

puninya. Barangsiapa yang meminta maaf kepada Allah Dia akan memaaf-kannya. Barangsiapa yang mengendalikan marah Allah memberinya balasan (ganjaran). Barangsiapa yang mengikuti (keinginan) agar didengar orang namanya (sum'ah), Allah akan memperdengarkan pula (kejahatannya). Barangsiapa yang sabar, Allah akan melipatgandakan (pahala) baginya. Barangsiapa yang mendurhakai Allah, Dia akan menyiksanya. Ya Allah, ampunilah aku dan umatku. Ya Allah ampunilah aku dan umatku. Ya Allah ampunilah aku dan umatku. Aku mohon ampun kepada Allah untukku dan untukmu".

Diriwayatkan oleh : Al Baihaqi dalam Dalailun Nubuwwah, Ibnu Asakir, Al Askari, dan Ad Dailami dari Uqbah bin Amir al Juhanni r.a. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Syaibah, Abu Nu'aim dan Al Qadha'i dari Ibnu Mas'ud degnan jalan mauquf.

Sebagian pengulas hadits mengatakan hadits ini hasan gharib. Diriwayatkan pula oleh Abu Nashar Abdullah ibnu Said as Sajazi dalam kitab al Ibanah dari Abu Darda' r.a.

Sababul wurud :

Uqbah mengatakan : "Kami berangkat menuju medan perang Tabuk. Pada suatu malam Rasulullah SAW sangat mengantuk sekali, sehingga beliau belum juga bangun sampai matahari mulai bersinar. Beliau bersabda : "Hai Bilal, bukankah sudah aku katakan agar membangunkan kita di waktu fajar? Bilal menjawab : "Ya Rasulullah, aku juga mengantuk sekali sebagaimana halnya engkau. Beliau bergerak (bangkit) tak lama kemudian dan segera mengerjakan shalat. Selesai shalat beliau berkhutbah yang didahului dengan puji-pujian dan sanjungan kepada Allah. Lalu beliau ucapkan khutbah sebagaimana tersebut dalam hadits di atas.

Keterangan :

"Tali yang kokoh" maksudnya adalah suatu perumpamaan, bagi orang yang akan menimba air, yang tak akan putus tali timbanya karena kokoh dan kuat. "Kalimat taqwa" adalah syahadat, yang menggambarkan menyempurnakan janji dengan Allah (untuk mentauhidkan-Nya). Dasar dan sebab taqwa adalah kalimat taqwa itu juga. Al Qur'an disebut cerita yang terbaik karena dia merupakan penjelasan (keterangan) mengenai semua kitab suci sebelumnya dan menjadi dalil kebenarannya. Al Qur'an yang timbul setelah masa permulaan (zaman Nabi), yaitu yang tidak diketahui sumbernya dari al Qur'an, sunnah maupun ijma' ulama. Bid'ah timbul karena dorongan hawa nafsu dan keinginan diri dan dirasakan berlawanan dengan kehendak syari'at.

Agama yang terbaik adalah agama Nabi Ibrahim seperti ditegaskan Allah dalam surat an-Nahl ayat 123. Mati yang terbaik adalah mati para syuhada', karena mereka mengorbankan nyawanya untuk meninggikan kalimatullah. Mereka tetap hidup disisi Allah dan diberi-Nya rezki. Ilmu yang terbaik adalah ilmu yang bermanfaat bagi orang yang bersangkutan dan menyebabkan datangnya petunjuk untuk dirinya. Permohonan uzur (i'tizar) yang terburuk ialah bila maut telah datang menjemput, karena telah hapus/hilang kesempatan bertobat.

Atau ketika detik-detik menjelang malaikat maut menjemput, yang membukakan tabir (alam gaib yang menakutkan - pen) dan menimbulkan rasa putus asa. Allah berfirman : "Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan : "Sesungguhnya saya bertaubat sekarang . . ." (an Nisa' 18).

Penyesalan di hari akhirat akan hari-hari yang sudah lenyap, tidaklah akan bermanfaat sedikitpun, dan memang tak ada gunanya tobat kalau masanya sudah lewat.

Sebagian manusia ada yang mengerjakan shalat kecuali di ujung waktu, atau setelah waktunya habis. Tidak pula ingat dengan Allah melainkan hanya dengan lidah.

Yakin itu bagian dari iman, syak (ragu-ragu) bagian dari kufur. Di antara adat jahiliyah adalah meratapi mayat. Manipulasi dan khianat menyebabkan orang dipaksa duduk berlutut di neraka Jahannam. Ada yang mengartikan jatswah (sebagai akar kata jatsaa) sebagai batu. Jadi jatswah himpunan batu yang dihimpitkan pada penguhi neraka karena suka berkhianat dan melakukan tindak manipulasi.

'Al kanzu" (gudang) yang dicela di sini adalah harta yang ditimbun (ditumpuk) yang pemiliknya tidak mengeluarkan kewajiban (zakat) yang harus dibayarnya, yang akan menjadi api yang akan membakar hangus dirinya sendiri.

Sya'ir yang diharamkan adalah seruling iblis, jadi bukan sya'ir yang dibolehkan.

Wanita dikatakan tali syetan, karena godaan wanita itu merupakan salah bentuk perbuatan maksiat. Khamar merupakan sebab-sebab yang mendorong berbuat dosa.

Riba dilarang, sebagaimana ditegaskan Allah dalam ayat : "Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syetan lantaran (tekanan) penyakit gila . . ." (al Baqarah 275).

Memakan harta anak yatim diharamkan, sebagaimana juga firman Allah : "Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta-harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)."

Setiap orang Islam haram darah, harta dan kehormatannya bagi Muslim lain. Karena itu janganlah mencela, saling bermusuhan (berperang) dan saling mempergunjingkan. Allah menetapkan haramnya harta orang Muslim itu seperti halnya haram darahnya. Firman Allah : "Muhammad itu Rasulullah. Dan orang-orang beriman bersamanya sangat keras menentang kekufuran, dan saling mengasihi sesama mereka. Engkau lihat mereka banyak melakukan ruku' dan sujud (shalat), mereka mengharapkan karunia Allah dan keridhaan-Nya". (Al-Fash : 29).

439. ALIRKAN DARAHNYA DAN SEBUT NAMA ALLAH

٤٣٩- أَمِرَّ الدَّمَ بِمَا شِئْتَ وَاذْكُرِ اسْمَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya :

"Alirkanlah darah (hewan sembelihan) dan sebutlah nama Allah 'Azza wa Jalla."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari 'Adi bin Hatim r.a.

Sababul wurud :

Adi bin Hatim menceritakan: "Aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang kebiasaan kami berburu, padahal kami tidak membawa pisau melainkan hanya zharawah, dan tongkat yang runcing (ujungnya). Maka Nabi SAW memerintahkan : "Alirkanlah darah (hewan hasil buruan itu).

Imam Ahmad juga meriwayatkan hadits tersebut. Demikian pula Abu Daud dan al Hakim. Teks Abu Daud (terjemahannya) berbunyi : "Ya Rasulullah, bagaimana pendapatmu bila salah seorang kami memperoleh hewan hasil buruhan, padahal dia tidak punya pisau untuk menyembelihnya. Bolehkah kami sembelih hewan itu dengan menusuknya dengan ujung tongkat itu? Maka beliau menjawab : "Alirkanlah darah . . ." dan seterusnya bunyi hadits di atas.

Keterangan :

Menyebut nama Allah ketika menyembelih hewan itu cukup hanya dengan mengucapkan bismillah. Hukum membaca bismillah itu sunat. Tetapi ketika menyembelih hewan korban (udhiyah) pada waktu Iedul Adha, hendaklah ditambah dengan bacaan takbir "Allahu akbar". Ya Allah korban ini berasal dari anugerahmu, dan akan kembali kepadamu. Maka terimalah (korban ini) daripadaku.

440. ARTI PERINTAH "MEMERANGI MANUSIA"

٤٤٠ - أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنِّي رَسُوْلُ اللهِ فَإِذَا قَالُوْهَا عَصَمُوْا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ .

Artinya :

"Aku diperintahkan memerangi manusia sampai mereka mengakui bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, dan bahwa aku ini adalah Rasulullah. Maka jika mereka mengatakan (mengucapkan)nya, amanlah darah dan harta mereka daripadaku, kecuali dengan haknya. Dan hisab (pertanggung jawab) mereka terserah kepada Allah."

Diriwayatkan oleh : Para pengarang Al Kutubus sittah dari Abu Hurairh r.a. Dalam sebuah riwayat dari Abu Hurairah juga, terbatas hanya sampai Laa ilaaha illallah" (tanpa ada kelanjutannya). Ibnu Abi Syaibah juga meriwayatkan seperti bunyi teks di atas, dari Abu Hurairah dari Umar r.a. Dalam riwayat Ibnu Umar ada tambahan teks, yaitu "iqaamatus shalah wa iitaiz zakah" (menegakkan shalat dan membayarkan zakat).

Sabatul wurud :

Dalam Mushannif Ibnu Abi Syaibah dari Abu Hurairah, katanya : "Umar pernah berkata bahwa Nabi SAW bersabda bahwa beliau akan mempertahankan panji-panji (Islam) besok hari dengan menyerahkannya kepada seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, sampai Allah memberikan kemenangan. Umar berkata : "Aku sangat mengharapkan sekali panji-panji itu akan dipegang oleh seseorang pada hari itu. Besoknya, pertempuran berlangsung lama. Nabi bersabda : "Mudah-mudahan (Allah memberi kemenangan). Berdirilah

dan pergilah serta perangilah (musuh). Janganlah engkau menoleh kemana-mana sampai Allah memberikan kemenangan kepadamu. Seterusnya laki-laki itu bertanya : "Ya Rasulullah, apakah engkau beritahukan bahwa aku boleh membunuh mereka (semua)? Beliau bersabda : "Sampai mereka mengucapkan Laa ilaaha illallah. Kalau mereka sudah mengucapkan demikian diharamkanlah (menumpahkan) darah mereka dan (mengambil) harta mereka, kecuali dengan haknya. Imam As Sayuthi menjelaskan bahwa sanad hadits ini hadits shahih. Al-Qurthubi memberi komentar: "Ini beliau ucapkan ketika terjadi peperangan melawan kaum penyembah berhala yang tidak mengakui akidah tauhid sama sekali. Ada lagi hadits yang masyhur, yang diucapkan Nabi ketika peperangan melawan ahli kitab (Yahudi atau Nashrani - pen), yang mengenal nubuwwah Nabi tetapi mengingkarinya baik secara umum maupun khusus.

Adapun riwayat lain lagi, maka ada tambahan yakni "menegakkan shalat dan membayarkan zakat". Ini menjadi isyarat (petunjuk) bahwa barang siapa yang masuk Islam dan mengakui akidah tauhid, dan nubuat (kenabian) Muhamamd SAW, tetapi tidak mengamalkan syari'at, maka hukumnya adalah agar mereka diperangi sampai mereka berkeinginan kembali menjalankan perintah agama. Maka ungkapan ucapan "laa ilaaha illallah" maksud yang sebenarnya adalah "melaksanakan risalah seluruhnya". Sama juga orang mengatakan membaca "al hamdu" (secara harfiah berarti puji-pujian), padahal yang dimaksudkan adalah membaca surat al Fatihah seluruhnya.

Abu Daud dan At Thayalisi meriwayatkan dari Aus bin Abi Aus as Tsaqafi, demikian pula Ahmad, Ad Darimi, At Thahawi dan Abu Nu'aim. Kata Aus bin Abi Aus : "Pernah Rasulullah memasuki tempat di mana kami berada yaitu di dekat kubah mesjid Medinah. Tiba-tiba masuk pula seseorang. Maka terjadilah sesuatu yang tidak kami mengerti, apa yang diucapkannya. Maka Nabi bersabda : "Pergilah!" Dan beliau mengatakan pula kepada sahabat lain supaya membunuhnya. Tapi kemudian Rasulullah memanggil kembali laki-laki itu, dan bersabda kepada kami : "Boleh jadi dia sudah mengucapkan syahadat bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan bahwasanya aku ini Rasulullah." Laki-laki itu memang mengakui telah mengucapkan syahadat. Maka Rasulullah menyuruh dia pergi dan memerintahkan kepada para sahabat agar membiarkannya (pergi). Selanjutnya beliau bersabda : "Aku diperintahkan memerangi manusia ...." dan seterusnya bunyi hadits di atas".

Keterangan :

Maksud Nabi diperintahkan membunuh manusia yang tidak mau bersyahadad adalah kalau mereka (yang kafir atau non-Islam itu - pen) tidak mau membayar jizyah (pajak khusus bagi non-Muslim yang tinggal di negara Islam sebagai imbalan atas keamanan dirinya - pen), dan mereka tidak pula mau membuat perjanjian damai dengan kaum Muslimin. Bila mereka mengakui keesaan Allah (tauhid) dan mengikrarkan syahadat (bahwa Tuhannya Allah dan Muhammad Rasulullah) dan melaksanakan hukum-hukum agama, terpeliharalah darah, dan harta mereka, dan akan dilarang umat Islam mengganggu mereka kecuali ada alasan yang membenarkannya (misalnya mereka murtad atau melanggar/merampas hak orang lain).

Jadi maksud hadits di atas, non-Muslim dijamin keselamatan dirinya, dan tidak boleh dipaksa melaksanakan hukum dan kewajiban agama, sepanjang mereka tidak menimbulkan keonaran. Tanggung jawab mereka langsung kepada Allah, yang mengetahui maksud yang tersembunyi dalam batin mereka. Kalau, misalnya mereka mengucapkan syahadat dengan lidahnya, dan menjalankan kewajiban Muslim, sebagaimana yang terlihat secara lahiriah, maka apa yang tersembunyi di balik itu semua adalah terserah kepada Allah.

Imam Syafi'i berpendapat, bahwa hadits itu susunan kalimatnya bersifat umum, tapi maksudnya adalah khusus bagi non-Muslim dari golongan penyembah berhala. Meninggalkan bacaan bismillah dengan sengaja hukumnya makruh (tidak disukai), tetapi sembelihannya tetap halal.

441. KEWAJIBAN BERTABLIGH

Artinya :

"Aku diperintahkan agar tidak yang akan bertabligh (menyampaikan ajaran Islam) kecuali aku atau orang-orang (yang berasal) dari golonganku".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Ibnu Khuzaimah, Abu 'Awanah, dan Ad Darimi dalam Al Ifrad dari Abu Bakar As Shiddiq.

Sababul wurud :

Abu Bakar meriwayatkan bahwa Nabi SAW mengutusnya untuk menyampaikan pernyataan tentang putusnya hubungan dengan orang-orang Musyrik di Mekah, dan bahwa mereka tak boleh lagi haji pada tahun depan, tidak boleh lagi thawaf dengan tanpa busana ('uryan), dan tidak akan masuk surga kecuali Muslim. Barangsiapa yang punya ikatan (perjanjian) dengan Rasulullah SAW, maka hendaklah diterima ikatan itu sampai batas waktunya. Allah menyatakan melepaskan dari orang-orang musyrik, demikian pula Rasul-Nya. Maka Abu Bakar pergi, dan tiga hari lamanya. Kemudian Rasulullah menyatakan akan menjumpai Abu Bakar lagi. Maka Abu Bakar kembali pulang ke Medinah, dan beliau menangis. Dia berkata: "Ya Rasulullah ceritakanlah kepadaku tentang sesuatu" Rasulullah menjawab: "Tiada sesuatu kejadian yang menimpa dirimu melainkan baik belaka, akan tetapi aku diperintahkan agar tidak bertabligh (menyampaikan dakwah) kecuali aku sendiri dan utusanku (Abu Bakar - pen), sebagaimana tersebut dalam hadits di atas.

Keterangan :

Dalam menafsirkan permulaan surat Al Baraah (at Taubah), Al Baidawi menyebutkan bahwa surat tersebut diturunkan ketika Rasulullah SAW mengutus seorang utusannya yakni Ali bin Abi Thalib, dengan berkendaraan, dengan tugas membacakan ayat-ayat (permulaan surat at Taubah itu) kepada orang-orang yang mengerjakan haji (berkumpul di musim haji - pen). Yang ditunjuk sebagai amir (kepala rombongan)nya adalah Abu Bakar. Maka orang-orang mengatakan kepada Nabi, alangkah baiknya kalau Ali diutus kepada Abu Bakar. Beliau menjawab : "Tidaklah yang akan menunaikan tugas ini kecuali seseorang daripadaku." Tatkala unta kenderaan Ali sudah mendekati tempat Abu Bakar berada, terdengarlah suara righa' (unta kendaraan Nabi) oleh Abu Bakar. Dia berhenti, dan berkata : "Ini pasti righa' milik Nabi. Lalu didekatinya. Dia berkata : "Ini pasti righa' milik Nabi. Lalu didekatinya. Dia berkata : "Apakah anda amir (kepala rombongan) atau ma'mur (anggota rombongan)? Orang yang di dalam sekedar menjawab : "Ma'mur!" Sebelum tiba waktu tarwiyah (8 Dzulhijah), Abu Bakar berkhutbah dan mengajarkan kepada mereka cara-cara ibadah haji (manasik). Dan pada hari nahar (hari berkorban), Ali bangkit dan ketika saat-saat melontar jumrah dia berseru: "Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Rasulullah SAW kepadamu!" Orang-orang bertanya : "Untuk urusan apa?" Maka Ali membacakan 30 atau 40 ayat dari permulaan surat al Baraah (at Taubat. Kemudian katanya lagi : "Aku diperintahkan melaksanakan

empat macam hal : setelah tahun ini, tak ada lagi haji yang dikerjakan orang-orang musyrik . . . dan seterusnya sababul wurud di atas."

Al Baidhawi berpendapat makna kalimat "tiada yang akan bertabligh (menyampaikan ajaran Islam) kecuali aku atau orang-orang (yang berasal) dari golonganku", tidaklah berarti tabligh secara umum, karena Nabi SAW mengucapkan hal itu dalam konteks khusus yakni untuk seseorang yang beliau utus (Ali) dalam melaksanakan tugas tertentu, yang bukan pula utusan itu terbatas dari lingkungan anak keturunan beliau saja. Menurut adat Arab waktu itu suatu perjanjian tidaklah ditunda atau dibatalkan begitu saja, melainkan kalau salah satu qobilah menghendakinya. Dalam hal ini mereka (musyrikin Mekah -pen) telah mengadakan Perjanjian damai dengan Nabi SAW, yang antara lain disetujui tidak akan ada peperangan antara Nabi Muhammad SAW dengan orang-orang Musyrikin, dan bahwa orang-orang Islam boleh mengerjakan haji dan thawaf sekeliling ka'bah. Maka perjanjian itu mereka batalkan sendiri, kecuali yang tetap memegangnya adalah orang-orang dari Bani Dhamrah dan Bani Kinanah. Karena itu Ali diperintahkan oleh Rasulullah SAW supaya mengumumkan pembatalan perjanjian itu kepada orang-orang musyrik yang (lebih dahulu) membatalkannya, yaitu dengan turunnya surat at Taubah. Kemudian kota Mekah diharamkan bagi setiap orang musyrik.

442. MAKANAN YANG BAIK DAN AMAL SALEH

Artinya :

"Rasul-rasul itu diperintahkan agar tidak memakan sesuatu kecuali makanan yang baik dan tidak melakukan suatu pekerjaan melainkan pekerjaan (amal) yang saleh."

Diriwayatkan oleh : At Thabrani dalam Al Jaami'ul kabiir dan Al Hakim dari Ummi Abdullah binti ukhti Syaddad bin Aus r.a. Dalam sanad At Thabrani terdapat nama Ibnu Abi Maryam, dan al Hakim mengatakan haditsnya shahih tetapi Adz Dzahabi menolaknya.

Sababul wurud :

Ummi Abdullah mengatakan bahwa suatu kali dia disuruh mengantarkan segelas susu untuk perbukaan Rasulullah SAW. Nabi menolak meminumnya. Aku berkata :."Susu ini aku perah dari kambing milikku sendiri." Nabi bertanya : "Darimana kamu peroleh kambing itu?" Ummi menjawab : "Aku membelinya dengan uangku sendiri." Barulah kemudian Nabi mau meminumnya. Beliau bersabda : "Rasul-rasul itu diperintahkan . ." dan selanjutnya bunyi hadits di atas.

Keterangan :

Rasul-rasul disuruh memakan harta yang diyakininya benar-benar halal. Dia tak boleh memakan yang haram atau syubhat, sekalipun yang syubhat itu dibolehkan bagi selain mereka. Hal itu disebabkan tingginya derajat (kedudukan) mereka di sisi Allah. Allah berfirman : "Hai Rasul-rasul makanlah dari yang baik-baik . . ." (al Mu'minun 51). Mereka adalah contoh teladan yang baik, dan para muballigh yang menyampaikan syari'at Allah. Tidak boleh berbuat kecuali yang baik-baik (saleh) saja. Tidak akan mereka kerjakan yang bukan pekerjaan baik, kecil maupun besar, sengaja atau terlupa, sebelum nubuat (diangkat jadi rasul) atau setelah nubuat. Semuanya itu dengan maksud menjaga dan memelihara kesucian mereka.

443. PERINTAH MEMBUNUH ANJING

Artinya :

"Aku diperintahkan membunuh anjing-anjing, sehingga kami membunuh anjing milik seorang perempuan dari gurun pasir."

Diriwayatkan oleh : As Syaikhan dari Ibnu Umar r.a., Imam Ahmad dan At Thabrani dari Abu Rafi' r.a.

Sababul wurud :

Abu Rafi' mengatakan bahwa pernah Jibril datang dan minta izin masuk ke rumah Nabi SAW. Setelah beliau izinkan, Jibril tidak jadi masuk. Nabi menarik bajunya. Tetapi Jibril tetap berdiri di tempatnya (di muka pintu). Nabi berkata : "Kami telah mengizinkan engkau masuk!" Jibril menjawab : "Benar ya Rasulullah, namun kami tak akan

masuk sebuah rumah yang di dalamnya ada anjing dan gambar (patung). Mereka menjumpai di rumah-rumah mereka (anjing). Abu Rafi' berkata : "Maka subuh besoknya beliau perintahkan aku (membunuh anjing), sehingga tidak seekor anjing pun lagi yang masih ada di Medinah, melainkan aku membunuhnya. Ketika aku menjumpai seorang perempuan tukang potong, dia memiliki seekor anjing yang sedang menyalak-nyalaknya. Aku kasihan melihat anjing itu, sehingga aku tinggalkan begitu saja (tidak membunuhnya). Aku pulang (ke rumah), tetapi memerintahkan aku lagi. Maka aku datang kembali ke tempat perempuan itu, lalu aku bunuh anjing tersebut."

Keterangan :

Abu Hurairah berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda : "Bersihkan bejana salah seorang kamu, apabila bejana itu dijilat anjing, dan hendaklah ia mencucinya tujuh kali, dan cucian pertama dengan tanah." Dengan hadits ini dikatakan orang bahwa tubuh anjing itulah yang najis. Tetapi Malik dan Daud az Zahiri tidak setuju pendapat itu.

Hadits lain riwayat dari Abu Hurairah mengenai "berburu dan menyembelih", Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang memelihara anjing, kecuali anjing untuk pengawal, atau anjing pemburu atau anjing pemelihara kebun, maka akan berkurang pahalanya setiap hari satu qirath." (riwayat Bukhari dan Muslim). Hadits ini menunjukkan larangan memelihara anjing dan memusnahkan (membunuh)nya, kecuali untuk tiga hal.

Maka kebanyakan ulama mengambil hadits Abu Rafi' di atas sebagai dalil bagi perintah membunuh anjing, kecuali untuk tiga macam tujuan yang disebutkan dalam hadits Abu Hurairah. Qadhi 'Iyadh berpendapat, bahwa pada suatu tahun Nabi melarang memusnahkannya, tetapi kemudian memerintah membunuhnya. Kemudian perintah membunuh itu tidak berlaku untuk anjing bagi tiga macam keperluan, kecuali anjing hitam. Mungkin perintah membunuh itu karena banyak anjing terserang penyakit gila, karena itu beliau perintahkan membunuh semuanya kecuali anjing-anjing yang dipelihara untuk maksud di atas. (Subulus salam II, ha. 80, bab "berburu dan menyembelih").

444. TAHAN ANAK PANAHNYA

- آَمْسِكْ بِنِصَالِهَا .

Artinya :

"Tahanlah anak panahnya."

Diriwayatkan oleh : Al Bukhari dan Jabir bin Abdillah r.a.

Sababul wurud :

Jabir mengatakan bahwa seseorang masuk ke dalam mesjid dengan membawa panah, maka Nabi memerintahkan kepada Jabi agar menahan anak panah orang tersebut."

445. TAHANLAH SEBAGIAN HARTAMU!

٤٤٥ - أَمْسِكْ عَلَيْكَ بَعْضَ مَالِكَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ .

Artinya :

"Tahanlah untukmu sebagian hartamu, dan itu adalah lebih baik bagimu!"

Diriwayatkan oleh : As Syaikhan dari Ka'ab bin Malik r.a.

Sababul wurud :

Ka'ab bin Malik berkata : "Ya Rasulullah, apakah tidak sebaiknya engkau suruh aku memberikan hartaku kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai shadaqah?" Rasulullah menjawab : "Tahanlah untukmu sebagian hartamu, dan itu adalah lebih baik bagimu!" Akhirnya, kata Ka'ab, aku tahan sebagian saham (milikku) atas tanah di Khaibar. Dan hadits di atas merupakan penggalan dari hadits Ka'ab bin Malik yang tidak ikut ke perang Tabuk bersama Rasulullah karena alasan yang dibuat-buat (takhalluf).

Keterangan :

Ka'ab datang bertobat dan sekaligus minta maaf kepada Rasulullah SAW karena tindakannya tidak ikut ke perang Tabuk dengan alasan yang dibuat-buat. Untuk menebus kesalahannya itu, ia bermaksud menyedekahkan seluruh harta kekayaannya. Tetapi Nabi tidak menyetujuinya, karena bersedekah dengan seluruh kekayaan akan menimbulkan kesulitan hidup, sebab seseorang akan menderita kefakiran dan hajat hidup yang tak terpenuhi. Karena itulah tindakan Ka'ab tidak disetujui Nabi. Kecuali bila seseorang telah mencapai derajat khusus, seperti Abu Bakar as Shiddiq, yang pernah menyerahkan seluruh kekayaannya untuk agama Allah.

446. BERWUDHUK SETELAH TAYAMMUM

٤٤٦ - أَمِسَّ هٰذَا الْمَاءَ جِلْدَكَ .

Artinya :

"Sentuhkanlah air ini ke kulitmu!"

Diriwayatkan oleh : Saad dan 'Abad bin Humaid dan Ibnu Jarir dari At Thahawi dari Asla' ibnu Syraik r.a.

Sababul wurud :

Asla' menceritakan : "Aku pernah melayani Rasulullah. Pada suatu malam, aku menemani beliau dalam perjalanan. Beliau bersabda kepadaku: Hai Asla', bangunlah (bersiaplah), dan temanilah aku (untuk berjalan jauh). Aku berkata : Ya Rasulullah, aku sedang berhadas besar (janabah)! Beliau terdiam sejenak, kemudian datanglah Jibril membawa wahyu Allah, yaitu ayat tanah (tayammum). Maka beliau bersabda : Berdirilah hai Asla' dan bertayammumlah! Kemudian beliau mengajarkan kepadaku bagaimana caranya bertayammum. Beliau pukulkan kedua telapak tangannya ke tanah dan beliau hilangkan (hembus) debu pada telapak tangannya. Lalu beliau sapu mukanya dengan kedua telapak tangannya sampai ke janggutnya. Kemudian beliau kembali menepukkan tangannya ke tanah dan beliau gosokkan kedua tangannya itu satu sama lain, kemudian beliau hembus. Lalu beliau sapu lengan tangannya, bagian depan dan belakangnya sampai ke sikunya. Kemudian aku berjalan (bersama beliau), sampai (kami) menemui air. Maka beliau bersabda : Hai Asla', sentuhkanlah air ini ke kulit (anggota wudhuk)mu!".

Keterangan :

Ayat tanah (tayammum) yang dimaksudkan adalah sebagaimana tercantum dalam surat al Maidah 6 : "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu, sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit (yang tidak boleh kena air) atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih) : sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkanmu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur"

Dalam surat an Nisa' 42 Allah berfirman : "Maka sapulah mukamu dan tanganmu, sesungguhnya Allah Maha Pemaaf dan Maha Pengampun."

Jadi tayammum itu hanya ketika tidak ada air atau dalam keadaan sakit yang menyebabkan sulit mengerjakan wudhuk. (Bila dijumpai air setelah bertayammum, maka sebaiknya ulanglah kembali berwudhuk. pent).

447. MALAIKAT BERJALAN DI BELAKANG RASULULLAH SAW

٤٤٧- إِمْشُوْا أَمَامِي وَخَلُّوْا ظَهْرِي لِلْمَلَائِكَةِ .

Artinya :

"Berjalanlah kamu di depanku, dan kosongkanlah di belakangku untuk malaikat."

Diriwayatkan oleh Ibnu Saad dalam At Thabaqat dan Abu Nu'aim dalam Al Hilyah dari Jabir bin Abdillah r.a. Abu Nua'im berkata : "hadits ini diriwayatkan dari Al Jawardi bin Zaid dari Sufyan sendirian saja.

Sababul wurud :

Jabir berkata : "Rasulullah keluar (mengadakan perjalanan), lalu beliau bersabda kepada para sahabatnya: "Berjalanlah kamu di depanku, dan kosongkanlah di belakangku untuk malaikat."

448. IBUMU (3 KALI) BARU BAPAKMU!

٤٤٨- أُمَّكَ ثُمَّ أُمَّكَ ثُمَّ أُمَّكَ ثُمَّ أَبَاكَ ثُمَّ الْأَقْرَبَ فَالْأَقْرَبَ

Artinya :

"Ibumu, kemudian ibumu, kemudian ibumu, barulah bapakmu. *Kemudian yang paling akrab denganmu, kemudian yang akrab denganmu."*

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, At Turmudzi dan Ibnu Majah dari Mu'awiyah bin Huidah r.a. At Turmudzi berkata : "Hadits ini hasan." Sedangkan Ibnu Majah meriwayatkannya dari Abu Hurairah.

Sababul wurud :

"Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah : "Seorang laki-laki datang menghadap Rasulullah SAW, lalu bertanya : Siapakah orang yang paling berhak aku pergauli dengan baik? (yang paling berhak aku

berbakti kepadanya). Beliau menjawab : Ibumu! Ia bertanya pula : Kemudian siapa lagi? Beliau menjawab : Ibumu! Ia bertanya pula : Kemudian siapa lagi? Beliau menjawab : Ibumu! Ia bertanya lagi : Kemudian siapa lagi? Beliau menjawab : Bapakmu!".

Al Bukhari meriwayatkan juga hadits seperti itu dengan lafaz seperti terdapat dalam riwayat Ibnu Majah (dari Mu'awiyah bin Huidah) : "Siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya? Beliau menjawab seperti bunyi hadits di atas.

Keterangn :

Hadits di atas memberi petunjuk bahwa berbakti kepada ibu lebih didahulukan dari berbakti kepada bapak. Ibulah asal dari segalanya. Ibu disebut "ummun" karena daripadanyalah anak lahir. Allah berfirman : "Dan sembahlah Alah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan apapun, dan berbuat kebaikan kepada ibu-bapak dan kepada keluarga terdekat."

449. TIGA ANJURAN NABI KALAU INGIN SELAMAT

٤٤٩ - أَمْلِكْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ وَلْيَسَعْكَ بَيْتُكَ وَابْكِ عَلَى خَطِيئَتِكَ .

Artinya :

"Kuasailah lidahmu, lapangkanlah rumahmu dan menangislah atas kesalahan (dosa)mu!"

Diriwayatkan oleh : At Turmudzi dari Uqbah bin Amir. At Turmudzi berkata : "Hadits ini hasan."

Sababul wurud :

Uqbah bin Amir bertanya kepada Rasulullah SAW : "Apakah keselamatan itu? Beliau menjawab seperti bunyi hadits di atas.

Keterangan :

Menguasai lidah berarti mengendalikannya, sehingga tidak membawa kepada kecelakaan, Menjauhi fitnah dan menangis penuh penyesalan karena dosa yang dilakukan, karena Allah menyukai orang yang bertobat.

450. MENGENDALIKAN LIDAH

٤٥٠- أَمْلِكْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ .

Artinya :

"Kendalikanlah lidahmu!"

Diriwayatkan oleh : Ibnu Qani' dalam Al Mu'jam, At Thabri dalam Al Jaami'ul Kabiir dari Harits bin Hisyam r.a. Al Haitsami berkata : Riwayat Thabrani dengan dua jalan (sanad). Satu di antaranya adalah bagus.

Sababul wurud :

Harits berkata : "Ya Rasulullah, ceritakanlah kepadaku mengenai hal yang akan memeliharaku! Beliau menjawab : Kendalikanlah lidahmu!"

451. KENDALIKANLAH MULUT DAN KEMALUANMU

٤٥١- أَمْلِكْ . مَا بَيْنَ لِحْيَيْكَ وَرِجْلَيْكَ .

Artinya :

"Kendalikanlah apa yang terdapat antara janggut dan kumismu (mulutmu) dan antara kedua kaki/pahamu (kemaluanmu)."

Diriwayatkan oleh : Ibnu Asakir dari Sha'sha'ah bin Najiyah r.a.

Sababul wurud :

"Seperti tercantum dalam Al Jaami'ul Kabiir, Sha'sha'ah berkata: "Ya Rasulullah, berilah aku wasiat (pengajaran)! Beliau bersabda : "Kendalikanlah apa yang terdapat antara janggut dan kumismu (mulutmu) dan antara kedua kaki/pahamu (kemaluanmu)." Lalu akupun berpaling dan pergi. Sejak itu aku berkata secukupnya saja.

Keterangan :

Maksudnya adalah memelihara lidah dan kemaluan dari perbuatan haram dan mengikuti hawa nafsu (berahi seksual-pent).

452. KENDALIKAN TANGANMU

٤٥٢- اَمْلِكْ يَدَكَ.

Artinya :

Kuasailah tanganmu!

Diriwayatkan oleh : Al Bukhari dalam kitab Tarikhnya yang besar dan Ibnu Abi Dunya dalam As Shamt, At Thabrani dalam Al Jaami'ul kabiir dan Abu Nu'aim dalam al Hilyah, al Baihaqi dalam As Syu'ab dari al Aswad ibnu Adhram r.a. dan Al Baghawi meriwayatkannya dan berkata : "Aku tidak mengetahui yang lainnya,"

Sababul wurud :

Sebagaimana tercantum dalam al Jaami'ul kabiir dari al Aswad ibnu Adhram, ia berkata : "Aku datang dari Babil Saman ke Medinah pada masa paceklik dan musim kemarau. Maka aku ceritakan hal itu kepada Rasulullah SAW. Maka aku diutus ke sana, setelah itu Rasulullah datang menyusul dan menyaksikan apa yang terjadi. Beliau bertanya : "Kenapa engkau bawa untamu ini? Aku menjawab :

"Aku menginginkannya sebagai pelayan (untuk membantuku)". Beliau bertanya lagi : Siapa yang punya pelayan? Usman bin Affan menjawab : Saya ya Rasulullah! Beliau bersabda lagi : Bawalah kemari unta itu! Maka unta itupun digiring ke hadapan beliau, dan lalu aku memegangnya. Maka Rasulullah SAW mengikat untanya. Lalu aku berkata : Ya Rasulullah, berilah aku wasiat (pengajaran) ! Beliau bersabda : Apakah engkau dapat mengendalikan lidahmu? Aku menjawab : Bagaimana pula aku tidak mengendalikan lidahku? Siapa yang mengendalikannya kalau bukan aku? Beliau bersabda : Apakah engkau mengendalikan tanganmu? Aku menjawab : Bagaimana pula aku tidak akan mengendalikan tanganku? Siapa yang akan mengendalikan kalau bukan aku? Beliau bersabda : Janganlah engkau ucapkan dengan lidahmu kecuali (perkataan) yang baik-baik saja, dan jangan engkau bentangkan tanganmu (bekerja) melainkan untuk kebaikan!"

Dalam sebuah riwayat lain disebutkan, bahwa seorang laki-laki pernah bertanya kepada Rasulullah mengenai hakekat kehidupan yang selamat, lalu beliau menjawabnya dengan bersabda : "Peliharalah tanganmu!"

453. MURKA ALLAH TERHADAP PEMBUNUH ORANG YANG BERIMAN

٤٥٣ - إِنَّ اللّٰهَ أَبَى عَلَيَّ فِيمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا ثَلَاثًا .

Artinya :

"Sesungguhnya Allah telah menyatakan keberatannya kepadaku mengampuni orang yang membunuh orang mukmin" - tiga kali.

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, An Nasai dan Al Hakim dari Uqbah bin Malik Al Laitsi. Kata Al Haitsami, para periwayat Hadits riwayat Ahmad ini semuanya shahih selain Basyar bin 'Ashim Al Laitsi. Menurut penjelasan Al Iraqi di dalam kitab "Amali"nya Hadits ini shahih. Kata Adz Dzahabi, Hadits ini memenuhi persyaratan Imam Muslim. 'Abd bin Hamid telah meriwayatkannya pula di dalam "Musnad"-nya dari Al Hasan.

Sababul wurud :

Diriwayatkan di dalam "Al Jami'ul Kabir" dari 'Uqbah bin Malik bahwa Rasulullah SAW telah mengirim pasukan untuk menyerang suatu kaum. Tiba-tiba seorang laki-laki di antara mereka memisahkan diri dan berlari yang segera dikejar oleh seorang prajurit dengan pedang terhunus. Maka berteriaklah orang tersebut : "Saya Muslim" tetapi dia tetap dipukulnya dan dibunuhnya. Kemudian kejadian itu diberitahukan kepada Rasulullah, beliau sangat murka.

Ketika Rasulullah berkhutbah berkatalah si pembunuh tadi : "Ya Rasulullah, apa yang dikatakan orang itu (bahwa dia Muslim) hanyalah untuk menghindarkan diri". Rasulullah berpaling dari orang itu dan dari hadapan orang banyak. Kemudian untuk kedua kalinya orang tersebut berkata : "Ya Rasulullah apa yang dikatakan orang itu hanyalah agar ia terhindar dari kejaranku". Tetapi Rasulullah berpaling kembali dan beliau melanjutkan khutbahnya, sehingga orang yang telah membunuh tadi tidak sabar. Ia kembali menjelaskan bahwa pengakuan Muslim dari orang yang dikejarnya hanyalah tipu daya agar ia terlepas dari ancaman. Akhirnya Rasulullah menghadap kepadanya dan bersabda : "Sesungguhnya Allah menyatakan keberatannya . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Hadits ini ada hubungannya dengan firman Allah (yang artinya) : "Dan barangsiapa membunuh seorang Mukmin dengan sengaja maka balasannya neraka jahanam, ia kekal di dalamnya, Allah murka dan melaknatnya dan menyediakan baginya siksa yang berat.

454. SIKSAAN ALLAH PERTANDA KEBAIKAN-NYA

٤٥٤ - إِنَّ اللهَ إِذَا أَرَادَ بِعَبْدٍ خَيْرًا عَجَّلَ لَهُ عُقُوبَةَ ذَنْبِهِ وَإِذَا أَرَادَ بِعَبْدٍ شَرًّا أَمْسَكَ عَلَيْهِ بِذَنْبِهِ حَتَّى يُوَافِيَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

Artinya :

"Sesungguhnya apabila Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba-(Nya) Dia segerakan menjatuhkan siksaan karena dosanya, dan apabila Dia menghendaki kejahatan terhadap seorang hamba (Nya), Dia tahan siksaan karena dosanya sehingga ia Dia sempurnakan (menyiksa orang itu) pada hari kiamat."

Diriwayatlan oleh : Al Baihaqi dalam As Syu'ab dari Abdullah Ibnu Mughaffal r.a.

Sababul wurud :

Sama seperti hadits No. 101

455. RAMPASAN PERANG ITU REZKI ALLAH UNTUK NABI-NYA

٤٥٥ - إِنَّ اللهَ إِذَا أَطْعَمَ نَبِيًّا طُعْمَةً فَهِيَ لِلَّذِي يَقُومُ مِنْ بَعْدِهِ .

Artinya :

"Sesungguhnya apabila Allah memberi makanan kepada seorang Nabi maka hal itu juga untuk orang yang berdiri sesudahnya."

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad. Abu Daud, Abu Ya'la, Al Baihaqi, Ad Dhiya' dalam Al Mukhtarah dari Abu Bakar As Shiddiq. Dalam sebuah riwayat sesudah lafaz "thu'mah" terdapat tambahan "tsumma qabadhahu" (kemudian Dia menggenggamnya).

Sababul wurud :

Diriwayatkan oleh Ahmad, dan Abu Daud dari Abu Thufail, yang menceritakan: "Diutus Fathimah r.a. (puteri Rasulullah SAW) menghadap (khalifah) Abu Bakar untuk menanyakan : "Engkaukah yang mewarisi Rasulullah SAW atau keluarganya? Abu Bakar menjawab : Ya, tentu keluarganya! Fathimah bertanya lagi : Lalu mana bagian (untuk keluarganya) itu? Abu Bakar menjawab : Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya apabila Allah memberi makanan kepada seorang Nabi . . . . dan seterusnya bunyi hadits di atas."

Keterangan :

Thu'mah (makanan) di sini maksudnya adalah harta rampasan perang (al fai) dan yang sama dengan itu. "Untuk orang yang berdiri sesudahnya" adalah untuk orang yang diangkat sebagai khalifah menggantikan kedudukan beliau sebagai kepala negara, yang melaksanakan pekerjaan beliau. Jadi bukan dalam arti sebagai "pemilik" dari warisan. Karena itu hadits ini tidak bertentangan dengan hadits lain yang berbunyi : *"Maa taraktu ba'da nafqati nisaai wama'uunati 'aamilii shadaqatan"* (Tiadalah aku meninggalkan shadaqah sesudah (terpenuhinya) nafkah isteriku dan bantuan untuk amilku). Menurut Ibnu Jarir hadits yang bergaris bawah di atas berarti bahwa siapa bekerja bagi kemaslahatan umat Islam, seperti : ulama, qadhi (hakim), gubernur (amir) berhak memperoleh gaji yang diambil dari harta rampasan perang, sebagai imbalan atas pekerjaannya.

456. KASUS HATIB BIN ABI BALTA'AH

Artinya :

"Sesungguhnya Allah membukakan rahasia prajurit perang Badar. Maka Dia berfirman: Beramallah menurut apa yang kamu ingini, maka sungguh Aku telah mengampunimu".

Diriwayatkan oleh : Al Bazar bin Jarir dan oleh Abu Ya'la, As Syasi, Al Hakim, dan oleh At Thabrani dalam "Al Ausath", oleh Ibnu Mardawaih, oleh Ad Dhiya dalam "Al Mukhtarah" dari Umar bin Khathab.

Sababul wurud :

Kata Umar bin Al Khathab; "Hatib Ibnu Abu Balta'ah telah menulis sepucuk surat kepada penduduk Mekah. Maka Allah memberitahukan hal itu kepada Nabi-Nya. Kemudian Nabi mengutus Ali Dan Az Zubair untuk melacak pengaruh surat tersebut. Tiba-tiba mereka mendapati seorang wanita di atas seekor unta. Keduanya meminta agar surat atau tulisan (yang disembunyikan) itu dikeluarkan dari bawah bulu unta itu dikeluarkan.

Ali dan Az Zubair membawanya kepada Nabi, dan beliau mengirimkan kepada Hathi, seraya bertanya : "Engkau yang telah menulis tulisan ini?". Jawab Hatib : "Ya". Bertanya Nabi: "Apa maksudmu berbuat serupa ini?". Kata Hathib: "Ya Rasulullah, sama sekali aku tidak bermaksud menasihati Allah ataupun Rasul-Nya, tetapi aku seorang Arab yang tinggal di tengah-tengah penduduk Makkah dan keluargapun tinggal di tengah-tengah mereka. Aku takut mereka membunuh keluargaku. Dan aku telah katakan : "Aku akan menulis tulisan yang Allah dan Rasululnya tidak akan mencelakakan sesuatu dan mudah-mudahan berguna bagi keluargaku". Aku (Umar) mencabut pedangku dan aku katakan bahwa aku akan tebas lehernya, karena dia telah kufur". Nabipun bersabda : "Atau ada sesuatu yang memberitahukan kepadamu bahwa Allah akan memberikan kemenangan (kepada kita) di atas parang Badar ini? Lakukanlah apa yang kalian ingini, semoga Allah mengampuni kalian".

Keterangan :

Seorang penasihat yang mukhlis, mukmin kepada Allah dan Rasul-Nya, tidak bercampur imannya dengan syak. Penduduk Badar (pada waktu itu) berjumlah sekitar 313 sampai 314 orang. Allah memperhatikan mereka dengan perhatian yang penuh kasih sayang dan kemuliaan. Kata beliau : "Angkatlah mereka kepada kedudukan yang memperoleh ampunan di sisi Allah SWT.

457. PERKAWINAN ALI DENGAN FATHIMAH

٤٥٧ - إِنَّ اللّٰهَ أَمَرَنِي أَنْ أُزَوِّجَ فَاطِمَةَ مِنْ عَلِيٍّ .

Artinya :

"Sesungguhnya Allah memerintahkanku untuk mengawinkan Fathimah dengan Ali."

Diriwayatkan oleh : Al Khatib dan Ibnu Asakir dari Anas bin Malik.

Sababul wurud :

Sebagaimana tercantum dalam al Jaami'l Kabiir dari Anas, katanya : "Aku duduk dekat Nabi SAW, lalu turunlah wahyu kepada beliau. Setelah beliau berjalan beberapa langkah, beliau bertanya kepadaku: "Hai Anas, tahukah engkau wahyu apa yang dibawa oleh Jibril dari pemilik arasy (Allah) untukku?" Anas berkata : "Demi ayah dan ibuku, apa yang dibawa oleh Jibril dari pemilik arasy itu?" Rasulullah menjawabnya dengan menyebutkan hadits : "Sesungguhnya Allah memerintahkanku . . ." dan seterusnya bunyi hadits di atas.

458. TIGA MACAM BERKAH ALLAH

Artinya :

Sesungguhnya Allah Ta'ala menurunkan berkah pada tiga tempat : kambing, kurma dan api."

Diriwayatkan oleh : At Thabrani dari Umi Hani r.a. Al Haitsami berkata : "Dia dalam sanadnya terdapat Nadhar bin Humaid. Padahal dia ditinggalkan riwayatnya (matruk)."

Sababul wurud :

Ummu Hani mengatakan bahwa Nabi SAW pernah masuk ke rumahnya, lalu beliau berkata : "Kenapa tidak aku lihat sesuatu benda yang berkah? Ummu Hani menjawab : "Apakah yang engkau maksudkan dengan benda/barang yang berkah itu?". Beliau menjawab dengan mengucapkan sabda seperti dalam hadits di atas.

459. AMAL MANUSIA

٤٥٩ - إِنَّ اللّٰهَ إِذَا خَلَقَ الْعَبْدَ لِلْجَنَّةِ اسْتَعْمَلَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَمُوتَ عَلَى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيُدْخِلَهُ بِهِ الْجَنَّةَ وَإِذَا خَلَقَ الْعَبْدَ لِلنَّارِ اسْتَعْمَلَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى يَمُوتَ عَلَى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ النَّارِ فَيُدْخِلَهُ بِهِ النَّارَ .

Artinya :

"Sesungguhnya Allah jika menciptakan seorang hamba (-Nya) yang akan menjadi penghuni syurga, Dia minta orang itu beramal dengan amalan (calon) penghuni surga sampai dia meninggal tetap beramal dengan amal penghuni surga, lalu Dia masukkan dia ke dalamnya. Dan jika Dia menciptakan seorang hamba (-Nya) yang akan menjadi penghuni neraka, dia beramal dengan amalan penghuni neraka sampai dia meninggal dan tetap beramal dengan amal penghuni neraka, sehingga Dia melemparkannya ke dalam neraka itu."

Diriwayatkan oleh : Imam Malik, Imam Ahmad, Abd bin Humaid, Bukhari dalam kitab Tarikh, Abu Daud, At Turmudzi dan menilai hadits ini hasan, Ibnu Hakim, Al Hakim dan Ad Dhiya' dari Umar bin Khattab r.a.

Sababul wurud :

Muslim bin Yasar menceritakan bahwa Umar bin Khattab ditanyakan mengenai pengertian ayat, yang artinya : "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) : "Bukankah Aku ini Tuhanmu . . ." (al A'raaf 172), Umar berkata : Aku dengar Rasulullah SAW ditanya orang pula mengenai hal itu, dan Rasulullah menjawab : "Sesungguhnya Allah menciptakan Adam, Kemudian Dia sentuh punggungnya dengan tangan kanan-Nya, sehingga Adam kemudian berketurunan. Lalu Dia berfirman : "Inilah anak-anak Adam yang kelak masuk surga karena mengerjakan amal untuk masuk surga. Kemudian Dia sentuh pula punggung Adam dengan tangan-Nya yang lain -dan kedua tangan-Nya kanan-, sehingga kemudian Adam berketurunan, lalu Dia berfirman : "Inilah anak-anak Adam yang kelak masuk neraka karena beramal dengan amal untuk masuk neraka. Seorang sahabat bertanya : "Ya Rasulullah, untuk apa lagi kita beramal kalau begitu? Rasulullah SAW menjawab : Sesungguhnya Allah Ta'ala jika menciptakan seorang hamba . . " dan selanjutnya bunyi hadits di atas.

Keterangan :

Segala sesuatu dimudahkan menurut apa yang telah diciptakan untuknya (manusia) sesuai dengan ilmu Allah Subhanahu wa Ta'ala, Yang Maha Pencipta, Maha Tahu dan Maha Berkuasa. Manusia diperintahkan menurut instruksi Allah sesuai dengan ilmu-Nya.

(Tetapi selain itu iradah-Nya juga menghendaki adanya kebebasan manusia memilih aqidah - Muslim atau non-Muslim- yang karena dia bertanggung jawab penuh atas pilihannya itu -pen).

460. DISPENSASI (RUKHSHAH) PUASA

٤٦٠ - إِنَّ اللهَ تَعَالَى تَصَدَّقَ بِإِفْطَارِ الصَّائِمِ عَلَى مَرْضَى أُمَّتِي وَمُسَافِرِهِمْ أَفَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَتَصَدَّقَ عَلَى أَحَدٍ بِصَدَقَةٍ ثُمَّ يَظَلُّ يَرُدُّهَا عَلَيْهِ.

Artinya :

"Sesungguhnya Allah Ta'ala bersedekah (memberikan kemurahan-Nya) dengan membolehkan orang berpuasa dari kalangan umatku untuk berbuka karena sakit, atau sedang melakukan perjalanan. Maka senangkah salah seorang di antaramu bahwa Dia bersedekah kepada seseorang, kemudian dikembalikannya (dibayarnya kembali sedekah itu pen) kepada-Nya?"

Diriwayatkan oleh : Abdurrazaq dari Umar r.a. As Sayuthi berkata : "Terdapat di dalam sanadnya Ismail bin Rafi' yang dipandang matruk (riwayatnya ditinggalkan).

Sababul wurud :

Seperti tercantum dalam al Jaami'ul Kabiir dari Umar, bahwa dia pernah bertanya kepada Nabi SAW mengenai puasa bulan Ramadhan apabila seseorang melakukan perjalanan. Rasulullah SAW menjawab pertanyaan tersebut dengan memerintahkan orang itu berbuka. Tapi Umar menjawab bahwa dirinya sendiri kuat mengerjakan puasa ketika dalam perjalanan sekalipun. Maka Rasulullah SAW menjawab : "Anta aqwa am Allah? Engkaukah yang lebih kuat atau Allah?" Selanjutnya beliau bersabda : "Sesungguhnya Allah Ta'ala bersedekah . . ." dan selanjutnya bunyi hadits di atas.

Keterangan :

Kebolehan orang sakit atau orang dalam perjalanan yang membolehkan mengqashar shalat, tetapi disertai dengan kewajiban mengqadha' (mengganti)nya, adalah sebagai keringanan bagi manusia, karena itu disukai kalau dia suka menggunakan keringanan itu, sebagaimana dia suka pula mengambil kewajiban yang dibebankan Allah kepadanya.

461. PERUMPAMAAN DUNIA

٤٦١- إِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى جَعَلَ مَا يَخْرُجُ مِنِ ابْنِ آدَمَ مَثَلًا لِلدُّنْيَا.

Artinya :

"Sesungguhnya Allah menjadikan apa yang keluar dari (tubuh) bani Adam (manusia) itu sebagai perumpamaan bagi dunia ini."

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, At Thabrani, Al Baihaqi dari Abu At Said Ad Dhahak r.a. Al Haitsami berkata : "seperti juga Al Mundziri : Sanad yang digunakan Imam Ahmad Sahih. Demikian pula Sanad At Thabrani, kecuali seorang yang bernama Ali Ibnu Jad'an yang termasuk tsiqah.

Sababul wurud :

Abu Said berkata : "Rasulullah berkata kepadaku: "Apa makanan yang kamu makan? Aku menjawab : Daging dan susu." Kemudian beliau kembali mengulang apa yang kukatakan, dan menyatakan apa yang dimakan itulah dunia ini, yakni menurut buhyi hadits di atas.

Keterangan :

Dunia ini bagaikan tanah hijau yang subur, nan indah sekali. Tapi buntut kesenangan dunia ini -kalau tidak dibarengi dengan pandangan (membuat persiapan hidup) untuk akhirat - adalah seperti makanan lezat yang dimakan manusia itu. Apa hasilnya : Tak lain kentut, berak dan kencing, dan kemudian lenyap sama sekali. Maka dunia ini akan lenyap pula, hanyalah akhirat yang lebih baik dan kekal. Maka nikmatilah dunia ini namun jadikan pulalah dia kesempatan membuat persiapan untuk hidup di akhirat, sehingga dengan demikian engkau termasuk orang-orang yang meraih kemenangan.

462. HAMBA MULIA BUKAN HAMBA SOMBONG DAN KERAS KEPALA

٤٦٢-إِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى جَعَلَنِي عَبْدًا كَرِيمًا وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا عَنِيدًا.

Artinya :

"Sesungguhnya Allah Ta'ala menjadikanku hamba yang mulia, dan tiadalah aku dijadikan-Nya seorang hamba yang sombong dan keras kepala.

Diriwayatkan oleh : Abu Daud, Ibnu Majah dari Abdullah bin Basar r.a. An Nawawi berkata : "Isnad (sanad)nya bagus (jayyid). Ahli hadits lain mengatakan para perawinya tsiqat (kepercayaan).

Sababul wurud :

Sebagaimana terdapat dalam Sunan Ibnu Majah dari Abdullah bin Basar, yang mengabarkan bahwa Rasulullah SAW pernah dihadiahi orang seekor kambing, lalu beliau bersimpuh di atas kedua lututnya, lalu makan. Orang Arab Baduy yang melihat beliau itu heran dan bertanya apa maknanya beliau makan sambil duduk itu. Maka beliau menjelaskan siapa dirinya menurut bunyi hadits di atas.

Keterangan :

Muhamamd SAW dijadikan Allah sebagai seorang hamba yang tawadhu' (rendah hati). Beliau makan sebagaimana seorang manusia biasa makan, tanpa sedikitpun menyombongkan diri, dan memang Allah tidak menjadikannya seorang hamba yang sombong dan tinggi hati, ketika berhadapan dengan manusia, bukan pula seorang hamba yang keras kepala dan angkuh.

463. ALLAH ITU INDAH

٤٦٣- إِنَّ اللهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

Artinya :

"Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan."

Diriwayatkan oleh : Muslim, At Turmudzi dari Abdullah bin Masud r.a., At Thabrani dalam Al Jaami'ul Kabiir dari Abu Umamah Al Bahili r.a. dan Al Hakim dari Ibnu Umar r.a.

Sababul wurud :

Sebagaimana dalam Shahih Muslim dari Ibnu Masud dari Nabi SAW, kata beliau : "Tiadalah akan masuk surga barangsiapa yang ada di dalam hatinya kesombongan walaupun sebesar zarrah (atom). Maka seorang laki-laki bertanya : "Sesungguhnya seseorang tentu menyukai pakaian dan sandal yang bagus!" Rasulullah SAW menjawab : "Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. (Yang dimaksud) sombong itu adalah "menolak kebenaran" dan tidak mensyukuri (bantuan, pemberian) orang lain." Terdapat dalam riwayat At Turmudzi kata *ghamshun,* yang di dalam riwayat Muslim dengan

kata *ghamthun,* tetapi kedua kata itu sama artinya, yaitu tidak *mensyukuri* bantuan, pertolongan orang lain. Hakekatnya adalah "meremehkan atau merendahkan" pertolongan tersebut..

Keterangan :

Allah itu memiliki keindahan absolut pada dzat, perbuatan dan sifat-Nya. Dia menyukai manusia dalam keadaan indah dan menyukai pula bahwa manusia itu merefleksikan (menampakkan). tanda syukurnya kepada Allah dengan cara berpakaian yang indah itu. Dengan kata lain hadits di atas mengandung makna bahwa Allah menginginkan orang mukmin itu bersih lahir dan bathin.

464. JASAD PARA NABI

٤٦٤ - إِنَّ اللهَ تَعَالَى حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَنْ تَأْكُلَ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ.

Artinya :

"Sesungguhnya Allah mengharamkan tanah memakan jasad para Nabi."

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad dan Abu Nu'aim dari Aus bin Abi Aus ats Tsaqafi r.a.

Sababul wurud :

Sama dengan hadits mengenai hari Jum'at. Nabi mengatakan bahwa pada hari Jum'at itu adakalanya ada petir, karena itu hendaknya kita memperbanyak shalawat kepada Nabi SAW, karena shalawat itu dihadapkan kepadaku. Atas pernyataan Nabi tersebut, seorang sahabat bertanya : "Bagaimana caranya kami bershalawat yang akan dihadapkan kepada engkau, padahal (nanti) engkau telah tiada, dan jasadnya telah hancur dikandung tanah? Nabi bersabda : "Sesungguhnya Allah mengharamkan tanah memakan jasad para Nabi.".

465. HARAM KAWIN KARENA SEPESUSUAN

Artinya :

"Sesungguhnya Allah mengharamkan kawin karena (larangan) sepesusuan (sama menyusu kepada seorang ibu), seperti haram karena hubungan darah (nasab).

Diriwayatkan oleh : As Syaikhan dan At Turmudzi dari Aisyah r.a. At Turmudzi meriwayatkan juga dari Ali r.a. Sedangkan teks di atas menurut riwayat At Turmudzi. Sedangkan teks dalam riwayat Bukhari dan Muslim, terjemahannya adalah : "Sesungguhnya Allah mengharamkan (perkawinan) karena sepesusuan seperti yang dia haramkan karena sekelahiran." Dalam riwayat Muslim pula : "Sesungguhnya Allah mengharamkan karena sepesusuan seperti Dia mengharamkan karena sekelahiran (saudara kandung). Dan hadits ini menurut at Turmudzi "hasan shahih."

Sababul wurud :

Imam at Turmudzi dari Ali Amirul mukminin meriwayatkan bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah SAW : "Ya Rasulullah SAW. Inginkah engkau mengawini puteri pamanmu Hamzah, karena bukankah dia itu gadis Quraisy yang tercantik?" Rasulullah menjawab : "Ketahuilah, puteri Hamzah itu adalah saudaraku karena sepesusuan (radha'ah), kemudian beliau sebutkan teks hadits di atas.

Menurut riwayat Ibnu Abbas r.a. Sesungguhnya Nabi sebenarnya ada keinginan mengawini puteri Hamzah itu, tapi terhalang karena puteri Hamzah itu - menurut sabda Rasulullah SAW- adalah saudara beliau sepesusuan, padahal Allah mengharamkan kawin karena sebab sepesusuan seperti halnya larangan karena sekelahiran (saudara kandung).

Keterangan :

Ibnu Abbas menerangkan, bahwa larangan kawin karena sepesusuan itu dibatasi maksimal umur bayi dua tahun. Ibnu Masud meriwayatkan dari Nabi bahwa larangan kawin karena saudara sepesusuan itu adalah sebelum air susu itu menjadi makanan pokok bayi, yang membentuk tulang dan menumbuhkan daging. Dan itu terjadi selama bayi masih berumur di bawah dua tahun, dan tidak lebih dari itu. Susuan yang diharamkan itu sebanyak 5 kali menyusu atau lebih, dan perempuan yang menjadi ibu susunya telah mencapai usia paling kurang 9 tahun qamariah.

466. ALLAH MENYUKAI SIFAT MALU

٤٦٦ - إِنَّ اللهَ حَيِيٌّ سِتِّيرٌ يُحِبُّ الْحَيَاءَ وَالسَّتْرَ فَإِذَا اغْتَسَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَتِرْ .

Artinya :

"Sesungguhnya Allah itu malu lagi menyukai yang tertutup, Dia menyukai sifat malu. Maka apabila salah seorang kamu mandi, hendaklah ia menutup dari (pandangan orang banyak).

Diriwaytkan oleh : Imam Ahmad, Abu Daud An Nasai dari Ya'la bin Umaiyah At Tamimi r.a. Terdapat perawi dalam hadits ini bernama Abu Bakar bin Iyasy yang dipcrselisihi (mutkhtalaf) tentang keshahihannya, dan Abdul Malik bin Sulaiman. Ad Dzahabi bcrkata : dalam al Kasyif dari Ahmad, bahwa perawinya tsiqat tapi juga berbuat salah."

Sababul wurud :

Menurut Abu Daud bahwa Rasulullah SAW pernah melihat seorang laki-laki mandi di Barraz (yang terlihat orang banyak - pen). Maka segera saja beliau naik mimbar. Beliau bertahmid memuji Allah, kemudian bersabda seperti bunyi hadits di atas.

Keterangan :

Allah itu mempunyai malu yang besar, dan tak ada yang menyamai-Nya sesuatu pun. Dia tak senang kejahatan dan keburukan, melainkan dia senang (jika manusia) punya rasa malu, dan malu adalah bagian dari iman (Dan Allah tidak malu-malu menyampaikan yang hak). Maksud Allah menyukai sifat malu yang terpuji, dan menutup aib orang Muslim karena malu yang dimilikinya, Sifat yang suka memamerkan aurat di hadapan orang banyak adalah karena tidak mempunyai perasaan malu.

467. KEBANGGAAN ALLAH BAGI PENDUDUK ARAFAH

٤٦٧ - إِنَّ اللهَ بَاهَى مَلَائِكَتَهُ بِأَهْلِ عَرَفَةَ وَبَاهَاهُمْ بِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ خَاصَّةً .

Artinya :

"Sesungguhnya Allah membanggakan kepada para malaikat-Nya penduduk Arafah dan membanggakan kepada mereka (malaikat) Umar bin Khattab."

Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dari Ibnu Umar r.a.

Sababul wurud :

"Seperti tercantum dalam al Jaami'ul Kabiir dari Ibnu Umar, bahwa Nabi SAW pernah berkata kepada Bilal di suatu malam di Arafah : "Panggillah orang-orang dan perintahkan mereka tenang atau melunakkan suaranya. (Setelah semua datang dan tenang) Rasulullah SAW bersabda : "Sesungguhnya Allah memanjangkan kamu dalam pertemuan di hari (Arafah) ini. Dia berikan anugerah orang yang jahat menjadi orang yang baik bagi kamu, dan Dia berikan kepada orang-orang baik di antara kamu sesuatu yang dia minta. Maka berusahalah kamu mencari Allah. Lalu beliau bersabda seperti bunyi hadits di atas.

Keterangan :

Maksud Allah "memanjangkan kamu" dalam sababul wurud di atas adalah "Allah menambahi keberkatan dan kebaikan karena berkumpulnya kamu di hari (Arafah) ini sebagai kemuliaan dan anugerah buatmu.

468. NABI ORANG YANG TERBAIK ASAL USULNYA

٤٦٨ - إِنَّ اللهَ خَلَقَ الْخَلْقَ فَجَعَلَنِي فِي خَيْرِ فِرَقِهِمْ وَخَيْرِ الْفَرِيقَيْنِ ثُمَّ تَخَيَّرَ الْقَبَائِلَ فَجَعَلَنِي فِي خَيْرِ قَبِيلَةٍ ثُمَّ تَخَيَّرَ الْبُيُوتَ فَجَعَلَنِي فِي خَيْرِ بُيُوتِهِمْ فَأَنَا خَيْرُهُمْ نَفْسًا وَخَيْرُهُمْ بَيْتًا.

Artinya :

"Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk (manusia), lalu Dia jadikan aku sebaik-baik golongan (firqah), dan yang terbaik dari dua golongan. Kemudian Dia pilihkan untukku qabilah yang terbaik, dan Dia jadikan aku berasal dari qabilah yang terbaik itu. Kemudian Dia pilihkan untukku rumah, sehingga Dia jadikan rumahku adalah rumah yang terbaik dari rumah-rumah mereka. Maka akulah yang terbaik di antara mereka baik diri (pribadi) maupun rumah tangga.

Diriwayatkan oleh : At Turmudzi dari Abbas bin Abdul Muthalib r.a.

Sababul wurud :

Menurut Abbas bin Abdul Muthalib, aku pernah berkata kepada Rasulullah SAW mengenai orang-orang Quraisy yang sengaja mengadakan pertemuan dengan maksud-maksud berbincang-bincang tentang asal usul nenek moyang mereka dan membandingkannya dengan asal usul keturunan Nabi. Mereka pandang Rasulullah bagaikan pohon korma yang kering sebagai tanda penghinaan. Maka Rasulullah SAW bersabda : "Sesungguhnya Allah menciptakan manusia . . ." dan seterusnya bunyi hadits di atas.

469. SURGA DAN NERAKA UNTUK PENGHUNINYA MASING-MASING

٤٦٩- إِنَّ اللّٰهَ خَلَقَ الْجَنَّةَ وَخَلَقَ النَّارَ فَخَلَقَ اَهْلًا وَلِهٰذِهِ اَهْلًا.

Artinya :

"Sesungguhnya Allah menciptakan syurga dan menciptakan neraka bagi penghuninya ini dan penghuni ini."

Diriwayatkan oleh : Muslim dan Ashabus sunan kecuali at Turmudzi dari Aisyah r.a.

Sababul wurud :

Aisyah berkata : "Bahagialah seorang anak. Bahagialah dia, bagaikan burung-burung pipit dalam surga. Maka Rasulullah SAW bersabda : "Tahukah engkau, bahwa sesungguhnya Allah SWT menciptakan surga. . . ." dan seterusnya bunyi hadits di atas.

470. SERATUS RAHMAT

٤٧٠- إِنَّ اللّٰهَ خَلَقَ الرَّحْمَةَ يَوْمَ خَلَقَهَا مِائَةَ رَحْمَةٍ فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعًا وَتِسْعِيْنَ رَحْمَةً وَاَرْسَلَ فِي خَلْقِهِ كُلِّهِمْ رَحْمَةً فَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ بِكُلِّ الَّذِى عِنْدَ اللّٰهِ مِنَ الرَّحْمَةِ لَمْ يَيْأَسْ مِنَ الْجَنَّةِ وَلَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ بِالَّذِى عِنْدَ اللّٰهِ مِنَ الْعَذَابِ لَمْ يَيْأَسْ مِنَ النَّارِ.

Artinya :

"Sesungguhnya Allah menciptakan seratus rahmat pada hari Dia menciptakannya. Maka Dia tahan di sisi-Nya 99 rahmat, dan Dia lepaskan (untuk diperebutkan oleh hamba-Nya) semuanya hanya satu rahmat saja. Maka jika orang kafir itu mengetahui segala rahmat yang ada di sisi Allah, pastilah dia tak akan putus asa dari (mencapai) syurga, dan jika orang mukmin mengetahui azab yang ada disisi Allah, tentulah dia tak akan putus asa dari (beramal yang menghindarkannya) dari neraka."

Diriwayatkan oleh : As Syaikhan dari Abu Hurairah r.a, Muslim dari Salman al Farisi dan Abu Said al Khudhri r.a. Teks menurut Muslim berbunyi (artinya) : "Sesungguhnya Allah menciptakan seratus rahmat pada hari Dia menciptakan langit dan bumi. Rahmat itu bertingkat-tingkat antara langit dan bumi. Maka Dia jadikan rahmat yang di bumi hanya satu saja. Dengan rahmat itulah ibu mengasihani anaknya, binatang buas (liar) juga berkasihan satu sama lain. Sedangkan rahmat yang sembilan puluh sembilan lagi, akan menyempurnakan rahmat yang satu itu apabila sudah terjadi hari kiamat (di akhirat)."

Sababul wurud :

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jundub bin Abdillah al Bajili r.a. bahwa pernah seorang Arab datang, lalu (setelah sampai) dia perintah untanya berlutut (berhenti) kemudian dia tambat kendaraannya itu di belakang Rasulullah SAW. Selesai shalat dia pergi ke tempat unta itu ditambatkan dan makin dia kencangkan ikatannya. Lalu dia tunggangi unta tersebut sambil berdo'a (dengan suara agak keras) : "Ya Allah, rahmatilah aku dan Muhammad, dan janganlah engkau ikut sertakan seorang pun ketika kami (aku dan Muhammad) menikmati rahmatmu itu." Maka Rasulullah SAW bersabda : "Apakah kalian berdo'a begini, sehingga kalian lebih sesat dari untanya itu? Tiadakah kalian mendengarkan? Mereka (yang hadir di situ) menjawab : ya, kami dengar! Lalu beliau lanjutkan: "Sungguh Tuhan telah memperingatkan bahwa rahmat-Nya itu maha luas. Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla memiliki seratus rahmat yang diciptakan-Nya. Satu rahmat Dia turunkan untuk makhluk-Nya, baik jin atau manusia, demikian pula binatang. Sedangkan di sisi-Nya masih ada sembilan puluh sembilan rahmat lagi. Apakah kalian mengucapkan kata-kata yang lebih sesat

dari untanya itu? Hadits ini masih terdapat lagi pada riwayat lain yang akan disebutkan nanti.

Keterangan :

At Thibi berpendapat bahwa Siyaqul hadits (makna yang tersirat di balik teks hadits di atas) menjelaskan tentang sifat kemutlakan kekuasaan Allah yang memaksakan kemauan-Nya dan sekaligus rahmat-Nya. Seperti sifat-Nya yang tak terbatas yang tak mungkin seorang pun mengetahui hakekatnya, demikian pula siksa dan rahmat-Nya. Manusia tak boleh putus asa dari rahmat Allah selama-lamanya. Dia makan (nikmati) rahmat-Nya tetapi juga harus diingatnya siksaan-Nya. Ada rasa takut dan harap yang seimbang (dalam diri dan perasaannya). Rahmat-Nya tak terhingga, tetapi siksa-Nya juga sangat keras. Kata penyair :

> Wujud Allah terkuak lebar untukmu
> Agar kau lihat kemarahan Yang Maha Lathif
> Dan rahmat sang Penguasa Yang Maha Mutlak

471. HARAM NERAKA BAGI AHLI TAUHID

Artinya :

"Sesungguhnya Allah mengharamkan neraka (menyiksa) orang yang mengatakan "Laa ilaaha illallah" (Tiada Tuhan melainkan Allah), yang mengharapkan dengan (akidahnya) itu wajah (keridhaan) Allah."

Diriwayatkan oleh : As Syaikhan dari Itban bin Malik r.a.

Sababul wurud :

Seperti dalam Shahih Bukhari, bahwa Itban bin Malik menceritakan dia pernah datang menemui Rasulullah dan mengatakan bahwa dia akan bertindak sebagai imam di mesjid yang berada di tempat kediaman sukunya. Tiba-tiba turun hujan lebat yang menyebabkan lembah-lembah penuh digenangi air, yang terbentang antara Medinah dengan mesjid itu. Maka aku tak sanggup memenuhi janji itu. Lalu aku mengharapkan kiranya Rasulullah sudi mengunjungi kampungku itu. "Ya Rasulullah SAW, aku mengharapkan engkau datang mengunjungi tempatku agar engkau dapat mengerjakan shalat berjamaah di

rumahku, yang akan aku jadikan mushalla. Maka Rasulullah mengatakan kepadaku akan kesediaan beliau.

Ketika matahari mulai naik, besok harinya, Rasulullah SAW bersama Abu Bakar berangkat ke kampungku. Maka Rasulullah SAW minta izin (dengan mengucapkan salam) untuk masuk rumahku. Akupun mengizinkannya. Beliau masuk dan kemudian menanyakan di mana sebaiknya beliau berdiri untuk shalat yang aku sukai. Maka aku tunjukkan tempat di suatu pojok rumahku. Beliaupun bersiap melakukan shalat, dan kami semuanya bershaf-shaf di belakang beliau. Beliau mengerjakan shalat dua rakaat. Kami tahan beliau agar beliau sudi menikmati hidangan khazirah (masakan daging yang diiris kecil-kecil, kemudian direbus dengan air dan diberi garam secukupnya), yang khusus kami buatkan untuk beliau. Setelah itu datang serombongan orang dari keluarga (besar) Itban dan kemudian duduk melingkar di sekeliling Nabi. Seorang di antara mereka bertanya : "Mana Malik bin Dakhsyan? Yang lain menjawab : "Ah, dia seorang Munafik! Tidak suka Allah dan Rasul-Nya. Nabi menyalahi ungkapan semacam itu: "Jangan kalian katakan demikian.! Bukankah/tiadakah engkau pikirkan bahwa dia telah mengucapkan kalimat tauhid "laa ilaaha illallaah" (Tiada Tuhan melainkan Allah) dengan menghendaki wajah (ridha) Allah? Orang tadi menjawab : "Sesungguhnya kami menilai pada air mukanya dan nasihat (saran) yang dia (Malik bin Dakhsyan) lontarkan, bahwa termasuk orang munafik. Maka Rasulullah bersabda : "Sesungguhnya Allah mengharamkan neraka (menyiksa) . . ." dan seterusnya bunyi hadits di atas.

Keterangan :

Itban bin Malik bin Amru al 'Ajlani al Anshari, adalah seorang sahabat Nabi yang dikenal. Wafat pada masa khalifah Mu'awiyah.

472. GAMBARAN SURGA

٤٧٢ - إِنَّ اللهَ أَعَدَّ لِعِبَادِهِ الصَّالِحِيْنَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ.

Artinya :

"Sesungguhnya Allah menyediakan bagi hamba-Nya yang saleh sesuatu yang tak terlihat oleh mata, yang tak terdengar oleh telinga dan yang tak melintas dalam hati manusia."

Diriwayatkan oleh : Ibnu Asakir dari Abu Said al Khudri r.a. As Sayuthi mengatakan dalam sanadnya terdapat nama Abu Harun al Abdi.

Sababul wurud :

Sebagaimana tercantum dalam Al Jaami'ul Kabiir dari Abu Said, dari Nabi SAW. Beliau bersabda : "Sesungguhnya aku diangkat (Allah) ke dalam syurga. Maka diperlihatkan kepadaku seorang pelayan. Aku bertanya : Untuk siapa engkau? Pelayan itu menjawab : "Aku akan melayani Zaid bin Haritsah. Tiba-tiba -kata Rasulullah menurutkan selanjutnya- saya telah berada di sebuah sungai yang airnya tidak berubah (dapat diminum airnya). Ada pula sungai-sungai yang mengalir air susu di sana, yang tak berubah rasanya. Ada lagi sungai yang airnya berasal dari tumpahan khamar yang enak sekali apabila dinikmati oleh yang hendak meminumnya. Ada pula sungai madu bersih. Buah delimanya merekah. Burung-burung terbang melayang bersuka ria, bagaikan untamu. Begitulah ! Rasul menceritakannya, tapi kemudian beliau menutup keterangannya tentang surga seperti bunyi hadits di atas.

Keterangan :

Hadits di atas dapat dibandingkan dengan ayat Al Qur'an tentang syurga antara lain : (1) "Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala dan di dalam syurga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya. Dan itulah surga yang diwariskan kepadamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan. Di dalam syurga itu ada buah-buahan yang banyak untukmu yang sebagiannya kamu makan. (az Zukhruf : 72 - 74).

473. PAHALA MENURUT NIAT

٤٧٣- إِنَّ اللهَ قَدْ أَوْقَعَ أَجْرَهُ عَلَى قَدْرِ نِيَّتِهِ

Artinya :

"Sesungguhnya Allah meletakkan (memberikan) pahalanya menurut ukuran niatnya."

Diriwayatkan oleh : Imam Malik, As Syafi'i dan Ahmad dan Ashabus sunan kecuali at Turmudzi, Ibnu Hibban dan al Hakim dari Jabir bin Utbah r.a.

Sababul wurud :

Sebagaimana terdapat dalam Sunan Abu Daud dari Jabir bahwa Rasulullah SAW datang mengunjungi Abdullah bin Tsabit. Dia diam tak bergerak ketika Rasulullah membangunkannya. Beliau keraskan sedikit suaranya, namun Abdullah tak kunjung menjawab. Lalu beliau ucapkan istirja' (inna lillah). "Hai Abu Rabi' - ucap beliau selanjutnya - engkau telah mengalahkan kami (engkau telah mendahului kami - pen). Mendengar ucapan tersebut perempuan menangis, meraung, sehingga terpaksa Ibnu 'Atik menenangkan mereka. Tetapi Rasulullah menyuruh membiarkan mereka menangis. Kalau telah "berlaku terhadapnya yang wajib, sudahlah kalian tak usah lagi menangis, kata Rasulullah menghibur." Jabir bertanya : "Apakah "yang wajib" itu ya Rasulullah? Nabi menjawab : "Maut (kematian)". (Isteri Abdullah) mengatakan : "Demi Allah, puterinya sungguh sangat mengharapkan ayahnya meninggal dunia sebagai seorang syuhada' (tewas di medan pertempuran)." Sungguh engkau hai bapak, telah menunaikan tugasmu! Maka Rasulullah SAW bersabda : "Sesungguhnya Allah meletakkan (memberikan) pahalanya menurut ukuran niatnya."

Keterangan :

Pengertian "meletakkan (memberikan) pahala menurut niat" ialah pahala yang diberikan Allah sesuai dengan ukuran niat seseorang, walaupun tidak seluruh amal tersebut dapat diselesaikannya. Misalnya jika seseorang berniat akan berjihad, tetapi ia keburu meninggal dunia, maka Allah memberikan pahala jihad buatnya, karena amal itu menurut niat. Terangkatlah seseorang (dalam pandangan Allah) berdasarkan niatnya. Yang bercita-cita mengerjakan kebaikan dituliskan Allah kebaikan itu untuknya meskipun belum terlaksana pekerjaan tersebut. Jadi niat itu saja sudah lebih baik dari amal seseorang.

474. KEWAJIBAN SA'I

٤٧٤- إِنَّ اللّٰهَ تَعَالٰى كَتَبَ عَلَيْكُمُ السَّعْيَ فَاسْعَوْا

Artinya :

"Sesungguhnya Allah Ta'ala mewajibkan atasmu sa'i, maka kerjakanlah sa'i!"

Diriwayatkan oleh :	At Thabrani dalam Al Jaami'ul Kabiir dari Ibnu Abbas r.a. Al Haitsami berkata : "Terdapat di dalam sanadnya Fadhal bin Shadaqah, dan dia seorang dhaif. Al Manawi berkata : "Di dalam masalah ini ada hadits yang shahih.

Sababul wurud :

Menurut Ibnu Abbas, seorang bertanya kepada Rasulullah SAW pada waktu (tahun) haji mengenai lari-lari anjing (ramal) ketika melakukan sa'i. Beliau menjawab pertanyaan itu dengan mengucapkan sabda di atas.

Keterangan :

Allah mewajibkan sa'i antara Shafa dan Marwah. Siapa yang tidak mengerjakan sa'i tidak shah hajinya. Demikian menurut Ahmad, dan Malik dan Syafi'i. Abu Hanifah berpendapat sa'i memang wajib akan tetapi dapat diganti dengan dam (denda), dan haji tetap shah. Sa'i berarti melewati jalan antara Shafa dan Marwah. Adapun ramal (lari-lari anjing - pen) adalah berjalan cepat sampai mendekati batas (pilar hijau). Sa'i dikerjakan sesudah thawaf. Riwayat dari Ibnu Mubarak dari hadits Manshur bin Abdir rahman dari Ummu Shafiyah dari isteri-isteri kaum Bani Abdul Daar mengatakan bahwa mereka melihat Rasululah SAW beliau tidak memaksakan diri (dengan cara ramal) kecuali kalau sudah sampai jalan (lorong) sempit si fulan. Beliau kemudian menghadap orang banyak dan menyerukan: "Hai manusia, kerjakanlah sa'i, sesungguhnya sa'i itu diwajibkan Allah terhadapmu. AzDzahabi dalam at Taqrib berkata: "Sanadnya shahih."

475. PEREMPUAN WAJIB CEMBURU

٤٧٥ - إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْغَيْرَةَ عَلَى النِّسَاءِ وَالْجِهَادَ عَلَى الرِّجَالِ فَمَنْ صَبَرَتْ مِنْهُنَّ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا كَانَ لَهَا مِثْلُ أَجْرِ الشَّهِيدِ.

Artinya :

"Sesungguhnya Allah mewajibkan cemburu pada perempuan (istri), dan jihad kepada pria (suami). Barangsiapa yang sabar (menahan diri) dalam kecemburuannya itu, karena iman dan ridhanya, baginya pahala seperti pahala (pria) yang syahid (di medan jihat)."

Diriwayatkan oleh : Al Jaami'ul Kabiir dan Al Bazzar dari Ibnu Masud r.a. Al Haitsami berkata : Di dalam sanadnya terdapat nama Ubaid Ibnu Siyah yang didhaifkan oleh Abu Hatim, tetapi ditsiqatkan (dipercayai) oleh al Bazzar. Sedangkan rawinya yang lain tsiqat.

Sababul wurud :

Ibnu Mas'ud menceritakan : "Aku pernah duduk bersama Rasulullah SAW. Tiba-tiba muncul seorang wanita berpakaian sembrono (tidak menutup aurat dengan rapih). Maka seorang sahabat langsung mendekati perempuan itu dan mengulurkan selembar pakaian untuk menutupi tubuhnya. Melihat kejadian itu, berubah air muka Rasulullah SAW, dan beliau bersabdalah: "Sudahlah (karena dorongan kecemburuannya), sesungguhnya Allah mewajibkan cemburu . . ." dan seterusnya hadits di atas.

Keterangan :

"cemburu" (ghirah) yang dimaksud adalah cemburu kepada suami dan madunya. Tetapi cemburu itu harus disertai dengan "sabar" dalam berjihad mengendalikan diri dan berjihad dalam menentang godaan (bisikan) syetan.

476. MENYIKSA DIRI

Artinya :

"Sesungguhnya Allah tidak memerlukan (seseorang) yang menyiksa dirinya seperti ini."

Diriwayatkan oleh : As Syaikhan dari Anas bin Malik r.a.

Sababul wurud :

Anas mengatakan bahwa Rasulullah SAW melihat seorang laki-laki sedang dipapah (digotong) oleh dua orang, lalu beliau bertanya : "Kenapa dia?" Mereka menjawab : "Dia sedang menjalankan nadzar, yaitu berjalan kaki menuju rumah (suci). Maka Nabi SAW bersabda : "Sesungguhnya Allah tidak memerlukan seseorang yang menyiksa dirinya seperti ini."

477. HARAM BEROBAT DENGAN APA YANG DIHARAMKAN

٤٧٧ - إِنَّ اللهَ تَعَالَى لَمْ يَجْعَلْ شِفَاءَكُمْ فِيمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ.

Artinya :

Diriwayatkan oleh : At Thabrani, Abu Ya'la, Ibnu Hibban dan Al Baihaqi dari Ummu Salamah. Bukhari menyebut hadits ini dengan (ta'liq) bahwa hadits ini muttashil menurut riwayat al Baihaqi dari sanad Hasan bin Makhariq dari Aisyah r.a. Imam Ahmad meriwayat seperti terdapat dalam kitab Taghliqut ta'liq sunan Ibnu Hajar dengan sanad yang shahih.

Sababul wurud :

Ummu Salamah mengatakan bahwa dia membuat perasan (peragian) gandum dalam sebuah tempayan. Rasulullah datang, dan beliau marah sekali. "Apa ini?", tanya beliau. Ummu Salamah menjawab bahwa peragian nabidz (sejenis khamar yang terbuat dari proses fermentasi gandum - pen) dibuatnya sebagai obat untuk puterinya yang menderita sakit. Beliau bersabda : Sesungguhnya Allah tidak menjadikan obat dari apa yang diharamkan-Nya atasmu."

Keterangan :

Kitab Taghliqut ta'liq ini susunan Ibnu Hajar, dicetak di percetakan al Azhar. Kitab ini memuat sejumlah hadits-hadits yang dita'liqkan oleh Imam Bukhari. Hadits ta'liq (mu'allaq) adalah hadits-hadits yang terhapus (tidak disebutkan) perawinya pada permulaan sanadnya, satu atau beberapa orang. Demikian menurut pengertian ahli hadits.

478. RAHASIA ZAKAT DAN WARIS

٤٧٨ - إِنَّ اللهَ لَمْ يَفْرِضِ الزَّكَاةَ إِلَّا لِيُطَيِّبَ مَا بَقِيَ مِنْ أَمْوَالِكُمْ وَإِنَّمَا فَرَضَ الْمَوَارِيثَ لِتَكُونَ لِمَنْ بَعْدَكُمْ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ مَا يَكْنِزُ الْمَرْءُ الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ إِذَا نَظَرَ إِلَيْهَا سَرَّتْهُ وَإِذَا أَمَرَهَا أَطَاعَتْهُ وَإِذَا غَابَ عَنْهَا حَفِظَتْهُ.

Artinya :

"Sesungguhnya Allah tiada mewajibkan zakat kecuali untuk membaikkan sisa hartamu yang lain. Dan sesungguhnya Dia mewajibkan pembagian harta waris (mewarits) agar harta itu dapat dimiliki oleh orang yang hidup sesudah kamu. Tiadakah aku kabarkan kepadamu suatu berita, alangkah bagusnya simpanan (kekayaan) seseorang yang beristerikan wanita saleh, apabila dia memandangnya menyenangkan hatinya, bila disuruhnya ditaatinya suruhan itu, kalau dia sedang pergi (ghaib) dipeliharanya (hartanya)."

Diriwayatkan oleh : Abu Daud, Al Hakim, Al Baihaqi dari Ibnu Abbas r.a. Al Hakim mengatakan hadits ini shahih berdasarkan syarat keshahihan yang ditetapkan Bukhari dan Muslim. Juga diakui keshahihan itu oleh az Dzahabi dalam kitab at Talkhis dalam bab Zakat. Tetapi dalam at Tafsir disebutkan bahwa salah seorang perawinya tidak dikenal.

Sababul wurud :

Menurut Abu Daud dari Ibnu Abbas : Ketika ayat "Walladziina yaknizuunaz zahaba wal fidhdhah. . ." (at Taubah 34), sangatlah berat hal itu bagi perasaan kaum Muslimin, sehingga Umar menyatakan : "Aku berdukacita (prihatin) bersamamu." Umar berangkat menemui Rasululah SAW : "Ya Nabi Allah, sungguh amatlah berat dirasakan ayat itu oleh para sahabatmu!" Maka Nabi SAW menjelaskan tentang pengertian ayat itu menurut bunyi hadits di atas.

Keterangan :

At Taubah 34 itu berarti : . . . Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih."

Zakat bertujuan untuk membaguskan (mensucikan) harta, sebagaimana dinyatakan Allah : "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendo'alah untuk mereka. Sesungguhnya do'a kami itu menjadi ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (at Taubah : 103).

479. ZAKAT HANYA UNTUK ASHNAF DELAPAN

Artinya :

"Sesungguhnya Allah tiada meridhai dengan penetapan Nabi dan juga (penetapan) yang lainnya mengenai (pembagian) zakat kecuali bila dia menetapkan pembagiannya, yaitu membaginya menjadi delapan bagian."

Diriwayatkan oleh : Abu Daud dari Zayyad bin Harits as Shadai r.a.

Sababul wurud :

Zayyad mengatakan bahwa dia mendatangi Nabi SAW, lalu membai'ah beliau. Haditsnya panjang sekali. Lalu datang seorang laki-laki lain yang meminta pembagian zakat dari beliau. Rasulullah bersabda kepadanya : "Sesungguhnya Allah tiada meridhai . . . dan seterusnya bunyi hadits di atas. Maka jika engkau termasuk salah seorang dari yang delapan golongan itu, maka akan aku berikan zakat yang menjadi hakmu."

Keterangan :

Allah berfirman : "Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan wajib dari Allah. Dan Alah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana". (At Taubah : 60).

- Fakir yaitu orang yang tidak mempunyai harta dan usaha.
- Miskin yaitu orang yang mempunyai harta tetapi tidak mencukupi kehidupannya sehari-hari.
- Amil yaitu para petugas yang mengumpukan dan menyalurkan zakat.
- Muallaf yaitu orang yang baru masuk Islam yang masih harus dibantu dan dibina. Rasulullah telah memberikan zakat kepada 'Uyainah bin Hushain, kepada Al Afra' bin Habis dan kepada Al Abbas bin Al-Mirdas (semuanya muallaf).
- Riqab yaitu bantuan kepada budak yang ingin memerdekakan diri

- Gharim yaitu orang yang banyak hutangnya bukan lantaran maksiat atau boros. Rasulullah bersabda : "Tidak boleh sedekah kepada orang kaya kecuali kepada yang lima: orang yang berperang atau berjuang di jalan Allah, orang yang banyak utang, amil atau kepada sabilullah" yaitu orang berjuang di jalan Allah atau pintu-pintu jihat lainnya. Menurut Umar, Hudzaifah, Ibnu Abbas boleh menyerahkan zakat kepada salah satu ashnaf (dari ashnaf yang 8). Berlawanan dengan As Syafi'i yang berpendapat bahwa zakat harus diberikan kepada setiap asnaf yang ada secara berserikat atau bersama-sama.

480. UNTUK APA DIBANGKITKAN RASUL

Artinya :

"Sesungguhnya Allah tidak membangkitkan aku untuk mengobati orang dan tidak pula untuk memberikan kesulitan tetapi Dia mengutus aku untuk mengajari manusia dan menyampaikan berita gembira".

Diriwayatkan oleh : Muslim, Al Baihaqi dari Aisyah.

Sababul wurud :

Bahwa Rasulullah telah diperintah Allah untuk memilih istri-istrinya. Beliau mulai dengan Aisyah. Aisyah berkata : "Ya Rasulullah jangan engkau katakan : "Aku telah melebihkanmu (dari yang lain)". Maka Rasulullah bersabda : "Sesungguhnya Allah tidak mengutus aku . . . dan seterusnya".

Hadits serupa telah diriwayatkan oleh At Turmidzi dengan lafal (artinya) : "Sesungguhnya aku diutus untuk menyampaikan (muballigh) dan tidak diutus untuk mengobati orang".

1. Mu'annit yaitu yang mengobati penyakit.
2. Muta'anit yaitu yang memberi kesulitan
3. Rasulullah bukan mu'annit dan bukan muta'nnit. - pent.

Al Baghawi telah meriwayatkan di dalam "Syarh As Sunnah" dari thariq (jalur) Al Bukhari dari Abu Salamah, dari 'Aisyah (istri Nabi SAW). Menurut keterangannya, Rasulullah telah datang kepadanya ketika Allah menyuruhnya agar memilih istri-istrinya. Kata Aisyah:

"Maka Rasulullah memulai dengan memilih aku, seraya berkata : "Sesungguhnya aku akan mengingatkan suatu perkara yang engkau tidak usah minta tergesa-gesa sehingga engkau meminta perintah terlebih dahulu kepada kedua orang tuamu". Padahal beliau telah tahu bahwa kedua orang tuaku tidak akan menyuruh aku bercerai dengannya". Kata Aisyah selanjutnya : "Kemudian Rasulullah membacakan ayat (yang artinya) : "Wahai istri-istri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji . . . . dan seterusnya" (Al Ahzab : 30). Kataku kepadanya : "Di dalam hal ini apakah aku harus minta izin kepada kedua orang tuaku? Sungguh aku menginginkan Allah, Rasul-Nya dan negeri akhirat".

Hadits ini disepakati keshahihannya. Kata Al Baghaqi : "Hadits ini telah diriwayatkan pula oleh Abu Daud dari Jabir, katanya : "Telah berkata Aisyah kepada Rasulullah : "Aku mohon, apa yang telah engkau katakan kepadaku, jangan engkau katakan kepada isteri-isterimu yang lain."

Keterngan :

Dalam surah Al Ahzab : 30 dinyatakan Allah kepada istri-istri Nabi bahwa jika ada di antara mereka yang berbuat keji siksanya akan lebih berat dari pada siksa wanita biasa. - pent.

481. KELAYAKAN PENGGUNAAN RIZKI MENURUT ALLAH

Artinya :

"Sesungguhnya Allah tidak menyuruh kita memakai pakaian batu atau tanah yang diberikannya kepada kita".

Diriwayatkan oleh : As Syaikhan dan Abu Daud dari Aisyah r.a.

Sababul wurud :

Sebagaimana diterangkan dalam Sunan Abu Daud dari Aisyah, katanya: Rasulullah SAW berangkat menuju medan perang, dan setelah tiba waktu kepulangan beliau aku mengambil pakaian indah berwarna yang kami miliki, lalu aku tutupkan kepada perhiasan (di rumah) Setelah beliau tiba, aku sambut beliau dengan mengucapkan: "Assalamu 'alaika ya Rasulullah wa rahmatullah wa barakaatuh. Puji-pujian bagi Allah yang telah memberikan kejayaan kepadamu dan

memuliakannya." Beliau tidak menjawab salamku, setelah beliau melihat pakaian berwarna yang terbuat dari bulu (namath) itu. Aku melihat di air muka beliau perasaan tidak suka. Beliau ambil kain (namath) itu lalu beliau koyak diiringi dengan sabdanya: "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh kita . . ." dan seterusnya bunyi hadits di atas. Kain itu akhirnya aku potong dua, dan aku jadikan tikar (alas duduk). Nabi tidak melarangnya. demikian riwayat yang panjang terdapat dalam hadits Muslim.

Keterangan :

Boleh jadi Aisyah menjadikan namath (kain berwarna) itu sebagai kain penutup pintu (gordijn) yang (di masa itu - pen) dipandang sebagai berlebih-lebihan, dan lambang dari perhiasan dunia yang karenanya Rasulullah tidak suka dan melarangnya, sesuai dengan firman Allah: ". . . dan janganlah kamu tunjukkan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan Karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal." (Thaha 131).

Perbuatan makruh sebagai yang ditunjukkan dalam riwayat ini menurut jumhur ulama Syafi'iyah adalah makruh untuk membersihkan diri (makruh tanzih).

482. ALLAH TIDAK MENGUBAH KETURUNAN

٤٨٢ - إِنَّ اللهَ لَمْ يَجْعَلْ لِمَسْخٍ نَسْلًا وَلَا عَقِبًا وَقَدْ كَانَتِ الْقِرَدَةُ وَالْخَنَازِيرُ قَبْلَ ذٰلِكَ .

Artinya :

"Sesungguhnya Allah tidak menjadikan perubahan pada keturunan (manusia) dan anak cucunya, dan sungguh kera (monyet) dan babilah (yang berubah) sebelumnya."

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad dan Muslim dari Abdullah bin Mas'ud.

Sababul wurud :

Ibnu Mas'ud menceritakan bahwa Ummu Habibah - istri Nabi SAW pernah berdo'a : "Ya Allah berilah aku nikmatmu dengan bersuamikan Rasulullah SAW, dengan bapakku, Abu Sufyan, dengan saudaraku Mu'awiyah." Maka Rasulullah SAW : "Sungguh meminta kepada

Allah hal-hal yang telah ditetapkan untuk masa sekarang, untuk hari-hari yang ditentukan, atau rezki yang telah dibagi-bagikan. Tidak akan Dia segerakan sesuatu sebelum waktunya dan tidak akan Dia tunda apapun dari waktunya. Seandainya engkau meminta kepada Allah agar Dia menjauhkanmu dari siksa neraka atau siksa kubur, itu lebih baik bagimu dan lebih utama. Lalu Ummu Habibah menyebut-nyebut soal monyet dan beliau bersabda lagi : Yang menyalakan api." Kemudian beliau menyebut mengenai babi sebagai makhluk yang berubah (bentuknya). Setelah itu beliau bersabda : "Sesungguhnya Allah tidak menjadikan . . ." dan seterusnya bunyi hadits di atas.

Keterangan :

Allah tidak menjadikan perubahan bentuk pada Adam, anaknya dan keturunannya. Tidaklah dilahirkan, dipanjangkan umur dan diberkati Allah anaknya (dengan perubahan bentuk), tetapi pernah orang-orang bani Israil diubah Allah wajah (muka)nya menyerupai monyet dan babi. Tetapi sebagian orang tidak memahami dengan tepat karena kebodohan dan kekafirannya bahwa monyet dan babi itu adalah ciptaan Allah, dan kemudian menyatakan bahwa secara evolusi monyet berubah bentuk mendekati kesempurnaan akhirnya menjadi manusia (ingat teori Darwin - pen).

483. LIDAH NABI FASIH

Artinya :

"Sesungguhnya Allah tiada menjadikan aku seorang yang banyak kesalahannya dalam berbicara tidak fasih lidahnya (melainkan) Dia pilihkan untukku perkataan yang sebaik-baiknya yaitu kitab suci (Nya) al Qur'an".

Diriwayatkan oleh : Ad Dailami dan As Syirazy dalam Al Alqab dari Abu Hurairah. r.a.

Sababul wurud :

Abu Hurairah berkata : "Kami berkata : "Tiada seorang pun yang kami lihat lebih fasih lidahnya daripada engkau ya Rasulullah!" Lalu Nabi SAW bersabda seperti bunyi hadits.

Keterangan :

Lidah Nabi SAW dijadikan Allah sebagai lidah orang Arab yang jelas dan fasih, serta paling baik bacaannya (lihat Syu'ara' 93).

484. COBAAN UNTUK ORANG MUKMIN

Artinya :

"Sesungguhnya Allah Ta'ala akan (mendatangkan) cobaan bagi orang mukmin dan tiadalah (maksud) cobaan-Nya itu melainkan sebagai kemuliaan baginya."

Diriwayatkan oleh : Al Hakim dari kitab Al Kunny, Ibnu Mandah dan Ibnu Abi Syaibah dan Qasim Ibnu Asbagh dari Abu Fathimah ad Dhamri r.a. Al Hakim juga meriwayatkan dalam Al Mustadrak dengan teks (yang artinya) : "Sesungguhnya Allah Ta'ala akan (mendatangkan) cobaan bagi hamba-Nya dengan penyakit, sehingga Dia hapuskan daripadanya setiap dosanya." Lalu al Hakim mengatakan bahwa hadits tersebut shahih menurut syarat yang ditetapkan Bukhari dan Muslim. Az Dzahabi juga mengakuinya.

Sababul wurud :

Abu Fathimah Ad Dhamari mengatakan : "Aku duduk bersama Rasulullah SAW, lalu beliau bersabda : "Siapa yang menyukai sehat dan tidak sakit?" Segera saja kami menjawab : 'Kami ya Rasulullah!" Lalu kami maklum beliau tidak senang dengan jawaban tersebut. Lalu beliau bertanya lagi : "Apakah kalian suka seperti keledai yang kalah? Kami menjawab : Tidak". Lalu beliau bersabda : Tiadakah senang kalian bahwa kalian menjadi orang-orang yang dihapuskan dosanya? Maka demi jiwa Muhamamd berada dalam genggaman kekuasaan-Nya, Sesungguhnya Allah Ta'ala . . ." dan seterusnya bunyi hadits di atas.

Keterangan :

Musibah yang diturunkan Allah kepada orang mukmin di dunia ini seperti sakit, capek bekerja, dan lain-lain maksudnya adalah untuk mengangkat derajatnya, sampai dia mengeluh (karena penderitaannya). Lalu dituliskanlah pahala untuknya sebagai kemuliaan dari Allah. Dia datangkan cobaan sesuai dengan kadar (ketaatan) agamanya.

485. LARANGAN BERSETUBUH DARI DUBUR

٤٨٥- إِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى نَهَاكُمْ أَنْ تَأْتُوا النِّسَاءَ فِي أَدْبَارِهِنَّ.

Artinya :

"Sesungguhnya Allah melarang kamu mendatangi perempuan (istrimu) dari duburnya".

Diriwayatkan oleh : Ibnu Asakir dari Khuzaimah bin Tsabit al Anshari r.a.

Sababul wurud :

Sebagaimana tercantum dalam al Jami'ul Kabiir dari Khuzaimah, bahwa laki-laki datang menemui Nabi SAW, lalu berkata : "Sesungguhnya aku mendatangi (menyetubuhi) isteriku dari dubur (anus)nya. Maka Rasulullah SAW bersabda : "Benar", dan beliau ucapkan sampai dua atau tiga kali. Kemudian Rasulullah SAW mengerti maksud yang sebenarnya dari pernyataan laki-laki tersebut, sehingga beliau perlu menjelaskan sabdanya tadi: "Adapun mendatangi perempuan dari duburnya yang terjadi sebelum ini boleh, tetapi mendatangi perempuan dari duburnya sesudah ini, maka Allah melarangmu. Kemudian beliau mengatakan : "Sesungguhnya Allah melarang kamu . . ." dan seterusnya bunyi hadits di atas.

486. BEBAS DARI TUNTUTAN KEZALIMAN

٤٨٦- إِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى هُوَ الْخَالِقُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الرَّازِقُ الْمُسَعِّرُ وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَلْقَى اللّٰهَ تَعَالَى وَلَا يَطْلُبُنِي أَحَدٌ بِمَظْلِمَةٍ ظَلَمْتُهَا إِيَّاهُ فِي دَمٍ وَلَا مَالٍ.

Artinya :

"Sesungguhnya Allah Ta'ala, Dialah Pencipta, Yang Menggenggam (Menyempitkan) dan Yang Melapangkan (rezki), Yang Memberi Rezki, Yang Menentukan harga. Dan sesungguhnya aku mengharapkan agar menemui kelak tanpa seorang pun menuntut kezaliman yang pernah aku lakukan terhadapnya, baik mengenai darah atau harta."

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Ashabus sunan kecuali An Nasai dan Ibnu Hibban, Al Baihaqi dan Ad Dhiya' dalam Al Mukhtarah dari Anas bin Malik r.a. At Turmudzi berkata hadits ini hasan shahih.

Sababul wurud :

Sebagaimana dalam Sunan Ibnu Majah dari Anas, katanya : "Telah terjadi manipulasi harga (kenaikan harga) di zaman Rasulullah SAW. Maka harga-harga pun naik (yang menyulitkan kami). Maka Rasulullah SAW bersabda : "Sesungguhnya Allah Pencipta, . . ." dan seterusnya bunyi hadits di atas.

Keterangan :

Allah Pencipta segalanya. Dia Yang Menggenggam dan menahan rezki sehingga barang-barang naik. Dia yang membentangkan, yang meluaskan rezki kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dia yang menaikkan dan menurunkan harga, karena Dia sedikitkan atau banyakkan hasil (produksi) kebutuhan pokok. Malik dan Syafi'i berpendapat bahwa berdasarkan hadits ini menaikkan harga (seenaknya) haram hukumnya karena termasuk perbuatan zalim. Ibnul Arabi al Maliki mengatakan bahwa yang benar adalah "boleh menaikkan harga" atau menurunkannya berdasarkan aturan yang berlaku, dan itu bukanlah merupakan kezaliman atas kedua belah pihak (penjual dan pembeli). Apa yang disabdakan oleh Rasul adalah benar, demikian pula ketetapan (mengenai kenaikan atau penurunan harga) juga benar, sepanjang niat dan motivasi keagamaan mereka benar. Adapun golongan yang sengaja memakan harta orang dan menimbulkan kesulitan bagi mereka, misalnya dengan jalan manipulasi (menimbun barang dan kemudian menjualnya dengan harga mahal - pen), hukumnya sudah ditetapkan (yaitu haram - pen).

487. KERINGANAN BAGI MUSAFIR

٤٨٧ - إِنَّ اللّٰهَ وَضَعَ عَنِ الْمُسَافِرِ الصَّوْمَ وَشَطْرَ الصَّلَاةِ.

Artinya :

"Sesungguhnya Allah meletakkan (membebaskan) bagi musafir (orang dalam perjalanan jauh) mengerjakan ibadah puasa dan sebagian kewajiban shalat."

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, ashabus sunan, dan Abu Nu'aim dari Anas bin Malik.

Sababul wurud :

Sebagaimana dalam Sunan Abu Daud dari Anas bin Malik yang menceritakan bahwa suatu waktu (dalam perjalanan), Rasulullah tiba-tiba muncul di tempat penjagaan untuk diri beliau. Beliau makan dan

kami beliau perintahkan turut serta mengambil makanan beliau. Lalu kami katakan bahwa kami sedang berpuasa. Namun beliau menyuruh kami duduk untuk mendengarkan perkabaran yang akan beliau sampaikan mengenai puasa dan shalat, yaitu seperti bunyi teks hadits di atas. Menurut riwayat at Turmudzi, dari Anas, bahwa Rasulullah mengatakan pada ujung hadits itu tentang puasa dan shalat itu beliau ucapkan sekaligus atau salah satunya. Maka aku berdukacita karena tidak memakan makanan Rasulullah SAW.

488. SHAF PERTAMA

Artinya :

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya bershalawat kepada orang-orang yang shalat pada shaf pertama."

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Abu Daud, Ibnu Majah, Al Hakim dari Barra' Ibnu Azib. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dari Abdurrahman bin Auf, dan At Thabrani dalam Al Jaami'ul Kabiir dari Nu'man bin Basyir, dan Al Bazaar dari Jabir r.a.

Sababul wurud :

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Mujahid, katanya : "Rasulullah SAW melihat shaf terdepan masih lapang (kosong), lalu beliau bersabda : "Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat kepada orang-orang yang shalat pada shaf pertama."

Dalam teks riwayat Abu Daud dari Barra', bahwa Rasulullah SAW menyela-nyelai (memeriksa) shaf dari pojok ke pojok. Beliau raba dada dan bahu kami, sambil beliau bersabda : "Janganlah (shaf) kamu bertikaian (tidak rapih), karena bertikaian pula (nanti) hati kamu. Dan kemudian beliau bersabda pula : "Sesungguhnya Allah . . ." dan seterusnya.

Dalam kitab Ar Riyadh disebutkan bahwa sanad hadits ini hasan, sedangkan Al Haitsami mengatakan perawi hadits Imam Ahmad adalah orang-orang keprcayaan.

489. MONYET DAN BABI

٤٨٩ - إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ لَمْ يُهْلِكْ قَوْمًا أَوْ يَمْسَخْ قَوْمًا فَجَعَلَ لَهُمْ نَسْلًا وَلَا عَاقِبَةً وَإِنَّ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ خُلِقُوا قَبْلَ ذَلِكَ.

Artinya :

"Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla tidaklah akan menghancurkan sesuatu kaum (bangsa) atau mengubah (rupa) suatu bangsa (kaum). Maka Dia jadikan bagi mereka keturunan dan ada lagi makhluk penerus sesudahnya (yang sejenis dengan manusia - pen). Sesungguhnya monyet dan babi diciptakan sebelum (ciptaan manusia) yang demikian itu."

Diriwayatkan oleh : At Thahawi dalam Al Atsar dari Abdullah bin Mas'ud r.a.

Sababul wurud :

Abdullah bin Mas'ud mengatakan bahwa Nabi SAW pernah ditanya orang prihal monyet dan babi, apakah dia termasuk makhluk yang telah mengalami perubahan (bentuk), maka beliau bersabda seperti bunyi hadits di atas.

490. SIKSA ALLAH BAGI YANG DURHAKA DAN SOMBONG

٤٩٠ - إِنَّ اللهَ لَا يُعَذِّبُ مِنْ عِبَادِهِ إِلَّا الْمَارِدَ الْمُتَمَرِّدَ الَّذِي يَتَمَرَّدُ عَلَى اللهِ وَأَبَى أَنْ يَقُولَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ.

"Sesungguhnya Allah tidak akan menyiksa hamba-Nya kecuali yang durhaka lagi sombong, yang menyombongkan diri kepada Allah, dan menolak mengucapkan (mengakui) Laa ilaaha illallaah" (tiada Tuhan melainkan Allah)."

Diriwayatkan oleh : Ibnu Majah dari Ibnu Umar r.a. Di dalam sanadnya terdapat nama Hisyam bin Ammar. Menurut Abu Daud mengenai Hisyam ini ada penilaian. Ibnu Hajar mengatakan dia orang yang benar, haditnya diriwayatkan oleh An Najjar dan al Arba'ah. Dalam sanadnya juga ada nama Ibrahim bin Amin, yang didhaifkan oleh Abu Hatim seperti dituturkan oleh Adz Dzahabi.

Sababul wurud :

Ibnu Umar mengatakan : "Kami bersama Rasulullah SAW dalam sebagian peperangan. Beliau berjumpa dengan suatu kaum yang mengatakan dirinya orang Islam. Juga ada perempuan bersama seorang puteranya yang masih kecil. Bercahaya mukanya dan ia nyalakan api (cahaya). Maka ia datang menemui Nabi SAW, dan berkata : "apakah engkau Rasulullah?" Beliau menjawab : "Benar" Dia berkata lagi: "Demi ayah, engkau dan ibuku, bukankah Allah itu dzat Yang paling Pengasih? Beliau menjawab : "Benar" Dia berkata lagi : Bukankah Allah lebih mengasihani hamba-Nya yakni ibu dengan anaknya? Beliau menjawab : Benar". Dia berkata : "Maka seorang ibu tak akan dilemparkan ke dalam neraka!" Maka Rasulullah sangat sedih sekali, kemudian menangislah beliau. Beliau angkat kepalanya kembali dan mengucapkan sabdanya seperti bunyi hadits di atas.

491. ALLAH MENARIK ILMU DENGAN WAFAT-NYA ULAMA

٤٩١ - إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلٰكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتّٰى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُسَاءَ جُهَّالاً فَسُئِلُوْا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوْا وَأَضَلُّوْا .

Artinya :

"Sesungguhnya Allah tiada akan menarik ilmu dengan sekali cabut dari hamba-Nya, melainkan dengan menarik (mewafatkan) ulama sehingga kalau tak ada lagi tinggal seorang alim pun, manusia mengangkat orang bodoh menjadi pemimpin. Maka (para pemimpin yang bodoh itu) ditanyakan orang (mengenai hal keagamaan), lalu mereka berfatwa (menjawab pertanyaan itu) tanpa didasarkan ilmu, maka sesat dan menyesatkanlah mereka."

Diriwayatkan olc Imam Ahmad, As Syaikhan, At Turmudzi dan Ibnu Majah dari Amru bin 'Asha r.a.

Sababul wurud :

Imam Ahmad dan At Thabrani meriwayatkan dari hadits Abu Umamah, katanya : "Selesai melakukan haji wada', Nabi SAW bersabda :

"Ambillah ilmu sebelum ia ditarik atau diangkat!" Seorang Arab badawi (udik) bertanya : "Bagaimana ilmu itu diangkat?" Beliau bersabda : Ketahuilah, sesungguhnya hilangnya ilmu adalah hilangnya dalam tiga periode. Dalam riwayat lain dari Abu Umamah, orang itu bertanya: "Bagaimana mungkin ilmu terangkat, padahal di tengah-tengah kami selalu ada mushaf (al Qur'an), kami mempelajarinya dan kami mengetahuinya, serta kami ajarkan pula kepada anak-anak dan isteri kami, demikian pula keapda para pelayan kami." Rasulullah SAW mengangkat kepalanya, dan beliau hampirkan kepada orang itu, karena marahnya. Beliau bersabda : "Inilah Yahudi dan Nasrani di kalangan mereka ada mushaf, tetapi mereka tidak mempelajarinya, tatkala para Nabi datang kepada mereka. Ibnu Hajar berkata : "Hadits ini masyhur sekali dari riwayat Hisyam. Dan dalam riwayat lain bunyinya : . . . ." sehingga tak ada lagi hidup seorang alim pun."

Keterangan :

Ini menunjukkan betapa mulianya kedudukan ulama dalam pandangan agama. Kematian ulama berarti suatu kerugian bagi umat. Maka kemuliaan ilmu dan kepentingannya harus dirasakan oleh seseorang yang menuntutnya, dan orang yang mengamalkannya. Maka hidupkan ilmu-ilmu Islam dengan memelihara Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya serta berusaha mengamalkannya, agar dia tetap menjadi teladan dan panutan. Jangan tanyakan prihal keagamaan kepada orang bodoh, karena bila mereka berfatwa tanpa mengerti ilmu yang sebenarnya, mereka justeru akan menyesatkan (umat) dari jalan yang lurus.

492. IKHLAS, SYARAT DITERIMANYA AMAL

Artinya :

"Sesungguhnya Allah Ta'ala tiada akan menerima amal kecuali yang mengerjakannya seorang yang ikhlas, dan dengan amal itu dicarinya wajah (ridha)-Nya."

Diriwayatkan oleh : Abu Daud, An Nasai dari Abu Umamah al Bahili. r.a. Al Hafizh al 'A'lai berkata : "Hadits ini shahih, dan dishahihkan pula oleh al Hakim. Al Mundziri berkata : "Sanadnya bagus (jayyid).

Al 'Iraqi berkata : "Hadits ini hasan. Sedangkan muridnya Ibnu Hajar berpendapat : Sanadnya bagus (jayyid)."

Sababul wurud :

Dalam Sunan an Nasai dari Abu Umamah al Bahili, katanya : "Seorang laki-laki datang menghadap Nabi SAW, dan berkata : "Bagaimana pendapat engkau tentang seorang laki-laki yang bertempur di jalan Allah, dengan niat mencari pahala, nama dan harta? Maka Nabi SAW bersabda : Dia tidak akan mendapat apa-apa!" Beliau ulang kalimat itu sampai tiga kali, dan kemudian beliau tegaskan lagi : "Sesungguhnya Allah Ta'ala tiada akan menerima amal . . ." dan seterusnya bunyi hadits di atas.

Keterangan :

Abu Umamah itu, nama sebenarnya Shadi bin 'Ajlan al Bahili. Seorang sahabat yang dikenal. Meriwayatkan 250 hadits. Tinggal di Mesir, kemudian pindah ke Homs, dan wafat di sana tahun 81 H. Dialah sahabat terakhir yang meninggal dunia di Suriah.

493. PAKAIAN BERJELA-JELA DALAM SHALAT

٤٩٣- إِنَّ اللهَ تَعَالَى لَا يَقْبَلُ صَلَاةَ رَجُلٍ مُسْبِلٍ إِزَارَهُ .

Artinya :

"Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak menerima shalat seseorang yang memakai pakaian yang berjela-jela."

Diriwayatkan oleh : Abu Daud dari Abu Hurairah r.a. An Nawawi berkata : "Sanadnya shahih menurut syarat yang ditetapkan oleh Bukhari dan Muslim. Tetapi al Mundziri mencacat (ta'lil) hadits ini, karena salah seorang perawinya Abu Ja'far yang berasal dari Medinah tidak dikenal.

Sababul wurud :

Abu Hurairah mengatakan, ada seorang laki-laki berpakaian yang berjela-jela. Ia mengerjakan shalat dan Rasulullah SAW memperhatikannya. Beliau bersabda : "Pergilah, ambil air wudhu'!" Mendengar perintah Nabi itu, seorang sahabat lain bertanya : "Kenapa engkau suruh dia berwudhu?". Beliau dia sejenak. Kemudian beliau menjelaskan bahwa pakaian laki-laki itu berjela-jela (isbal), sedangkan Allah tidak akan menerima shalat orang yang berpakaian berjela-jela.

Keterangan :

Isbal (pakaian berjela-jela sampai menyapu lantai, karena terlalu panjang) adalah pertanda kesombongan, dan menampilkan sosok pribadi yang sombong. Padahal shalat adalah saatnya orang bertawadhu' (merendahkan diri) keapda Allah. Maka Rasulullah SAW memerintahkan laki-laki itu agar mengulang kembali wudhuknya, agar bersih dirinya lahir dan bathin, yakni dengan wudhu'. Kebersihan batin adalah dengan meninggalkan sifat takabur. Jadi makna hadits ini adalah tidak akan diterima shalat seseorang, tidak akan diberi pahala (balasan), walaupun semua bagian shalat itu telah dia laksanakan. Dengan kata lain shalat orang yang menyombongkan diri tidak akan diterima Allah.

494. BAYARLAH HAK ORANG LEMAH

Artinya :

"Sesungguhnya Allah tidak akan mensucikan umat yang tidak memberikan hak-hak orang lemah."

Diriwayatkan oleh : Imam Syafi'i,At Thabrani dari Ibnu Mas'ud r.a., Ibnu Majah dari Ibnu Mas'ud, dengan teks yang sudah dihapuskan kedhaifannya karena keburukan (pribadi perawinya), Ibnu Majah dan Ibnu Khuzaimah dari Jabir r.a.

Sababul wurud :

Seperti diriwayatkan oleh Imam Syafi'i, bahwa Nabi SAW setelah beliau tiba di Medinah, beliau bersabda seperti bunyi hadits di atas.

Keterangan :
Perhatikan S. Ad Dhuha : 9 dan An Nisa : 10

495. SEBAHAGIAN SIFAT ALLAH

٤٩٥ - إِنَّ اللهَ لَا يَنَامُ وَلَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ يَخْفِضُ الْقِسْطَ

وَيَرْفَعُهُ يُرْفَعُ إِلَيْهِ ، عَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ عَمَلِ النَّهَارِ وَعَمَلُ

النَّهَارِ قَبْلَ عَمَلِ اللَّيْلِ حِجَابُهُ النُّورُ لَوْ كَشَفَهُ لَأَحْرَقَتْ
سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ .

Artinya :

"Sesungguhnya Allah tidaklah tidur, dan tidak seyognya Dia tidur. Dia rendahkan dan tinggikan timbangan (berdasarkan amal). Diangkat (dilaporkan) kepada-Nya amal malam sebelum amal siang, dan amal siang sebelum amal malam. Hijab (tirai)-Nya adalah cahaya. Kalau Dia singkapkan (bukakan) tirai itu, pastilah terbakar kebesaran wajah-Nya. Tiadalah sempurna (terhingga) pandangan-Nya dari makhluk-Nya."

Diriwayatkan oleh : Muslim dan Ibnu. Majah dari Abu Musa sal Asy'ari r.a.

Sababul wurud :

Sebagaimana dalam Sunan Ibnu Majah, dari Abu Musa al Asy'ari r.a. katanya : "Rasulullah SAW berdiri di tengah-tengah kami, dan mengucapkan lima kalimat (pesan), yaitu.seperti bunyi hadits di atas.

Keterangan :

Allah berfirman : "Allah tidak ada Tuhan melainkan Dia. Yang Hidup kekal lagi teus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? . . ." (al Baqarah 255).

496. TERCELA MEMANJANGKAN KAIN

٤٩٦ - إِنَّ اللّٰهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى مَا يَجُرُّ إِزَارَهُ بَطَرًا .

Artinya :

"Sesungguhnya Allah tidak akan memandang kepada orang yang menghela (memanjangkan) ujung kain sarungnya karena sombong."

Diriwayatkan oleh : As Syaikhan dan Imam Malik dalam Al Muwaththa' dari Abu Hurairah r.a. Dalam riwayat lain kata batharan diganti dengan "khaila' (mengkhayalkan diri sebagai orang ternama).

Sababul wurud :

Seperti dalam Shahih Muslim dari hadits Ziyadah dari Abu Hurairah r.a., katanya : "aku mendengar Abu Hurairah r.a. yang sedang memanjangkan sarung (izr)nya, lalu dia hentak-hentakkan kakinya ke tanah. Laki-laki itu seorang amir (pemimpin/tokoh) dari Bahrain. Maka Abu Hurairah berkata: "Telah datang Amir, telah datang Amir!" Rasulullah SAW bersabda : "Sesungguhnya tidak akan memandang . . ." dan seterusnya bunyi hadits di atas.

Dalam riwayat Ibnu Umar, katanya : "Aku pernah berpapasan dengan Rasulullah SAW, sedangkan sarung (izar)ku yang aku pakai, agak melorot ke bawah. Maka Abdullah berkata : "Angkatlah sedikit sarungmu!" Maka aku angkat (tinggikan) sedikit. Kemudian Abdullah meminta lagi: "Angkat sedikit lagi!". Maka sejak itu tak pernah aku lagi memakai sarung yang berjela-jela (menyapu lantai). Maka sebagian orang bertanya kenapa demikian? Abdullah menjawab : "Itulah sifat orang-orang terdahulu (di zaman Nabi SAW).

497. ALLAH MEMBELA AGAMA DENGAN TANGAN ORANG JAHAT

٤٩٧- إِنَّ اللهَ تَعَالَى يُؤَيِّدُ هٰذَا الدِّيْنَ بِالرَّجُلِ الْفَاجِرِ

Artinya :

"Sesungguhnya Allah Ta'ala menguatkan (membela) agama (Islam) ini dengan laki-laki jahat."

Diriwayatkan oleh : As Syaikhan dari Abu Hurairah r.a

Sababul wurud :

Sebagaimana dalam Shahih Muslim dari Abu Hurirah, katanya : "Kami ikut bersama Rasulullah SAW ke medan perang Hunain. Maka beliau bersabda kepada sesorang yang telah diajak masuk Islam: "Inilah calon penghuni neraka!" Maka Ketika kami menghadapi pertempuran yang sangat sengit sekali, laki-laki itu bertempur dengan gagah berani. Orang-orang pun melaporkan kepada Rasulullah tentang kepahlawanan laki-laki yang disebut-sebut Rasulullah SAW sebagai calon penghuni neraka . . . Tak lama setelah itu, laki-laki tersebut tewas (karena luka-luka yang dideritanya - pen). Maka Rasulullah SAW kembali menegaskan bahwa dia "masuk neraka". Hampir saja kebanyakan orang-orang Islam yang ragu dengan ucapan Nabi tersebut, karena beliau selalu mengatakan dia calon penghuni neraka baik ketika dia mengalami luka parah, atau setelah dia meninggal

dunia. Rupanya di malam hari, akibat luka parah yang dialaminya, tidaklah dia sabar lagi, dan diakhiri hidupnya dengan membunuh dirinya sendiri. Orang-orang pun menceritakan peristiwa bunuh diri itu kepada Rasulullah SAW. Beliaupun bertakbir dan mengucapkan shahadat untuk dirinya bahwa beliau adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Setelah itu beliau perintahkan Bilal bin Rabah (muadzdzin Rasul) menyampaikan kepada orang banyak bahwa "tidak akan masuk syurga melainkan orang yang jiwa (pribadi)nya Muslim." Selanjutnya beliau bersabda : "Sesungguhnya Allah Ta'ala menguatkan (membela) agama ini . . ." dan seterusnya bunyi hadits di atas.

Keterangan :

Hadits ini mengisyaratkan tentang motivasi seseorang yang berjuang (bertempur) di jalan Allah. Ada yang berjuang karena keberaniannya, ada yang ingin dikenal orang namanya (riya'), ada yang betul-betul ingin menegakkan (menjunjung tinggi) kalimatullah (agama Islam) dalam sabilillah. Dan barangsiapa yang membunuh dirinya sendiri karena tidak sabar dalam mengalami penderitaan, berarti kurang atau tidak adanya iman dan kebenaran dalam dirinya.

498. INFAQ

Artinya :

"Sesungguhnya Allah menyukai (orang yang) berinfaq dan memarahi (orang yang) menyempitkan nafkah (pelit). Dan berilah makan dan janganlah engkau menahan (uangmu), maka Allah akan menahan pula (tidak mengabulkan) permintaanmu."

Diriwayatkan oleh : Ibnu Asakir dari Imran bin Hushain r.a.

Sababul wurud :

Seperti tercantum dalam al Jaami'ul kabiir dari Imran bin Hushain, dia menceritakan : "Rasulullah menarik ujung sorbanku dari belakang, sambil bersabda : Hai Imran, sesungguhnya Allah mencintai sifat pemurah, walaupun (yang diberikan itu) cuma sebiji kurma, dan mencintai kepahlawanan walaupun yang dibunuh cuma seekor ular atau kadal, sesungguhnya Allah mencintai (orang yang berinfaq) . . . . dan seterusnya bunyi hadits di atas.

Keterangan :
Ada orang yang berperang karena melindungi kepentingannya, ada orang yang berperang karena ingin dipandang sebagai pahlawan, dan ada pula orang yang berperang karena ingin disebut-sebut namanya dan mengharapkan pujian orang lain (riya'). Dan barangsiapa yang berperang semata-mata karena menjunjung tinggi kalimat (agama) Allah maka itulah perang di jalan Allah. Tindakan bunuh diri dan tidak tahan (menanggung penderitaan) menunjukkan tidak adanya iman dan keyakinan dalam dirinya.

499. LEMAH LEMBUT

٤٩٩ - إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ .

Artinya :

"Sesungguhnya Allah mencintai berlaku lemah lembut dalam segala urusan."

Diriwayatkan oleh : As Syaikhan dari Aisyah r.a.

Sababul wurud :
Sebagaimana terdapat dalam Shahih Bukhari, Aisyah berkata : "Beberapa orang Yahudi datang menemui Rasulullah SAW. Mereka mengucapkan : as-saamu 'alaikum (matilah kamu atau kecelakaan atasmu). Aisyah berkata : Maka aku paham maksud ucapan tersebut. Lalu aku balas : wa 'alaikumus saam wal la'nah (dan atasmu kecelakaan dan kutukan). (Mendengar itu) Rasulullah bersabda : Berbuat sopanlah hai Aisyah, sesungguhnya Allah mencintai sikap lemah lembut dalam segala urusan. Maka aku berkata : Ya Rasulullah, tiadakah engkau dengar apa yang mereka ucapkan? Rasulullah menjawab (karena mengerti maksud Aisyah) : Kalau begitu, aku mengucapkan " 'alaikum". Diriwayatkan juga hal ini oleh Imam Ahmad.

500. BERAMAL DENGAN KEYAKINAN

٥٠٠ - إِنَّ اللهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ .

Artinya :

"Sesungguhnya Allah mencintai salah seorang kamu apabila ia beramal (mengerjakan suatu pekerjaan) dengan keyakinan."

Diriwayatkan oleh : Al Baihaqi dalam As Syu'ab dari Aisyah r.a. Demikian pula Abu Ya'la dan Ibnu Asakir.

Sababul wurud :
Sebagaimana tercantum dalam kitab al Isti'ab, bahwa Kulaib al Jurmi pergi bersama bapaknya mengurus jenazah. Rasulullah SAW juga turut hadir. Kulaib berkata : "Aku ini anak kecil yang sudah paham dan punya pikiran." Maka Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang bekerja dan membaguskan hasil pekerjaannya.

Dalam riwayat lain setelah Kulaib mengatakan aku ini anak kecil yang sudah paham dan punya pikiran, ada tambahan kalimat : . . . dan berakhirlah penguburan jenazah itu, padahal belum rampung benar kuburan itu diratakan. Hal itu menyebabkan Rasulullah SAW bersabda : Datarkanlah kuburan ini, sehingga orang meyakini bahwa meratakan kuburan itu adalah sunnah. Maka aku melengokkan pandanganku ke arah mereka. Maka Rasulullah bersabda lagi : Sesungguhnya tempat(kubur) ini tidaklah akan mendatangkan manfaat kepada orang yang sudah meninggal dunia dan tidak pula dapat menyulitkannya, akan tetapi sesungguhnya Allah mencintai salah seorang kamu . . . dan seterusnya bunyi hadits di atas.

501. BERKATA-KATA MEMBATALKAN SHALAT

٥٠١ - إِنَّ اللّٰهَ يُحْدِثُ مِنْ أَمْرِهِ مَا يَشَاءُ وَإِنَّهُ قَدْ قَضَى، أَوْقَالَ أَحْدَثَ أَنْ لَا تَكَلَّمُوا فِي الصَّلَاةِ.

Artinya :

"Sesungguhnya Allah berbicara mengenai urusan-Nya menurut apa yang dikehendaki-Nya, dan sesungguhnya Dia-lah yang menetapkan. Atau Dia berfirman : "Dia berbicara (memberitakan) agar kamu jangan berkata-kata dalam mengerjakan shalat."

Diriwayatkan oleh Abdur raziq dari Ibnu Mas'ud r.a.

Sababul wurud :
"Sebagaimana tercantum dalam al Jaami'ul Kabiir, dari Ibnu Mas'ud : Kami pernah mengucapkan salam kepada Nabi SAW padahal beliau sedang shalat, maka beliau kembalikan (jawab) salam kami. Setelah aku datang dari Habsyah (Ethiopia) aku ucapkan pula salam kepada beliau, tetapi tidaklah beliau jawab salamku itu. Maka beliau tarik aku dari depan dan belakang, kemudian aku menunggunya. Selesai beliau mengerjakan shalat, aku sebutkan hal itu (bahwa aku telah mengucapkan salam kepada beliau) kepadanya, maka beliaupun bersabda : Sesungguhnya Allah berbicara mengenai urusan-Nya . . . dan seterusnya bunyi hadits di atas.

Keterangan :

Berkata-kata dalam shalat (di luar bacaan yang disyari'atkan) menyebabkan shalat batal.

502. AL QUR'AN MENGANGKAT DERAJAT UMAT

٥٠٢ - إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ .

Artinya :

"Sesungguhnya Allah ta'ala mengangkat derajat bangsa-bangsa dengan al Kitab (al Qur'an) ini, dan menjatuhkan (merendahkan) dengan Al Qur'an yang lainnya."

Diriwayatkan oleh : Muslim dan Ibnu Majah dari Umar r.a.

Sababul wurud :

Sebagaimana tercantum dalam Shahih Mullim dari Amir bin Wailah, bahwa Nafi' bin Abdul Harits bertemu dengan Umar di Asfan, padahal Umar sedang menugaskan Wailah (untuk melaksanakan suatu tugas) di Mekkah. Umar bertanya : "Siapa yang aku tugaskan untuk penduduk wadi (daerah yang mempunyai sumber mata air - pen). Nafi' menjawab : Ibnu Ibzi. Dia adalah salah seorang maula kami dan aku minta dia mewakiliku untuk penduduk wadi tersebut, karena dia seorang qari' (pembaca Al Qur'an), dan sekaligus dia seorang ahli hukum waris (faraidh). Umar berkata : Ketahuilah, sesungguhnya Nabimu SAW pernah bersabda : Sesungguhnya Allah telah mengangkat . . .. dan seterusnya bunyi hadits di atas.

503. AZAB TUHAN UNTUK TUKANG SIKSA

٥٠٣ - إِنَّ اللهَ تَعَالَى يُعَذِّبُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِيْنَ يُعَذِّبُوْنَ النَّاسَ فِي الدُّنْيَا .

Artinya :

"Sesungguhnya Allah ta'ala menyiksa pada hari kiamat orang-orang yang menyiksa manusia di dunia."

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad dan Muslim dari Hisyam bin Hakim r.a. dan Al Baihaqi dalam As Syu'ab dari 'Iyadh bin Ghanam. Al Iraqi berkata : "Isnad hadits Imam Ahmad Shahih."

Sababul wurud :

Imam Ahmad dan Muslim meriwayatkan dari Hisyam bin Hakim r.a. bahwa ia pernah bertemu dengan orang-orang di Suriah. Mereka itu berdiri lama-lama di terik panas matahari, dan kepala mereka disiram dengan minyak panas. Hisyam berkata : Ada apa ini? Dikatakan orang bahwa mereka sedang menjalani siksaan karena soal pajak (kharaj). Hisyam berkata : Ketahuilah, sesungguhnya pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda : "Sesungguhnya Allah ta'ala . . . dan seterusnya bunyi hadits di atas.

Keterangan :

Setiap Muslim atas dirinya darah, harta dan kehormatan Muslim lainnya. Mereka yang menyiksa manusia tanpa alasan yang benar dengan siksaan yang menganiaya, Allah akan menyiksa mereka pula nanti di hari kiamat.

504. SALAM PADA RASUL

٥٠٤ - إِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى يَقُوْلُ مَنْ سَلَّمَ عَلَيْكَ سَلَّمْتُ عَلَيْهِ وَمَنْ صَلَّى عَلَيْكَ صَلَّيْتُ عَلَيْهِ .

Artinya :

"Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: "Barangsiapa mengucapkan salam kepadamu (Muhammad), maka Aku mengucapkan salam (pula) kepadanya, dan baransiapa yang bershalawat kepadamu, maka Aku akan bershalawat pula kepadanya."

Diriwayatkan oleh Ibnu an Najjar dari Abdurrahman bin Auf.

Sababul wurud :

Seperti tercantum dalam kitab al Jaami'ul kabiir dari Abdurrahman bin Auf : "Aku masuk ke dalam mesjid, maka aku lihat Rasulullah SAW keluar dari mesjid. Segera aku ikuti, dan akupun , tanpa kusadari, berjalan di belakangnya. Beliau menuju dan masuk ke sebuah kebun kurma. Beliau mengarahkan mukanya ke arah kiblat dan kemudian sujud. Lama sekali sujudnya, sehingga aku menyangka beliau telah diwafatkan Allah. Maka aku berjalan beberapa langkah mendekatinya. Kepalaku tertunduk sambil memandang wajahnya. Lalu beliau bangkit dari sujud, dan bertanya kepadaku : 'Apa yang sedang engkau pikirkan hai Abdurrahman?' Aku menjawab : 'Engkau lama sekali sujud ya Rasululah, sehingga aku khawatir, jangan-jangan engkau telah

dipanggil Allah menghadap-Nya, lalu aku datang menghampiri-mu dan memandang mukamu!' Lalu beliau bersabda : "Sesungguhnya ketika engkau memperhatikanku tadi, yakni ketika aku masuk ke dalam kebun kurma, Jibril pun datang (menghampiriku) dan berkata kepadaku : "Hai Muhammad, aku beritakan kepadamu kabar gembira, bahwa Allah 'azza wa jalla berfirman : 'Barang siapa mengucapkan salam padamu . . . dan seterusnya bunyi hadits di atas.

Keterangan :

Ini sesuai dengan firman Allah : "Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi, Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kepadanya dan ucapkanlah salam kepadanya."

505. REZKI ALLAH UNTUK HAMBA-NYA

٥٠٥- إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقْسِمُ أَرْزَاقَ الْعِبَادِ مِنْ طُلُوْعِ الْفَجْرِ إِلَى الشَّمْسِ.

Artinya :

"Sesungguhnya Allah Ta'ala membagi rezki hamba (-Nya) mulai dari terbit fajar sampai (terbenam) matahari."

Diriwayatkan oleh : Ibnu Asakir dari Ali Amirul Mukminin r.a.

Sababul wurud :

Seperti tercantum dalam kitab al Jaami'ul kabiir, dari Ali : "Rasulullah SAW masuk ke dalam rumah Siti Fathimah (puteri beliau) setelah beliau mengerjakan shalat Subuh, padahal Fathimah masih tidur, Beliau gerak-gerakkan tubuh Fathimah dengan kakinya sambil bersabda : 'Hai puteri kaumku, saksikanlah (carilah) rezki Tuhanmu, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai. "Sesungguhnya Allah membagi-bagikan rezki hamba-Nya . . . dan seterusnya bunyi hadits di atas."

506. SIFAT LEMAH DICELA ALLAH

٥٠٦- إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَلُوْمُ عَلَى الْعَجْزِ وَلَكِنْ عَلَيْكَ بِالْكَيْسِ فَإِذَا غَلَبَكَ أَمْرٌ فَقُلْ حَسْبِيَ اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ.

Artinya :

"Sesungguhnya Allah Ta'ala mencela suatu kelemahan. Tetapi adalah kewajibanmu untuk pintar/cerdik (dalam menghadapi masalah) Maka bila engkau (ditimpa) suatu hal (musibah), ucapkanlah : "Cukuplah Allah bagiku, dan Dialah yang sebaik-baik pelindung."

Diriwayatkan oleh : Abu Daud dan an Nasai dalam bab tentang amal di siang dan malam hari dari Auf bin Malik.

Sababul wurud :

Sebagaimana tercantum dalam Sunan Abu Daud dari Auf bin Malik : Dia menceritakan kepada mereka (para sahabat) bahwa Nabi SAW pernah menyelesaikan perselisihan antara dua orang, lalu beliau bersabda (tentang salah seorang dari keduanya) : 'Dia yang terkena putusan salah, ketika dia berpaling (lari), Cukuplah Allah bagiku dan Dialah yang sebaik-baik pelindung.", (ucapan Nabi itu sebagai penolakan beliau karena dia teraniaya). Lalu Nabi SAW bersabda : Sesungguhnya Allah mencela suatu kelemahan . . . dan seterusnya bunyi hadits. di atas."

Keterangan :

Sesungguhnya Allah mencela sifat lemah (berusaha) dan kurang giat mencapai keinginan (taqshir). Anda dipandang muqshir (kurang giat mencapai keinginan) apabila meninggalkan sikap kehati-hatian, dan tidak mau menempuh sebab untuk mewujudkan tujuan, misalnya (dalam perselisihan) dengan menghadirkan saksi dan mengemukakan bukti-bukti (yang menguatkan dakwaan). Maka kewajiban orang yang berakal untuk berpikir dan mengatur menyelesaikan masalah dengan menggunakan potensi akal. Maka kalau terjadi sesuatu (musibah) setelah menempuh (melaksanakan) semua sebab, mengerahkan segenap kesanggupan, maka hendaklah mengucapkan dzikir "Hasbiyallah wa ni'mal wakiil" (Cukuplah Allah bagiku, dan Dia-lah yang sebaik-baik pelindung). Maka Allah akan membela dan menolongmu. Bertawakallah yang diiringi dengan pemikiran (logika). Janganlah menyerah begitu saja, dengan sifat tawwakul (tawakkal tanpa usaha. pent), karena engkau akan diminta pertanggungjawabanmu karena kelalaianmu dan karena tawakkal tanpa sebab itu.

507. MALAM NISHFU SYA'BAN

Artinya :

"Sesungguhnya Allah Ta'ala turun pada malam nishfu (pertengahan) *Sya'ban ke langit dunia, lalu Dia ampuni (hamba-Nya) lebih banyak dari bilangan rambut biri-biri dan anjing."*

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Turmudzi, dan Ibnu Hibban dari Aisyah. Hadits ini didhaifkan oleh Al Bukhari, sedangkan At Turmudzi berkata : Tiada diketahui sumber hadits ini melainkan hanya dari sanad (jalan) Hajjaj ibnu Arthah.

Sababul wurud :

Seperti tercantum dalam Sunan Ibnu Majah dari Aisyah : "Suatu malam aku kehilangan Nabi SAW. Lalu aku keluar (pergi) mencari beliau. Ternyata beliau sedang berada di (pekuburan) Baqi', sambil menengadahkan kepalanya ke langit. Beliau bersabda : "Hai Aisyah, apakah engkau merasa takut bahwa Allah dan Rasul-Nya meletakkan engkau di pinggir (menyia-nyiakanmu)? Aisyah menjawab : "Sungguh aku mengatakan bahwa bukan demikian perasaanku, akan tetapi aku hanya menyangka bahwa engkau sedang berkunjung ke tempat tinggal sebagian isteri-isterimu. Maka Rasulullah SAW bersabda mengenai malam nishfu Sya'ban di atas."

508. LARANGAN SUMPAH DENGAN MENYEBUT NAMA BAPAK

٥٠٨ - إِنَّ اللّٰهَ تَعَالٰى يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوْا بِآبَائِكُمْ .

Artinya :

"Sesungguhnya Allah Ta'ala melarangmu bersumpah dengan (menyebut) nama bapak-bapakmu."

Diriwayatkan oleh : Al Bukhari dari Abdullah bin Umar r.a.

Sababul wurud :

Menurut Abdullah Ibnu Umar, Rasulullah SAW pernah menjumpai (ayahnya) Umar bin Khattab dalam perjalanan sedang berkendaraan. Umar bersumpah dengan menyebut-nyebut nama bapaknya. Lalu Rasulullah SAW bersabda : "Ketahuilah, sesungguhnya Allah melarangmu bersumpah dengan menyebut-nyebut nama bapakmu. Barang siapa yang hendak bersumpah, maka hendaklah dia bersumpah dengan menyebut nama Allah atau (lebih baik) dia berdiam diri."

Dalam riwayat lain dari Ibnu Umar juga : "Sesungguhnya Allah melarangmu bersumpah (dengan menyebut-nyebut) nama bapakmu. Umar berkata : Maka demi Allah, tiadalah aku bersumpah lagi (dengan menyebut-nyebut nama bapak) semenjak aku mendengar Rasulullah memperingatkan hal itu, jadi bukan kabar orang lain (yang diceritakan orang kepadaku).

509. WASIAT ALLAH TENTANG WANITA

Artinya :

"Sesungguhnya Allah Ta'ala mewasiatkanmu tentang wanita (agar memperlakukannya) dengan baik. Karena sesungguhnya mereka itu adalah ibumu, anak perempuanmu, dan tantemu. Sesungguhnya seorang pria dari golongan Ahli Kitab mengawini seorang perempuan. Maka tiada dia gantungkan kedua tangannya ke seutas talipun, tetapi tiada pula salah seorang kedua (suami isteri itu) membenci satu sama lain."

Diriwayatkan oleh : At Thabrani dalam al Jaami'ul kabiir dari al Miqdam dari Ma'ad Kariba r.a. Al Haitsami berkata : "Sanad hadits ini orang kepercayaan."

Sababul wurud :

Al Miqdam menceritakan bahwa Rasulullah pernah berkhutbah di hadapan orang banyak. Lalu beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya. Kemudian beliau sampaikan wasiat seperti tersebut dalam hadits di atas."

Keterangan :

Makna "memperlakukannya dengan baik" adalah berlaku lemah lembut terhadapnya. Sebab mereka adalah ibumu, anak perempuan atau orang-orang yang bertalian rahim (sedarah) dengan kamu. Allah jadikan hidupmu tenteram (sakinah) bersama mereka. Bertaqwalah kepada Allah dalam hal memperlakukan wanita. Jangan kamu ceraikan mereka melainkan karena alasan yang sangat darurat sekali, sebab di antara perbuatan halal yang dimurkai Allah adalah menceraikan isteri (thalaq). Ada kebiasaan orang-orang Yahudi dan Nasrani (Ahli Kitab), yaitu mereka mengawini seorang perempuan, tetapi dia biarkan perempuan itu merana sengsara tanpa memiliki apa-apa. Demikian fakirnya perempuan (isteri) orang Ahli Kitab itu, sehingga agak seutas talipun dia tak punya. Demikianlah keadaannya sampai maut datang menjemput. Maka menjadi sunat (berpahala kamu) bila tidak sampai menceraikan isteri dan bersikap sabar dalam menghadapi mereka, sebab wanita itu memang dijadikan dari "tulang yang bengkok", maka sampaikanlah wasiat tentang memperlakukan wanita dengan baik."

510. ISLAM ITU BAGAIKAN MUDA REMAJA YANG AKAN BERANGKAT TUA

٥١٠ - إِنَّ الْإِسْلَامَ بَدَا جَذَعًا ثُمَّ ثَنِيًّا ثُمَّ رَبَاعِيًّا ثُمَّ سَدِيسِيًّا ثُمَّ بَازِلًا.

Artinya . .

"Sesungguhnya Islam itu muncul seperti pemuda remaja, kemudian dia berumur dua puluh-an, kemudian empat puluh-an, kemudian enam puluh-an, kemudian tua."

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad dari Umar r.a. Al Haitsami berkata: Terdapat dalam hadits tersebut seorang perawi yang tidak disebutkan namanya, sedangkan perawinya lain orang kepercayaan.

Sababul wurud :

Ahmad meriwayatkan dari hadits Alqamah bin Abdullah al Muzanni, yang menerima sebuah kabar dari seorang laki-laki, katanya : "Aku pernah dalam sebuah pertemuan (majelis) di Medinah yang dihadiri oleh Umar r.a. Umar bertanya kepada seorang pria dari suatu suku : "Bagaimana anda dengar Rasulullah SAW memberikan keterangan mengenai Islam? "Laki-laki tersebut menjawab seperti bunyi hadits di atas, yang berarti bahwa Islam telah sempurna kekuatannya, akan lama kelamaan akan berkurang kekuatannya itu.

Keterangan :

Kata "jadza'an" berarti unta muda yang sudah berumur 5 tahun. Demikian pula kata itu dipergunakan untuk sapi dan kambing, yang berumur 2 tahun. Dha'un adalah yang sempurna umurnya setahun. "Tsaniyyan" digunakan untuk menyebutkan unta yang sudah memasuki umur 6 tahun. Ruba'iyyan, kalau telah berumur 7 tahun, dan "sadisiyyan" kalau telah berumur 8 tahun. Adapun "bazil" ialah istilah yang digunakan untuk unta yang sudah memasuki umur 9 tahun; yang waktu itu telah sempurna kekuatan fisiknya. Setelah usia 9 tahun (al bazzal) biasanya unta mulai berkurang kekuatannya. Demikianlah, seperti dikatakan Umar (yang menyampaikan ucapan Nabi) : "Kurun (masa) yang sebaik-baiknya adalah kurunku, kemudian masa orang-orang sesudah mereka. Akan tetapi akan senantiasa muncul sekelompok umatku yang mempertahankan kebenaran yang tidak merasa takut (terhalang) karena orang banyak menentangnya, sehingga Allah mendatangkan perintah (sunnah)-Nya.

511. ARWAH ITU TENTARA

٥١١- إِنَّ الْأَرْوَاحَ جُنُوْدٌ مُجَنَّدَةٌ فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا ائْتَلَفَ وَمَا تَنَاكَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ .

Artinya :

"Sesungguhnya arwah itu ada tentara yang diangkat, mana yang saling berkenalan berkumpul, mana yang saling tidak mengenal berpisah (berselisih).

Diriwayatkan oleh : al Hakim dari Salman r.a., dan asy Syaikhan dengan teks : "Al arwaahu junudun mujannadah maa ta'aarafa minha i'talaf wa maa tanaakara minha ikhtalafa" (yang hampir sama terjemahannya dengan teks di atas - pen).

Sababul wurud :

Salman menceritakan bahwa seorang perempuan (yang berada di Mekkah) mentertawakan seorang perempuan 'yang berangkat ke Medinah. Lalu dia singgah di rumah perempuan Medinah yang menertawakannya itu. Hal itu dikabarkan orang kepada Nabi SAW, dan lalu beliau bersabda sebagaimana bunyi hadits di atas.

512. AMAL MANUSIA DILAPORKAN HARI SENIN DAN KAMIS

٥١٢ - إِنَّ الْأَعْمَالَ تُعْرَضُ عَلَى اللهِ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ .

Artinya :

"Sesungguhnya amal (manusia) itu dihadapkan (dilaporkan) kepada Allah pada (setiap hari) Senin dan Kamis".

Diriwayatkan oleh : Ahmad, Abu Daud, an Nasai, at Thyalisi, ad Darimi dan Ibnu Khuzaimah dari Usamah bin Zaid. r.a.

Sababul wurud :

Sebagaimana tercantum dalam al Jami'ul kabiir dari Maula Usamah bin Zaid, bahwa Usamah pernah menunggangi (kuda) kendaraannya, untuk melihat-lihat harta kekayaannya yang disimpan di sebuah oase (wadil qura). Waktu itu Usamah sedang mengerjakan puasa sunat Senin dan Kamis. Aku bertanya kepadanya : "Apakah tuan masih kuat berpuasa, padahal tuan sudah berumur lanjut dan keadaan kesehatan tuan sudah memburuk? Usamah menjawab : "Sesungguhnya aku perhatikan Rasulullah SAW berpuasa pada hari Senen dan Kamis, lalu aku bertanya : "Ya Rasulullah apakah engkau selalu puasa Senin dan Kamis? Beliau menjawab : "Sesungguhnya amal itu . . ." dan seterusnya bunyi hadits di atas.

513. BERKAT DI WAKTU MAKAN

٥١٣ - إِنَّ الْبَرَكَةَ تَنْزِلُ فِي وَسْطِ الطَّعَامِ فَكُلُوا مِنْ حَافَاتِهِ وَلَا تَأْكُلُوا مِنْ وَسْطِهِ .

Artinya :

"Sesungguhnya berkat itu turun di tengah-tengah makanan. Maka makanlah (mulai) dari pinggirannya, dan janganlah kamu makan (mulai) dari yang di tengah. "

Diriwayatkan oleh : At Turmudzi dan Al Hakim dari Ibnu Abbas r.a.

Sababul wurud :

Sama dengan hadits nomor 180.

Keterangan :

Hadits ini merupakan bagian dari sopan santun waktu makan. Jangan menghabiskan makanan dari tengah, tapi mulailah dari makanan yang terletak di sebelah pinggir (misalnya makanan dalam piring). Sekaligus ketika makan ingat-ingat jualah, kalau masih ada lagi orang lain yang memerlukan makanan tersebut, sehingga jangan dihabiskan semuanya.

514. RUMAH YANG MEMAJANG GAMBAR

٥١٤ - إِنَّ الْبَيْتَ الَّذِي فِيهِ الصُّوَرُ لَا تَدْخُلُهُ الْمَلَائِكَةُ.

Artinya :

"Sesungguhnya rumah yang (dipajang) di dalamnya gambar, tidak akan masuk malaikat ke dalamnya."

Diriwayatkan oleh : Imam Malik dalam al Muwaththa' dan as Syaikhan dari Aisyah.

Sababul wurud :

Seperti tercantum dalam shahih Bukhari dari Aisyah, bahwa dia pernah membeli sehelai tikar yang dihiasi dengan gambar-gambar. Setelah tikar itu dilihat oleh Rasulullah SAW, dan waktu itu beliau baru saja berada dekat pintu rumah, beliau tidak mau masuk. Maka Aisyah mengerti kalau beliau tidak suka, seperti terbayang dari air muka beliau. Aisyah bertanya : "Ya Rasulullah, aku tobat kepada Allah dan kepada Rasul-Nya. Apakah gerangan dosa yang aku lakukan? Rasulullah SAW bersabda : "Kenapa tikar bergambar ini ada di sini? Aisyah menjawab : "Aku membelinya dengan maksud agar engkau sudi duduk di atasnya atau engkau jadikan bantal kepala, Nabi bersabda : "Sesungguhnya pemilik gambar ini akan disiksa di hari kiamat, lalu dikatakan kepadanya: Hidupkanlah apa yang kamu ciptakan. Kemudian beliau bersabda "Sesungguhnya rumah . . ." dan seterusnya bunyi hadits di atas.

515. PERAWAN DIMINTA IZINNYA

٥١٥ - إِنَّ الْبِكْرَ لَتُسْتَأْمَرُ فَتَسْتَحِي فَتَسْكُتُ فَإِذْنُهَا سُكُوتُهَا.

Artinya :

"Sesungguhnya perawan (gadis) itu diminta (izinnya), maka dia malu lalu dia diam. Maka izinnya adalah diamnya itu."

Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dari Aisyah.

Sababul wurud :

Aisyah mengatakan bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah SAW : "Apakah perempuan itu diminta izinnya bila hendak dikawinkan oleh walinya? "Rasulullah menjawab menurut bunyi hadits di atas.

Keterangan :

Dalam riwayat dari Ibnu Abbas disebutkan bahwa Nabi SAW bersabda : "Seorang janda lebih berhak atas dirinya dari walinya sendiri, sedangkan perawan diminta izinnya. Izinnya adalah apabila dia diam (tidak menjawab ya atau tidak)." riwayat Muslim. Lafaz "isti'mar" dalam hadits di atas secara harfiyah berarti minta perintah (dari perawan itu) supaya ia dikawinkan. Maka izin dalam hal ini berkisar antara ucapan dan diam, karena boleh jadi perawan itu malu dalam menyatakan kehendaknya dengan terang-terangan. Akan tetapi janda izinnya harus jelas dengan ucapan, tidak cukup hanya dengan diam saja.

516. MALU ITU SEBAGIAN DARI IMAN

٥١٦ - إِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ .

Artinya :

"Malu itu sebagian dari iman."

Diriwayatkan oleh : As Syaikhan dan At Turmudzi dari Ibnu Umar r.a. Diriwayatkan pula dari sejumlah sahabat hadits ini, dan as Sayuthi mengatakan hadits ini diriwayatkan secara mutawatir.

Sababul wurud :

Seperti tercantum dalam al Jaami'ul Kabiir dari Hasan dari Abu Bakrah, bahwa Nabi SAW mendengar seorang laki-laki memberi nasehat kepada saudaranya mengenai hal malu. Maka Nabi SAW bersabda : "Sesungguhnya malu itu sebagian dari iman."

517. MALU, 'AFAF ('IFFAH) DAN LEMAH LIDAH

٥١٧ - إِنَّ الْحَيَاءَ وَالْعَفَافَ وَالْعِيَّ عِيَّ اللِّسَانِ لَا عِيَّ الْقَلْبِ وَالْعَمَلَ مِنَ الْإِيمَانِ وَإِنَّهُنَّ يَزِدْنَ فِي الْآخِرَةِ وَيَنْقُصْنَ مِنَ

الدُّنْيَا وَمَا يَزِدْنَ فِي الْآخِرَةِ أَكْثَرُ مِمَّا يَنْقُصْنَ فِي الدُّنْيَا
وَإِنَّ الْفُحْشَ وَالشُّحَّ وَالْبَذَاءَ مِنَ النِّفَاقِ وَإِنَّهُنَّ يَزِدْنَ فِي
الدُّنْيَا وَيَنْقُصْنَ مِنَ الْآخِرَةِ وَمَا يَنْقُصْنَ مِنَ الْآخِرَةِ أَكْثَرُ مِمَّا
يَزِدْنَ فِي الدُّنْيَا .

Artinya :

"Sesungguhnya malu, 'afaf (memelihara diri dari godaan seks), dan lemah itu adalah lemah lidah (dari mengucapkan yang tidak baik), bukan lemah hati, serta beramal adalah sebagian dari iman. Semuanya itu menambah (kebahagiaan) di akhirat dan mengurangi (kesenangan) di dunia. Bertambahnya kesenangan di akhirat lebih banyak dibanding dengan berkurangnya kebahagiaan di dunia. Dan sesungguhnya perbuatan keji, pelit, dan perkataan kotor adalah sebagian dari sifat nifak (munafik). Semuanya itu menambah kebahagiaan dunia dan mengurangi kesenangan di akhirat. Berkurangnya kesenangan di akhirat lebih banyak dibanding dengan bertambahnya kebahagiaan di dunia.

Diriwayatkan oleh : Al Hasan bin Sufyan dan Ya'kub bin Sufyan, at-Thabrani dalam al Jaami'ul kabiir, Abu Syaikh dalam Ats Tsawab, Abu Nu'aim dalam Al Hilyah,Ad Dailami dan Ibnu Asakir dari kakek Mu'awiyah bin Qurrah. Terdapat dalam sanad hadits ini Abdul Hamid bin Siwah yang dipandang dhaif. Juga Bakar bin Basyar yang tidak dikenal (majhul), serta Muhammad bin Abi Busyra yang dinilai haditsnya ditolak.

Sababul wurud :

Seperti tercantum dalam Al Jaami'ul kabiir, dari Muhammad bin Abi Busyra al Mutawakkil al Asqalany dari Bakar bin Basyar as Salmi dari Abdul Hamid bin Siwar dari Iyas ibnu Mu'awiyah bin Qurrah dari bapaknya dari kakeknya : "Kami berada bersama Rasulullah SAW. Orang-orang memperkatakan prihal malu, dan mereka (para sahabat) berkata : Ya Rasulullah, malu itu merupakan bagian dari agama. Maka Rasulullah SAW bersabda : "Bahkan, malu adalah agama seluruhnya. Kemudian jelaskan hubungan malu dengan iman seperti tersebut dalam hadits di atas.

518. TANTE SAMA DENGAN IBU

٥١٨- إن الخالة والدة

Artinya :

"Sesungguhnya tante itu adalah ibu."

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Abu Daud, Ibnu Hibban dan Al Hakim dari Ali r.a.

Sababul wurud :

Ali menceritakan, bahwa ketika kami dari Mekah, kami diikuti oleh puteri dari Hamzah yang memanggil-manggil : "Paman! paman! Maka aku raih tangannya, kemudian aku serahkan kepada Fathimah : "Ambillah puteri pamanmu ini!" Setelah kami sampai di Medinah, kami bertikai pendapat, yakni antara aku, Ja'far dan Zaid bin Haritsah. Menurut pendapat Ja'far : Perempuan ini puteri pamanku, dan tantenya adalah isteriku yakni Asma' bin 'Umais. Sebaliknya Zaid mengatakan : "Dia adalah puteri dari saudaraku. Sedangkan aku (Ali) menegaskan : "Akulah yang memungutnya, karena dia adalah puteri pamanku (Hamzah). Maka Rasulullah SAW menyelesaikan pertikaian itu dengan sabdanya : Adapun engkau hai Ja'far, adalah mirip dengan fisikku dan akhlakku. Engkau hai Zaid adalah bagian daripadaku, dan aku bagian daripadamu. Engkau adalah saudara kami (dalam agama - pen) dan malu kami. Anak perempuan ini statusnya adalah di bawah wewenang tante (adik/kakak ibunya). Ali bertanya lagi : Ya Rasulullah, kenapa tidak engkau nikahi saja dia? Beliau menjawab : "Sesungguhnya dia adalah puteri saudaraku dari sepesusuan."

Keterangan :

Yang dimaksud dengan "tante adalah ibu" ialah kedudukannya disamakan dengan ibu, karena dia saudara kandungnya.

519. PENUNJUK KEBAIKAN

٥١٩- إن الدال على الخير كفاعله.

Artinya :

"Sesungguhnya orang yang memberikan petunjuk (bimbingan) untuk mengerjakan kebaikan (memperoleh pahala) seperti orang yang mengerjakan kebaikan itu."

Diriwayatkan oleh : At Turmudzi dari Anas bin Malik r.a. At Turmudzi berkata : "Hadits ini gharib." Al Haitsami berkata : "Terdapat kedhaifan di dalamnya."

Sababul wurud :

Sebagaimana dalam Sunan Turmudzi dari Anas : "Seorang laki-laki datang menghadap Nabi SAW. Ia minta diantarkan, tetapi tak ada yang akan mengantarkan. Lalu ditunjukkan orang lain yang mau mengantarkannya. Maka berangkatlah dia menghadap kepada Nabi SAW. Laki-laki itu menceritakan kepada Nabi SAW tentang laki-laki yang telah mengantarnya itu. Maka Nabi SAW bersabda : "Sesungguhnya orang yang memberikan petunjuk . . ." dan seterusnya bunyi hadits di atas.

520. AMAL PENGHUNI SURGA, AMAL PENGHUNI NERAKA

٥٢٠ - إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ الْجَنَّةِ فِيمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ النَّارِ فِيمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ .

Artinya :

"Sesungguhnya seseorang mengerjakan amal (untuk menjadi) penghuni syurga menurut apa yang terlihat manusia, padahal sebenarnya dia akan menjadi penghuni neraka. Sebaliknya ada seseorang mengerjakan amal (yang menyebabkan dia menjadi) penghuni neraka menurut apa yang dilihat manusia, padahal dia akan menjadi penghuni syurga.

Diriwayatkan oleh : As Syaikhan dari Sahal bin Sa'ad As Sa'idy r.a. Dalam riwayat Bukhari yang lain ada tambahan teks "Wa innamal a'malu bikhawaatimiimiha." (Sesungguhnya amal itu dinilai pada bagian-bagian akhirnya).

Sababul wurud :

Sebagaimana dalam Shahih Bukhari dari Sahal, bahwa Rasulullah SAW berjumpa dengan orang-orang Musyrik, maka terjadilah peperangan. Setelah Rasulullah SAW mundur kepada pasukan yang

beliau pimpin, demikian pula orang-orang Musyrik mundur kepada pasukan mereka. Di antara salah seorang prajurit Muslimin itu ada seorang prajurit yang senantiasa aktif dan gagah berani bertempur. Tak seorangpun musuh yang berani mendekati kecuali disambarnya dengan pedangnya. Para sahabat kagum dan lalu memujinya : "Ingatlah, di hari pertempuran ini tak ada yang akan mendapat ganjaran (pahala) yang demikian besar dibanding si anu!" (Mendengar pernyataan itu) Rasulullah bersabda : "Ingatlah, sesungguhnya laki-laki tersebut termasuk penghuni neraka.! Maka ada seorang teman-nya, mengikuti ke mana laki-laki itu pergi. Bila dia berhenti, temannya itu berhenti pula. Kalau dia berlari, dia pun ikut berlari.

Dalam petempuran yang berkecamuk hebat di hari itu, laki-laki tersebut mengalami luka parah, sehingga dia sudah hampir pada maut. Demikian berat penderitaannya menghadapi maut, yang tertahankan lagi olehnya, segera dia lepaskan pedangnya. Dan . . . ia tikamkan tepat di tengah-tengah dadanya . . .

Laki-laki - temannya - yang menyaksikan peristiwa itu melapor kepada Rasulullah SAW dan mengatakan : Kupersaksikan bahwasanya engkau adalah Rasulullah!" Rasulullah SAW bertanya : "Ada apa gerangan?" Laki-laki itu menceritakan : "Laki-laki yang engkau ceritakan tadi (bahwa dia adalah calon penghuni neraka), sungguh benar dia patut menjadi penghuni neraka. Maka orang banyak pun membesar-besarkan peristiwa itu. Maka Ali berusaha mencari jenazah lak-laki itu, dan memang ternyata dia mengalami luka parah, sehingga dia nekat bunuh diri. Maka Rasulullah SAW bersabda : "Sesungguhnya seseorang yang mengerjakan amal . . ." dan seterusnya bunyai hadits di atas.

Keterangan :

Karena amal itu tergantung niat, semua urusan tergantung kepada tujuannya dan Allah mengetahui semua rahasia maka Dia pulalah yang menetapkan husnul khatimah bagi seseorang.

521. LIDAH : MENYELAMATKAN DAN MENYENG-SARAKAN

٥٢١ - إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللهِ تَعَالَى
مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ فَيَكْتُبُ اللهُ لَهُ بِهَا رِضْوَانَهُ إِلَى

يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سُخْطِ اللهِ مَا
يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ فَيَكْتُبُ اللهُ عَلَيْهِ بِهَا سَخَطَهُ إِلَى
يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

Artinya :

"Sesungguhnya seseorang yang berkata dengan perkataan yang diridhai Allah, tidaklah ia mengira bahwa perkataannya yang telah diucapkannya itu akan sampai (kepadanya) padahal Allah akan menetapkan keridhaan-Nya baginya (dengan sebab perkataan yang diridhai-Nya) pada hari kiamat. Dan seseorang yang berkata dengan perkataan yang dibenci Allah, tidaklah ia mengira bahwa perkataannya yang telah diucapkannya itu akan sampai (kepada dirinya) padahal Allah akan menetapkan kebencian-Nya baginya (dengan sebab perkataannya yang dibenci-Nya) pada hari kiamat".

Diriwayatkan oleh : Imam Malik, Imam Ahmad dan Ulama Hadits yang lainnya (Ashhabu-Sunan) selain Abu Daud, Ibnu Hiban dan Al Hakim, dari 'Alqamah bin Abi Waqash dari Bilal bin Al Harits Al Mazni.

Sababul wurud :

Bahwa Alqamah telah lewat dihadapan seorang laki-laki penduduk Madinah yang mempunyai kedudukan terhormat. Ia tengah duduk di pasar Madinah. Alqamah berkata : "Saudara, anda mempunyai kedudukan terhormat dan (tentunya) memiliki hak (atas berbagai fasilitas - pent.) dan saya melihat saudara dapat masuk ke tengah-tengah umara (pemimpin, pejabat Pemerintahan) dan berbicara dengan mereka. Saya telah mendengar Bilal bin Al Harits mengucapkan sabda Rasulullah : "Sesungguhnya seseorang yang berkata . . .. . . dan seterusnya". Selanjutnya Alqamah berkata : "Perhatikan apa yang ada katakan, kedengarannya mendekati perkataan yang dilarang itu".

Keterangan :

Jika yang baik senantiasa melahirkan amal yang baik. Acapkali perkataan yang baik untuk tujuan ishlah-manusia atau untuk menolong orang yang teraniaya, diharapkan oleh pengucapnya pahalanya; tetapi dia tidak mengira bahwa Allah akan memperlipat gandakan pahalanya dalam semua urusannya pada hari kiamat. Allah akan menetapkan keridhaan-Nya sehingga dia tidak mendapat siksa kubur, tidak mendapat kerugian dan penderitaan lainnya. Sebaliknya orang yang

berkata kasar dan jahat, ia tidak sadar bawa kebencian Allah akan menimpanya. Oleh sebab itu seyogyanya seorang muslim selalu memelihara lidahnya.

522. KHUSYU DALAM SHALAT

Artinya :

"Sesungguhnya orang yang selesai (melakukan shalat) tidak ditetapkan baginya kecuali sepersepuluh shalatnya, sepersembilannya, seperdelapannya, sepertujuhnya, seperenamnya, seperlimanya, seperempatnya, sepertiganya, seperduanya".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Abu Daud, An Nasai dan Ibnu Hibban dari Amar bin Yasir.

Sababul wurud :

Diriwayatkan di dalam Musnad Imam Ahmad bahwa Amar bin Yasir telah shalat dan ia menyingkatnya. Dikatakan orang kepadanya: "Wahai Abau Yaqzhan (nama panggilan), engkau telah menyingkat shalat". Kata Amar : "Apakah kalian telah melihat aku mengurangi batas-batas dan ketentuan shalat itu?". Jawab mereka : "Tidak". Kemudian kata Amar: "Aku berlomba dengan bisikan syetan sebab Rasulullah SAW pernah bersabda : "Sesungguhnya orang yang selesai . . . . . dan seterusnya.".

Keterangan :

Diwajibkan kepada setiap mushalli thuma'ninah dan khusyu dalam shalatnya. Ia harus ingat bahwa disaat ia shalat sebenarnya ia tengah berdialog dengan Tuhannya, memohon perlindungan dan keselamatan.

523. MATI DI MADINAH

٥٢٣- إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا مَاتَ بِغَيْرِ مَوْلِدِهِ قِيْسَ لَهُ إِلَى مُنْقَطَعِ أَثَرِهِ فِي الْجَنَّةِ .

Artinya :

Sesungguhnya seseorang bila mati bukan pada daerah kelahirannya, diukur (malaikat) jarak dari daerah kelahirannya sampai tempat ajalnya di dalam syurga."

Diriwayatkan oleh : An Nasai , Ibnu Majah dari Abdullah bin Umar.

Sababul wurud :

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah di dalam kitabnya dari Abdullah bin Umar bahwa ada seorang laki-laki meninggal dunia di Madinah. Kemudian Rasulullah menshalatkannya. Setelah selesai, beliau bersabda : "Telah terjadi, seorang mati bukan di daerah kelahirannya. Seorang di antara yang hadir bertanya : "Kenapa ya Rasulullah". Jawab Rasulullah: "Seorang yang mati bukan di daerah . . . . dan seterusnya."

Keterangan :

Yang dimaksud adalah orang yang mati jauh dari daerah kelahirannya. Jika kepergiannya untuk kebaikan, Allah akan menyuruh malaikat mengukur jarak daerah kelahirannya dengan daerah tempat ajalnya (untuk disempurnakan pahalanya).

524. KEUTAMAAN SHALAT MENGIKUTI IMAM

Artinya :

"Sesungguhnya orang yang shalat bersama Imam sampai selesai, ditetapkan baginya pahala shalat malam".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Ashhabu-Sunan, dari Abu Dzar Al-Ghifari.

Sababul wurud :

Diriwayatkan di dalam Sunan Abu Daud dari Abu Dzar, bahwa kata Abu-Dzar: "Kami telah berpuasa bersama Rasulullah pada bulan Ramadhan. Rasulullah tidak melakukan kegiatan bersama kami sampai bulan Ramadhan tinggal tujuh hari lagi. Pada waktu tinggal tujuh hari lagi berakhirnya Ramadhan kami shalat malam bersama Rasulullah sampai sepertiga malam. Pada malam yang keenam hari lagi kami tidak melakukan qiyamu-lail. Pada malam yang kelima hari lagi kami

melakukan qiyam lagi sampai lewat tengah malam. Aku (Abu Dzar) berkata : "Ya Rasulullah kita telah melakukan shalat nafilah (sunat) pada malam ini". Kata Abu Dzar selanjutnya : "Pada malam yang keempat hari lagi, kami tidak melakukan qiyam, baru pada malam yang ketiga hari lagi Rasulullah SAW mengumpulkan keluarganya, istri-istrinya dan orang-orang lain untuk melakukan qiyam. Beliau berdiri melakukan shalat bersama kami sehingga kami khawatir tertinggal "al falaah". Tanyaku: "Apakah yang dimaksud "al falah" itu?". Rasulullah menjawab : "makan sahur". Kemudian pada malam berikutnya Rasul tidak datang". Menurut At Turmidzi, Hadits ini hasan-shahih.

Keterangan :

Jika seseorang shalat mengikuti Imam dari awalnya sampai selesai, pahalanya sama dengan melakukan qiyamu-lail semalam suntuk.

525. KEADAAN UMAT MUHAMMAD KELAK

٥٢٥ - إِنَّ الرَّجُلَ مِنْ أُمَّتِي لَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ فَيَشْفَعُ فِي أَكْثَرَ مِنْ مُضَرَ وَإِنَّ الرَّجُلَ مِنْ أُمَّتِي لَيَعْظُمُ لِلنَّارِ حَتَّى يَكُونَ أَحَدَ زَوَايَاهَا

Artinya :

"Sesungguhnya ada di antara umatku, orang yang akan masuk surga, dia akan mendapatkan pertolongan dari berbagai kesengsaraan. Dan ada pula di antara umatku, orang yang akan menempati neraka sehingga dia menjadi salah satu sudut neraka itu."

Diriwayatkan oleh : Al Hasan bin Sufyan, oleh At Thabrani dalam "Al Kabir", oleh Abu Na'im, dari Al Harits bin Uqaisy dan Qaisy.

Sababul wurud :

Diriwayatkan di dalam Al Jami'ul Kabir dari Abu Nu'aim bahwa Rasulullah telah bersabda : "Tiadalah dua orang Muslim mati di mana ia mempunyai empat "afrath", melainkan ia masuk surga".

Keterangan :

"Afrath" jamak dari "farth". Arti semua ember atau timba untuk mengambil air. Do'a bagi jenazah kanak-kanak berbunyi :

"Allaahumma ij'alhu farathan". Maknanya "ajran" atau pahala. Yang dimaksud dalam Hadits ini, yaitu orang tua yang ditinggal mati oleh empat anaknya yang masih kecil/bayi.

526. BAHAYA PUTUSNYA SILATURAHMI

٥٢٦ - إِنَّ الرَّحْمَةَ لَا تَنْزِلُ عَلَى قَوْمٍ فِيهِمْ قَاطِعُ رَحِمٍ.

Artinya :

"Sesungguhnya rahmat itu tidak akan turun kepada kaum yang di dalamnya ada orang yang memutuskan silaturrahmi".

Diriwayatkan oleh : Ibnu Asakir dari Abdullah bin Abu Aufi.

Sababul wurud :

Diriwayatkan di dalam Al Jami'ul Kabir dari Abdullah bin Ubay, katanya : "Kami pernah duduk bersama Nabi. Kemudian Nabi bersabda : "Tidak boleh duduk bersamaku hari ini orang yang memutuskan silaturrahmi". Tiba-tiba berdirilah seorang pemuda dari kerumunan orang. Tak lama setelah itu muncul pula seorang wanita (bibinya) yang rupanya keduanya sudah lama tidak berbaikan. Maka pemuda tadi meminta ma'af kepadanya dan demikian pula bibinya. Akhirnya keduanya kembali duduk bersama Rasulullah SAW.

Keterangan :

Allah berfirman : "Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan berbuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan silaturrahmimu?" (Muhammad: 22).

527. SAUDARA SESUSU

Artinya :

"Sesungguhnya susuan itu mengharamkan apa yang diharamkan dari (sebab) adanya kelahiran".

Diriwayatkan oleh : Bukhari-Muslim dari Aisyah.

Sababul wurud :

Al Baghawi telah meriwayatkan dari Umrah binti Abdurrahman dari Ai'syah yang memberitahukan bahwa ketika Rasulullah bersamanya,

dia mendengar suara seorang laki-laki minta izin masuk ke rumah Hafshah. Kataku: "Ya Rasulullah, orang ini minta izin masuk kerumahmu". Rasulullah bersabda : "Aku mengetahui dia saudara sesusuan dengan pamannya Hafshah. Jika memang ia hidup sepersusuan dengan paman Hafshah, maka dia termasuk keluargaku. Sesungguhnya susuan itu mengharamkan . . . dan seterusnya.

Keterangan :

Saudara sesusu menjadi saudara sendiri. Oleh sebab itu apa yang diharamkan dalam hubungan (karena kelahiran) berlaku bagi hubungan sepersusuan. pent.

528. PANDANGAN ITU MENGIKUTI KEPERGIAN RUH

٥٢٨ - إِنَّ الرُّوحَ إِذَا قُبِضَ تَبِعَهُ الْبَصَرُ.

Artinya :

"Sesungguhnya ruh itu bila dicabut, pandangan mengikutinya".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Muslim, Ibnu Majah dari Ummu Salamah isteri Nabi SAW.

Sababul wurud :

Diriwayatkan dalam Shahih Muslim bahwa Ummu Salamah telah berkata : "Rasulullah telah masuk ke rumah Abu Salamah yang sa'at itu meningal dunia. Matanya terbuka kemudian Rasulullah menutupkannya seraya berkata seperti yang tercantum dalam Hadits di atas. Orang-orang menceriterakan kejadian ini, kemudian kata Rasulullah : "Kalian jangan mengatakan kecuali kebaikan sebab para malaikat akan mengaminkan apa yang kalian katakan". Kemudian Rasulullah berdo'a : "Ya Allah ampunilah Abu Salamah dan angkat derajatnya ditengah orang-orang yang mendapat petunjuk. Ampunilah kami dan dia Ya Allah, Tuhan semesta alam. Lapangkan dia di dalam kuburnya dan terangi dia di dalamnya."

Keterangan :

Menutupkan mata si mayat agar tidak buruk atau seram kelihatannya, sekaligus merupakan penghormatan.

529. RUH BERTEMU RUH

٥٢٩ - إِنَّ الرُّوحَ لَيَلْقَى الرُّوحَ.

Artinya :

"Sesungguhnya ruh itu pasti dapat bertemu dengan ruh"

Diriwayatkan oleh : Ibnu Abu Syaibah dari Abu Nu'aim dari Khuraimah bin Tsabit bin Al Ghalah Al Anshari.

Sababul wurud :

Diriwayatkan di dalam Al Jami'ul Kabir bahwa Abu Nu'aim menurut pengakuannya telah melihat dalam mimpinya, dia sujud di atas dahi Rasulullah SAW. Hal itu diceritakannya kepada beliau. Kata beliau: "Ruh itu dapat bertemu dengan ruh". Rasulullah menundukkan kepalanya, menyuruh agar Abu Nu'aim sujud. Abu Nu'aimpun sujud di belakang Rasulullah.

530. TANDA-TANDA KIAMAT

٥٣٠ - إِنَّ السَّاعَةَ لَا تَقُوْمُ حَتَّى تَكُوْنَ عَشْرُ آيَاتٍ
الدُّخَانُ وَالدَّجَّالُ وَالدَّابَّةُ وَطُلُوْعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا
وَثَلَاثَةُ خُسُوْفٍ خَسْفٌ بِالْمَشْرِقِ وَخَسْفٌ بِالْمَغْرِبِ
وَخَسْفٌ بِجَزِيْرَةِ الْعَرَبِ وَنُزُوْلُ عِيْسَى وَفَتْحُ يَاجُوْجَ
وَمَاجُوْجَ وَنَارٌ تَخْرُجُ مِنْ قَعْرِ عَدَنٍ تَسُوْقُ النَّاسَ إِلَى
الْمَحْشَرِ تَبِيْتُ مَعَهُمْ حَيْثُ بَاتُوْا وَتَقِيْلُ مَعَهُمْ حَيْثُ قَالُوْا.

Artinya :

"Sesungguhnya kiamat itu tidak akan terjadi kecuali setelah ada sepuluh tanda : gelap, dajjal, daabbah, terbit matahari disebelah barat, terjadi tiga gerhana: gerhana diarah timur, gerhana diarah *barat, gerhana di jazirah Arab, turunnya Nabi Isa a.s., Ya'juj dan Ma'juj, api keluar dari lembah 'Adn yang menggiring manusia kepadang mahsyar. Api itu tetap bersama mereka disaat mereka tidur malam dan siang dimanapun mereka berbicara."*

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Muslim dan Ashhab-Sunan dari Hudzaifah bin Usaid.

Sababul wurud :

Diriwayatkan di dalam Shahih Muslim dari Hudzaifah bahwa Rasulullah berada dikamarnya sementara para shahabat sedang berbincang-bincang. Tiba-tiba Rasulullah muncul, katanya : "Apa yang sedang kalian bicarakan?". Jawab mereka : "Hari Kiamat". Kemudian Rasulullah bersabda sebagaimana bunyi Hadits di atas.

Keterangan :

Di antara tanda-tanda kiamat menurut garis besarnya yaitu :

1. Gelap yang meliputi barat dan timur.
2. Lahirnya dajjal pendusta.
3. Daabbah (hewan melata, maksudnya kehinaan merajalela
5. Terbit matahari dari sebelah barat.
5. Gerhana di tiga tempat : Jazirah Arab : Makkah, Madinah, Yaman, Yamamah, meliputi Lautan Hindia, Qulzum, Furat, Dajlah.
6. Turunnya Nabi Isa dari langit ke bumi untuk menetapkan hukum dan keadilan.
7. Ya'juj dan ma'juj yaitu jenis manusia.
8. Api yang menggiring manusia ke padang mahsyar.

Menurut Al Khatthabi, kejadian sebelum kiamat, manusia hidup di giring ke Syam. Wallahu a'lam.

531. TUAN ATAU MAJIKAN YANG PEMURAH

٥٣١ - إِنَّ السَّيِّدَ لَا يَكُوْنُ بَخِيْلًا .

Artinya :

"Sesungguhnya tuan itu (semestinya) tidak menjadi kikir".

Diriwayatkan oleh : Al Khatthabi dalam kitab Al Bukhari dari Anas bin Malik.

Sababul wurud :

Kata Anas, Rasulullah telah bertanya kepada Bani Salamah: "Siapa penghulu kalian?". Jawab mereka : "Hur bin Qais, kami memandangnya ia seorang yang kikir". Kata Rasulullah : "Sesungguhnya penghulu itu (semestinya) tidak kikir."

Keterangan :

Menjadi tuan, majikan, penghulu atau pemimpin semestinya tidak berlaku kikir kepada anak buah atau bawahannya. Sebab dia harus bertanggung jawab terhadap kesejahteraan mereka (lih. Hadits no. 106) - pent.

532. KELEBIHAN YANG MENYAKSIKAN

Artinya :

"Sesungguhnya yang menyaksikan melihat apa yang tidak dilihat oleh yang tidak menyaksikan".

Diriwayatkan oleh : Ibnu Sa'ad di dalam "At Thabaqaat" dari Ali r.a.

Sababul wurud :

Bahwa Rasulullah SAW telah mengutus Ali untuk membunuh Al "Alaj yang berulang kali mendatangi Mariyah. Kemudian setelah ia membunuhnya, ia melapor kepada Rasululah, katanya : "Ya Rasulullah telah kulakukan perintahmu, bagaimana halnya?". Rasulullah : "Sesungguhnya yang menyaksikan melihat . . . dan seterusnya.". Akhir Hadits tersebut berbunyi : "Kemudian Ali melihatnya, diperlihatkan orang auratnya, ternyata seorang yang di kebiri. Kemudian Ali meninggalkannya.

Keterangan :

As Suyuthi memasukkan Hadits ini ke dalam kelompok Hadits Dha'if. Maksudnya yaitu bahwa orang yang menyaksikan tidak seperti yang tidak menyaksikan, khabar tidak seperti fakta. Orang yang menyaksikan dapat mengatakan sesuai menurut kejadian yang timbul.

533. GERHANA MERUPAKAN TANDA KEKUASA-AN ALLAH

٥٣٣ - إن الشمس والقمر لا ينكشفان لموت أحد ولا لحياته ولكنهما آيتان من آيات الله يخوف الله بهما عباده فإذا رأيتم ذلك فصلوا وادعوا حتى ينكشف ما بكم .

Artinya :

"Sesungguhnya gerhana matahari dan bulan tidak ada hubungannya dengan kematian atau hidupnya seseorang tetapi keduanya merupakan tanda dari sekian tanda-tanda kekuasaan Allah; Allah mempertakuti hamba-Nya dengan-nya, Maka jika kalian melihat gerhana tersebut hendaknya kalian shalat dan berdo'a sehingga gerhana itu berakhir."

Diriwayatkan oleh : Al Bukhari, Muslim dan Nasai dari Ibnu Mas'ud. Al Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan dari Al Mughirah. Al Biukhari dan An Nasai meriwayatkannya dari Abu Bakrah.

Sababul wurud :

Bahwa ketika Ibrahim bin Nabi Muhammad SAW meninggal dunia, telah terjadi gerhana matahari. Orang-orang menghubung-hubungkan antara kedua kejadian tersebut. Maka bersabdalah Rasulullah SAW: "Sesungguhnya orang-orang mengira bahwa tidak akan terjadi gerhana jika tidak meninggalnya seorang yang besar. Padahal sesungguhnya gerhana matahari dan bulan tidak ada hubungannya dengan kematian . . . . dan seterusnya".

Keeterangan :

Tidak ada hubungannya antara gerhana dengan kematian seseorang. Allah berfirman : "Janganlah kalian sujud kepada matahari dan bulan tetapi sujudlah kalian kepada Allah yang telah menciptakannya". (Fushilat : 37). Maka jika anda melihat gerhana matahari atau bulan, shalatlah secara berjama'ah dua raka'at. Menurut Hadits Al Bukhari berbunyi : "Maka shalatlah kalian dan berdo'alah sehingga gerhana itu berakhir." Sedangkan menurut lafal Muslim : "Maka berdo'alah kalian dan shalatlah sehingga gerhana itu berakhir". Menurut Jumhur Ulama, perintah ini perintah sunnah. Sedangkan menurut Abu Hanifah, perintah wajib. Cara Shalat Gerhana bermacam-macam. Cara yang pertama, dua raka'at seperti shalat yang lain. Pada tiap raka'at satu kali ruku'. Cara yang kedua, dua raka'at. Pada tiap raka'at dua kali ruku' dan dua kali sujud.

534. SATU BULAN HIJRIYAH TERKADANG 29 HARI

٥٣٤ - إِنَّ الشَّهْرَ يَكُوْنُ تِسْعَةً وَعِشْرِيْنَ يَوْمًا.

Artinya :

"Sesungguhnya bulan (Hijriyah) itu (kadang-kadang) terdiri 29 hari".

Diriwayatkan oleh : Al Bukhari dan Muslim dari Ummu Salamah. Al Bukhari dan At Turmidzi telah meriwayatkannya dari Anas bin Malik. Imam Muslim meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah dan A'isyah.

Sababul wurud :

Diriwayatkan di dalam "Al Bukhari" dari Ummu Salamah bahwa Nabi SAW telah bersumpah berjanji tidak akan menggauli isteri-isterinya selama satu bulan. Ketika sudah berjalan 29 hari, beliau kembali kepada isteri-isterinya. Diingatkan orang kepadanya : "Ya Nabi-Allah, engkau telah bersumpah tidak akan menggauli mereka". Rasulullah kemudian bersabda : "Sesungguhnya bulan Hijriyah itu . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Sesungguhnya Bulan yang 29 hari sama dengan yang 30 hari. (Keduanya 1 bulan) jika seseorang bernadzar sebulan dan kebetulan bulan itu berumur 29 hari, tidak mesti ia melakukan nadzarnya lebih dari itu.

535. MENCIUM DI SA'AT PUASA

٥٣٥- إِنَّ الشَّيْخَ يَمْلِكُ نَفْسَهُ.

Artinya :

"Sesungguhnya orang tua dapat menguasai nafsunya".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, At Thabrani di dalam Al Kabir dari Abdullah bin Amru bin Al 'Ash. Kata Al Haitsami, di dalamnya ada Ibnu Luha'iah.

Sababul wurud :

Kata Abdullah bin Amru, di sa'at mereka berada di dekat Nabi, tiba-tiba datanglah seorang pemuda, katanya : "Celaka ya Rasulullah, saya telah mencium padahal saya sedang berpuasa". Jawab Rasulullah: "Jangan". Kemudian datang lagi seorang yang sudah tua, katanya : "Ya Rasulullah sayapun telah mencium padahal saya tengah berpuasa". Kata Rasulullah : "Ya". Mendengar jawaban Rasulullah, sebagian melihat kepada sebagian yang lain. Sabda Rasulullah selanjutnya :

"Engkau tentunya mengerti mengapa mereka saling berpandangan. Sesungguhnya orang tua lebih dapat menguasai nafsunya".

Keterangan :

Mencium itu sendiri tidak membatalkan puasa. Tetapi bagi orang yang tidak dapat menahan nafsunya sehingga mengeluarkan air mani, mencium membatalkan puasa. Pemuda biasanya birahinya tinggi berbeda dengan orang yang sudah tua. Larangan kepada pemuda dalam rangka hati-hati (ihtiyath). Jika ia mampu menahan birahinya, mencium baginya tidak membatalkan puasa. Hadits ini lemah (dha'if).

536. SYETAN YANG USIL

Artinya :

"Sesungguhnya syetan itu (kadangkala) datang kepada salah seorang di antara kamu disa'at ia shalat. Kemudian syetan itu menarik selembar bulu duburnya sehingga orang tersebut merasa keluar hadats. Oleh sebab itu janganlah ia keluar dari shalatnya sehingga mendengar suara atau mencium bau".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Ashabu Sunan, dari Abu Sa'ad Al Khudri.

Sababul wurud :

Diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Hadits Az Zuhri dari Sa'id bin Al-Musayyab dari Ibad bin Hamim dari pamannya, bahwa ada seorang laki-laki mengeluh kepada Nabi sebab di dalam shalatnya sering merasakan ada sesuatu yang mengganggu (merasa keluar hadats). Saran dari Nabi, jangan menghentikan shalat kecuali ia mendengar suara atau mencium bau.

Keterangan :

Batal wudhu menyebabkan batal shalat. Ini terjadi bilamana diyakini ada sesuatu yang membatalkan, sehingga terpelihara dari waswas dan ragu. (terdengarnya suara atau terciumnya bau akan menghilangkan keraguan).

537. MERAH DAN MEWAH KESAYANGAN SYETAN

٥٣٧- إِنَّ الشَّيْطَانَ يُحِبُّ الْحُمْرَةَ فَإِيَّاكُمْ وَالْحُمْرَةَ وَكُلَّ ثَوْبٍ ذِي.

Artinya :

"Sesungguhnya syetan itu menyukai baju berwarna merah dan setiap pakaian yang mewah".

Diriwayatkan oleh : Al Hakim di dalam "Al Kuny", oleh Ibnu Qani' di dalam "Mu'jam As-Shahabah", oleh Ibnu Adi di dalam "Al Kamil", oleh Al Baihaqi di dalam "As Syi'ib" dan oleh At Thabrani di dalam 'Al Ausath", dari Rafi' bin Yazid Ats Tsaqafi.

Sababul wurud :

Diriwayatkan oleh Ahmad dari Rafi' bin Khadij bahwa Rasulullah SAW telah melihat orang mengenakan baju merah. Rasulullah tidak menyukainya. Ketika Rafi' meninggal, orang-orang menghias tempat tidurnya dengan beludru merah menyala yang menakjubkan. Rasulullah bersabda sebagaimana tertera dalam Hadits di atas.

Imam Ahmad telah meriwayatkan juga dari Rafi'i bin Khadij, bahwa para shahabat telah keluar bersama Nabi dalam suatu perjalanan. Ketika mereka turun, masing-masing menggantungkan tali-kekang untanya. Kemudian kami duduk-duduk bersama Rasulullah dan kami beristirahat di atas unta-unta kami. Tiba-tiba Rasulullah mengangkat kepalanya, terlihatlah oleh beliau sebuah baju yang terbuat dari wol yang dicelup dengan warna merah. Kemudian Rasulullah bersabda : "Aku tidak akan melihat baju merah ini". Karena sabda Rasulullah ini kami serentak bangun sehingga sebagian unta kami lari, kemudian kami mengambilnya dan mencabut baju merah tersebut.

Keterangan :

Mungkin yang tidak disenangi Rasulullah warna merah menyala. Sebab warna ini lambang keberingasan. Sedangkan mewah cenderung kepada kesombongan. Bukankah pilihan dan kegemaran itu menunjukkan watak dan jiwa seseorang? - pent.

538. SEMBELIHAN YANG TIDAK DIDAHULUI ASMA ALLAH

٥٣٨ - إِنَّ الشَّيْطَانَ يَسْتَحِلُّ طَعَامَ الْقَوْمِ إِذَا لَمْ يَذْكُرُوا اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ.

Artinya :

"Sesungguhnya syetan itu telah meminta dihalalkan makanan yang tidak disebut asma (nama) Allah di atasnya".

Diriwayatkan oleh : At Thahawi di dalam "Musykil Al Atsar" dari Hudzaifah bin Al Yaman.

Sababul wurud :

Kata Hudzaifah : "Ketika kami berada di sisi Rasulullah tiba-tiba diberikan orang kepada beliau mangkuk berisi makanan. Rasulullah menolaknya dan kamipun tidak mengulurkan tangan kami sehingga beliau terlebih dahulu mengulurkan tangannya. Kemudian datanglah seorang Arab Badawi seolah-olah ia terbang menyambar makanan itu dan memakannya. Rasulullah memegangnya dan mendudukkannya. Namun tidak lama setelah itu datang pula seorang budak perempuan mengambilnya untuk dimakannya tetapi Rasulullah memegangnya dan mendudukkannya, kemudian beliau bersabda : "Sesungguhnya syetan itu minta dihalalkan . . . dan seterusnya.".

Keterangan :

Firman Allah : "Dan janganlah kalian makan dari apa yang tidak disebut nama Allah atasnya". (Al An'am : 121). Maksudnya sembelihan (dzabihah). Rasulullah telah bersabda : "Setiap urusan yang tidak dimulai dengan asma Allah, dia putus". Artinya tidak berkah. Sebaliknya urusan, khususnya makan yang dimulai dengan ucapan Bismillah akan mendapat barakah Allah. Sebab manusia disa'at mengucapkan Bismillah, dia pasti ingat kepada Allah dan akan berlaku dan bertindak sesuai dengan adab yang ditentukan Allah. Disa'at dia melakukan kebaikan, Allahpun menentukan kebaikan untuknya dan memberkahi pekerjaannya.

539. LUTUT ITU AURAT

٥٣٩ - إِنَّ الرُّكْبَةَ مِنَ الْعَوْرَةِ.

Artinya :

"Sesungguhnya lutut itu aurat."

Diriwayatkan oleh : Ad Daruquthni dari Hadits An Nadhar bin Manshur Al Fazari dari Uqbah dari Ali amirul Mukminin. Kata Daruquthni, Hadits ini dha'if. Adz Dzahabi menilai An Nadhar bin Manshur seorang yang lemah (waah). Kata Ibnu Hibban, Hadits ini tidak bisa dijadikan hujjah (argument). Sedangkan Alqomah juga dinilai dha'if oleh Daruquthni dan Ibnu Hibban.

Sababul wurud :

Diriwayatkan di dalam "Al Jami'ul Kabir dan di dalam "Tarikh", - Ibnu Asakir dari Ali, katanya : "Rasulullah telah berbuat sesuatu kepada Utsman yang tidak beliau perbuat terhadap aku. Abu Bakar dan tidak pula kepada Umar. Yaitu ketika kami duduk disekeliling Rasulullah, tampak kaki dan betis beliau terbuka sampai pangkal lutut. Betisnya beliau rendam di air dingin otot kakinya beliau pijiti. Aku bertanya : "Ya Rasulullah mengapa lututmu kau tutupi?". Jawab beliau : "Lutut itu aurat wahai Ali". Tiba-tiba datanglah Utsman. Rasulullah segera menutup betis dan telapak kakinya dengan bajunya. Aku berkata : "Subhanallah, Ya Rasulullah, kami berada sekelilingmu betis dan telapak kakimu tetap dalam keadaan terbuka tetapi begitu datang Utsman engkau menutup betis dan kakimu". Rasulullah menjelaskan : "Bagaimana aku tidak aku malu kepada orang yang dimalui oleh para malaikat". Waktu itu datanglah Umar, katanya : "Ya Rasulullah, saya lebih membanggaimu daripada Utsman". Rasulullah bertanya : "Apa itu?". Jawab Umar : "Aku baru saja lewat dan Utsman kelihatannya sangat murung. Aku bertanya : "Wahai Utsman mengapa anda kelihatan begitu sedih?". Jawab Utsman : "Bagaimana aku tidak bersedih hati hai Umar padahal aku pernah mendengar Rasulullah bersabda : "Setiap keturunan dan keluarga akan terputus pada hari kiamat kecuali keturunan dan keluargaku". Dengan demikian berarti putuslah keluargaku dari Rasulullah. Maka kuajukan kepadanya Hafshah binti Umar. Beliaupun diam. Kemudian Rasulullah berkata : "Wahai Umar tidakkah kunikahkan Hafshah kepada orang yang lebih baik dari Utsman". Maka Rasulullah menikahi Hafshah di majlis itu sedangkan Utsman menikahi puteri Nabi yang lain. Umar berkata : "Sebagian dari keberuntungan Utsman ya Rasulullah, dia dapat memperisteri seorang gadis setelah memperisteri terlebih dahulu kakaknya. Kemuliaan mana yang lebih mulia daripada ini?".

Rasulullah menjawab : "Seandainya aku mempunyai 40 orang puteri niscaya kunikahkan kepada Utsman seorang demi seorang sehingga tidak satupun tertinggal . . . .". Rasulullah menoleh, katanya : "Wahai Utsman di mana engkau, ujian akan menimpamu setelah aku tiada". Tanya Utsman : "Apa yang harus kulakukan ya Rasulullah?". Kata Rasulullah :"Sabar, sabar hai Utsman sampai engkau menjumpaiku dan Tuhanmu ridha kepadamu".

540. SYETAN DI SEPANJANG URAT DARAH

Artinya:
"Sesungguhnya syetan itu berjalan kesepanjang urat darah (nadi) anak Adam".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Al Bukhari dan Muslim, Abu Daud, dari Anas bin Malik.

Sababul wurud :

Diriwayatkan di dalam Shahih Al Bukhari bahwa Nabi telah didatangi Shafiyah binti Huyai. Ketika dia pulang, Rasulullah pergi bersamanya Tiba-tiba lewatlah dua orang laki-laki dari kaum Anshar. Rasulullah memanggil keduanya seraya berkata : "Ini adalah Shafiyah". Kedua orang tersebut berkata (mengagumi kecantikannya - pent.) : "Subhanallah!". Kata Rasulullah: "Sesungguhnya syetan itu . . . dan seterusnya."

Keterangan :

Tipu daya syetan menyelusup ke dalam hati manusia membisikkan sesuatu yang menimbulkan kewaswasan. Berjalan begitu cepat laksana jalannya dari dalam urat tampa terasa. Mungkin pula pengertiannya secara haqiqi sebab Allah berkuasa menciptakan ujud syetan yang demikian halus sehingga dapat masuk larut ke dalam darah dan mengalir ke seluruh tubuh, untuk menyesatkan manusia. Al Bukhari menerangkan dalam ta'liq (catatan pinggir) kitabnya: "Syetan itu berada di dalam hati manusia. Jika manusia itu ingat Tuhannya, ia mundur. Jika manusia itu lalai, ia membisik. Kita berlindung kepada Allah dari syetan yang terkutuk.

541. UMAR BIN KHATHAB DITAKUTI SYETAN

٥٤١ - إِنَّ الشَّيَاطِيْنَ لَتَخَافُ وَفِي لَفْظٍ لَتَفْرَقُ مِنْكَ يَا عُمَرُ

Artinya :

"Sesungguhnya syetan itu sangat takut (dalam lafal yang lain) sangat terkejut akan kedatanganmu ya Umar".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Abu Ya'la, dan Ibnu Asakir dari Buraidah.

Sababul wurud :

Diriwayatkan di dalam "Al Jami'ul Kabir" dari Buraidah bahwa ketika Nabi Muhammad SAW telah kembali dari suatu pertempuran, datanglah seorang budak perempuan berkulit hitam, ia berkata : "Ya Rasulullah sungguh saya telah bernadzar jika Allah mengembalikanmu dengan selamat saya akan memukul rebana dihadapanmu". Rasulullah bersabda : "Jika engkau telah bernadzar, tabuhlah. Jika tidak, jangan. Akhirnya ia tabuh rebana itu sementara Rasulullah duduk. Kemudian masuklah Abu Bakar disa'at budak wanita itu masih menabuh rebananya. Setelah itu masuk pula Umar dan budak tersebut melemparkan rebananya kemudian duduk. Maka bersabdalah Rasulullah : "Sesungguhnya syetan itu sangat takut kepadamu ya Umar".

Keterangan :

Budak wanita itu takut kepada Umar karena Umar terkenal sangat tegas dalam menegakkan kebenaran. Ia lupa bahwa ia tengah berada di hadapan Rasulullah dan Abu Bakar yang juga selalu berada dalam kebenaran.

542. DO'A PARA MALAIKAT UNTUK ORANG YANG BERPUASA

٥٤٢ - إِنَّ الصَّائِمَ إِذَا أَكَلَ عِنْدَهُ لَمْ تَزَلْ تُصَلِّي عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ حَتَّى يَفْرَغَ مِنْ طَعَامِهِ .

Artinya :

"Sesungguhnya orang yang berpuasa jika ia makan (berbuka), para malaikat senantiasa mendoakannya sehingga ia selesai dari makannya".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Ashhabu-Sunan selain Abu Daud dan Al Baihaqi di dalam "As Syi'ib" dari Ummu 'Amarah (saudara perempuan Ka'ab) seorang wanita Anshar. Imam Turmidzi menilai Hadits ini hasan shahih.

Sababul wurud :

Diriwayatkan di dalam Sunan At Turmidzi dari Ummu 'Amarah bahwa Nabi-Muhammad SAW telah masuk menemuinya, Kemudian ia menyuguhkan makanan kepada beliau. Rasulullah bersabda : "Silahkan makan!." Jawab wanita itu : "Saya sedang berpuasa". Sabda Rasulullah selanjutnya : "Sesungguhnya orang yang berpuasa jika . . . . dan seterusnya.

Keterangan :

Ummu 'Amarah, nama sebenarnya Nasibah binti Ka'ab Al Anshariyah, ibu dari Abdullah bin Zaid, salah seorang shahabat-wanita yang cukup terkenal. (Baca : Taqrib At Tahdzib : 2 : 623 oleh Ibnu Hajar).

543. SABAR DALAM PERTEMPURAN YANG PERTAMA

٥٤٣ - إِنَّ الصَّبْرَ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الأُولَى.

Artinya :

"Sesungguhnya sabar itu pada pertempuran yang pertama".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Imam Hadits yang Enam, dari Anas bin Malik.

Sababul wurud :

Diriwayatkan di dalam Shahih Al Bukhari dari Tsabit Al Banani, katanya : "Aku telah mendengar Anas bin Malik berkata kepada seorang wanita di antara keluarganya : "Apakah engkau kenal si wanita itu?". Jawabnya : "Ya". Kata Tsabit: "Sesungguhnya Rasulullah telah lewat di dekatnya dan ia sedang menangis di kuburan. Rasulullah bersabda : "Takutlah engkau kepada Allah dan bersabarlah!". Wanita itu berkata : "Terserahmu ya Rasulullah, sesungguhnya engkau tidak menanggung mushibah yang kuderita ini". Rasulullah meninggalkannya pergi. Tidak lama kemudian datanglah seorang laki-laki menemui wanita tadi, ia bertanya : "Apa yang dikatakan Rasulullah kepadamu?". Jawabnya : "Aku tidak tahu". Kata laki-laki itu : "Dia adalah Rasulullah ".

Kemudian kata Tsabit : "Wanita itu telah datang ke rumahnya namun beliau tidak ada. Setelah berjumpa, wanita itu berkata : "Ya Rasulullah aku tidak mengerti apa yang engkau katakan". Jawab Rasulullah : "Sesungguhnya sabar itu . . . . dan seterusnya."

Keterangan :

Disa'at pertempuran yang pertama, jiwa sangat terguncang. Di sana tampak jelas kekuatan iman seseorang dan pasrahnya kepada Allah SWT yang berfirman : "Dan berikan berita gembira kepada orang-orang yang sabar".

544. KELUARGA NABI MUHAMMAD DIHARAMKAN MENERIMA ZAKAT

Artinya :

"Sesungguhnya shadaqah itu tidak layak bagi keluarga Muhammad, ia merupakan kekotoran manusia".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Muslim dari Abdul Muthalib bin Rabi'ah.

Sababul wurud :

Diriwayatkan di dalam Shahih Muslim, bahwa Abu Rabi'ah dan Al Abbas bin Abdul Muthalib telah berembuk, kata mereka : "Seandainya kami mengutus anak kami dan Al Fahl bin Abbas kepada Rasulullah niscaya beliau akan memerintahkan kepada kami untuk memberikan shadaqah ini kepada keduanya sehingga keduanya akan memperolehnya sebagaimana orang lain. Maka pergilah kami kepada Rasulullah dan berkatalah salah seorang di antara kami : "Ya Rasulullah kami telah datang kepadamu agar engkau memerintahkan kepada kami kepada siapa semestinya shadaqah ini diberikan". Maka bersabdalah Rasulullah sebagaimana tertera dalam Hadits di atas.

Keterangan :

Yang dimaksud dengan shadaqah di sini adalah zakat atau shadaqah-wajib, yang tidak halal diberikan kepada keluarga Muhammad yaitu Bani (Keturunan) Hasyim dan Al Muthalib yang beriman. Yang menjadi illat (alasan hukum) keharaman adalah kemuliaan Rasulullah dan keluarganya. Zakat, sesuai menurut Hadits di atas, merupakan kekotoran manusia sebab fungsinya untuk membersihkan harta dan jiwa manusia. Allah berfirman : "Ambillah sebagian harta mereka

sebagai shadaqah untuk membersihkan (harta) dan mensucikan (jiwa) mereka". (At Taubah : 103). Rasulullah bersabda : "Tangan yang di atas lebih baik dari tangan yang dibawah".

545. PERBEDAAN SHADAQAH DAN HADIAH

Artinya :

"Sesungguhnya shadaqah itu untuk mengharap ridha Allah. Sedangkan Hadiyah untuk mengharap ridha Rasul dan pemenuhan kebutuhan".

Diriwayatkan oleh : At Thabrani di dalam "Al Kabir" dari Abdurrahman bin Alqamah Ats Tsaqafi.

Sababul wurud :

Kata Abdurrahman : "Telah menghadap kepada Nabi, utusan dari Tsaqif dengan membawa hadiah. Rasulullah bertanya : "Apa ini?". Jawab mereka : "shadaqah". Rasulullah bersabda : "Sesungguhnya shadaqah itu untuk mengharap .... dan seterusnya." Maka merekapun berkata : "Tidak, tetapi ini hadiah". Rasulullah akhirnya menerima pemberian mereka.

Keterangan :

Hibah ialah pemberian harta kepada seseorang secara cuma-cuma. Jika pemberian harta tersebut dimaksudkan untuk penghormatan kepada seseorang karena kelebihan atau prestasinya maka pemberian yang serupa ini disebut hadiah (hadiyah) . Namun jika pemberian tadi dimaksudkan untuk mencari pahala dari Allah, disebut shadaqah.

546. PENEGASAN RASULULLAH TENTANG SHADAQAH

٥٤٤- إنّ الصّدقة لا تحلّ لنا وإنّ مولى القوم منهم.

وجه الرسول وقضاء الحاجة

Artinya :

"Sesungguhnya shadaqah itu tidak halal bagi kami dan bahwa "maulaa" (majikan, tuan, budak, pembantu) satu kaum, sebagian dari mereka".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, At Turmidzi, An Nasai dan Al Hakim dari Abu Rafi' (pembantu Nabi SAW). Menurut At Turmidzi, Hadits ini hasan-shahih. Menurut Al Hakim yang diperkuat oleh Adz Dzahabi, Hadits ini memenuhi persyaratan Bukhari-Muslim.

Sababul wurud :

Diriwayatkan di dalam Sunan At Turmidzi dari Rafi' bahwa Rasulullah telah mengutus seorang laki-laki dari Makhzum untuk memungut shadaqah (zakat). Berkatalah ia kepada Abu Rafi' : "Temanilah aku supaya kita memperoleh bagian daripadanya". Pada waktu itu datanglah Rasulullah. Kata Abu Rafi'. "Tanyakanlah kepada beliau!". Maka pergilah orang laki-laki itu kepada Nabi SAW untuk menanyakannya. Beliau bersabda sebagaimana tertera dalam Hadits di atas.

Keterangan :

Lih. Hadits No. 544 - pent.

547. KAPAN KITA BOLEH BERTAYAMUM

Artinya :

"Sesungguhnya debu yang baik itu alat bersuci bagi orang yang muslim jika dia tidak mendapatkan air walau selama sepuluh musim haji. Maka jika engkau mendapatkan air usapkanlah air itu kekulitmu!"

Diriwayatkan oleh : Muslim, Abu Daud, At Turmidzi dari Abu Dzar Al Ghifari.

Sababul wurud :

Diriwayatkan di dalam Sunan Abu Daud dari seorang laki-laki Bani 'Amar, katanya : "Aku telah masuk Islam. Agama Islam (yang baru kuanut) itu cukup menyusahkan aku. Aku mendatangi Abu Dzar. Kata Abu Dzar : "Aku ingin tinggal di Madinah. Rasulullah menyuruh aku agar aku menjaga unta dan kambing. Kata Rasulullah : "Minumlah dari susunya!". Kata Abu Dzar : "Ya, celaka aku wahai Rasulullah". Tanya

Rasul : "Apa yang telah mencelakakan engkau?". Jawabku: "Aku jauh dari air ya Rasulullah sedangkan aku terkena janabat (junub). Aku shalat tanpa bersuci". Rasulullah SAW agar aku mencari air. Tiba-tiba datanglah budak-wanita membawa bejana yang penuh dengan air. Ia menyiramkan kepada untanya dan menggunakannya untuk mencuci. Kemudian aku datang kepadanya. Rasulullah bersabda : "Hai Abu Dzar sesungguhnya debu yang bersih . . . . dan seterusnya.

Keterangan :

Debu yang baik adalah tanah yang suci mensucikan, mengangkat hadast kecil dan besar ketika tidak ada air atau tidak ada kemungkinan menggunakannya karena ada udzur walau selama sepuluh tahun. Jika ada air atau ada kemungkinan menggunakannya tidak boleh mengesampingkan air atau bertayamum. Jika kesulitan itu sudah hilang maka gunakanlah atau usapkanlah kembali air kekulit (basyarah) baik dalam wudhu atau mandi. Jadi tayamum itu menjadi batal dengan melihat adanya air dan dapat menggunakannya.

Yang dimaksud dengan sha'id dalam hadits ini adalah tanah yang berdebu menurut As Syafi'iyyah. Sedangkan menurut Al Hanafiyah boleh tanah yang tidak berdebu. Bahkan menurut ulama yang lain, boleh bertayamum dengan memukulkan kedua tangan ke batu karang, (dan yang sejenisnya) dan mengusapkannya ke muka dan kedua telapak tangan dengan satu kali pukulan.

548. BEBERAPA MACAM MATI SYAHID

Artinya :

"Sesungguhnya sakit thaun itu bukti syahid, sakit perut syahid, melahirkan syahid, terbakar syahid, tenggelam syahid, tertimpa syahid dan sakit rusukpun syahid".

Diriwayatkan oleh : At Thabrani di dalam "Al Jami'ul Kabir" dari Rafi' bin Khadij.

Sababul wurud :

Diriwayatkan di dalam Al Jami'ul Kabir dari Ismail bin Abdullah bin Rifa'ah bin Rafi' dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah

telah menengok anak saudaraku, Jabar Al Anshari. Ia telah menjadikan keluarganya menangisinya. Berkatalah Jabar kepada mereka : "Janganlah kalian menyakiti Rasulullah SAW Kata Rasulullah : "Tinggalkan mereka biarlah mereka menangis selama ia hidup dan jika ia telah mati hendaknya mereka diam!". Maka berkatalah sebagian dari mereka : "Kami tidak ingin melihat kematianmu di atas tempat tidurmu, kami menghendaki engkau mati dalam peperangan fi sabilillah bersama Rasul. Rasulullah bersabda : "Atau barangkali kalian mengira tidak termasuk syahid kecuali yang mati di jalan Allah? Jika begitu, umatku yang mati syahid sangat sedikit padahal mati karena tha'un, syahid . . . . . dan seterusnya".

Keterangan :

Mati karena tha'un, sakit perut, melahirkan dan seterusnya seperti mati syahid yang sebenarnya sebab pahalanya mendekati mati syahid fi sabilillah.

549. TASBIH SEEKOR BURUNG KEPADA TUHANNYA

٥٤٩ - إِنَّ الطَّيْرَ إِذَا أَصْبَحَتْ سَبَّحَتْ رَبَّهَا وَسَأَلَتْهُ قُوتَ يَوْمِهَا.

Artinya :

"Sesungguhnya seekor burung, jika pagi hari bertasbih kepada Tuhannya dan memohon kepada-Nya makanan untuk hari itu".

Diriwayatkan oleh : Al Khathib dari Ali.

Sababul wurud :

Diriwayatkan oleh Al Khathib dalam Terjamah Ubaid bin Al Haitsam Al Anmathi dari Al Husain bin 'Ulwan dari Tsabit bin Abu Shafiyah dari Ali bin Al Husain dari ayahnya dari Amirul Mukminin. Kata Tsabit : "Kami beserta Ali bin Al Husain berada di masjid Rasulullah. Tiba-tiba terbanglah burung-burung dihadapan kami sambil berkicau. Rasulullah bertanya : "Tahukah kalian apa yang mereka katakan?". Kami menjawab : "Tidak". Kata Ali bin Al Husain : "Aku tidak mengetahui yang ghaib tetapi aku pernah mendengar dari ayahku, dari kakekku telah mendengar Rasulullah bersabda "Sesungguhnya seekor burung jika pagi hari . . . dan seterusnya.".

Keterangan :

Allah berfirman : "Bertasbih kepada-Nya langit yang tujuh dan bumi serta siapa yang ada di dalamnya. Dan tiadalah sesuatu kecuali ia bertasbih dengan pujian-Nya namun kalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia Maha Penyantun dan Maha Pengampun". (Al Isra : 44).

550. SELEPAS WUDHU DAN SHALAT . . . . .

Artinya :

"Sesungguhnya seorang hamba Allah yang Muslim bila berwudhu dan ia menyempurnakan wudhunya kemudian ia masuk ke dalam shalatnya, lalu ia keluar (selesai) dari shalatnya seperti ia keluar dari perut ibunya".

Diriwayatkan oleh : Sa'id bin Manshur dari Utsman bin Affan.

Sababul wurud :

Diriwayatkan di dalam Al Jami'ul Kabir dari Hamran, katanya : "Aku berada di dekat Utsman bin Affan. tiba-tiba dia mengajak untuk berwudhu. Kemudian ia berwudhu. Ketika selesai, ia berkata : "Telah berwudhu Rasulullah SAW "Apakah kalian tahu mengapa aku tertawa?". Jawab mereka : "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui". Kemudian Rasulullah bersabda sebagaimana tertera dalam Hadits di atas.

551. UCAPKANLAH PERKATAAN YANG BAIK

٥٥١ - إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللهِ لَا يُلْقِي لَهَا
بَالًا يَرْفَعُهُ اللهُ بِهَا دَرَجَاتٍ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ
مِنْ سَخَطِ اللهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ.

Artinya :

"Sesungguhnya manusia itu jika ia berkata dengan perkataan yang diridhai Allah dan ia tidak mengingatnya (lagi), Allah akan mengangkatnya beberapa derajat. Dan sesungguhnya manusia itu jika ia berkata dengan perkataan yang dibenci Allah dan ia tidak mengingatnya (lagi), Allah akan menjatuhkan dia ke dalam jahanam."

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Al Bukhari, An Nasai dan Al Hakim dari Abu Hurairah.

Sababul wurud :

Diriwayatkan oleh Al Hakim, katanya : "Seorang laki-laki pemberani telah masuk ke tengah-tengah umara, dia menterwakan mereka. Berkatalah Alqomah kepadanya : "Celaka kau mengapa engkau masuk ke tengah-tengah mereka serta mentertawakannya. Aku pernah mendengar dari Bilal bin al Harits bahwa Rasulullah telah bersabda : "Sesungguhnya manusia itu jika . . . . . dan seterusnya.".

Keterangan :

Hadits ini mendorong seorang Muslim agar berkata menggunakan kata yang sopan dan baik, difi kirkan terlebih dahulu agar mendapat derajat yang tinggi disisi Allah dan terjauh dari neraka. "Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda bagi mereka yang mau berpikir". (Ar Ra'du: 3).

نمبر:	حروف:	متن حديث	[illegible]
١	أ	آتي باب الجنة. فاستفتح	١
٢		آكل كما يأكل العبد وأجلس كما يجلس العبد ...	٢
٣		آل محمّد كل تقى	٣
٤		آمرك بتقوى الله، وعليك بنفسك	٤
٥		آمركم بأربع: الايمان بالله	٥
٦		آمن شعر أمية بن الصلت وكفر قلبه	٥
٧		آيبون تائبون عابدون لربّنا حامدون	٦
٨		آية الاسلام: تشهد أن لا اله الاّ الله	٧
٩		آية ما بيننا وبين المنافقين أنهم لا يستضلعون من زمزم.	٨
١٠		آية المنافق ثلاث	٩
١١		ائت المعروف واجتنب المنكر	٩
١٢		ائت حرثك أنى شئت، وأطعمها اذا طعمت	١٠
١٣		ائذن له فإنّه عمك	١١
١٤	اب	أبى الله ان يجعل لقاتل المؤمن توبة	١٢
١٥		أبى الله أن يرزق عبده المؤمن الا من حيث لا يحتسب.	١٣
١٦		ابدأ بنفسك فتصدق عليها، فإن فضل شئ	١٣
١٧		أبردوا بالظهر فإن شدّة الحر من فيح جهنم...	١٥

نمبر	حروف	متن حدیث	صفحہ
١٨		أبشروا وبشروا من وراء كم أنه من شهد أن لا اله الاّ الله	١٦
١٩		ابن أخت القوم منهم	١٧
٢٠	ات	أتانى جبريل فبشرنى أنه من مات من أمّتك لايشرك	١٨
٢١		أتانى آت من عند ربى فخيرنى	١٩
٢٢		أتانى آت من ربى عزّ وجلّ فقال من صلّى عليك من أمتك	٢٠
٢٣		أتحبّ ان يلين قلبك وتدرك حاجتك	٢٠
٢٤		اتخذ والسراويلات فإنها من أسترثيابكم	٢١
٢٥		اتخذه من ورق ولا تتمه مثقالا	٢٣
٢٦		أتدع يده فى فيك فتقضمها كقضم الفحل	٢٣
٢٧		أتشفع فى حد من حدود الله ؟	٢٣
٢٨		اتعجبون من غيره سعد؟ والله لأنا أغير منه . . .	٢٤
٢٩		اتق الله حيثما كنت ، واتبع السيئة الحسنة تمحها ،	
—		وخالق الناس بخلق حسن	٢٥
٣٠		اتق الله فيما تعلم	٢٦
٣١		اتق الله واذا كنت فى مجلس فقمت عنه فسمعتهم	
—		يقولون ما يعجبك الخ	٢٦
٣٢		اتق الله ولا تحقرن من المعروف شيئا	٢٧
٣٣		اتق الله أبا الوليد ، لا تأت يوم القيامة ببعير تحمله . .	٢٩
٣٤		اتق المحارم تكن أعبد الناس ، وأرض بما قسم الله لك . .	٢٩

نمبر شمار	حروف	متن حدیث	صفحہ نمبر
٣٥		اتقوا الله وأصلحوا ذات بينكم فإن الله يصلح بين المسلمين يوم القيامة	٣١
٣٦		اتقوا الله واعدلوا فى اولادكم	٣٢
٣٧		اتقوا الله فى هذه البهائم المعجمة فاركبوها صالحة وكلوها صالحة	٣٢
٣٨		اتقوا الله فى الصّلاة، اتقوا الله فى الصلاة	٣٣
٣٩		اتقوا النار ولو بشق تمرة	٣٤
٤٠	اث	أثيبوا أخاكم، ادعوا له بالبركة	٣٥
٤١		الاثنان فما فوقهما جماعة	٣٥
٤٢	اج	اجتنب الغضب	٣٦
٤٣		اجتمعوا على طعامكم واذكروا اسم الله عليه يبارك لكم فيه	٣٧
٤٤		اجتنبوا مجالس العشيرة	٣٧
٤٥		اجتنبى الصلاة أيام حيضتك ثم اغتسلى وتوضئ لكل صلاة	٣٨
٤٦		اجتنبوا هذه القاذورات التى نهى الله عنها ..	٣٩
٤٧		اجثوا على الركب ثم قولوا: يا ربّ يا ربّ	٤٠
٤٨		اجعلوها على وجهه واجعلوا على قدميه من هذا الشجر	٤٠

نمبر:	حروف:	متن حدیث	صفحہ نمبر:
٤٩		اجعله فى أذانك اذا أنت للصبح	٤٢
٥٠		اجلدوها ثم ان زنت فاجلدوها ثم بيعوها ولو	
-		بضفير بعد الثالثة او الرابعة	٤٢
٥١		اجلس ابا تراب	٤٣
٥٢		اجوع يوما وأشبع يوما	٤٣
٥٣	اح	أحب أن يعرض عملى وأنا صائم	٤٤
٥٤		أحبّ الأعمال الى الله أن تموت ولسانك رطب من ذكر الله	٤٤
٥٥		أحبّ الناس الى عائشة ومن الرّجال أبوها	٤٥
٥٦		أحبّ الجهاد الى الله كلمة حق تقال لإمام جائر ..	٤٦
٥٧		أحبّ الحديث الى أصدقه	٤٦
٥٨		أحبّ الصيام الى الله صيام داود، كان يصوم يوما	
-		ويفطر يوما	٤٧
٥٩		أحبّ عباد الله الى الله أحسنهم خلقا	٤٨
٦٠		أحبّ للناس ما تحب لنفسك	٤٨
٦١		أحبابى قوم لم يرونى، وآمنوا بى، أنا لهم بالأشواق	٤٩
٦٢		احتكار الطعام بمكة الحاد	٥٠
٦٣		احثوا فى وجوه المداحين التراب	٥٠

نمبر	حروف	متن حديث	صفحہ نمبر
٦٤		أحد يا سعد - - - - - - - - - -	٥١
٦٥		أحسن الناس قراءة الذى اذا قرأ رأيت انه يخشى الله	٥٢
٦٦		احسنوا جوار نعم الله لا تنفروها فقلنا زالت	
-		عن قوم فعادت اليهم - - - - - - - - -	٥٣
٦٧		احسنت يا عمر حين وجدتنى ساجدا فتنحيت عنى	٥٤
٦٨		احسنت فاجعلها البيض الغر الزهر: ثلاث	
-		عشرة وأربع عشرة وخمس عشرة - - - -	٥٥
٦٩		احرص على ما ينفعك، واياك واللو فإن اللو	
-		تفتح عمل الشيطان - - - - - - - - - -	٥٥
٧٠		احسنوا لباسكم، وأصلحوا رحالكم - - - -	٥٦
٧١		احفظ الله يحفظك، احفظ الله تجده تجاهك -	٥٧
٧٢		احفظ ما بين لحييك وما بين رجليك - - - -	٥٨
٧٣		احفظ عورتك الا من زوجتك أو ما ملكت	
-		يمينك - - - - - - - - - - - -	٥٩
٧٤		احفوا الشوارب واعفوا اللحى - - - - - -	٦٠
٧٥		احلقوه كله أو تركوه كله - - - - - - - -	٦٠
٧٦	اخ	أخبرهم أن مفاتيح الجنة لا اله الا الله وأنها	
-		تخرق كل شئ - - - - - - - - - -	٦١

نمبر	حروف	متن حديث	صفحہ نمبر
٧٧		أخبرها أنها عاملة من الله ولها نصف أجر المجاهد	٦٣
٧٨		أخذنا فالك من فيك - - - - - - -	٦٣
٧٩		اخفضي ولا تنكهي فإنه انضر للوجه وأحظى	
-		عند الزوج - - - - - - - - - - - -	٦٣
٨٠		اخلص دينك يكفك القليل من العمن - - - -	٦٣
٨١		اخلع عنك الجنة، واغسل عنك أثر الصفرة	
-		أو الخلوق - - - - - - - - - - - -	٦٤
٨٢		أخوانكم خولكم جعلهم الله قنية تحت أيديكم - -	٦٥
٨٣		أخوك البكري ولا تأمنه - - - - - - -	٦٦
٨٤		أخوف ما أخاف على أمتي كل منافق عليم اللسان - -	٦٧
٨٥	أد	أد الأمانة الى من ائتمنك ولا تخن من خانك - -	٦٨
٨٦		ادخلوا بيوتكم واحملوا ذكوركم - - - - - -	٦٩
٨٧		ادخلوها من حيث قال حسان - - - - - -	٧٠
٨٨		ادفنوا القتلى في مصارعهم - - - - - - -	٧١
٨٩		أدمان في اناء : لا آكله ولا أحرمه - - - - -	٧١
٩٠		أدن العظم من فيك فإنه أهنأ وأمرأ - - - -	٧٢
٩١		ادوحق المجالس: اذكروا الله كثيرا، وأرشدوا	
-		السبيل، وغضوا الأبصار - - - - -	٧٣

نمبر	حروف	متن حدیث	صفحہ نمبر
۹۲	أذ	اذا أتاك الله مالا فلير أثر نعمة الله عليك وكرامته	۷۳
۹۳		اذا آخيت رجلا فسله عن اسمه واسم أبيه	۷۴
۹۴		اذا ابتليت عبدى بحبيبتيه ثم صبر الخ	۷۵
۹۵		اذا أتى أحدكم الصّلاة والإمام على حال فليصنع كما صنع الامام	۷۵
۹۶		اذا أتاكم كريم قوم فاكرموه	۷۶
۹۷		اذا أتيت مضجعك فتوضأ وضوءك للصلاة	۷۷
۹۸		اذا أثنى عليك جيرانك أنك محسن فأنت محسن	۷۸
۹۹		اذا أخذت مضجعك من الليل فاقرأ، قل يا ايها الكافرون	۷۹
۱۰۰		اذا أخذ أحدكم مضجعه من الليل فليقل بسم الله	۸۰
۱۰۱		اذا أراد الله بعبده الخير عجل له العقوبة في الدنيا	۸۱
۱۰۲		اذا أراد الله بأهل بيت خيرا دخل عليهم باب الرفق	۸۲
۱۰۳		اذا أراد الله خلق شئ لم يمنعه شئ	۸۳
۱۰۴		اذا أراد أحدكم ان يبول فليرتد لبوله	۸۳
۱۰۵		اذا أراد أحدكم أن يذهب الى الخلاء وأقيمت الصلاة فليذهب الى الخلاء	۸۴
۱۰۶		اذا أردت ان تصلى فأحسن وضوءك	۸۵

نمبر	حروف	متن حدیث	صفحہ نمبر
١٠٧		اذا أردت أن ترقد فتوضأ - - - - - -	٨٦
١٠٨		اذا أردت ان يحبّك الله فأبغض الدنيا - -	٨٧
١٠٩		اذا أرسلت كلبك المعلم وذكرت اسم الله فكل -	٨٧
١١٠		اذا أسأت فأحسن - - - - - - - - - - - -	٨٨
١١١		اذا استأذن احدكم ثلاثا فلم يؤذن له فليرجع - -	
١١٢		اذا اشتدّ الحرّ فأبردوا بالصلاة فإن شدّة الحرّ	
ـ		من قيح جهنم - - - - - - - - - - - - -	٨٩
١١٣		اذا اشتهى مريض احدكم شيئا فليطعمه - - - -	٩٠
١١٤		إذا أعطيت شيئا من غير أن تسأل - - - - -	٩١
١١٥		إذا اغتسل أحدكم فليستتر - - - - - - - -	٩١
١١٦		اذا أقبل الليل من ها هنا - - - - - - - - - - -	٩٢
١١٧		اذا أقيمت الصلاة فلا تأتوها وأنتم تسعون -	٩٢
١١٨		اذا أقيمت الصلاة فصل - - - - - - - - -	٩٣
١١٩		اذا أصاب ثوب احداكن الدّم - - - - - - - -	٩٤
١٢٠		اذا اكل احدكم طعاما فليقل: اللهم بارك لنا فيه -	٩٤
١٢١		اذا اكل احدكم طعاما فليذكر اسم الله - - - - -	٩٥
١٢٢		اذا التقى المسلمان بسيفيهما فقتل أحدهما - - - -	٩٦
١٢٣		اذا التقى الختانان فقد وجب الغسل - - - - -	٩٧

صفحہ نمبر	متن حدیث	حروف	نمبر
٩٨	اذا أم أحدكم الناس فليخفف - - - - - .		١٢٤
٩٩	اذا أنا مت وابوبكر وعمر وعثمان - - -		١٢٥
١٠٠	اذا أمذى ولم يمسها فليغسل - - - - -		١٢٦
١٠٠	اذا بلغ الماء قلتين لم يحمل الخبث - - - - .		١٢٧
١٠١	اذا توضأ أحدكم فليرقد - - - - - - -		١٢٨
١٠١	اذا جاء أحدكم الى المسجد فلينظر - - -		١٢٩
١٠٢	اذا جاءك من هذا المال - - - - - - - -		١٣٠
١٠٣	اذا جاء أحدكم الجمعة - - - - - - - .		١٣١
١٠٤	اذا جاء أحدكم يوم الجمعة والامام يخطب -		١٣٢
١٠٥	اذا جلستم فى ركعتين فقولوا: التحيات لله .		١٣٣
١٠٦	اذا جئت فوجدت الناس فى صلاة - - .		١٣٤
١٠٧	اذا حكم الحاكم فاجتهد فأصاب - - - - -		١٣٥
١٠٨	اذا خرجتم من بيوتكم بالليل - - - - -		١٣٦
١٠٨	اذا خلق الله العبد للجنة استعمله - - - - -		١٣٧
١٠٩	اذا دخل احدكم فليسجد فلا يجلس - - -		١٣٨
١١٠	اذا دعاك الى طعامه فأجبه - - - - - - -		١٣٩
١١٠	اذا رأى أحدكم الرؤيا يكرهها - - - - -		١٤٠

نمبر	حروف	متن حديث	صفحہ
١٤١		اذا رأيت الناس قد مرجت عهودهم - - -	١١٢
١٤٢		اذا رأيتم آية فاسجدوا - - - - - - - - -	١١٢
١٤٣		اذا رأيتم المداحين فاحثوا - - - - - - - - -	١١٣
١٤٤		اذا رأيتم الهلال فصوموا، واذا رأيتموه - -	١١٤
١٤٥		اذا ركعت فضع راحتيك على ركبتيك - - - -	١١٥
١٤٦		اذا سألتم الله فاسألوه الفردوس - - - - -	١١٥
١٤٧		اذا سرتك حسنتك وساءتك سيئتك - -	١١٦
١٤٨		اذا سل أحدكم سيفا لينظر اليه - - - - - -	١١٧
١٤٩		اذا سمعت جيرانك يقولون - - - - - - -	١١٨
١٥٠		اذا سمعتم بالطاعون بأرض - - - - - - - - -	١١٩
١٥١		اذا سمعتم بقوم قد خسف بهم - - - - - -	١٢٠
١٥٢		اذا شربتم اللبن فتمضمضوا - - - - - -	١٢١
١٥٣		اذا صلى أحدكم خلف إمام - - - - - - -	١٢٢
١٥٤		اذا صلى أحدكم في بيته ثم دخل المسجد - -	١٢٤
١٥٥		اذا صلى أحدكم فليبدأ بتحميد الله تعالى - - -	١٢٤
١٥٦		اذا صليت المكتوبة فقولى: سبحان الله عشرا.	١٢٦
١٥٧		اذا صليت الصبح فاقصر عن الصلاة حتى تطلع الشمس	١٢٦

نمبر	حروف	متن حدیث	صفحہ نمبر
١٥٨		اذا ضحك ربك فی موطن الی عبد	١٢٨
١٥٩		اذا طهرت فاغسل موضع الدّم	١٢٩
١٦٠		اذا عطس أحدكم فليقل: الحمد لله	١٢٩
١٦١		اذا عطست فقل الحمد لله	١٣٠
١٦٢		اذا فسا أحدكم فليتوضأ	١٣١
١٦٣		اذا قام أحدكم الی الصّلاة	١٣٢
١٦٤		اذا قلت سبحان الله قال الله صدقت	١٣٣
١٦٥		اذا كان فی آخر الزمان لا بدّ للناس	١٣٤
١٦٦		اذا كان يوم القيامة جمع الله اهل المعروف	١٣٥
١٦٧		اذا كانت الفتنة بين المسلمين	١٣٦
١٦٨		اذا كانت أمراؤكم خياركم	١٣٦
١٦٩		اذا كتبت فضع قلمك علی أذنك	١٣٧
١٧٠		اذا كان الماء قلتين لا يحمل خبثا	١٣٨
١٧١		اذا لعب الشيطان بأحدكم فی منامه	١٣٨
١٧٢		اذا لم تحلوا حراما ولم تحرموا حلالا	١٣٩
١٧٣		اذا مررتم بأهل الشرة فسلموا	١٣٩
١٧٤		اذا نسی أحدكم صلاة أو نام عنها	١٤٠

نومر:	حروف:	متن حديث	هلامن:
١٧٥		اذا نسي أحدكم اسم الله على طعامه ----	١٤٠
١٧٦		اذا نمتم فأطفئوا المصباح، فإن الفأرة ----	١٤١
١٧٧		اذا وجب فلا تبكين باكية --------	١٤٢
١٧٨		اذا وزنتم فأرجحوا --------	١٤٣
١٧٩		اذا وسد الأمر إلى غير أهله --------	١٤٤
١٨٠		اذا وضع الطعام فخذوا من حافته ----	١٤٤
١٨١		اذا ولي أحدكم أخاه فليحسن كفنه ----	١٤٥
١٨٢		اذا وجدت بللا فاغتسلي يا بسره ------	١٤٦
١٨٣		اذبحوا لله في أيّ شهر كان --------	١٤٦
١٨٤		اذكروا اسم الله، وليأكل كل رجل ------	١٤٧
١٨٥		اذكر الله، كل بيمينك وكل ممّا يليك -----	١٤٨
١٨٦		اذهب الباس، رب الناس، واشف أنت الشافي.	١٤٩
١٨٧		اذهب فناد في الناس أنه لا يدخل الجنة ---	١٥٠
١٨٨		اذهب فاقتله فإنك مثله --------	١٥١
١٨٩		اذهب فأنت حر. ----------	١٥١
١٩٠		اذهبوا به فارجموه. ---------	١٥٢
١٩١	ار	ارى مده الحرة قد غلبت عليكم. ------	١٥٣

نمبر	حروف	متن حدیث	صفحہ نمبر
١٩٢		ارأيت لو تمضمضت بماء وأنت صائم	١٥٣
١٩٣		ارأيتكم ليلتكم هذه ؟	١٥٤
١٩٤		ارجعن مأزورات غير مأجورات	١٥٤
١٩٥		اربع كأربع الجنائز	١٥٦
١٩٦		ارجع فأتم وضوءك	١٥٦
١٩٧		ارجع وامدد بها صوتك	١٥٧
١٩٨		أردت ان تأكل أو تقضم كما يأكل أو يقضم -	١٥٨
١٩٩		ارضخي ما استطعت ولا توعى	١٥٨
٢٠٠		ارضوا مصدقيكم	١٥٩
٢٠١		ارفع ازارك واتق الله	١٥٩
٢٠٢		ارفع البنيان الى السماء واسأل الله	١٦٠
٢٠٣		ارفعها فأنا لا نأكل الصدقة	١٦١
٢٠٤		ارفعوا السنتكم عن المسلمين ؛	١٦١
٢٠٥		ارفق بصاحبي فإنه مؤمن	١٦٢
٢٠٦		ارقاءكم ارقاءكم فاطعموهم مما تأكلون ...	١٦٢
٢٠٧		اركبوا هذه الدواب سالمة، واتدعوها سالمة .	١٦٣
٢٠٨		ارم سعد فداك أبي وأمي	١٦٤

نمبر	حروف	متن حدیث	صفحہ
٢٠٩		ارموا بنی اسماعیل فان اباکم کان رامیا - - - -	١٦٥
٢١٠		اسرعوا السیر ولا تنزلوا بهذه القریة - - - -	١٦٥
٢١١		ارموا الجمار مثل حصى الخذف - - - - - - - - -	١٦٦
٢١٢	از	أزكى الرقاب أغلاها ثمنا - - - - - - - - - -	١٦٦
٢١٣		أزهد فى الدنيا يحبك الله - - - - - - - -	١٦٧
٢١٤		أزهد الناس فى العالم اهله - - - - - - - -	١٦٨
٢١٥		أزهد الناس من لم ينس القبر - - - - - - - -	١٦٩
٢١٦	اس	اسألتكم لربى أن تؤمنوا به . - - - - - - - - - -	١٧٠
٢١٧		استحيوا من الله حق الحياء . - - - - - - - - -	١٧١
٢١٨		استرقوا لها فان بها النظرة - - - - - - - -	١٧٢
٢١٩		استعد للموت قبل نزول الموت - - - - - - -	١٧٣
٢٢٠		استعن بيمينك على حفظك - - - - - - - -	١٧٣
٢٢١		استفت قلبك ؛ البر ما اطمأنت اليه النفس - -	١٧٤
٢٢٢		استقبل صلاتك فلا صلاة للذى خلف الصف -	١٧٥
٢٢٣		استكثروا من النعال - - - - - - - - - -	١٧٥
٢٢٤		استنزهوا من البول فإن عامه عذاب القبر منه -	١٧٦
٢٢٥		استودع الله دينك ... - - - - - - - - - -	١٧٦

نمبر	حروف	متن حدیث	صفحہ نمبر
۲۲۶		استوصوا بالأسارى خيرًا	۱۷۷
۲۲۷		استوصوا بالأنصار خيرًا	۱۷۸
۲۲۸	اس	اسعد الناس بشفاعتى يوم القيامة	۱۷۸
۲۲۹		اسقونى مما يشرب منه الناس	۱۷۹
۲۳۰		اسق يا زبير ثم أرسل الماء	۱۷۹
۲۳۱		اسلم ثم قاتل	۱۸۰
۲۳۲		اسلم سالمها الله، وغفار غفر الله لها	۱۸۱
۲۳۳		اسلمت على ما أسلفت من خير	۱۸۲
۲۳۴		اسلمت عبد القيس طوعا	۱۸۳
۲۳۵		اسم الله على فم كل مسلم	۱۸۳
۲۳۶		اسمع وأطع ولو لعبد حبشى	۱۸٤
۲۳۷		اسمعوا وأطيعوا فانما عليهم ما حملوا	۱۸۵
۲۳۸		اسوأ الناس سرقة الذى يسرق من صلاته	۱۸۶
		الهمزة مع الشين المعجمة	
۲۳۹	اش	أشد الناس بلاء الأنبياء	۱۸۷
۲٤۰		أشد الناس بلاء الأنبياء، ثم الأمثل فالأمثل	۱۸۸
۲٤۱		أشد الناس عذابا يوم القيامة	۱۸۹

نمبر	حروف	متن حدیث	صفحه نمبر
٢٤٢		اشفعوا تؤجروا ويقضى الله . - - - - - - -	١٩٠
٢٤٣		اشكر الناس لله اشكرهم للناس - - - - - -	١٩٠
٢٤٤		اشهد ان لا اله الا الله ، وأنى رسول الله . - -	١٩١
٢٤٥		اشيدوا النكاح وأعلنوه . - - - - - - - - -	١٩٢
٢٤٦	اص	أصاب الانصارى . - - - - - - - - - -	١٩٣
٢٤٧		أصبح من الناس شاكر ومنهم كافر - - - - -	١٩٤
٢٤٨		اصبرى على مرارة الدنيا ... - - - - - - - -	١٩٥
٢٤٩		أصدق ذو اليدين : - - - - - - - - - -	١٩٥
٢٥٠		أصرف بصرك - - - - - - - - - - - -	١٩٦
٢٥١	اص	اصلح بين الناس ولو تعنى الكذب - - -	١٩٧
٢٥٢		أصلاة الصبح؟ اصلاة الصبح؟ - - - - -	١٩٧
٢٥٣		اصنعوا لآل جعفر طعاما . - - - - - - - -	١٩٨
٢٥٤		اصنعوا ما بدا لكم فما قضى الله تعالى . - - - - -	١٩٩
٢٥٥	اض	اضربوه حده ... - - - - - - - - - - -	١٩٩
٢٥٦		اضرب بهذا الحائط فإن هذا ... - - - - - - -	٢٠٠
٢٥٧		اضربوهن ولا يضرب الاشرار كم . - - - -	٢٠٠
٢٥٨		اضمنوا لى ستا من أنفسكم . - - - - - - - -	٢٠١

نمبر	حروف	متن حديث	صفحه
٢٥٩	اط	اطعم الطعام وأفش السلام . - - - - - - - -	٢٠٣
٢٦٠		اطلقا قرانكما فلا نذر الا ما تبقى به وجه الله .	٢٠٣
٢٦١		اطلعت الله وعصيت الشيطان . - - - - -	٢٠٤
٢٦٢		اطوعكم لله الذى يبدأ صاحبه بالسلام - - -	٢٠٥
٢٦٣		اطيب الكسب عمل الرجل بيده . . - - - - -	٢٠٦
٢٦٤		اطيب اللحم لحم الظهر . - - - - - - - -	٢٠٦
٢٦٥		اطيعونى ما كنت بين اظهركم . . . - - - - - -	٢٠٧
٢٦٦	اظ	اظهروا النكاح واخفوا الخطبة . - - - - - -	٢٠٨
٢٦٧	اع	اعبد الله ولا تشرك به شيئا . . . - - - - - - -	٢٠٨
٢٦٨		اعبدوا الله ولا تشركوا به شيئا . . . - - - - - -	٢٠٩
٢٦٩		اعبدوا الرحمن واطعموا الطعام . - - - - -	٢١٠
٢٧٠		اعتق أم ابراهيم ولدها . - - - - - - - -	٢١١
٢٧١		اعتقوا عنه رقبة يعتق الله بكل - - - -	٢١٢
٢٧٢		اعتكف وأوف بنذرك . . . - - - - - - - -	٢١٢
٢٧٣		اعتموا بهذه الصلاة فانكم قد فضلتم - - -	٢١٣
٢٧٤		اعرضوا على رقاكم ، لا بأس بالرقى - - - - - -	٢١٤
٢٧٥		اعدها فى ثوبك لا تطرحها فى المسجد - - -	٢٠٤

نمبر	حروف	متن حدیث	صفحہ نمبر
۲۷۶		اعرفوا انسابكم تصلوا أرحامكم ------	۲۱۵
۲۷۷		اعزل الأذى عن طريق المسلمين -----	۲۱۵
۲۷۸		اعزلوا ولا تعزلوا ما كتب الله تعالى ----	۲۱۶
۲۷۹		أعطى ولا توكى ... ----------	۲۱۷
۲۸۰		اعظم الذنب عند الله أن يجعل لله ندا ---	۲۱۸
۲۸۱		اعظم الناس أجرا في الصّلاة أبعدهم اليها ممشى	۲۱۹
۲۸۲		اعقلها وتوكل. ----------	۲۲۰
۲۸۳		اعلم الناس من يجمع علم الناس الى علمه ---	۲۲۱
۲۸۴		اعلم يا ابا مسعود أن الله اقدر عليك منك---	۲۲۲
۲۸۵		اعلموا أن اشرار الناس الذين اتخذوا قبور --	۲۲۳
۲۸۶		اعلموا أنه ليس منكم من أحد الا مال وارثه. --	۲۲۴
۲۸۷		اعملوا فكل ميسر لما خلق له. --------	۲۲۵
۲۸۹		اعم ولا تخص فإن بين الخصوص والعموم --	۲۲۷
۲۹۰		اعوذ بكلمات الله التامات التى لايجاوزهن --	۲۲۷
۲۹۱	اغ	اغتنم خمسا قبل خمس، حياتك قبل موتك --	۲۲۸
۲۹۲		اغتسلى واستثغرى بثوب احرمى ----	۲۳۰
۲۹۳		اغسل ذكرك وتوضأ وضوءك للصلاة ---	۲۳۱

نمبر	حروف	متن حدیث	صفحات
٢٩٤		اغسلوا ايديكم ثم اشربوا فيها فليس ------	٢٣١
٢٩٥		اغسلوه بماء وسدر وكفنوه فى ثوبيه ---	٢٣٢
٢٩٦		اغفر فإن عاقبت فعاقب بقدر الذنب --	٢٣٣
٢٩٧		اغنوهم عن المسألة فى هذا اليوم -----	٢٣٤
٢٩٨	اف	افشوا السلام واطعموا الطعام -----	٢٣٥
٢٩٩		افضل بعضها من بعض ثم بعها -----	٢٣٦
٣٠٠		افضل الأعمال الصلاة لوقتها ----	٢٣٦
٣٠١		افضل الأعمال أن تدخل على أخيك المؤمن	٢٣٧
٣٠٢		افضل الأعمال العلم بالله ان العلم ----	٢٣٨
٣٠٣		افضل الايمان أن تحب لله وتبغض لله --	٢٣٩
٣٠٤		افضل الجهاد حج مبرور ------	٢٤٠
٣٠٥		افضل الجهاد كلمة حق عند سلطان جائر-	٢٤١
٣٠٦		افضل الحج العج والثج --------	٢٤٢
٣٠٧		افضل الرقاب أغلاها ثمنا------	٢٤٣
٣٠٨		افضل الصدقة سقى الماء --------	٢٤٤
٣٠٩		افضل الصدقة سر إلى فقير ------	٢٤٥
٣١٠		افضل الصلاة صلاة المرء -------	٢٤٥

[illegible]	حروف	متن حديث	[illegible]
٣١١		افضل العبادة احمزها	٢٤٦
٣١٢		افضل العمل الصبر والسماحة	٢٤٨
٣١٣		افضل الكسب بيع مبرور	٢٤٨
٣١٤		افضل الناس مؤمن يجاهد فى سبيل الله	٢٤٩
٣١٥		افضل الناس مؤمن بين كريمين	٢٥٠
٣١٦		افضل المؤمنين ايمانا احاسنهم	٢٥١
٣١٧		افضل نساء اهل الجنة خديجة	٢٥٢
٣١٨		افطر الحاجم والمحجوم	٢٥٣
٣١٩		افطر عندكم الصائمون	٢٥٤
٣٢٠		افلح ان صدق	٢٥٤
٣٢١		افلح من رزق لبا	٢٥٥
٣٢٢		افلحت يا قديم إن مت	٢٥٦
٣٢٣		افعلى كما يفعل الحاج	٢٥٧
٣٢٤	اف	افلا اكون عبدا شكورا	٢٥٨
٣٢٥		افلا قلت ليهنك الطهور	٢٥٩
٣٢٦		افلا تغدين بها بنت أختك	٢٦٠
٣٢٧		افلا ترمونهم بالبعر	٢٦٠

نمبر	حروف	متن حدیث	صفحہ نمبر
٣٢٨	اق	اقال لا اله الا الله وقتلته؟	٢٦١
٣٢٩		اقامها الله وأدامها .	٢٦٢
٣٣٠		اقتدوا بالذين من بعدى ...	٢٦٢
٣٣١		اقرأ القرآن فى كل شهر ...	٢٦٣
٣٣٢		اقرءوا على من لقيتم من أمتى ...	٢٦٤
٣٣٣		اقرأ فإنها السكينة تنزلت للقرآن	٢٦٥
٣٣٤		اقرأ يا اسيد فان الملائكة لم تزل ...	٢٦٥
٣٣٥		اقضوا الله فالله احق بالوفا ..	٢٦٦
٣٣٦		اقتنه عنها ...	٢٦٧
٣٣٧		اقسم الخوف والرجاء ان لايجتمعا فى احد ...	٢٦٨
٣٣٨		اقتضيا يوما آخر مكانه ...	٢٦٩
٣٣٩		اقطع بالسكين واذكر اسم الله تعالى .	٢٦٩
٣٤٠		اقم الصلاة المكتوبة، وأد الزكاة	٢٧٠
٣٤١		اقل من الذنوب يهن عليك الموت	٢٧٠
٣٤٢		اقم الصلاة وآت الزكاة ...	٢٧١
٣٤٣		اقيموا صفوفكم وتراصوا فإنى اراكم ...	٢٧٢
٣٤٤		اقوام فى اصلاب الرجال ...	٢٧٣
٣٤٥	اك	اكتبا ها كما قال عبدى	٢٧٤

نمبر:	حروف:	متن حدیث	حدیث نمبر:
۳٤٦		اكثرخطايا ابن آدم . . .	۲۷۵
۳٤۷		اكثر الدعاء بالعافية . .	۲۷٦
۳٤۸		اكثروا ذكرها ذم اللذات الموت	۲۷۷
۳٤۹		اكثروا ذكرها ذم اللذات . . .	۲۷۸
۳٥۰		اكثرهم لله ذكرا	۲۷۹
۳٥۱		اكثرهم لله ذكرا وأحسنهم له	۲۷۹
۳٥۲		اولئك هم الأكياس ذهبوا	۲۷۱
۳٥۳		اكرموا الناس اتقاهم	۲۸۰
۳٥٤		اكرم الناس يوسف بن يعقوب	۲۸۱
۳٥٥		اكفلوالى ست خصال	۲۸۱
۳٥٦		اكل طعامكم الأبرار وافطر	۲۸۳
۳٥۷		الاكل فى اليوم مرّتين من الاسراف	۲۸٤
۳٥۸	ال	الله الله فيما ملكت ايمانكم : البسوا ظهورهم	
—		وأشبعوا بطونهم	۲۸٤
۳٥۹		الله الطبيب	۲۸٥
۳٦۰		الله ورسوله مولى من لا مولى له ، والخال وارث	
—		من لا وارث له	۲۸٦

نمبر	حروف	متن حدیث	صفحہ
٣٦١		والله ارحم بعباده من هذه بولدها - - -	٢٨٧
٣٦٢		اللهمّ استجب لسعد اذا دعاك - - - - - -	٢٨٨
٣٦٣		اللهم اغفر لی وارحمنی واهدنی وارزقنی وعافنی	٢٨٩
٣٦٤		اللهم اغفر لی ذنبی ووسع لی خلقی - - - - -	٢٨٩
٣٦٥		اللهم اغفر للمتسرولات من أمتی - - - - - -	٢٩٠
٣٦٦		اللهم اعنّی علی غمرات الموت - - - - - - - -	٢٩٠
٣٦٧		اللهم اغفر لی وارحمنی وألحقنی بالرفیق الأعلی -	٢٩١
٣٦٨		اللهم اغفر لی ذنبی ووسع لی فی داری وبارك لی فی رزقی - - - - - - - - - - - - - - -	٢٩٢
٣٦٩		اللهم انی أتخذ عندك عهدا لن تخلفنيه: ایما انا بشر	٢٩٣
٣٧٠		اللهم انی اسألك رحمة من عندك تهدی بها قلبی	٢٩٤،
٣٧١		اللهم احفظنی بالاسلام قائما، واحفظنی بالاسلام قاعدا . . . . - - - - - - - - - -	٢٩٨
٣٧٢		اللهم اسلمت وجهی الیك، وفوضت امری الیك -	٢٩٩
٣٧٣		اللهم انی أسألك من الخیر كله عاجله وآجله ما علمت منه ومالم اعلم . . . . - - - - - - -	٢٩٩
٣٧٤		اللهم انی أسألك باسمك الطاهر الطیّب المبارك الاحب الیك - - - - - - - - - -	٣٠١

[illegible]	حروف	متن حديث	[illegible]
٣٧٥		اللهم انى أسألك وأتوجه اليك بنبيك محمد نبى الرحمة	٣٠١
٣٧٦		اللهم انى أعوذ بك أن أشرو أنا أعلم	٣٠٢
٣٧٧		اللهم انى أعوذ بك من شر سمعى ومن شر بصرى .	٣٠٣
٣٧٨		اللهم انى أعوذ برضاك من سخطك	٣٠٣
٣٧٩		اللهم انى أسألك صحة فى ايمان ، وايمانا فى حسن الخ	٣٠٤
٣٨٠		اللهم انى اسألك من فضلك ورحمتك فانه لا	
-		يملكهما الا أنت . - - - - - - - - - -	٣٠٥
٣٨١		اللهم اعف عنى فانك عفو كريم - - - - -	٣٠٥
٣٨٢		اللهم الطف بى فى تيسر كل عسير ، فإنك تيسير الخ	٣٠٦
٣٨٣		اللهم انى أول من أحيا أمرك اذ أماتوه - - -	٣٠٧
٣٨٤		اللهم أعنى على ذكرك وشكرك وحسن عبادتك ..	٣٠٨
٣٨٥		اللهم انك تسمع كلامى ؛ وترى مكانى ، وتعلم سرى	٣٠٨
٣٨٦		اللهم ان عبدك تصدق بنفسه على نبيك الخ	٣١٠
٣٨٧		اللهم اعز الاسلام بعمر بن الخطاب - - - - -	٣١٠
٣٨٨		اللهم بارك لأمتى فى بكورها - - - - - - -	٣١٢
٣٨٩		اللهم بارك لهم فيما رزقتهم واغفر لهم وارحمهم --	٣١٢
٣٩٠		اللهم بارك لأمتى فى سحورها . - - - - - -	٣١٣

نمبر شمار	حروف	متن حدیث	صفحہ نمبر
۳۹۱		اللهم بك أحول، وبك أصول، وبك اقاتل،	
–		وبك أصاول. - - - - - - - - - -	۳۱۲
۳۹۲		اللهم ارحمه - - - - - - - - - -	۳۱٤
۳۹۳		اللهم انى أعوذبك من عذاب القبر، واعوذبك الخ	۳۱۵
۳۹٤		اللهم انى أعوذ بك من العجز والكسل الخ . .	۳۱٦
۳۹۵		اللهم أنت خلقت نفسى وأنت توفاها الخ. -	۳۱۷
۳۹٦		اللهم حوالينا ولا علينا - - - - - - - - -	۳۱۷
۳۹۷		اللهم ربنا آتنا فى الدنيا حسنة وفى الاخرة الخ.	۳۱۸
۳۹۸		اللهم زدنا ولا تنقصنا، واكرمنا ولا تهنا، الخ	۳۱۹
۳۹۹		اللهم عاد من عاداهم ووال من والاهم . - -	۳۲۰
٤۰۰		اللهم فاطر السموات والارض عالم الغيب الخ	۳۲۱
٤۰۱		اللهم رب جبريل وميكائيل واسرافيل الخ ..	۳۲۲
٤۰۲		اللهم لك الحمد ولك الشكر كله واليك يرجع الأمر	۳۲۲
٤۰۳		اللهم هؤلاء اهل بيتى وخاصتى فاذهب عنهم الرجس	۳۲۳
٤۰٤		اللهم من ولى من أمر أمّتى شيئا فشق عليهم الخ.	۳۲٤
٤۰۵		اللهم لا عيش الا عيش الآخرة . - - - - - - -	۳۲۵
٤۰٦	أل	البس الخشعن الضيق حتى لا يجد العز والفخر الخ	۳۲۷

نمبر شمار	حروف	متن حديث	صفحه نمبر
٤٠٧		التمس ولو خاتما من حديد ------	٣٢٧
٤٠٨		الق عنك شعر الكفر ثم اختتن ------	٣٢٩
٤٠٩		القوها وما حولها فاطرحوه وكلوا سمنكم ..	٣٢٩
٤١٠		الزم بيتك ----------	٣٣٠
٤١١		اليس تثنون عليهم وتدعون لهم، فذاك ذاك .	٣٣٠
٤١٢	ام	اما استحي ممن تستحي منه الملائكة	٣٣١
٤١٣		أما ان ربك يحب المدح، وفي رواية الحمد -	٣٣١
٤١٤		أما ان العريف يدفع في النار دفعًا ----	٣٣٣
٤١٥		أما انك لو قلت حين امسيت اعوذ بكلمات الله الخ	٣٣٤
٤١٦		أما انه لو قال حين أمسى أعوذ بكلمات الله الخ	٣٣٥
٤١٧		أما بلغكم اني لعنت من وسم البهيمة في وجهها.	٣٣٦
٤١٨		أما ترضى ان تكون لهم الدنيا ولنا الآخرة . -	٣٣٦
٤١٩		أما ترضى أو الا يرضيك ان لا يصلي عليك أحد	٣٣٧
٤٢٠		أما علمت ان الاسلام يهدم ما كان قبله، الخ .	٣٣٨
٤٢١		أما علمت أن الدم حرام، لا تعب -----	٣٣٩
٤٢٢		أما علمت انا لا تحل لنا الصدقة وأن مولى الخ	٣٤٠
٤٢٣		أما انكم لو اكثرتم ذكر هاذم اللذات لشغلكم الخ .	٣٤١

رقم	حروف	متن حديث	صفحة
٤٢٤		أما والله لو كانت عيناك لما بهما ثم صبرت الخ .	٣٤٣
٤٢٥		أما كان يجد هذا ما يسكن به رأسه . - - -	٣٤٤
٤٢٦		أما والله انى لأمين فى السماء ، آمين فى الأرض	٣٤٥
٤٢٧		أما يخشى اذا رفع أحدكم رأسه - - - -	٣٤٦
٤٢٨		أما اهل السعادة فييسرون لعمل السعادة -	٣٤٧
٤٢٩		أما أول اشراط الساعة فنار تخرج من المشرق	٣٤٨
٤٣٠		أما صلاة الرجل فى بيته فنور فنوروا بها بيوتكم	٣٥٠
٤٣١		أما فى ثلاثة مواطن فلا يذكر أحدا : الخ .	٣٥١
٤٣٢		أما يحل للرجل من امرأته وهى حائض الخ	٣٥٢
٤٣٣		أما بعد ، فإن أصدق الحديث كتاب الله ، الخ	٣٥٤
٤٣٤		أما بعد ، فوالله انى لأعطى الرجل وادع الرجل الخ	٣٥٦
٤٣٥		اما بعد ، فما بال اقوام يشترطون شروطا الخ	٣٥٧
٤٣٦		أما بعد ، فما بال العامل نستعمله فيأتينا فيقول الخ	٣٥٨
٤٣٧		أما بعد ، الا ايها الناس انما انا بشر يوشك أن	
-		يأتى رسول ربى فأجيب - - - - - - - -	٣٦٠
٤٣٨		أما بعد فإن أصدق الحديث كتاب الله ، الخ -	٣٦٢
٤٣٩		أمر الدم بما شئت واذكر اسم الله عز وجل - -	٣٦٧

نمبر	حروف	متن حديث	صفحه
٤٤٠		أمرت ان أقاتل الناس حتى يشهدوا أن لا اله الا الله	٣٦٨
٤٤١		أمرت ان لا يبلغه الا انا أو رجل منى - - - -	٣٧٠
٤٤٢		أمرت الرسل ان لا تأكل الا طيبا ولا تعمل الا صالحا	٣٧٢
٤٤٣		أمر بقتل الكلاب حتى قتلنا كلب امرأة جاءت الخ	٣٧٣
٤٤٤		أمسك نصالها - - - - - - - - - - - -	٣٧٤
٤٤٥		أمسك عليك بعض مالك فهو خير لك - -	٣٧٥
٤٤٦		أمس هذا الماء جلدك - - - - - - - - - -	٣٧٥
٤٤٧		أمشوا أمامى وخلوا ظهرى الملائكة - - - -	٣٧٧
٤٤٨		أمك ثم أمك ثم أمك ثم أباك. - - - - -	٣٧٧
٤٤٩		أملك عليك لسانك وليسعك بيتك وابك الخ	٣٧٨
٤٥٠		أملك عليك لسانك - - - - - - - - - -	٣٧٩
٤٥١		املك ما بين لحييك ورحليك - - - - - - -	٣٧٩
٤٥٢		املك يدك - - - - - - - - - - - - -	٣٨٠
٤٥٣	ان	أن الله ابى على فيمن قتل مؤمنا ثلاثا - -	٣٨١
٤٥٤		ان الله اذا اراد بعبد خيرا عجل له عقوبة ذنبه	٣٨٢
٤٥٥		ان الله اذا أطعم نبيا طعمة فهى للذى يقوم من بعده	٣٨٢
٤٥٦		ان الله اطلع على اهل بدر فقال: اعملوا ماشئتم الخ	٣٨٣

نومبور	حروف	متن حديث	هلامن
٤٥٧		ان الله أمرني أن أزوج فاطمة من على - - -	٣٨٤
٤٥٨		ان الله تعالى انزل بركات ثلاثا: الشاة والنخلة والنار	٣٨٥
٤٥٩		ان الله اذا خلق العبد للجنة استعمله بعمل اهل الجنة	
-		حتى يموت على عمل - - - - - - - - - - -	٣٨٥
٤٦٠		من أعمال أهل الجنة ... - - - - - - - - -	٣٨٧
٤٦١		ان الله تعالى تصدق بإفطار الصائم على مرضى أمتى	
-		ومسافريهم - - - - - - - - - - - - - - -	٣٨٨
٤٦٢		ان الله تعالى جعل ما يخرج من ابن آدم مثلا للدنيا	٣٨٨
٤٦٣		ان الله تعالى جعلني عبدا كريما ولم يجعلني جبارا عنيدا	٣٨٩
٤٦٤		ان الله جميل يحب الجمال - - - - - - - - - -	٣٩٠
٤٦٥		ان الله حرم على الأرض ان تأكل اجساد الأنبياء -	٣٩٠
٤٦٦		ان الله حرم من الرضاع ما يحرم النسب - - -	٣٩٢
٤٦٧		ان الله حي ستير يحب الحياء والستر فاذا اغتسل الخ	٣٩٢
٤٦٨		ان الله باهى ملائكته بأهل عرفة وباهاهم الخ	٣٩٣
٤٦٩		ان الله خلق الخلق فجعلني في خير فرقهم وخير الخ	٣٩٤
٤٧٠		ان الله خلق الجنة وخلق النار الخ - - -	٣٩٤
٤٧١		ان الله خلق الرحمة يوم خلقها مائة رحمة الخ	٣٩٦

نمبر	حروف	متن حدیث	حوالہ نمبر
٤٧٢		ان اللہ قد حرم علی النار من قال لا الہ الا اللہ الخ	
—		ان اللہ اعد لعبادۃ الصالحین ما لاعین رأت الخ	٣٩٧
٤٧٣		ان اللہ قد اوقع أجرہ علی قدر نیتہ - - - - -	٣٩٨
٤٧٤		ان اللہ تعالی کتب علیکم السعی فاسعوا - - - - -	٣٩٩
٤٧٥		ان اللہ کتب الغیرۃ علی النساء والجہاد علی الرجال	
—		فمن صبرت منہن ایمانا واحتسابا - - - - -	٤٠٠
٤٧٦		ان اللہ لغنی عن تعذیب ھذا نفسہ - - - - -	٤٠١
٤٧٧		ان اللہ تعالی لم یجعل شفاءکم فیما حرم علیکم - -	٤٠٢
٤٧٨		ان اللہ لم یفرض معہ الزکاۃ الا لیطیب ما بقی	
—		من أموالکم - - - - - - - - - - - - -	٤٠٣
٤٧٩		ان اللہ لم یرض بحکم نبی ولا غیرہ فی الصدقات الخ	٤٠٤
٤٨٠		ان اللہ لم یبعثنی متنا ولا متعنتا ولکن بعثنی	
—		معلما میسرا - - - - - - - - - - - -	٤٠٥
٤٨١		ان اللہ تعالی لم یأمرنا فیما رزقنا ان نکسوا	
—		الحجارۃ واللبن والطین - - - - - - - -	٤٠٦
٤٨٢		ان لم یجعل لمسخ نسلا ولا عقبا وقد کانت الخ	٤٠٧
٤٨٣		ان لم یجعلنی لحّانا اختار لی خیر الکلام الخ	٤٠٨

نمبر شمار	حروف	متن حدیث	صفحہ نمبر
٤٨٤		ان الله تعالى ليبتلى المؤمن وما يبتليه الخ .	٤٠٩
٤٨٥		ان الله تعالى نهاكم ان تأتوا النساء فى ادبارهن -	٤١٠
٤٨٦		ان الله تعالى هو الخالق القابض الباسط الرازق المسعر	٤١٠
٤٨٧		ان الله وضع عن المسافر الصوم وشطر الصلاة -	٤١١
٤٨٨		ان الله وملائكته يصلون على الصف الأول - -	٤١٢
٤٨٩		ان الله عزّوجل لم يهلك قوما أو يمسخ قوما الخ	٤١٣
٤٩٠		ان الله لا يعذب من عباده الا المارد المتمرد الذى الخ	٤١٣
٤٩١		ان الله لا يقبض العلم انتزاعا ينتزعه من العباد الخ	٤١٤
٤٩٢		ان الله تعالى لا يقبل من العمل الا ما كان له الخ	٤١٥
٤٩٣		ان الله تعالى لا يقبل صلاة رجل مسبل ازاره - -	٤١٦
٤٩٤		ان الله لا يقدس أمه لا يعطون الضعيف منهم حقه	٤١٧
٤٩٥		ان لا ينام ولا ينبغى له ان ينام يخفض القسط ويرفعه	٤١٧
٤٩٦		ان الله لا ينظر الى من يجر ازاره بطرا - - - -	٤١٨
٤٩٧		ان الله تعالى يؤيد هذا الدين بالرجل الفاجر	٤١٩
٤٩٨		ان الله يحب الانفاق و يبغض الاقتار ، الخ	٤٢٠
٤٩٩	ان	ان الله تعالى يحب الرفق فى الأمر كله - - -	٤٢١
٥٠٠		ان الله تعالى يحب اذا عمل أحدكم عملا انه يتقنه	٤٢١

صفحہ	متن حدیث	حروف	نمبر
۴۲۲	ان اللہ یحدث من أمرہ مایشاء، وانہ قد قضی الخ		۵۰۱
۴۲۳	ان اللہ تعالی یرفع بھذا الکتاب اقواما ویضع بہ الخ		۵۰۲
	ان اللہ تعالی یعذب یوم القیامۃ الذین یعذبون		۵۰۳
۴۲۳	الناس فی الدنیا - - - - - - - - - .		-
۴۲۴	ان اللہ تعالی یقول من سلّم علیک سلّمت علیہ الخ		۵۰۴
۴۲۵	ان اللہ تعالی یقسم ارزاق العباد من طلوع الخ		۵۰۵
۴۲۵	ان اللہ تعالی یلوم علی العجز ولکن علیک الخ		۵۰۶
۴۲۷	ان اللہ تعالی ینزل لیلۃ النصف من شعبان الی سماء الدنیا		۵۰۷
۴۲۷	ان اللہ تعالی ینہاکم ان تحلفوا بآبائکم - - -		۵۰۸
۴۲۸	ان اللہ تعالی یوصیکم بالنساء خیرا - - - -		۵۰۹
	ان الاسلام بدأ جذعا ثم ثنیا ثم رباعیا ثم سدیسیا		۵۱۰
۴۲۹	ثم بازلا - - - - - - - - - - - - -		-
۴۳۰	ان الارواح جنود مجندۃ فما تعارف منہا الخ.		۵۱۱
۴۳۱	ان الاعمال تعرض علی اللہ یوم الاثنین والخمیس		۵۱۲
	ان البرکۃ تنزل فی وسط الطعام فکلوا من		۵۱۳
۴۳۱	حافاتہ ولا تاکلوا من وسطہ - - - - -		-
۴۳۲	ان البیت الذی فیہ الصور لا تدخلہ الملائکۃ		۵۱۴

نمبر	حروف	متن حدیث	صفحہ نمبر
٥١٥		ان البكر لتستأمر فتستحي فتسكت	٤٣٢
٥١٦		ان الحياء من الايمان	٤٣٣
٥١٧		ان الحياء والعفاف والعيّ عن اللسان الخ	٤٣٣
٥١٨		ان الخالة والدة	٤٣٥
٥١٩		ان الدال على الخير كفاعله	٤٣٥
٥٢٠	ان	ان الرجل ليعمل عمل اهل الجنة فيما يبدو	
-		للناس وهو من اهل النار	٤٣٦
٥٢١		ان الرجل ليتكلم بالكلمة من رضوان الله تعالى	
-		ما يظن أن تبلغ ما بلغت	٤٣٧
٥٢٢		ان الرجل لينصرف وما كتب له الا عشر صلاته	٤٣٩
٥٢٣		ان الرجل اذا مات بغير مولده قيس له الى	
-		منقطع أثره في الجنة	٤٣٩
٥٢٤		ان الرجل اذا صلى مع الامام حتى ينصرف كتب	
-		له قيام ليلة	٤٤٠
٥٢٥		ان الرّجل من أمتي ليدخل الجنة فيشفع في	
-		اكثر من مضر وان الرجل	٤٤١
٥٢٦		ان الرحمة لا تنزل على قوم فيهم قاطع رحم	٤٤٢

نمبر	حروف	متن حدیث	صفحہ
٥٢٧		ان الرضاعة تحرم ما يحرم من الولادة - - -	٤٤٢
٥٢٨		ان الروح اذا قبض تبعه البصر - - - -	٤٤٣
٥٢٩		ان الروح ليلقى الروح - - - - - - -	٤٤٣
٥٣٠		ان الساعة لا تقوم حتى تكون عشرا آيات	
—		الدخان والدخان والدّجال والدابة - - -	٤٤٤
٥٣١		ان السيد لا يكون بخيلا - - - - - -	٤٤٥
٥٣٢		ان الشاهد يرى ما لا يرى الغائب - - - -	٤٤٦
٥٣٣		ان الشمس والقمر ولا ينكسفان لموت أحد	
—		ولا لحياته ولكنها آيتان من آيات الله - -	٤٤٦
٥٣٤		ان الشهر يكون تسعة وعشرون يوما - - -	٤٤٧
٥٣٥		ان الشيخ يملك نفسه - - - - - - - -	٤٤٨
٥٣٦	ان	ان الشيطان ليأتي احدكم وهو في صلاته	
—		فيأخذ بشعرة من دبره فيعدها - - - - - -	٤٤٩
٥٣٧		ان الشيطان يحب الحمرة فإياكم والحمرة وكل	
—		ثوب ذي شهرة - - - - - - - - - -	٤٥٠
٥٣٨		ان الشّيطان يستحيل طعام القوم اذا لم يذكروا	
—		اسم الله عليه - - - - - - - - - - -	٤٥١

نمبر	حروف	متن حدیث	صفحہ نمبر
٥٣٩		ان الركبة من العورة - - - - - - -	٤٥١
٥٤٠		ان الشيطان يجرى من ابن آدم مجرى الدم..	٤٥٣
٥٤١		ان الشيطان لتخاف وفى لفظ لنفرق منك يا عمر	٤٥٤
٥٤٢		ان الصائم اذا اكل عنده لم تزل تصلى عليه الملائكة	
—		حتى يفرغ من طعامه - - - - - - - -	٤٥٤
٥٤٣		ان الصبر عند الصدقة الأولى - - - -	٤٥٥
٥٤٤		ان الصدقة لاتنبغى لآل محمد انما هى اوساخ الناس	٤٥٦
٥٤٥		ان الصدقة يبتغى بها وجه الله والهدية يبتغى	
—		بها وجه الرسول وقضاء الحاجة - - - - -	٤٥٧
٥٤٦		ان الصدقة لا تحل لنا وان مولى القوم منهم	٤٥٧
٥٤٧		ان الصعيد الطيب طهور للمرء المسلم الخ .	٤٥٨
٥٤٨		ان الطعن شهادة والبطن شهادة والنفساء الخ.	٤٥٩
٥٤٩		ان الطير اذا أصبحت سبحت ربها وسألته الخ .	٤٦٠
٥٥٠		ان العبد المسلم اذا توضأ فأتم وضوءه ثم	
—		دخل فى صلاته خرج من صلاته كما خرج من	
—		بطن أمه - - - - - - - - - - - - -	٤٦١
٥٥١		ان العبد ليتكلم بالكلمة من رضوان الله لا يلقى	
—		لها بالا يرفعه الله - - - - - - - - -	٤٦١